

Dere~Dere

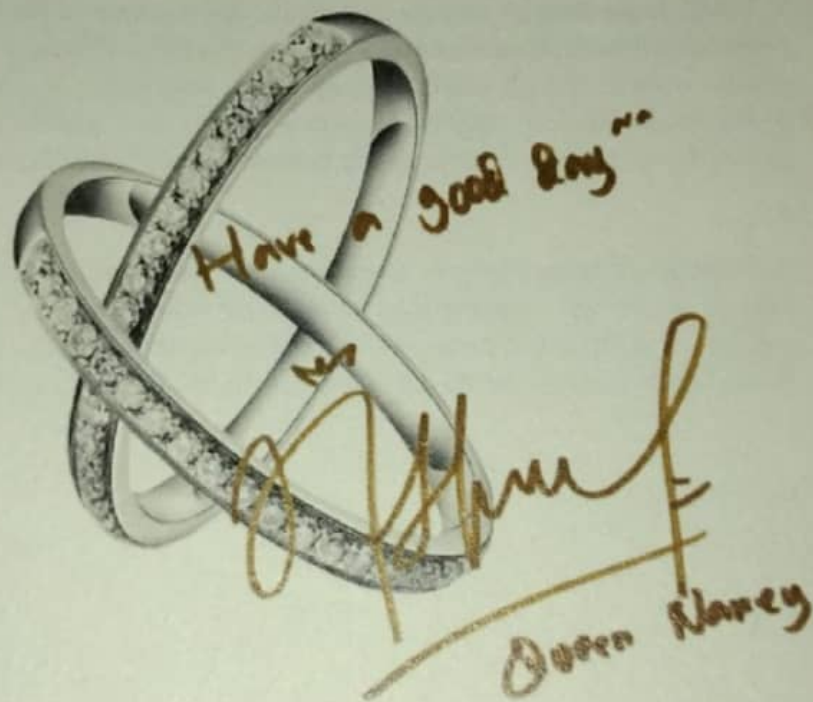
Dunia menghakimimu, aku mencintaimu



QUEEN NAKEY

DERE-DERE

Dunia menghakimimu, aku mencintaimu



QUEEN NAKY



Book 3



Prolog

“Aldo ... nih lihat. Key udah besar sekarang.” wanita bersurai pirang menarik puteranya agar duduk di pangkuan. Anak berusia enam setengah tahun itu mengedipkan manik abunya.

Di depan Aldo, ada bayi berumur 9 bulan dalam dekapan teman sang Mama. Tubuhnya gendut berkulit pucat. Pipinya bergelambir dengan iris cokelat layu menatap teduh.

“Lea, Key masih belum ngoceh?” Liesel, ibunya Aldo bertanya. Mereka duduk saling berhadapan di ruang tamu rumah Lea. Suami mereka bercengkerama di sofa.

Lea menggeleng sedih, “Belum. Key cuma nangis aja tapi nggak aktif ngoceh kayak bayi lain. Apa karena kegendutan, ya?”

“Udah ke dokter?”

“Udah. Katanya nggak ada yang salah sama Key kok. Cuma agak males aja. Masa sampai sekarang dia kalo udah tengkurep nggak mau balik badan sendiri? Pilih nangis. Nggak usaha sama sekali. Dia udah bisa merangkak sama duduk sebenarnya, tapi paling baru beberapa langkah udah nangis.”

Liesel tertawa, “Tapi Key lucu banget lho. Rambutnya udah tumbuh banyak. Dedek bayinya cantik ya, Al?”

Liesel meminta pendapat puteranya. Aldo tidak menjawab. Dia hanya menyoel-noel pipi chubby Key dengan telunjuk.

“Gendut.” Aldo berkomentar. Key menangkap telunjuk Aldo. Kemudian tertawa memamerkan gusi tanpa gigi.

“Key itu Kakak ...” Lea memperkenalkan, “Kak Aldo yang bakalan jagain Key nanti.”

Key diam lagi. Manik cokelat itu berkilat senang, "Tata ..."

Tertegun. Semua orang langsung bungkam. Rendra ngesot dari sofa merangkak menghampiri sang puteri. Kenapa kata pertama yang keluar dari Key bukan 'Mama' atau 'Papa'? Kenapa harus 'Kakak'?

Aldo juga tidak kalah terkejut. Dia berlari pada ayahnya meminta dompet. Gabriel memberikannya sesuai keinginan sang putera.

Aldo menghampiri Key yang kali ini digendong Rendra, menyodorkan dompet sang Papa, "Tuker."

"Hah?" Sekali lagi orang-orang terlihat tidak mengerti.

Merasa belum cukup. Aldo kali ini lari keluar. Bicara pada sopirnya, kembali dengan sebuah celengan ayam besar yang susah payah dia bawa. Dia letakan kemudian geser ke arah Rendra.

Lagi Aldo berkata, "Tuker."

"Apanya, Al?" Rendra kebingungan. Yang lain sama penasarannya.

Dengan wajah lempeng. Bocah Giofardo menjawab, "Tuker celengan aku sama Key, Om."

Sedetik kemudian semua orang terbahak.

Kemudian Liesel menjelaskan pelan-pelan, kalau Key tidak bisa ditukar dengan uang. Membuat Aldo memasang wajah murung -kecewa.

Ingin mengobati hati putera sang sahabat yang mendung, Lea mendekati Aldo kemudian menggenggam kedua tangan mungil itu. Dia berbisik, "Aldo ..."

Aldo berkedip.

"Aldo mau Key?"

"Mau."

"Ayo kita buat perjanjian." Lea tersenyum manis, "kalo Aldo jagain Key, nanti setelah dewasa, Key boleh jadi milik Aldo. Mau?"

"Mau." Aldo menjawab bersemangat, "aku bakalan selalu jagain Key, Tante."



21 tahun kemudian ...

"HAHAHAHAHA!!!" tawanya menggema. Dia masuk kamar dengan senyuman mencurigakan. Gadis itu kian mendekat, menatap seorang pria yang

terbaring di atas ranjang dengan tubuh terikat rantai.

Sepasang iris kelabu menyorotnya jengah. Entah ini sudah jadi percobaan pemerkosaannya yang seberapa? Terhitung sejak mereka menikah 2 bulan lalu. Yang dilakukan istri kekanakannya masih tidak juga berubah.

Kali ini dia sengaja mengalah. Wajah aristokrat itu tetap terlihat tenang. Menatap menyelisik si gadis berambut cokelat yang kian mendekat. Memegang gunting di tangan kanannya, memindai tubuh si pria dengan sorot buas.

Dia terengah-engah.

"Aldo, kali ini kamu gak bisa kabur." namanya Key Diana. Dulu, sekarang, dan mungkin sampai kapan pun sikapnya tidak akan pernah berubah. Si pembuat masalah yang menyelesaikan masa SMU-nya dalam waktu 6 tahun. Saat ini dia terpaksa menjadi mahasiswi di salah satu Universitas terkemuka di Bandung.

Soalnya ... kalau dia menolak kuliah, dia tidak diizinkan menikah muda dengan si pujaan cinta.

Ranjang melekuk saat gadis itu merangkak. Menaiki tubuh suaminya yang memberi sorot tidak tertarik. Mulut Aldo dilakban, jaga-jaga kalau dia berteriak membuat ribut di rumah mereka.

Masalahnya, di lantai satu ada kamar sang Papa. Bisa diomeli siang-malam dia kalau ketahuan berusaha menyerang suaminya duluan untuk kesekian kali bulan ini.

"Mph."

"Hah?!"

"Mphhh!"

Berkedip tidak paham. Akhirnya Key memutuskan melepas lakban yang menutup mulut Aldo. Dia membungkuk, wajah lugu itu membuat Aldo mendesis gemas.

"Key, lepasin atau aku hukum kamu begitu aku lepas sendiri." Aldo mengancam serius. Istrinya justru meniupi telinganya, setidaknya itu yang dia tahu dari manga dan anime *yaoi* yang dia tonton untuk membuat suaminya bergairah.

"Lepasin aja sendiri," Key tersenyum mengejek. "malem ini, aku pasti berhasil masukin kamu."

"Masukin?" Aldo membeo. Key masih saja sesinting ini. Dia menolak keras diperlakukan sebagai submisif. Dia itu *seme*. Dia yang mengambil kendali

dalam suatu hubungan termasuk yang memiliki tugas menghamili. "jangan ngawur. Minggir. Aku masih ada kerjaan."

"BOOOODOOOO!" Key justru mengelusi perut Aldo. Keras sekali. Dia cungar-cengir bersemangat. Tubuh Aldo memang paling cocok dijadikan model novel-novelnya. "hukum aja kalo bisa lepas sendiri."

Ck!

Aldo berdecak. Dia masih berusaha sabar, "Lepasin, Key."

"Berisik lo cadel!" Hinaan Key membuat Aldo naik pitam. Cewek itu turun dari tubuh Aldo, mengambil *lotion* di atas laci untuk melancarkan serangan busuknya.

Ini akan jadi malam bersejarah.

Dia akan menginvasi tubuh Aldo sampai ke dasar-dasar.

"Orang cadel dilarang banyak ngoc-!"

Key membungkam mulutnya. Dia ternganga saat Aldo duduk, mengentak rantai yang mengikat tubuhnya, dan semua rantai itu terpecah-belah.

Gila.

Kuat sekali.

Key nyengir canggung. Mundur saat Aldo turun dari kasur. Pria itu tersenyum bengis, mengangkat dagunya angkuh sambil berkata mendayu, "Siapa yang malam ini mau begadang makan kalkulus?"

"OH MY GOD! OH NO!" Dan sebelum sempat dia melarikan diri. Tubuhnya tiba-tiba terangkat tinggi. Kedua kakinya melayang kehilangan pijakan. Key panik bukan main.

Sebelah tangan saja yang mengangkat kerah kemeja belakang Key Diana, dan Aldo memperlakukannya seolah menjiwir kucing.

Pikasebeleun.

Tubuh Key dibalikan. Dia berkeringat dingin saat iris abu itu menatap kian lekat. Wajah rupawannya kini lebih mirip jelmaan setan. Aldo berbisik, "Lo~ bener-bener nggak bakalan tidur malem ini."



Kamu

Aldo berdiri kemudian melangkah menuju kulkas. Mengambil minuman kaleng dingin lalu menempelkannya ke pipi. Bola matanya bergulir menatap jam dinding. Pukul 2 pagi, istrinya malam ini lagi-lagi menginap untuk begadang.

Bisa Aldo dengar gerutuan Key yang tidak juga berhenti. Pada dasarnya, sejak awal Key memang gadis yang pintar. Karena itu mempelajari suatu mata pelajaran kalau dia serius bukan hal yang sulit.

Permasalahannya, Key tidak pernah serius lagi. Dia bahkan cuek-cuek saja walau dapat nilai jeblok di sekolahnya dulu. Di Universitas, Key belajar lebih giat. Dia ingin cepat wisuda agar mereka bisa menjalani malam pertama.

Malam pertama, ya?

Walau seperti kucing garong, faktanya Key memang lugu. Aldo bahkan tidak yakin memangnya puteri Rendra itu tahu tentang hubungan seks pria dan wanita? Yang dia tonton selama ini hanya *anime yaoi* saja.

Tapi, gadis yang menjadi istrinya saat ini, merupakan sosok pelipur lara. Semua tingkah ajaib Key selalu sanggup membuat Aldo terpesona.

"Nggak bisa." Key mengeluh. Membuat Aldo berbalik, melihat Key yang mendongak sambil memberinya tatapan sendu, "soal yang ini nggak paham, Aldo."

"Yang mana?" Aldo mendekat. Duduk di samping Key, menarik gadis itu agar duduk di pangkuannya. Key menunjuk soal yang tidak bisa dia selesaikan. Aldo menghela napas, "gini caranya. Perhatiin."

"Iya."

Mendadak Aldo teringat pada kejadian 18 silam. Saat Key baru belajar berhitung di usia ke-empat, dia selalu duduk di pangkuan Aldo sambil minta diajari.

Aldo tidak yakin Key masih mengingatnya. Tapi bagi pria itu, momen kebersamaan mereka, tidak ada sedetik pun yang bisa dia lupakan.

Ini sudah terlalu malam. Setidaknya Key pasti kapok. Karena itu Aldo akan membiarkannya beristirahat.

"Yaudah. Jangan diulang. Sekarang mendingan lo tidur." Aldo menepuk puncak kepala Key dengan senyuman samar, "besok lo kuliah."

"Gendong."

Dia ini ...,

Aldo mendengkus. Tapi walau begitu dia menuruti kemauan istrinya. Menggendong Key mengantarnya menuju kamar.

Ya. Walau sudah 2 bulan menikah, berkat aturan sang mertua, mereka masih menempati kamar terpisah.



"Aldo. Ke kampusnya bareng yuk." Key cungar-cengir. Rambutnya dikuncir tinggi. Gigi kelincinya dipamerkan percaya diri. Aldo beringsut dari kasur, mengambil handuk dan mengikatkannya di pinggang, dia melepas celana kemudian melemparkan ke keranjang.

Key berkedip. Dia berjinjit ingin mengintip keranjang cucian kotor. Sudah 2 bulan mereka menikah, Key masih tidak tahu di mana selama ini Aldo menyembunyikan celana dalamnya?

Sadar dengan niat busuk sang istri, Aldo memukul kepala Key pelan, dia melotot. "Jangan nyuri celana dalam gue. Paham?"

"Pinjem dong." Key berkata ngawur. "cuma buat dicium doang."

Aldo tahu Key bercanda, tapi ocehan frontalnya tetap saja membuat dia kembali mendaratkan satu jentikan. Sulung Giofardo mendesis. Bagaimana bisa seorang gadis bicara se vulgar itu tentang hal-hal pribadi lelaki?

"Pengen ikut mandi." Key protes saat Aldo meninggalkannya. Dia menjinjing guling bergambar foto Aldo dalam pose seksi menuju kamar mandi. "ikut."

"Mandi sendiri!"

"Ikut! Gosokin punggung gue. Janji nggak ngapa-ngapain." Key memasang wajah memelas. Lagipula kenapa juga Aldo harus menolak? Pria itu pernah beberapa kali melihatnya telanjang saat bayi. Sekarang atau dulu kan sama saja. "Atau jangan-jangan~ lo yang takut napsu terus perkosa gue, ya?"

Nyengir. Key mulai membuka satu per satu kancing piyamanya. Dia

tersenyum lebar, "Bercanda. Gue tahu lo nggak bakalan bangun walau gue bangunin."

"Apa maksudnya nggak bangun walau lo bangunin?"

"Lo impoten, kan?"

Key meraung saat Aldo menjitak kepalanya lebih keras. Pria itu menghela napas berat. Mandinya tidak akan tenang kalau Key terus merengek di luar. Berpikir sejenak, Aldo memberi izin. Dengan syarat Key harus memakai handuk dan membelakanginya.

Key setuju saja. Dia serius butuh seseorang yang menggosok punggungnya. Tangan Key tidak sampai untuk melakukannya sendiri. Dia tidak mungkin minta tolong pada sang Papa. Apalagi pada Fina dan konco-konconya.

Aldo melemparkan handuk yang lain. Berbalik saat Key melepas pakaian walau gadis itu tidak keberatan sekalipun Aldo melihat. Dia berjalan menuju kamar mandi setelah Key cukup siap. Gadis itu semringah, berendam di dalam *bath tub* penuh busa.

Aldo berjongkok. Dia mengambil *spons* kemudian melumurinya dengan sabun. Menatap punggung Key yang terbuka, istrinya menoleh dan bertanya, "Cepetan. Gue nggak bisa kena air kelamaan. Nanti meleleh."

"Hm." Aldo berdehem. Dia menggosok punggung Key perlahan. Key bersenandung sambil meniupi busanya, tidak merasakan tangan besar di belakangnya yang mulai bergetar.

Lembut dan bersih. Padahal penampilannya sering berantakan. Key jago berkelahi dan mulutnya tidak bisa diatur. Tapi kulitnya benar-benar halus. Kulit gadis terlembut yang pernah seorang Revaldo Giofardo sentuh.

Aldo berkedip. Dia jadi penasaran ingin menyentuh bagian yang lain.

"Aldo."

"Hm?" Terkejut. Aldo masih bisa menjawab dengan nada yang santai.

Key berbalik, membuat suaminya memalingkan wajah tidak ingin melihat. Gadis itu kembali nyengir. "Ayo kita bikin bayi."

Sedetik kemudian, Key megap-megap karena kepalanya ditenggelamkan.

Nyaris saja. Aldo mengusap wajah. Kalau Key tidak mengoceh ngawur, barusan Aldo benar-benar hilang kendali.



Berlarian. Walau usia sudah dua-dua, Key memang seperti anak kecil. Dia lari menuruni tangga, nyengir lebar melihat Papanya yang sudah duduk di kursi makan.

"Pagi, Papa!"

"Pagi, Sayang." Rendra -Papanya- memberi isyarat puterinya mendekat. Mengecup pelipis si semata wayang dalam kemudian tersenyum, "mau ngampus?"

"Bolos boleh?"

"Jangan dong."

Key berdecih. Walau begitu dia tidak melawan. Memilih duduk di kursi makan berhadapan dengan dua saudari tirinya.

Yang tertua lebih muda dari Key dan satu semester juga kampus dengannya bernama Carel. Sementara si bungsu baru duduk di bangku kelas dua SMU bernama Neva.

Ibu tiri Key, wanita berambut merah yang memiliki salon sederhana dan kini menyiapkan lauk untuk kepala keluarga Irawan bernama Fina.

"Key mau sarapan nasi atau roti?"

"Bodo." Key membuang muka. Walau dia sudah menerima keluarga barunya setelah pertengkaran sengit dengan sang Papa, juga banyak syarat agar dia merestui pernikahan mereka, Key masih sering kasar dengan keluarga tirinya.

"Key, jangan gitu sama Mama Fina, Nak." Rendra menegur halus. Puterinya mudah depresi, tidak segan melukai diri sendiri setiap merasa tersakiti. Karena itu dia harus berhati-hati.

"Papa sih belain Fina terus." Key berdecak, "Key punya lagu buat Papa."

"Buat Papa?" Rendra tertarik. "gimana lagunya?"

"Ehm." Key melegakan tenggorokkannya lalu menunjuk Rendra dan Fina, "dia sangat memuja *body*-mu. Sebelum akhirnya tahu kalau itu~ BUSA!"

"Key." Rendra berdiri, menghampiri puterinya kemudian menjitak pelan, "jangan aneh-aneh."

"Tapi iya, kan? Fina dadanya gede karena pake busa 10 senti."

"Eh?" Ibu tirinya mengambil alih atensi mereka, "padahal saya nggak pernah pake busa soalnya kurang sehat."

Key menatap dada jumbo itu beberapa lama kemudian, "Cuih!"

Meludah sembarangan.

Rendra mengomeli puterinya lagi. Key terus saja berteriak membela diri.

Diakhiri raungan keras Key saat Aldo datang lalu menyentil telinganya keras.

Selalu saj a...

Pagi mereka seramai ini.



"Kapan, ya, Aldo bisa hamil?"

Pertanyaan Key membuat Billy tersedak mie. Pemuda itu menoleh, menatap sahabatnya tidak habis pikir. Key tetap pada teori tidak berdasarnya. Dalam pernikahan mereka, harus Aldo yang hamil karena Key tidak mau gendut seperti bola.

"Jangan ngawur." Billy meneguk minumannya sampai habis. Berada di kafetaria kampus, Billy memberi sorot jengah pada sang sahabat. "Pak Aldo nggak mungkin hamil. Lagian kayak kalian pernah ini-itu aja."

"Lagi proses, Bup."

"Proses apaan?" Sam di depan mereka terkekeh. Dia hanya memesan bubur dan air putih. Baru sekitar 4 bulan lalu transplantasi ginjalnya dilakukan, atas usaha keluarga Giofardo, dia mendapat donor yang cocok dalam waktu relatif cepat. Tidak perlu melewati proses cuci darah yang terlalu lama.

"Proses dihukum setiap gue gagal." Key mendecih. Dia merogoh tas mengambil dua potongan rantai lalu dia berikan pada Sam dan Billy. "Kalian percaya nggak ada manusia yang bukan cuma mutusin rantai? Tapi rantai itu ampe pecah kayak gini."

Billy mengambil potongan besi lalu melongo, "Pak Aldo?"

"Gue pernah ditendang sekali pas kita tawuran dulu. Tendangannya kuat banget. Tapi gue yakin dia nggak bener-bener serius," Sam bergidik. "emang dia manusia, ya?"

"Kata Mama Liesel sih, iya." Key mengangguk. "tapi pas hamil, Mama ngidam daging buaya."

"*Astagfirullahaladzim.*" Sam merinding takut. "kok ngeri amat, ya?"

Key melamun lagi. Dia terus mengira-ngira, ke mana Aldo menyimpan celana dalamnya? Kalau ketemu dia mau coba mengguna-gunanya seperti

petuah yang ada di internet.

Key sudah mengoleksi banyak hal tentang Aldo. Fotonya, aksesorinya, bantal dan seprai bergambar wajahnya. Bahkan dia mengumpulkan setiap sedotan yang Aldo buang kemudian dia rangkai menjadi hiasan kamar.

Key pernah sekali berhasil mencuri kolornya. Dia sobek dan sedikit potongannya dijadikan jimat yang dia bawa ke mana-mana. Tapi efeknya juga tidak terlalu terasa.

Aldo masih saja sadis, menyebalkan, sinis, sombong, sadis, dan sadis. Dia tidak salah kok. Kata sadis saja memang tidak bisa mencerminkan kepribadian sang suami.

Aldo memang pria paling sadis di muka bumi. Untung Key masokis. Jadi sesekali menikmati setiap kesadisannya.

"Mungkin selain karena syarat dari bokap lo, dia belum siap punya anak." Sam menabahkan hati sang sahabat. Walau dia tidak yakin perasaannya pada Key saat ini sudah berubah jadi sekedar sahabat. "Pak Aldo masih betah melajang."

"Belum mau punya anak?"

"Hu'um."

Key merenung. Sedetik kemudian dia tersenyum lebar sampai Samudra khawatir bibir Key akan sobek. Dia menggebrak meja keras.

"Bup, beliin gue kondom coba."

Billy kembali tersedak. Kali ini bakso yang menyangkut di tenggorokkannya, airnya menyembur keluar dari hidung. Sakira yang baru datang tertawa. Dia menepuki punggung Billy kasihan. Berhasil membantu tunggal Revidiea memuntahkan baksonya.

Terbatuk-batuk. Billy meminum airnya rakus.

"Iyyuh. Kenapa sih, Bup? Kok dari dulu ampe sekarang lo masih aja seneng muntah dari hidung?" Key berkomentar jijik -tidak tahu diri.

"Gue keselek, bego!"

"Makanya kalo makan santai aja. Mesti hati-hati. Tolol, sih."

"Yang bikin gue keselek itu ... ELO!"



Keluar dari toilet, Key menghela napas berat. Dia berdecak lalu memindai sekitar. Terpejam, lagi-lagi helaan napasnya terdengar membuat orang di sekitar melirik dia sekilas.

Dia harus bagaimana lagi, ya?

Key tidak akan meragukan cinta Aldo. Bahkan dia juga tahu suaminya itu pencemburu sinting. Iya, Aldo memang sinting. Walau terlihat cuek, Aldo pernah ditelan kemarahannya saat di Yanderella Lovers dulu Key selalu memprioritaskan Samudra yang mengorbankan dirinya untuk melindungi Key. Tertusuk besi berkarat yang membuat sebelah ginjalnya hancur.

Saking marahnya, Aldo bahkan memutuskan pertunangan mereka lalu pulang ke kampung Prancis. Ini benar-benar Prancis lho, ya. Bukan perempatan Cisalak apalagi perempatan Ciamis. Prancis yang ada menara Eiffel itu lho.

Untung Key memang *seme* yang baik. Dia pergi sendiri ke Paris untuk menjemput sang pujaan hati walau untuk berjalan saja susah. Aldo mau memaafkannya, setuju saja saat Key melamarnya untuk menikah.

Ngh ... sebenarnya mereka menikah usul Aldo juga, sih.

"Susah emang punya *uke tsun-tsun*." Key berdecak tidak tahu diri. Melangkah gontai menuju kelas. Dia justru berbelok ke halaman belakang universitas.

Dosennya bukan Aldo, sih. Bolos sesekali tidak apa-apa dong.

"Hei! Lo Key Diana Irawan, kan?" beberapa pemuda usil menggangu. Key mengangkat wajah, menatap 3 orang di depannya malas. Dia mengupil lalu mencoretkan upilnya ke tembok. Tiga orang itu mendesis jijik.

Tidak mendapat sahutan dari Key, pemuda berjaket hitam mendekat dan mendorong bahunya pelan, "Lo katanya tajir, ya? 6 tahun nggak lulus SMU, kok bisa masuk sini?"

"Hm." Tidak peduli. Key terdorong mundur lagi saat nekad hendak lewat. "kok bisa kalian juga belum mati?"

"Cewek, tapi mulut lo songong. Sadar posisi dong!"

Key berkedip. Dia menggeram marah karena tersinggung dianggap cewek. Tahu apa mereka? Walau fisiknya memang perempuan, tapi hatinya sudah berjiwa *seme*. Walau dia tidak suka pada perempuan, setidaknya dia cinta mati pada Aldo.

Key diam lagi. Hubungannya apa coba?

"Siniin duit lo. Kita butuh rokok."

Dia dipalak. Key menatap tiga orang di depannya *rujit*.

"Cepetan! Minta dihajar?!"



Saat ini status Aldo di kampus adalah dosen mata kuliah Pengantar Manajemen merangkap Matematika Bisnis. Tidak perlu ditanya kenapa Aldo bisa menjadi dosen juga dan mengajar di Universitas tempat Key menuntut ilmu. Dia sempurna, tidak ada hal yang tidak bisa dilakukannya.

Iseng. Hari ini dia hendak membuntuti sang istri. Selalu tertarik mengikuti kegiatannya, karena Key memang si pembuat onar alias magnet masalah.

Sebelum berbelok, langkah Aldo terhenti melihat sekumpulan mahasiswi yang tengah bergosip. Bukan ingin berkenalan, tapi salah satu dari mereka menyebut nama Key sebagai sosok yang tengah mereka bicarakan.

"Lo percaya, Key anak semester 1 beneran istrinya Pak Aldo?" cewek yang menguncir rambutnya menatap tiga temannya. "Sampai detik ini, Pak Aldo belum konfirmasi sendiri, kan? Tapi dia terus koar-koar ngaku sebagai istrinya. Bikin jijik."

"Kalo menurut gue, sekalipun bener pasti Pak Aldo nggak cinta sama dia. Mungkin dijodohin, atau dinikahin gara-gara tajir. Si Key katanya anak satu-satunya dari pengusaha sukses lho."

Sok tahu. Aldo bahkan jauh-jauh lebih kaya dari sang mertua. Seluruh harta yang keluarga Irawan miliki, tidak akan bisa menyaingi seperempat uang yang keluarga Giofardo punya.

"Iyalah. Secara lho Pak Aldo ganteng gitu. Timpang aja kalo ngeliat dia sama si Key. Pasti ada udang di balik batu. Mana mau dia sukarela sama tuh cewek muka standar kalo nggak ada imbalannya."

Mereka tertawa.

Aldo menghela napas berat. Ini bukan hal baru di telinganya. Tapi entah kenapa dia selalu dibuat kesal seperti sekarang?

Dia bukannya tidak senang saat Key pertama kali menginjak kampus membawa toa dan mengumumkan kalau Aldo sudah menjadi hak miliknya. Menuai kehebohan yang sampai membuat Aldo dipanggil pihak rektorat. Di Universitas, memang tidak ada larangan dosen menikahi murid yang menjadi mahasiswi bimbingannya juga.

Tidak perlu ditanya juga kenapa ada kebetulan yang berturut-turut. Kalau

seorang Giofardo tidak bisa mencapai sesuatu yang diinginkan, apa kata dunia?

Masalahnya Key lagi-lagi jadi sasaran *bully*. Walau dia sekarang jauh lebih kuat dan cuek tidak pernah menggores tangannya lagi, tetap saja nyanyian sumbang yang merusak nama Key membuat Aldo naik darah.

Yang mereka hina adalah istrinya.

Sosok yang sangat dicintainya.

Sisi sensitif milik Aldo, hal yang tidak bisa diganggu gugat. Sesuatu yang bisa menghancurkan pengendalian diri yang Aldo punya.

Hanya demi Key, Aldo akan marah.

Hanya karena Key, Aldo bisa gila.

Ya ... walau sebelum bertemu Key pun, sebenarnya ketidakwarasan Aldo memang tidak perlu diragukan.

Revaldo Giofardo, 28 tahun. Dan sudah nyaris 15 tahun sejak dia dinyatakan mengidap gangguan jiwa.

Walaupun dari luar dia begitu sempurna. Seolah tidak ada cela dalam dirinya.

Aldo memutuskan mendekat. Tersenyum hangat pada para muridnya yang tidak menyadari keberadaannya. Mereka tampak gugup, takut Aldo mendengar yang mereka gosipkan.

"Pak."

"Tadi saya dengar kalian gosipin Key sama saya. Kenapa nggak tanya langsung ke saya aja biar nggak beropini kayak gini?"

Dia pria yang baik. Senyumnya sangat menawan dan selalu mengayomi para mahasiswanya. Empat gadis itu tersenyum lebar. Sok manja satu demi satu mulai bertanya.

"Beneran Pak Aldo sama Key udah nikah?"

"Apa alasannya, Pak? Bapak serius cinta sama dia?"

"Yang Pak Aldo liat dari Key itu apa?"

"Emang menurut Bapak, kalian serasi, ya?"

Pertanyaan yang sama saja. Aldo tersenyum dan menyahut, "Memangnya, menurut kalian yang cocok sama saya itu siapa? Kalian gitu?"

Empat gadis di depannya memucat. Pria itu memang mengulung senyuman, tapi sorot matanya setajam pedang.

"Sok cantik, sok manja, sok kaya. Parfum apa yang kalian pake? Kok baunya bener-bener kayak sampah?"

"Pak-!"

"Asal kalian tahu aja. Universitas Swasta ini, bisa saya tutup kapanpun saya mau. Karena pendirinya itu keluarga Giofardo. Dan kalian justru bilang saya nikahin Key karena dia kaya?" Aldo sedikit mengangkat dagu, menatap rendah orang-orang yang berkeringat di depannya.

"Maafin kami, Pak." mereka membawa topik yang salah. Parahnya didengar oleh siempunya nama. Mereka juga tidak tahu kalau dibalik sunggingan lembutnya, Aldo memiliki lidah yang tajam dan sampai hati mengata-ngatai mereka separah ini.

Tapi Aldo dosen mereka. Apalagi dia bilang Universitas ini merupakan salah satu aset kekayaannya. Kalau sampai mereka di-DO

"Saya maafin kok." Aldo terkekeh manis. Keempat gadis itu bernapas lega. Menatap penuh terima kasih pada sulung Giofardo. Lain kali mereka harus berhati-hati saat bicara. "cuma, kalian mesti ngulang matkul saya, ya. Saya suka jijik sama manusia-manusia najis."

Setelah mengucapkan itu, Aldo melangkah pergi. Hendak menyusul Key yang keluyuran seorang diri. Tidak menghiraukan mereka yang menangis karena kata-kata kasarnya. Prioritas Aldo saat ini adalah istrinya yang mungkin saja lagi-lagi dijahili di kejauhan sana.

Aldo tertegun mendengar suara debaman keras. Dia cepat-cepat menyusul khawatir Key yang menjadi korban. Saat berbelok, dia meringis.

Key menarik tangan seorang pemuda lagi, kemudian melemparkannya sejauh dua meter. Dia menyeringai sinis sambil menginjak punggung salah satu yang tidak berkutik sambil berbisik bengis, "Minta mati, ya? Gue itu seme sejati! Seme yang jago berkelahi, walau kaki kiri gue pernah patah, tapi kaki gue masih cukup mampu buat nendang kalian semua sampe mati."

"Ampun, Key! Ampun! Kita nggak tahu lo bisa berantem gini! Janji nggak ganggu lo lagi."

Injakan Key semakin kuat. Masih dendam dan gemas karena diusik saat sedang suntuk.

Key menoleh saat mendengar suara tawa. Melihat Aldo, cepat-cepat dia menghambur ke pelukan Aldo memasang wajah sok teraniaya. "Bi ... aku takut. Mereka mau malak aku. Butuh cium. Butuh ciuman penenang."

"Hm." Aldo mengacak surai cokelat itu gemas. Harusnya dia memang tidak sekhawatir dulu. Key sudah bisa menjaga dirinya sendiri. Aldo sudah mengajarnya ilmu beladiri. Sebelum lulus, dia bahkan selalu terlibat aksi tawuran dengan Billy. "jangan takut. Aku, nggak bakalan pernah ninggalin kamu."

Satu kecupan di pelipisnya. Dan Key cungar-cengir seharian seperti orang gila.

Cintanya pada Aldo semakin bertambah.

Begitu juga dengan niat ...

Memperkosanya.

Key menyeringai diam-diam. Kalau rantai tidak bisa, bagaimana seandainya nanti malam sulung Giofardo dimasukan ke dalam karung saja?



"Gimana kondisi Key sekarang?" Rendra bertanya pada Ivan. Sengaja menyempatkan diri mampir ke rumah pria itu sebelum pergi ke kantor. Di mata Rendra, kondisi Key sudah membaik. Namun emosinya yang labil masih terus membuatnya khawatir.

Ivan, Psikiater Key dari 1 tahun yang lalu mengulum senyum. Selain gadis itu, dia juga merupakan dokter dari Revaldo Giofardo yang merupakan temannya sejak 10 tahun yang lalu. Sulit dipercaya memang. Tapi sepasang suami-istri itu, memang menjadi pasiennya sekaligus.

Menyusahkan saja.

"Kemarin saya lumayan banyak bicara sama Key. Lukanya masih nggak bisa sembuh. Buat saat ini, jangan sampai bahas sesuatu yang berhubungan sama traumanya. Soal kematian Tante Lea, terutama soal fakta 11 tahun lalu Key pernah jadi korban penculikan dan bunuh 3 orang penculiknya." Ivan menjelaskan. Rendra menghela napas.

"Tapi belakangan ini dia nggak kelihatan kambuh lagi." Rendra menggeleng pelan, "saya juga baca beberapa novel yang dia tulis, genrenya selalu horor dan thriller, saya pikir ... walau di masa depan nanti Key tahu, dia nggak bakalan terlalu terpengaruh."

"Om, biar saya luruskan satu hal." Ivan tersenyum kecil. "hanya karena dia terbiasa menulis novel genre sadis, terbiasa membunuh karakter novelnya dengan cara-cara yang kejam, bukan berarti dia bisa menerima saat tahu di

masa lalu ... dia juga pernah membunuh seseorang.” Ivan menahan napas, “apalagi yang dia bunuh itu 3 orang.”

Ivan memberi jeda, “Hal yang bikin Key susah sembuh, karena dia nggak bisa terima masa lalunya, memaksa dia untuk melupakan dan tidak mau mengingat kepahitannya. Key keras kepala. Dia cuma mau percaya sama hal yang mau dia percaya. Nggak peduli sebanyak apa pun bukti yang dia dapat kalau hal yang dia benci itu kenyataan, selama pikiran Key menolak, dia bakalan anggap kalo semua itu bohong.”

Rendra menghela napas. Sorot matanya berubah sayu. Key puteri kesayangannya, satu-satunya keturunan yang dia punya. Dan karena kelalaian Rendra melindungi masa kecil Key, membuat puterinya tumbuh dalam belenggu yang dalam satu detik bisa membuat Key hancur berkeping-keping.

Ivan menyesap tehnya perlahan. Dia tahu ini pasti sulit untuk Rendra. Kalau tidak diperlakukan hati-hati, bukan hal mustahil Key memutuskan kembali bunuh diri. Seperti tahun lalu.

“Apa Key nggak ada harapan buat sembuh?” senyuman getir ‘Papa jagoan’ itu membuat Ivan menatapnya sendu.

“Key bisa sembuh. Cuma perlu waktu. Dia butuh Om buat jadi dinding terkuatnya. Orang-orang yang tulus cinta sama dia. Key udah nggak perlu lagi minum obat penenang. Dia udah membaik daripada pertama pertemuan kami berdua. Cuma seperti yang saya bilang-”

Ivan menatap Rendra serius, “Sementara ini, jangan sampai kalian lalai, dan memicu trauma Key dulu. Karena itu bisa bikin usaha kita selama 1 tahun ini sia-sia.”

Rendra mengangguk paham. Dia tersenyum manis, “Makasih Ivan. Saya beruntung bisa ketemu kamu.”

“Sama-sama, Om.” Ivan balas mengukir sunggingan, “tagihan bulan ini, udah saya kirim ke sekretaris Om 2 hari lalu.”

Ivander Joshepin. Salah satu psikiater muda handal dan termahal. Nyaris semua pasiennya bisa disembuhkan dalam kurun waktu 3 bulan.

Hanya ada 2 pasien yang melenyapkan rekornya sepanjang dia menjadi seorang ahli jiwa.

Pertama, Revaldo Giofardo.

Kedua, Key Diana Irawan.

Sungguh pasangan suami istri yang menyusahkan.



Kenangan lama

Dulu ... dulu sekali. Saat masih kecil, Key itu anak manis, alim, santun dalam bicara, *humble* terhadap orang-orang di sekitarnya. Key selalu mengajak tamu-tamu Papanya bicara. Kalau dia sedang merengek ingin ikut pergi ke kantor, saat sang Papa bekerja, dia akan bersikap manis duduk di karpet dengan setumpuk mainan tidak mengusik konsentrasi Rendra.

Dulu ... dulu sekali. Key selalu jadi gadis terhormat yang memerhatikan keadaan di sekitarnya. Melihat pegawai di rumahnya kelelahan beres-beres, Key akan membagi-bagikan minuman untuk mereka semua. Saat pergi ke restoran dan makan enak, Key selalu mengingatkan Mama dan Papa membelikan hal yang sama untuk orang-orang yang bekerja di rumah mereka. Membuat Lea dan Rendra bangga.

Dulu ... dulu sekali. Key berprestasi menjadi kebanggaan di sekolahnya. Semua mata pelajaran dia tekuni serius membuatnya sering dipuji oleh guru ataupun teman-temannya. Key disukai. Dia adalah gadis yang mudah didekati.

Namun, saat ini Key bukan lagi sosoknya yang dulu. Key yang sekarang tidak lebih dari cewek *ndablek*, pecicilan, kasar, suka berkelahi, dan menutup diri.

Key yang sekarang tidak menyisakan kebaikan seperti dirinya di masa lalu. Yang tidak berubah darinya hanya satu.

Dia tetap menjadikan Aldo prioritas utama.

Yang tidak berubah untuknya hanya satu, Aldo yang selalu tulus menyayanginya.

Ya. Itu jika keluarga -orang tuanya- tidak termasuk karena terikat hubungan darah.

"Mama"

Aldo menyentuh bahu Key yang tadi sempat terdiam sesaat. Membuat gadis itu terkejut lalu menoleh kaget. Dia tersenyum hampa saat Aldo memberinya

tatapan khawatir. Kenapa Key mendadak teringat Lea?

"Kamu sakit?" Aldo bertanya cemas. Key menggeleng. Di lorong sepi, gadis itu bungkam saat Aldo menempelkan kening mereka. Khawatir Key tengah demam.

"Aku nggak pa-pa. Tadi ada dosen lewat di sana, kan? Sekilas mirip Mama." Key tertawa garing. Aldo menggenggam tangan kanan Key khawatir. Jarak wajah mereka masih sangat dekat. Embusan napas hangat saling menerpa satu sama lain.

"Kalo ada yang *bully* kamu lagi. Bilang sama aku, ok?" Aldo mengingatkan. Jangan sampai Key memendam segalanya sendiri. Lalu berakhir dengan kejadian mengerikan yang 1 tahun lalu dia lakukan.

"Hm." Key mengangguk. Aldo mengecup kening Key lama. "lagian, gue seneng-seneng aja di-*bully* orang."

"Bego!"



Samudra memasuki kelas. Menatap Billy yang sedang ngemil kwaci sambil bermain *game* di laptop. Dia duduk di samping pemuda itu dengan wajah berkerut-kerut.

Billy menurunkan *earphone* dan bertanya, "Kenapa?"

"Pak Aldo emang kasar gitu sama cewek?" Pertanyaan Sam tidak terlalu Billy gubris. Dia sibuk dengan *game*-nya lagi. Menunggu beberapa saat, akhirnya pertanyaan Sam mendapat sahutan.

"Tangan sama kaki siapa yang remuk?"

"Hah?"

"Lo bilang Pak Aldo kasar ke cewek. Kali ini siapa korbannya?"

Sam memasang wajah bego. Menyelesaikan *game*, Billy menghela napas kemudian menoleh. Menatap teman barunya jengah, "Tahun lalu. Pas Key dikerjain sama si Dira, kaki Dira Pak Aldo tendang ampe tulangnya remuk. Depan banyak orang lagi."

"Lo serius?" Sam tidak percaya. Di mata Sam, Aldo salah satu dosen yang sempurna. Caranya mengajar mudah dipahami, dia juga benar-benar membimbing mahasiswanya dengan baik. Sikapnya selalu tenang, menunjukkan kalau dia berasal dari kalangan terhormat. "kok kayak *psycho* gitu, sih?"

"Hampir setahun lo bareng kita, baru nyadar?"

Billy menceritakan berbagai hal macam tentang Aldo. Di balik sikap santainya, dia benar-benar sosok yang mengerikan. Seorang Giofardo, pasti memiliki kesibukan menggunung tentang semua pekerjaan. Bagaimana caranya dia tetap bisa merangkap sebagai guru?

Billy mengerti. Aldo mengajar di SMU dulu karena Key masih jadi pembolos nomor satu. Tapi di Universitas, Key cukup rajin masuk kelas. Untuk apa Aldo ikut-ikutan jadi dosen juga?

Parahnya. Setiap semester nanti, pasti Aldo menjadi dosen minimal untuk 2 mata kuliah. Walau mata kuliah berganti, selama di kelas ada Key, Aldo akan mengajar juga.

"Kok gue merinding, ya? Segitunya takut Key diambil orang." Sam bergidik ngeri.

Billy lebih mendekat, dia berbisik, "Ini info nggak banyak yang tahu. Tapi sampe tahun kemarin, kurang lebih udah 15 tahun Pak Aldo itu pasien psikiater. Kalo lo nganggap dia psikopat, gue nggak bakalan ngebantah. Gue denger, sakitnya itu skizofrenia."

Skizofrenia? Hanya baru disebut saja ... membuat Sam semakin cemas pada sahabatnya. Dia tidak yakin apa hubungan pernikahan Key dan Aldo baik-baik saja. Sam takut misal Aldo curiga dan berhalusinasi yang tidak-tidak, Aldo bahkan tidak akan ragu untuk menyakiti Key bahkan membunuhnya.

"Gue jadi khawatir. Nggak pa-pa Key nikah sama cowok macem itu?"

"Cie~ cinta bersemi di antara dua jeruk. Cie~ Romantis *pisan*, euy."

Cuwitan Key tidak terlalu dihiraukan. Sejak awal, fujoshinting itu memang sering menjodoh-jodohkan Billy dengan Samudra.

Key duduk di samping Billy. Menggebrak laptopnya saat merasa tidak dihiraukan, membuat siempunya menjerit ngeri. Kurang ajar. Kenapa Key suka sekali merusak barang orang? Laptop ini harganya lebih dari 30 juta. Bisa diomeli sang Mama kalau rusak untuk keempat kalinya gara-gara manusia laknat yang sama.

Key tertawa tidak tahu diri. "Jelek laptop lo. Buang aja gih."

"Lo yang gue buang ke kali duluan!" Billy melotot. Memeriksa kondisi laptop, bersyukur karena tidak rusak seperti yang sudah-sudah. Kali ini Key memukul tanpa tenaga dalamnya.

"Pengen kentut, ih."

"Jorok lo, Key!" Sentak Billy dan Sam bersamaan. Key tertawa lagi. Dia terlihat bahagia sekali. Mengelusi pipinya yang dikecup Aldo sambil cungar-cengir. Sebenarnya dia hanya bercanda, tapi senang saja kalau dibentak Sam dan Billy kompak seperti tadi.

Dasar masokis.

"Bup gue mau nyuruh-!"

"Bentar, gue mau minum dulu."

"Dengerin sambil minum aja."

"Najis. Tiap nyuruh, lo bikin gue keselek mulu."

Key cemberut. Dia membiarkan Billy minum air mineral botol kemudian bernapas lega. Lagi dia menoleh, tahu Key menunggu.

"Cariin gue karung gih." Key tampak bersemangat. Billy pura-pura tidak mendengar. Setelah kemarin memaksanya membeli rantai, kali ini dia memberikan perintah aneh lainnya.

Sadar tidak dihiraukan Key menambahkan, "Gue mau coba perkosa Aldo lagi."

Sam terkekeh. Sepertinya tidak ada hal yang perlu dia khawatirkan tentang hubungan Key dan Aldo. Aldo memang gila, tapi istrinya pun sama saja sintingnya. Mereka pasangan yang saling melengkapi.

Jika si pria bisa menutup sifat aslinya dengan rapat.

Si gadis justru terlalu berterus terang sampai terkesan sinting.

"Bup, kalo nggak didenger, nanti gue bikin lo impoten seumur hidup!"

"Gak mungkin bisa."

"Bisa aja kalo gue potong abis."

"ITU SIH NAMANYA KEBIRI. BUKAN IMPOTEN LAGI!" Billy histeris. Kenapa sih mulut Key tidak pernah lulus sensor? Selalu berkata semaunya, tidak peduli walau menarik perhatian banyak orang. Dia bahkan tidak segan mengatai impoten di lingkungan kampus.

Kalau Key terus begini, bisa-bisa dia dibenci mahasiswa seluruh kampus. Billy tidak tahu saja, beberapa orang justru menganggap sikap jujur Key itu lucu.

Diberi tatapan tajam, Billy menghela napas berat. Mengutuk kebiasannya yang tidak pernah sekalipun bisa menolak keinginan sang sahabat. Karena segila apa pun perbuatannya, di mata Billy, senyuman Key yang riang bisa membasuh rasa letihnya.

Pasrah. Billy bertanya, "Karung buat apaan sih, Key?"

"Yang cukup buat ngarungin Aldo."

Sam terbahak-bahak. Perutnya sampai sakit melihat roman Key yang penuh tekad. Gadis itu bersungguh-sungguh ingin memasukkan Aldo ke dalam karung.

Demi Tuhan. Key itu sebenarnya pintar. Tapi entah kenapa idenya kadang terlalu 'brilian'? Sekalipun benar karung itu untuk Aldo, yang jadi masalah justru bagaimana cara Key memasukan pria sebesar Aldo ke dalam karung?

Cara Key merantai Aldo kemarin saja masih menjadi rahasia.

"Cariin, Bup! Sore ini, ya. Ampe telat gue hajar lo!"

"Sesekali kalo minta tolong pake cara yang wajar kenapa, sih?"

"Berisik lo. Dasar babu!"



Seperti biasa. Begitu mata kuliahnya selesai, Aldo dikelilingi beberapa mahasiswinya. Dia tersenyum ramah dan menjawab semua pertanyaan mereka. Hari beranjak sore, dia harus pulang dan melakukan pekerjaan kantornya.

Perhatian Aldo teralih. Melihat Key yang keluar kelas sambil senyum-senyum sendiri. Memeluk sesuatu di dalam kresak hitam membuat Aldo curiga. Kalau Key sudah tampak semringah, itu artinya lagi-lagi Aldo akan berhadapan dengan masalah.

Pasti si cebol mau aneh-aneh lagi. bergumam dalam hati. Aldo memutuskan untuk melihat saja.

Kira-kira ... kejutan apalagi yang akan dibuat oleh seorang Key Diana?



Key berjalan menuju tempat parkir. Tergesa, saat berbelok dia justru menabrak seseorang sampai terjengkang. Berdecak, Key meringis menahan sakit. Dia berdiri sambil menepuki celananya yang kotor. Buru-buru memungut karung yang tadi siang dijahitkan oleh Billy.

Asli. Billy menjahitnya sendiri berbekal beberapa karung kecil yang dia temukan di bagasi mobilnya. Dia meminjam jarum dan benang pada salah satu gadis di kelas.

Marah, Key menggertak, "Lo-!"

"Sori. Sakit? Mau gue anter ke dokter? Tadi gue buru-buru banget."

Mulut Key menganga, menatap saksama pemuda di depan matanya.

Tinggi tegap dengan kulit putih pucat. Mata kelam yang menyorot hangat penuh rahasia. Rambut kelam dengan poni belah dua dan sedikit gondrong.

Dia

"Sebastian Michaelis!" Seru Key heboh.



Strategi

Aldo terdiam. Menatap di kejauhan Key menahan pergerakan seorang pemuda. Tidak biasanya Key bersikap agresif selain pada pria yang sudah jadi suaminya. Penasaran tentang yang mereka bicarakan, tanpa menimbulkan suara langkah kaki, sulung Giofardo mendekat.

"Sebastian Michaelis, kan? Iya, kan?!" Key tampak bersemangat. Pemuda di depannya meringis.

"Bukan. Nama gue Mikail Sebastian."

"SEBASTIAN MICHAELIS!" dasar keras kepala. Sudah diberitahu masih saja *keukeuh* tidak mau percaya. Aldo memerhatikan sosok pemuda itu lekat.

Gayanya, memang seperti *husbando* Key versi 2D itu. Tapi kalau wajah dan perawakan, jelas masih sempurna Aldo ke mana-mana keleeus. Aldo mulai narsis. Dia menyorot tajam Mikail membuat sosok yang ditatapnya merinding ngeri.

"Pengen jabat tangan dong!" Binar di mata Key tidak sanggup ditolak. Mikail mengulurkan tangan, lagi-lagi mengukir senyuman karena wajah polos di depannya yang menatapnya memukau. Dia melirik ke arah belakang Key, bergidik saat Aldo sedikit memiringkan kepala. Manik kelabu itu menyorot hampa, perlahan bibirnya mengukir seringaian keji.

Cepat-cepat Mikail melepaskan jabat tangannya dengan Key. Setan macam apa yang berdiri tidak jauh darinya itu?

"Mau foto. Ayo kita foto bareng. Sekali aja. Gue ngefans banget sama Sebastian." Key cepat-cepat merogoh tasnya, mengambil ponsel mahal dengan kamera spek tertinggi yang biasanya dia pakai untuk menguntit sang suami. "mau, ya?"

"Bol-" kata-kata Mikail tersendat. Seringaian Aldo kian melebar. Ibu jari Aldo terangkat, melakukan gerakan menggores leher kalau sampai Mikail berani menerima tawaran sang istri. "sori. Kapan-kapan aja. Gue agak buru-

buru.”

“Tapi sekali aja. Janji sekali aja!” Key tidak dihiraukan. Cepat-cepat Mikail mengambil arah memutar tidak ingin berpapasan dengan Aldo lagi.

Key mendesah kecewa. Dia menatap ponselnya kemudian menggerutu. Jarang sekali bertemu orang yang perawakannya cocok dengan Sebastian Michaelis. Apalagi model rambutnya benar-benar pas. Kenapa dimintai foto saja tidak mau, ya?

Dia tidak punya niat yang aneh-aneh kok.

Mungkin, itu juga.

“Key, ayo kita pulang.” Aldo mendekat. Dia tersenyum kecil mengambil alih atensi sang istri. Dipelototi Key, Aldo mengangkat sebelah alis heran.

“Gue mau pulang sendiri. Dasar KW!” Lalu kabur dengan tidak tahu diri.

Aldo tercenung. Dia menunduk dalam membuat juntaian poninya menghalau mata. Terlihat tenang, namun tembok di sisinya langsung berlubang saat Aldo memukulnya dengan sisi kepalan tangan. Dia meluruskan pandangan sambil mendesis, “KW?”



“Jadi, setelah nyaris setahun lo nggak perlu minum obat penenang. Hari ini lo datang lagi cuma gara-gara Key ngatain lo Sebastian KW?” Ivan menggeleng tidak habis pikir. “lo kok baperan banget, Al?”

Aldo rebahan di ranjang. Dia masih sangat-sangat kesal.

“Selama ini di mata dia gue yang paling ganteng. Di dunia ini, nggak bakalan ada cowok yang lebih *perfect* daripada gue. Bisa-bisanya dia ngajak cowok lain foto bareng cuma gara-gara poninya belah dua? Nggak tahu diri.”

TOLOOONG! Kalau terus senarsis ini, Aldo memang akan jadi pasien Ivan yang paling abadi. Entah apalagi yang harus Ivan lakukan untuk sang sahabat?

“Mungkin itu sebatas tertarik sementara doang.” Ivan memberi saran. “gue nggak bakalan ngasih obat dulu. Yang lo butuhin itu sebenarnya tidur. Sehari lo cuma tidur 1-3 jam doang, kan? Sekarang lo masih sehat, efeknya belum kerasa. Tapi manusia nggak selamanya *fit*. Lo butuh istirahat.”

Aldo meludah sembarangan. Ivan melotot tapi tidak berani menegur. Masih ingat sekali dipukul sahabatnya sekuat tenaga, kalau beruntung tidak mati ya koma atau patah beberapa tulang.

Dia mengambil sesuatu di laci. Mendekat pada Aldo kemudian menyerahkannya, "Teh herbal. Gue beli pas ke Itali kemarin. Mungkin bisa bikin lo agak *fresh*."

Aldo menerimanya dan memerhatikan dus kecil itu saksama. Berkomentar sinis, "Paling teh murahan."

"Sumpah, Al. Makin lama gue ngeliat lo sama Key, makin nggak ada bedanya. Tahu diri oy!"



"Telepon dari siapa?" Billy keheranan saat Key sengaja mematikan ponsel saat melihat nama seseorang di layar. Mereka sedang ada di sebuah kafe. Nongkrong demi membunuh bosan.

"Orang nggak penting." Key menjawab kalem.

"Pak Aldo?"

"Lo bego, ya? Gue bilang orang nggak penting. Aldo *mah* penting banget. Yang nggak penting itu misal elo."

"Gue kepret lo lama-lama." Billy mengomel. Key ngakak. Walau di kampus mereka mendapat tambahan personil alias Samudra. Tetap saja kalau berpergian, Key sering hanya dengan Billy seorang.

Billy menatap wajah cewek yang lebih tua beberapa tahun darinya dengan sorot sendu. Tidak ada lagi duka, ataupun jejak trauma. Key tampak bahagia, hanya saja ... entah sampai kapan kebahagiaan itu berlangsung?

Banyak yang Billy sesali. Misal, andai saja saat penculikan itu dia lebih berguna. Key tidak perlu membunuh siapapun. Key tidak perlu mengalami hal menyakitkan karena harus mengotori tangannya demi melindungi puluhan anak yang nyaris di sembelih saat itu.

Sampai saat ini, Key selalu kehilangan dirinya setiap mengingat kejadian itu.

"AMPUN!" jeritan Key membuat Billy terkejut. Melamun, dia tidak sadar saat ada seseorang bergabung dengan mereka. Pria itu berdiri di sisi Key, menjawel pipinya kencang.

"Siapa yang lo bilang nggak penting? Kenapa nggak pernah angkat telpon?"

"Gue sibuk! Sibuk!" Key menepis tangan pria itu. Sosok jangkung mengambil duduk di samping Key sambil mendengarkan.

“Udah ampe mana?” namanya Alif. Pria berusia 26 yang juga merupakan sepupu jauh Key. Selain itu dia merangkap juga sebagai ...,

“Apanya?” Key sok tidak paham.

“Naskah lo. Novel terbaru lo. Udah sampe mana? Duitnya udah lo ambil duluan lho, ya. Tapi novel lo dari setengah tahun lalu nggak beres-beres.” pelototan itu membuat Key merinding. Ya. Selain kakak sepupu, Alif juga merupakan editor Key sejak beberapa tahun lalu.

Ada tiga orang yang paling Key takuti.

Aldo.

Papanya.

Dan Alif.

“Udah ke bab 16.” Key mencicit. Billy *speechless* melihat Key yang meringkuk karena sadar semakin dipelototi.

“Lo... dari bulan lalu belum nulis lagi?”

“Nggak ada ide, Lif.”

“Mungkin, tangan lo harus gue potong biar idenya lancar.” Alif menyeringai, “lo penulis gore, kan? Harusnya ngerasain sendiri tangan dipotong itu biar lebih nge-*feel*.”

“Alif serem, ah. Maaf. Nanti kalo sempet gue nulis-”

“Nggak pake.” Alif berdiri. Dia menjinjing kerah kemeja Key kemudian menyeretnya keluar kafe. Billy cengo. Tidak menghiraukan saat Key berteriak memaki karena tidak ditolong Billy. “hari ini gue pastiin lo nulis minimal 2 bab. Ampe lalai, gue bilang sama Om, lo udah ambil duit 20 juta dari gue tapi tugas lo gak selesai. Oh, lo nggak baca kontrak khususnya, kan? Ampe lo telat setor naskah 2 minggu lagi, lo kena denda 10x lipat.”

“ALIF IBLIS. IBLIS!”

Key berteriak tidak terima. Malamnya, dia pulang dengan wajah suntuk mengadu pada sang Papa.

Key semakin jengkel saat Rendra justru menyentil keningnya sambil berbisik, “Rasain.”



Setelah kejadian bertemu dengan Sebastian gadungan itu, hubungan Key

dan Aldo sedikit merenggang. Tampaknya, otak Key masih sedikit bekerja. Sadar kalau tingkahnya kemarin memang keterlalu. Wajar kalau sekarang Aldo marah.

Sayangnya, dia terlalu gengsi untuk minta maaf. Dia takut tidak dipedulikan, Aldo juga tidak menyapanya sama sekali. Bersikap seolah tidak melihatnya, seakan Key tidak ada di sekitarnya.

Sebenarnya, Aldo sudah tidak terlalu ngambek. Tidak mendengar suara Key dua hari, dunianya pun seolah senyap. Tapi dia tetap memilih diam, menunggu Key yang memulai pembicaraan. *Tengsin dong.*

Tapi, ada hal yang membuat Aldo heran. Key selalu membuntutinya dengan sebuah karung besar di tangan.

Saat Aldo sedang bekerja, Key mengintip di ambang pintu. Saat Aldo sedang masak, Key juga meremas karungnya erat-erat dengan sorot sedih tertuju pada sang suami.

Aldo berenang, Key berjongkok di antara bunga-bunga. Memotret Aldo berkali-kali dan plus ada karung kesayangannya juga.

Bahkan sampai ke kampus pun Key tetap membawa karung. Membuat dia dapat julukan baru dari orang-orang sekitar ; *The Karung Girl.*

Awalnya, Aldo berpikir Key bermaksud memasukkannya ke dalam karung. Tapi karena istrinya tidak kunjung mendekat, mungkin Key memang suka membawa karung ke mana-mana. Jadi sulung Giofardo tidak terlalu menghiraukannya.

Malam ini Aldo keluar dari kamar mandi. Hanya memakai celana tidur sementara handuk dia pakai untuk mengeringkan rambutnya. Dia terkejut mendengar suara isak tangis dari luar.

Seseorang mengetuk kamarnya, dipersilakan masuk dan lagi-lagi Aldo terpana.

Rendra masuk sambil menggendong puterinya yang tersedu-sedan. Tubuh Key bergetar sesenggukkan, matanya bengkak dan tangan kanannya tetap menenteng karung.

Aldo menatapnya heran.

"Papa mau minta tolong, tapi sebelumnya pake dulu baju kamu biar nggak ngotorin mata gadis di bawah umur." Rendra berucap tegas.

Tidak sadar kalau anak gadisnya sudah 22 tahun. Di mata Rendra, Key masih balita kecilnya yang amat rapuh.

Aldo mengangguk. Mengambil kaos di atas kasur kemudian memakainya.

"Kenapa, Pa?"

"Barusan Key nangis-nangis di kamar Papa." Rendra memberi jeda, "dia bilang mau kamu masuk karungnya. Tolongin dulu biar berhenti nangis. Kasihan ampe susah napas kayak gini."

Aldo berusaha menahan tawa. Key diturunkan kemudian mendekat padanya. Wajah Key banjir air mata. Dia mendongak dan berkata terisak, "Kah-rung. Mahsuk kah-rung Al-doh."

Meluruskan pandangan. Mertuanya menghela napas, "Bantuin Key sebentar. Papa mau balik ke kamar masih ada kerjaan. Jangan diapa-apain Keynya."

Kenapa selalu Aldo yang dituduh akan mengapa-ngapakan Key?

Andai saja Rendra mau membuka mata, selama ini justru Key yang selalu berusaha memperkosa suaminya.



Kawaii

Begitu mertuanya keluar, Aldo dan Key saling berhadapan. Manik cokelat menatapnya memelas. Aldo tidak tega, dia tersenyum tipis kemudian menepuki puncak kepala Key yang masih tidak juga berhenti menangis.

"Udah nangisnya. Capek, kan?"

"Kahrung." Key tetap terisak. "mahsuk."

"Hm." Aldo menurut. Dia mengambil alih karung dari tangan Key kemudian masuk. Setelahnya dia menatap istrinya lagi. Key lari keluar sebentar. Beberapa menit kemudian dia kembali dengan sebuah tali tambang.

Aldo tidak akan bertanya Key dapat tali darimana? Melihat wajah basah rona polos saja membuat dia tidak sanggup membantah. Aldo duduk sesuai yang Key minta.

Key tersenyum disela-sela tangisnya. Dia mengikat karung yang menutupi sampai dada lalu duduk di samping sang suami. Memerhatikan Aldo sebentar. Key lagi-lagi menangis sampai meraung.

"Gahk bihsah diahpa-ahpain!"

Lah ... memang iya. Kenapa sejak awal Key tidak berpikir sampai ke sana?

Aldo menghela napas pelan. Kasihan, dia berkata, "Buka dulu talinya, Sayang."

Sambil terus menangis, Key melepas tali yang mengikat Aldo. Tangan besar itu meraih wajah istrinya, menghapus jejak-jejak air yang membuat sembab. Walau tahu alasan Key menangis itu konyol, Aldo masih merasa sakit setiap melihat wajah Key yang rapuh seperti ini. Tangisan Key selalu menjadi kelemahan terbesar dalam hidupnya.

Karung ini besar sekali. Bahkan dua orang Aldo saja bisa masuk. Billy pasti yang menjahitnya, Aldo bisa melihat jahitan karung yang tidak terlalu rapi. Pemuda itu benar-benar melakukan apa pun yang Key minta.

"Sini. Ikut masuk karung juga." Aldo membimbing Key agar ikut masuk ke dalam karung. Memeluk pinggang Aldo, Key mulai berhenti menangis. Dia capek sekali.

Pelan-pelan mata Key mulai terpejam, mendapat elusan sayang di kepala, dia menggeliat nyaman. Dan tidak sampai 5 menit, Key jatuh terlelap, melupakan niatnya kenapa datang ke kamar Al sambil menenteng karungnya.

Manis sekali.

Kalau sedang tidur, Key tidak mirip lagi kucing garong. Tidak ada siratan beban dalam rautnya, tidak ada lagi kesakitan dan penderitaan yang Key tunjukkan seperti saat Aldo pertama datang saat itu.

Key sudah lebih ceria. Mau menjalani takdirnya, dia tidak lagi mencoba menyakiti dirinya sendiri tidak peduli masalah apa pun yang terjadi.

Yakin Key tidur, Aldo keluar. Dia pergi ke kamar mandi kemudian menyiram kepalanya dengan air dingin. Menutup wajah dengan punggung tangan.

Wajahnya benar-benar panas.

"Kalo dia terus sok polos macem ini, gue yang nggak tahan lagi," keluh Aldo jengkel.



Pelan-pelan, irisnya terbuka. Key menguap kemudian berkedip beberapa kali. Matanya tidak terlalu sakit. Mungkin tadi malam Aldo mengompresnya agar tidak bengkak parah karena kebanyakan menangis.

Kenapa sempit sekali?

Kenapa dia tidak bisa bergerak?

Menoleh ke arah lain, Key mulai sadar kalau dia tidur dalam kondisi bergelantungan. Aldo mengikatnya dengan karung dan tali tambang yang dia bawa tadi malam, dipakai untuk mengikat paha dan punggung Key lalu ditalikan ke kosen pintu.

AAAARHHHHGGGGGHHH!

Padahal tadi malam *timing*-nya bagus. Kenapa juga dia harus ketiduran? Andai saja dia sadar pasti hari ini Aldo sudah tidak 'perawan'.

Key mengutuk dirinya kesal.

"PAPA!" Key meminta pertolongan. Mendengkus jengkel saat mendengar

gelak tawa dari arah kamar mandi. Aldo benar-benar mengusilinya lagi. "PAPA TOLONG, ALDO MAU PERKOSA KEY, PA!"

"Nggak mungkin. Cepet mandi terus ke kampus!" jawab Rendra dari kejauhan. Keseringan dibohongi Key kalau Aldo hendak memperkosanya, sang Papa sudah tidak percaya lagi. Tidak mau walau sekedar memastikan keadaan Key yang sedang bergelantungan tidak bisa turun.

Sadar dia beralasan yang salah. Key meralat, "PA! KEY DIGANTUNG ALDO, PA!"

"Nggak mungkin!"

Sepertinya Rendra sedang ada di beranda lantai 2. Walau 1 lantai, saat naik-turun, kamar Aldo tidak dilewatinya.

"MASA PAPA GAK PERCAYA SAMA ANAK SENDIRI, SIH?!" Key berteriak geram. Dari kamar mandi tawa Aldo semakin meledak. Pria itu keluar sambil memakai jubah mandi. Tersenyum menggoda membuat sang istri terpana.

Aldo menggelap leher jenjang dan bagian dadanya yang terbuka dengan handuk. Dia kemudian duduk di kasur dan menyilang kaki, Key nyaris tidak berkedip melihat handuk yang tersibak memamerkan setengah paha sang suami.

Aldo benar-benar mengerjainya.

"Key, mau ngeringin punggung aku?"

"MAU!" Key menjawab bersemangat. Dia meronta berusaha melepas ikatannya. "mau Aldo."

"Mau Aldo?" Aldo tersenyum miring. "dua hari lalu, ada cewek nggak tahu diri yang ninggalin aku sambil neriakin aku KW."

Key memucat. Ternyata Aldo masih ingat.

"Padahal~" Aldo mengelus bibir bawahnya. "~baru aja aku mau ngasih ciuman semangat."

"Siapa tuh yang nggak tahu diri?" Key sok amnesia. "bilang sama aku. Nanti aku masukin ke drum terus digelindingin ke tengah jalan."

"Siapa, ya?"

"Bupbup paling!"

Jauh di sana. Billy bersin dua kali merasa ada seseorang yang berbicara buruk tentangnya.

"Aldo~ pusing." Key mengeluh. Walau dia protes, nyatanya dia sengaja mengayunkan tubuhnya sendiri membuat kepalanya terasa kian berputar.

Dasar masokis.

Aldo melangkah mendekat. Dia membungkuk sehingga hidung mereka saling menempel. Key tetap diam. Ekspresinya sejak dulu memang selalu mudah dibaca.

Saat bahagia, Key akan tersenyum lebar.

Saat marah, Key menunjukkan raut yang tidak bersahabat.

Kalau sedih, Key menangis seperti anak-anak yang tidak diberi jajan.

Iya. Key kembali memiliki ekspresi wajah seperti sebelum trauma menghampirinya, melempar ke jurang terdasar membuat orang-orang yang ingin menariknya pun merasa sukar.

"Key, kamu bahagia?"

Diam sesaat, Key nyengir sambil mengangguk.

"Hm. Asal ada Aldo, aku pasti selalu bahagia."

Aldo meringis. Dia melepas tali yang mengikat Key dalam satu tarikan membuat tubuh Key berputar kemudian menghantam lantai. Tangan kiri Aldo bergerak lebih dulu, menahan kepala istrinya agar tidak terbentur sehingga mengalami cedera parah.

Key menjerit kesakitan. Dia beringsut duduk, melotot pada Aldo yang bertolak pinggang kanan sambil menatapnya rendah, "Gue paling nggak suka dinomor duain sama siapapun."

"Cadel *pundungan*."

"Hah?!"

"Sakit." Key mengulurkan kedua tangan. Memasang wajah memelas. Aldo menariknya kasihan. Membiarkan saja saat Key menubruk dan memeluknya sambil tertawa.

"Modus aja." Aldo mengomel. Walau begitu, dia tetap mengelusi surai istrinya.

Diam sejenak, Key menatap tali jubah mandi yang tepat di samping tangan kirinya. Kalau ditarik, Aldo telanjang, kan?

Key terengah-engah. Tidak ada salahnya dia mencoba. Senyumannya mengembang dan sesaat sebelum Key meraihnya, Aldo lebih dulu menjitak kepala Key.

Key meraung nyeri. Aldo mengakhiri pelukan mereka kemudian mencebik, "Cepet mandi."

"HUUU!" sorak istrinya kecewa. Key bersiap pergi, tapi sebelum benar-benar kabur, dia *ngadudut* dulu jubah mandi Aldo sekuat tenaga, sayangnya handuk itu tetap tidak bisa terlepas.

Kuat sekali, sih?

"Key~" Aldo menoleh dan mendelik. Sebelum sempat menjitak kepala Key lagi, si pelaku lebih dulu melarikan diri.

"GUE NGGAK BAKALAN NYERAH! GUE BALES NANTI LO, CADEL!"

Aldo terdiam sebentar. Dia menyisir rambutnya ke belakang dengan jari-jarinya. Sekarang Key kabur darinya. Tapi Aldo sangat yakin dalam waktu beberapa jam Key akan kembali padanya dan merengek meminta sesuatu padanya.

Tidak percaya?

Lihat saja nanti.



"Aldo ... tolong." Key berbisik lirih. Mengintip ke balik kamar Aldo. Menatap suaminya memelas. Aldo yang sedang mengetik di atas kasur mengangkat wajah. Balas menyorot Key heran.

Kan? Apa tebakan Aldo. Baru tadi pagi Key menghinanya sambil kabur, meneriakkan tantangan dan hinaan yang membuat tangan Aldo gatal ingin mencubitnya. Sekarang ... Key sudah kembali dan datang untuk meminta tolong.

"Kenapa?"

"Ada Alif lagi."

Aldo menghela napas. Dia beringsut dari kasur menghampiri Key dan berdiri di ambang pintu. Melipat tangan sambil bersender ke kosen.

"Terus?"

"Gue mau dipaksa kerja rodi lagi." Key memasang wajah nyaris menangis. "gue lagi nggak pengen nulis. Tapi sekarang Alif bahkan nyamperin sampe ke rumah."

"Kenapa lo nggak mau nulis lagi?"

"Nggak ada ide. Rasanya, cara gue bunuh orang masih itu-itu aja." Key menggeleng. Sorotnya sesaat berubah hampa. "diculik, disiksa, dimutilasi. Nggak ada warnanya lagi."

Aldo terkesiap. Key terkekeh bingung, "Aneh, kan? Kayak nggak ada ide yang lain. Tapi pikiran itu terus yang ada di kepala gue. Mungkin, gue emang pernah bunuh orang."

"Sayang ..." Aldo sedikit membungkuk. Mensejajarkan tinggi mereka. Dia gesekan hidung mereka membuat Key terpana. Aldo berdiri, mengecup pelipis Key sayang. Dia dekap gadis itu erat. Begitu posesif, seolah ketakutan bahwa sosok kecil dalam pelukannya, akan menghilang bagaikan uap.

"Sementara kamu nggak usah nulis *thriller* dulu. Bisa kamu ganti ke *romance* atau komedi? Fantasi juga bagus."

"Fantasi?" Key bingung.

"Hm. Misal, karena kamu suka banget sama Sebastian Michaelis. Kamu bisa nulis terinspirasi dari dia, kan? Contohnya, kamu nulis *story* judul **My Devil Butler** mungkin?"

"Hahaha. Udah ada orang yang nulis cerita judul itu. Asli garing banget."

"Masa?" Aldo ikut tersenyum. Key sudah lebih tenang. Aldo menepuk pundak istrinya dan berbisik, "kamu tunggu di sini sebentar. Biar aku ngomong sama Alif."

"Katanya kalo dalam 2 minggu naskahnya nggak selesai, aku kena denda 10x lipat. 200 juta."

"Oh ..." Aldo yang nyaris pergi menoleh. Dia tersenyum maklum. "cuma 200 juta, kan?"



Aldo bergegas ke ruang tamu. Bertemu Alif yang sedang berbincang dengan Fina. Pria itu berdiri saat melihat kedatangan iparnya. Tersenyum saat mereka berjabat tangan.

"Keynya?"

"Alif, kita langsung aja. Ini masalah yang agak serius buat saya." Aldo mengajak duduk. Mereka saling berhadapan. "sementara Key nggak boleh nulis *gore* dulu. Kalo harus ganti rugi sesuai kontrak, saya nggak keberatan."

"Ah, soal kontrak itu, nggak perlu terlalu dipikirin, Al. Biar Key nggak

sembarangan nabrak *deadline* aja. Tapi soal Key yang nggak bisa nulis *gore* dulu, kenapa, ya?" Alif mengangkat sebelah alis heran. "udah nanggung lho. Bentar lagi klimaks."

Aldo menahan napas. Dia menoleh ke arah tangga sejenak, memastikan Key tidak mencuri dengar.

"Alif, kamu tahu trauma Key 11 tahun lalu?"

Raut wajah Alif berubah dingin. Dia tersenyum getir lalu mengangguk, "Hm. Itu rahasia besar keluarga kami."

"Jadi, apa kamu tahu kalo Key udah belakangan ini samar-samar inget soal kejadian itu?"

Alif tercenung sesaat. Dia menggeleng.

Tapi ...

Kenapa korbannya harus diculik terus?

Kenapa pembunuhannya langsung main sembelih?

Kenapa-

Alif menutup wajah dengan telapak tangan. Beberapa hari lalu, Alif terus memprotes karena gaya menulis Key yang mulai berubah. Key bilang hanya punya ide itu. Alif memaksanya mencari ide yang lain.

Alif tidak menyadarinya.

Kenapa pemeran utamanya mendadak berubah jadi cewek 11 tahun?

"Itu ... karena Key memposisikan diri sebagai tokoh utamanya," gumam Alif menyesal. Dia merasa bodoh karena ketidakpekaannya, bisa saja membuat Key kembali goyah.

Aldo menghela napas berat. Kembali dia akan dihadapkan pada masalah yang rumit. Sekali saja mereka lepas pengawasan, Key bisa lagi-lagi hilang kewarasan.

"Aku bakalan ngomong sama Papa soal ini." Alif tersenyum sendu. "sebenarnya Key itu salah satu penulis *thriller* andalan penerbit kami. Tapi kalo keadaan Key lagi segenting ini, kita bisa seling dulu dengan cerita *genre* lain."

Alif berdehem memberi Aldo isyarat. Ada seorang lagi yang mengintip di kejauhan mencuri dengar.

"Saya bakalan liat-liat dulu Key condong ke *genre* yang mana ke depannya. Nanti biar difokusin ke sana. Kalo berhenti sekarang, bakatnya jadi sia-sia."

"Hm." Aldo mengangguk. "makasih udah ngerti."

Alif pamit pulang. Aldo menghela napas panjang. Dia lagi-lagi terdiam. Menoleh pada Fina yang sejak tadi memilih bungkam.

"Tante."

"Ya?" Fina gelagapan. Dia mengukir sunggingan kikuk.

"Tolong hati-hati."

"Eh?"

"Tolong hati-hati, Tante."



Cemburu

“Lo masih berantem sama Key?” Ivan mengangkat sebelah alisnya. Dia sedang mampir ke rumah Aldo untuk bercakap dengan sang sahabat. Tidak ada jadwal praktek di rumah sakit.

Di tempat praktek pribadinya jauh lebih sepi lagi. Maklum. Biaya berobat jiwa di Ivan itu memang lebih cocok kalau melewati sebuah instansi. Secara pribadi hanya bisa dijangkau oleh orang-orang yang mau buang uang saja. Aldo dan Key misalnya. “Agak kesel dikit.”

“Cuma dikatain KW doang lo baper ampe 4 hari lho, Al. Uceet.”

Tatapan membunuh Aldo membuat Ivan nyengir. Pria yang sedang duduk di sofa sambil bermain rubik itu menghela napas, “Dia ... belakangan ini agak kacau, ya? Apa ketemu sama orang baru?”

“Maksudnya?”

“Gue tadi ngobrol sama dia,” Ivan memberi jeda, “kayaknya dia ngomong sama orang baru lagi.”

“Editornya mungkin.” Aldo mengalihkan pandangan. Pria yang duduk di balik meja kerja itu mengimbuahkan, “udah 2 kali dia ketemu Alif.”

“Dia doang? Kalo editornya bukan orang baru. Tapi pas gue tanya-tanya, dia malah diem sambil senyum.”

Aldo ikut berpikir. Siapa lagi memangnya?

“Sejak dia kadang-kadang inget soal masa lalunya, sifatnya kadang berubah-ubah.” Aldo meremat jari cemas. “dia masih anggap itu fiksi, tapi sesekali memori itu kayak berpengaruh banget gitu. Gue bingung cara ngadepinnya. Gue berharap ... dia nggak akan pernah inget memori pahit itu seumur hidup.”

Ivan menggeleng tidak setuju. Karena di dunia ini ... selalu ada kejutan yang tidak manusia perkirakan sebelumnya. Mungkin orang-orang yang menyayangi Key bisa menutupinya, tapi untuk mereka yang membenci Key dan kebetulan tahu, bukankah itu hanya akan menciptakan api yang lebih besar di masa

depan? Ivan lebih memilih metode hipnoterapi. Tidak apa-apa kalau Key tahu masa lalu itu, tapi dia ingin Key tidak lagi takut pada masa lalunya. Terutama ... karena saat itu Key bahkan memiliki peran besar dan menyelamatkan banyak nyawa.

Ivan mengingat kembali kejadian yang melibatkan Casie. Di matanya, Key memang luar biasa. Dia rapuh dan kelemahannya justru menjadi sumber kekuatannya.

Demi Aldo, Key rela melakukan apa pun. Termasuk dengan menyerahkan salah satu organ tubuhnya tanpa sepengetahuan Aldo, demi membebaskan Aldo dari masa kecil yang selama ini memerangkapnya.

Andai saja saat itu Samudra tidak datang. Walau berefek membuat Sam celaka bahkan sebelah ginjal hancur demi menolong Key yang nyaris ditikam, Aldo tidak bisa membayangkan hal yang terjadi pada Key saat itu. Yang membuat Aldo bersyukur karena dia datang walau nyaris terlambat.

"Cassie itu nipu Key bakalan bebasin gue asal Key ngasih salah satu organnya. Tapi dia justru jebak Key ketemu sama anak-anak dari para penculik Key 11 tahun lalu." Aldo mendengkus. "gue bersyukur Key masih selamat. Sampe dia kenapa-napa, gue nggak yakin masih cukup waras buat nggak bunuh Cassie pake cara yang keji."

"Sebenarnya, Al. Lo sekarang pun nggak waras lho."

Ivan merapatkan mulut saat dihujani tatapan membunuh.

"Gue masih berusaha." Ivan menghela napas. "tapi konsepnya, semua nggak bakalan ada perubahan kalo kalian berdua nggak ada niat berubah."

Ivan menyorot Aldo sendu, "Al ... gue itu dokter. Sebatas perantara. Baik lo atau Key, nggak bakalan bisa sembuh kalo semuanya nggak dimulai dari diri sendiri."

Ivan tersenyum kecil, "Kalo kalian nggak bisa lupain masa lalu, kenapa nggak mulai coba bertahap buat damai sama masa lalu itu?"

Bukan Aldo tidak tahu.

Bukan dia tidak mencoba.

Hanya saja ... terlalu sulit bagi Aldo untuk melakukan hal yang Ivan sarankan.



"Bi, pisahin semua pisau daging di laci ujung. Jangan sampe Key lihat." Aldo mengingatkan untuk kesekian ratus kalinya setiap masuk dapur. Tiga ART di rumah Irawan mengangguk. Mereka tidak tahu sebenarnya untuk apa Aldo terus mengingatkan berulang?

Memangnya kenapa juga kalau gadis seumuran Key melihat? Key bukan anak kecil lagi. Dia tidak akan main-main dengan pisaunya.

Aldo selesai menyiapkan sarapan. Fina datang sambil mengambil sisa piring. Ibu mertuanya tersenyum sambil bertanya, "Pagi ini kamu masak apa, Al?"

"Knäckerbröd." Al hanya menyiapkan sarapan untuk Key saja. Keluarga Irawan yang lain semua makan masakan ART di rumah tersebut. Fina menatap piring yang Al tata di atas nampan takjub. Key itu tipe yang gampang bosan soal makanan. Karenanya Al seringkali mencari menu baru minimal 1 bulan sekali. "kali ini saya ada waktu luang buat masakin satu rumah. Tante juga boleh coba."

"Wah, makasih. Ini khas Swedia, kan?"

"Hm." Aldo mengambil nampan lalu pergi ke ruang makan. Mengatur piring di depan kursi yang biasa Key duduki. Pria itu tersenyum kecil. Yang perlu dia lakukan sekarang adalah mengeluarkan Key dari kandangnya karena pagi ini, dia mengeluh malas kuliah.



"Mau cium."

Tidak didengar. Aldo tetap berjalan di depannya menuruni tangga, berhasil menggulingkan sang istri dari kasur secara paksa.

"Mau cium. Mau cium. MAU CIUM!" teriak Key cempreng. Dia mengangkat tinggi-tinggi kertas kartonnya. Bertuliskan kata 'Ayo cium' yang tetap tidak digubris. Aldo masih menghukumnya. Tetap jengkel karena sempat merasa diduakan dengan si Sebastian gadungan.

"Pak Ustaz bilang, suami itu harus ngasih nafkah lahir-batin buat istrinya. Kalo ampe lewat 6 bulan nggak dikasih nafkah, bisa minta cerai! Dosa lho!"

"Giliran soal ginian lo inget kata Pak Ustaz." Aldo mendengkus. "lo mau minta cerai?"

"Gue nggak boleh sembarangan bilang cerai. Sebagai suami, satu kata cerai yang gue ucap itu artinya jatuh talak."

Di tengah tangga, Aldo menghentikan langkahnya. Berbalik dan menatap

istrinya tajam.

Key mengangkat kertasnya lebih tinggi. Demonstrasi tunggal akan dilakukan sampai tuntutan terpenuhi. Tidak peduli walau dianggap makar juga provokasi. Key tetap teguh pada niatnya. Menuntut keadilan dan tanggung jawab berbentuk ciuman selamat pagi yang sudah 4 hari tidak didapat.

Kejadian kemarin sore tidak dihitung.

"CIUM. CIUM. CIUM!" sorak Key sinting.

"Cium tuh tembok." Aldo berbalik lagi, dia melanjutkan perjalanan menuju meja makan untuk sarapan.

Key duduk di depan meja. Menatap menu sarapannya kemudian ber-iyyuh jijik.

"Gak mau sarapan ginian. Apalagi ada tomatnya." Key protes lagi. "mau makan pizza!"

"Jangan pilih-pilih." Aldo melotot. Pria itu duduk di samping Key. Keluarga mereka sudah lengkap. Neva duduk di depan kakak tirinya, dia tersenyum lebar.

"Kak Key, kertas apa tuh?"

"Jangan banyak tanya. Bau lo!" sentak Key galak. Aldo menghela napas berat, ini sudah *season ke-3* cerita mereka, kenapa Key masih saja judes pada saudari tirinya yang sudah terbukti tidak punya niat jahat?

"Ini salah Papa!" Key menggebrak meja. Rendra yang sedang membaca koran menoleh. Kenapa dia yang disalahkan?

"Papa salah apa, Sayang?"

"Gara-gara Papa yang gak ngizinin Key sama Aldo sekamar sebelum jadi sarjana, sekarang Key minta cium aja susah!"

"Key masih kecil, Nak." Rendra memberi perhatian. "Papa ngasih syarat itu soalnya sayang banget sama kamu."

"Mau cium mau cium mau cium mau cium." Key bergulingan di lantai. Membuat Aldo yang melihatnya memijat pangkal hidung pusing. Gadis itu benar-benar seperti bocah.

Rendra kebingungan, dia mau mendekat, tapi Key justru bergulingan semakin jauh. Terus berteriak menuntut dicium sementara Aldo tetap tidak mau ambil peduli. Aldo justru merapatkan bibir menahan tawa. Apalagi saat Key tanpa sengaja menubruk guci berharga puluhan juta kemudian guci itu terguling dan pecah.

Tidak ada yang berani marah. Siapa yang bisa menentang kemauan Key di rumah ini selain Aldo memangnya?

Sadar tidak dihiraukan, Key berdiri kemudian berteriak, "KEY. BENCI. PAPA!"

Key benci Papa.

Key benci Papa.

KEY BENCI PAPA!

Setelah meneriakan kalimat yang bagaikan guntur di telinga sang Papa, Key melarikan diri ke dapur dengan kedua kaki dientak keras.

Wajah Rendra memucat. Matanya menyorot hampa, dia memegang dada kirinya lalu meringis, "Fina, jantung aku kumat."

"MAS RENDRA!" Fina panik bukan main. Dia menghampiri suaminya dan sedikit mengguncang bahu. Tidak memberikan reaksi, kali ini wanita itu menepuki pipi Rendra pelan. "Mas sadar. Jangan ngomong yang aneh-aneh. Kamu nggak punya penyakit jantung!"

"Aku kayaknya punya sejak barusan."

"Istigfar, Mas. Key cuma kesel aja. Dia nggak bener-bener benci kamu. Mas, sadar."

"Dia bilang benci aku."

"Enggak, Mas Rendra. Nggak mungkin Key benci sama kamu. Nanti juga dia baik lagi. Ayo minum dulu airnya. Biar agak tenang."

Ahh ... lebay sekali. Aldo tidak mau lagi ikut campur. Ayah yang terlalu mencintai puterinya. Merasa beberapa kali gagal dan hampir kehilangan Key, cinta mertuanya pada putri semata wayang itu semakin tidak wajar saja.

Satu gertakan Key sanggup membuat Rendra kehilangan arwah.

Kasihannya. Aldo memutuskan untuk mengalah. Dia berjalan menuju dapur hendak menyusul sang istri. Dia rasa pelajarannya memang sudah cukup. Dengan ini, si gigi kelinci itu tidak akan berani memuja pemuda lain di belakangnya.

Satu ciuman di kening, tampaknya akan mengobati kekesalan Key yang digantung Aldo lagi shubuh tadi.

Pergi menuju dapur, wajah Aldo memucat. Key berdiri di depannya dengan tangan kanan memegang pisau daging. Wajah putih itu kian pasi. Bibirnya membiru.

Ada darahnya.

Tidak ada.

Ada darahnya lagi.

Lalu tidak ada.

Cengkeraman Key di pisau itu menguat. Dia menoleh, mengukir sunggingan kalut.

"Key-"

"Kakak."

Aldo membungkam. Sudah lama sekali sejak terakhir Key memanggilnya 'Kakak'. Lagi, Key Diana terlempar ke masa lalunya 11 tahun silam.

"Key bunuh 3 orang."



Getir

Aldo menyambar lengan Key kemudian melemparkan pisau di tangannya. Dia dekap erat-erat, memejamkan mata rapat saat Key tertawa seolah ada sesuatu yang lucu terjadi saja.

Manik cokelat itu kembali hampa. Lututnya bergetar, Key jatuh terduduk dalam dekapan Aldo. Pria itu menatap sekitar, seolah berusaha mencerna sebenarnya apa yang terjadi di antara mereka? Darimana Key mendapatkan pisaunya?

"Key bunuh orang." Key kali ini menangis, menatap kedua tangannya sendiri ketakutan. "Key anak nakal, Kakak."

"Key nggak nakal, Sayang." Aldo meralat. Dia menenggelamkan tubuh kecil itu dalam pelukannya. Menyesal karena ketidakpekaannya, lalai sehingga Key kembali teringat masa lalu yang paling mencekam. "Kakak nggak bakalan ninggalin kamu lagi. Nggak ada yang bakalan nyakitin kamu lagi."

"Al, kenapa ribut bang-" Rendra yang datang disusul istri dan anak tirinya tercenung melihat kondisi Key yang kacau. Key berusaha mencakari lengannya sendiri, terus histeris sambil menggeleng tidak terima. "Key kenapa, Nak?"

Rendra mendekat, dia berlutut kemudian menyentuh wajah puterinya tidak berdaya. Key seolah tidak melihatnya, dia terus berkata 'kotor' dan 'darah' bergantian.

"Key"

"Siapa-?" Aldo menoleh. Dia menatap dingin orang-orang di depannya. Bibirnya menipis, "yang berani naruh pisau daging sembarangan. HAH?!"

"Al-"

"Gue bunuh lo semua!" Aldo hilang akal. Melihat Key yang sekarang, dia tidak bisa lagi berpikir jernih. "GUE BUNUH LO SEMUA!"



"Key, apa perlu minum obat lagi?" Wajah Rendra menyendu. Melihat puterinya yang membungkam pucat dalam dekapan Aldo di kamar tadi, membuat dia merasa dunianya kembali gelap. Belum setengah jam Key bergulingan di lantai karena kemauannya Aldo tolak, saat ini sorotnya kembali hampa. Tidak ada satu halpun yang bisa dia lihat selain tangannya yang dilumuri darah ilusi.

"Nggak dulu, Om. Ini masih sebatas *syok* aja. Selama penanganannya terutama dari Aldo tepat, Key nggak perlu lagi dikasih obat. Sayang juga, udah 1 tahun ini Key bisa hidup normal, kan?" Ivan mengerti kekhawatiran mertua sang sahabat. Ini pasti jadi pukulan berat untuk Rendra. Dia bahkan sampai membatalkan *meeting* siang ini di Singapore. Hanya untuk memastikan kondisi puterinya, meyakinkan Key kalau sosoknya masih jauh lebih penting dari segala yang kini berada dalam genggamannya sang papa.

"Kalo Aldo?" Rendra kali ini bertanya keadaan sang menantu. Key ibarat garis pembatas yang Aldo punya. Satu-satunya hal yang membuat Aldo masih bisa berpikir jernih. Apalagi dengan manik kelabu yang menghujam di dapur tadi. Kondisi mental Aldo saat ini tidak kalah buruknya.

Ivan tersenyum sendu, "Kondisi Aldo sebenarnya lebih buruk. Tapi selama Key hidup dan sadar, dia baik-baik aja."

Ivan memberi jeda, "Masalah Aldo bukan cuma tentang trauma masa lalu aja, Om. Tapi juga kepribadiannya. Dia terlalu berusaha sempurna, satu kesalahan kecil yang dia buat, bisa bikin dia kacau dan hancur. Apalagi kalo udah berurusan sama Key."

"Padahal saya selalu bilang trauma Key itu bukan salah Aldo. Itu musibah, Key masih hidup aja saya bersyukur." Rendra menghela napas. Dia mengenal Aldo sejak bayi. Pria itu sudah seperti puteranya sendiri. Kondisi Aldo yang kadang labil, juga membuatnya khawatir. "soal kecelakaan masa kecil Aldo kayaknya masih membekas juga."

"Om jangan terlalu banyak pikiran. Saya masih berusaha. Walau prosesnya lambat, Aldo dan Key juga mulai kelihatan perubahannya." Walau bibirnya berkata seperti itu, Ivan juga mencemaskan beberapa hal. Key dan Aldo bersama akan sama-sama terluka. Kalau mereka berpisah, keduanya pasti gila.

Uwah ... pasien yang menyusahkan.

"Kalo ada apa-apa telpon saya lagi aja. Saya pulang dulu."

"Makasih, Van."

Rendra mengantar Ivan keluar dari rumahnya. Pria itu menghela napas berat, memijat pangkal hidung pusing. Tubuhnya masih sedikit gemetar. Pemikiran Key akan mencoba membunuh dirinya sendiri sampai detik ini masih menjadi mimpi terburuknya.

Tiga orang ART di rumah mereka berdiri di ruang keluarga. Dengan Fina juga kedua anaknya yang terlihat gelisah dan khawatir.

Menatap lurus, Rendra berkata, "Yati. Pergi kamu dari sini."

"Tuan saya minta maaf." Yati mengatupkan kedua tangan. Menatap memohon. "saya nggak tahu kalo Non Key bakalan histeris kayak gitu. Saya nggak sengaja taruh pisau di meja. Tolong jangan pecat saya."

"Karena kamu nggak sengaja saya suruh kamu pergi." Rendra menjawab tanpa riak. "kalo kamu sengaja, kelakuan kamu itu bikin saya punya alasan cukup buat ngelakuin sesuatu yang buruk pada kamu Yati. Pergi."

"Tuan-!"

"Mas!" kasihan, Fina membuka suara. Wanita itu mendekat, berkata hati-hati. "tolong pikirin ulang. Yati udah lebih setahun kerja di rumah ini. Kesalahannya tadi jadi kesalahan pertama yang dia buat. Apa harus kamu sampe mecat dia?"

"Kesalahan pertamanya, justru jadi salah satu kesalahan terfatal di rumah ini."

"Tolong pikirin baik-baik, Mas. Yati janda. Dia punya anak umur 4 sama 2 tahun. Kalau kamu pecat dia-"

"FINA!" Rendra memotong marah. Menoleh, menatap Istrinya sedingin es. Tidak pernah dia bersikap sampai seperti ini di depan Fina. Tatapan dikuasai amarah itu, menjadi siratan kebencian yang tidak disembunyikan. "aku paham Key itu bukan anak kamu. Jadi nggak masalah kalo kamu nggak terlalu peduli sama dia."

"Mas Rendra itu ngomong apa?" Fina terbelalak. "walau bukan anak kandung aku, tapi aku bener-bener sayang sama Key. Aku cuma minta kamu nggak ngeliat dari satu sudut aja."

"Dengerin aku baik-baik, Fina." Rendra tidak mau tahu. "kalau kamu nggak bisa bersimpati sama Key, seenggaknya tutup mulut kamu itu. Tapi kalau kamu nggak suka sama aturan saya di rumah ini-!"

Air mata istrinya bercucuran saat Rendra menunjuk pintu rumah.

Sorot dingin itu kian menghujam, seolah memang tidak lagi membutuhkan keberadaannya. "Pergi!"

Rendra berlalu menuju kamar sang puteri. "Aku bahkan nggak sudi lihat wajah kamu lagi."



"Kotor." Key mengeluh. Maniknya menatap kosong. Dia duduk dalam dekapan Aldo, pria itu menggeleng sedih, menggenggam tangan Key erat.

"Nggak kotor, Sayang. Bersih kok."

"Kotor. Cuci, Kakak." Key menelan ludah. Dia mengusap-usap kedua telapak tangan ke pakaiannya sendiri. "banyak darahnya."

"Nggak ada, Key. Kita udah cuci tangan kamu sampe 5 kali. Tangan kamu bersih."

"Kotor." Key keras kepala. Bibirnya bergetar, tubuhnya kembali tremor saat menatap tangan pucatnya yang terlihat dinodai darah menghitam. "mandi. Kotor. Takut."

Key menangis meraung. Aldo menahan kedua tangan Key saat nyaris mencakari pipi sendiri. Dia peluk lebih erat, berusaha memberi ketenangan namun tetap tidak berefek. Aldo kebingungan, apa yang harus dia lakukan ketika Ivan tetap tidak mau memberi obat penenang karena khawatir Key akan kembali ketergantungan?

"Key, maaf." Aldo berbisik perih. Cahaya remang di lampu kamar mampu menyembunyikan raut sakitnya. Aldo masih ingat semua trauma Key akibat kegagalan yang sudah dilakukannya. "maaf."

Permintaan maafnya, tidak akan mengubah apa pun. Tidak bisa mengembalikan mereka ke masa lampau untuk memperbaiki kesalahan yang terlanjur terjadi.

Aldo menahan napas, Key terus meronta lalu mendadak diam. Dia menatap kedua tangannya dan berbisik, "Kotor, Kakak."

"Nggak kotor, Sayang." Aldo mengambil tangan kiri Key. Dia jilat telapak tangan itu perlahan, membuat manik cokelat membundar kemudian berkedip bingung. "Kalo tangan Key kotor, aku nggak bakalan jilat, kan?"

Memiringkan kepala, gadis itu menatap tangan dan wajah Aldo bergantian, "Nggak kotor?"

"Enggak."

Diam lagi, Key tersenyum lebar dan mengulurkan kedua tangannya, "Jilat."

Aldo meringis. Walau begitu dia tidak menolak keinginan sang istri. Telunjuk kiri Key dia kulum, bergantian dengan jari-jari mungilnya yang lain. Key tampak antusias. Aldo bahkan menjilat keseluruhan telapak juga punggung tangan Key sampai dianggap bersih.

Tidak jijik. Artinya tidak kotor.

Key menyodorkan tangan yang kanan. Aldo kembali menjilatinya hati-hati. Terpejam, merasakan aroma manis yang menguar dari kulit sang istri.

Halus sekali.

Rasanya, dia ingin menggigitnya perlahan saja.

Key menarik tangannya paksa saat Aldo benar-benar menggigitnya. Dia nyengir dan komentar, "Sakit."

"Sakit?"

"Hm." Key mengangguk mantap. Aldo menarik wajah sang istri kemudian menggigit pipi yang masih memiliki lemak bayi. "sakit, Aldo."

Al-do.

Barusan Key tidak memanggilnya 'Kakak' lagi.

Meringis. Aldo melepaskan gigitannya. Dia bernapas lega, memeluk kepala Key penuh syukur.

Istrinya hanya terkekeh kecil dan menyamankan diri dalam pelukan. Membiarkan Aldo membelainya, sampai akhirnya justru sulung Giofardo yang terlelap.

Aldo memang lelah sekali.

Pagi ini, bukan hanya harus menghadapi trauma Key, tapi juga dilemparkan ke masa lalunya sendiri.



Pelan-pelan, Aldo membuka mata.

Dia tercenung saat tidak bisa bergerak. Berapa lama dia tertidur?

Aldo mendengkus saat melihat jam dinding, waktu sudah menunjukkan pukul satu siang. Itu artinya, kurang-lebih 5 jam dia terlelap.

Dan saat sadar, seluruh tubuhnya sudah diikat tali tambang.

"Key, Aldonya udah bangun."

Suara Rendra. Aldo menoleh ke samping kiri, mertuanya tersenyum simpul, Key di sampingnya mengangguk-angguk. Menggunakan sarung tangan juga masker, gadis itu kemudian mendorong punggung sang papa agar keluar kamar.

"Papa pergi sana." Usirnya tidak tahu diri. Kalau bukan atas bantuan sang papa yang juga punya tenaga gorila, mana mungkin Key bisa mengikat Aldo serapi ini?

"Hm." Rendra meringis. Dia mengecup pelipis puterinya. Bersyukur karena Key sudah kembali seperti semula.

Lebih gila sedikit, mungkin.

Key menutup pintu. Dia tersenyum bak setan sambil menghampiri sang suami. Wajah kalut dan takutnya beberapa jam lalu seolah hanya menjadi kilasan mimpi. Terlihat~ Key tidak mengingatnya sama sekali.

"HAHAHAHAHA!" Key terbahak-bahak. "hari ini, kamu nggak bakalan bisa kabur, Aldo."

Aldo berusaha melepaskan diri. Kuat sekali. Ini pasti bukan ulah Key saja. Pria itu menelan ludah gugup, dia benar-benar tidak bisa melarikan diri.

Yang membuat Aldo sedikit gelisah sebenarnya ... untuk apa Key memegang tang di tangan kanannya?

Modar siah.



Cause, I love You

Key mendekat dengan tang di tangan kanan. Naik ke kasur membuat Aldo memaksakan diri bangun dan beringsut mundur. Sebenarnya apa yang ada di dalam pikiran istrinya?

Ikatan Rendra benar-benar seperti dugaan Aldo. Kemampuan dan kekuatan mantan berandalan termengerikan di Oxford memang tidak bisa diremehkan. Dipadukan dengan sikap Lea, Aldo miris karena Key jadi paket komplis kegilaan orang tuanya.

Key semakin dekat. Aldo mundur.

Key lebih dekat. Aldo nyaris terguling dari kasur. Pertama kalinya setelah lebih dari 2 bulan pernikahan mereka, Key bisa membuat Aldo tersudut.

"Sayang~" Aldo memanggil-membujuk. "tangnya buat apa, ya?"

Key berkedip polos. Menatap tang dan wajah Aldo bergantian. Dia menjawab semangat, "Katanya. Kalo impoten tinggal ditarik aja 'itu'nya pake tang. Pasti sembuh."

JANGAN GILA DONG! DITARIK TANG YANG ADA JUSTRU PUTUS!

Aldo tidak akan tanya info itu Key dapat darimana? Pasti jawaban sang istri tidak kalah ngawurnya.

"Key, aku nggak impoten." Aldo menjelaskan. Mana mungkin dia bilang kalau sudah beberapa kali nyaris kelepasan saat mereka bersama? Andai saja Key tidak mengacau suasana, pasti Aldo benar-benar melakukannya. "lepasin talinya, sekarang."

Key justru tertawa sinting. Memberi Al sorot rendah yang membuat suaminya jengkel. Gadis yang terlalu menyebalkan. Sok berkuasa mentang-mentang berhasil meringkus Aldo saat lengah.

Aldo tidak berpikir setelah mengingat traumanya 11 tahun lalu, Key akan langsung kumat begitu Aldo tidur beberapa jam.

Sungguh gadis yang menakutkan.

"Sini ganteng, sama Om. Nggak sakit kok." Key bicara seperti pria tua hidung belang yang menggoda gadis ABG di pinggir jalan. Kalau saja situasinya tidak sedang terdesak, Aldo pasti sudah tertawa.

Sekarang masalahnya hidup Aldo dipertaruhkan. Salah-salah bukan hanya keperjakaan, tapi sekaligus semuanya hilang karena ketidakwarasan gadis yang sangat dia cintai.

"Key ..." Aldo memanggil lebih tegas. "lepasin. Aku ada kerjaan."

"Nggak mau!"

"Key." kali ini Aldo memanggilnya lebih keras. Menatap gadis itu tajam.

Key cemberut. Dia melempar tangannya kemudian memukuli tubuh Aldo dengan bantal.

Kesal-kesal-kesal.

Kenapa Aldo itu jual mahal? Bahkan minta cium saja susahny bukan main. Atau karena Key yang sama sekali tidak menarik di matanya?

Aldo mengaduh. Dia telungkup dan Key berusaha menarik tubuhnya agar telentang. Kuat sekali. Aldo benar-benar tidak bisa Key balikan.

"ALDO BEGO!" Key menubruk punggung Al lalu memeluknya. Menjadikan tubuh suaminya guling tanpa mau mendengar protes korban.

Aldo butuh waktu lebih lama untuk membuka ikatannya. Tangannya bahkan sampai terasa sakit. Dia tidak mengerti jalan pikiran sang mertua. Rendra yang memberi syarat Aldo tidak boleh menyentuh Key sebelum sarjana. Sekarang kenapa justru membantu Key mengikat Aldo sedemikian kuat?

"Key-" Aldo menatap pantulan bayangan istrinya di cermin. Key sudah terlelap, matanya terpejam rapat. Air menetes dari sudut bibirnya, ke kemeja sang suami membuat Aldo meringis.

Dia ini ... Aldo menelan ludah. Tubuh mereka menempel sekali. Kalau terlalu lama begini, Aldo takut akal sehatnya lama-lama menguap.

Wajah damai ini. Entah kenapa walau sering di hadapkan pada mereka yang lebih cantik, Aldo lebih suka melihat rona sang istri. Karena bahkan, puluhan atau ratusan wanita cantik di sekitarnya pun tidak pernah bisa membuat Aldo tertarik. Aldo tidak membutuhkan mereka semua.

Selama Key bisa tertawa di sampingnya, tidak lagi menangis terutama akibat luka yang ditorehkan orang sekitar, itu sudah lebih dari cukup.

Karena Aldo mencintainya

Sangat-sangat mencintai Key Diana.

"Akhirnya lepas juga." Aldo menggulingkan Key hati-hati. Gadis itu mengigau sambil menggaruk pusar. Membuat suaminya yang beringsut duduk meringis geli. Merapikan pakaian Key yang tersingkap agar menutupi sebagian tubuhnya kembali.

Apa mereka bisa seperti ini selamanya?

Karena cobaan sulit selalu saja datang setiap kali hubungan mereka menghangat.



"Gue selalu aja ketiduran di bagian pentingnya." Esoknya, Key pergi ke kampus sambil menggerutu. Kemarin saat bangun dia masih ada di kamar Aldo dan bergulung selimut. Aldo pergi entah ke mana?

Tumben. Biasanya Aldo akan menghukumnya dulu setiap Key gagal melakukan percobaan pemerkosaan. Padahal Key sudah menunggu hukuman.

Sinting.

Tapi tatapan Aldo kemarin memang mengerikan sekali. Kalau Key tidak menurut, pasti Aldo benar-benar marah.

Hal pertama yang harus Key lakukan, adalah menjinakkan sang suami. Membuat Aldo tidak melemparkan *deathglare* saat Key mencoba memperkosanya lagi.

Apa yang harus dia lakukan?

Key bertepuk tangan sekali. Dia berlari masuk kelas dan nyengir saat melihat Billy.

"Bupbup!"

Billy mendapat firasat buruk. Niatnya yang hendak bertanya kenapa Key kemarin tidak masuk mendadak menguap. Saat ini, dia harus segera melarikan diri. Atau lagi-lagi dia akan dilibatkan dengan segala ide gila sang sahabat.

"Diem di sana atau gue bunuh!" ancam Key serius.

Menghela napas berat, Billy yang nyaris pergi duduk lagi. Sam di sampingnya tertawa. Bertopang dagu ingin ikut menyimak. Karena semua yang Key lakukan selalu lucu. Sadar tidak sadar, Sam mulai menikmati perannya sebagai pengamat.

Karena walau mereka dekat, dia tetap tidak bisa menjangkau posisi Billy, apalagi posisi Aldo di benak Key Diana.

"Hm?" Billy menyahut malas. Meringis saat Key tiba-tiba meninju wajahnya jera. Tidak terlalu kuat, tapi cukup untuk meninggalkan bekas kemerahan beberapa jam. "lo tuh, ye."

Billy gemas bukan main.

"Lo, sih. Jadi babu dipanggil nyahut nggak sopan gitu." Key menggerutu. "gue punya ide bagus."

"Ide bagus lo selalu jadi nasib buruk buat gue."

"Diem!" Key menabok mulut Billy jengkel. "beliin gue itu dong."

"Tali, karung, rantai, apalagi sekarang mau lo?" Billy menatap bosan. Perintah Key pasti seputar itu saja. Kali inipun Billy hanya harus mencarikan alat aneh lainnya. "borgol?"

"Nggak usah yang kayak gitu." Key menggeleng. Nyengir lebar, Key menggebrak meja. "beliin gue obat perangsang."

"HAH?!"



Aldo menatap punggung pemuda yang berjalan di depannya. Walau samar, dia merasa mereka memang saling mengenal.

Di koridor kampus menuju kelas, pemuda di depan Aldo menghentikan langkah. Dia berbalik kemudian tersenyum manis.

Aldo diam beberapa saat, dia mengangkat sebelah alis heran.

"Kalo ada yang mau Pak Aldo tanyain, kenapa nggak ditanyain aja?" Pemuda itu mendekat. Aldo bergeming, dia menghela napas berat kemudian memejamkan mata rapat sejenak.

Sepertinya ... Aldo tahu siapa orang di depannya.

Orang-orang melewati mereka menuju tempat masing-masing. Beberapa justru berdiri tidak jauh, ingin mencuri dengar percakapan antara Aldo dan salah satu mahasiswanya.

"Lama kita nggak ketemu, kan? *Sir Giofardo?*"

"Hm." Aldo membalasnya dengan senyuman ramah. "saya rasa, sesama Giofardo nggak perlu nyebut marga, kan? Orion?"



Hasutan

Key duduk sambil menyesap minumannya. Tidak terlalu ambil peduli pada orang yang duduk di hadapannya. Seperti biasa, setiap Papanya bertemu klien penting dan memutuskan makan siang -santai- bersama. Sebagai ahli waris satu-satunya, Key selalu diajak dan diperkenalkan pada tamunya.

Key tidak masalah. Sejak kecil dia sudah terbiasa dengan kebiasaan sang Papa. Walau dia sering diomeli di rumah, tapi di depan orang lain, Rendra selalu memuji Key seolah dia merupakan manusia terbaik di dunia.

Sudah tidak bisa diingat lagi, sebanyak apa tawaran perjodohan yang ditawarkan pada Key dari para rekan bisnis sang Papa. Calon ahli waris Irawan itu tentu saja menjadi tambang emas ketika tidak memperlihatkan ketertarikannya pada dunia bisnis.

Sayangnya Rendra selalu menolak lamaran untuk puterinya. Masa depan Key cukup gadis itu yang menentukan. Kalau dia mendapat jodoh yang sekasta seperti sekarang, artinya bonus dari Tuhan. Rendra tidak mau mengekang puterinya soal pernikahan.

"Key." Neo Erlando, rekan bisnis sang Papa akhirnya memanggil setelah menimang beberapa hal. Walau jarang bertemu, tapi dia menjalin hubungan yang cukup baik dengan Key. Karena itu, dia tidak nyaman kalau menyembunyikan informasi yang kebetulan saja dia dapatkan.

"Iya, Kak?"

"Ini." Neo memberi jeda. Memastikan kalau Rendra belum kembali dari toilet dan mengusik percakapan mereka. "Kamu tahu soal Giofardo terbang?"



Kepribadian Key itu benar-bener sakit. Dia cuma percaya sama apa yang mau dia percaya walau nggak masuk akal. Dan dia nggak bakalan percaya selama itu gak bisa dia terima walau itu kenyataan.

Kata-kata pemuda itu masih terngiang di telinga Aldo. Dia bersandar ke dinding di jalan menuju dapur. Kepalanya tertunduk dalam, juntaian poni menghalau pandangan. Sebelah tangannya terkepal kuat.

Umur Key udah 22, kan? Tapi masih nggak bisa ngebedain mana fakta mana halusinasi. Semisal, Key ngerasa kalo pernah bunuh orang itu cuma mimpi. Pak Aldo gak khawatir?

Bukannya Aldo tidak tahu. Bukannya Aldo tidak mengerti. Tapi dia justru kebingungan hal apa yang harus dia jalani? Satu-satunya perbuatan terbaik yang bisa Aldo lakukan saat ini hanya membiarkan Key hidup sesukanya, mengambil segala pilihan walau itu salah.

Jangan lagi bohongin diri sendiri, Pak. Karena sumber permasalahan Key itu justru Pak Aldo. Selama kalian sama-sama, Key nggak bakalan bisa bangun dari semua mimpi manisnya. Karena dunia ... nggak bakalan selalu berjalan sesuai ekspektasinya.

Aldo menyambar seseorang yang berbelok dan berjalan melewatinya. Mengenali senandung sumbang itu, dia dekap erat si korban yang sesaat terkejut. Menoleh lalu mendongak, nyaris menegur kalau saja tidak melihat wajah kalut Aldo.

"Yosh-yosh. Anak baik." Key mengangkat tangan kanan dan mengelusi puncak kepala sang suami. Harus sedikit berjinjit karena perbedaan tinggi 24 cm. Sejak dulu, Aldo selalu punya permasalahan sendiri, sesuatu yang tidak bisa dia katakan di depan Key secara spontan. Key akan membiarkannya, sampai Aldo mau bicara sendiri, mengatakan kegusaran yang selama ini dia alami.

Key khawatir saat pelukan punggungnya mengerat. Aldo menenggelamkan wajah di ceruk leher sang istri. Menghirup napas dalam-dalam, kemudian terdiam lagi.

"Jangan khawatir, Aldo." Key bicara. Dia tersenyum lebar saat Aldo mengangkat wajah, manik kelabu menatap Key sendu. "di mata aku, Aldo nggak pernah salah."

Dia tidak tahu apa-apa, tapi selalu bisa mengatakan sesuatu yang membuat Aldo tenang. Sejak dulu, bahkan saat Key baru bisa berjalan. Aldo pernah dimarahi papanya karena Key jatuh saat bermain dengannya di halaman. Tapi Key kecil justru cemberut sambil mencercau tidak jelas dan menunjuk-nunjuk Gabriel, kemudian memeluk Aldo dan mengecup pipinya.

Semuanya untuk Aldo saja. Dulu atau pun sekarang, Key tidak pernah berubah.

"Soalnya, cowok ganteng gak pernah salah!" lanjutnya merusak suasana.

Aldo tertawa renyah. Dia mengacak surai cokelat sang istri kemudian melepaskan pelukan mereka. Ya, Aldo tidak perlu terlalu memikirkannya. Karena saat ini Key bahagia dengannya. Walau kekanakkan, tapi sikap Key sesekali dewasa saat dibutuhkan. Aldo berbisik, "Ayo, kita makan malem."



"Si Bupbup itu disuruh cari obat perangsang udah tiga hari nggak dapet-dapet, nggak berguna emang."

Key duduk di kasur, memeluk guling sambil menggerutu. Dia mendongak menatap langit-langit. Kepikiran ekspresi wajah suaminya sebelum makan malam tadi.

Selalu ada hal buruk yang menimpa setiap kali ekspresi Aldo berubah segalau tadi.

Gadis itu menggeleng. Apa pun masalahnya, pasti akan dia hadapi. Tidak perlu ada yang dikhawatirkan selama mereka bisa menyelesaikan semua masalah bersama-sama. Key tidak bisa tanpa Aldo. Karena itu Key tidak akan pernah melepaskannya.

Sebelum berbaring, dia terkejut mendengar suara ketukan di pintu. Mendengar suara Carel dan Neva, dia membiarkan kedua adik tirinya masuk. Key menatap dua orang yang terlihat stres itu bosan, mau apa mereka?

"Hm?"

"Kak Key, Papa sama Mama berantem." Carel yang membuka pembicaraan. Dia meremas ujung baju tidurnya kuat. "Kak Key nggak bisa bantu bujuk Papa?"

Oh. Benar juga. Yang menguapkan suasana *gloomy* di rumah ini bukan Aldo saja. Key ingat sudah beberapa hari tidak melihat Papanya dan Fina berbincang. Setiap Fina nyaris mendekat, pasti Rendra yang pergi.

Rendra mengabaikan piring dan makanan yang dimasak Fina, dia justru meminta ART di rumah mereka yang memasak untuknya.

Rendra juga tidur di kamar tamu. Key sedikit penasaran, tapi tidak mau bertanya. Ternyata mereka memang bertengkar, ya?

"Kak Key, cuma Kak Key yang bisa bikin hati Papa luluh. Bisa nggak bantuin bikin Papa nggak marah lagi?" Neva ikut memohon.

"Ngapain?" Key menyorot mereka malas. Dia mengupil dan melempar

upilnya sembarangan. Sial. Masuk gelasnya yang di atas laci sisi kasur. Key meringis jijik, tidak mau minum air itu lagi selama tidak kepepet.

"Papa salah paham. Papa pikir Mama nggak sayang sama Kak Key gara-gara minta Papa nggak pecat Yati. Padahal Mama cuma ngerasa kasihan sama Yati. Dia janda, punya anak dua masih kecil."

"Yati itu yang mana?" Key menjawab kurang ajar. Dia bahkan tidak ingat nama orang-orang yang bekerja di rumahnya. Padahal sudah setahun. "kalo Papa pecat berarti kerjanya nggak bener. Hidup itu nggak bisa selalu ngandelin rasa kasihan. Papa nggak pernah sembarangan mecat orang, kecuali kalo dia gelakuin kesalahan fatal."

Kesalahan terfatal di rumah Rendra Irawan, yang paling tidak bisa si pemilik rumah maafkan, kalau sudah berhubungan dengan kestabilan Key Diana saja. Carel dan Neva membungkam, mereka tidak bisa mengingatkan Key tentang sesuatu yang menjadi traumanya.

"Kak Key, kalo Papa sama Mama berantem terus, nanti mereka cerai." Carel memohon. "aku nggak suka ngeliat Mama sedih."

"Gue seneng ngeliat kalian menderit." Key tertawa sinting. Dia naik kasur dan menarik selimut, berbaring kemudian memejamkan matanya rapat. Masalah itu bisa dia bicarakan dengan Papa besok.

Key berdecak saat mendengar suara isak tangis kedua adiknya. Dia bangun, dan mereka menangis semakin keras. Menemui jalan buntu. Mereka pasti sudah berusaha keras sendiri membujuk Rendra selama beberapa hari ini. Namun seperti yang mereka katakan, satu-satunya yang bisa mencairkan kemarahan sang Papa adalah Key saja.

Karena Key yang merupakan puteri kandung yang selalu diprioritaskan Rendra bahkan di atas kebahagiaannya sendiri.

"Berisik kalian!"

"Tolongin dong Kak Key." Carel bicara disela-sela tangisnya. "kan kami udah janji nggak bakalan ngambil sedikitpun semua uang yang sejak awal milik Kak Key. Tapi aku sama Neva nggak kuat ngeliat Mama menderit. Mama bener-bener cinta sama Papa."

"Mama nangis. Terus-terusan. Mamah min-tah maaf. Tapih Papa nggak mau denger." Neva menelan ludah getir. Menyeka air mata yang terus membanjir. "tolong. Papa pasti denger kalo Kak Key yang ngomong."

Key menghela napas berat. Apa boleh buat? Pertengkaran seperti ini, pasti juga sebenarnya membuat sedih hati sang Papa.

"Hm." Key tersenyum miring. "gue bantuin, asal kalian mijitin kaki gue sampe pagi sambil terus-terusan bilang 'hidup yang mulia Ratu'. Mau?"

Diberi persyaratan sadis. Carel dan Neva tersenyum lebar dan mengangguk setuju. Mereka duduk di kasur, masing-masing memijat satu betis Key sambil berseru, "Hidup yang mulia Ratu! Hidup yang mulia Ratu!"

Key tiduran sambil cengengesan. Satu jam, dan suara Carel dan Neva sudah mulai parau. Teriakan cempreng mereka justru membuat tidak bisa tidur. Key menendang dua adiknya sampai menjauh, membuat Carel dan Neva kebingungan.

Melotot marah dia berteriak, "Berisik kalian berdua! Gue jadi nggak bisa tidur."

"Tapi Kak Key yang minta-"

"Diem!" Key menunjuk tidak sopan. Dia turun dari kasur kemudian berjalan sambil menggerutu, "Gue tanyain ke Papa sekarang. Enyah!"

Carel dan Neva tampak antusias, "Makasih Kak Key! Hidup yang mulia Ratu!"

"Berisik ! Dasar Kaleng!"

Mulut Key memang sesadis itu. Tapi mereka tahu Key orang baik. Karena bahkan, baru 1 jam mereka melakukan persyaratan, Key mau memenuhi permohonan mereka. Permintaan dari orang-orang dulu sangat dibenci namun perlahan mulai diperlakukan seperti keluarga.

"Papa juga sih nikahin perempuan pasti karena modal dada jumbonya aja." Key menyentuh dadanya sendiri yang di mata Aldo rata. Dia kian mendidih. "semua cewek dada jumbo itu sampah. Harusnya mereka dibumihangusin aja. Diskriminasi, dasar sapi!"

Untuk Kamu



“Aldo ...” Key memanggil lirih. Memilih bersembunyi saat menuju perjalanan kamar sang Papa, dia melihat Aldo duduk di sofa sambil memijat pangkal hidung. Dia terlihat capek. Aldo seolah menanggung beban yang berat di pundaknya.

Key teringat percakapannya dan Neo. Tentang masalah pelik yang berhubungan dengan nama besar Giofardo.

Neo hanya bilang pernah ada seorang Giofardo yang tidak diakui keberadaannya. Kasus itu ditutupi dari publik, namun sepertinya orang itu kembali untuk membalas dendam.

Key diperingatkan agar lebih hati-hati. Namun Key tidak paham, karena Aldo tidak mau bicara sama sekali.

Dia tidak bisa bertanya.

Dia tidak mau membuat Aldo gelisah karena pertanyaannya.

Akhirnya Key memilih pergi. Berusaha tegar, tidak mau mengusik Aldo yang tampaknya sedang ingin sendiri. Karena kalau Aldo sudah siap, Key yakin suaminya akan bicara tanpa diminta.



Key mengetuk pintu ruang kerja sang papa lalu membukanya. Rendra yang disibukkan tumpukan file menoleh. Melihat puterinya, dia tersenyum kemudian bertanya, “Key belum bobo, Nak?”

“Papa sibuk?”

Melepas kacamata bacanya, Rendra berdiri mengabaikan laptopnya yang terbuka juga laporan yang belum semua dibaca lalu menggeleng, “Papa selalu punya waktu banyak buat Key. Kenapa? Aldo marahin kamu lagi?”

Key masuk ke ruang kerja. Rendra lebih dulu duduk di sofa, mengajak agar

Key duduk di samping kanannya. Dia kecupi rambut cokelat itu penuh sayang.

"Papa berantem sama Tante boing-boing?"

"Tante boing-boing?"

"Fina kalo jalan dadanya kan boing-boing."

Rendra tertegun sesaat lalu tertawa. Dia mengacak surai puterinya kemudian mendekap lebih erat. Key selalu saja punya banyak julukan lucu untuk orang lain. Tidak akan Rendra permasalahan lagi. Sudah beberapa kali dia nyaris kehilangan si semata wayang akibat keteledorannya, saat ini selama itu tidak merugikan Key sendiri, apa pun akan dia turuti.

"Papa berantem sama boing-boing gara-gara Key kah?" Sekarang Key bahkan terlalu malas untuk memanggil Fina 'tante'.

Ayahnya membungkam. Bibir itu merapat dengan manik kelam yang menghujam tajam, "Siapa yang bilang gitu sama Key? Fina?"

Uwaah. Sepertinya pertengkaran mereka memang cukup parah. Tidak pernah Rendra menyebut nama Fina dengan sebegitu sinisnya. Kalau Key mengangguk saja, pasti Fina langsung dijatuhi talak tiga.

Boleh juga tuh.

Key tersenyum miring. Walau pada akhirnya dia menghela napas, dia menggeleng.

"Bukan. Tapi Papa keliatan nggak akur sama dia beberapa hari ini. Masalahnya pasti gara-gara Key lagi. Walau nggak tahu juga apa sebabnya kalian berantem?" Key mengedik.

Key jelas punya kesadaran diri. Sang Papa dengan Fina selalu harmonis setiap hari, kalau sampai mereka bertengkar, sudah jelas siapa yang menjadi pemicu utamanya. Walau Key tidak akan menanyakannya secara detail.

Rendra menatap putrinya dengan sorot rumit. Anak ini ... adalah anak yang dia besarkan dengan hati-hati. Trauma yang membelenggunya membuat Key sudah kehilangan 'sayap-sayap'nya sejak kecil. Melihat Key sekarang, yang beberapa hari lalu menggila, namun dalam waktu cepat kembali normal, emosinya tidak bisa diragukan lagi selalu berfluktuasi.

Rendra meringis. Dia berbisik, "Key, mungkin sejak awal harusnya Papa nggak nikah lagi."

Key tercenung. Ayahnya terlihat sedih. Bercerita kalau keputusannya menikah lagi mungkin hal yang tidak tepat. Dia tidak memikirkan perasaan Key saat itu. Bahkan membuat sang puteri mencoba bunuh diri.

Tidak akan ada yang bisa menyayangi Key layaknya Lea. Wanita tangguh yang telah melahirkannya dan meninggal karena penyakit ganas yang menggerogoti tubuhnya.

Keluarga baru, disaat kondisi Key yang merapuh hanya akan memperburuk situasi mereka. Mungkin dari dulu memang tidak perlu lagi ada yang hadir dalam hidup mereka selain Aldo.

Key memeluk papanya. Dia tersenyum dan berbisik, "Papa. Key dari dulu, sekarang, dan sampai kapan pun nggak bakalan pernah nganggap mereka itu keluarga kita."

Rendra mengangguk. "Papa bakalan urus segera-"

"Tapi jangan jadiin Key alasan yang bikin Papa nggak bahagia." Key melepaskan pelukannya. Dia menatap hangat sang papa. "Seenggaknya Key tahu mereka sayang Papa. Fina ngurusin Papa dengan baik, bikin Papa nggak kesepian lagi. Key nggak bisa jadi pengantin Papa buat gantiin Mama, apalagi Key lebih cinta sama Aldo daripada sama Papa."

"Papa mau nangis dengernya." Rendra memasang wajah kusut. "padahal lebih sayang Papa ke Key daripada Aldo."

Key tertawa. Dia mengelus pipi sang Papa kemudian berkata, "Mungkin Fina lebih sayang sama Papa daripada Key."

Ayahnya bungkam.

"Papa. Key nggak pa-pa mereka ada di rumah selain buat nambah babu baru, tapi mereka gak banyak tingkah juga. Papa gak usah khawatir, kalo mereka macem-macem~" seringaian Key membuat Rendra merinding. "Key yang bakalan bales mereka kontan."

Key kembali memeluknya. Menepuki punggung ayahnya memberi semangat, "Jangan berantem lagi sama boing-boing, ya, Pa."

Rendra tersenyum manis, dia balas memeluk dan bergumam, "Key udah besar sekarang."



Pagi-pagi, Key sudah bersiap pergi ke kampus. Di depan pintu dilihatnya Carel dan Neva yang sudah siap hendak pergi juga tampak tersenyum semringah. Key memutar kunci mobil di telunjuknya, meludah sembarangan karena jengkel pagi-pagi sudah disuguhi kebahagiaan orang lain.

Kebahagiaan orang lain kan jadi penderitaannya.

Carel mendekat, "Kak Key. Tadi malem kita lihat Papa masuk lagi ke kamar Mama. Makasih bantuannya, Kak. Mama pagi ini ceria banget."

"Iya. Makasih, Kak. Kita coba ngomong ke Papa beberapa hari ini gak dihirauin. Kak Key ngomong sama Papa nggak sampe setengah jam, Papa udah gak marah lagi. Makasih banget, Kak."

Tidak ada nada cemburu dari kata-kata mereka. Murni kebahagiaan dan rasa syukur. Sejak awal Carel dan Neva menyadarinya, walau Rendra juga sangat baik pada mereka, mereka bukan anak kandung Rendra. Kalau dibandingkan dengan Key, tentu saja Rendra akan bias.

Sejujurnya, dengan Rendra yang bersedia menerima, merawat, dan memperlakukan mereka dengan baik saja sudah cukup untuk membuat Carel dan Neva bersyukur.

"Minggir kalian. Jangan ngalangin jalan." Key menjawab cuek. Dia melewati kedua adik tirinya yang terus cengar-cengir tidak jelas.

"MAKASIH KAK KEY. HIDUP YANG MULIA RATU!"

"MINTA MATI, YA?!" Teriak Key jengkel.



"Berbuat baik sekali aja bikin gue ngerasa ada yang hilang. Bukan bakat gue emang." Key cengengesan. Tapi dia senang karena pagi ini suasana hati sang Papa sudah lebih membaik.

Key menyusuri koridor kampus. Nyengir melihat Aldo yang berjalan beberapa langkah di depannya diiringi sekumpulan gadis. Seperti biasa. Tidak aneh melihat Aldo dikerubuni begini.

Penasaran, Key membuntuti Aldo yang menuju perpustakaan kampus. Ini pertama kalinya Key datang. Dia langsung celingukan lupa jalan keluar. Terlanjur mengikuti Aldo yang kerumunannya kian berkurang, lalu tiba-tiba saja menghilang di antara rak buku.

"Yah. Kabur. Padahal gue mau mesumin dia macem manga-manga *yaoi* tema *school life*." Mendesah kecewa. Key berbalik dan berjengit kaget saat Aldo sudah ada di belakangnya.

Pria itu menatapnya rendah sambil menyisir poni ke belakang menggunakan jari-jarinya. Key menganga. Aldo memang seksi tidak ada bandingan. Bahkan wajah judesnya saja bisa menyaingi para *ikemen* anime yang selama ini menjadi *husbando* Key Diana.

Tangan kanan Aldo terulur, mengungkung Key yang terpojok di rak sambil mendongak. Pria itu bertanya, "Mau mesumin aku, ya?"

Aldo memainkan kerah atasan *turtle neck* hitam yang Key pakai. Istrinya menelan ludah, jemari halus itu perlahan menyusuri leher Key. Aldo membungkuk, meniup telinga istrinya.

"Mau aku pegang-pegang? Mumpung masih sepi."

Kebetulan di sekitar mereka memang tidak ada orang. Aldo mengelusi lengan sang istri, membuat Key merinding ngeri.

"Al, demam?" Bukan apa-apa. Tapi sikap Aldo memang aneh sekali. Sejak kapan coba dia jadi seagresif ini? Key menepis tangan suaminya. Tidak terima posisi *seme* yang dia agungkan terancam. Harusnya Key yang menyerang duluan, bukan sebaliknya.

"Enggak." Aldo tersenyum simpul. "Aku cuma mikir kayaknya lumayan juga ngapa-ngapain kamu di sini. Gimana? Aku gak keberatan kita ngelakuin hal gak seronok. Tapi syaratnya~"

Aldo meniup telinga Key dan mendesah, "Kamu yang jadi submisif."

"JANGAN MIMPI, YA!" Key keras kepala. Teguh kalau dalam pernikahan mereka, dialah yang berstatus sebagai suami. "Pokoknya gue yang *seme*. Aldo bego! Blwee!"

Setelah menjulurkan lidah, Key mendorong kasar sampai suaminya mundur beberapa langkah. Terkekeh karena walau menolak, wajah istrinya memerah padam. Key terlihat gugup luar biasa.

"Bego-bego! Aldo paling bego!" Key lari sambil melihat ke belakang. Terus saja memelototi sulung Giofardo sambil mengacungkan tinju. "BEGO!"

"KEY AWAS LIAT DEPAN!"

Terlambat.

Key lebih dulu menabrak lemari besar sampai jatuh tersungkur. Kepalanya pening. Dia mendongak saat mendengar suara rak buku berdecit dan bergoyang. Matanya melebar.

Key melindungi kepalanya sendiri saat rak berisi buku penuh itu mulai jatuh ke arahnya.

Ditimpa lemari sebesar ini, dia pasti akan mati.

Kepalanya *blank*. Saking terkejutnya, tidak ada yang bisa dia lakukan. Satu-satunya orang yang tersirat di kepalanya saat ini hanyalah ...

"Aldo."

"KEY!"



"Key jangan lari-lari."

Gadis kecil yang baru enam tahun itu tidak mendengarkan. Rambut panjang dikuncir duanya berkibar-kibar. Dia berlarian di halaman depan rumahnya. Dengan sebuah tongkat sihir hadiah dari 'kakak' kesayangannya.

Sudah lama mereka tidak bertemu. Kali ini, Aldo katanya akan menetap di Indonesia. Dia mengalami masalah yang cukup pelik di Negara kelahirannya. Key tidak tahu masalah apa itu? Yang jelas kabar tentang dia bisa lebih sering bertemu Aldo sekarang sudah sangat membuatnya bahagia.

Saat seminggu lalu datang, Aldo tidak mau bicara. Selalu ada dokter yang datang ke rumahnya untuk memeriksa kondisinya. Key tidak tahu apa yang terjadi? Tapi setiap hari, kalau bukan Liesel yang menjemput Key agar main ke rumah mereka, Liesel akan membawa Aldo bermain ke rumah Key.

Tapi Key tidak sengaja mendengar percakapan Mamanya dan Liesel. Aldo penyebab tragedi seorang temannya mati sementara yang satunya harus kehilangan tangan akibat infeksi sehingga harus diamputasi. Tapi karena kata-katanya terlalu sulit dipahami anak seusianya, dengan cepat Key melupakannya.

Semenjak bertemu Key lagi, Aldo tidak banyak melamun. Dia tidak bisa merenung karena kecerewetan Key dan sikap tidak mau diamnya. Aldo terlihat senang saat mereka bersama. Anak berusia 12 itu tidak punya waktu untuk meratapi kesalahannya.

Hanya saja, Aldo memang belum bisa melanjutkan sekolah. Dia memilih *home schooling* sementara waktu.

"Key adalah penyihir hebat." Key mengayunkan tangannya. Tongkat sihir itu dia arahkan pada Aldo yang duduk di teras memerhatikan kelakuannya. Sesaat Aldo menatap gigi kelinci saat Key tersenyum lebar.

"Dengan kekuatan bulan, bintang, matahari, mph ... lautan juga. Key bakalan bikin Kakak ketawa lagi. *Bismillahirrahman nirrahim. Allahu Akbar!*"

Aldo terbahak-bahak.

Key memeluk tongkatnya senang. Sejak mereka bertemu beberapa hari lalu, dia belum melihat lagi tawa Aldo yang seperti ini.

"KAKAK!" Key berlari hendak memeluk Aldo. Tapi dia tersandung kakinya sendiri. Kehilangan keseimbangan kemudian jatuh menimpa seseorang.

Aldo dengan sigap melompat dan memeluknya. Tidak membiarkan Key jatuh menghantam lantai.

Key duduk. Melihat lengan Aldo yang memar karena melindungi tubuh Key tadi. Aldo tersenyum manis, "Kamu ... emang selalu ceroboh, ya?"



"Kamu ... emang selalu ceroboh, ya?"

Tidak ada sesuatu yang terpikirkan lagi. Key hanya bisa membungkuk sambil melindungi kepalanya sendiri. Namun beberapa detik dia menunggu, tidak ada benturan keras yang mengenainya, justru dekapan posesif yang melingkupi punggungnya.

Perlahan, Key membuka mata. Menatap keramik putih di depannya hampa. Tetes demi tetes cairan merah mengotori keramik tempatnya berpijak. Ringisan parau seseorang di telinganya membuat Key menoleh hanya untuk melihat Aldo yang wajahnya dibanjiri darah. Rak jati itu, ditahan oleh punggung dan kepalanya.

"Al-do."

"WOY CEPETAN BANTUIN! ADA YANG KETIBAN LEMARI!" seruan seseorang di kejauhan memecah hening karena syok selama beberapa detik. Para pria yang ada di sekitar cepat-cepat bekerja sama, menarik rak agar kembali berdiri tegak. Buku-bukunya berjatuhan di sekitar mereka, cepat-cepat para mahasiswa dan staff perpustakaan menyingkirkan buku dan menghampiri Aldo memberinya banyak pertanyaan karena mengkhawatirkan keadaannya.

Key menyentuh darah di lantai, mengusap dengan jemarinya, kemudian kembali menoleh dan mendongak.

Aldo berdarah, kepalanya terluka. Untuk melindungi Key dari segala kecerobohannya, kebodohan yang selalu saja dibuat olehnya.

Aldo ... akan mati, kan?

Pandangan Key berubah kosong. Dia menjerit histeris sambil menjambaki rambutnya sendiri.

"Key!" Aldo cepat-cepat memeluknya, menenangkan Key yang terus saja berteriak memaki dirinya sendiri. Terus menggumamkan kata 'mati' berkali-kali. Tidak ada air mata yang jatuh membasahi pipi, ketakutannya sekarang

bahkan seolah membekukan kelenjar air mata yang selalu menumpah ruahkan air setiap kali dia berbuat salah.

"Salah aku. Salah aku. Bawa sial. Harusnya aku yang mati."

"Sayang dengerin aku, aku nggak pa-pa. Luka kayak gini aku nggak bakalan mati."

"Mati. Aldo mati gara-gara aku. Mama mati gara-gara aku. Semuanya mati. Mati. Mati. MATI!"

"Key-"

"HARUSNYA AKU YANG MATI!"

"KEY Dengerin AKU!" Aldo menangkap wajah istrinya kuat, namun tetap berusaha tidak melukainya, mengambil atensi Key yang terus saja mengutuk diri. Perlahan manik cokelat itu terarah, memindai wajah Aldo yang dinodai darah. "ngelakuin segala kecerobohan sama kebodohan, itu pilihan kamu."

Aldo memberi jeda. Netra kelabu menyorot serius, membuat Key tidak bisa berkata-kata. Mulut gadis itu sedikit terbuka, sorotnya mulai kembali berwarna saat Aldo berucap lantang, "Tapi cinta sama kamu dan ngelindungin kamu sampai mati, sejak awal itu tujuan hidup aku. Jadi, jangan ikut campur lagi kayak gini, paham?!"

"Aldo ..."

"Terserah kamu mau berbuat apa aja. Aku nggak peduli. Tapi setiap kamu celaka aku pasti bakalan ngelindungin kamu, nggak biarin siapa pun nyakitin kamu. Karena aku ... nggak bakalan pernah ninggalin kamu."

Sejak dulu, janji Aldo tidak pernah berubah. Bagaimanapun karakter Key yang menyusahkan tidak membuat hatinya untuk Key goyah.

Key tidak pernah ingat sejak kapan dia jatuh cinta padanya? Atau mungkin dia sejak awal memang mengetahuinya.

Segalanya hanya dimulai satu kalimat mematikan menyirat banyak makna dan diimpikan banyak wanita ; *aku nggak bakalan pernah ninggalin kamu.*

Aldo selalu saja membisikinya kalimat yang sama. Membuat Key jatuh terperangkap semakin dalam, tidak mungkin bisa bertahan kalau sampai Aldo meninggalkannya.

Karena Key sepenuhnya sadar, dia mencintai Aldo bahkan sampai di tahap tidak bisa lagi diungkapkan dengan sebatas kata saja.

Menyadari kondisi Key yang mulai tenang, Aldo memangku istrinya kemudian berdiri. Kepalanya terasa pening, namun dia menolak saat beberapa orang menawarkan bantuan mengambil alih Key yang menenggelamkan wajah di dada bidang sang suami, terisak dicengkeram rasa bersalah yang menyakiti.

"Pak, Pak Aldo luka parah. Biar saya aja yang bawa Key."

Aldo menatap dingin pemuda di depannya yang tampak khawatir. Dia mundur lalu menggeleng, sorotnya kian menajam saat menjawab, "Nggak usah, Mikail. Saya bisa bawa Key sendiri."

Koridor langsung heboh saat Aldo membawa Key menuju tempat parkir. Pengakuan cinta Aldo yang lantang seolah mematahkan segala pemikiran kalau kedekatan Key dan Aldo selama ini hanya kepura-puraan saja.

Billy yang melihat tampak khawatir dan menawari bantuan. Aldo memintanya membawa mobil karena kemungkinan dia tidak sanggup untuk menyetir.

Aldo tidak bisa menyetir dalam keadaannya yang seperti sekarang. Tapi dia masih bisa menggendong bobot 49 kg seolah membawa kapas saja.



"Papa denger Key ketiban rak buku. Gimana keadaannya?" Rendra mendorong pintu kasar lalu masuk. Dia sampai di rumah sakit dalam setengah jam setelah ditelepon Carel karena puterinya mengalami kecelakaan.

Key terlelap di ranjang yang sebenarnya dikhususkan untuk Aldo. Tangannya terus menggenggam erat tangan suaminya seolah akan hilang kalau sedetik saja terpisahkan.

"Key nggak pa-pa, Pa. Aku jagain dia makanya kepala aku yang kena." Aldo memberi jawaban yang membuat Rendra bernapas lega.

"Syukur deh kalo kamu yang kena."

Ngajak berantem, ya?

Kalau saja bukan karena Rendra itu ayah Key Diana, pasti Aldo benar-benar menyuarakan kejengkelannya.

Rendra mengelus surai cokelat sang puteri kemudian mengecupnya penuh sayang. Jantungnya hampir copot saat mendengar berita yang terlalu menakutkan untuk telinganya dengar.

Kali ini Rendra menatap Aldo khawatir walau tidak disuarakan. Ditimpa

lemari jati, pasti menantunya juga cidera parah. Dia harus segera memastikan kondisi pria yang sejak bayi selalu mengikutinya itu. Ahh, dia juga harus menelpon Gabriel -ayahnya Aldo.

Sesaat kemudian, pintu kembali terbuka. Kali ini wanita paruh baya bermanik kelabu yang masuk dengan wajah dilanda kecemasan. Liesel. Aldo tidak tahu sejak kapan ibunya datang ke Indonesia? Tiba-tiba saja dia sudah ada rumah sakit.

"Mama denger Key ketiban rak dari Tante Fina yang lagi tanya kondisi Key ke dokter. Gimana keadaannya?"

"Key nggak pa-pa, Ma. Aku jagain dia makanya kepala aku yang bocor."

"Oh, syukur deh kalo kamu yang kena."

"Kalian kerjasama buat bikin aku jengkel, ya?" Aldo mendesis kesal. Liesel tertawa kemudian menggeleng. Dia mendekat, mengelus wajah putera sulungnya kemudian mengecup pelipis yang dibalut perban.

"Kalo kamu Mama nggak perlu khawatir, kan? Sampai Aldo luka parah gara-gara lemari doang, kamu bakalan dicoret dari hak waris setiap aset keluarga Giofardo."

Aldo meringis. Liesel mengecupi wajah sang putera. Walau terlihat tenang, kedua tangan gemetar itu menunjukkan Liesel pun dilanda kepanikan saat mendengar puteranya celaka.

"Tapi, gimana ceritanya Key bisa hampir celaka gini?" Rendra bertanya keheranan. "harusnya kalau dia nabrak rak sampai goyang gitu, rak jatuh ke arah sebaliknya, kan? Kenapa malah jatuh nyaris nimpa Key kayak tadi?"

Aldo tidak menjawab.

"Aldo, kamu tahu sesuatu, kan?"



Kelopak matanya bergerak-gerak. Sedikit terbuka saat merasakan elusan di kepala. Aldo melenguh, sedikit menyipit demi menangkap siluet jelas sosok yang berdiri di samping ranjangnya.

Rendra tersenyum kecil, "Kamu udah dipastiin sama 12 dokter spesialis nggak ngalamin luka fatal. Tapi sebaiknya mulai sekarang kamu juga harus lebih hati-hati, Aldo."

Sulung Giofardo mendengarkan. Kesadarannya sedikit memudar efek dari

obat tidur. Kalau tidak diberi obat, dengan luka separah inipun Aldo pasti akan sibuk dengan pekerjaannya.

"Kamu ataupun Key, sama pentingnya buat kami." Rendra menghela napas.

Aldo mengalihkan atensi. Menatap ayahnya yang juga berdiri di samping sang mertua. Memberinya sorot cemas, Gabriel membungkuk memerhatikan puteranya saksama. Kepala keluarga Giofardo berkata, "Aldo, kalau memang kamu nggak suka dikhawatirin, jangan selalu berbuat berlebihan kayak gini. Jangan juga terus-terusan bikin Mama nangis di luar sampai berjam-jam lagi. Bukan Papa nggak ngerti kamu ngutamain Key di atas segalanya, tapi bagi kami, kalau kamu nggak ada juga sama sakitnya."

"Maaf." Aldo tersenyum simpul. Kelopaknyanya lagi-lagi terpejam. Kepalanya berat sekali. Dia benar-benar mengantuk.

"Masalah orang yang nyelakain kalian, serahin sama kami para orang tua." suara Rendra sayup-sayup masih bisa Aldo dengar, "ini jadi aib buat nama Giofardo atau Irawan."

Mereka terlalu khawatir. Aldo mengerti kenapa ibunya saat ini tidak menunggunya, Liesel pasti menangis pedih seperti kebiasaan lama walau putera-puteranya hanya jatuh dari sepeda. Tapi mereka tahu Aldo tidak suka terlalu dicemaskan, Aldo benci saat dirinya dimanja.

Tidak banyak hal yang bisa Aldo dengar. Karena kembali dirinya terlelap. Terbuai mimpi indah setelah selama ini selalu kurang beristirahat.



Basah.

Aldo mengernyit. Dia membuka mata, terdiam melihat Key yang duduk bersimpuh sambil menggenggam tangan kanannya. Hari sudah malam. Lampu kamar pun dimatikan. Setelah tidur dari tadi pagi, saat bangun istrinya terlihat rapuh seperti ini.

"Key."

"Jangan mati." Key bergumam parau. Andai dia tidak ceroboh, Aldo tidak akan terluka seperti ini. "jangan mati, Aldo."

"Aku nggak bakalan mati, Sayang." Beringsut duduk, kepala Aldo berkunang. Tapi dia memaksakan diri, menghapus jejak air mata yang terus mengalir membanjiri wajah sang istri. Dia sangat bersyukur Key baik-baik saja. Kalau sampai tadi dia sedetik saja terlambat dan terjadi sesuatu yang buruk

pada Key, Aldo tidak akan pernah bisa memaafkan dirinya sendiri lagi. "aku nggak bakalan ninggalin kamu."

Key mengangkat wajah, manik cokelat menghujam Aldo penuh harapan. Berkilau memaku pria itu sampai tidak bisa berpaling. Menghipnotisnya, membuat Aldo sesaat tidak bisa bernapas. Kenapa matanya bisa terlihat sepolos ini?

"Jangan mati kayak Mama." Key memohon, mencengkeram kemeja suaminya kuat-kuat. Jarak pandang mereka hanya diterangi cahaya purnama. Kebetulan saja karena Liesel tadi tidak sempat menutup tirainya. "jangan, mati."

"Aku nggak bakalan mati." Aldo menangkap pipi istrinya lembut. Mengecup keningnya lama, menghirup napas dalam-dalam ketika jantungnya mulai berdetak gila. "selamanya, aku bakalan ngelindungin kamu."

Aldo benar-benar jatuh cinta. Semakin lama, perasaan di balik dada seolah akan meledak saja. Dia selalu menyukai setiap sisi yang Key punya. Sisi manis ataupun sadis, saat muram ataupun menangis. Juga, sosok Key yang sesekali polos seperti ini.

Kecupan di kening itu semakin turun. Ke hidung, pipi kanan, lalu menyatukan bibir mereka. Key sama sekali tidak mengelak. Aldo bisa merasakan kalau suhu tubuh istrinya sedikit tinggi. Key tengah demam.

Mata mereka terpejam. Aldo menggigit bibir bawah istrinya perlahan kemudian menghisapnya kuat-kuat.

Nikmat sekali. Bibir yang terbiasa memaki dan bicara ngawur itu terasa begitu lembut dan hangat.

"Al-do?"

Key tidak berkutik. Diam saja saat ciuman itu turun ke dagu kemudian lehernya. Aldo menghirup napas dalam-dalam. Dia suka baunya. Ceruk leher sang istri, benar-benar mengeluarkan aroma yang memabukkan.

Blank.

"Kamu wangi banget, Sayang." Aldo tidak bisa berpikir apa pun lagi. Dia menekan punggung rapuh dalam dekapannya lebih erat, kemudian menggigit dan menghisap kulit leher Key perlahan.

Aldo duduk tegap saat pintu kamar dibuka. Ivan berdiri di sana, nyengir canggung saat merasakan tatapan menusuk dari sang sahabat.

"Gue ganggu, ya?"

"Mati aja lo." walau memaki, tapi Aldo bersyukur Ivan datang. Kalau dia

dan Key terus berdua seperti ini, kepala sedang pusingpun bisa jadi salah satu alasan dia hilang kendali.

Ivan tertawa. Dia menyalakan lampu kemudian mendekat. Membawa parsel buah dan meletakkannya di laci samping kasur. Duduk di kursi, dia memerhatikan wajah Key kemudian meringis. "Al. Sebenarnya gue yakin lo udah sembuh. Tapi kalo ampe lo berani nidurin bini lo yang jelas banget kena demam, lo emang kelainan yang nggak bisa disembuhin lagi. Lagian udah sah ini, kenapa mesti nunda-nunda, sih? Pas Key sehat tapinya, ya."

"Mulut lo itu minta disiletin, ya?" bukan digunting atau dirobek. Rencana Aldo lebih sadis ingin menyileti mulut Ivan agar tidak bicara sembarangan. Dia memeluk Key yang menatap linglung. "lo pikir kalo Key lagi sadar, dia bakalan pasrah kayak gini? Yang barusan gue emang nggak sengaja juga sebenarnya."

Ivan diam. Membayangkan seandainya Aldo melakukan tindakan barusan saat Key sehat wal afiat. Satu-satunya kalimat yang terpikirkan akan keluar dari mulut Key adalah ;

"Gue yang seme. Lo itu uke. Jangan seenaknya sok ngambil alih posisi suami, ya! Bego! Bego! Aldo emang bego!"

"Oh, gue paham maksud lo, Al." Ivan terkekeh geli. Pasangan di depannya ini, memang tidak biasa dan jarang terjadi. Keduanya sama-sama memiliki trauma, tapi tetap bisa saling melengkapi.

Diam sejenak. Ivan memerhatikan Aldo yang terus saja mengelusi kepala istrinya. "Gimana kondisi lo?"

"Dokter bilang nggak ada yang fatal." Aldo menyentuh kepala belakangnya sambil meringis. "Walau gue akuin, sakitnya sekarang emang lumayan ganggu."

"Iyalah. Jati lho yang nimpa kepala lo. Gue heran aja lo masih idup. Seenggaknya geger otak ke, patah tulang ke. Ditimpa jati lo masih sesehat ini. Badan lo bener-bener nggak manusiawi."

Sebenarnya ... Aldo juga sejak awal selalu menyadarinya. Kalau kondisi fisiknya itu tidak normal, kekuatannya melebihi rata-rata manusia biasa. Aldo penasaran, saat dia masih kecil ... apa dia pernah dilemparkan ke 'lab aneh' dan menjadi kelinci percobaan untuk sebuah penelitian?

Saat Aldo menanyakan itu pada ibunya, Liesel hanya akan tersenyum misterius sambil menjawab, "*Coba tebak?*"

Aldo menggedik tidak peduli. Tidak mau juga menjelaskan tentang tubuh abnormalnya.

Aldo mengalihkan pembicaraan, dia menjelaskan kalau sebelum menimpa kepalanya, Aldo memang menahan lemari dengan punggungnya sehingga kepalanya tidak mengalami luka 'terlalu' parah.

"Jadi, ketahuan siapa yang mau nyakitin Key?"

"Bukan nyakitin dia." Aldo menggeleng. Diam sejenak, dia balas menatap Ivan, "orang itu pasti tahu kalo gue bakalan nyelamatin Key. Dari awal yang diincer itu gue."

"Masalah nama Giofardo lagi?"

"Mau gimana lagi? Terlalu banyak dosa yang dibikin Giofardo dari dulu."

Benar kata Aldo. Giofardo selalu menjadi sorotan, setiap berpergian mereka jarang ada yang sendirian. Liesel pun ke mana-mana dikawal beberapa *bodyguard* walau mengawasi dari kejauhan. Begitu juga dengan Marric-adiknya.

Hanya Aldo yang terbiasa sendiri. Karena dia terlalu tangguh untuk dijatuhkan, Aldo bahkan jauh lebih sukar dibunuh dibanding beberapa anggota keluarganya yang lain. Peka dan mengerikan. Aldo nyaris tanpa cela, dan saat ini Key menjadi satu-satunya kelemahan terbesar yang dia miliki. Kalau melempar batu ke kepala Aldo terlalu sulit. Cukup lempar batu itu ke arah Key, dan secara otomatis batu itu pasti mengenai Aldo.

Membahas masalah ini, tidak akan ada habisnya. Ivan juga tidak mau mendiskusikan sesuatu yang berat disaat Aldo sedang cidera seperti sekarang.

"Key-Key. Mau saya kasih tahu satu rahasia?" Ivan mengajak Key berbincang. Key berkedip dua kali, memiringkan wajah bingung. Matanya masih berair.

"Hngh?"

"Dulu, Aldo sempet galau dan maksa nganggap kamu adik, kan?"

Key mengangguk.

"Padahal sebenarnya, pas kita masih kuliah terus saya main ke rumahnya di Paris. Di kamar mandi pribadinya saya nemuin satu album foto kamu masih SMP. *Candid* semua. Di kamar tidur nggak perlu ditanya lagi."

"Ivan, gue jahit beneran mulut lo!" Aldo mendesis marah dan Ivan tertawa.

"Di kamar mandi?" Key membeo. "Buat takutin tikus."

Key memukuli lengan suaminya pelan. Aldo kehabisan kata-kata, kenapa reaksi Key yang sedang sakit justru jadi selucu ini? Dia menggemaskan sekali.

"Udah, jangan didengerin. Kamu tidur dulu." Aldo membimbing Key berbaring kemudian menyelimutinya. Dia turun dari ranjang, menjinjing tiang infusan. "aku mau ke kamar mandi dulu."

"Main sama tangan lagi ya, Al?" Ivan ngakak. Dia cepat-cepat bungkam saat sorot membunuh Aldo sanggup membuat bulu kuduknya merinding. Aldo melangkah perlahan, sebelum benar-benar masuk kamar mandi, Aldo hampir melempar tiang infusannya saat Ivan iseng berkata, "Butuh bantuan gue nggak? Tangan kiri lo diinfus soalnya."

"Ivan, sumpah gue rontokin semua tulang lo sekarang juga."

Ivan terbahak-bahak. Aldo membanting pintu membuat Key mengalihkan atensi pada sahabat suaminya. Key terlihat lemah sekali. Jujur saja, Ivan lebih suka saat melihatnya bersemangat dan melakukan segala tindakan gila.

"Ini rahasia, Aldo itu pedofil lho." Ivan berbisik. Takut Aldo bisa mendengar dan membunuhnya kali ini.

"Pedofil?"

"Iya." Hanya ini yang bisa Ivan lakukan demi meredam kegelisahan di hati Key. "Aldo bilang, dia suka sama kamu dan janji bakalan selalu ngelindungi kamu dari umur 6 tahunan. Gara-gara, kata pertama yang keluar dari mulut kamu pas masih bayi itu bukan 'Mama' atau 'Papa'. Tapi, 'Kakak'."

Key tersenyum lebar. Dia mengangguk dan benar-benar merasa lega. "Aku, juga bener-bener cinta sama Aldo."



INNOCENT

Lebih dari siapa pun, Aldo tahu kalau Key benar-benar benci rumah sakit. Segala kenangan pahit ada di sana, separah apapun kondisi fisik Key selama dia masih sadar, dia tidak pernah mau menginjakkan kakinya di tempat ini. Key tidak suka berada di tempat yang mengingatkan dia pada perjuangan sang Mama, sampai akhirnya mengembuskan napas terakhir karena kanker ganas yang menggerogoti tubuhnya.

Tapi, saat Aldo harus dirawat, Key tidak berkomentar apa pun. Dia tidak merengek ingin pulang seperti saat dirinya yang harus dirawat. Key hanya akan duduk di ranjang, terlihat tidak nyaman, dengan manik cokelat yang terus-terusan terarah pada sang suami, selalu takut Aldo akan lenyap dari pandangan dalam sekejap.

Bagi Key, rumah sakit adalah tempat mereka yang akan mati. Tapi karena Aldo terluka parah, dia tidak punya pilihan lagi.

"Kita pulang sore ini." Aldo tersenyum manis. Manik cokelat terang istrinya kian berbinar, namun sedetik kemudian kembali meredup.

"Kamu masih sakit."

"Kamu nggak seneng di sini, kan?" Aldo menahan napas. Mengelus puncak kepala istrinya, "makanya, kita pulang aja. Aku bisa dirawat di rumah."

"Aku nggak pa-pa selama Aldo bisa sembuh." Key menggeleng. Dia tersenyum lebar membuat suaminya tertegun. "Papa bilang, di sini ada 12 dokter terbaik yang bakalan mastiin kondisi kamu secara rutin. Mastiin nggak ada luka parah di sini." Key mengelus kepala Aldo.

"Biar Aldo nggak mati kayak Mama."

Dia seperti anak kecil lagi. Key semakin sulit percaya pada sesuatu yang sudah terlanjur menoreh trauma. Sama seperti yang dikatakan pemuda itu. Key hanya akan percaya pada sesuatu yang bisa dia percaya sekalipun tidak masuk akal. Sebaliknya, dia tidak akan pernah bisa memercayai sesuatu yang terlanjur termanifestasikan buruk menurut pengalamannya walau semua orang berusaha

meyakinkannya.

"Kita pulang aja, Sayang." Aldo menangkap tangan kecil itu kemudian mengecupi jemarinya. Tersenyum simpul dan berbisik, "kamu nggak perlu percaya sama orang lain. Cukup percaya aku aja. Bisa?"

Key mengangguk cepat. Apa pun untuk Aldo. Segalanya demi kepentingan pria itu.

Dulu atau sekarang, cinta Key untuk Aldo hanya sesederhana itu.



Atas izin dokter, setelah berdebat cukup lama karena mertua dan orang tuanya menentang keputusan Aldo untuk pulang walau demi kenyamanan Key, akhirnya sore ini mereka benar-benar sampai di rumah.

Aldo tidak perlu diinfus lagi. Dia bahkan sudah bisa mandi dan mengamankan diri berendam di *bath tub* walau kepalanya diperban. Pria itu terus saja berpikir, tentang kejadian yang kemarin pagi menyimpannya.

Hanya butuh waktu 5 jam, dan si pelaku sudah mendapat balasan yang cukup menyakitkan dari Rendra ataupun Gabriel. Seperti dugaan Aldo, dia yang menyerangnya, merupakan salah satu pembenci Giofardo karena jatuh akibat kepongahan Giofardo Group.

Sayangnya, Aldo tahu masalah mereka tidak berakhir di sana. Aldo yakin ada seseorang yang memprovokasi si pelaku agar mencelakainya.

"Pasti dia yang udah manipulasi segalanya." Aldo bergumam. Dia mengenal salah satu yang paling berbahaya, seseorang yang menyimpan dendam cukup besar pada keluarganya. "dia-"

Tok. Tok. Tok.

Aldo terhenyak, mendengar ketukan pintu.

"Iya?"

"Aldo, aku boleh masuk?" suara Key.

Masih setengah linglung, Aldo menjawab, "Boleh." lalu dia sadar kekeliruannya, "eh? Ngapain?!"

Pintu kamar mandi dibuka. Key hanya pakai piyama hello kitty berwarna pink dengan rambut cokelat yang dikuncir tinggi. Iris cokelat mengerjap, Aldo bersyukur karena kali ini air hangat yang dipakai berendam sudah dipenuhi busa.

"Kenap-pah, Sayang?" Tersenyum canggung. Di emosi istrinya yang masih tidak stabil, dia tidak boleh bersikap sembarangan. Key terlihat begitu rapuh, terlalu mudah untuk dihancurkan.

Spons di tangan kanan Key cengkeram erat-erat, dia maju dua langkah membuat Aldo menelan ludah. "Aku mau gosok punggung kamu. Tangan kiri kamu pasti sakit, jadi aku disuruh gosokin."

"Siapa yang nyuruh?"

"Ivan."

Gue bunuh beneran lo, Van. Aldo mengutuk kesal. Bisa Aldo bayangkan ekspresi menjengkelkan sahabatnya sekarang. Ivan benar-benar sedang mengusilinya. Dia memanfaatkan Key yang masih setengah sadar dengan segala perbuatannya.

"Aku bisa sendiri, Key." Aldo menjawab kikuk. "Kamu masih agak demam, kan? Istirahat aja, ya."

"Oh." Key memasang wajah murung. Walau begitu bibirnya mengukir senyuman pedih. Kelereng yang tadi sempat berkilauan kembali meredup. "kamu nggak butuh aku, ya? Maaf."

"Tolong gosokin punggung aku aja!" Aldo cepat-cepat meralat. Wajah Key kembali berseri-seri. Dia mendekat membuat jantung Aldo berdegup gila.

Sialan. Sialan. Sialan. Key yang sepolos ini, entah kenapa di mata Aldo manisnya semakin berlipat ganda?

Key berjongkok di belakang Aldo, kemudian mengusap punggung telanjang sang suami perlahan membuat Aldo mendesis pelan. Pelan-pelan, Key mulai menggosok punggung Aldo, membiarkan pakaiannya sendiri basah karena terciprat air.

Hening.

Aldo tidak bisa berkata apa pun. Biasanya, Aldo yang menggosok punggung istrinya, biasanya ... Key akan berusaha menyerang Aldo kalau kondisi sulung Giofardo sudah memamerkan dada telanjang. Biasanya ..., sikap Key yang sekarang, memang diluar kebiasaan.

Membuat Aldo kian gugup karena kesulitan mencari cara untuk berhadapan.

Jujur saja. Aldo sangat menyukai sikap Key yang seperti ini. Tapi, entah kenapa dia jauh lebih suka dengan sikap Key yang meledak-ledak? Mungkin karena di dasar hatinya Aldo menyadari, kalau Key sekarang masih ada di

perbatasan ilusi dan *reality*.

"Sekarang depannya juga." Key berdiri, dia berjalan beberapa langkah kemudian jongkok di sisi *bath tub*. Aldo menahan napas, dia menggeleng.

"Depannya aku bisa sendiri kok." Aldo memberi jawaban. Key menunduk, wajahnya kembali murung. "Ivan lagi yang nyuruh?"

"Aku istri Aldo." Key memberi jawaban getir. "kalo nggak mandiin kamu, katanya nanti kamu mati."

Sumpah. Gue bunuh beneran si Ivan nanti.

Tidak punya pilihan selain memberikan izin, Key kembali berseri-seri sambil menggosok spons di dada suaminya. Membuat Aldo duduk tegap sambil menahan napas. Wajah kaku itu terciprat air dan busa.

Gila. Lebih lama dari ini, Aldo benar-benar akan kehilangan akal sehatnya.

Kalau Aldo bisa tetap tenang dan tidak terpengaruh setelah 'dibelai mesra' oleh sosok yang paling dia cintai di dunia, tidak lama lagi dia akan pergi ke surga dan mendapat predikat ; *orang suci*.

"Aldo, aku masih boleh jadi istri kamu?" Key menatap wajahnya dengan sorot meminta. Telapak halus itu menggenggam lengan Aldo kuat-kuat. Aldo tersenyum kecil, membenturkan pelipisnya ke sisi *bath tub* sampai berbunyi keras membuat Key terkejut. Aldo mengganggu dua kali.

"Kamu selamanya jadi istri aku."

"Aku bakalan keramasin kamu juga." Key berdiri, terlalu bersemangat, kakinya justru tergelincir saat menginjak cipratan busa di lantai. Nyaris terjatuh dengan kepala yang lebih dulu mendarat. refleks Aldo menarik tubuh Key masuk ke dalam *bath tub*, mendudukkan Key di pangkuannya.

Keduanya sama-sama kaget. Key terkekeh kemudian memukul pelipisnya sendiri pelan, "Aku ceroboh lagi. Sekarang basah juga."

"Hati-hati, kalo jatuh kamu bisa luka." kalau saja kondisi Key tidak sekacau ini, pasti sudah ada jitan di kepalanya. Tapi Aldo tidak bisa berbuat demikian sekarang. "ada yang sakit?"

Key tidak menjawab. Dia justru menunduk dalam, sesaat kemudian dia menatap Aldo dan berkedip, "Aldo itu-"

Cepat-cepat Aldo membungkam mulut istrinya. Dia mengerti maksud Key. Membuat kelereng cokelat itu melebar.

"Aku tahu. Nggak pa-pa. Udah biasa kayak gini kok, nggak usah kamu

sebutin." Aldo mengukir sunggingan kecil. Key tampak gelisah, dia menunduk lalu menatap wajah Aldo lagi.

"A-aku ... Ivan bilang aku bisa bantuin. Katanya caranya-"

Ivan lagi.

"Nggak usah, Key."

"Kenapa? Aku istri Aldo. Itu tugas aku, kan?" kalau Key yang biasanya, tidak mungkin mau menempati posisi 'istri' dengan begitu mudah. Bertanya parau, "kamu ... nggak butuh aku?"

"Aku butuh kamu ngelebihin siapa pun." Aldo mengambil tangan kanan Key dan mengecupi setiap buku jarinya. "aku pengen nyentuh kamu, bener-bener dari dulu."

"Terus-!"

"Tapi bukan disaat kondisi kamu kayak gini, Sayang." Aldo memotong. Balas menatap sorot tidak mengerti yang terarah. "bukan disaat kamu lagi bingung sama semua hal yang kamu lakuin."

Key menunduk dalam.

"Key, percaya sama aku." Aldo mengecup pipi istrinya. "aku ... nggak bakalan pernah ninggalin kamu."

"Ka-ka-kamu!"

Aldo dan Key terentak. Menatap Rendra yang berdiri di ambang pintu dengan pandangan syok.

Mampus.

Posisi Aldo dan Key sekarang, bisa membuat mertuanya salah paham.

"BERANINYA KAMU MAU MACEM-MACEMIN ANAK DI BAWAH UMUR, ALDO!"



"Ahh, kayaknya sementara waktu gue nggak ketemu Aldo dulu." Ivan bergumam. Dia menyetir mobilnya meninggalkan pekarangan rumah Key. Kondisi gadis itu sudah dia pastikan. Dan jujur saja, Ivan juga sedikit kesulitan memikirkan apa yang harus dia lakukan?

Lagipula, Key akan kembali normal asal Aldo sudah sehat. Jadi, memang sebaiknya dia mengusili Aldo lewat Key saja.

Ivan bisa menebak semarah apa Aldo saat ini padanya. Psikiater 'sakit jiwa' itu mulai memiliki hati hitam yang tidak tersembuhkan karena bergaul dengan Aldo terlalu lama.

Sesampainya di rumah, Ivan menghela napas berat melihat sesosok gadis pirang yang berdiri di teras. Gadis itu mendekat, tersenyum lebar saat Ivan keluar mobil kemudian mendekat.

"Abi ..." Ivan tersenyum manis. Namanya Abiela. Dia salah satu pasien Ivan yang paling muda. Usianya masih 16 tahun. Depresi karena dirundung, juga mengidap penyakit kronis.

"Dokter Ivan. Aku masakin makanan buat Dokter." Abi termasuk gadis yang tinggi. Hanya saja dia terlalu kurus. Kulit putihnya pucat. Dia merupakan pasien merepotkan yang terus memaksa ingin Ivan nikahi.

Maaf saja, Ivan tidak tertarik. Dia tidak berminat pada gadis yang lebih muda 12 tahun darinya.

"Dokter Ivan mau makan masakan aku?" tanya Abi penuh harap.

Menyembunyikan rasa lelahnya, Ivan tersenyum manis. "Boleh. Tapi nanti kamu harus langsung kembali ke rumah sakit. Ok?"

Ivan masuk ke rumah dibuntuti Abi. Gadis itu tampak riang. Wajah pucatnya lebih beraura. Dia berkata, "Papi bilang, aku udah dapet donor hati."

"Wah bagus dong." Ivan mengangguk. Dia duduk di sofa ruang tamu. Ikut senang mendengarnya, "jadi, kapan kamu operasi?"

"Nggak bakalan." senyuman Abi memudar. Ivan mengangkat sebelah alisnya tidak paham. "aku nggak bakalan operasi sebelum Dokter Ivan nikahin aku."

"Hah?" Ivan terperangah. "Abi, kita nggak mungkin nikah."

"Kalo gitu aku bakalan mati."

"Tapi-"

"Kalo nggak nikah sama Dokter, mendingan aku mati!"

Ivan terbelalak. Dia jatuh ke masalah yang amat berat. Tiba-tiba dia teringat pada Aldo. Jangan-jangan, ini ... karma?



Keteteran.

Aldo terus saja dibuat kerepotan dengan sikap Key yang sekarang. Selalu memasang wajah polos menggoda, mengatakan sesuatu yang sanggup membuat akal sehatnya menguap begitu mudah. Menghadapi Key yang seperti ini, jangankan untuk bertahan sampai tiga setengah tahun lagi, Aldo bisa gila walau hanya untuk seminggu.

"Kamu sadar kesalahan kamu, Aldo?" Rendra kembali ceramah. Aldo dan Key duduk di ranjang sambil menunduk. "bisa-bisanya kamu manfaatin Key yang lagi bingung buat lampiasin hasrat bejad kamu itu."

"Kalo hasrat suami ke istrinya itu dianggap bejad, artinya Papa lebih bejad lagi karena udah nikah 2 kali." pembelaan Aldo membuat sang mertua lebih melotot. "Pa, biar aku nggak macem-macem sama Key, kenapa nggak Papa jauhkan dia dari aku buat sementara?"

Rendra bukannya tidak berpikir tentang hal itu. Tapi setiap dia menatap wajah Key, anak gadisnya akan memasang raut terluka karena dijauhkan dari pria yang sangat dicintainya -seperti sekarang. Key menunduk dalam, dia tersenyum sedih.

"Key bikin kalian repot, ya?"

"Bu-bu-bukan gitu, Sayang." cepat-cepat ayahnya menampik. Aldo sekarang tahu. Karena Rendra sendiri pun kesulitan menghadapi Key yang sekarang, semuanya dia serahkan pada Aldo. Tapi giliran Aldo yang macam-macam, semua seolah menjadi salahnya.

Dasar mertua egois.

"Bukan salah Key. Aldo yang salah." Rendra mengusap kepala puterinya. Aldo di samping Key yang hanya pakai jubah mandi mencebik. "semua kekhilafan kamu, Aldo yang salah."

Andai Rendra bukan ayah kandung istrinya, pasti sekarang Aldo sudah menantang ; *berantem aja, yuk.*

"Papa jangan terus marahin Aldo." Key menarik lengan kemeja sang Papa. menatap memohon membuat Rendra tidak bisa berpaling. "Key yang salah. Jangan marahin Aldo terus."

"Papa nggak marah." Rendra melengos.

"Tadi Papa bentak aku, Key."

"Aldo ..." ayah mertuanya mendesis. Mau marah langsung menelan ludah saat manik cokelat puterinya berkaca-kaca. Aldo menutup mulut dengan

punggung tangan, berusaha menahan tawa.

Rasakan. Hanya ini satu-satunya cara untuk balas dendam.

"Key cuma nyusahin aja. Nggak bisa berguna buat Aldo atau Papa."

"Ma-maaf, Sayang. Papa yang salah. Jangan nangis Keynya." Rendra berjongkok, menyeka wajah basah yang terlihat menderita. Dia mengecup pipi puterinya menyesal. "Papa yang salah. Maaf, jangan nangis lagi."

Nah, kan? Kalau terus seperti ini, semua orang di sekitarnya pasti merasa serba salah. Itu juga alasan mereka melarang teman-teman Key menjenguk selama kondisi Key melemah. Karena sedikit saja mereka salah kata, Key akan semakin terluka.

"Aldo jangan pergi gara-gara Papa jahatin kamu, ya." Key menarik lengan Aldo memohon. "jangan mati, jangan pergi."

"Walau Papa selalu marahin aku, jahatin aku, serba nyalahin aku ..." Aldo seolah tidak merasakan sorot menusuk dari mertua. Dia tersenyum kecil dan mengelus puncak kepala istrinya, "aku tetep nggak bakalan pernah ninggalin kamu."

Rendra dan Aldo saling menatap tajam. Ketika Key melihat mereka, keduanya langsung tersenyum malaikat. Tapi begitu Key berpaling sesaat, kembali mereka sama-sama melempar *deathglare*.

Perang menantu vs mertua ini, tidak akan berakhir begitu saja.



"Aldo, saya bawain bubur buat kamu." Fina masuk ke kamar Aldo. Membawa nampan di kedua tangannya. Tersenyum manis pada Aldo yang sedang sakit pun tetap giat bekerja. Aldo tampak fokus dengan laptopnya yang menyala. Pria yang sedang duduk bersandar di kasur itu menoleh.

"Ahh, makasih, Tante. Maaf bikin repot." Aldo mengulas senyuman manis.

Fina mendekat. Meletakkan nampan di atas nakas. Memberi Aldo sorot perhatian, "Kamu lagi sakit. Jangan kebanyakan kerja."

"Kalo saya nggak kerja, kasian Papa repot." Aldo mengingat Gabriel. Walau dia yakin sang Papa justru ikut protes karena lagi-lagi Aldo memaksakan diri.

"Kalo soal uang. Manusia nggak bakalan ngerasa cukup. Padahal saya yakin deposito sama tabungan kamu sekarangpun nggak kepakai." Fina meringis. "tapi kalo kamu sakit, kamu bahkan nggak bisa nikmatin jerih payah kamu

sendiri. Jadi harus tetep prioritasin kesehatan. Ngerti?"

"Iya." Aldo mengangguk. "makasih, Tante. Tante liat Key?"

"Key?" Fina berpikir sesaat. "tadi ada di kamarnya kalo nggak salah. Kalo gitu saya keluar dulu. Inget, jangan kebanyakan kerja."

Fina melengang pergi. Aldo menahan napas. Menutup laptopnya dan memutuskan mendengar saran sang mertua.

Ngomong-ngomong soal mertua. Sampai saat ini Aldo tetap memanggil Fina 'Tante' bukan tanpa alasan. Semua semata demi menghargai perasaan istrinya.

Key hanya menganggap Lea sebagai sosok ibunya. Dia pasti terluka kalau Aldo menyamaratakan drajat Fina dengan almarhumah mertuanya.

Fina pun tidak keberatan. Walau bagaimanapun, dia memang penghuni baru di rumah Rendra. Bisa diterima saja dia sudah sangat bersyukur.

Menghabiskan makanannya lalu minum obat. Aldo memutuskan menemui Key di kamarnya. Ingin memastikan kondisi sang istri baik-baik saja.

Banyak yang orang lain tidak tahu tentang mereka.

Jika orang-orang selalu menganggap Aldo sempurna.

Aldo sendiri yang merasakan, bahwa sejak kecil sampai sekarang, dia berusaha keras menjadi sosok sempurna agar bisa melindungi seorang Key saja.



"Key."

"Billy."

Billy tercenung, dia tersenyum kecil sambil memanjat pagar. Berdiri di depan Key yang kebingungan karena sahabat baiknya itu sudah ada di beranda kamarnya. Billy terlihat sangat kacau, kantung matanya menghitam seolah kurang istirahat.

"Kok Billy, sih? Biasanya manggil gue Bupbup." Billy membalas getir.

"Nama lo Billy." Key terkekeh. Yang justru menoreh duka di hati sang sahabat. Billy menyentuh pundak Key lalu membungkuk.

"Maaf jenguknya maksa. Lo ada yang sakit?" Tertunduk dalam. Billy meringis, "harusnya gue yang jagain lo. Kalo aja yang ketimpa lemari buat lindungin lo itu gue, bukan Pak Aldo, lo nggak bakalan sakit kayak gini."

Billy memeriksa kedua tangan Key hati-hati. Memastikan tidak ada goresan frustrasi di sana lagi.

Sudah berapa kali Billy gagal melindunginya? Dia teledor dan membiarkan Key yang ceroboh berpergian sendiri di kampus. Karena kebodohnya, kealpaan Billy mengingat sampai detik ini Key selalu saja diincar, Key nyaris saja mati tertimpa jati.

"Maafin gue. Gue udah sumpah jagain lo, tapi masih aja kelolosan kayak gini."

"Billy, jangan ngomong kayak gitu." Key menggeleng. Dia mengusap pipi Billy kasihan. Billy menderita sekali. Dia sampai susah payah menyelip masuk ke rumah Key. Kalau sampai Aldo dan ayahnya tahu, pasti dia akan diusir. "Billy, lo juga berharga buat gue. Kalo lo sakit gara-gara jagain gue, gue pasti nggak bisa maafin diri sendiri."

Key tidak pernah jujur soal perasaannya pada Billy. Tentang betapa dia amat bersyukur memiliki sahabat sebaik dirinya. Billy selalu ada disaat Key membutuhkannya, mau saja melakukan segala tindakan gila selama itu merupakan permintaan Key Diana.

Billy merupakan salah satu prianya yang paling berharga.

Key pasti terluka kalau sampai kehilangan sosoknya.

Billy sangat-sangat mencintainya. Sejak dulu, dia begitu menginginkan gadis yang beberapa tahun lebih tua darinya itu. Segala yang dia lakukan, semuanya demi kepentingan Key seorang. Tapi, karena kebahagiaan Key itu ada pada Aldo, Billy tidak punya pilihan selain tetap menjadi sahabat dekatnya.

Walau kasar dan semaunya, sejak dulu Key memang sebaik ini. Gadis yang bahkan sanggup mengotori tangannya di masa kanak-kanak demi menyelamatkan 30 anak yang nyaris disembelih, bagaimana cara Billy yang selalu berada di dekatnya agar tidak jatuh cinta? Tapi dia memang laki-laki yang gagal. Dia bahkan tidak bisa menjaga janjinya sejak kecil yang akan melakukan apa pun demi melindungi Key dari kejahnya dunia.

Hanya satu orang.

Billy menelan ludah pahit.

Dia bahkan tidak bisa menjaga satu orang dengan benar.

"Lo segalanya buat gue." Billy meraih tangan mungil di pipinya kemudian menggenggam erat. Matanya terpejam rapat. "Kalo lo nggak ada, gue nggak punya alasan buat tetep hidup."

"Billy ..." Key menatapnya sedih. "lo harus hidup buat diri lo sendiri. Masa depan lo panjang, lo punya segalanya. Jangan terus-terusan sia-siain masa muda lo buat protektif ke gue kayak gini." Key memeluk pemuda itu kemudian menepuki punggung Revidiea memberi kekuatan, "gue janji lebih hati-hati. Jadi jangan kayak gini lagi. Karena kebahagiaan lo jadi kebahagiaan gue juga."

"Jangan sakit lagi." Billy bergumam. Dia balas memeluk Key erat. "tiap tahu lo sakit, gue ngerasa nggak bisa mikir waras lagi. Jadi jangan sakit, Key."

Key yang seperti ini justru sangat Billy takuti. Sikapnya yang tidak biasa, seolah mengucapkan salam perpisahan karena akan pergi untuk selamanya. Billy tidak mau mereka berpisah. Jadi sahabat atau budak juga tidak apa-apa, selama masih bisa melindungi Key, sepahit apa pun itu pasti akan dia jalani.

Di dalam kamar Key, seseorang yang memerhatikan Key dan Billy saling berpelukan tidak mengeluarkan sepatah katapun. Dia juga tidak ada niat untuk turut campur dan menginterupsi mereka berdua. Dia tahu apa pun yang Billy lakukan, Key tidak akan pernah berpaling padanya.

Tapi

Manik kelabu itu menatap tajam. Dia berbalik kemudian melangkah keluar kamar dengan sebuah gelas yang remuk dalam satu remasan.

Sampai detik ini, dia tetap tidak suka saat ada pria lain yang begitu posesif apalagi sampai bisa menyentuh istrinya.

Karena dulu atau sekarang Aldo memang tidak pernah berubah.

Key hanya milik Aldo seorang saja.

Astaga!

Aldo mengusap wajah. Sesaat tadi, dia memiliki hasrat untuk melenyapkan eksistensi Billy untuk selamanya.

TOUCH YOU



Aldo terjaga saat merasakan balutan erat di tangan kanannya. Dia menoleh, Rendra berjongkok di sisi sofa yang Aldo tiduri. Ayah mertuanya baru saja membebat tangan kanan Aldo yang terluka, berdiri ... pria itu tersenyum manis.

"Papa heran kenapa punya anak sama menantu yang hobi nyakitin diri sendiri kayak gini?"

Aldo beringsut duduk. Dia tersenyum letih. "Kebanyakan dosa paling."

"Kamu itu, padahal pas masih kecil manis banget. Tiap ketemu Papa selalu nempel pengen ikut." Rendra duduk di samping kanan sang menantu. Bisa menebak alasan Aldo bertingkah tidak karuan seperti ini. "Aldo, dari kecil Key bergantung terus sama kamu, ya?"

Rendra mengingat-ingat. Saat Key baru lahir, keluarganya juga Giofardo sangat antusias menyambut kelahiran puteri mereka. Kulitnya begitu tipis dan merah, sedikit-sedikit Key akan menguap, lalu kembali terlelap.

Key berkembang lebih lambat dari anak kebanyakan. Mungkin, karena sejak awal demi mengandung Key, Lea dan Rendra mengalami masa-masa yang sulit. Lea sukar hamil. Menunggu sampai empat tahun sampai akhirnya Key bersemayam di dalam rahim semenjak pernikahan mereka.

Key bayi yang pemalas. Yang bisa dia lakukan hanya menangis. Di usia yang belum setahun, Aldo begitu terpukau melihat sosok mungilnya. Dan kata pertama yang keluar dari bayi yang baru bisa tengkurap itu, "Tata!"

Bukan Mama atau Papa, justru anak lain yang terus saja memberinya sorot tertarik.

"Waktu itu kamu bawa celengan ayam terus nyodorin ke Papa. Minta celengan dituker sama Key."

Aldo tidak terlalu ingat. Tapi cerita Rendra sanggup membuatnya tertawa.

"Papa kesel banget." Rendra meringis. Dia menoleh pada Aldo dan berbisik,

"tapi saat itu Papa sadar, jangan-jangan yang bakalan nikahin Key itu kamu. Ternyata beneran. Cuma kamu yang sanggup ngendaliin anak gadis Papa."

"Papa nyesel nikahin Key sama Giofardo?" Aldo bertanya lirih. Masih belum bisa memaafkan diri sendiri akibat musibah yang terjadi, "jadi istri aku, pasti banyak yang berusaha nyelakain anak Papa."

"Kamu itu ngomong apa? Aldo juga anak Papa, kan?" Rendra menepuki pundak Aldo pelan kemudian berdiri. Tersenyum kecil, "Papa nggak terlalu khawatir. Karena Papa yakin, kamu pasti bakalan selalu ngelindungi dia."

Rendra mengambil kotak P3K lalu pergi. Meninggalkan Aldo di ruang tamu sendiri. Pria itu menghela napas berat kemudian tersungging tipis.

Tentu saja.

Apapun akan dia lakukan demi melindungi istrinya.

Sekalipun, kalau suatu hari nanti Aldo harus pergi meninggalkannya.



Masuk ke kamar, Aldo tercenung melihat Key yang berdiri di depan lemari. Gadis itu hanya memakai kemeja putih milik Aldo tanpa bawahan. Memamerkan siluet kakinya yang transparan.

Key menoleh saat pintu dibuka, dia menarik kerah kemeja yang dikenakan kemudian menghirup napas dalam-dalam, "Ada wangi Aldonya."

"Sayang kamu lagi ngapain?" Aldo menelan ludah. Melihat Key yang terus menciumi kemeja Aldo yang dipinjam tanpa permisi, dengan kalimat dan wajah sepolos ini tidak baik untuk jantungnya.

"Ada wangi Aldonya," ulang Key seolah sang suami tidak mendengar. Key nyengir lebar. "wanginya Aldo enak banget dicium. Padahal baju ini udah dicuci."

"Ayo lepas bajunya." Aldo mengepalkan tangan kiri. Tersenyum memohon.

"Kalo dilepas, aku telanjang. Tapi boleh deh."

"JANGAN!" Aldo berteriak frustrasi sedikit setelah Key membuka kancing kemeja teratas. Kembali jantungnya menggedor keras. Key menatap Aldo heran, memiringkan kepala tidak mengerti.

"Ivan bilang Aldo bakalan seneng kalo aku pake ini. Salah, ya?"

Si setan lagi.

Ivan selalu kebetulan datang disaat Aldo tertidur. Alhasil mereka tidak sempat bertemu pandang. Sialnya, setiap datang Ivan selalu saja mendoktrin Key tentang hal yang aneh-aneh. Sering ditindas Aldo, balas dendam langsung bukan pilihan cerdas -kalau masih betah hidup. Satu-satunya yang bisa dimanfaatkan ya kondisi Key sekarang saja.

"Pake ini mau nggak?" Key mengambil apron pink berenda di atas kasur. Memamerkan pada Aldo dengan senyuman yang terus terkembang.

"Apron?"

"Mau?"

"Kalo apron nggak pa-pa. Emangnya kamu mau mas- ngapain kamu mau buka baju lagi sih, Sayang?!"

Aldo mendekat lalu menepis pelan tangan Key yang nyaris melepas kemeja. Dia terengah-engah. Menatap istrinya yang berkedip dua kali.

"Aldo mau lihat aku *apron naked* nggak?"

Ap-apron naked?

Aldo membisu. Membayangkan istrinya hanya memakai apron pink untuk menutupi tubuh telanjangnya. Menatapnya malu-malu dengan wajah bersemu merah. Berbisik mesra di telinganya, "*Take me, Bi.*"

Boleh juga.

Aldo menoleh ke arah pintu yang sudah ditutup. Asal mertuanya tidak tahu, apa yang salah? Lagipula, saat ini Key memang istri sahnya. Justru aneh kalau sudah dua bulan lebih menikah, mereka bahkan baru satu kali berciuman.

Sikat aja, Al.

Dukung sisi jahat Aldo saat Key memberinya tatapan berbinar.

Tapi-

Dugh!

Aldo membenturkan kepalanya ke lemari. Membuat Key terkejut.

"Aldo kenapa kamu benturin kepala ke lemari?"

"Biar tetep sadar." Aldo menangis dalam hati. Dia tidak bisa menyentuh Key yang masih seperti ini. Walau mereka melakukannya tanpa sepengetahuan Rendra, andai Key mendadak sadar dia pasti mengadu sudah di ini-itu dan menganggap Aldo mengotori harga diri Key sebagai *seme sejati*.

Siap-siap saja Aldo diceramahi sang mertua sampai mati.

"Sayang jangan kayak gini terus dong." ini pertama kalinya Aldo memohon. Mencengkeram kedua bahu istrinya kuat-kuat. "nanti aku kelelahan. Kita belum boleh sampai ke tahap itu."

"Tapi aku mau bantu Aldo." Key menjawab lirih. "emang kamu nggak mau mesra-mesraan sama aku?"

Bukannya tidak mau. Tapi tidak boleh.

Mereka sama-sama diam. Lalu Key mendongak dan tersenyum lebar, "Aku mau bantu Aldo biar lega!"

"Gimana caranya?"

"Begini!"

"Ngapain kamu angkat tangan kanan kamu kayak gitu?"

"Begini!"

"Kenapa kamu buka mulut kayak gitu?!" teriak Aldo stres.

Key melepaskan cengkeraman Aldo mengambil satu buku di kasur kemudian membukanya. Tampak sepasang pemuda yang sedang melakukan hubungan ranjang.

"Seenggaknya kamu belajar dari *doujin* pasangan normal dong!"

Gila. Terlalu lama menghadapi Key yang sekarang, Aldo pasti akan gila. Dia berjongkok dan memeluk lutut putus asa.

"Semua buku gambar di kamar aku, gini semua." Key memasang wajah murung. Ternyata, dia tidak bisa membantu Aldo sama sekali. Key ikut jongkok, menyorot Aldo sedih, "Bi ... Kamu marah?"

"Mana mungkin aku marah, kan?" Aldo mengusap wajah dengan telapak tangan. *Kamu dipeluk Billy aja aku ngerasa nggak punya hak buat marah.*

Kalimat terakhirnya hanya bisa Aldo gumamkan di dalam hati.

Melihat raut sedih istrinya, Aldo duduk dan mendudukkan Key di pangkuannya. Dia mengusap wajah sang istri kemudian tersenyum kecil. Tidak seharusnya Aldo melampiaskan kekesalannya pada Key yang tidak tahu apa-apa.

Namun pelan-pelan senyuman Aldo memudar. Dia menatap istrinya tidak percaya, "Sayang. Kamu nggak pake celana dalam, ya?"

Key tertawa renyah lalu memukul pundak Aldo pelan. "Kan tadi aku udah bilang kalo lepas kemeja, aku telanjang. Pastinya nggak pake dong, Aldo bego, ah."

Sialan.

Aldo tidak bisa bergerak. Tangan kirinya dia tarik perlahan saat tidak merasakan lekukan kain sedikit setelah mengelus punggung sang istri.

Gawat.

Kalau begini caranya mana mungkin dia bisa mempertahankan akal sehatnya lagi?

"Maaf. Pa, Ma. Kalian boleh panggil aku banci, pengecut, mesum dan marah kalau semuanya udah selesai. Tapi aku cuma manusia yang batas kesabarannya sama pendeknya dengan daya ingat keledai." sorot mata Aldo melayu saat Key justru cekikikan tidak jelas. *"Itadakimasu!"*



Key diam saja saat Aldo mulai mengecupi pipinya. Tertawa begitu lidah panas sang suami menjilat dagunya sampai cuping telinga. Napas Aldo memberat, mengeluarkan aroma wangi nan menggoda.

"Geli, Aldo."

"Nggak suka?"

"Suka."

Aldo mengulum senyum. Meremas punggung istrinya pelan. Key meringis, dia membelai perban yang membebat kepala Aldo. Sorotnya berubah layu.

"Aldo, sakit?"

"Ini?" Aldo meraba kepala belakangnya sendiri, kemudian menarik perban itu sampai lepas. "Udah nggak terlalu sakit kok. Aku emang cepet pulih kalo sakit."

Key membulatkan mata takjub. Tampak terkesima dengan pengakuan suaminya. Aldo meringis, sepertinya ... dia mulai tidak keberatan kalau Key selamanya seperti ini. Key yang sekarang manis sekali.

"Nggak sakit?"

"Udah enggak."

"Aldo nggak bakalan mati?"

"Nggaklah." Aldo mengusap wajah Key hati-hati. Memperlakukannya lebih lembut dari kebiasannya selama ini, "luka gini doang, mana mungkin

¹ Selamat makan

bikin aku mati, kan?"

Key nyengir lebar. Diam lagi saat Aldo menarik punggungnya dan mereka berpelukan. Aldo menenggelamkan wajahnya di ceruk leher sang istri. Menghirup aroma manis dan segar yang menguar dan amat dia sukai.

"Key-"

BRUGH!

Key mendorong Aldo sampai telentang kemudian berdiri. Senyumannya semakin melebar.

"Sayang?"

"Aldo udah sembuh. Aldo nggak bakalan mati. *BANZAAAAIII!*" teriak Key bersemangat. Aldo mengernyit tidak mengerti. Kenapa perubahannya drastis sekali?

"Aku harus bilang sama Papa, kamu udah sehat."

Terlambat, Key lebih dulu kabur sebelum Aldo sempat menyambar tangannya.

"JANGAN KELUAR KAMAR KAYAK GITU KEY!"

"PAPAAAA!"

Hilang. Key membanting pintu keluar kamar. Aldo terkekeh miris. Padahal yang barusan itu benar-benar nyaris. Dia tidak menyangka kalau Key akan kembali seperti semula hanya karena perban di kepalanya lepas. Tahu begini, Aldo tidak akan melepaskannya seumur hidup.

Sekarang yang bisa Aldo lakukan hanya bergumam, "1, 2, 3, 4, 5, 6, tuj-"

"ALDO!" teriakan melengking Rendra sama sekali tidak membuat Aldo terkejut. Nasibnya memang sedang buruk. Sudah kepala sakit, kebutuhan biologis tidak tersalurkan, dan sebentar lagi dia akan mendapat siraman rohani dari mertuanya sampai pagi. "APA YANG KAMU LAKUIN SAMA ANAK DI BAWAH UMUR?!"



"Mama nggak nyangka kamu punya selera kayak gitu, Al." Liesel di ruang tamu pura-pura menangis. Seperti biasa, akan ada sidang satu keluarga setiap kali Aldo melakukan pelecehan terhadap istrinya sendiri.

Aldo tidak terlalu menghiraukan, hanya duduk di sofa tunggal sambil bertopang dagu. Pura-pura tidak merasakan tatapan super tajam dari mertuanya.

"Kamu nyuruh Key pake kemeja doang tanpa dalaman. Padahal selama ini kamu keliatan santai. Ternyata kamu itu mesum, cabul, *hentai*," Liesel mengumpat. Harapannya, Aldo akan kesal, membela diri, lalu ngambek seperti bocah. Sayangnya putera sulungnya itu justru sama sekali tidak menunjukkan ekspresi selain bosan.

"Seenggaknya aku mesum ke istri sendiri, bukan istri orang lain."

"Kalo kamu mesum ke istri orang, Papa pasti patahin dua belas tulang kamu, Al." Rendra menggeram. Key sudah pakai baju yang lebih layak, duduk di samping sang Papa, didekap posesif.

"Dua belas *kissmark*. Dari belakang telinga, leher, atas dada. Kamu bener-bener biadab." Rendra geleng-geleng. "gimana kalo orang lain yang lihat?"

"Harusnya Papa juga nggak liat istri aku sampe sedetail itu. Kenapa Papa bisa tahu ada *mark* di dada Key?" Aldo balas memelototi sang mertua.

Sadar kalau tindakannya sendiri juga melewati batas, tapi gengsi mengaku salah, Rendra melengos, "Papa nggak liat. Ini insting sebagai ayah."

"Sampe tau jumlahnya?"

"Kamu bakalan paham kalo udah jadi orangtua." Rendra berdehem.

"Uwaaah. Iya, leher dada aku merah-merah." Key mengintip ke balik bajunya. Di melurusnya pandangan lalu menyeringai. "Sebagai *uke*, gue hargain sikap agresif lo, Al. Tapi jangan sering-sering. Nanti posisi suami ketuker."

DARI AWAL MEMANG ALDO YANG ADA DI POSISI SUAMI. SAMPAI KAPAN KEY MAU NEKAD MEMEGANG KENDALI DALAM HUBUNGAN MEREKA?!

Andai Aldo tidak ingat kalau karakternya selalu *cool*, rasanya dia ingin menangis darah saja.

"Terserah deh." Aldo berdiri. Menghela napas berat, dia menatap satu demi satu anggota keluarganya dengan sorot sadis, "jangan ganggu aku. Capek."

Uwah. Aldo marah.

Liesel dan Rendra saling menatap. Di belakang sofa yang diduduki suaminya, Fina juga terlihat tidak nyaman.

"Apa tadi, kita keterlaluhan, ya?" Rendra menggumam pelan.

"Hari ini, darah rendah Aldo mulai kumat kayaknya." Liesel mengangguk.



Sarapan.

Key celingak-celinguk. Semua menu pagi ini sudah tersedia di meja makan. Minuman favorite pagi setiap anggota keluarga Irawan sudah tertata apik di depan kursi yang biasa masing-masing duduki.

Hari ini, Key datang paling pagi.

Key tersenyum culas. Dia berdiri di depan kursi Carel kemudian mengupil, upilnya dia lemparkan ke gelas berisi jus jeruk si saudara tiri.

"Makan tuh upil."

"Bi! Buatin satu jus jeruk lagi. Ganti punya Carel!" teriakan Aldo membuat Key terentak. Gadis itu berbalik kemudian mengukir sunggingan lebar.

Tidak menyangka Aldo melihat perbuatan nistanya.

"Gue paling nggak seneng buang-buang makanan. Jaga sikap lo." Aldo menatap istrinya tajam. Key cemberut sesaat lalu mengangguk.

"Maaf." sedetik sebelum Key sempat memeluk Aldo, pria itu lebih dulu berkelit, membuat istrinya hanya bisa memeluk angin. Key berbalik dan memanggil, "Aldo ... peluk."

"Ogah." Aldo menjawab ketus. Memberi Key tatapan dingin. "mulai sekarang, lo harus jaga jarak minimal dua meter dari gue. Jangan deket-deket. Hush-hush."

Aldo melakukan gerakan mengusir.

"Kok gitu?" tidak menyerah. Lagi, kembali Key coba menyerang. Tapi seperti yang dia duga, Aldo memang terlalu sulit untuk ditangkap. "emang salah gue apa?"

"Banyak."

"Contohnya?"

"Nggak pernah denger yang gue omongin." Aldo lagi-lagi menghindar sebelum Key berhasil menubruk.

Key menggeram marah. Kali ini dia berlari sekuat tenaga, Aldo mengelak dan Key justru menghantam dinding keras. Gadis itu meraung kesakitan. Khawatir sesaat, Aldo tetap memilih tidak peduli.

"Jadi mulai sekarang, mendingan lo jauh-jauh dari gue, jelek."

Aldo menjulurkan lidahnya dan berbalik pergi.

Key memegangi pelipisnya yang nyut-nyutan. Tidak paham dengan

perubahan sikap Aldo yang begitu drastis. Sebenarnya ada apa dengan Aldo?

"Oh gitu. Mau main *uke* gue kejar *uke* gue tangkap ternyata. Sok sadis. Nggak tahu aja dia gue masokis." Key tersenyum miring. Tidak sadar kalau kemasokisannya sudah bukan rahasia lagi. «liat aja, pasti lo yang gue bikin klepek-klepek, Al.»

Sementara Key sibuk menggumamkan segala rencana busuknya, Aldo melangkah keluar rumah. Dia justru berpapasan dengan Ivan yang nyaris masuk hendak memeriksa kondisi terbaru Key.

"Eh, ada *bestfriend* gue nih." Ivan tersenyum canggung. Mengelap keringat dingin yang tiba-tiba mengalir menyusuri pipi. Tidak menyangka akan bertemu Aldo kali ini.

"*Welcome, bestfriend.*" Aldo balas tersenyum. Namun sorot matanya yang tajam jelas mengisyaratkan hal yang lain, "tahu nggak mati itu rasanya gimana? Mau ya jalan-jalan ke neraka?"

Ivan bergeming. Sadar Aldo dalam kondisi buruk, dia berbalik lalu kabur. Sebelum sempat membuka pintu mobil, dia berkelit saat sebuah pot bunga terlempar nyaris menghantam punggung Ivan kalau saja pria itu tidak bergeser beberapa senti.

Aldo berniat membunuhnya kali ini. Pintu mobil Ivan macet. Pria itu lari tunggang langgang dikejar Aldo yang terus memakinya geram.

"SABAR, AL. SABAR. KALO GUE MATI LO MASUK PENJARA!" Ivan memutar gazebo berusaha menghindar. Aldo menendang gazebo itu sampai ambruk. Melompatinya nyaris menggapai kerah belakang Ivan kalau saja pria itu tidak mempercepat larinya.

"Nggak bakalan masuk penjara kalo nggak ketahuan. Gue bisa cuci tangan setelah bunuh lo pake salah satu ajudan bokap."

"Istigfar, Al. Bunuh orang itu dosa." Ivan ngakak. Dia kali ini memutar kolam renang. Napasnya ngos-ngosan. Sudah lama sekali sejak mereka kejar-kejaran karena keusilan Ivan yang mencapai level sialan.

"Setelah mampusin lo, gue salat taubat."

"*ALLAHU AKBAR!*" Ivan terpeleset dan terjun ke kolam renang. Aldo mengambil saringan pembersih kolam yang Panjangnya dua meter. Aldo tersenyum lebar. Dia menjaring kepala Ivan kemudian menariknya sekuat tenaga. Ivan tidak sempat berkelit, dia menggigil saat Aldo mencengkeram kerah kemeja depannya, mengangkatnya sampai ke sisi kolam.

"Kali ini lo gue mampusin."

"Seenggaknya biarin gue bikin surat wasiat dulu."

"Gue bunuh lo!"

Di pintu menuju kolam, Key melihat Aldo yang menghajar Ivan tapi lawannya beberapa kali berhasil menangkis serangan. Namun seperti yang mereka duga, pukulan Aldo memang tidak bisa diabaikan rasa sakitnya.

Rendra menghampiri Key mendengar keributan. Dia mengernyit heran, "Mereka kenapa?"

"AL TANGAN GUE PATAH. PATAH!" teriak Ivan histeris saat Aldo memelintir tangan kanannya.

Key tersenyum manis lalu menoleh. "Papa, ayo kita siapin kuburan buat Ivan biar aman."

BUKAN RAHASIA



“Pak Aldo udah sehat?”

“Pak, kami kaget banget pas denger Bapak ketiban lemari jati.”

“Pak Aldo, pagi ini apa yang udah Bapak lakuin?”

Seperti biasa, kedatangan Aldo ke kampus selalu saja dikelilingi para mahasiswi. Walau selentingan kekejiannya sudah jadi rahasia umum, mereka tahu Aldo tidak akan bertindak brutal selama Key tidak diusik.

Aldo tersenyum bersahabat dan menjawab, “Saya baik-baik aja. Pagi ini, mph ... nggak banyak yang saya lakuin. Cuma matahin tangan kiri sama beberapa rusuk seseorang aja.”

Para muridnya tertawa.

“Pak Aldo bercandanya bisa aja.”

Aldo hanya meringis. Dia meluruskan pandangan dan melihat Key di kejauhan. Istrinya itu tidak ambil peduli, hanya memerhatikan Aldo didampingi Sam dan Billy. Key terbiasa melihat Aldo disukai, lagipula dia menganggap itu wajar. Justru aneh kalau pria yang di mata Key paling ganteng di dunia tidak punya fans sama sekali.

Itu sebuah *sekuhara -pelecehan-* terhadap gelar yang Key berikan pada sang suami.

“Pak, soal gosip Pak Aldo sama Key udah nikah itu beneran?” salah satu dari mereka kembali bertanya. Aldo menatap orang itu beberapa detik.

“Iya.”

“Apa yang Pak Aldo suka dari Key? Apa kalian nikah karena dijodohin atau-”

“Saya nikahin Key atas kemauan saya sendiri.” Aldo memotong dengan senyuman. Sudah tahu arah pembicaraan mereka. Sebagian tetap tidak bisa

terima kalau Aldo menikahi seseorang yang dianggap biasa saja.

"Alesannya?"

Aldo berkedip sekali, "Dia yang jadi alesan kenapa saya harus selalu sempurna."

Kali ini Aldo setengah berbisik. Tidak mau Key mencuri dengar lalu ge'et.

"Key, beneran Pak Aldo matahin tangan sama rusuk seseorang?" Billy yang mendengar berbisik. Key mengerling lalu mengangguk.

"Tadi pagi, Papa nganter Ivan ke rumah sakit," Key memberi jeda, "tapi katanya nggak sampe bener-bener patah, sih. Ivan lebih kuat daripada yang gue bayangin."

"Kenapa Dokter Ivan ampe dihajar gitu?"

"Mungkin Ivan selingkuh."

Billy menggeplak kepala sahabatnya jengkel. Tidak pernah dia bertemu dengan gadis sesomplak Key. Key mengharamkan Aldo selingkuh dengan perempuan manapun, kalau dengan laki-laki tidak apa-apa. Selama Aldo yang jadi *seme-nya*.

Key mengaduh sakit. Menoleh, dan memberi Billy sorot menusuk, "Apaan, sih?!"

"Jangan ngomong ngawur. Emang lo mau Pak Aldo jadi homo beneran? Tapi bagus juga, sih." Billy tersenyum diam-diam. Kalau tidak ada Aldo, mungkin saja dia masih punya kesempatan.

"Kalo maunya Aldo gitu mau kayak gimana lagi, kan?" Key terdiam. Dia ingat sikap Aldo yang pasif tadi pagi. Apalagi pria itu memintanya mulai saat ini menjaga jarak minimal 2 meter. Key tidak tahu kesalahan apa yang sudah dia lakukan? Atau Aldo mulai merasa bosan karena hubungan mereka masih ada di garis sama sejak dulu sampai sekarang?

"Gue sadar kok, sifat gue bener-bener jelek. Kasar, temperamen, egois, bego, nggak mau ngalah lagi."

Billy menahan napas. Dia menepuki puncak kepala sang sahabat. Menepis apapun pemikiran jahat yang tadi tersirat. Billy tidak boleh lagi berharap. Karena sejak awal, dia sadar Key hanya untuk Aldo, hanya akan mencintai Aldo saja.

"Key, sadar diri tentang sifat lo yang buruk itu lebih baik, daripada mereka yang ngerasa udah berbuat baik," Billy tersenyum menenangkan, "karena lo bakalan tahu hal-hal yang salah dan udah lo lakuin. Sementara mereka yang ngerasa baik, cenderung nggak bisa lagi bercermin. Mereka anggap diri lebih

layak dari orang lain, nggak pernah berbuat kesalahan yang sama, nggak bisa nempatin diri di posisi orang lain."

Key tersenyum linu. Walau begitu dia tetap ingin tahu alasan Aldo yang memintanya menjauh.

"Ada peribahasa yang bilang gini ; tersenyumlah walau hati menangis."

"Lo bego, ya?"

Cewek ini ... dihibur malah membuatnya kesal. Tapi peribahasa contekan Billy itu memang tidak rasional. Seperti orang tolol saja. Untuk apa tersenyum padahal sedang bersedih?

"Gue pergi, ah."

Key melengos pergi.

Billy mengepalkan tangan kanannya, dia mendesis jengkel, "Boleh nggak sih, sekali aja gue mukul dia sekuat tenaga? Nyebelin banget."

Sam tertawa. Seperti yang dia duga dari seorang Key. Dulu atau sekarang, selalu saja memberikan jawaban-jawaban yang *antimainstream*.



Aldo memerhatikan Key yang melangkah jauh. Gadis itu sama sekali tidak terganggu dengan kedekatan Aldo dengan mahasiswi lain. Semakin lama, sikapnya memang kian dingin. Membuat Aldo galau, kenapa Key tidak pernah lagi cemburu padanya?

Menuju ruang kerjanya, Aldo mengumam sebal, "Rasanya ampe saat ini gue masih ganteng kok. Kenapa dia cuek gitu?"

Sensi. Aldo jadi gelisah sendiri.

"Apa gue mulai keriputan? Masa, sih?" Aldo meraba sendiri wajahnya. Usia Aldo dengan Key terpaut cukup jauh, wajar saja kalau istrinya mulai tertarik pada pemuda yang seumuran, "rasanya masih gue yang paling ganteng kok."

Mulut Aldo merapat. Dia menghentikan langkah di lorong sepi, berhadapan dengan salah satu muridnya yang memberi Aldo tersenyum ramah.

"Pagi Pak Aldo."

"Oh, Mikail." Aldo balas mengukir senyuman, "butuh bantuan saya?"

"Enggak. Saya agak khawatir aja. Kepala Pak Aldo nggak pa-pa?"

"Maaf ngasih berita buruk. Saya nggak gegar otak ataupun patah tulang

seperti harapan kamu." Aldo tidak terlihat terusik. Selama tidak membahas Key, dia pasti tetap bisa berkepala dingin.

Dua orang itu saling berhadapan. Mikail menghela napas, "Jangan *suudzon* gitu dong, Pak. Nggak ada bukti kalau saya nyelakain kalian?"

"Saya nggak nuduh kamu apa pun kok." Aldo meringis, "kamu jangan sentimen. Lagi mens, ya?"

Mereka sama-sama diam lagi. Malas melanjutkan perdebatan, Mikail memilih pamit. Dia berjalan melewati Aldo seolah tidak terjadi apa pun di antara mereka. Bagaikan tidak pernah saling mengenal dalam waktu yang lama.

"Berdandan kayak cowok 2D, ganti nama marga, bahkan bisa masuk ke Universitas ini pakai identitas palsu. Luar biasa banget, ya, Mikail-" Aldo menoleh. Dia mengukir sunggingan sopan, "ahh, maksud saya Orion Giofardo."

Mikail menghentikan langkahnya.

"Kamu niat banget buat deketin Key dari lama."

"Jangan salah paham." Mikail mengerling. Dia mengedik, "Key yang sampe detik ini selalu deketin saya."

"Key tertarik karena dandanan kamu macem tokoh anime favoritnya aja." Aldo tetap menjawab santai, "setelah dia bosan, ujung-ujungnya kamu bakalan dibuang. Sama kayak beberapa cowok yang deketin Key selama ini."

Mikail bergeming.

"Tapi jangan coba buat sakitin dia lagi." Aldo kali ini berucap serius, "atau saya anggap kamu emang layak buat dibunuh."

Mikail terbahak-bahak. Dia menoleh kemudian menatap Aldo dengan manik kelamnya yang berkilat murka. Bibir itu mengukir seringaian keji, "Tenang aja. Sampe saat ini, yang mau saya bunuh cuma Pak Aldo aja kok."

Setelahnya Mikail melengos pergi.

Aldo menghela napas berat. Dia tidak pernah menyangka kalau Mikail akan datang kembali. Kalau saja beberapa minggu lalu dia tidak mengutus beberapa orang untuk mencari informasi, dia tidak akan mengetahui kalau Mikail adalah Orion Giofardo.

Aktungnya Mikail selama ini terlalu meyakinkan di mata Aldo.

Disaat seperti ini, hanya ada satu orang yang Aldo pikirkan juga khawatirkan. Sosok yang selalu saja dijadikan sasaran untuk menumbangkan Aldo oleh mereka yang tidak menyukainya, "Key ..."

LUKA DI SUDUT HAMPA



Tidak seperti biasanya.

Di kantin, Key mendadak 'populer' dikelilingi senior. Cewek-cewek dengan *make up* tebal itu berubah ramah. Key tahu mereka hanya pura-pura, tapi karena dia sedang malas meninju orang, akhirnya dia manut saja saat diajak makan siang satu meja dengan mereka.

Yang Key pesan bakso tanpa garam, tanpa micin, tanpa seledri, daun bawang, atau pun saos-kecap. Hanya bakso dengan kuahnya dengan sambal tiga sendok saja. Walau di kafetaria Universitas baksonya tidak semantap bakso Mang Botak di SMU, setidaknya selama bisa ditelan, Key tidak banyak komentar.

"Jadi, lo itu beneran istrinya Pak Aldo, ya?" Cewek yang meng-*curly* rambut cokelatunya di samping Key tersenyum. Walau Key sebenarnya mungkin lebih tua dari mereka, dia mengangguk sopan.

"Awalnya kami nggak percaya. Pak Aldo keliatan masih lajang lho. Cowok, sih. Keren dan *manly* lagi, nggak keliatan kalo udah beristri."

Mungkin, karena walau sudah beristri, Aldo belum bisa mengapa-apakan istrinya sendiri. Maklum, mertuanya gorila. Bisa cium Key saja harus sembunyi-sembunyi dan taruhannya nyawa.

"Aldo sama gue pake cincin yang sama." Key mengangkat tangan kirinya, "didesain sempurna sama orang terkenal di Italia. Kami juga pake cincin tunangan."

"Mahal banget kayaknya."

"Setara sama beberapa rumah mewah kalo di Indonesia." Key tidak bermaksud sombong, itu memang kenyataannya. Aldo terlalu banyak duit dan tidak tahu cara menghabiskannya. Tabungan dan depositonya semakin hari kian menumpuk walau dia rajin membayar pajak, zakat mal, sedekah, ataupun mengelola beberapa panti asuhan dan memakmurkan hidup para penghuninya.

Belum lagi, Key itu satu-satunya Irawan yang tersisa. Almarhum nenek dan kakek dari kedua belah pihak yang kaya, mewariskan semua harta mereka untuk Key dan sekarang masih dikelola Rendra. Belum lagi, Papanya juga bisa disebut sebagai wirausahawan kelas kakap.

Key termenung.

Artinya, semenjak menikah dengan Aldo, kekayaan Key semakin melimpah ruah. Tapi kenapa uang jajannya masih dibatasi? Kenapa juga Key baru kepikiran hal ini?

Seseorang tertarik mengambil tangan kiri Key. Desain emas putihnya memang tidak terlalu aneh. Tapi berlian merah mencolok itu yang membuatnya terlihat tidak biasa. *The moussaieff red diamond*. Walau hanya potongan kecil, kalau itu memang asli, harga cincin ini memang diperkirakan bahkan tembus 40 miliar rupiah.

"Boleh gue coba pake, Key?" Sania menatap antusias. Kalau Key yang pakai, mungkin saja berlian ini memang asli. Dalam hati dia mengutuk, kenapa harus cewek ini yang memiliki nasib seberuntung itu? Bukan hanya punya pasangan sempurna, hartanya pun berlimpah membuatnya tidak akan kekurangan apa pun.

"Nggak boleh." Key menarik kembali tangannya, "cincin ini nggak pernah gue lepas sejak Aldo masangin pas kami nikah. Aldo bilang nggak bakalan karatan walau kena air, jadi gue nggak perlu lepas."

Bego, ya?

Cincin semewah ini, memang tidak mungkin karatan.

"Sebentar aja. Pengen nyoba pake barang mahal."

"Nggak cocok sama kalian." Key melepaskan. Dia berkedip lalu tersenyum kecil, "sori. Gue nggak bermaksud bilang yang cocok sama Kakak itu barang KW atau murahan. Gue nggak bisa lepas cincin ini aja. Aldo kalau marah suka lubangin tembok pake tinjunya. Nanti Papa marah karena manggil tukang terus-terusan."

Para kakak kelasnya mulai geram. Bukan hanya sombong, sebagai anak semester satu, Key benar-benar sosok yang menyebalkan. Lancang sekali dia menghina para senior seperti ini. Tingkat satu sudah bertingkah, kalau tidak diberi peringatan, pasti akan semakin jadi.

"Yaudah deh kalo gitu." Sania mengangguk mengerti. Key menyesap minumannya lagi. Dia ingin cepat pergi, tapi takut bertingkah tidak sopan. Key tidak sadar diri kalau sejak awal tingkah 'sopan' memang tidak pernah bisa

disandingkan dengan dirinya. Sania melirik temannya yang mengapit Key di sisi lain. Gadis itu mengangguk.

Pelan-pelan, dia hendak menempelkan kertas di punggung Key. Gadis ini harus dipermalukan, dia harus belajar kalau bertingkah kurang ajar pada senior, layak mendapatkan balasan setimpal.

"Bisa kalian jangan ngusilin adik kelas kayak gini?" Seseorang mencengkeram tangan gadis itu. Key menoleh kemudian mendongak, bibirnya mengukir sunggingan lebar.

"Mikail!"

Mikail balas tersenyum. Dia merebut paksa kertas di tangan teman satu fakultasnya. Key berdiri, dia mengulurkan tangan meminta tulisan apa yang hampir menempel di punggungnya?

Gue tolol sama kebanyakan ngayal

Hahh

Key menghela napas berat. Entah di SMU ataupun di kampus, ternyata dia memang selalu jadi sasaran *bully*. Bukannya Key keberatan, sesekali dia cukup menikmati. Hanya saja Key tidak terlalu suka ditikam dari belakang. Kalau mau main kasar, kenapa tidak terang-terangan saja.

"Jangan gampang percaya sama orang, Key. Banyak cewek iri sama hidup lo. Mereka ngajak ngomong justru buat nyakitin lo."

Mikail pemuda baik-baik. Walau dulu sempat meninggalkannya saat Key meminta foto bareng, besoknya Mikail justru mencari Key dan mengajaknya mengobrol. Minta maaf karena kemarin dia sedang buru-buru.

Sejak itu, Mikail dan Key menjalin hubungan cukup dekat, pemuda yang nyaman untuk diajak curhat.

"Oh, nggak pa-pa. Santai aja, sih." mulut Key memang menjawab demikian, tapi tangannya mengambil gelas jus stroberi yang sisa setengah, kemudian menumpahkannya di kepala Sania. Gadis itu menjerit kaget. Dia berdiri dan melotot geram.

"Lo apa-apaan, sih?!"

Nyaris ditampar. Sania terlonjak kaget saat mendengar suara gebrakan meja serentak yang menggema. Dia menyapu pandang, dan sadar belasan pemuda berdiri dan melotot padanya berang.

Ada apa dengan mereka?

Kenapa semuanya marah hanya karena dia nyaris menyakiti Key Diana? Setahu Sania, Key tidak punya banyak teman di kampus.

Key mengangkat tangan kanannya tinggi-tinggi, menoleh, dia nyengir, "Santai. Gue nggak pa-pa kok."

Mereka, hanya anak-anak yang pernah Key tolong dan memiliki hutang nyawa saat insiden penculikan belasan tahun silam. Bicara dengan Key terlalu sulit, karena itu sebagiannya memilih menjaga Key diam-diam dari jauh.

Key belakangan ini tahu ada banyak yang menjaganya dan memedulikannya, tapi dia tidak pernah tahu alasannya. Dia pernah bertanya tapi tidak ada satupun yang mau menjawab. Selama mereka tidak menyakiti Key dan orang-orang yang dia cintai, Key tidak keberatan dan lambat laun dia mulai melupakan mereka.

"Lo itu sebenarnya siapa, sih?" Sania bertanya tidak paham. Key menoleh padanya kemudian meringis dan mengedik.

"Gue ... cuma pasangan hidupnya Revaldo Giofardo."



Apa dia masih dibutuhkan?

Aldo duduk di kursi kerja, memijat pangkal hidungnya. Kepala Aldo berdenyut nyeri, dia mulai hilang ketenangan diri.

Key sudah banyak yang melindungi, rasanya keberadaan Aldo memang sudah tidak penting lagi.

"Mungkin, sejak awal kita harusnya gak nikah." Aldo mendesah frustrasi.

"Yoo!"

Aldo duduk tegap, melihat Ivan yang seenaknya masuk ke ruangnya, dia mengembuskan napas kasar. Sahabat baiknya mendekat, duduk di kursi yang dipisahkan satu meja dengan Aldo.

"Ada yang patah?"

"Hahahaha! Kalo gue selemah itu, kita nggak bakalan jadi *bestfriend* selama belasan tahun. Cuma keseleo dikit. Diurut langsung sembuh."

"Ayo, kita ulang aja."

"Jangan dong." Ivan sok cemberut. Membuat Aldo muak dan ingin meninju wajahnya jengkel. "gara-gara lo gue mesti ke rumah sakit. Ketemu ... dia. Gue mulai ngeri karena dia bisa nemuin gue di mana aja. Sambil nyeret-nyeret infusan, dia bawa surat nikah."

"Nikahin aja, sih."

"Gue nggak tertarik sama bocah." Ivan mengibas-ngibaskan tangannya.
"Kalo sama Key baru nggak pa-pa."

Ivan terbahak saat pena di tangan Aldo langsung patah.

"Kalo lo dateng cuma buat gangguin gue, mendingan enyah." Aldo mengambil pena yang baru. "atau perlu gue telpon Abiela biar jemput lo?"

"Suka judes gitu ih Bebeb mah." Ivan memberi gestur menyerah saat Aldo memelototinya. "gue ada tujuan penting dong nemuin lo. Kapan sih gue dateng tanpa maksud?"

"Sering."

Ivan terkekeh lalu menyodorkan satu tabung kecil berisi obat-obatan. Tersenyum sendu, dia bertopang dagu. "Lo punya segalanya, tapi kayak nggak punya apa-apa."

Aldo terdiam.

"Maaf, ya, Al." Ivan menutup matanya rapat, dia menghela napas, "tujuan gue jadi psikiater dulu, karena gue janji bakalan jadi dokter yang bantu kesembuhan lo. Tapi kayaknya sampe sekarang belum ada hasilnya. Gue bisa bantuin ratusan orang lainnya, tapi ...,"

"Di mata gue, lo udah jadi dokter yang hebat, Van." Aldo meringis. Dia ikut merasa bersalah juga. Sebenarnya kesalahan bukan ada dalam cara Ivan menanganinya. Aldo sudah jadi pasien Ivan bahkan sejak pertama Ivan menginjakkan kaki di Universitas. Ivan dianggap jenius, cara dia menangani pasiennya selalu tepat.

"Al ..." Ivan membuka mata, dia tersenyum sedih, "gue masih nggak nyerah. Lo juga jangan, ya."

"Hm." Aldo mengangguk. Dia menghela napas berat kemudian mendongak. Menatap langit-langit nanar, "gue berusaha biar gak 'bunuh' seseorang lagi. Seenggaknya jangan dia ...,"

Aldo menutup wajah dengan telapak tangan. "Jangan Key aja."



serangan gerilya

Key tampak lemas. Gadis itu sudah beberapa hari belum mendapat 'charge'. Aldo selalu berhasil mengelak setiap Key berusaha menyerangnya. Jangankan bisa memeluk, menyentuhnya saja susah luar biasa.

Aldo serius tentang jarak 2 meter di antara mereka. Dia juga lebih galak dari biasanya. Setiap Key nekad pasti mulut Key akan dipaksa terbuka dan disumpal banyak sayur. Kalau Key berani memuntahkan, Aldo bilang dia akan dinas ke Paris tiga kali puasa, tiga kali lebaran tanpa pulang.

Memangnya dia Bang Toyib?

Key menumpu kedua tangan di meja, kemudian menghela napas berat.

"Gue butuh dipeluk Aldo. Galaunya bikin nyesek." Key mengeluh. Billy di sampingnya meringis kasihan. Tidak tega juga pada Key yang seperti sekarang.

"Gue pikir lo udah lupa sama Pak Aldo semenjak deket sama Senior Sebastian itu."

"Hah? Lo itu ngoceh apa? Kak Mikail itu, cuma tokoh favorit. Yang gue cinta sampe mati tetep Aldolah. Dia bini gue."

"Laki lo!" ralat Billy gemas. Key kembali menghela napas berat. "Nih."

Key menerima plastik kecil yang Billy berikan. Dia menatap plastik itu dan wajah Billy bergantian. Duduk tegap, dia menggeplak kepala Billy keras. "Bup! Gue gak sedepresi itu buat make narkoba. Nggak usah kasih gue barang ginian!"

"Jangan nuduh sembarangan oi!" Billy balas menggeplak Key. Hanya saja tidak sekeras yang dilakukan gadis itu, "lo kan yang minggu lalu minta dicariin obat perangsang. Itu baru gue dapet, pesen *online* soalnya."

"Owh." Key nyengir lebar. Dia cengengesan lalu menggeplak kepala Billy lagi, "bilang dong. Bup."

"Kalo tahu salah, minta maaf. Bukan mukul gue lagi. Lo itu minta gue lelepin, ya?" Billy mendesis gemas. Walau dalam hati dia bersyukur karena

sahabatnya sudah kembali normal. Key yang setengah sadar seperti kemarin, benar-benar membuat Billy merasa gagal. Syukurlah, Key sudah seperti semula. Walau gesreknnya tidak berubah juga.

"Kalo pake ini, Aldo pasti nggak bisa kabur." Key mengangguk puas, "kali ini gue pasti berhasil."

"Dari lama gue pengen nanya ini." Sam yang duduk di sisi Key yang lain menarik atensi. Kelas mereka sudah kosong, Key bilang malas pulang karena percuma Aldo tetap tidak mengacuhkannya, makanya mereka tetap tinggal di kelas, "cara lo perkosa Pak Aldo nanti kayak gimana?"

Key berkedip dua kali, "Kayak gimana?"

"Iya." Billy menyahut setuju. "walau lo ngaku suami, yang punya 'itu' kan Pak Aldo. Ujung-ujungnya peran istri ya tetep lo-lah."

"Nggaklah!" Key menampik keras, "gue yang masukin Aldo. Makanya gue yang peran *seme*."

"Caranya?" Billy menyahut malas. Key itu bicara tanpa berpikir, sekalinya mikir tetap saja idenya tidak beres, "lo emang punya barang yang bisa lo pake buat masukin Pak Aldo? Nggak, kan?"

Key membungkam.

"Artinya, lama-lama lo harus terima kodrat. Kalo emang lo yang peran sebagai cewek. Jangan maksa. Ribet entar."

"Yaudah, Bup. Lo lepasin itu!"

"Itu?"

"Itu!" Key menunjuk selangkangan Billy tanpa tahu malu. Wajahnya tetap lempeng, "lo nggak pake, kan? Yaudah, buat gue aja."

"JANGAN GILA DONG!" Billy berteriak gemas. Setiap buntu, ujung-ujungnya Billy yang jadi korban, "mana bisa dilepas?!"

"Dipotong pake gunting aja."

"Najis!"

"Kan lo nggak pake, Bup. Daripada mubadzir-"

"Gue bakalan pake kok. Pastilah! Sekarang gue belum nikah aja." Billy memotong cepat. Jangan sampai diam-diam Key melancarkan ide busuk memotong miliknya. Ucapan Key tidak perlu diragukan, yang mustahil pun bisa dia wujudkan.

"Nikah, nikah. Kayak lo doyan cewek aja."

Billy terdiam. Dia tersenyum kecil lalu memalingkan wajah, "Gue doyan cewek dong." *Lo yang nggak bisa terima gue. imbuhnya dalam hati.*

Dasar Key tidak peka.



"Aldo."

"Hah?"

Rendra menelan ludah gugup. Aldo menoleh dengan manik kelabunya yang memicing tajam. Aura membunuhnya semakin kental. Kalau sang menantu sudah sekacau ini, Rendra pun malas berurusan dengannya.

"Kamu udah makan?" Rendra berdiri di ambang pintu kamar Aldo. Pria itu sedang sibuk dengan pekerjaannya. Wajah Aldo tampak suntuk, gesturnya terlihat sekali tengah mencari pelampiasan untuk dijadikan samsak tinju. Rendra pura-pura tidak melihat lubang di dinding sisi pintu kamar mandi. Itu bekas tinjuan yang baru.

"Nanti aku makan kalo kerjaan udah beres, Pa." Aldo menyahut datar. "aku masih sibuk."

"Oh, ehm. Oke." Rendra mengangguk, "Papa balik ke kamar aja kalo gitu."

Sungguh menantu yang merepotkan. Rendra menghela napas lalu menutup pintu kamar Aldo. Berjalan menuju kamarnya sendiri.

Kalau saja Rendra tidak mengenal Aldo sejak bayi, dia pasti tidak tahan punya menantu seperti ini. Sayangnya, bagi Rendra, Aldo pun sudah seperti anaknya sendiri.

Andai Rendra mendengar pendapat Aldo, kalau menantunya merasa lebih repot karena punya mertua yang terlalu banyak aturan.

Melihat Papanya pergi, Key nyengir lebar. Dia membawa nampan berisi cangkir dan kopi hitam panas. Tanpa gula seperti yang Aldo suka selama ini.

Mengetuk pintu kamar sang suami, Key masuk setelah diberi izin. Aldo bertopang dagu, menyorot Key dengan sorot membunuh.

"Ngapain lo di sini?!"

"Bikinin kopi."

Aldo menatap cangkir yang Key bawa dengan wajah istrinya bergantian. "Pasti udah lo masukin sesuatu."

Tahu aja, sih!

Key berjengit, dia menggeleng mencurigakan, "Enggak kok. Cuma kopi doang. Beneran."

Key mendekat, dia meletakkan cangkir di meja lalu memeluk nampan, memasang wajah memelas, "Minum, Al."

"Nggak. Jangan-jangan lo masukin obat perangsang." Aldo menolak tegas. Dia kembali sibuk dengan laptopnya. Key tetap berdiri di tempat, dia menggigit bibir bawah.

"Minum dong. Gue udah bikinin."

"Enggak."

"Aldo ..." Key berkata parau. Dia menutup punggung tangan kanannya yang memerah dengan tangan kiri, tidak sengaja tersiram air panas saat menyeduh tadi, "minum."

Hampir menangis. Jurus Key setiap Aldo menolak kemauannya. Gadis itu menunduk dalam, tubuhnya gemeteran, "Cuma dimasukin obat sesendok doang. Jadi minum."

Benar saja. Pasti sudah dimasuki sesuatu. Aldo menghela napas berat. Kenapa Key terus menguji kesabarannya seperti ini? Namun atensi Aldo teralih pada tangan kanan Key yang memerah dan bengkak. Dia sudah berusaha matimatian, ya? Bahkan menahan sakit di tangannya hanya agar bisa mengantar kopi ini dengan cepat.

"Gue minum." Aldo mengangguk, "tapi ke sini dulu."

Key mendekat. Aldo membuka laci, mengambil salep dan membuka tutupnya. Dia oleskan krim putih dingin itu ke tangan kanan Key. Gadis itu tetap diam, menatap wajah Aldo yang lebih lembut.

Aldo mengetuk jidat Key dengan buku jari telunjuk, "Hati-hati. Nyeduh kopi aja ampe kesiram kayak gini."

Key tersenyum kecil, dia mengangguk. "Minum."

Firasat Aldo buruk. Tapi dia tidak kuasa menolak keinginan sang istri.

Jangankan afrodisiak. Dipaksa minum racun saja Aldo yang terlalu bucin tidak akan menolak. Dia mengambil gagang cangkir kemudian mendekatkan bibir cangkir ke mulutnya. Menatap manik cokelat yang berkilauan sesaat.

Yasudahlah.

Aldo menyesap kopi itu pelan-pelan. Cengiran Key semakin melebar.

Yang akan terjadi, biarkan saja terjadi.

"Habisin."

"Hm."

Aldo benar-benar menghabiskannya. Setelah itu dia kembali bekerja. Key terus menunggu, duduk di kursi yang berseberangan sambil memainkan jam pasir di atas meja. Sesekali dia menoleh ke arah jam dinding. Sudah setengah jam, kenapa tidak ada reaksi?

Jangan-jangan Billy memberinya obat palsu lagi. Awas saja, akan Key bunuh Billy sepuluh kali kalau sampai mereka bertemu nanti.

Tak.

Key meluruskan pandangan, menatap pena yang patah dalam satu remasan. Aldo tidak jadi menandatangani file yang baru selesai dia periksa. Dia tidak tahan lagi.

Key menelan ludah gugup. Wajah Aldo memerah padam. Sorot kelabunya kian melayu. Aldo sudah mencapai batas.

Key tertawa kesenangan. Namun tawanya langsung mereda, dia melompat mundur saat suaminya menggebrak meja sekuat tenaga, meja tersebut langsung terbelah dua.

Kuat. Aldo benar-benar tidak menahan tenaga monsternya.

"Key~" Aldo mengukir seringaian keji. Membuat istrinya meringkuk ketakutan. Tidak tahu reaksi Aldo justru akan seperti ini, "*come on, play with me.*"

Aldo maju. Key mundur. Aldo maju. Key mundur lebih jauh.

Celaka. Sepertinya dosisnya terlalu banyak. Key tidak mengira justru dia yang akan dirugikan saat Aldo kehilangan kesadaran. Hanya satu cara yang bisa dia lakukan sekarang. Yaitu mundur dan meminta pertolongan, "PAPPPPH!"

Key terkejut saat mulutnya mendadak dibekap. Aldo merengkuh pinggang Key kuat, membuat gadis itu sukar bernapas. Key merinding dan berkeringat dingin saat Aldo bernapas dan berbisik di telinganya, "Ampe kamu berani kabur, aku patahin tangan sama kaki kamu, Sayang~"

Sial. Sial. Sial. Key benar-benar kewalahan. Tahu begini, dia tidak akan pernah memakai obat perangsang. Sekarang, apa yang harus dia lakukan ketika posisinya sebagai *seme* terancam?

Halag siah.

menaklukkanmu



Key terbanting ke kasur saat Aldo mendorongnya. Tidak mau menyerah, gadis itu bangkit dan berusaha kabur saat Aldo menangkap tangannya lalu melemparkannya lagi.

Key keras kepala. Dia bangkit lagi hanya untuk dijatuhkan kembali. Dia meronta saat Aldo menindihnya. Pria itu tersenyum menghina, mencengkeram kedua tangan istrinya agar tidak bisa melawan.

"Sebentar Al, sebentar." Key gugup. Dia mengajak Aldo bernegosiasi. "lo tahu? Istri yang ngelawan perintah suami itu dosanya gede. Guedeee banget. Nanti kena azab sama Allah. Makanya, sekarang gue minta lo biarin gue pergi, oke?"

"Hm." Aldo menyahut tidak peduli. Dia mengendusi leher istrinya. Terkekeh saat Key bergidik karena Aldo bernapas di ceruk lehernya.

"Kamu ... wangi." puji Aldo parau.

"Sebenarnya gue belum mandi. Belum nyisir, belum siap lahir batin buat kita tuker posisi." Key kembali meronta tapi kekuatan Aldo tidak perlu diragukan sekuat apa. Dia bahkan tidak bisa bergeser walau seinci. "Gue nggak mau, eh-eh-eh. Jangan jilat-jilat leher gue. Geli. Geli!"

Aldo tidak menggubris, kali ini dia menggigiti cuping telinga Key kecil-kecil. Jantung Key menggedor keras. Tubuhnya berkeringat dingin. Dia terus mencari cara agar bisa lepas tapi tidak ada satu hal pun yang terpikir.

"Al, gue mau bisik-bisik," Key menemukan satu ide brilian. Aldo mengangkat tubuhnya, menatap Key dengan manik kelabu yang kian layu. "Telinga lo. Telinga."

Aldo mendekatkan telinganya ke bibir Key. Key menggigitnya keras, membuat pria itu menjerit kecil. Aldo melepaskan cengkeramannya, dia menduduki paha Key sambil memegang telinga yang nyeri.

Key terbahak-bahak. Rasakan. Dia duduk sambil bertolak pinggang, "Gue

mau balik ke kamar, ah. Minggir dong."

Aldo bergeming. Dia menunduk dalam, menghela napas berat. Sepertinya Key menganggap percobaannya kali ini sama seperti yang sebelum-sebelumnya. Key menyangka apa pun yang dia lakukan, sefatal apapun kesalahan yang dia perbuat, Aldo pasti akan selalu memaklumi dan memaafkannya.

Kenapa dia begitu egois?

Kenapa Aldo yang harus selalu mengalah?

Kenapa selalu Aldo yang dianggap bersalah?

Aldo mulai ... lelah?

"Hei, Key." Aldo memanggil dengan suaranya yang kian serak. Dia menyingkir dari tubuh istrinya, duduk di sisi ranjang sambil menyilang kaki. Dia menatap Key dingin, "aku mau ngasih kamu dua pilihan penting."

Key yang hampir kabur mengurungkan niat. Dia tertarik dengan tawaran Aldo lagi.

"Kamu mau tidur sama aku, atau kita pisah aja selamanya?"

Key tertawa. Guyonan macam apa itu? Mana mungkin mereka akan berpisah karena Key melakukan hal yang sudah sering dia perbuat? Namun tawa Key mereda, dia tersenyum kikuk saat Aldo tidak merubah ekspresi wajahnya.

"Al?"

"Kamu mau tidur sama aku, atau kita pisah aja?"

"Al-"

"Kamu tahu?" Aldo tersenyum manis. "Aku mulai muak sama hubungan kita yang gini-gini aja."

"Ka-kamu," Key menelan ludah. Dia menatap Aldo getir. "nggak serius soal pengen pisah dari aku, kan?"

Aldo diam. Key gemetar ketakutan. Dia tahu Aldo serius. Suaminya akan pergi kalau Key tetap menolak melakukan kewajibannya sebagai seorang istri.

Tapi kenapa mendadak sekali? Padahal biasanya Aldo tidak pernah bersikap sampai sedingin ini. Apa yang Key lakukan kali ini keterlaluhan? Atau Aldo sudah terlanjur muak dan jenuh memiliki istri yang tidak ada manis-manisnya seperti seorang Key Diana?

Apa pun jawabannya, tidak bisa mengurangi ketakutannya. Cara Aldo menatapnya sekarang, bahkan membuat tubuh Key gemetar hebat.

"Hei, kamu mau tidur sama aku, kan?" Aldo berbalik. Dia menyentuh pipi Key pelan, mengukir senyuman manis. "atau kamu emang mau aku pergi dan nggak ketemu sama aku lagi?"

Key tidak bisa memberi jawaban. Aldo berdiri, dia menghela napas berat, berjalan menuju lemari dan membukanya. Dia mengeluarkan sebuah koper lalu melemparkan semua pakaiannya ke sana.

Namun

Aldo tersenyum miring. Merasakan dua tangan kecil yang memeluk punggungnya. Semakin erat, bergetar hebat. Key berbisik parau, "Maaf Aldo."

Senyuman Aldo semakin lebar.

"Maaf. Tolong jangan pergi. Kamu ta u, kan? Aku ... nggak bisa hidup tanpa kamu."

Kenapa Aldo tidak mengingatnya? Cara membuat Key menurut, adalah dengan membuatnya takut. Hanya dengan ancaman seperti ini Key akan melakukan apa pun yang Aldo perintahkan.

Key akan hancur dalam satu genggaman.

Semuanya ... sama persis seperti kejadian lalu.



15 tahun yang lalu

"Key kalo nggak makan nanti nggak sembuh-sembuh." Lea membujuk. Putrinya jatuh sakit. Dia demam tinggi, namun sejak kemarin tidak mau makan sama sekali. Key mengeluh mual, dipaksa makan, dia justru menangis histeris.

Dia sampai diinfus.

Aldo datang menjenguknya bersama Liesel. Anak itu duduk di sisi ranjang, mengambil alih mangkuk bubur yang sejak tadi Lea pegang.

Aldo mengambil satu sendok dan menyodorkannya ke mulut Key. Key menolak keras, menepis tangan Aldo sampai buburnya mengotori kaos yang Aldo pakai.

Key meminta maaf. Dia tidak bermaksud nakal, tapi perutnya benar-benar mual.

Tapi, Aldo marah.

Dia sedang kesal dan Key semakin memperburuk suasana hatinya.

Aldo meletakkan mangkuk itu di pangkuan Key. Dia menatap anak berusia 6 tahun itu dingin membuat Key gemetar ketakutan.

"Kalo kamu nggak mau makan, jangan pernah ketemu sama Kakak lagi. Kakak benci anak yang ngerepotin kayak gini."

Liesel menegur Aldo yang sudah berkata keterlaluan. Lea maklum karena walau bagaimanapun putrinya yang sudah membuat susah.

Key terus mengucap maaf.

Dia mengambil sendok dan mulai makan menahan mual. Sesekali dia menatap Aldo ketakutan. Lalu beberapa detik kemudian, dia memuntahkan semua isi perutnya.

Tangisan Key semakin histeris. Dia memunguti muntahannya dan nyaris memakannya lagi. Namun dengan sigap Lea menahan kedua tangannya. Memeluk Key erat, berbisik ada makanan lain yang bisa dimakan.

Key meronta. Dia tenang setelah Aldo meminta maaf. Aldo sadar dia yang sudah keterlaluan, memberikan ancaman pada gadis kecil yang banyak bergantung padanya. Selalu ingin menghabiskan banyak waktu bermain dengannya.

Aldo ... tidak diizinkan melakukannya.



Aldo tercenung.

Tiba-tiba teringat hal yang lalu. Sesuatu yang membuatnya larut dalam penyesalan.

Bisikan lirih itu terus terdengar. Key tidak berhenti meminta maaf. Dia begitu rapuh dan ketakutan. Dia tidak mau Aldo pergi meninggalkannya.

Apa yang sudah dia lakukan?

Aldo menggenggam tangan yang melingkari perutnya.

Nyaris saja dia melakukan kesalahan yang mengerikan. Memaksa gadis yang lebih berharga dari hidupnya melakukan sesuatu yang belum bisa dia lakukan.

"Sekarang kamu paham, kan?" Aldo menoleh, Key mendongak. Wajahnya banjir air mata, menunjukkan ekspresi derita. "jangan ngulang hal yang sama lagi. Ngerti?"

Key merenung. Masih tidak mengerti dengan maksud kalimat Aldo

barusan. Jangan-jangan Aldo tadi hanya pura-pura? Dia membalas Key seperti yang sudah-sudah.

"Aldo nggak marah?" Key bertanya penuh harap. Aldo menggeleng. Dia berbalik, menekan kening Key dengan tinjunya.

"Gue kesel. Tapi ampe lo ngulang, nggak bakalan gue maafin."

Key tersenyum semringah. Dia memeluk Aldo erat, sama persis dengan kejadian yang mereka alami 15 tahun silam.

Key ... memang belum banyak berubah.

Aldo tidak bisa meninggalkannya.

Karena dia yang tidak bisa hidup tanpanya.

"Sana pergi." usir Aldo setelah Key lebih tenang. Key mengangguk sambil nyengir lebar. Dia mengecup pipi Aldo sekilas, lalu pamit keluar.

"Sampai ketemu besok, Al." Key melarikan diri. Pintu kamar ditutup. Senyuman palsu Aldo memudar. Pria itu menghela napas berat, lalu meninju pintu lemarinya sampai berlubang.

"Gue ... bener-bener bajingan."



Ivan selesai merapikan diri. Menoleh ke jam dinding kamarnya, menghela napas saat jam sudah menunjukkan pukul 8 pagi.

Hari minggu.

Sebaiknya dia pergi ke villanya. Atau mungkin bisa disebut sebagai rumah sakit khusus para pasien rawat inapnya.

Ivan melihat ponselnya di atas kasur. Dia meraih ponsel itu lalu membuka satu pesan yang masuk.

Gue, ngerasa di ambang batas, Van.

Sms dari Aldo.

Raut wajah Ivan berubah. Pria itu melangkah menuju lemari obatnya. Memilah sejenak, dia mengambil sebuah tabung kecil lalu memasukannya ke dalam saku.

Dia ... merasa semakin tidak berguna.



Dia berada di sebuah ruangan gelap.

Aldo berkedip. Dia mengedarkan pandangan, namun tidak ada satupun benda yang bisa retinanya tangkap.

Aldo berjalan perlahan, berusaha mendengar sesuatu yang menandakan adanya seseorang lain di sekitarnya.

Tidak ada.

Aldo melangkah maju saat melihat setitik cahaya. Bergegas, dia menghentikan laju kakinya saat melihat seorang anak yang berdiri beberapa meter darinya. Berlumur darah, dipenuhi luka lebam. Lalu dia menoleh, mendapati gadis pirang yang kehilangan sebelah tangannya.

Aldo mundur selangkah.

Kedua orang itu teman kecilnya.

"TOUTE LA FAUTE AL!"

"Kakak!"

Aldo menoleh, menatap Key kecil duduk di atas punggung seonggok mayat. Tubuhnya bermandi darah, tangannya menggenggam sebilah pisau daging.

Key mengulurkan kedua tangannya, meminta pertolongan, "Key bunuh tiga orang."

Apa-apaan ini?

Aldo menjambaki rambutnya sendiri. Tubuhnya panas, keringat dingin mengalir deras.

Ini pasti mimpi lagi.

Dia tertidur, selalu memimpikan hal yang sama. Membuatnya-

"Nggak pa-pa, Al."

Aldo menoleh. Tangan kanannya hangat, digenggam seseorang begitu erat. Iris kelabu itu balas menyorot manik coklat yang memberinya sorot lembut.

"Nggak pa-pa." Gadis di sampingnya tersenyum manis. Tangan bebasnya terangkat, mengelusi pipi Aldo penuh sayang.

Aldo mendesis, dia menangkap tangan kecil itu lalu mengecupi punggung

tangannya lama.

"Key..."

"Aku bakalan selalu jagain kamu."



"Jadi, dosis Aldo ditambah lagi?" Rendra bertanya pada Ivan. Putra sahabatnya itu datang dan dia ajak bicara di ruang tamu.

Minggu yang mendung, Ivan tersenyum kecil, dia mengangguk sambil menjawab, "Iya, Om. Aldo mulai nggak bisa tidur. Karena setiap tidur kayaknya dia terus mimpi buruk. Sementara kalo seseorang kurang istirahat, biasanya berpengaruh juga ke emosinya."

"Iya, beberapa hari ini saya terus manggil tukang buat benerin pintu dan tembok." Rendra mengangguk-angguk. Namun bukan itu yang dia khawatirkan. Kalau terus saja seperti ini, hanya tinggal menunggu waktu sebelum Aldo tumbang.

"Aldo di mana, Om?"

"Ahh, tadi sih dia tiduran di halaman belakang. Ayo, saya anter."

Mereka berjalan bersisian, dengan Ivan yang terus saja membungkam. Bahkan untuk seorang dokter layaknya Ivander, menangani Aldo bagaikan memegang bara api di tangan. Aldo terlalu sulit dikendalikan, sahabatnya terlalu merasa sempurna sampai kecacatannya pun seolah hanya dia yang sanggup merasakan.

Aldo masih belum bisa membuka diri.

Penyesalannya, menjadi rayap yang menggerogoti setiap tulangnya agar secepatnya dia menghilang.

Yang Ivan khawatirkan hanya satu.

Suatu hari nanti Aldo tidak bisa lagi mengendalikan diri. Dia akan kesulitan mengenali dirinya yang asli.

"Nggak pa-pa, Al."

Langkah Ivan dan Rendra terhenti. Melihat Aldo yang berbaring beralaskan rumput dan bantal, di samping kanannya, Key menggenggam tangan Aldo erat.

"Nggak pa-pa." Key seolah tidak merasakan tangannya yang sakit seolah akan remuk karena digenggam Aldo terlalu kencang. Bibirnya tetap mengukir senyuman manis, tangan bebasnya mengelusi pipi Aldo penuh sayang.

"Aku bakalan selalu jagain kamu."

Napas Aldo kembali teratur. Pria yang sejak tadi mengerang dengan kening mengernyit itu kembali terlihat tenang. Aldo seolah mendapat ketentraman, sesuatu yang membuatnya gusar, hanya dengan satu genggam tangan dan beberapa kalimat Key, lebih ampuh dari segala jenis obat penenang.

Aldo ... terlalu mencintainya.

Aldo ... sudah tidak mungkin bisa menjalani hidup tanpa keberadaan Key di sampingnya.

Seumur hidup baru kali ini Ivan melihat seseorang yang mencintai pasangannya sampai sejauh ini.

Key berbaring di samping Aldo, memeluk pria itu. Refleks tangan bebas Aldo memeluk posesif pinggangnya, menenggelamkan tubuh kecil Key dalam dekapan.

"Saya rasa obat penenangnya bisa ditunda." Ivan tersenyum kecil. Dia menoleh pada Rendra, meringis pelan. "Aldo punya obat yang lebih ampuh."

"Dari kecil mereka emang kayak gitu." Rendra mengangguk. "selalu kayak gitu."

Pembicaraan mereka sesaat terputus. Rendra menoleh, melihat seorang gadis pirang yang bersembunyi di kejauhan.

"Jadi, Ivan. Siapa orang yang sejak tadi ngikutin kamu?"

Ivan mendesah lelah. Dia mengulum senyuman miris, "Pasien saya, Om."

semua tentang kamu



Aldo melenguh.

Dia membuka mata, terkejut saat langit pagi sudah berubah jingga. Berapa lama dia tertidur?

Dia berusaha bergerak tapi tertahan. Menunduk, ada tubuh yang lebih kecil dan menjadikannya bantal. Aldo meringis, dia mengelus kepala bersurai coklat yang bersandar ke dadanya itu kemudian kembali menatap langit. Pantas saja dia bisa tidur nyenyak.

Seseorang yang selalu menjadi alasannya bermimpi buruk, kini menjadi obat penenang yang tidak ada bandingan. Dia yang paling Aldo takuti, justru menjadi alasan Aldo tetap bisa bertahan sampai detik ini.

“Kamu itu ... emang kayak lautan.” Terkadang Key begitu menenangkan dan enak dipandang. Namun sesekali dia sangat mengerikan seolah bisa membunuh Aldo cukup dengan satu amukan.

Ivan bilang, selama mereka bersama ... Aldo tidak akan bisa sembuh. Tapi kalau mereka berpisah, Aldo jauh lebih sadar kalau dia yang akan mati.

Aldo kuat demi melindunginya, Aldo bekerja demi menghidupi semua keinginannya, Aldo sempurna demi melengkapi setiap sisi kurangnya. Namun sebaliknya, entah itu kekurangan ataupun kelebihan Key, selalu menjadi pengisi kehampaan yang selama ini Aldo rasakan.

Saat mereka masih kecil, Key memang selalu menjadi api kecil yang membara. Penerang bagi jalan Aldo yang gelap gulita. Tidak ada satupun momen kebersamaan mereka yang bisa Aldo lupa. Sebaliknya, Key sepertinya tidak terlalu mengingat masa kecil mereka.

Aldo tidak memaksa.

Karena dia tahu ... semakin Key mengingat, dia akan semakin tenggelam. Kembali dibelenggu trauma karena sudah membunuh orang.

"Aldo?"

Aldo menunduk. Dia tersenyum saat Key menguap lalu berkedip. Iris beda warna itu saling menumbuk. Key tersenyum lebar, "Pag- eh, sore. Jam berapa?"

Aldo melihat ke arloji di tangan kanannya, "Lima."

"Ahhh, telat. Padahal gue udah siapin sarapan. Tapi malah ikut ketiduran." Key beringsut duduk. Dia mengambil topi bundarnya di atas rumput lalu kembali mengenakannya. Dia menoleh, menghela napas melihat keranjang pikniknyanya.

Aldo duduk. Dia bersila kemudian menarik keranjang itu dan membukanya, "Kita makan sekarang aja. Gue laper."

"Hm." Key mengangguk. Dia nyengir dan membuka susunan kotak bekalnya. Memberikan Aldo piring plastik. Hanya beberapa potong sandwich. Key memang belum pandai memasak. Lagipula, selama ini memang Aldo yang selalu memasak untuknya.

Mereka makan dengan tenang. Aldo tidak protes. Dia memejamkan mata rapat, menikmati silir angin yang terus membelai kulitnya. Suasananya cukup tenang. Key yang biasanya cerewet pun lebih banyak diam.

Sesekali Key melirik Aldo. Takut kalau suaminya masih marah karena perbuatannya semalam. Tapi, Aldo justru terlihat lebih segar.

"Gue ... jarang ngeliat lo tidur nyenyak kayak barusan." Key membuka pembicaraan. Dia mengunyah makanannya sambil tersenyum. "walau gue jadi ikut ketiduran."

"Hm. Biasanya gue emang tidur paling lama dua jam." Aldo tidak menyangkal. Dia kesulitan tidur, membuat suasana hatinya mudah memburuk. "gue juga kaget bisa tidur dari pagi kayak barusan."

Aldo tercenung. Merasakan sentuhan di cuping telinganya. Dia meluruskan pandangan, Key merangkak sambil menatapnya menyesal. Bekas luka ini, karena gigitan Key tadi malam.

"Sakit?"

"Agak perih."

"Maaf."

Tidak ada pembicaraan lain. Aldo tersenyum, menarik Key agar duduk di pangkuannya. Meletakkan sisa makanannya di piring. Hari ini Key terlihat manis sekali. Seperti niat untuk meminta maaf, dia memakai gaun terusan toska yang memamerkan kedua pundaknya. Wajahnya dipoles riasan tipis. Sadar

tidak sadar, walau dia selalu mengaku sebagai 'seme', tapi sesekali dia justru bertindak seperti gadis kebanyakan.

Sialan.

Wajah menyesalnya justru terlihat manis sekali.

Aldo menjulurkan lidahnya, nyaris menjilat bibir Key sebelum akhirnya mengurungkan niat. Iris kelabu itu menatap manik coklat di depannya dengan sorot teduh. Dia berbisik, "Kalo aku cium kamu sekarang, kamu bakalan gigit aku lagi?"

Key tersenyum kecil. Dia menggeleng, "Aku bakalan bales cium Aldo."

Aldo menarik topi Key menutup sisi wajah mereka dari pintu rumah. Bibir mereka menyatu. Tangan bebasnya menekan kepala Key pelan demi memperdalam ciuman mereka.

Orang-orang sering menganggap Key seperti iblis. Tapi apa pun kata mereka, bagi Aldo, Key selalu menjadi gadis termanis.



"Gue mau cerita."

"Hm?"

"Belakangan ini, gue sama Aldo lebih sering ciuman."

Billy tersedak ludahnya sendiri. Dia mendelik pada gadis di sampingnya, menyorot kesal. "Ngapain lo cerita-cerita sama gue?!" dia nyolot.

Key menoleh, menatapnya lempeng. "Mau bikin iri jomlo kayak lo."

Kurang ajar memang. Key seolah lupa dengan pernyataan cinta Billy 1 tahun yang lalu. Billy menyukai Key sejak lama. Walau ditolak, dia tetap memilih menjadi sahabat baik yang melakukan apa pun demi kebbaikannya.

Tapi ... bukan berarti Billy sudah bisa melupakannya.

Dasar tidak peka!

Sam di samping Key yang lain terkekeh. Mereka sedang menunggu dosen di kelas. Cewek di tengah mereka mengunyah permen karet lalu menyentuh bibirnya sendiri. Ya, rasanya sejak menikah mereka memang lebih sering berciuman. Bahkan Aldo pernah meninggalkan beberapa *mark* di tubuh Key.

Sialnya, Key tidak ingat kapan sulung Giofardo melakukannya?

"Lo ngeliat berita hari ini?" Sam menoleh. Menarik perhatian Key. "Katanya

Marric Giofardo baru selesai syuting. Hari ini dia datang ke Indo."

"Oh, dia udah nelpon gue kemarin." Key mengangguk. Marric adiknya Aldo. Bisa dibilang, pemuda itu adik ipar Key. walau Aldo dan Marric terlihat memiliki hubungan yang rumit. Sejak dulu, Marric tidak terlalu akur dengan Aldo. "karena rumah Mama Liesel belum selesai dibangun, sementara dia mau tinggal di rumah gue."

"Mama Liesel?"

"Hm. Buat Aldo sama gue di masa depan katanya. Makanya kita nggak beli rumah langsung jadi. Lebih pilih desain sendiri."

Hening lagi.

"Soal ciuman gue sama Aldo-"

"Berisik lo, pesek."

"WOY, HILEUD!" Key berteriak tidak terima. Billy melihatnya sebentar lalu membuang muka. Dia benar-benar kesal. Key yang tadinya mau marah pada akhirnya berdecak. Sadar Billy memang sedang kesal padanya. Sam tertawa.

"Gue mau cerita sama Sam aja." Key seolah lupa. Kalau Samudra juga cowok yang pernah dia tolak cintanya. "gue dua hari lalu masukin obat perangsang ke minuman Aldo."

Sam mengangguk.

"Dia marah, meja kerja aja sekali pukul langsung belah dua. Gue bener-bener ketakutan, dia nyuruh gue milih jadi *uke* atau dia bakalan pergi selamanya.»

Kali ini Sam menganga. Bukan soal ancaman Aldo, tapi memikirkan bagaimana caranya pria itu bisa membelah meja dalam satu pukulan? Memangny dia titisan Saitama?

"Terus-" Key menghentikan ceritanya. Dia meluruskan pandangan lagi kemudian mendesah, "Udah, ah."

"Kalo cerita jangan sepotong-sepotong dong." Billy di sisinya yang lain protes. Mau tidak mau, telinganya mencuri dengar juga. Billy dibuat penasaran dengan akhirnya.

"Ujung-ujungnya kepo, kan, lo. Dasar *hileud badori*!" Key tersenyum menghina. Billy menelan bulat-bulat rasa kesalnya. Tapi dia memang penasaran juga. Apa pada akhirnya Key dan Aldo sudah melakukan-

Billy tidak sanggup lagi memikirkannya. *Peurih Jendral!*

"Gue gigit telinganya. Bikin dia tambah marah." Key menjeda. "terus ..."

"Terus?" kata Sam dan Billy bersamaan.

Satu sampai sepuluh detik tetap hening. Kedua pemuda itu fokus menatap Key yang tampak berpikir sesaat. Key berkata, "Udah, ah!"

"Selesain ceritanya, bego! Lo mau bikin gue mati penasaran?!" Billy mengguncang bahu kiri Key. Gadis itu cuma tersenyum sinis, memberinya tatapan hina.

"Kepo lo."

"Gue pukul lo, ya. Gue pukul beneran lho yg ini." Billy lebih memperkuat guncangannya. Key terbahak-bahak. Sam di sampingnya geleng-geleng pelan. Walau sebenarnya, dia juga penasaran dengan kelanjutannya.

"Gue ... nangis. Gue bener-bener takut. Nggak pernah gue ngeliat Aldo sampe kayak gitu." Key melanjutkan cerita. Sam dan Billy menelan ludah. Jadi akhirnya ... "terus ..."

"Terus?"

"Gue diusir dari kamarnya."

Billy dan Sam cengo.

"Diussir?" beo Billy.

"Hm." Key mengangguk. "tapi sekarang Aldo udah nggak marah lagi. Walau gue juga nggak bakalan coba-coba pake obat perangsang lagi juga. Ngeri."

Sudah selesai? Begitu saja?

Billy dan Sam kagum dengan pengendalian diri Aldo. Sudah diberi obat perangsangpun, pria itu sanggup menahan diri agar tidak melakukan sesuatu yang bisa semakin melukai istrinya. Kalau mereka yang ada di posisi Aldo, tidak mungkin mereka sanggup melakukan hal yang sama.

"Gue, jadi sedikit lebih hormat sama Pak Aldo." Sam berkata *speechless*.

"Gue juga." Billy berkata setuju saat Key memasang wajah bingung tidak mengerti maksud perkataan dua sahabatnya. "dia emang orang yang luar biasa."

Terkadang ... cinta memang bisa membunuh seseorang.

Dan feromon yang dikeluarkan seorang Key untuk Aldo ... terlalu mematikan.



giofardo terbuang

“Kayaknya ... gue mau berenti jadi psikiater.”

Aldo meluruskan pandangan. Menatap Ivan yang duduk berhadapan dengannya. Sesaat, kesepuluh jari Aldo yang bergerak lincah di atas *keyboard* itu berhenti. Iris kelabu itu kian menyelisik dalam.

“Maksudnya?”

“Maksudnya, gue udah nggak cukup waras lagi buat jadi dokter jiwa.” Ivan berdecak. Dia menghirup napas dalam-dalam kemudian mengembuskan kasar. “makin lama pasien gue datang sama berbagai penyakit yang nggak umum. Parahnya, banyak yang ngancem bakalan bunuh diri kalo nggak gue nikahin. Gue sadar muka gue terlalu ganteng, tapi nggak gitu juga kali.”

“Lo ngomong sama gue, atau ngomong sama sandal?”

“Gue lagi curhat lho, Al.”

“Curhatan lo nggak penting, sama kayak hidup lo.”

Ivan terbatak-batak. Aldo memang bermulut pedas seperti biasa. Pria berusia dua delapan itu kembali fokus bekerja. Sementara Ivan sesekali melihat Aldo, lalu menuliskan perkembangannya di selembar kertas.

“Lo bisa tidur nyenyak belakangan ini kayaknya.” Ivan berkomentar. Dia menulis lagi saat Aldo mengangguk. “ada penyebab?”

“Ngh ...” Aldo tampak berpikir. “seminggu ini, gue cukup tidur. Nggak tahu kenapa, tiap malem pas gue mimpi buruk, gue ngerasain ada seseorang yang genggam tangan gue.”

“Genggam tangan lo?” Ivan berkedip. “Gara-gara itu mimpi buruknya nggak datang lagi?”

“Ya. Selama gue ngerasain genggaman itu.” Aldo menatap tangan kanannya sendiri. Mengingat jejak-jejak kehangatan tangan mungil yang seolah selalu

tahu setiap dia membutuhkannya. Begitu rapuh tapi menenangkan. Terlihat lemah tapi memberinya banyak kekuatan. Setidaknya, seolah memberi Aldo sugesti tambahan, kalau dia masih harus lebih lama bertahan.

Demi menjalani hidup ini, Aldo masih memiliki berbagai alasan.

"Kalo gitu, sebisa mungkin lo kurangi obat penenang." Ivan mengangguk.

"Apa gue udah mulai membaik?"

Bagaimana, ya? Ivan sendiri tidak tahu harus menjawab apa? Dibilang membaik tidak juga, di mata Ivan kondisi Aldo justru sedikit demi sedikit meruncing ke titik yang lebih membahayakan. Sesuatu yang bisa membunuhnya di masa depan.

Ketergantungan.

Aldo bisa menebak arti dari kediaman sang sahabat. Dia tersenyum sekilas, "Santai, Van. Kita masih punya banyak waktu."

Ivan balas mengukir senyuman. Sebenarnya, dia juga tidak yakin tentang hal itu. Karena justru ada yang harus mereka diskusikan, hal yang ingin Ivan ketahui dari mulut seorang Giofardo sendiri. Tentang sesuatu yang disebutkan oleh Rendra beberapa hari lalu.

"Al ... bisa kita ganti topik sekarang?"

"Soal apa?"

"Soal ..." Ivan memberi jeda. Dia menyorot Aldo lebih serius. "siapa itu Giofardo terbangun?"



"Muka lo berantakan, Key." Marric menegur. Key telentang di gazebo rumah, tidak menghiraukan pendapat adik iparnya. Mau bagaimana lagi? Dia memang sudah beberapa hari ini tidak tidur cukup setiap malam.

Billy, Sam, Sakira, dan Rima yang duduk tidak jauh dari mereka menyetujui pendapat bungsu Giofardo. Sakira mendekat, dia merangkak menghampiri Key lalu memberi isyarat agar cewek itu memejamkan mata.

"Biar gue maskerin."

"Sanky." Key mengangguk. Dia diam saja saat Sakira mulai menempelkan satu demi satu potongan timun tipis di mangkuk kecil ke wajahnya. Sam dan Billy sibuk bermain catur. Rima berperan sebagai penonton. Mereka tampak

tahu setiap dia membutuhkannya. Begitu rapuh tapi menenangkan. Terlihat lemah tapi memberinya banyak kekuatan. Setidaknya, seolah memberi Aldo sugesti tambahan, kalau dia masih harus lebih lama bertahan.

Demi menjalani hidup ini, Aldo masih memiliki berbagai alasan.

"Kalo gitu, sebisa mungkin lo kurangin obat penenangannya." Ivan mengangguk.

"Apa gue udah mulai membaik?"

Bagaimana, ya? Ivan sendiri tidak tahu harus menjawab apa? Dibilang membaik tidak juga, di mata Ivan kondisi Aldo justru sedikit demi sedikit meruncing ke titik yang lebih membahayakan. Sesuatu yang bisa membunuhnya di masa depan.

Ketergantungan.

Aldo bisa menebak arti dari kediaman sang sahabat. Dia tersenyum sekilas, "Santai, Van. Kita masih punya banyak waktu."

Ivan balas mengukir senyuman. Sebenarnya, dia juga tidak yakin tentang hal itu. Karena justru ada yang harus mereka diskusikan, hal yang ingin Ivan ketahui dari mulut seorang Giofardo sendiri. Tentang sesuatu yang disebutkan oleh Rendra beberapa hari lalu.

"Al ... bisa kita ganti topik sekarang?"

"Soal apa?"

"Soal ..." Ivan memberi jeda. Dia menyorot Aldo lebih serius. "siapa itu Giofardo terbangun?"



"Muka lo berantakan, Key." Marric menegur. Key telentang di gazebo rumah, tidak menghiraukan pendapat adik iparnya. Mau bagaimana lagi? Dia memang sudah beberapa hari ini tidak tidur cukup setiap malam.

Billy, Sam, Sakira, dan Rima yang duduk tidak jauh dari mereka menyetujui pendapat bungsu Giofardo. Sakira mendekat, dia merangkak menghampiri Key lalu memberi isyarat agar cewek itu memejamkan mata.

"Biar gue maskerin."

"Sankyu." Key mengangguk. Dia diam saja saat Sakira mulai menempelkan satu demi satu potongan timun tipis di mangkuk kecil ke wajahnya. Sam dan Billy sibuk bermain catur. Rima berperan sebagai penonton. Mereka tampak

sibuk dengan kegiatan masing-masing di sore hari.

"Ahhh, mampus gue!" Billy memekik jengkel.

"Jangan mati, Bup. Ampe lo mati, gue bunuh lo!"

"Gimana caranya lo mau bunuh gue kalo gue udah mati duluan?"

"Kepo lo."

"Dasar cewek *siraru*."

"*Eta hileud kandeul tina beungeut!*"

Marric terkekeh pelan. Ketika orang-orang di sekitar mereka tertawa, Key mencomot satu timun di pipinya lalu melahapnya.

"Btw ..." Key berbisik. "lo makin populer aja, Marric. Apalagi semenjak mutusin berhenti sementara dari dunia hiburan. Pas lo jemput gue ke kampus, banyak yang histeris."

"Ya, gue juga mesti mulai fokus kuliah. Nggak selamanya dunia *entertainment* ngasih gue tempat. Gue juga nggak mau terlalu lama jadi beban Kakak." Marric menjawab santai. «dia pasti kesusahan ngurus setiap aset Giofardo sendirian.»

"Ternyata lo emang peduli sama Aldo." Key mengulum senyuman samar. Padahal sejak Key dan Aldo menikah, dua saudara itu nyaris tidak pernah bicara lagi. Marric selalu menjadikan Aldo sebagai *rival*. Seseorang yang harus dia kalahkan apa pun caranya. Dia merasa tersisihkan karena keluarga besar Giofardo selalu memandang Aldo lebih tinggi darinya.

Mau bagaimana lagi? Segala yang Aldo miliki, memang jauh di atas yang Marric punya.

Singkat cerita, dia memendam iri berkepanjangan pada kakak satu-satunya sejak kecil.

"Nggak gitu juga, sih. Gue dapet perintah dari Bokap. Disuruh tinggal di Paris atau di sini sementara waktu."

"Kenapa?"

Marric tidak menjawab. dia hanya mengukir senyuman miring.

"Tapi Giofardo itu bener-bener terkenal, ya?" Sam bicara. Dia menoleh pada Marric dan mengimbuhkan, "kalian ngambil peluang di mana aja, di bidang apa aja. Nggak heran juga sebenarnya kalian punya nama yang bener-bener disegani di banyak Negara. Kalian bahkan aktif di berbagai kegiatan sosial."

"Calon pasangan buat Giofardo dianggap susah atau punya kriteria khusus nggak, sih?" Billy ikut penasaran. Biasanya, orang-orang 'berdarah biru' semacam mereka keluarganya memiliki banyak kriteria untuk setiap orang yang akan masuk ke silsilah keluarga mereka.

"Ahh, iya. Nggak sembarangan orang bisa masuk keluarga kita." Marric mengangguk. "Nenek gue dari pihak bokap luar biasa bawelnya."

"Menurut gue, Grandma baik kok." Key menyangkal. Setiap bertemu dengan nenek dari keluarga Aldo, wanita yang sudah pergi ke manapun menggunakan kursi roda atau berjalan dibantu itu selalu menyambut hangat dirinya. Dia bahkan turut bersukacita saat Key dan Aldo menikah.

"Itu karena lo itu keturunan Om Rendra, kan?" Marric nyengir.

"Maksudnya?"

"Lo itu anak satu-satunya Om Rendra." Marric menjelaskan. "singkat cerita, kalau Om Rendra nggak ada, semua hartanya itu jatuh ke tangan lo. Dan gue nggak perlu ngomong lagi sesukses apa nama Irawan dan sebanyak apa semua asetnya."

"Oh."

"Dan kalo semua itu jatuh ke tangan lo, otomatis semuanya juga bakalan jadi milik Kakak." Marric menjelaskan. "sebenarnya, sebelum Om Rendra nikah lagi, Om lumayan ribut sama Grandma. Grandma bener-bener nentang keputusan dia. Apalagi pas tahu Tante Fina dari keluarga ... miskin."

"Lah, hubungannya sama nenek lo apa?" Rima ikut-ikutan. Dia makan kue yang disuguhkan ibu tiri Key dengan khidmat. Salah satu hal yang Rima senangi setiap bermain ke rumah Key, karena dia selalu disuguhkan makanan yang enak-enak.

"Grandma kayaknya takut hak waris lo kebagi-bagi, Key. Ya, sekaya apa pun Om Rendra, nggak bisa nyaingin nama besar Giofardo. Dari awal, baik keluarga gue atau lo, udah punya keyakinan lo bakalan nikah sama Kakak sih kayaknya."

Key mengangguk-angguk.

"Pas Om bilang nggak bakalan ada sepeserpun semua hak lo jatuh ke tangan keluarga Tante Fina, baru Grandma setuju. Lucu, kan? Kita punya segalanya, uang kita nggak abis-abis. Tapi, kita masih aja serakah."

Hening. Tidak ada yang berani berkomentar. Mau bagaimanapun, itu urusan pribadi keluarga besar Marric. Kini mereka paham kenapa Marric

sempat menentang saat akan dijadikan ahli waris juga. Walau pada akhirnya, dia tetap akan kembali ke jalannya yang seharusnya.

"Jadi ..." Sakira berbisik. "keluarga lo itu, nggak pernah ada yang berasal dari kalangan menengah, ya? Karena jodoh kalian masing-masing udah ditentukan sejak awal."

Marric tersenyum kecil. Dia mendongak, menatap langit senja yang begitu memanja. Bibir itu bergerak pelan, "Ada. Walau nggak bisa disebut keluarga menengah juga. Dia selebriti yang lagi naik daun, namanya dikenal, keluarganya masuk kategori kaya. Kalau aja ... bandingannya bukan Giofardo. Dia istri kakaknya bokap."

"Terus?"

Marric tidak memberi jawaban selama beberapa detik. Karena alasan itu sekarang dia dikumpulkan dengan satu-satunya saudara kandung yang dia miliki, "Keluarga mereka itu ... yang disebut Giofardo terbangun."

Billy melihat tangan kiri Key yang sejenak terkepal. Karena wajahnya nyaris ditutupi timun, dia tidak bisa menebak ekspresi wajah Key sekarang. Namun ... apa pun yang Key pikirkan saat ini, jujur saja membuat Billy ketakutan.

Karena selalu saja. Sahabatnya itu, melibatkan diri pada sesuatu yang mengerikan.

Orang-orang selalu mengolok Key sebagai cewek bodoh yang tidak peka pada lingkungan. Mereka hanya tidak tahu, bukannya Key tidak peka, dia hanya tidak mau peduli.

Tapi sekali saja melibatkan diri ...,

Selalu saja ... nyawa yang dijadikan taruhan.

EGOSENTRIS



“Banyak tidur, ngerti?” Ivan menegur Key. Gadis itu sengaja datang ke rumahnya, hanya demi menemui sang dokter yang terlihat cukup khawatir dengan penampilannya.

Kelopak mata hitam, wajah pucat, bibir pecah-pecah. Gadis ini memang selalu memaksakan melakukan sesuatu yang membuat orang lain geleng-geleng kepala.

“Aku selalu tidur di kampus.”

“Kampus tempat belajar, kamu harus tidur cukup tiap malam.” Ivan menyentil kening Key pelan. Dia tersenyum kecil. “Mau minum teh? Saya buatin dulu.”

Berbeda dengan rumah perawatan yang luas dan mewah. Rumah yang ditempati Ivan tempatnya lebih minimalis walau tetap terlihat elegan. Rumah satu lantai itu memiliki halaman yang cukup luas. Ada kolam renang di halaman belakang. Juga berbagai jenis tumbuhan dan bunga di pekarangan.

Ivan memang pribadi yang rapi. Di rumahnya hanya ada dua ART paruh baya. Terlihat sekali dia memang pemilih dan tidak mau ada tenaga kerja yang masih muda di rumahnya.

Karena itu pasti ... merepotkan.

Key duduk di sofa. Menunggu Ivan yang pergi ke dapur. Key selalu bertanya-tanya. Ivan itu sangat tenang dan tidak pernah terlihat marah. Dia benar-benar pandai menyembunyikan emosinya.

Ivan kembali. Tersenyum setelah memberikan satu cangkir teh beraroma menenangkan.

Pria ini yang selalu menjadi sahabat baik Aldo dan menerima apa pun kondisi sang sahabat.

Key berdiri dan memeluknya. Dia tersenyum riang, “Makasih udah jadi sahabat Aldo, Ivan.”

Sesaat Ivan terkejut. Kalau Aldo melihat ini, entah apa yang akan dilakukan sang sahabat padanya? Tapi Key memang terlihat tulus. Dia mencintai Aldo. Sangat. Sampai di titik yang membuat Ivan tidak pahami.

Ivan menepuk puncak kepala gadis yang setinggi bahunya pelan, "Sama-sama."

"Dokter."

Ivan menoleh saat mendengar panggilan parau di ambang pintu. Ada pasiennya yang lain di sana. Masih memakai baju tidur. Kulitnya sepucat mayat. Rambut pirangnya berantakan.

Abiella.

Dia menatap Ivan dengan sorot sedih.

"Dia ... siapa?" Abi mendekat. Dia sampai di depan Key yang melepas pelukannya. Abi menggeram. "siapa?"

"Dia Key." Ivan tersenyum kecil. "sama kayak kamu, dia pasien saya juga."

Abi diam. Dia pasti kabur lagi dari rumah sakit. Setelah insiden 'labrak di mall dan Ivan mengaku gay', gadis berusia 16 ini tidak mau bertemu dengannya. Tapi hari ini dia kembali. Dengan raut wajahnya yang kacau balau.

"Abi, kamu lari dari rumah sakit lagi?" Ivan bertanya lembut. Menarik tangan kiri gadis itu. Ada jejak darah di punggung tangannya. Abi pasti melepas infusnya sendiri. "Ayo, saya antar kamu balik."

Bergeming. Abi tetap menunduk dalam. Dia tidak berkata apa pun. Lalu bibirnya mengukir senyum, dia terkekeh, "Why?"

Ivan tidak paham.

"Kenapa Dokter baikin aku kalo Dokter nggak cinta sama aku? Dokter udah ngasih aku harapan palsu. *You ... jerk!*"

Dikatai 'jerk' oleh seseorang yang usianya jauh di bawahnya, Ivan sama sekali tidak tersinggung. Walau bagaimanapun dia dokter jiwa. Dia bahkan sudah beberapa kali diludahi dengan marah oleh pasien-pasiennya.

Namun perkataan Abi, Ivan harus menjawab apa? Tentu saja sebagai dokter dia harus memperlakukan pasiennya dengan baik.

"Aku selalu sendirian." Abi mendongak, dia mencengkeram dua lengan Ivan. "nggak ada satupun yang baikin aku kayak dokter. Semuanya karena uang-uang-uang. Nggak ada yang tulus sama aku kayak dokter. *But, why?*"

Abi melotot marah, "WHY YOU CAN'T BE MINE?! I LOVE YOU. I LOVE

YOU. I LOVE YOU SO MUCH. BUT WHY YOU CAN'T BE MINE? WHY YOU CAN'T BE MIIIIINEE?!"

Teriak Abi sampai melengking. Tubuhnya tremor. Rahangnya mengetat kuat.

Key mendorong gadis itu mundur, membuat dua orang di depannya terkejut. Dia menarik lengan Ivan, "IVAN ITU MILIK ALDO!"

"Bukan juga Key." Ivan menggeleng miris.

Lalu, Key dan Abi mulai saling berteriak. Kedua tangan Ivan ditarik ke dua arah yang berbeda.

Ivan mengatur napas. Dia tahu ini memang resikonya sebagai dokter jiwa. Dia dikelilingi oleh orang-orang yang mengalami kelainan mental dan itu sudah biasa.

Hanya saja dia penasaran apa dokter lain juga mengalami hal yang sama?

Abi menangis histeris. Dia menjambak rambut Key membuat Key meraung kesakitan. Sedetik sebelum Key balas menjambak, Ivan menahan tangannya lalu mencengkeram tangan Abi agar melepaskan jambakannya.

Ini sudah terlalu jauh. Abi benar-benar berlebihan.

"Jangan buat saya marah, Abi!" tegur Ivan akhirnya. Abi memeluk tubuhnya sendiri, dia sesenggukkan, menoleh ke arah lain. "Key, kamu juga duduk dulu, ya."

Abi tertegun. Kenapa nada yang Ivan pakai saat bicara dengan Key lebih lembut?

Abi berbisik, *"You know? I'm too scared to ring the doorbell."*

Abi mendongak, "Aku takut, kalo aku datang pake permisi dokter bakalan sembunyi nggak mau ketemu aku lagi."

Itu sebabnya Abi selalu datang tanpa permisi seperti hantu.

"When the sun is falling and the night is coming, do you ever feel fear as you see your surroundings gradually being engulfed by the darkness?" Aku selalu kayak gitu. Aku selalu ngerasa itu sebelum aku ketemu sama dokter."

Abi terkekeh.

"Aku pikir aku bukan satu-satunya. Dokter perlakukan semua pasien sama rata. Tapi kenapa dokter perlakuan dia lebih baik daripada aku?"

"Itu gara-gara lo alay." Key mencebik. Menarik atensi Abi. "apa maksudnya lo ngomong campuran Inggris sama Indo kayak gitu? Ngerasa lebih *highclass* gitu?"

Lo nggak tahu istilah di mana tanah dipijak, di sana langit dijunjung? Norak lo.»

Ketus Key. Padahal hanya alasannya saja karena dia tidak mengerti yang Abi katakan.

“Ja-jadi, kalau aku belajar bahasa Indonesia lebih banyak, Dokter bakalan cinta sama aku?”

“Pasti!”

“Jangan mutusin seenaknya, Key.” tegur Ivan. Dia menatap Abi lagi, mengukir senyuman hangat. “Abi, sekarang kamu harus balik dulu ke rumah sakit. Orang tua kamu pasti khawatir. Oke?”

“Aku nggak mau!”

“Abi-”

“NO!”

Gadis pirang ini benar-benar keras kepala. Ivan memijat pangkal hidungnya saat kepalanya berdenyut sakit. Apa yang harus dia lakukan? Kalau Abi mendadak *collaps*, dia yang akan disalahkan.

“Abi, denger-” Ivan tercenung. Melihat darah yang mengalir dari hidung Abiella. “Abi!”

Ivan menangkap Abi saat gadis itu jatuh terkulai. Kulitnya dingin, darah terus mengalir dari kedua lubang hidungnya.

“Abi!”

Abiella kehilangan kesadaran. Key berdiri, menatap gadis itu sambil bertanya, “Dia sakit, ya?”

“Key bisa kamu ambil kunci mobil saya di meja? Kita harus bawa dia ke rumah sakit.” Ivan panik. Dia mendongak, melihat seseorang yang berdiri di depannya.

Aldo.

Pria itu sedang menelpon seseorang namun menyorot Ivan dengan sorot jijik.

“Hallo, kantor polisi. Saya ngeliat pria paruh baya perkosa gadis di bawah umur sampai gadis itu nggak sadarkan diri.”

“OI, AL!”

Makan malam.

Setelah menemani Ivan mengantar Abi ke rumah sakit, Aldo memutuskan pulang melihat wajah istrinya yang kian letih.

Mereka berkumpul dengan keluarga besar. Makan dalam keadaan tenang.

Marric sesekali melirik Key yang terkantuk-kantuk. Berusaha tidak tertawa saat Key justru memasukan nasinya ke dalam hidung. Gadis itu menggeleng saat Aldo khawatir dan membersihkan wajahnya. Key keras kepala. Mengatakan dia baik-baik saja.

Rendra menatap putrinya gelisah. Kalau terus seperti ini, kesehatan Key yang akan terganggu, membuat Rendra tidak bisa konsentrasi melakukan apa pun.

Pria itu menarik napas dalam. Dia tidak punya pilihan. Akhirnya dia memutuskan, "Key, Aldo."

Aldo menoleh sambil meneguk air putihnya tenang.

"Mulai malam ini, kalian boleh tidur satu kamar."

Aldo menyemburkan air dari hidungnya.



Menerima Apa Adanya

SIALAN!

Aldo rasanya ingin menyumpah saja. Diizinkan satu kamar dengan Key, dia justru tidak bisa tenang walau sejenak. Jantungnya berdegup gila, punggung dan wajahnya berkeringat dingin.

Dia sedang berbaring di ranjang. Jam sudah menunjukkan pukul dua dinihari. Di samping Aldo, ada Key yang sudah terlelap. Hening. Hanya dengkur halus yang terdengar membuat Aldo semakin sadar kalau ada 'makanan lezat' yang tetap tidak boleh dia santap.

Nyaris tadi dia bersyukur saat sang mertua akhirnya berubah pikiran. Tapi aturan satu kamar tidak boleh 'colek-coleman' membuat Aldo justru terjebak di situasi yang lebih merugikannya. Kalau terus begini, dia yang tidak akan bisa tidur sampai pagi.

Aldo menghirup napas dalam-dalam. Yang dia cium justru aroma shampo Key yang rambut cokelatunya hanya berjarak beberapa senti dari kepala Aldo.

Rasanya, saat ini Aldo ingin melompat dari lantai seratus saja.

"Coba pikirin baik-baik, Al." Aldo memilih beringsut duduk. Mengelap wajah dengan telapak tangan. "apa hak Papa coba ngelarang lo ngapa-ngapain bini lo sendiri? Kalian udah sah, sama-sama udah cukup umur juga. Udah waktunya lo punya anak biar rumah lo makin meriah."

Aldo mengangguk-angguk. Dia melirik Key.

"Key juga nggak bakalan nolak kalo lo agak maksa. Dia cinta mati sama lo inget? Selama ini lo terus ngalah. Tapi sekarang lo di ambang batas. Lagian, selama Papa nggak tahu ya nggak ada masalah." Aldo terus mencerau meyakinkan dirinya sendiri kalau ini memang sudah menjadi haknya sebagai seorang suami. "iya, gue cuma perlu maksa dikiiiiit aja."

"Kakak!"

Aldo meluruskan pandangan. Dia memiringkan kepala. Melihat Key yang berdiri di depannya. Tubuh Key kembali menyusut. Memakai gaun putih yang sedikit demi sedikit mulai dipenuhi bercak darah.

Aldo menggertakkan giginya. Dia sesaat tidak bisa bernapas saat Key mengulurkan tangan meminta pertolongan, "Key bunuh tiga orang."

Aldo menggeleng. Dia tahu itu hanya halusinasi. Key sedang tidur di sampingnya. Dia hanya teringat pada memori 11 tahun yang silam saja. Aldo menoleh ke samping kanan. Key tidak ada di sana. Aldo berkedip. Ke mana istrinya pergi?

Key kecil memeluk dirinya sendiri. Menangis terisak-isak memohon perlindungan. "Kenapa Kakak bohong sama Key? Kakak bilang bakalan selalu jagain Key. Kakak bakalan ngelakuin semua yang Key mau."

Aldo menggeleng. Bisikan itu begitu syahdu. Jantung Aldo berdegup kian keras. Ada apa? Kenapa dia mendadak bisa berhalusinasi lagi?

"Kalo aja waktu itu Kakak nggak ninggalin Key," Key berbisik di telinga Aldo. "Key nggak bakalan diculik terus bunuh orang. Key dipukul, Kak. Key dijambak. Key ditendang sama para penculik itu."

"Maaf, Key." Aldo bergumam parau. Dia menutup kedua telinganya. Matanya Aldo menatap liar. Semua yang terjadi pada Key ... memang salah Aldo sepenuhnya. Karena dia yang melanggar janji, karena Aldo tidak berguna. "Maaf, semuanya salah Kakak."

"Karena saat itu Kakak nggak bisa tegas sama Key, kan?" tangis Key mendadak berhenti. "Karena Kakak nggak ngiket Key sepenuhnya makanya Key bisa lari. Iya ... kan?"

Aldo menoleh. Dia menatap wajah Key yang mengukir senyuman lebar.

"Jadi ..." Key bermain kata. "apa Kakak bakalan biarin Key pergi lagi? Atau Kakak lebih seneng kalo Key ... mati?"

"Apa yang harus Kakak lakuin biar selamanya kamu sama Kakak?" Aldo menatap Key penuh harap. Aldo selalu melakukan kesalahan walau dia sudah yakin rencananya sempurna. Karena itu, Key selalu terlibat dalam bahaya. Jadi dia harus meminta pendapat Key sendiri. Key pasti lebih tahu apa hal terbaik yang seharusnya Aldo lakukan demi dirinya.

"Menurut Kakak ... apa?"

"Menurut Kakak?"

"Iya. Menurut Kakak, apa yang harus Kakak lakuin biar Key nggak bisa

pergi?"

Aldo menunduk dalam. Dia tersenyum kecil, "Kalo kamu nggak bisa jalan, kamu nggak bakalan lari."

Key terbahak-bahak.

"Iya. Aku cukup bikin kamu nggak bisa keluar rumah, nggak ketemu siapa pun. Biar kamu nggak bisa berlarian lagi, biar kamu nggak terlibat dalam bahaya lagi." Aldo menangkap wajah dengan telapak tangan. Hanya menyisakan mata kanannya yang bisa melihat lewat sela-sela jari. "apa yang harus aku lakuin biar kamu jadi milik aku selamanya? Hancur-hancur-hancur. Remuk?"

Aldo tersenyum lebar.

"Aku tinggal remukin kaki kamu, remukin tangan kamu. Remukin leher kamu. Semuanya aku lakuin demi keselamatan kamu. Karena aku bener-bener cinta sama kamu. Karena aku nggak bisa hidup tanpa kamu. Karena kalo kamu pergi, hidup aku nggak ada artinya. Yang harus aku lakuin sekarang emang cuma ..."

Menghancurkan Key sampai lebur.

"-do! Aldo!"

Aldo menoleh saat merasakan genggaman hangat di lengannya. Key duduk di sampingnya. Sesaat Key tampak terkejut. Key tidak pernah melihat Aldo yang memasang wajah mengerikan seperti sekarang.

Kedua pupil matanya melebar, sebagian wajahnya tertutup tangan dan poni. Terus menggumamkan kalimat yang tidak Key bisa dengar namun menyimpan ancaman yang besar. Kulitnya yang sejak awal pucat semakin pasi.

Aldo mirip seperti seseorang yang dirasuki. Auranya saja terasa menyakkan dan mencekam.

Menelan ludah. Key tersenyum, "Kamu nggak bisa tidur?" Key bersikap seolah-olah tidak ada yang terjadi. Dia tidak mau menyinggung garis batas Aldo yang sedang seperti ini. Dia tidak mau Aldo melakukan hal yang bisa dia sesali.

Aldo menoleh ke arah lain. Key kecil tidak ada lagi. Kali ini Aldo menatap Key. genggaman Key di lengannya lebih kuat.

"Kamu harus tidur." Key membimbing Aldo agar berbaring. Gadis itu kali ini menggenggam tangan suaminya, menautkan lima jemari mereka. "kamu besok kerja."

Wajah Aldo berangsur-angsur menunjukkan ekspresi tenang. Key nyengir lebar. "Aku bakalan jagain Aldo. Aku nggak bakalan ninggalin kamu. Jadi ..."

sekarang kamu tidur, oke?"

Aldo mengatur napasnya yang masih sedikit memburu. Key berbaring di sampingnya, memeluk Aldo erat. Aldo balas merengkuh pinggang istrinya, "Key"

"Aku nggak bakalan biarin siapa pun nyakitin kamu lagi," Key berbisik di dada suaminya. "aku janji semuanya pasti baik-baik aja."

Aldo menelan ludah. Dia mengangguk. Kehangatan Key, selalu bisa membuatnya tenang. Bahkan segala pikiran buruk yang tadi tersirat pun bisa sirna dalam sekejap.

Ya. Tidak perlu ada yang Aldo takutkan. Seperti Key yang akan selalu ada di sampingnya, Aldo juga akan melakukan apapun demi melindunginya.



"Key, tangan lo biru gitu. Kenapa?" Sakira bertanya khawatir. Mereka ada di toilet kampus, sahabatnya itu mendandani Key seperti permintaan Key sendiri. Sengaja, hari ini Key ke kampus memakai gaun pastel setengah betis. Dibalut cardigan rajut hitam. Key ingin berpenampilan berbeda demi menggugah simpati sang editor yang sudah menelponnya seratus kali –tapi tidak Key angkat.

"Oh, keseleo dikit. Ketutup tangan cardigan, kan?"

"Itu jelas keliatan bekas cengkeraman. Lo berurusan sama orang berbahaya lagi?" Sakira berdecak. Dia memoles *blush on* di pipi Key. Key tersenyum lalu menggeleng. Dia tidak bisa menceritakan pada siapapun kalau luka ini ulah suaminya saat tadi malam terus menceracau tidak sadar.

"Udah cantik belum?"

"Karena lo jarang pake *make up*, lo jadi keliatan beda banget." Sakira menyelesaikan pekerjaannya. Key kali ini berbalik menatap cermin. Nyengir melihat sosoknya yang sedikit lebih cantik dengan polesan natural. Rambutnya pun selesai Rima tata. Setengah rambut atasnya dikuncir dua.

"Ya. Sebelum ketemu Alif, gue mau ngetes sama Billy dulu." Key sedikit menggerakkan pergelangan kakinya agar lebih terbiasa dengan *heels*. "gue pergi."

Key keluar toilet. Berjalan penuh percaya diri menuju kelasnya untuk mencari Billy. Menoleh kanan-kiri, dia menemukan Billy yang sedang ngobrol dengan Sam di depan kelas.

"Bupbup!"

Billy menoleh lalu tersedak air ludahnya sendiri. Pemuda itu terbatuk-batuk. Di sampingnya Sam menganga, wajahnya berubah merah seolah akan meneteskan darah.

Double kill!

"Ngapain lo dandan kayak ondel-ondel kayak gitu?!" sinis Billy galak. Key terbahak-bahak. Dia berdehem berusaha bersikap tenang agar tidak merusak *make up*. "hapus *make up* lo. Jelek tahu, nggak?"

Jelek buat kesehatan jantung gue.

"Dengki aja lo sama gue. Dasar alien nggak tahu diri." Key mengibaskan rambut ke belakang. "Marric mana? Katanya hari ini mulai masuk kampus. Di rumah gue nggak ketemu."

"Eh, Key." Marric dari kejauhan berjalan mendekatinya. Cowok itu tertegun. Melihat Key memakai riasan selain bedak bayi seolah memang hanya bisa dilihat seabad sekali. "tumben mau dandan sama pake baju feminin."

Triple kill!

Marric menabrak tiang di depannya lalu mengaduh.

Benar kata Sakira. Ternyata penampilan Key berubah cukup drastis sampai cowok-cowok yang sempat dibuatnya patah hati saja kini terpana.

Key selama ini selalu menikmati rasa sakit. Tapi ternyata membuat orang lain sakit karenanya membuat jiwanya menggelora. Perasaan senang macam apa yang kini timbul di benaknya?

Ada satu orang lagi yang patut dijadikan uji coba.

Sebaiknya dia bertemu Aldo. Key kabur sebelum Billy benar-benar menghapus *make up*-nya dengan sapu tangan yang sudah Billy keluarkan dari kantong.

Cengiran Key semakin lebar. Dia akan bertemu Aldo.

Di kejauhan, Key melihat Aldo dan Ivan sedang berbincang serius di depan ruangan sulung Giofardo. Key berdehem lalu merapikan diri. Penasaran reaksi apa yang akan Aldo tunjukkan karena penampilannya saat ini?

Ivan menatapnya sekilas. Pria itu juga tertegun sejenak.

Maniac.

"Al, gue mau tanya." Ivan tersenyum penuh makna. Key menghentikan langkah. "kalo lo ngeliat Key mendadak feminin, pake gaun pastel, rambut

catokan, terus pake *make up* natural bikin dia keliatan jauh lebih cantik dari biasanya, apa yang bakalan lo lakuin?»

Aldo terkekeh, "Mungkin gue bakalan ngurung dia di kamar selama seminggu terus perkosa dia siang-malam."

Wajah Key memucat. Melihat Ivan yang menggembungkan pipi berusaha menahan tawa, Aldo berbalik dan terpana melihat Key yang berdiri beberapa meter darinya, menatap sang suami dengan sorot horor.

"Key-,"

Key berbalik lalu kabur, "GUE NGGAK MAU DIPERKOSA SEMINGGU SAMA ALDO SIANG-MALAM! GUE GAK MAU JADI UKEEEEE!"

"GUE BERCANDA AJA! LO SALAH PAHAM, KEY!"

RIP Savage.



Rendra menutup laptopnya. Kepalanya mendadak pening. Dia terus saja teringat pada percakapannya dengan Ivan tadi pagi. Membuatnya tidak bisa fokus bekerja, bahkan dengan seenaknya membatalkan rapat dengan para direksi perusahaan.

Dia sedang menghadapi masalah yang lebih genting. Sesuatu yang tidak bisa dia abaikan begitu saja.

Kondisi Aldo semakin parah. Bahkan sekali lihatpun Rendra bisa mengetahuinya. Berkali-kali, dia memergoki Aldo bicara sendiri, seolah bicara dengan Key yang masih berusia anak-anak.

Jika dibiarkan, hanya menunggu waktu sebelum skizofrenia Aldo lebih parah dan parah.

Takut? tentu saja. Yang dipertaruhkan saat ini kalau bukan hanya masa depan, tapi juga keselamatan putrinya. Tapi Rendra tidak bisa memaksa Aldo dan Key berpisah. Keduanya seolah menutupi sisi kurang satu sama lain. Tanpa Aldo, Key hancur, tanpa Key, Aldo lebur.

"Om, pas Tante Lea meninggal, gimana perasaan Om saat itu?"

Lagi, Rendra teringat pada percakapannya dengan Ivan.

"Saya ngerasa nggak punya semangat hidup. Dunia saya hancur. Saya nggak bisa mikir apa-apa, saya ngerasa sebaiknya ikut mati aja." Rendra menjawab sesuai kondisinya saat Lea meninggal. dunianya mendadak gelap, wanita yang

menjadi sumber kekuatannya menghilang dalam sekejap. Tanpa Rendra bisa melakukan apa pun, bahkan untuk sekadar meringankan rasa sakit Lea yang tubuhnya terus digerogeti kanker.

"Terus, hal apa yang bisa bikin Om tegar, bertahan, dan jadi alesan Om nggak mutusin buat ikut mati nyusul Tante Lea?"

"Saya ngeliat Key. Key yang lebih hancur, Key yang bener-bener lemah. Key yang butuh saya sebagai tameng terkuatnya. Saya harus sehat karena Key sakit, saya harus bertahan karena kalau saya ikut hilang, siapa yang mau ngawasin Key yang masih labil?"

Ivan tersenyum kecil dan membalas, "Anak, kan?"

Rendra termenung.

"Mungkin salah satu cara paling efektif bagi Aldo ataupun Key tetap kuat, ngerasa punya alesan lain buat bertahan, kalau mereka punya anak. Secara naluriah, kasih sayang mereka terbagi, ada sosok yang bikin mereka harus fokus dan tetep tegar dalam menjalani hidup."

"Kamu sadar sama saran kamu barusan, Ivan?!" Rendra membentak marah. "kamu ngeliat sendiri kondisi Key sekarang? Jangankan buat punya anak, mental Key bahkan masih serapuh anak TK! Gimana cara dia ngurus anak kalo dia bahkan nggak bisa ngurus diri sendiri?!"

Ivan tidak ikut emosi. Dia tetap tenang lalu mengukir senyuman kecil dan menjawab, "Umur manusia nggak ada yang tahu, Om." Jeda, "kita nggak tahu kapan kita mati. Andai Key atau Aldo yang pergi duluan, apa yang bakalan dialami sama orang yang ditinggal?"

Rendra tidak bisa menjawab.

"Apa yang Om bilang bener. Kondisi Aldo atau pun Key yang sekarang, itu terlalu dini bagi mereka buat punya anak." Ivan kembali mengukir senyuman. "tapi bisa jadi ini cara lain buat lebih memperkuat mental mereka. Dengan adanya anak, Key dan Aldo pasti sadar ... ada sosok lain yang harus mereka jaga, mereka rawat, mereka lindungi, dan mudah-mudahan, sedikit demi sedikit bisa bikin mereka lupa tentang masa lalu mereka yang gelap."

Rendra tidak bisa berkata-kata.

"Tapi tentu aja keputusan itu ada di tangan keluarga Giofardo dan Irawan sendiri."

"Cucu?" Rendra terkekeh sinis. Dia sudah putus asa. "aku bener-bener nggak pernah ngebayangin kalo suatu hari nanti bakalan punya cucu."



Key duduk manis. Di depannya Alif sedang membuka lembar demi lembar naskah yang Key berikan. Hanya 2 bab memang. Terlalu lama setelah dia menunggu selama 1 bulan.

Tapi, Alif tahu setidaknya Key mulai mengerjakan tanggung jawabnya. Ada yang berbeda dengan Key hari ini. Gadis itu terlihat lebih *girly* dan bersemangat. Memakan biskuit tanpa dipersilakan. Alif tidak menghiraukan, Key memang sering seenaknya setiap datang ke kantor.

"Idenya lumayan *fresh*. Khas lo juga," Alif mengangguk. Key nyengir lebar. "cuma percepat coba nulisnya. Nanti gue coba bantu cari ide atau referensi juga."

"Oke." Key berdiri, duduk di samping Alif lalu meluruskan pandangan. Dia lagi-lagi anteng.

"Ngapain lo masih di sini? Pulang sana! Amis."

"Gue bukan ikan!" Key protes tidak terima. Alif tersenyum kecil, mengusap kepala Key lembut. "gue mau nginep di rumah lo aja."

"Ngapain?"

"Mau nulis. Nulis!"

Alif mengedik tidak peduli. Jarang-jarang Key mau menempelinya seperti ini. Biasanya Key bersembunyi setiap Alif datang. Yasudahlah. Walau mereka memang sepupu jauh, setidaknya keluarga Alif dan keluarga Key sejak dulu cukup dekat.

Alif meluruskan pandangan saat mendengar ketukan pintu. Dia mengizinkan sekretarisnya masuk.

"Pak Alif, ada tamu."

"Siapa?"

"Beliau Pak Revaldo Giofardo."

Aldo?

Alif menoleh. Di sampingnya Key sudah pucat pasi. Dia memerintah, "Pulang sana. Aldo udah jemput tuh."

"Gue nggak mau pulang!" Key keras kepala. Alif menghela napas berat. Apa mereka bertengkar lagi? Jarang-jarang Key mengadu padanya bahkan sampai disusul Aldo begini.

"Kenapa, sih?" Alif jengah. Dia mengibaskan tangan, mengisyaratkan agar sekretarisnya keluar.

"Soalnya ..." Key memegang kedua pipinya. Dia menoleh, menatap Alif dengan sorot memelas. "Aldo bilang, mau perkosa gue siang-malem sampe satu minggu."

Hening.

Alif membuang muka menahan tawa. Key tampak panik saat lagi-lagi mendengar ketukan pintu dari luar. Kali ini bahkan lebih keras. Bisa dipastikan Aldo sendiri yang mengetuknya.

"Key ..." Alif kali ini menatap sepupunya dalam. Dia tersenyum manis lalu menepuk pundak Key memberi *support*. "Good luck."

"Pale lo!"



"Lo tau, Al? hukuman buat yang pemerkosaa di zaman sekarang itu katanya kebiri."

"Hm."

"Kalo lo merkosa cowok, di Negara lain bahkan lo bisa dihukum mati."

"Hm."

"Jadi, lo nggak boleh perkosa gue. Tapi gue boleh perkosa lo. Ngerti?"

"Serah." Aldo menyetir santai. Dia melirik Key yang duduk memepet ke pintu jok lain dengan sorot cokelatunya yang terus menatap Aldo waspada. "Jadi, lo mau yang mana?"

"Apanya?"

"Perkosa dari depan, atau belakang?"

"GUE NGGAK MAU DIPERKOSA!"

Aldo tergelak. Key cemberut kian merapatkan duduknya ke pintu. Aldo berdehem. Dia mengulurkan tangan, mengelus puncak kepala Key pelan. Gadis itu lebih tenang. Sulung Giofardo kembali fokus menyetir, manik kelabunya sesekali melirik Key yang masih menjaga jarak.

"Jangan terlalu nyender pintu, kalo nggak sengaja kuncinya terbuka nanti lo kejengangkang." Aldo mengingatkan. Key berkedip dua kali, dia menuruti perintah Aldo. Masih duduk sambil menunduk dalam.

Lampu merah.

Iseng, Aldo mengelus paha Key membuat istrinya menjerit.

"Jangan ngelakuin *sekuhara* sama gue! Ini pelecehan terhadap martabat gue sebagai *seme*." Key mulai mengomel.

"Ya. Tapi hari ini lo keliatan manis banget." Aldo berkata jujur. Dia menoleh, menatap istrinya dengan sorot lembut lalu mengukir senyuman kecil. "jelek lo nggak keliatan lagi."

"Gue nggak mempan dirayu." Key mendengkus. Tetap dia akan mempertahankan harga dirinya sebagai 'lelaki' sejati. Key akan memperjuangkan statusnya sebagai seorang suami. Kali ini gantian, Key melirik Aldo yang kembali fokus menyetir.

Ada kantung mata lagi.

Lagi-lagi, Aldo tidak bisa tertidur nyenyak. Tadi malam, Aldo juga berhalusinasi. Sebenarnya, Key berharap ada sesuatu yang bisa dia lakukan untuk pria yang sangat dia cintai. Entah apa pun itu, Key ingin dirinya bisa berguna untuk Aldo.

Lagi-lagi lampu merah. Key membuka *safety belt*-nya lalu mempertipis jaraknya dengan Aldo. Aldo menoleh lalu tersenyum tipis saat merasakan sapuan bibir Key di pelipisnya.

"Aldo ..." Key berbisik lirih. Aldo mendengarkan. "gimanapun kondisi lo, gue nggak bakalan pernah ninggalin lo. Jadi lo juga jangan pergi."

Key mengukir sunggingan manis.

"Jangan pernah ninggalin gue sendiri."



Rendra masuk rumah. Jam baru menunjukkan pukul tujuh malam. Tapi tumben sekali tidak ada seorangpun yang menyambutnya.

Rendra berjalan beberapa langkah. Terkejut melihat empat anak kecil yang sedang sibuk bermain di atas karpet. Dua laki-laki dan dua perempuan. Terlihat semuanya masih berusia tiga setengah tahun.

Empat anak itu menyadari kedatangannya. Serentak mereka menoleh pada Rendra membuat ayah dari Key Diana itu gugup.

Iris kelabu masing-masing menatapnya tajam. Entah kenapa justru mengingatkan Rendra pada seseorang.

Dua gadis kecil itu berlari ke arahnya, melompat-lompat minta digendong.

"Genpa! Genpa!" rambut dua-duanya dikuncir tinggi. Pipi mereka naik-turun tampak putih lembut seperti mochi.

Rendra tertegun. Genpa? Maksudnya Grandpa? Siapa anak-anak ini?

"Kalian siapa?" Rendra bertanya sambil tersenyum. Mereka lucu-lucu sekali. Walau salah satu dari anak itu terus saja memberinya tatapan tajam. "kalian tahu siapa orang tua kalian? Kenapa bisa ada di rumah saya?"

Rendra terkejut saat mendengar suara tawa. Di belakangnya, ada Aldo dan Key yang berdiri berdampingan. Key nyengir lebar dengan Aldo yang memberinya tatapan menghina.

"Papa itu bilang apa?" Key yang menjawab. "nama mereka A, B, C, D! mereka semua ... cucu Papa!"

"Cu-" Rendra menganga. "CUCU?!"



"Mas!"

Rendra terbangun setelah Fina mengguncang tubuhnya. Pria itu langsung duduk tegap. Menoleh kanan-kiri. Ternyata dia ketiduran di sofa. Fina menatapnya cemas, dia mengelus keringat yang membanjiri wajah sang suami.

Rendra termenung. Dia menoleh saat Key dan Aldo memasuki ruang keluarga. Key berlari menubruk sang Papa dan memeluknya.

"Papa!"

"Key." Rendra balas memeluknya. Hanya sesaat, sebelum dia akhirnya melepaskan pelukan dan menatap Key tajam. Key gugup. "kamu nggak boleh."

Hah?

"Walaupun punya empat anak itu repot dan pasti susah cari nama, kamu nggak boleh ngasih mereka nama 'A-B-C-D' doang."

Key tertegun. Dia tersenyum lebar lalu menoleh pada Aldo yang berdiri di sampingnya. "Lo hamil, Al?"

"Lo minta gue pasung?" Aldo kali ini menatap sang mertua. Dia tersenyum meremehkan. "Hm. Tenang aja, Pa. sebagai ganti karena Papa udah ngasih Key sama aku. Aku bakalan ngasih Papa cucu yang lucu-lucu."

"Jadi beneran lo hamil, Al?"

"Gue pasung beneran lo. Sumpah."

BUKAN KEBAHAGIAAN SEMU



Pelan-pelan, Key masuk kamar. Dia melihat Aldo yang sedang duduk di sisi ranjang. Pria itu menatap hampa sambil tersenyum. Sesekali dia bicara, melakukan gerakan mengelus seseorang padahal ruang di hadapannya kosong.

Key menelan ludah. Lagi, Aldo seperti ini.

Lagi, Aldo berhalusinasi bertemu dengan Key di masa lalu.

Key mendekat. Dia duduk di samping Aldo, menyandarkan kepala ke bahunya. Aldo seolah tidak merasakan kehadiran Key. Dia tetap bicara, tertawa lalu kemudian berubah murung.

"Maaf," Aldo berbisik lirih. "kalo aja Kakak bisa ngelindungi kamu, kamu gak perlu ngalamin pengalaman buruk."

Sampai kapan Aldo akan meminta maaf?

Untuk apa dia terus meminta maaf?

Key memejamkan mata rapat sejenak. Dia menarik tangan Aldo sekaligus lalu memanggil, "Aldo!"

Aldo terentak. Dia menoleh, terkejut dengan Key yang tersenyum lebar di sampingnya. Pria itu berkedip dua kali. Dia mengulurkan tangan, mengelus kepala Key pelan. Iris abu itu bahkan tidak memantulkan bayangan wajah gadis di depannya.

"Aldo" Key tidak bisa berkata-kata. Aldo tetap tidak bicara. Pria itu menarik Key ke dalam dekapannya. Menggumamkan kata maaf berulang-ulang. Key balas memeluknya. Dia mengelusi punggung Aldo, berusaha memberinya kekuatan.

Apa yang harus Key lakukan?

Apa yang bisa dia perbuat?

Segalanya, bahkan walau harus dia tebus dengan nyawanya, akan Key lakukan selama itu bisa membuat beban di pundak Aldo lebih ringan.

Dia yang merasa sempurna justru memiliki sisi kurang terbesar. Dia yang tidak pernah melakukan kesalahan, langsung hancur hanya karena beberapa kesalahan yang dia lakukan.

Karena sempurna bukan milik manusia. Tetapi Aldo, terlalu memaksakan diri agar mencapai titik di mana dia berada di atas puncak tanpa tergoyahkan.

"Al ...," Key berbisik lirih. "aku, nggak bisa liat kamu terus hancur kayak gini."

Terlembih, disaat Key tidak tahu alasan Aldo meminta maaf. Dia tidak tahu kesalahan apa yang sudah Aldo lakukan sampai memiliki rasa bersalah sedalam ini padanya. Hanya saja, Key tidak berani bertanya. Dia takut kalau satu kalimat saja ucapannya yang salah ... akan membuat Aldo semakin dan lebih menderita.



"Ngampus, hei." Pagi-pagi, Aldo sudah bersiap di depan cermin. Merapikan kemeja yang dia pakai. Dia menoleh, menatap Key yang masih asyik bergulung selimut. Gadis itu hanya menatap Aldo malas sejenak, dia kembali memejamkan mata rapat. "Key"

"Gue nggak enak badan. Lo doang yang ngampus, absenin sekalian."

"Jangan aneh-aneh." Aldo mendekat, duduk di sisi ranjang, dia meraba kening Key khawatir. "lo nggak demam."

"Dalam hati, gue lagi demam."

"Jangan aneh-aneh. Hari ini matkul gue. Kalo lo nggak masuk, ngapain gue ngajar?"

"Mahasiswa lo bukan gue doang." Key mencibir.

Mahasiswa Aldo memang bukan hanya Key. Tapi Aldo jadi dosen memang untuk mengajar Key. penghuni kelas lainnya hanya Aldo anggap sebagai figuran.

Aldo menatap wajah istrinya saksama. Benar saja, wajah Key memang sedikit pucat. Ada kantung mata yang cukup gelap. Aldo membelai pipi Key lalu menjawelnya sampai gadis itu meringis kesakitan.

"Yaudah, sarapan lo biar gue minta Bibi anterin." Aldo tidak akan memaksa kalau Key memang sedang tidak *fit*. Pria itu membungkuk, mengecup kening

Key lama. "gue pergi dulu."

"Hm."

Aldo keluar kamar. Key beringsut duduk sambil meringis kesakitan. Tidak mungkin dia bangun dari tempat tidur sementara Aldo ada di kamar.

Selimut yang tadi menggulung tubuh Key turun. Key menunduk, menatap beberapa lebam di lengan dan pergelangan tangan. Dia mengela napas berat. Sepertinya, mulai hari ini dia harus memakai baju panjang.

Sekarang ... Key harus berkonsultasi dengan Ivan.



Ivan tidak ada. Dia sedang dinas ke Singapore. Kata ART di rumahnya, ada salah satu pasien Ivan yang sedang sekarat dan harus segera melakukan transplantasi di sana. Key tidak paham. Ivan itu ahli jiwa, memangnya dia memiliki peran dalam operasi besar itu juga?

Karena itu Key kembali pulang, sambil menggendong seorang anak kecil yang masih berusia tiga setengah tahun di tangan kanan, sementara tangan kirinya menenteng kandang kelinci ukuran sedang.

Key membawa anak itu ke halaman belakang rumah. Dia mengeluarkan dua ekor kelinci putih dari kandangnya membuat anak kecil berambut panjang kuncir dua di sampingnya bertepuk tangan meriah.

Pipinya bulat dan putih. Iris kelam itu berbinar, dia mencengkeram satu ekor kelinci yang nyaris kabur lalu memeluknya.

Key tertawa. Dia mengelus kepala si anak pelan.

"Jelita suka kelinci?"

"Suka." Jelita mengangguk dua kali. Dia memeluk kelincinya lebih erat. Key berusaha melonggarkan cengkeraman anak itu sebelum kelincinya sekarat. "Papa beliin buat Jeje."

"Pegangnya nggak boleh erat-erat, nanti kelincinya mati."

"Papa bilang, kelinci dak boleh sendili. Nanti mati. Dak boleh mandi juga." Jelita mulai curhat. "tapi Jeje halus mandi dua kali."

Key tergelak. Anak ini lucu sekali. Sejak pertama kali bertemu, Key memang langsung menyukainya. Begitu cantik dan jujur, mungil, rapuh, namun mengusir lelah juga gelisah.

"Key."

Suara bariton memanggil. Aldo berdiri beberapa meter di depan mereka, menggendong seekor kelinci yang tadi mendekatinya. Untung tidak terinjak. Aldo menatap Key dan Jelita bergantian. Dia mendekat lalu duduk di depan mereka.

"Jeje kok di sini?"

"Tadi gue ke rumah Alif, karena dia terus-terusan nelpon nagih novel, yaudah anaknya gue culik aja." Key nyengir.

"Jangan bikin orang khawatir, oi. Kasian ibunya."

"Tapi sebelum nyulik Jeje gue ijin dulu Sama Fani."

"Bukan nyulik lagi namanya."

Key tertawa. Dia mendudukkan Jelita di pangkuannya. Anak itu mulai sibuk bercerita. Jelita belum masuk sekolah, Alif ingin sampai usia 4 tahun, Jelita lebih banyak menghabiskan waktu bersama istrinya. Key mengelus-eluskan pipi Jelita ke pipinya sendiri. Memang benar-benar lembut. Jelita tertawa kesenangan.

"Jeje punya kelinci. Udah ada namanya?" Aldo kali ini yang bertanya. Dulu, dia tidak suka anak kecil. Mereka berisik, cengeng, ribut, dan membuat susah saja. Tapi entah kenapa sejak belakangan ini dia suka anak-anak? Mereka polos dan ceria, bisa membuat suasana di sekitarnya juga berubah hangat.

"Ada namanya. Yang ini namanya Jols -George-." Jelita memeluk kelincinya. Aldo tidak akan protes karena kelinci jantan itu diberi nama yang biasanya dipakai anjing. "yang dipeluk Om, namanya Key."

"Key?" beo Key. dia mengerutkan kening tidak terima. "kenapa namanya sama kayak Aunty?"

"Soalnya Key males. Papa bilang sama kayak Anti."

Key akan membalas perlakuan Alif. Dia bersumpah bulan ini tidak akan setor naskah walau hanya untuk satu paragraf.

Aldo terkekeh. Dia mengangkat kelinci yang dipegangnya tinggi-tinggi. Sedetik kemudian Aldo mengecup kelinci itu dan berbisik, "I love you, Key."

Aldo terbahak saat Key memukuli lengannya. Pria itu menghindar sesaat dan berkata, "Apaan, sih? Yang gue maksud sama kelincinya. Iya kan, Key?"

"Jangan mesra-mesraan sama kelinci yang namanya sama kayak gue. Bikin gue malu."

"Ge-eran lo emang. Key emang cantik dan lucu. Wajar kalo *love at first sight* sama dia."

Lagi-lagi Aldo tergelak. Wajah Key merah padam. Dia memalingkan wajah malu. Padahal biasanya Key yang menggombal, diserang dadakan seperti ini, dia belum siap lahir batin.

"Keyincinya lucu banget."

"Barusan lo bilang Keyinci, kan? Iya, kan?"

"Salah denger lo paling."

Jelita memerhatikan percakapan dua orang dewasa yang mengapitnya. Mereka bercanda seperti Mama dan Papa. Jelita nyengir lebar. Dia suka diajak bermain ke rumah ini.

"Anti. Jeje mau ma'em." Jelita menarik-narik kaos Key. Key mengelus kepala Jelita, dia mengoper anak itu kali ini duduk di pangkuan Aldo.

"Aunty ambilin dulu, Jeje tunggu sama Om Aldo, ya."

"Oke."

Key bergegas masuk rumah. Aldo mengeluarkan ponsel dari sakunya, membuka youtube, mencari *channel* anak-anak. Jelita melepaskan kelincinya, dia lebih memilih mengambil alih ponsel Aldo.

Sesekali Aldo tersenyum melihat wajah ceria Jelita. Tawanya yang begitu tulus. Mengingat Aldo pada Key yang masih anak-anak saja. Dulu, Key juga semanis ini.

Aldo mulai berimajinasi. Kalau dia dan Key punya anak, apa anak mereka juga akan selucu Jelita? Ahh, tapi karena itu anak mereka, pasti dia lebih lucu dan menggemaskan.

Key kembali dengan satu piring nasi dan gelas. Dia duduk di depan Aldo, lalu mulai menyuapi Jelita. Mereka seperti keluarga lengkap. Key bersyukur karena membawa Jelita pulang. Aldo ... terlihat sangat bahagia. Dia bahkan banyak tertawa.

"Jeje udah bisa apa aja?" Aldo bertanya. Jelita mengunyah nasinya. Dia mendongak, menatap Aldo.

"Jeje udah bisa baca, hitung sampe sepuluh, bisa ngaji juga. Udah Iqlo empat."

"Uwah, pinter." Aldo bertepuk tangan pelan. Kali ini dia menatap istrinya. "kalo Aunty Kekey ngajinya udah iqra empat belum?"

"Aunty udah Quran dong." Key berkata tersinggung. Dia memalingkan wajah. «walau sekarang jarang ngaji.»

"Pantesan *Aunty* nggak waras-waras. Jarang ngaji ternyata, badannya diisi setan semua.» Aldo tergelak.

Key melotot. "Kayak lo waras aja."

"Kan, kita *couple*."

Dua orang itu tertawa. Jelita tidak terlalu paham, tapi dia ikut tertawa juga.

Key menyorot Aldo dengan sorot lembut. Sudah lama dia tidak melihat Aldo yang sebahagia ini. Pria itu bahkan tidak berhenti mengajak Jelita bicara sambil sesekali mengecup puncak kepalanya.

"Al ..." Key memanggil. Aldo meluruskan pandangan, dia tersenyum. "lo mau punya anak juga?"

"Maulah." Aldo mengangguk. "nunggu lo waras dan mau hamil dulu."

Key berdecak. Sesaat kemudian, dia ikut tersenyum, "Nunggu gue kelamaan. Mendingan lo yang hamil duluan."

"Serah lo, bego."



Key duduk di bangku kelas, di samping kanannya ada Billy sementara sisi kiri ada Sakira. Key sibuk sendiri, menjulurkan lidahnya sambil berkaca, membuat Sakira yang sejak tadi memerhatikan kian penasaran.

"Lo ngapain sih, Key? melet-melet gitu dari tadi." Gadis berjilbab itu tersenyum kecil. Key menoleh, menatapnya sejenak lalu kembali menatap lidahnya yang dipantulkan cermin.

"Belakangan ini, Aldo kalo cium gue sering gigitin lidah gue. jadi agak perih."

Sakira tertawa saat Billy yang ikut curi dengar berdecak. Pemuda Revidiea mengacak surai Key pelan, "Nggak usah bahas kehidupan rumah tangga lo depan gue. Muak gue dengernya."

Key menepis tangan Billy. Dia menoleh menatap cowok itu, dia berkedip dua kali. "Bup, coba liatin, ada lukanya nggak?"

Billy menoleh, Key menjulurkan lidahnya, harus sambil mendongak agar iris mereka saling menatap. Billy tertegun, dia membuang muka lalu menutup wajahnya dengan telapak tangan. Jantungnya berdegup kencang.

"Key, lo nggak boleh kayak gitu sama cowok. Apalagi lo udah punya suami." Sakira menegur. Key masih menjulurkan lidah lalu menatap Sakira. "kasian juga Billynya."

"Hah?!"

"Ya pokoknya jangan kayak gitu." Sakira jadi bingung sendiri menjelaskannya. Key mengedik tidak peduli. Dia kali ini bertopang dagu, menguap, lalu duduk menggelosor malas.

"Gue sebenarnya lagi capek, males ngampus. Tapi kalo Aldo ngajar dan gue nggak ada, nanti di rumah gue dimarahin lagi." Key mengeluh. Mereka sedang menunggu dosen. Kelas mereka mulai ramai. Samudra datang, cowok itu melambaikan tangan lalu mendekat. Duduk di samping Billy setelah saling

mengadu tinju.

"Lo ngapain? Begadang nonton anime YAOI lagi? Otak lo karatan kalo keseringan liat yang kayak gitu." Billy menegur. Pemuda itu menepuki puncak kepala Key pelan. Berusaha membuat sahabatnya nyaman.

"Belakangan ini, udah beberapa kali Aldo merkosa gue."

Billy tersedak air ludahnya sendiri. Key terbahak-bahak. Gantian, kali ini Key yang menepuki punggung Billy. Gadis itu nyengir lebar, "Kok lo doyan bener keselek sih, Bup? Dari season satu loh lo gini mulu."

"Lo kira gue keselek gara-gara siapa? Dari season satu ELO penyebabnya!" Billy lebih tenang. Key bersedekap, dia menatap Billy lama lalu nyengir lagi.

Key bersandar ke pundak Billy. Salah satu sahabatnya yang paling berharga, seseorang yang selalu ada untuk Key kapanpun dia membutuhkannya. Bukan berarti mereka tidak pernah bertengkar, selalu ada perkara yang membuat mereka terluka satu sama lain. Tapi pada akhirnya mereka akan kembali bersama, berusaha saling memahami dan menerima.

Dulu semenjak sang Mama meninggal, dunia Key sesempit telapak tangannya. Dia hanya terpusat pada dirinya sendiri, menganggap orang lain hanya pengganggu dan membuatnya tidak nyaman saja. Satu-satunya yang penting di mata Key hanya sang Papa.

Lalu, Billy hadir dalam kehidupannya. Menjadi satu-satunya teman yang tidak akan pergi sebanyak apa pun Key menyakitinya. Setelah Billy, Aldo yang sempat terhapus dari ingatan Key juga kembali. Membuat Key merasakan cinta untuk pertama kalinya, berani melakukan hal gila untuk mendapatkannya.

Satu per satu orang-orang mulai tampak, membuat Key sadar begitu banyak yang peduli padanya. Ada banyak orang yang bersyukur atas keberadaannya.

"Tapi ngomong-ngomong soal Pak Aldo," Sakira menatap wajah Billy dengan sorot sendu. Walau bagaimanapun dia dan Billy sudah saling mengenal sejak lama. Sakira tahu sedalam apa perasaan yang Billy simpan untuk seorang Key Diana. Gadis berjilbab itu mengimbuahkan, "hari ini Pak Aldo nggak ada jadwal lho, Key."

"Eh?" Key duduk tegap. Dia menatap Sakira horror. "Aldo nggak ada jadwal, terus ngapain gue kuliah?"

"Buat ngikutin jadwal matkul yang lainlah." Sam di samping Billy tertawa. Key berdecak. Dia berdiri.

"Kalo Aldo nggak ada jadwal, gue mau ke kantor dia aja!" Key melarikan

diri.

Sakira meringis. Lagi-lagi, dia menatap Billy. Gadis itu berbisik, "Lo ... harus mulai ngeliat cewek lain, Billy."

Billy meringis. Dia tersenyum sedih, "Mungkin ... lebih gampang kalo gue jatuh cinta sama lo."



Lupakan soal pakaian sopan. Key bahkan bisa masuk ke kantor Aldo walau hanya memakai celana jeans, kaos, dan sandal. Tidak ada satpam yang berani menegur. Semuanya memberi hormat, menyapa sopan, dan memberi jalan saat Key tergesa-gesa melewati meja resepsionis menuju ruangan sang suami.

Key berdiri sambil bersandar ke dinding lift. Gadis itu mengembuskan napas kasar lalu menatap pantulan bayangannya di dinding kereta. Key merogoh saku celananya, mengambil karet lalu menguncir rambutnya yang lebih panjang.

Mood-nya sedang buruk. Dia harap Aldo bersedia mengajaknya jalan-jalan atau sekadar mentraktirnya makan.

Pintu lift terbuka. Key tersenyum lebar saat Aldo sudah ada di depan mata. Hanya saja didampingi beberapa orang berpakaian formal di sekitarnya. Di samping kanan Aldo, ada wanita yang usianya Key perkirakan seumuran dengan Aldo.

"Key, ngapain el- kamu di sini?" Aldo cukup terkejut. Key keluar dari lift, dia berjalan selangkah, menengahi antara Aldo dan wanita berpakaian rapi di sampingnya. Gadis itu tersenyum lebar.

"Ayo kita makan."

"Ahh, sori. Aku ada *meeting*. Bu Tresya, kenalin. Ini istri saya, Key. Key, ini Bu Tresya, salah satu direktur dari XB Ent." Aldo memperkenalkan. Tresya menatap Key sebentar lalu mengulurkan tangan, mengajak Key bersalaman.

"Salam kenal, Bu Key."

Key menatap wanita itu beberapa detik dengan tatapan datar. Mengabaikan ajakan bersalaman darinya, Key mengamit lengan Aldo lalu mendongak. Dia tersenyum lebar, "Ayo kita makan siang."

"Key ..." Aldo menahan napas. Tresya menurunkan tangannya. "Bu Tresya, bisa ke ruang *meeting* duluan. Hilda, tolong antar Bu Tresya sama tamu yang lain duluan."

Aldo memerintahkan sekretarisnya. Hilda mengganggu mengerti lalu mempersilakan tamu-tamunya masuk lift lebih dulu.

Aldo mengajak Key masuk lift yang lainnya. Pria itu menekan tombol angka tiga.

"Key, gue sibuk. Gue ada *meeting*. Lo juga udah nggak sopan sama klien gue." Aldo menegur. "kenapa lo nggak kuliah?"

"Soalnya lo nggak ngajar."

"Walau gue nggak masuk, lo harusnya tetep masuk."

"Lo aja nggak ke kampus kalo gue nggak masuk. Kenapa nggak boleh sebaliknya?" Key memeluk pinggang Aldo. Lagi-lagi dia tersenyum manis. "ayo kita makan siang."

Celaka. Gadis ini benar-benar keras kepala. Susah ditolak kalau sudah ada maunya. Aldo berusaha sabar, dia mengelusi kepala istrinya. "Gue ada *meeting*, oke? Setelah ini juga gue harus pergi ke G Hotel sama G Metro. Kita makan malem sama-sama aja nanti."

"Ayo kita makan siang sama-sama."

Pintu lift terbuka. Key mencengkeram lengan Aldo kuat. "Cewek tadi, pasti dia godain elo, kan? Makanya lo nolak makan siang sama gue."

"Dia itu klien."

"Tapi dia cewek."

"Tetep aja dia klien," Aldo menggigit pipi dalamnya. Biasanya, kalau Key rewel tidak jelas seperti ini dia akan mengusir Key bahkan tidak segan menjitaknya. Tapi kali ini entah kenapa dia merasa kasihan? Key memasang wajah murung. Dia terlihat lebih sensitif. "pulang sana, kalo nggak pulang gue gigit."

Aldo sedikit membungkuk lalu menggigit pipi Key yang masih memiliki lemak bayi. Key mengaduh pelan, Aldo mundur sambil tersenyum. Menghapus jejak gigitnya di pipi Key. "Nanti gue beliin donat."

"GUE BUKAN KANA!" Key mulai sewot.

"Kana itu siapa?!"

"Mana gue tahu?!"

"Kalo nggak tahu kenapa lo sebut, sih?" Aldo menjawel hidung Key. Mereka mulai menarik perhatian orang-orang yang lalu lalang. Beberapa sengaja berhenti untuk memerhatikan. Key menggeram, dia menggertakan gigi.

"Ayo, kita makan siang."

"Gue-ada-meeting. Oke?"

"Mana yang lebih penting? *Meeting* atau gue?"

"*Meeting*-lah." Aldo menjawab sambil nyengir. Niatnya hanya bercanda. Tapi tidak menyangka Key tersulut emosi karena jawabannya.

Key berdesis marah. Dia menekan tombol lift sambil melotot pada sang suami. Pintu terbuka. Key masuk. Dia berteriak, "Dasar Aldo bego, *Aho*, Asparagus! Kepala dugong! Kalo gara-gara kemarin gue hamil duluan, nggak bakalan gue kasih izin lo ketemu sama anak-anak gue. Sana lo hamil sendiri aja. BEGOOOO!"

Pintu lift tertutup.

Aldo tercenung. Apa maksudnya kalau gara-gara kemarin Key hamil duluan?

Memangnya apa yang sudah mereka lakukan? Sampai saat ini, mereka tidak pernah melakukan hubungan yang lebih dari sekadar ciuman. Apalagi Key tetap keras kepala kalau harus Aldo yang berperan sebagai wanita dalam kehidupan rumah tangga mereka.

Ahh ... Aldo lupa. Kalau di mata istrinya, bahkan hanya sekadar niat saja bisa membuat orang-orang hamil.

Yasudahlah.

Aldo mengedik tidak peduli. Saat ini dia harus fokus pada pekerjaannya. Namun sebelum beranjak ke ruang *meeting*, ponsel Aldo berbunyi. Dia mengambilnya dari saku, menatap nama Ivan di layar ponselnya.

Aldo tersenyum penuh makna. Dia berdehem, lalu mengangkat telpon, "Hallo *bestfriend*"

"Bajingan lo, Al."

Senyuman Aldo kian melebar saat mendengar umpatan Ivan.

"Tega-teganya lo ngejebak gue dan bikin gue terpaksa nikahin bocah di bawah umur. Lo tahu berapa umur cewek yang sekarang jadi bini gue? Enam belas tahun. Lo denger itu? ENAM-BELAS-TAHUN! Gue tahu lo dendam gara-gara udah beberapa kali gue ngusilin lo. Tapi, apa pantas balesan lo ampe sejauh ini, hah?!"

Aldo menjawab dengan nada senang tanpa sedikit pun merasa sesal, "Pantes banget."



DI AMBANG BATAS

“Ngomong-ngomong, Van,” Aldo mengalihkan pembicaraan. “menurut lo, ada kemungkinan gue merkosa Key tapi nggak sadar? Bahkan nggak inget sama sekali.”

“Nggak usah ngalihin pembicaraan.”

“Lo mau bulan ini nggak gue bayar?”

Terdengar helaan napas Ivan jauh di ujung sana. “Kalo pas ngelakuin nggak sadar, kemungkinan bisa. Tapi setelahnya, pasti ada bekasnya, kan? Misal cairan di kasur lo, katanya pengalaman pertama badan juga sakit-sakit. Selain itu, buat cowok yang pertama kali ngelakuin barangnya juga sakit, maksud gue ... tapi rutinitas lo yang main pake tangan nggak termasuk lho, ya-”

“Mati lo!” potong Aldo senewen. Ivan terbahak-bahak.

“Itu juga komentar beberapa orang, sih. Ya, intinya, buat *virgin* kayak lo, apa-apanya pasti ninggalin bekas. Kenapa emang? Akhirnya lo kelelasan juga? Lo merkosa bini lo? Perlu gue telpon Om Rendra?”

“Lo mau mati di tangan kanan atau di tangan kiri?” Aldo mendesis. Lalu dia teringat satu hal, “tapi kenapa Key *moody* banget, ya?”

“*Sexual frustrasion* mungkin? Kalian kan keseringan *foreplay* tapi nggak beres-beres. Key mungkin nggak sadar, tapi seks itu emang naluri setiap makhluk. *By the way*, lo juga ngalamin SF, Al. Hati-hati, kalo dibiarin kelamaan lo bisa impoten.”

“Berisik.”

“Terus soal Abi-”

“Gue nggak tertarik denger curhat lo. Ada *meeting* sama klien, *bye*.”

Aldo menutup telpon. Dia terkekeh, yakin di ujung sana Ivan pasti sedang menyerapahnya. Aldo memasukkan ponsel ke saku, dia berjalan ke arah

ruang *meeting*.

Sebaiknya, saat pulang nanti Aldo sedikit mengalah dan meminta maaf saja.



"Ahh, kamu udah pulang ternyata." Melewati ruang keluarga, Aldo bertemu Fina. Mertuanya itu sedang menonton tv bersama kedua putrinya. Carel dan Neva tersenyum pada Aldo. Aldo membalas senyuman. "kamu berantem sama Key, Al?"

Fina bertanya.

Aldo menggeleng. "Enggak, kenapa, Tan?"

"Tadi sore Key nelpo Mas Rendra. Katanya kalo dalam setengah jam nggak pulang Key mau kabur dari rumah." Fina tertawa. Aldo meringis. "dari tadi Mas Rendra nggak keluar dari kamarnya. Jadi saya kira kalian berantem makanya Key lebih manja."

"Kalo gitu saya langsung ke kamar Key aja." Aldo bergegas pergi. Melewati tangga dan melangkah menuju kamar sang istri. Aldo membuka pintu kamar perlahan, mengintip ke dalam, dia melihat Key yang duduk di tengah ranjang sambil memeluk sang Papa. Rendra terus mengusapi kepala belakangnya.

"Key?"

Kedua pasang mata mengalihkan atensi. Kemiripan Key dan Rendra sekitar 30% secara visual, namun gerakan mereka sama persis. Bahkan mereka berkedip di detik yang bersamaan. Membuat Aldo sesaat merasa rumit.

Aldo masuk. Rendra tersenyum ketika Key membuang muka.

"Aldonya udah pulang," Rendra berkata lembut. "kalo Key masih marah, benci sama Aldo, biar Papa pukul aja Aldonya. Atau Key lebih seneng Papa patahin tangan sama kaki Aldo? Atau Aldo diusir aja dari rumah?"

Key tidak menjawab. Dia tetap memalingkan wajah. Rendra beringsut dari kasur dan berdiri, merenggangkan jari-jarinya bersiap menghajar sang menantu. Melirik lewat ekor mata, Key menyambar tangan sang Papa saat Rendra melangkah maju. Rendra menoleh, Key menatapnya memohon.

"Jangan sakitin Aldo, Papa."

Rendra tersenyum. Dia menepuk kepala putrinya dua kali. "Bicarain masalah kalian baik-baik. Papa ke kamar dulu. Kalo Aldo bikin Key marah lagi,

nanti kamu tidur di kamar Papa aja."

Rendra keluar setelah menepuk pundak Aldo. Aldo menghela napas, dia mendekat tapi lagi-lagi Key membuang muka.

Dia benar-benar marah.

Aldo membuka kulkas kecil beberapa meter di depannya, mengambil sebuah eskrim. Dia membuka bungkusnya, lalu menempelkan eskrim cokelat itu ke pipi istrinya. Key menepis tangannya, dia menatap Aldo galak.

Aldo nyengir dan duduk di sampingnya.

"Kamu marah?" dia bicara lebih lembut. Walau bagaimanapun, dia merasa sedikit bersalah. Padahal Key sudah jauh-jauh datang ke kantornya, tapi Aldo justru menolak ajakannya makan siang bersama. "maaf, tapi tadi beneran cuma klien. *Meeting*-nya bener-bener penting, sebagai gantinya, hari minggu kita pergi ke tempat yang kamu mau. Gimana?"

"Bodo amat!" rutuk Key sebal. "gue marah sama lo." Key mengepalkan kedua tangan. Dia menggeram, "gue benci-benci-benci sama lo."

"Mau benci aku sampai kapan?"

"Pokoknya gue benci!" Key setengah berteriak. Dia menatap Aldo jengkel. "Gue bakalan nyebarin foto ciuman kita ke internet biar lo malu."

"Hm?" Aldo tersenyum kecil. "nggak pa-pa, sebarin aja."

Kemarahan Key menjadi saat Aldo justru tidak terpengaruh dengan ancamannya. Dia berteriak, "Kalo gitu gue bakalan nyebarin ke internet foto ciuman lo sama Ivan."

"Mana ada?!" kali ini Aldo dibuatnya nyaris berteriak juga. Key menunduk dalam, sekarang dia menangis terisak-isak. Dia menutup wajah dengan kedua telapak tangan, membuat Aldo kian merasa bersalah saja. Aldo kembali berpikir jernih. Pria itu mendekatkan duduknya. Key mendorongnya.

Aldo mendekat lagi. Key tetap mendorongnya.

Aldo tetap nekat, Key bersikukuh menolak.

Sampai akhirnya Key tidak berkutik, Aldo tertawa saat Key berusaha meronta tapi tidak berhasil dalam pelukan erat Aldo.

"Maaf, kamu sampe nangis kayak gini. Kamu pasti bener-bener sakit hati." Aldo berbisik. Dia yang lupa kalau sikap Key masih sering kekanak-kanakan seperti ini. sejak dulu, Keynya memang semanja ini. selalu mengikuti ke manapun Aldo pergi, berkata pada orang-orang kalau Key akan menjadi pengantin sang

'Kakak'.

Namun, trauma yang Key alami membuat gadis itu melupakan masa lalu mereka. Saat ini, hanya Aldo yang mengingat setiap momen berharga kebersamaan mereka.

Sedikit menyakitkan. Tapi tidak apa-apa.

Mereka bisa membuat banyak momen yang lebih indah mulai sekarang.

"Tapi aku juga punya banyak tanggung jawab. Aku nggak bisa ninggalin semua kerjaan aku gitu aja. Aku nggak bisa selalu ada waktu buat nemenin kamu." Aldo menyodorkan eskrim yang mulai mencair ke mulut Key. Dia mengukir senyuman manis. "tapi kamu tahu, kan? Aku nggak bakalan pernah ninggalin kamu. Aku nggak bakalan pernah khianatin kamu. Selamanya, aku cuma cinta sama kamu."

Itu tidak adil. Mengatakan kata-kata semanis ini dengan mudahnya, bagaimana cara Key untuk tetap bertahan marah?

Wajah Key bersemu, dia menggigit eskrim yang Aldo sodorkan kemudian mengambil alih.

"Terus soal pas di kantor tadi." Aldo sebenarnya sudah cukup yakin dengan penjelasan Ivan. Tapi dia tetap tidak tenang kalau tidak mendengar jawabannya dari mulut Key sendiri. Dia terlalu takut melakukan sesuatu yang bisa menyakiti istrinya, memaksa Key melakukan hal yang tidak gadis itu inginkan. "setiap kita tidur, kadang aku nggak sadar. Tapi ... apa pernah aku ngelakuin sesuatu sama kamu?"

Iris mereka saling menumbuk.

Key tampak terkejut, sesaat ada jeda sebelum dia menggigit eskrimnya.

Aldo menangkap wajah Key dengan kedua telapak tangannya. Sudah dia duga. Pasti ada alasan kenapa Key bisa meneriakkan kalimat tadi. Kelereng kelabu itu bergerak-gerak. "Key?"

Key terdiam. Dia berkedip dua kali dan menjawab, "Aldo ... kamu bener-bener mau ngelakuin hubungan seks sama aku?"

MAULAH!

Kalau saja yang ditanya bukan sosok Revaldo Giofardo, cowok paling ganteng dan sempurna setidaknya di mata Key Diana, pasti tanpa ragu Aldo akan menjawabnya demikian. Namun Aldo tidak boleh senang dulu.

Key masih ngawur perihal seks antara laki-laki dan perempuan.

Tapi ... kenapa Key bertanya sambil memasang wajah selugu itu? Membuat sisi baik dan buruk Aldo saling berteriak ; *tubruk-jangan-tubruk-jangan!*

"Ke-kenapa kamu nanya itu?" Aldo berusaha bersikap tenang. Tapi suaranya yang mendadak parau benar-benar mengkhianatinya. Tubuhnya bereaksi hanya karena pertanyaan tadi. Aldo baru sadar kalau dia bajingan-pervert yang tidak bisa mengendalikan diri.

"Soalnya ... Aldo, sering sama aku." Key terlihat gugup. Maniknya bergerak gerak kanan-kiri. "Masukin, aku."

"Masukin apa?!" Aldo histeris.

"Jari kamu."

Ahh, jari. Aldo bersyukur. Karena tetap saja, pengalaman pertama mereka. Aldo berharap bisa mengingat setiap momennya. Apalagi kalau dia harus diingatkan kembali tentang perjuangannya selama ini. Eh, tapi ... masukin jari? Apa maksudnya?

"Masukin jari?" Aldo membeo. Key mengangguk. "ke mana?"

Key menjawab, "Mulut aku."

Ya. Sebenarnya Aldo tidak terlalu mengerti apa hubungannya tentang seks dan memasukkan jari ke mulut Key. Dia mengangkat sebelah alisnya bingung.

"Aldo, sebelum tidur sering masukin jari kamu ke mulut aku. Mainin lidah aku."

Hening.

Aldo mengelus bibir Key dengan ibu jarinya. Dia benar-benar tidak ingat. Lagipula, Key bilang sering. Apa yang menarik dari memainkan lidah sang istri? Walau dia tertarik untuk mencoba.

"Bisa tunjukkan ke aku sekarang?" Aldo bertanya lembut. Key diam sejenak, dia mengangguk dua kali. Key membuka mulut saat Aldo memasukkan telunjuk dan jari tengannya. Memainkan lidah Key pelan-pelan.

Eskrim di tangan kanan Key mulai meleleh.

Apa ini?

Aldo terseyum dalam diam.

Kenapa sensasinya menyenangkan sekali?

"Udhah?" Key bertanya tidak jelas. Aldo mengalihkan fokus, kali ini dia balas menatap Key yang harus mendongak agar mereka bisa saling menatap. Tetap membiarkan Aldo memainkan lidahnya. Wajah Key merah padam, kedua

matanya melayu, napasnya sedikit terengah. "Udhah?" ulang Key lagi. Dia mulai tidak nyaman dengan kondisi tubuhnya sendiri.

Sesaat, Aldo bisa melihat tali merah -rasional- di kepalanya mendadak putus.

Aldo mendengar suara seseorang yang menggema di kepalanya ; *hajar, Al!*
MANA MUNGKIN DIA BISA MUNDUR SETELAH MELIHAT
ISTRINYA SEPERTI INI?!



Aldo menerobos masuk ke dalam sebuah ruangan. Seperti yang dia duga, Ivan sedang duduk di balik meja kerja. Memeriksa beberapa dokumen para pasiennya. Ivan mengangkat wajah, menatap Aldo yang melengang masuk tanpa rasa bersalah.

Kenapa Aldo tidak pernah mau mengetuk pintu?

"Lo punya pasien yang ngidap haphophobia?" Aldo memastikan.

"Oh, Mbak Iluka. Dia baru dirawat tiga minggu lalu. Ketemu sama dia?"

"Barusan kita papasan. Gue mau ngambilin barangnya yang jatuh, tapi dia agak histeris. Terus minta maaf, katanya dia ngidap haphophobia. Makin lama pasien lo sakitnya makin aneh-aneh aja."

"Seenggaknya, dia nggak senyusahin elo." Ivan berkata pelan. Dia menatap Aldo yang berdiri beberapa meter darinya curiga. "ngapain lo senyum-senyum mulu dari tadi? Obat lo dosisnya perlu gue tambah?"

"Siapa yang senyum-senyum?" Aldo cengengesan. Dia terlihat kegirangan. "Hahaha."

Aldo berusaha menahan tawa. Tapi tawanya justru meledak, "HAHAHAHAHA!"

Dia tampak bahagia. Seumur hidup, baru kali ini Ivan melihat Aldo yang sebahagia sekarang. Wajahnya lebih cerah, *mood*-nya bisa dipastikan sedang ada di puncak. Sepertinya, Aldo baru saja mengalami hal bagus."

"Lo tahu?" Aldo menutup mulut dengan telapak tangan. Berusaha menyembunyikan wajah senangnya. "kayak yang lo bilang, seks itu bikin badan gue sakit-sakit tapi gue nggak keberatan."

"Oh." Ivan membulatkan bibir. Dia bertepuk tangan. "selamat. Akhirnya kalian ngelakuin malam pertama juga. Setelah lo pulang gue bakalan telpon

Om Rendra."

"Gue nyaris ngelakuin **semaleman**." Aldo terbahak-bahak. "tapi Key keburu pingsan."

"Lo mau bikin dia trauma?"

"Dia manis banget. Ya Tuhan. Gue nggak pernah nemu cewek yang lebih *perfect* dari dia."

"Hm." Ivan bertopang dagu. Melihat Aldo yang benar-benar bahagia, membuatnya ikut senang juga. Tiba-tiba dia teringat pertemuan pertama mereka. Aldo bukanlah seseorang yang sulit bergaul, tapi dia memasang tembok tinggi yang memberinya jarak dengan orang-orang sekitar. Iris kelabu yang dulu selalu hampa kini menunjukkan kilaunya. Membuat Ivan merasa ... akhirnya setelah sekian tahun menjadi dokter jiwa, pasien pertamanya, sosok yang membuat Ivan memiliki tujuan hidup untuk membantu orang-orang yang mengalami masalah dengan mental mereka, kini membuahkan hasil yang sepadan.

"Gimana kalo setelah ini Key hamil?" Aldo sibuk bicara sendiri. "gue bakalan jadi Ayah. Gue harus kerja lebih keras, gue nggak bisa lagi terpaku masa lalu. Gue harus kuat bukan demi jagain Key aja, tapi juga demi jadi figur ayah yang baik buat anak-anak kita."

Aldo tidak bisa berhenti tersenyum. "Tuhan ... rasanya gue bisa mati tenang sekarang. Tapi gue nggak mau mati dulu."

"Ya." Ivan mengangguk. "lo harus hidup lama, ngasih Key sama anak-anak kalian kehidupan layak. Gue tahu lo bakalan jadi bokap yang luar biasa. Lo pasti bisa bahagiain anak istri lo, Al."

"Menurut lo kayak gitu?" Aldo menatap Ivan dengan sorot jenaka. "Gue juga, sih. Gue bakalan bikin Key jadi istri paling bahagia di dunia."

Kalau terus seperti ini, Ivan yakin tidak lama lagi Aldo bisa sembuh. Seperti dugaannya, hubungan Key dan Aldo yang semakin dekat bisa menjadi motivasi terhebat untuk membangun kokoh mental Aldo yang beberapa hari lalu bahkan nyaris runtuh.

"Gue mau pulang, gue cuma mau pamer aja. Biar perjaka tua yang nikahin cewek 16 tahun kayak lo iri." Aldo tersenyum mengejek. Ivan mendengus tidak peduli. Baru beberapa kali melangkah, Aldo menoleh lagi. "menurut lo, Key bakalan seneng kalo gue ngajak Key *honeymoon* ke luar Negeri terus *booking* satu pantai buat beberapa hari?"

"Ya-ya-ya. Sana. Gue masih sibuk." Ivan melakukan gerakan mengusir.

Aldo terbahak-bahak. "lo tahu, Al? Orang tua zaman dulu ngelarang kita ketawa berlebihan. Soalnya bisa ngundang musibah. Istigfar, Kasep."

Aldo tidak mendengarkan. Dia melangkah pergi begitu saja. Bersenandung pelan. Mengangguk saat beberapa suster menyapa ramah.

Aldo sampai di depan pintu utama. Klinik pribadi Ivan, memang lebih cocok disebut vila. Hanya orang-orang tertentu yang dirawat di rumah ini. Mereka yang mengalami gangguan jiwa parah juga berasal dari kalangan berekonomi kuat.

Karena itu jumlah pasien yang dirawat juga tidak sampai sepuluh.

Namun begitu nyaris meninggalkan teras, Aldo menghentikan langkah. Dia merasa sedang diawasi. Aldo menyapu pandang, melihat tanaman dan tumbuhan yang mendominasi pekarangan.

Siapa?

Aldo melangkah lagi. Di detik berikutnya, suara tembakan membuat orang-orang di dalam klinik histeris.



Key bergulung selimut. Seluruh tubuhnya sakit. Dia bahkan nyaris tidak bisa berjalan. tubuhnya terlalu lemas.

Wajah pucat, kantung mata menggantung, bibirnya menggerutu kesal sejak dia bangun.

Apa yang sudah terjadi?

Sebenarnya tadi malam apa yang sudah dia lakukan?

Key mencoba mengingat-ingat.

"Aldo, eskrimnya netes." Key menegur. Aldo meraih tangan Key yang lain, dia menjilati lelehan eskrim di tangan istrinya sensual. Jilatan itu kian naik ke lehernya, lalu menjilati telinga Key dan mengisapnya.

Aldo menarik keluar dua jari yang masih mengelusi bibir Key. pria itu menatap istrinya dengan sorot layu.

"Sayang, boleh aku cium kamu?" Aldo bertanya serak.

Key menangkap pipi merahnya dengan kedua tangan. Dia mengangguk ragu. "Boleh."

Mereka terlibat ciuman hangat. Begitu manis dan memabukkan. Lalu yang

Key ingat dia didorong sampai telentang. Setelah itu

Setelah itu

"GUE JADI UKE?!" Key histeris.

Dia tidak terima. Bagaimana bisa tadi malam dia pasrah saja? Melakukan semua yang Aldo minta, menikmati sentuhan panas tangan Aldo di setiap inchi tubuhnya. Berapa kali mereka melakukannya? Key bahkan tidak ingat. Karena dia terlalu kecapekan sampai pingsan.

Sialan.

Aldo benar-benar memanfaatkan kesempatan.

Padahal Key saja tidak pernah berhasil memperkosanya, tapi Aldo bahkan berhasil 'memperkosanya' Key dalam satu kali percobaan.

"Harga diri gue sebagai *seme* bener-bener diinjak. Muka macem apa yang harus gue pasang kalo ketemu Aldo nanti?" Key memukuli kepalanya sendiri. Bergulingan kanan-kiri. "gimana kalo setelah itu dia nggak penasaran sama gue lagi? Terus dia bosen dan cari cewek lain?"

Key berhenti bergerak. Dia telentang sambil menatap langit-langit dengan tatapan nanar. "Gue ... mungkin udah nggak dibutuhin Aldo lagi."

Key mengendus-endus. Sejak tadi, ada yang membuatnya penasaran. Wangi bunga yang menusuk penciuman. Key beringsut duduk, matanya melebar saat melihat sekitar.

Banyak kelopak bunga mawar merah bertebaran. Memenuhi seisi ruang dari ranjang sampai sudut ruangan. Di samping Key, ada sebuket besar mawar putih juga selebar kertas. Key meraihnya, dia membaca kertas itu lalu menahan napas.

I love you.

Key menoleh ke arah nakas. Sudah ada sarapannya juga segelas susu dan air putih di sana. Aldo menyiapkan semua itu sebelum pergi.

Key meringis. Dia mengambil buket bunga dan memeluknya erat. Bibirnya mengukir senyuman kecil, "Mungkin ... sesekali jadi *uke* nggak pa-pa."

SANG PENENANG



Seorang pria tersungkur di tanah saat sebuah ponsel yang dilempar mengenai telak wajahnya. Darah mengucur dari lubang hidungnya yang patah.

Aldo berjalan santai mendekat, dia menatap pria paruh baya yang telentang kesakitan namun tetap mencengkeram sebuah pistol di tangan kanan. Aldo menginjak tangan itu sampai terdengar bunyi retakan tulang. Mengangkat dagu angkuh, mengukir senyuman merendahkan.

"Bayi tua nggak boleh pegang pistol sembarangan. Kalo aja saya nggak gesit, barusan tangan saya bisa berlubang." Aldo menginjak tangan kiri pria itu sampai patah. Dia mundur dan menggedik tidak peduli, "karena saya lagi seneng, saya maafin."

"Kamu kira kamu bisa lari gitu aja, Giofardo?!" teriak pria itu parau. Pakaiannya lusuh, wajahnya lebih kacau lagi. Darah tidak berhenti mengalir dari hidungnya. Lemparan Aldo terlalu kuat dan tepat sasaran. Pria itu bangkit duduk. "kalau bukan karena kalian, perusahaan saya nggak mungkin bangkrut! Kalian sudah punya segalanya, kenapa kalian tega menghancurkan perusahaan kecil milik saya?"

"Saya nggak tahu apa maksud Anda. Saya juga nggak kenal Anda apalagi peduli dengan kesengsaraan Anda." Aldo menoleh, dia memberikan sorot merendahkan. "tapi kalo perusahaan Anda pailit gara-gara digiling Giofardo Group, itu artinya kalian jadi penghalang salah satu proyek kami. jangan selalu menyalahkan orang lain buat kesusahan yang Anda hadapi."

"Kalian-,"

"Saya yakin G Group sudah memberikan penawaran bagus biar Anda mundur dari proyek entah-apa-itu." Aldo mendengkus. Orang-orang dari rumah Ivan keluar, melihat keributan yang terjadi. Ivan pun tidak kalah kagetnya. Pria itu menghela napas melihat sahabatnya yang tetap terlihat tenang.

"Tapi pasti Anda yang ngotot dan nekat bersaing dengan kami. Anda yang nggak sadar diri. Jadi, bisa berhenti merengek kayak gini? Kalo saya yang

biasanya, dijadikan sasaran tembak kayak gini nggak bakalan selesai sama patah satu atau dua tangan aja. Harusnya Anda sadar, sebesar apa hal yang bisa dilakukan G Group kalo Anda nekad ganggu ahli warisnya." Aldo lagi-lagi mengukir senyuman manis. "kayak yang saya bilang, saya lagi bahagia. Jadi Anda boleh pergi dalam keadaan utuh."

Aldo melangkah santai.

Pria di belakangnya meradang. Mata merahnya menatap punggung Aldo murka. "SAYA AKAN MEMBUNUH KAMU! SAYA AKAN MEMBUNUH ORANG TUA KAMU! SAYA AKAN MEMBUNUH SEMUA ORANG YANG BERHUBUNGAN SAMA KAMU!"

Ancaman *mainstream*. Terserah. Aldo tidak peduli dengan ancaman para pecundang. Dia ingin cepat pulang dan bertemu dengan Key tersayang.

"SAYA AKAN MEMBUNUH ISTRI KAMU!"

Aldo menghentikan langkah. Kepalanya tertunduk dalam. Dia menoleh ke samping kanannya, Key kecil menggenggam tangan Aldo, memasang wajah ketakutan.

"Kakak, Kakak bakalan biarin mereka nyakitin Key lagi?"

Ivan berlari saat Aldo berbalik dengan tatapan hampa.

Aldo melangkah, dia mengayunkan sebuah tendangan sekuat tenaga ketika Ivan berhasil meraih pundak Aldo dan menariknya mundur.

Jeritan memilukan terdengar saat tendangan Aldo berhasil mengenai kaki pria di depannya. Kaki itu langsung bengkok. Aldo meronta. Dia tidak puas. Ivan berusaha sekuat tenaga menariknya tapi tenaga Aldo memang tidak bisa dia tangani sendiri.

"CEPAT BANTU SAYA!" teriak Ivan karena perawat laki-laki yang justru menonton di kejauhan. Tiga pria datang berusaha memegang Aldo yang mengamuk. Sorot mata Aldo berubah nyalang, giginya bergemelatuk dengan urat-urat yang menonjol di lehernya. Wajah Aldo merah padam. Dia berusaha melepaskan diri dari kuncian Ivan namun tidak berpengaruh banyak.

"Al, tenang, Al. Lo tahu dia nggak bakalan bisa nyentuh Key sama sekali."

"SIAPA YANG MAU LO BUNUH, HAH?!" Aldo berteriak parau. "lo mau nyakitin Key? Lo mau bikin Key tambah sakit? Lo mau bikin gue gagal ngelindungi dia lagi?!"

Kenangan itu kembali terulang. Saat Key kecil duduk di atas seonggok mayat dengan tubuh banjir darah. Memegang pisau daging, menoleh pada Aldo

dan memohon pertolongannya.

Tidak-tidak-tidak.

Aldo tidak mau mengulang kenangan itu untuk kedua kalinya. Dia tidak akan membiarkan siapapun menyakiti sosok yang bahkan lebih berharga dari hidup Aldo sendiri. Siapapun yang berpotensi menyakiti Key apalagi merenggut Key dari sisinya, akan Aldo lenyapkan dengan kedua tangannya sendiri.

Ivan tidak punya pilihan lain. Dia harus menyuntikkan obat penenang. Namun kalau dia melepaskan satu tangannya yang memegang Aldo untuk mengambil suntikan di saku kemejanya, Aldo akan lebih dulu lepas lalu membunuh pria itu bahkan cukup dengan satu atau dua pukulan.

"Kamu, bawa pria itu masuk ke dalam." Ivan memutar otak. Hal pertama yang harus dilakukan adalah menyingkirkan sosok yang menjadi sumber kemarahan Aldo. Satu pemuda yang memegang Aldo mendekati pria itu lalu memapahnya agar berdiri dan pergi.

Pria yang menjadi sasaran amukan Aldo tampaknya syok. Dia fokus menahan sakit di tubuhnya hanya karena beberapa tendangan yang dia dapatkan. Aldo bukan manusia. Tidak ada manusia normal yang memiliki kekuatan sebesar itu.

"MAU KE MANA LO, HAH?! GUE BUNUH LO!" Aldo berteriak tidak terima. Ivan terus berusaha membujuk Aldo agar lebih tenang tapi dia tetap tidak dihiraukan.

Apa yang harus Ivan lakukan? Dia tidak mau Aldo benar-benar jadi pembunuh apalagi di depan matanya.

"AL, KEY NUNGGU LO DI RUMAH!"

Rontaan Aldo seketika berhenti. Ivan menutup mata Aldo dengan tangan kirinya, menariknya agar sedikit mendongak. Ini bukan hal baru. Tapi Ivan masih saja terkejut setiap kali nama Key disebut, emosi Aldo bisa berubah drastis seperti sekarang.

"Dia nunggu lo, pasti ada banyak hal yang mau lo sampein sama dia, kan? Lo mau ngajak dia *honeymoon*, *booking* satu pantai biar nggak ada satu orangpun yang bisa gangguin kebersamaan kalian." Ivan memberi jeda. Dia menelan ludah. Keringat mengalir dari wajah dan punggungnya. "ada kemungkinan ... Key hamil."

Mulut Aldo setengah terbuka.

"Bayangin wajah seneng dia tiap ketemu sama lo."

Aldo membayangkan. Senyuman lebar Key yang selalu terukir membasuh semua lelahnya.

"Bayangin ekspresi Key yang kadang ngambek karena kemauannya nggak lo turutin."

Pelan-pelan, bibir Aldo mengukir senyuman. Key yang sedang cemberut ataupun mengutuk juga menjadi salah satu hal yang paling Aldo sukai dari sosok istrinya.

"Bayangin sesedih apa dia, sekenceng apa nangisnya kalo sampe lo harus dipenjara karena bunuh seseorang? Kalo lo masuk jeruji, nggak bakalan ada yang bisa ngelindungin dia lagi. Kalo seandainya dia hamil dan anak kalian lahir tapi nggak bisa ketemu sama ayahnya, lo ... tega?"

Kata-kata Ivan berhasil membuat Aldo lebih tenang. Namun sebaliknya, saat ini justru Ivan yang gugup. Kalau dia salah berkata, Aldo akan lebih mengamuk dan benar-benar membunuh seseorang.

"Lo mau ninggalin Key, anak kalian, demi bunuh seseorang yang nggak ada artinya? Lo mau bikin Key sakit dengan cara ngotorin tangan lo sendiri demi manusia yang di mata lo lebih kayak serangga?"

"Gue ... nggak mau ninggalin Key."

"Tenang ..." Ivan berbisik. "gue nggak bakalan biarin lo berakhir kayak gitu. Jadi denger intruksi gue baik-baik. Tarik napas lo dalam-dalam, tahan, embusin perlahan."

Aldo mengikuti intruksi yang Ivan berikan. Berulang. Kata-kata Ivan bagaikan rayuan yang tidak sanggup Aldo tolak. Apalagi Ivan selalu menyebut nama Key dalam setiap kalimat manis yang pria itu ucapkan.

Menghabiskan waktu 15 menit. Ivan akhirnya melepaskan Aldo. Aldo sudah bisa mengontrol dirinya kembali. Pria itu pamit pulang demi menemui sang istri. Mobil Aldo melewati pagar kliniknya.

Ivan terduduk lunglai dengan kedua lututnya yang gemetar.

Ivan menutup wajah dengan telapak tangan, tidak menyangka masih bisa membuat Aldo kembali tenang ketika napsu membunuh menguasai sahabatnya begitu pekat.

"Gue kira ... gue bakalan mati," desah Ivan lega.



Aldo membuka pintu kamar Key, menatap istrinya yang masih meringkuk di atas kasur dengan tubuh digulung selimut. Hanya wajah Key yang menyembul dan memberikan ekspresi kesal ketika Aldo datang.

Manis sekali.

Aldo mendekat, duduk di sisi ranjang sambil mengelus kepala istrinya. "Kamu marah?"

"Marahlah!" Key menoleh, menatap Aldo tajam. "lo manfaatin kesempatan pas gue lengah. Tadi malam, tadi malam ..." Key menunduk malu, wajahnya merah padam. "gue nggak terima jadi uke!"

"Maaf."

"Jangan minta maaf kalo sambil nyengir kayak gitu. Lo nggak keliatan ngerasa bersalah soalnya!" Key bersungut-sungut. Aldo menutup mulut dengan tangan kiri, tidak mau menunjukkan ekspresi senangnya saat ini.

"Abisnya, mau gimana lagi, kan?" Aldo berbisik lembut. "karena aku terlalu cinta sama kamu, aku jadi nggak bisa nahan diri."

"Kata-kata lo terlalu manis! Jangan ngucapin kalimat yang bikin jijik kayak gitu!" Key beringsut duduk. Menatap Aldo saat wajahnya semakin merah padam. Key menutupi wajah dengan kedua telapak tangan. "jangan liat-jangan liat-jangan liat."

Key berteriak kesal. "Suatu hari nanti, gue yang bakalan ada di atas."

"Hm ... aku nggak keberatan kamu di atas." Aldo menarik Key keluar dari selimut, dia dudukkan di pangkuannya. "kayak gini, kan?"

"Bukan itu maksud gue!" Key memukuli pundak Aldo. Suaminya justru terbahak-bahak. Memang tidak ada hal yang lebih menyenangkan dibanding menghabiskan waktu dengan Key.

"Kamu nggak keluar kamar?" Aldo mengelusi puncak kepala Key. "nggak bisa jalan, ya?"

"Lo kira salah siapa?"

"Oh, iya. Salah aku, ya? Maaf deh."

"Gue bilang jangan minta maaf kalo lo nggak ngerasa bersalah!" Key lagi-lagi marah. Aldo tertelak senang. Dia memeluk Key lebih erat. Mengecup puncak kepala istrinya mesra.

"Aku bener-bener cinta sama kamu Key." bisikkan Aldo membuat Key lebih tenang. "aku nggak bisa hidup tanpa kamu."



EKSTASI

Cinta itu seperti ekstasi.

Memberikan kekuatan, rasa senang, kebahagiaan namun juga mematikan.

Bagi Revaldo Giofardo, Key adalah ekstasinya yang tidak tergantikan. Suasana hati Aldo, tergantung dengan baik-buruknya hubungannya dengan Key setiap hari. Bagaikan candu, Aldo bahkan tidak bisa lagi melewati hari tanpa mendengar suara Key lagi.

Aldo adalah sosok yang dipenuhi pikiran negatif jika tentang sesuatu yang berhubungan dengan istrinya. Dia bisa marah atau tenang hanya dengan menyebut nama Key saja. Aldo yang sebelum kembali ke Indonesia tetap hidup 'normal' walau hanya menatap Key lewat foto-foto saja. Kini bisa menggigit tertekan kalau tidak mendengar kabar Key dalam beberapa jam.

Key adalah hidupnya, napasnya, tepi jurang yang bisa membuat Aldo terjatuh kalau kehilangannya.

Aldo mencintainya. Terlalu mencintainya.

Dan sebagai orang tua, Gabriel dan Liesel justru dibuat kian khawatir dengan obsesi putera sulung mereka terhadap Key Diana.

"Hari ini, Key kencan sama Papa aja. Jangan sama Aldo terus." Gabriel tersenyum guyon. Mengajak menantunya makan malam bersama di sebuah restoran China. Key nyengir lebar, dia mengangguk setuju dan menyantap makanannya dengan santai.

Gabriel menatap Key saksama lalu bertanya, "Gimana Aldo, Key? Belakangan ini dia sering pulang cepet dari kantor katanya. Dia jadi jarang lembur."

"Mph ... Aldo emang jadi lebih sering masak makan malam di rumah." Key mengingat. Semenjak malam itu, sikap Aldo memang jauh lebih manis dan romantis. "apa itu bikin masalah di kantor?"

"Ah, enggak. Justru Papa seneng karena Aldo sekarang nggak gila kerja

kayak dulu. Dia emang harus lebih santai." Gabriel sebenarnya sedang dinas di Singapore, namun sengaja dia meluangkan waktu untuk bertemu dengan Key. "Aldo itu orangnya perfeksionis, kadang justru bikin Papa khawatir."

Key terdiam. Dia kali ini menyesap minumannya dalam-dalam.

"Key tahu? Dari kecil Aldo emang udah kayak gini. Papa nggak bisa bilang kalo Papa nggak terlibat membentuk kepribadian Aldo yang kayak sekarang. Dulu, Papa terlalu maksa Aldo buat ngelakuin segala sesuatunya dapat hasil sempurna. Dari umur Aldo 8 tahun, dia udah Papa ajak ke kantor dan baca buku-buku soal bisnis. Aldo nggak pernah dapet nilai kurang dari seratus." Gabriel memasang wajah sedih. "Aldo nggak pernah main kayak anak-anak yang lain kecuali tiap ketemu sama kamu. Papa awalnya nggak sadar kalo Papa ngambil jalan yang salah. Karena itu juga yang Papa rasain pas masih kecil."

Gabriel memberi jeda sesaat, "Papa lupa kalau mental setiap orang berbeda. Papa hampir ngelakuin hal yang sama ke Marric. Tapi Aldo minta Marric dikasih kebebasan, pilih jalan hidupnya sendiri. Aldo bilang, dia lebih dari mampu buat *handle* Giofardo Group sendiri di masa depan nanti. Aldo bilang itu pas umurnya masih 14 tahun.»

"Terus makin lama Papa lihat Aldo tumbuh sesuai harapan kami. Kecuali satu hal. Aldo selalu panik berlebihan setiap ngelakuin kesalahan. Frustrasi, depresi, terutama semenjak insiden temennya meninggal. Kami udah bawa Aldo ke banyak Dokter tapi nggak ada perkembangan. Aldo lebih buruk lagi setelah ...," Gabriel menutup mulut. Dia nyaris saja melepaskan dan mengatakan tentang trauma yang Key alami juga.

"Maksud Papa makin ke sini, Aldo justru bikin Papa takut. Dia terlalu terobsesi sama kamu, dia hancur kalo tanpa kamu. Sebagai orang tua ... Papa ngerasa gagal. Gimana bisa Papa besarin anak dengan cara sekejam ini? Tiap hari Papa dibikin khawatir kalo obsesinya sama kamu, suatu hari bisa bikin dia tanpa sadar nyelakain kamu juga."

Aldo terlalu berusaha menyembunyikan sisi hitamnya. Namun tanpa dia sadar, sisi hitam itu yang kini mendominasi dirinya.

"Key baik-baik aja, Papa nggak usah khawatir," Key mengukir senyuman manis. Berusaha menenangkan Gabriel yang terlihat sangat putus asa. "Key juga cinta sama Aldo, Aldo selama ini selalu jagain Key. jadi ... Key nggak punya alasan buat takut sama dia."

Gabriel meringis. Dia balas mengulum senyuman, "Papa tahu, Key gadis baik."

Sesaat, Gabriel bisa melihat sosok Lea dalam diri Key. Cantik, baik, dan kuat. Teguh pada pendiriannya. Seperti Lea yang bisa melelehkan seorang Rendra, Key pun mampu mengontrol 'sisi hitam' Aldo yang bisa membunuh Key kapan saja.

"Papa bersyukur karena yang Aldo nikahi itu kamu." Gabriel mengulurkan tangan, mengelus pipi Key pelan. "Papa nggak bisa sekalipun mengalihkan pandangan dari Aldo kalo gadis yang dia nikahi bukan kamu."

"Key juga beruntung karena nikah sama Aldo." Key lagi-lagi nyengir. "Key nggak bisa bayangin kalo pasangan hidup Key bukan dia."



Pelan-pelan, Key membuka pintu kamar. Dia melihat Aldo yang sedang duduk di sisi ranjang. Saling menautkan jemarinya. Pria itu mengangkat kepala, menatap Key tajam saat istrinya masuk dan menghampirinya.

"Al"

"Darimana kamu?" Aldo bertanya datar. Sorot kelabunya tampak kosong. Key terdiam. Dia tersenyum manis.

"Tadi, Papa dateng ngajak gue malam malem."

Aldo tetap tidak mengubah wajah datarnya, "Kamu yakin bukan pergi sama Billy atau temen-temen cowok kamu yang lain?"

"Al-,"

"Gimana bisa kamu pergi-pergian sampe malem tanpa bilang apa pun? Kamu bahkan nggak angkat telpon aku."

"Ah, hapenya di-silent." Key membongkar tas, mengambil ponselnya. Tercenung melihat 53 panggilan tidak terjawab dan 30 pesan. "sori."

"Sori?" beo Aldo. Dia berdiri, menyambar lengan Key dan menariknya kasar. "SORI?!"

"Sakit, Al."

"Lo tahu kemarin ada orang yang bilang mau bunuh lo? Gue gila mikirin gimana kalo seandainya dia bener-bener nyakitin lo. Lo nggak bisa jauh-jauh dari gue. Bisa aja lo diculik dan nyaris dibunuh lagi dan bisa-bisanya lo bilang 'sori.'"

Aldo menggila.

"Maaf." Key meringis saat cengkeraman Aldo kian menguat seolah akan

meremukkan tulangnya. "Al, tangan gue sakit."

"LO SENDIRI TAHU GUE NGGAK BISA HIDUP TANPA LO, KEY! APA PERLU GUE RANTAI LEHER LO BIAR NGGAK NINGGALIN KAMAR LAGI?!"

Aldo mengambil rantai yang dia siapkan di kasur lalu membelit leher istrinya. Ujung rantai itu terhubung dengan tiang ranjang. Key tetap diam. Dia tidak melawan ketika Aldo mendorongnya kasar sampai jatuh telentang di kasur lalu menindihnya.

"Mungkin, gue emang harus potong kaki lo biar nggak bisa lari dari gue lagi."

"Al ..." Key memanggil pelan. Mengabaikan rasa linu karena cengkeraman di bahunya. Kedua tangan Key terulur, mengelus pipi Aldo hati-hati. "maaf udah bikin lo panik. Mulai sekarang, gue kalo pergi bakalan ngasih kabar."

Aldo semakin parah. Setiap harinya, kondisi mental Aldo kian melemah.

Bersama dengan Key, justru membuat Aldo semakin rusak seperti sekarang. Sama ... seperti yang sudah diperingatkan orang itu.

Air menetes menyusuri ekor mata Key. Bukan karena sakit di tubuhnya, tapi pedih yang dirasakan hatinya. Apa benar ... saat mereka bersama, hanya akan membuat Aldo lebih menderita setiap detiknya?

"Key ..." Aldo berkedip beberapa kali. Dia bangkit lalu menatap Key terkejut. Aldo berguling ke sisi, membantu Key beringsut duduk. "Kenapa leher kamu dirantai kayak gini? Siapa yang ngelakuin ini?" Aldo berusaha melepas rantai di leher Key lalu terdiam. "aku yang ngerantai kamu?"

Aldo menjambaki rambutnya. Tadi, saat Key tidak juga pulang, dia memang memikirkan hal itu. tapi dia tidak menyangka kalau tanpa sadar dia akan benar-benar melakukannya. Dia sudah menyakiti Key dengan kedua tangannya sendiri.

"Maaf-maaf-maaf-maaf."

"Nggak pa-pa, Al." Key berlutut, dia menarik kepala Aldo ke dalam pelukannya. Tubuh Aldo tremor parah. "dirantai atau dipukul dikit gue nggak pa-pa. Ngerasain sakit kan emang udah jadi kemampuan terpendam gue dari dulu."

Key menyusut sisa air matanya lalu tertawa. Dia melepaskan pelukan mereka. Aldo masih tampak linglung. Key menangkap kedua pipinya sendiri sambil nyengir, "Sekarang gue lebih seksi kayak manga-manga BDSM yang gue

baca.”

Kenapa?

Aldo mundur sampai terguling dari kasur. Dia menatap Key dengan sorot tidak percaya.

Kenapa Key masih bersikap setenang itu setelah hal yang Aldo lakukan padanya?

“Al?”

“Sementara, aku tinggal di hotel dulu.” Aldo berkata parau. Mereka tidak bisa tinggal satu rumah apalagi satu ruang lagi. Aldo mungkin akan lebih sering menyakiti Key seperti ini. “maafin aku, Key.”

“Al, aku nggak pa-pa.” Key bicara lebih halus. Aldo pasti sangat tertekan. Pria itu tampak putus asa lalu menutup wajah dengan telapak tangan. “Al ...”

“Maaf karena aku cuma bisa nyakitin kamu.” Aldo berjalan tergesa meninggalkan kamar.

“Al! Gue bener-bener nggak pa-pa!” Key setengah berteriak. Tapi Aldo tidak menghiraukannya. “Aldo!”

Key menutup wajah dengan kedua punggung tangan saat pintu kamar ditutup. Dia terisak-isak. Hatinya sakit luar biasa. Dia lagi-lagi merasa tidak berguna. Kenapa dia hanya bisa membuat Aldo semakin hancur saja?

“Aku bener-bener nggak pa-pa,” Key berbisik pedih. “yang sakit itu ... justru kamu kan, Al?”



Apa yang harus dia lakukan?

Key meremas rambutnya -buntu. Tiga hari Aldo tidak pulang, ke manapun Key mencari, suaminya tetap tidak bisa ditemui. Aldo tidak ke kampus ataupun ke kantor. Seolah ingin menghilang, Aldo tidak menghubungi keluarganya sama sekali.

Dua ketukan di pintu kamarnya. Key berjengit, bergegas berjalan lalu membuka pintu. Kecewa saat yang berdiri di depannya justru Marric. Adik iparnya mengukir senyuman manis, sedikit kasihan melihat Key yang berantakkan.

Berapa hari Key tidak tidur teratur?

“Marric ...” Key mencengkeram lengan pemuda itu kuat, menatap

memohon. "Aldo ... udah tiga hari dia nggak bisa dihubungi. Lo tahu dia pergi ke mana?"

"Kalian berantem?" Marric mengangkat sebelah alis. Tiga hari ini, dia menginap di rumah temannya. Ada proyek kuliah yang harus dia selesaikan dan nyaris melebihi tenggat waktu. Karena itu dia tidak tahu kalau ada masalah rumit yang terjadi antara Key dan Aldo. Walau dia tidak habis pikir, hal apa yang bisa membuat Aldo sampai melarikan diri sehari-hari?

"Aldo salah paham," Key menggeleng. "gue nggak pa-pa. Gue beneran nggak pa-pa."

Berpikir sejenak, Marric sedikit-banyak bisa menangkap permasalahan yang terjadi. Dia menepuk puncak kepala Key dua kali -menenangkannya, lalu merogoh ponsel di saku celana. Marric menelpon seseorang.

"Cariin lokasi keberadaan Kakak, sekarang." Marric bicara saat telponnya diangkat. "kirimin ke gue alamat lengkapnya."

Marric mematikan telpon. Key menunggu cemas, kalau sampai Marric juga tidak bisa menemukannya, Key merasa akan gila karena dibutakan kekhawatirannya. Apa yang sedang Aldo lakukan sendirian? Apa yang sedang suaminya pikirkan? Bagaimana kalau mereka tidak bisa bertemu lagi?

Tidak sampai dua menit, ponsel Marric berbunyi. Pemuda itu memeriksanya lalu tersenyum simpul. Dia memutar tubuh Key lalu mendorongnya masuk ke kamar.

"Kamu sekarang mendingan siap-siap dulu, aku udah tau Kakak di mana. Kondisi Kakak sekarang agak kacau, kalo kamu mau ngelakuin ...,"

"Gue, bakalan ngelakuin apa pun buat Aldo!" Key menjawab cepat. Marric tertegun sejenak, dia meringis lalu mengangguk.

Key memang akan melakukan segalanya demi Aldo.



Setelah menghabiskan waktu dua jam didandani penata rias yang Marric undang ke rumah, Key berdiri di *lobby* sebuah hotel bintang lima. Salah satu aset milik Giofardo Group yang Key tidak tahu sebelumnya. Key sebenarnya sejak awal sadar suaminya super kaya, tapi dia tidak tahu semua sumber uang Aldo yang membuat keluarga Aldo menjadi salah satu dari sepuluh orang terkaya di dunia.

Key sedikit gugup, lebih tepatnya ... takut. dia takut keberadaannya ditolak,

dia paranoid Aldo tidak mau menemuinya sama sekali. Berjalan dengan langkah tergesa, akhirnya Key sampai di depan kamar Aldo lalu mengetuk pintu.

Menunggu beberapa detik, akhirnya pintu kamar Aldo dibuka. Key tersenyum saat Aldo berdiri di depannya, terlihat kaget beberapa saat, tapi iris kelabu itu kembali meredup.

"Ngapain kamu di sini?" suaranya begitu dingin, seolah ingin mengusir. Aldo tidak mau terlalu lama berhadapan dengan Key. dia takut akan melakukan sesuatu yang lebih menyakiti wanita yang amat dia cintai.

kemeja putih Aldo kusut, tiga kancing teratasnya terbuka. rambut Aldo berantakan, wajah pucat itu dihiasi jambang dan janggut tipis. Aldo tidak merapikan diri. Dia tidak lagi memperhatikan penampilannya.

"Aku kangen kamu ..." Key berbisik rindu. Dia sudah memakai *make up* agar terlihat cantik, memakai gaun putih di atas lutut memamerkan kakinya yang pucat. rambut setengah punggungnya di-*curly*. Sebuah jepit kupu-kupu menghalau poninya yang selalu turun menghalau mata.

"Mendingan kamu pulang." Aldo nyaris menutup pintu ketika Key mendorong pintu itu kuat. menjerit tidak mau mereka berpisah begitu saja.

"Kalo ada masalah kita harus bicarain semuanya. Kamu yang bilang nggak bakalan pernah ninggalin aku tapi malah kamu yang pergi gitu aja. Padahal aku bilang aku nggak pa-pa. AKU JUSTRU SAKIT KALO KAMU GINIIN, ALDO!"

Key mendorong pintu lebih kuat lalu berlari masuk. Aldo terdiam, dia menatap Key dalam.

"Aku nggak bisa tanpa kamu ..." Key menggeleng, dia menunduk, kedua tangannya terkepal kuat. "aku nggak bisa kalo kamu ninggalin aku."

"Kenapa kamu nggak paham?" Aldo mendesis. "Kalo kita terus barengan, suatu hari nanti bisa aja aku bunuh kamu!"

"Dengan kamu ninggalin aku kayak gini sama aja kayak kamu bunuh aku dengan cara lain!" Key menjawab tegas. Dia mendongak, melotot marah. "daripada dibunuh pake cara kayak gitu, mendingan aku mati di tangan kamu langsung."

"Aku nggak mungkin bisa bunuh kamu!"

"Terus masalahnya apa? Kamu bilang kamu takut suatu hari nanti bakalan bunuh aku, padahal kamu sendiri yakin nggak mungkin bisa bunuh aku. Lo itu bego, ya?!" Key kian dibuat kesal. Aldo membuka mulut, tapi bibirnya kembali merapat saat tidak ada satu katapun yang sanggup dia ucapkan demi menampik

pernyataan yang Key katakan.

Aldo berjongkok, menyembunyikan seluruh wajah di antara lututnya. Kenapa Key keras kepala? Aldo memutuskan pergi, karena dia terlalu mencintainya. Karena dia sadar tangannya lebih dari sekadar mampu meremukkan tulang-tulang istrinya, karena Aldo tahu persis sekeji apa perbuatan yang sanggup dia lakukan.

Bahkan, sejak dulu, Key memang selalu seperti ini.

ketika orang-orang pergi menjauh karena takut berurusan dengannya, Key selalu datang mengulurkan tangan, mengukir senyuman yang melelehkan.

"Aku ..." Aldo berbisik. "aku cuma nggak mau matahin kamu." Aldo menelan ludah perih, "aku nggak peduli siapapun, tapi aku bener-bener nggak mau matahin kamu."

Key ikut berjongkok, memeluk kepala Aldo erat, mengusap rambut lepek itu pelan-pelan.

Aldo sangat kelelahan.

Aldo capek dan membutuhkan Key sebagai sandaran. Namun karena dia terlalu takut, terlalu banyak berpikir akan melakukan sesuatu yang bisa membuat Key pergi darinya, Aldo memilih dia yang pergi lebih dulu. Meninggalkan Key yang dia anggap sebagai kebbaikannya.

Mereka yang sedang jatuh cinta. Mereka yang dibuat gila karenanya.

Mereka yang sedang jatuh cinta. Mereka yang dibuat patah karenanya.

"Al ..." Key berbisik pelan. Menangkup pipi Aldo, mengangkat wajahnya agar iris beda warna itu saling menumbuk. Kelabu yang amat Key sukai, kelabu yang membuat Key jatuh cinta saat mereka saling menatap untuk pertama kali. Terlihat begitu kesepian dicengkeram ketakutan, terjebak dalam keputusan yang menyakitkan. "sekalipun kamu mau bikin aku patah, aku nggak bakalan patah. Karena aku bahkan lebih kuat dari yang kamu pikir."

Aldo menangis histeris. Dia memeluk Key erat, menumpahkan segala gelisah yang sudah beberapa hari ini membebaninya. Dia bicara kacau, kata-kata yang tertutur tidak teratur. Key terus mengangguk dan bilang 'tidak apa-apa', sampai kapanpun Key tidak akan meninggalkannya.

Tidak pernah Key melihat Aldo yang seperti ini. Menangis sesenggukkan sambil mengakui setiap pemikiran jahat yang pria itu pikirkan. Aldo merasa tidak pantas Key cintai sampai sedalam ini, Aldo iri dan dengki pada semua pemuda yang Key abaikan demi dirinya ketika Aldo tahu mereka bisa

memperlakukan Key lebih baik.

Tapi Key mendengar setiap keluhannya dengan sabar, sambil mengecup wajah dan kepala Aldo penuh cinta. Key tersenyum tidak merasa takut sama sekali, dia justru tertawa saat Aldo bilang sesekali Aldo ingin meremukannya agar Key tidak bisa lari darinya.

"Aku senang kamu cinta sama aku sampai sebanyak itu." Key melepaskan pelukan mereka. mengusap wajah basah Aldo pelan-pelan. "tolong cintai aku lebih dalam lagi, tolong buat aku semakin terikat lagi. Karena sebanyak kamu pengen berada di sisi aku, sebanyak itu juga aku nggak mau ninggalin kamu."

Dia beruntung sekali.

Aldo mengangguk. Dia tersenyum dan duduk. Key duduk di pangkuannya. Terus mengusap pipi Aldo demi menenangkannya.

"Aku ... bener-bener cinta sama kamu, Key." Aldo berbisik pelan. Satu detik bibir mereka beradu, di detik lainnya, mereka terlibat dengan ciuman yang lebih dalam. Aldo menekan punggung Key agar tubuh mereka lebih menempel. Key membuka mulutnya, saat lidah Aldo menyusup masuk ke dalam mulutnya. Menyapa setiap deretan gigi Key dengan lidahnya.

Ciuman mereka berakhir. Keduanya sama-sama mengatur napas.

Key berpikir sejenak. Dia lalu teringat saran Marric.

Apalagi, Key bisa merasakan dengan jelas Aldo sedang sangat-sangat menginginkannya. Jika hal ini bisa membuat kegelisahan di hati Aldo sirna, tidak ada salahnya kalau Key melakukannya.

"Aldo ... " Key memanggil lirih. Iris mereka kembali saling menumbuk. Key tersenyum manis, "tolong bikin aku berantakkan."

SUMBER KEHIDUPAN



“Nevis.” Aldo memanggil saat telponnya diangkat. Pria itu duduk bersandar ke ranjang, menatap pantulan bayangannya di cermin yang berjarak delapan meter darinya. Dia menelpon asisten pribadinya.

“Saya, Pak.”

“Cari lima panti asuhan yang masuk kriteria lagi, atur supaya saya bisa jadi donatur mereka.”

“Lagi, Pak?” Nevis memberi jeda. “saya ingatkan, Giofardo Group sudah menjadi donatur tetap 225 panti asuhan dan 195 panti jompo di seluruh dunia.”

“Kali ini bukan buat G Group, tapi atas nama saya pribadi.”

“Pak Aldo sendiri sudah jadi donatur tetap 25 panti asuhan dan 17 panti jompo. Masing-masing dari panti tersebut mendapat donasi 0,3% dari penghasilan bulanan Bapak. Itu sudah lebih dari yang seharusnya zakat tahunan yang Pak Aldo keluarkan.”

“Ya, peduli amatlah. Lagian uang saya nggak habis-habis juga.” Aldo menjawab cuek. “intinya cari aja.”

“Baik, Pak.” Nevis bertanya. “Pak Aldo lagi seneng?”

“Seneng?” Aldo mengecup tangan kecil yang sejak tadi dalam genggamannya. Dia tersenyum manis. “Saya lagi bahagia.”

Aldo menutup telepon, dia berbaring lagi dengan posisi menyamping, membuat dia dan Key saling berhadapan. Aldo mengelus pipi istrinya pelan, tidak bisa menyembunyikan semburat bahagia yang begitu jelas di wajahnya.

Aldo bersyukur karena kembali ke Indonesia.

Dia benar-benar bersyukur karena berani menghadapi masa lalunya demi meraih tangan Key yang beberapa tahun lalu sempat dia lepaskan demi kebaikan mereka.

“Aku nggak bakalan pernah ngelepasin kamu lagi, Key.” Aldo menarik Key

ke dalam dekapannya. Ya, lagipula ... sekalipun dia ingin pergi, hanya kematian yang bisa membuat Aldo lepas dari Key sepenuhnya.



Pelan-pelan, Key membuka mata. Dia melenguh lalu menoleh ke samping kanannya. Aldo duduk sambil terus memerhatikannya. Jam berapa ini?

Aldo tersenyum, "Sore, Sayang."

"Hm." Key telentang, melihat Aldo yang cungar-cengir tidak jelas. Pria itu sudah kembali seperti semula. Memakai pakaian kasual dengan rambut disisir rapi, Aldo juga sudah bercukur sehingga wajahnya bersih. Iris kelabu yang kemarin begitu putus asa kembali memiliki sinarnya. Kilauan yang selalu membuat Key jatuh cinta.

"Al ..." Key menatapnya malas. "lo harus mulai bisa ngebedain arti kata 'berantakan' sama 'nggak bisa jalan'."

Aldo tertawa merdu, menutup mulut dengan punggung tangan, "Emang beda, ya?"

"Bedalah, bego." Key mengumpat. Benar dugaannya, dia tidur seharian. Key beringsut duduk, masih memakai kemeja Aldo, dia naik ke pangkuan Aldo dan bersandar ke dadanya. "karena cinta gue banyak buat lo, jadi gue maafin."

"Makasih udah maafin," Aldo memeluknya. "walau aku nggak nyesel juga kayaknya."

Key memperlebar jarak mereka, mencubit pipi Aldo jengkel. Iris mereka saling menubruk, lalu keduanya sama-sama terkekeh.

Mereka bukanlah pasangan yang sempurna. Bisa dibilang, mereka adalah pasangan sakit jiwa. Namun saat Key rapuh, Aldo menguatkannya. Saat Aldo melemah, Key selalu menjadi sosok yang pertama ada di sampingnya. Mereka saling membutuhkan, mereka tidak bisa saling meninggalkan.

Seperti Aldo yang selalu mengabaikan semua wanita yang mendekatinya. Keypun selalu setia hanya mencintai Aldo seorang saja. Walau di luar sana, mereka bisa mendapatkan pasangan yang bisa memperlakukan mereka dengan baik, mencintai mereka dengan cara yang lebih wajar. Namun Aldo dan Key sama-sama yakin keduanya saling melengkapi dan tidak terpisahkan.

Ivan selalu mengingatkan mereka, kalau terlalu saling mencintai seperti ini, justru buruk untuk masa depan mereka masing-masing. Namun Key tidak bisa membayangkan masa depan tanpa Aldo, begitu juga sebaliknya.

Cinta mereka menyakitkan, namun mereka tidak bisa hidup tanpanya.

"Ayo kita sarap-, makan si-," Aldo menoleh jam dinding sudah pukul lima sore. "ayo kita makan malam, Sayang."



Mereka sudah masuk kampus seperti biasa. Memulai salah satu hari di semester dua.

Key, Billy, Sam, dan Sakira berkumpul di koridor depan kelas. Di kejauhan, Aldo sedang dikelilingi oleh banyak mahasiswinya.

Key menggigiti eskrim cokelat yang beberapa saat lalu Billy berikan, dia menatap Aldo sesaat, lalu menoleh pada Sakira lagi.

"Suasana hati Pak Aldo lagi bagus, ya? Senyumnya keliatan tulus banget." Sakira bertanya. "keliatan *sparkle* gitu. Pantasan makin banyak cewek yang deketin. Padahal dia pake cincin tunangan dan cincin nikah."

"Mau gimana lagi, kan?" Sam yang sesaat meletakkan tangan di bahu Key kembali mengangkat tangannya saat merasakan aura membunuh dari seseorang. "banyak cewek di kampus kita yang ngerasa Pak Aldo kurang serasi sama lo, Key. Malah ada slogan baru ; nggak *perlu cantik buat dapet cowok perfect*. Tuh Key Diana buktinya."

"Ya ... peduli amatlah." Key menjawab cuek ketika Billy cengengesan. Sam tertawa. "makin hari, Aldo makin tergila-gila sama gue. Udah gila bawaan padahal."

"Gue nggak mau ngakuin ini, tapi gue bener-bener ngerasain." Billy mengangguk setuju. "biasanya, Pak Aldo tiap ngeliat gue kayak ngeliat sampah yang harus didaur ulang, dari tadi, gue ngerasa dia ngeliat gue kayak ngeliat sampah busuk yang harus segera dibakar."

"Intinya, lo tetep sampah di mata dia, Bil." Sam meninju bahu Billy pelan.

"Sampah kayak gue, terlalu banyak yang mau mungut, Sam." Billy balas meninju bahu Sam sambil tersenyum percaya diri.

"Bisa kalian *couple* homo nggak usah mesra-mesraan di depan umum?"

"Siapa yang homo?!"

Mereka menyangkal, tapi sangkalan mereka selalu saja bersamaan. Key tidak menanggapi, dia melihat Aldo lagi. Mata mereka saling bertemu, Aldo tersenyum manis padanya.

Kesetrum.

Key mendadak merasa sekujur bulu di tubuhnya berdiri. Aldo yang terlalu manis seperti ini justru membuat dia jengkel.

"Tapi ngeliat Pak Aldo yang kayak gini ..." Sakira menggumam, "gue baru sadar kalo Pak Aldo emang ganteng banget. Dia juga perhatian banget sama lo, kan?"

"Apanya? Dia itu kayak monster." Key menoleh ke arah lain. "dia bilang bakalan *gentle*, tapi sebanyak apa pun gue bilang 'stop' dia nggak berenti. Dia justru kayak kesetanan. Pas gue bilang capek, dia justru seenak dengkulnya ngomong; *aku tahu kamu kuat. Kuat pale lo!*"

Sakira terbahak-bahak. Sedikitnya dia mengerti arah pembicaraan mereka. Namun tawa Sakira berhenti saat melihat wajah pucat dua cowok di sekitarnya. Ahh, dia lupa. Dua orang itu, adalah cowok yang belum sepenuhnya *move on* dari seorang Key Diana.

"Key lo sama Pak Aldo ..."

"Lo sama Pak Aldo ... udah?" Sam melanjutkan pertanyaan Billy.

Key menoleh. Menatap dua cowok itu bergantian, "Udah apanya? Seks maksud lo? Hm. Tapi gue masih jadi *uke*."

Billy tertegun. Kenapa dia sampai sekaget ini? Key dan Aldo memang sudah menikah, sewajarnya memang kalau bermesraan sampai sejauh itu. Hanya saja ... dia tetap tidak menyangka. Ini terlalu mengejutkan untuknya.

Ada sesuatu yang robek di balik dada. Rasa sakit yang terus membayangnya kembali terasa. Key bisa menangkap jelas ekspresi itu, dia menatap Billy lama lalu berpaling muka.

"Se-selamat kalo gitu," Billy tersenyum kikuk. "mungkin aja, gak lama lagi lo jadi Mama."

"Nggak mungkin lah." Sakira merangkul bahu Key. Berusaha menenangkan dua cowok yang sedang patah hati untuk kesekian kalinya. "Key nggak boleh punya anak sama Papanya sebelum wisuda. Jadi ... dia pasti *prepare*, kan?"

Sakira menoleh pada Key, Key berkedip dua kali. "*Prepare?*"

Sakira menelan ludah, dia berbisik, "Lo ... pake pengaman, kan? Itu lho maksud gue. Benda yang mesti Pak Aldo pake biar lo nggak hamil. Nggak enak gue nyebutnya."

Key masih tampak cengo. "Pengaman apaan maksud lo?"

Eh?

Sakira berkedip tidak percaya.

"EEEEH?!"



"Mas baru pulang dinas?" Fina menyambut Rendra yang baru pulang dari luar Negeri. Pria itu terlihat lelah dengan kantung mata yang gelap. Namun tangannya tetap menenteng sebuah boneka, hadiah untuk puteri kesayangannya.

"Key kuliah?" Rendra bertanya. Menyerahkan tasnya pada Fina, Fina menerimanya.

"Iya, mungkin dia pulang siang," Fina mengelus pipi suaminya. "Mas kurang tidur? Kamu kecapekan lagi kayaknya."

"Nggak tahu kenapa, udah beberapa hari ini aku nggak bisa tidur. Aku keinget sama Key terus." Rendra menghela napas berat. Fina meringis. "aku kayak dapet bisikan gaib, Key dalem bahaya gitu. Aku pengen cepet-cepet pulang dan ketemu dia, tapi ternyata udah kuliah."

"Bisikan gaib kayak apa sih, Mas? Mas percaya hal gituan juga?" Fina terkekeh.

"Aku ngerasa nggak boleh ninggalin Key sama Aldo berduaan."

Fina terdiam. Dia memalingkan pandangan. "Oh, gitu."

"Fina, kamu tahu sesuatu?"

"Hah? Tahu apa maksud kamu? Aku nggak tahu apa-apa."



MELINDUNGI DAN DILINDUNGI

*T*endang-tendang-tendang.

Tiga kali Key mengayunkan kakinya, Aldo selalu berhasil mundur dan menghindar. Kali ini Key menghantamkan tinju, Aldo menangkap tinju istrinya lalu tersenyum. Key menarik kembali tangannya, dia mundur dan sedikit kemudian melompat sambil melemparkan sebuah tendangan.

Namun seperti yang sudah-sudah, tidak ada satu pun serangan Key yang berhasil melukai Aldo.

"Udah dulu buat sekarang." Aldo mendekat dan mengusap pipi istrinya yang banjir keringat. Key mengangguk dan setengah membungkuk, berusaha mengatur napasnya yang memburu. Aldo duduk di rumput halaman belakang rumah mereka, menyodorkan satu botol minum yang diterima Key dengan cepat. Key meneguk airnya nyaris sampai habis. Dia bernapas lega. "Tumben ngajak *sparing* lagi.»

"Oh, buat jaga-jaga aja." Key menjawab tanpa minat. Dia menatap botol minumnya lama. "gue harus mastiin nggak kehilangan semua otot gue."

"Well, sebenarnya dari dulu kamu nggak pernah punya otot."

"Tapi tahun lalu gue cukup kuat buat tawuran." Key menampik tidak terima. Aldo nyengir. "gue nggak boleh hilang awas."

"Hm?"

"Gue nggak tahu apa yang bakalan gue hadepin nanti di masa depan," Key mendongak. Dia menatap langit biru dengan gumpalan awan menerawang. Kemudian memejamkan mata rapat, menikmati silir angin yang menerpa mengusir panas. "gue ... nggak bisa terus-terusan jadi beban orang lain lagi."

"Aku nggak tahu apa yang bikin kamu mikir kayak gitu?" Aldo berkata lembut. Sese kali, dia tidak bisa menebak hal yang istrinya pikirkan. "tanpa

kamu kuatpun, aku pasti bakalan selalu ngelindungin kamu.”

“Hm.” Key membuka mata. Dia balas tersenyum. “selalu ada waktunya, gue yang harus jagain lo.”

Karena Key tahu Aldo juga memiliki sisi lemahnya sendiri. Key lebih dari sadar kalau dia terluka, Aldo seolah akan kehilangan segalanya. Karena itu Key harus bisa menjaga diri, dia harus memastikan dirinya selalu baik-baik saja demi Aldo yang selalu berkata tidak bisa lagi hidup tanpanya.

Key juga tahu ... Aldo punya banyak beban, pria berusia dua delapan itu memiliki banyak musuh yang ingin menjatuhkannya.

“Kak Key, Kak Aldo! Waktunya makan siang!” seru Carel di kejauhan.

Key menoleh, menatap adik tirinya sesaat lalu kembali mengalihkan atensi pada sang suami. Aldo berdiri, dia mengulurkan tangan memberikan Key bantuan. Key menyambutnya lalu ditarik dalam satu entakkan. Keduanya berjalan dalam diam.

Aldo melirik Key lewat ekor mata. Lagi-lagi, dia menangkap ekspresi serius Key yang seolah sedang berpikir keras. Aldo berharap ... semoga Key tidak lagi melibatkan diri dalam masalah.

Aldo meletakkan tangannya di tungkai kaki dan leher Key lalu mengangkatnya. Key terhenyak. Dia berkedip lalu menatap Aldo kaget. Aldo tersenyum kecil dia berbisik, “Kalo ada masalah, jangan lagi dipendem sendiri.”

Key diam sesaat, dia terkekeh lalu memeluk leher Aldo yang kini membawanya menuju ruang makan. Key mengangguk pelan, “Hm.”



Ivan berjalan beberapa langkah lalu berhenti dan menoleh. Abiella, gadis berusia 16 tahun yang bulan lalu dia nikahi masih saja mengekorinya. Abi bersikeras tetap tidak mau lagi melanjutkan *study*-nya, dia masih dalam proses pemulihan, bahkan bekas jahitan di tubuhnya masih terlihat menyakitkan. Tapi Abi tetap selalu saja mengikuti ke mana pun Ivan pergi, membuat seorang Ivander Josephin bahkan kesulitan berpergian karena seringkali ... istrinya itu mendadak menangis menahan sakit di sekujur badan.

Ivan bukan hanya menikah karena paksaan dan keadaan. Yang dia nikahi gadis sakit-sakitan yang lebih muda 12 tahun darinya, dengan emosi meledak-ledak yang siap membuat kepala Ivan sakit karena teriakan ataupun regekannya.

Ivan berbalik, dia berjongkok di depan kursi roda Abi, mengelus pipi sang istri lalu tersenyum. "Abi, saya harus ngontrol pasien-pasien saya, kamu tunggu di rumah. Oke?"

Abi menggeleng. Dia menangkap tangan Ivan dan nyengir, "Aku mau ikut sama Kak Ivan."

"Kamu harus banyak istirahat, oke? Biar kamu cepet sehat. Kamu juga harus ngikutin beberapa *therapy* sampai bisa sembuh total. Nanti pulangnye saya bawain oleh-oleh."

Abi tetap menggeleng.

Ivan menelan ludah, dia tetap bersabar, "Saya makan malam di rumah kok, Abi bisa jadi anak baik dan nunggu saya pulang?"

"Aku bukan anak-anak! *How can you say that? I'm your wife! Don't treat me like a kid anymore!*"

Telinga Ivan berdengung sesaat. Dia tahu Abi kian emosional karena 'sakit'nya, hanya saja sesekali dia jengkel juga. Ivan tersenyum kecil, dia mengangguk, "Hm. Abi itu istri saya, karena itu Abi harus mulai dewasa, kan? Saya kerja cari uang buat Abi, buat kita. Jadi ... bisa Abi nunggu sampai saya pulang?"

Abi terdiam. Dia menggigit bibir bawahnya pelan. Wajah pias itu kembali terarah pada Ivan penuh harap, "Kak Ivan janji makan malam di rumah?"

"Janji."

Abi mengacungkan jari kelingkingnya, Ivan menautkan jari mereka, "Kalo Kak Ivan ingkar, nanti jarinya aku potong."

Sadeeees sekaleeeee.

Ivan terkekeh. Dia berdiri, mengelus kepala Abi menenangkan, "Ok. Jangan lupa minum obat. Tadi Mama kamu nelson, katanya dia mau dateng."

Namun sebelum Ivan pergi, pergelangannya disambar. Ivan menoleh dan menunduk lagi. Abi mendongak, menatap Ivan malu-malu.

"Sejak kita nikah, Kak Ivan belum pernah cium aku."

ITU PELECEHAN PADA ANAK DI BAWAH UMUR NAMANYA!

Ivan tahu mereka sudah menikah, tapi sebagai seorang dokter, dia selalu merasa pernikahan mereka adalah keputusan yang salah. Kalau bukan karena Abi yang saat itu sekarat terus menolak operasi, tekanan orang tuanya yang mengira Ivan homo, juga Aldo yang menjaga pintu siap menghajar Ivan kalau

berani kabur, demi Tuhan, Ivan tidak akan menikahi Abiella.

Abi masih sangat muda, cintanya pada Ivanpun mungkin hanya sesaat saja. Karena itu Ivan berusaha memperlakukannya dengan baik, agar saat di masa depan nanti Abi bertemu dengan pemuda seumuran yang benar-benar dia cintai, Abi masih menjadi gadis manis yang suci.

Bagi Ivan, dibanding istri, dia lebih menganggap Abi sebagai adik.

Ivan menahan napas, kalau dia tidak menuruti permintaan Abi, dia akan lebih kesulitan keluar rumah lagi. Ivan mengecup puncak kepala Abi. Istrinya terlihat berseri-seri.

"Sampai ketemu nanti malam, Abi." Ivan melangkah pergi. Dia mengusap wajah dan mengembuskan napas kasar.

Ini benar-benar merepotkan.



Key berhenti melangkah, pagi-pagi, dia sudah berhadapan dengan Orion. Mereka berpapasan di koridor, Key tersenyum manis pada kakak kelasnya.

"Pagi, Kak Mikail."

"Pagi, Key." Orion balas mengulum sunggingan.

Key mendekat, menipiskan jarak. Dia mendongak. "Udah lama nggak ketemu, Kak Mikail ke mana aja?"

"Oh, gue ada urusan di kota lain bentar. Udah sarapan? Makan, yuk." Orion merangkul Key dan mengajaknya menuju kafetaria. Key menurut saja, dia menyelaraskan langkah mereka. Rambutnya yang mulai panjang lagi-lagi dikuncir tinggi.

"Hm ... ke luar kota, ya? Gue pikir ke luar Negeri." Key tersenyum guyon. Orion tertawa. Mereka duduk di kursi yang saling bersisian, Key mengangguk saat Orion yang menawarinya memesan makanan.

Key memainkan cincin di jari manisnya, dia berpikir sejenak kemudian terkekeh saat Orion meletakkan satu mangkuk bubur ayam dan teh manis hangat di meja mereka. Keduanya mulai sarapan.

"Lo keliatan lebih cerah, Key." Orion memuji. Key melahap buburnya sambil mengerling. "aura-aura bahagia gitu."

Key ngakak. Dia menggeleng, "Masa yang kayak gini disebut bahagia?"

"Hm. Nggak nunjukin kalo pas masih kecil lo punya trauma." Orion diam

sejenak, Key menatapnya dalam. Orion menoleh lalu berkata, "ahh, sori. Gue harusnya nggak bahas ini, lagian lo nggak inget, kan?"

"Gue pas kecil emang punya trauma, walau nggak terlalu inget jelas traumanya." Key memberi jeda. "kenapa Kak Mikail bisa tahu? Kayaknya gue nggak pernah cerita."

Orion berkedip, "Nebak aja, sih."

Mereka diam lagi.

"*By the way*, gimana percobaan pemerkosaan lo itu? Berhasil? Obat yang gue kasih waktu itu nggak lo masukin ke minuman Pak Aldo, ya?"

Key menyahut, "Enggak. Billy beliin obat juga, jadi gue pake yang dikasih dia."

"Padahal gue susah-susah nyarinya." Orion berdecak.

"Gue nggak percaya sama lo, Kak. Kalo yang lo kasih ternyata racun nanti Aldo mati." Key terbahak-bahak. Orion ikut tertawa.

"Nggak mungkin lah." Orion menyesap minumannya. Dia melirik Key, sesaat, maniknya berkilat merah. "nggak mungkin gue bikin lo ngebunuh seseorang apalagi dia cowok paling berharga dalam hidup lo."

Key mengaduk buburnya.

"Lagian kalo soal bunuh-membunuh," Orion berbisik, Key tidak menoleh lagi. Dia mengepalkan kedua tangan saat Orion menyeringai lebar dan mengimbuahkan, "bukannya ... lo yang lebih ahli?"

HARD FEELING



Key berdiri tegak. Dia mencengkeram sisi meja erat, menunduk saat Orion mendongak dan balas menatap. Orion mengukir senyuman manis.

"Gue duluan, Kak." Key pamit. Dia berjalan beberapa langkah, dia berhenti lalu menoleh. Menatap Orion sepersekian detik, "tapi gue pikir emang iya, kalo ada yang nyakitin Aldo, gue nggak bakalan sungkan buat bunuh siapa pun."

Key bergegas pergi.

Orion berkedip beberapa kali. Tidak menyangka Key akan setenang ini. Apa traumanya pelan-pelan memang sudah menghilang?

Tidak.

Orion mengukir seringaian puas.

Kedua tangan Key yang mengepal itu ... gemetar hebat.



Darah. Pisau. Jeritan.

Key memuntahkan semua isi perutnya di wastafel. Dia membasuh wajahnya berkali-kali. Perutnya kembali mual, dia terus saja memuntahkan cairan bening. Napasnya sesak, udara sulit melewati tenggorokkannya.

Panas, sakit, sesak, perih. Dia merasa akan gila!

Key merogoh tas mencari obatnya. Tidak ada. Key lupa tidak membawa obat yang biasanya dia bawa ke manapun.

"Aaaargggghhhh!" air mengucur menyusuri pipinya. Kedua kakinya tremor parah, Key jatuh terduduk, menatap kedua tangannya yang sesekali terlihat berlumur darah. "AAAARGGGGHHHH!"

"Key?" Sakira menerobos masuk. Dia terkejut melihat Key yang mencakari tangannya sendiri sambil terus menjerit. Dia keluar lagi, "BILLY!"

Billy yang baru datang langsung berlari. Masuk ke toilet perempuan, menubruk Key dan memeluknya erat. Ada apa? Kenapa Key mendadak seperti ini?

"Key, lo kenapa? Siapa yang bikin lo kayak gini?!" Billy bertanya panik. Berusaha menghentikan kedua tangan sahabatnya yang terus saja saling mencakar. Billy memeluknya kian erat. Tidak biasanya Key kambuh mendadak. Apalagi Billy yakin Key tidak melihat pisau daging.

Tapi Key terus saja histeris. Sam yang menjaga pintu memastikan tidak ada yang masuk.

"Key ... tenang, lo nggak pa-pa. Lo nggak salah apa-apa. Lo nggak ngelakuin hal buruk." Billy berbisik pedih. Dia merengkuh kepala Key ke dadanya. "gue nggak bakalan biarin mereka nyakitin lo lagi, gue bakalan jagain lo selamanya biar nggak ada yang berani ngusik hidup lo lagi. Nggak ada yang perlu lo takutin. Gue udah bilang, kan? Hidup gue cuma demi kebahagiaan lo."

Key menjerit. Dia lagi-lagi muntah. Sakira menahan tangis, mengelusi kepala Key agar Key tahu dia tidak sendiri. Saat ini ada banyak orang yang bisa melindunginya, orang-orang yang dulu Key lindungi dengan cara mengotori tangan kecilnya, kini akan melakukan apa pun untuk kebajikannya.

Key menjambaki rambutnya sambil terus merintih, Sakira menahan dua tangan itu agar tidak lebih melukai diri sendiri. Apa yang harus mereka lakukan?

Tubuh Key tremor parah. Dia juga tidak berhenti muntah.

"Gu-gue panggil Pak Aldo." Sakira mengingat Aldo. Hanya Aldo yang bisa menenangkan Key disaat kondisinya seperti ini. "Key gue cari dulu Pak Aldo!"

Namun sebelum pergi, Sakira mengurungkan niat karena sekuat tangan yang mencengkeram pergelangan tangannya. Billy mengelap cairan di sudut bibir Key dengan lengan bajunya. Mata Key masih berair, dia menatap Sakira kosong.

"Jangan Aldo ...,"

Bahkan disaat kondisinya seburuk inipun, Key tetap tidak mau melibatkan Aldo.

Key menjerit, "Jangan Aldo!"

Sakira mundur lagi, lalu apa yang harus mereka lakukan? Key sudah terlalu banyak muntah, napasnya juga kian tersengal.

"Ivan." Key mencengkeram bahu Billy. Dia menatap Billy penuh harap. "bawa gue ke Ivan."

Billy langsung menggendong Key dan membawanya berlari keluar dari toilet. Menyusuri lorong kampus, mengabaikan tatapan heran dari semua orang yang dia lewati.

Key semakin lemah. Billy terisak tanpa memperlambat laju larinya.

"Maaf karena gue terlalu lemah Key," Billy berkata disela-sela tangisnya. "maaf karena dari dulu sampe sekarang, gue selalu gagal jagain lo."



Delapan belas tahun yang lalu

"Key yakin mau lepas dua rodanya? Key yakin udah lancar?" Rendra bertanya pada putrinya yang masih berusia 4 tahun dan sedang duduk di atas jok sepeda. Sudah memakai pelindung kepala, siku, dan lututnya.

Key nyengir memamerkan dua gigi depannya yang hilang sambil mengacungkan jempol, "Hm, yang pake sepeda 4 roda cuma bayi, Papa."

"Tapi Key juga masih balita." Rendra meringis. Mereka ada di halaman rumah, sore ini Rendra sudah berjanji akan mengajak putrinya bermain.

"Key udah besar, mau jadi pengantin Kakak."

"Key masih balita, Nak." Rendra pura-pura menangis. Dia mulai sekarang harus melarang Lea menonton drama bersama putri mereka. Key mulai mempelajari banyak kosa kata yang tidak seharusnya.

"Lepas joknya, jangan dipegang lagi." Key mengeluh. Ragu-ragu, Rendra menurutinya.

"Key siap?"

"Siap!"

"Sekarang Papa lepas."

Key mulai mengayuh sepedanya. Rendra bertepuk tangan bangga. Benar-benar terharu karena di usia 4 tahun Key bukan hanya sudah bisa berhitung dan membaca, Key juga sudah bisa mengendarai sepeda roda dua.

Tapi ...

Key semakin jauh. Putrinya tampak kesulitan membelokkan stangnya. Rendra secepat mungkin berlari saat melihat Key nyaris menabrak batu pembatas taman. Sedetik sebelum Key benar-benar menabrak, Rendra melompat dan menarik Key ke dalam pelukannya lalu jatuh menghantam batu.

Jantungnya ...,

Rendra merasa sesaat lalu jantungnya akan copot.

"Key nggak pa-pa, Nak?" Rendra beringsut duduk, mendudukkan Key di pangkuannya. Key masih tampak syok, kedua bola matanya membola. "nggak pa-pa. Key masih belajar, nanti kalo sering latihan Key pasti bisa. Sekarang Key ada yang luka?"

Key menangis keras. Rendra panik, dia memeriksa setiap bagian di tubuh mungil putrinya, bahkan tidak ada goresan, Rendra berhasil melindungi Key tanpa cela.

"Papa berdarah!" Key menangis kian keras. "gara-gara Key kepala sama tangan Papa berdarah."

Ahh.

Rendra melihat kemeja birunya yang robek di bagian siku. Kepalanya juga terasa nyeri. Pria itu mengelus pelipisnya yang tadi terantuk batu cukup keras. Benar saja, kepalanya juga terluka.

Tangisan Key semakin lirih, dia terus menyalahkan diri.

"Key, Papa nggak pa-pa, Sayang. Kan, Key tahu Papa jagoan. Papa kuat!"

Key tetap tidak berhenti menangis.

"Lho, kenapa Key nangis kayak gitu?" Lea keluar rumah, menghampiri suami dan putrinya, terkejut melihat luka di tubuh Rendra. Melihat sepeda Key yang sedikit bengkok, dia mengerti. "Key, Papa sakit, Key mau ngobatin luka Papa? Key mau bantu Mama biar Papa nggak sakit lagi."

Key berhenti menangis, sambil terisak-isak, dia menatap sang Mama yang berjongkok di samping Papanya. Key menatap Lea penuh harap.

"Key mau ngobatin Papa. Key nggak mau Papa sakit."

Rendra selalu saja dibuat terpukau, mengagumi dengan cara-cara istrinya yang selalu bisa menangani Key disaat sakit ataupun gundah. Dengan Lea, Key yang sedang menangis kencangpun bisa langsung diam.

"Nah, Key hapal doa buat orang tua?" Lea tersenyum. Key mengangguk cepat.

"Key hapal!"

"Ayo kita baca sama-sama, terus tiup ke luka Papa, biar nggak sakit lagi."

Key menatap Rendra dan Lea bergantian, dia mengangguk bersemangat. Menengadahkan kedua tangannya dan mulai berdoa dengan serius. Rendra

terkekeh geli.

Setelah selesai berdoa, Key berdiri, bersamaan dengan sang Mama, pipi berlemak bayi itu menggembung sambil meniupi luka di kepala Rendra. Key mundur saat diintruksikan sang Mama.

"Papa lukanya masih berdarah, tapi nggak sakit lagi?" tanya Key penuh harap. Rendra berkedip, dia meraba kepalanya dan bertepuk tangan.

"Wah, Key hebat. Kayak penyihir, luka Papa nggak sakit lagi."

Key tertawa. Dia tampak senang. "Key kalo udah besar mau jadi Dokter, biar ngobatin Mama, sama Papa, sama jadi pengantin Kakak."

"Key masih balita, Nak!" Rendra terus mengulang kalimat yang sama. Mereka tertawa, Rendra mengecupi pipi mochi itu penuh cinta. Hanya dengan melihat Key tertawa dan bahagia seperti ini saja ... sakitnya benar-benar tidak lagi terasa.



Rendra jatuh terkulai di sisi ranjang. Jantungnya masih saja berdegup tidak karuan melihat kondisi Key yang lagi-lagi mengerikan. Putrinya terbaring lemah di ranjang, harus diinfus dengan selang oksigen yang membantu pernapasannya.

Ivan bilang kondisi Key sudah lebih baik. Key tertidur karena obat penenang. Tapi tetap saja. Ayah mana yang tidak terluka melihat putrinya yang sudah hancur berkali-kali dalam kondisi seperti ini karena di masa lalu dia yang gagal melindungi masa kecil putrinya?

"Key ... Papa sakit." Rendra meraih tangan kanan Key, mengecupinya pelan. "Papa sakit, Key nggak mau ngobatin Papa kayak dulu?"

Rendra sosok yang kuat. Setangguh apa pun musuhnya di masa lalu, dia tidak pernah menyerah menghadapi mereka. Dia tidak pernah menangis saat babak belur melawan orang-orang yang mengajaknya berkelahi.

Tapi ... hanya dengan melihat putrinya yang seperti ini, dia merasa sudah kehilangan separuh semangat hidupnya. Air mengalir menyusuri pipinya.

"Key ... hati Papa sakit. Lebih sakit dibanding luka di kepala Papa yang dulu Key sembuhin." Rendra terkekeh perih. Dia tertunduk dalam. "Lea ... apa yang harus aku lakuin?"

Rendra memanggil almarhum istrinya. Bagaimana cara Lea menangani Key yang sakit saat itu? Bagaimana caranya Lea bisa mengobati setiap luka di

fisik atau psikis putri mereka?

"Aku bener-bener nggak mampu ngerawat Key sendiri tanpa kamu ... Lea."



Rendra duduk di sofa ruang keluarga. Memejamkan mata rapat, berpikir tentang banyak hal. Dia terus mencari cara agar puterinya bisa hidup normal seperti anak-anak yang lain. Kalau saja waktu bisa dibeli dengan uang, akan dia tukarkan semua harta yang dia punya untuk mencegah masa lalu kelim Key yang menghancurkan masa depannya seperti sekarang.

"Papa?"

Rendra membuka mata, melihat Carel dan Neva. Pria itu mengukir senyuman lelah.

"Oh, kalian udah pulang. Gimana belajar nyetirnya? Udah lancar?" Rendra bertanya. Carel dan Neva mengangguk, keduanya mengulum sunggingan.

"Udah, Pa. Besok kita udah dapet SIM. Makasih udah ngizinin kami pake mobil-mobil Papa." Carel duduk di sofa dua bantal, Neva duduk di sampingnya. "nggak pa-pa kami pake mobil Papa?"

"Pake aja, nganggur di rumah juga sayang." Rendra menarik napas dalam, mengembuskan perlahan. "kalo ada mobil lain yang kalian suka, bilang aja. Nanti Papa beliin buat kalian."

"Ahh, yang itu juga nggak pa-pa. Mobil Papa mahal-mahal soalnya, takutnya kita nggak sengaja bikin lecet."

"Jangan pikirin mobilnya, utamakan keselamatan kalian." Rendra menutup wajah dengan telapak tangan. Dia bertanya, "apa Key masih sering kasar sama kalian?"

"Kak Key masih agak galak, tapi nggak pernah nyuruh yang aneh-aneh lagi sekarang." Neva berkata jujur, Carel menyenggol bahunya. Sesekali Neva tidak bisa membaca suasana. Padahal Carel sudah berhati-hati karena melihat ayah tirinya tampak capek sekali.

"Enggak kok, Pa. Sesekali Kak Key bahkan ngizinin aku numpang mobilnya ke kampus. Kak Key itu ... apa, ya? Nggak bisa jujur ... mungkin?"

Rendra terkekeh. Dia menelan ludah, "Hm. Key emang kayak gitu. Rasanya nggak adil Papa terus-terusan minta kalian maklumi sifat Key. Kalian nggak perlu nutupin sikap keras dia, karena Papa bisa lihat sendiri. Nanti biar Papa tegur Keynya." Rendra berbisik pedih, "tapi nggak sekarang, nanti kalau Key

udah lebih sehat, Papa yang bakalan negur dia.”

“Papa ... aku tadi denger semuanya dari Sakira.” Carel berjongkok, menggenggam tangan Rendra erat, dia tersenyum manis. “aku emang nggak tahu masa lalu Kak Key sampai Kak Key punya trauma seberat ini. Tapi, Kak Key itu kuat, dia bisa ngelewatin semuanya sampai sekarang, jadi Papa juga harus tegar.”

Rendra mengusap kepala Carel pelan. “Makasih karena kalian bisa jadi saudara yang baik buat Key.”

“Oh, kalian udah pulang? Udah makan?” Fina datang dari dapur, membawa satu cangkir teh untuk suaminya. Dia menyerahkan teh itu pada Rendra.

“Udah tadi, Ma.” Neva berdiri, kembali membawa tasnya.

“Yaudah kalian mandi, terus tidur. Jangan ribut, kamar kalian deket ke kamar Key, Key lagi butuh istirahat.”

Carel dan Neva menyahut mengerti. Keduanya pergi membawa barang masing-masing. Fina memerhatikan kedua puterinya sambil tersenyum, dia duduk di samping Rendra. Menerima cangkir dari suaminya lalu dia letakkan di meja.

“Gimana kata Ivan, Mas?” Fina bertanya lembut. Rendra mengepalkan sebelah tangan. Dia tersenyum kecil.

“Key minta pulang sebelum Aldo dateng, kondisinya udah baikan.”

“Hm ...” Fina menarik kepala Rendra agar tidur di pangkuannya. Rendra menatap istrinya tidak paham. Fina mengukir senyuman kecil. “dari kita kenal hampir 30 tahun lalu, Mas itu selalu kayak gitu, kan? Kalo ada masalah dipendem sendiri, kalo ada hal yang nggak ngenakin nggak pernah mau berbagi sama orang lain.”

Fina mengelusi kepala suaminya.

“Kamu nggak pernah cerita semua masalah kamu walau kita pacaran selama 4 tahun. Makanya aku kaget pas kita LDR karena kamu kuliah, mendadak kamu sering cerita soal Lea. Aku berusaha berpikir positif, walau akhirnya kamu bener-bener mutusin aku demi Lea.” Fina tertawa. Rendra tidak bisa menjawab. “tapi pas aku ngeliat Lea, aku emang sadar dia perempuan luar biasa. Pas dia tahu kamu itu pacar aku, dia tetep senyum dan berbesar hati ngasih selamat. Aku pikir ... wah, dia emang perempuan yang tegar, tinggal nunggu waktu aja sebelum kamu jatuh cinta sama dia. Dan besoknya, kamu emang ninggalin aku.”

Fina tertawa.

“Kamu pria yang kuat, Lea juga tegar luar biasa. Dan Key itu anak kalian,

kan?"

Rendra tertegun. Fina mencubit hidung suaminya. "Key itu warisin darah kalian, aku yakin seberat apa pun masalahnya, dia pasti sanggup ngelewatin semuanya. Key punya kamu, punya Aldo, dia punya banyak orang yang peduli, jadi suatu hari nanti ... Key pasti sehat."

Rendra mengangguk. Dia berbalik dan memeluk perut Fina. Fina terkekeh saat mendengar isak tangis suaminya.

Key melihat itu di kejauhan, dia memutuskan berbalik dan kembali ke kamarnya. Menatap pantulan bayangannya di cermin, wajah pucatnya terlihat mengerikan.

Key menepuk kedua pipinya, dia berusaha menguatkan diri. Ya, dia memiliki banyak orang yang menyayanginya, tidak ingin Key menyerah dengan segala rasa sakitnya.

Karena itu

"Gue belum kalah, Orion Giofardo."



Pintu kamar terbuka. Aldo masuk kamar menatap Key yang sedang mengetik di atas kasur. Pria itu tersenyum kecil, mendekat, dia duduk di sisi ranjang.

"Kamu nulis?"

"Hm."

"Nulis apa?"

"Kepo."

Key tertawa saat Aldo menubruk dan memeluknya. Aldo mengacak surai Key pelan, memeluk pinggang Key, melirik ke layar laptop yang terbuka.

"Udah malem, Sayang. Kenapa nggak tidur?" Aldo menatap Key dari samping, wajah istrinya pucat sekali. "kamu sakit?"

"Enggak." Key menggeleng. "tadi lo nggak ke kampus?"

"Ah, iya. Belakangan ini kerjaan aku di kantor makin banyak." Aldo berbaring sambil terus memeluk perut Key. "capek banget."

"Tangan lo nggak keliatan kayak orang capek," Key menepis tangan Aldo yang mengelus pahanya. "gue nggak bakalan biarin lo jadi *seme* lagi."

"Nyerah aja kenapa, sih?"

"Ogah. Gue nggak nyerah sama cowok impoten."

Aldo menyingkirkan laptop Key lalu menindih tubuh istrinya, dia memasang wajah jengkel, "Mau aku bikin berantakan lagi?"

"Ampun."

Mereka sama-sama tertawa. Key mengelusi pipi Aldo. Semua bebannya, rasa sakitnya, kegelisahan yang membuat hatinya hitam selalu sirna hanya melihat tawa Aldo yang seperti ini. Sosok yang selalu melindunginya sejak kecil, pria yang tidak pernah berhenti mencintainya seburuk apapun kondisi seorang Key Diana.

Kali ini Key yang akan melindungi sinarnya.

Semakin terang cahaya, semakin gelap juga bayangannya. Key tahu itu. Karenanya, biarkan dia yang menjadi bayangan, tidak akan Key biarkan siapa pun merenggut kebahagiaan Aldo sekarang.

Key tidak peduli dirinya terluka, dia bahkan akan menghadapi Orion walaupun berkali-kali dia nyaris mati karena ditekan rasa sakitnya sendiri. Namun selama Key membantu Aldo dalam proses pemulihannya, menjauhkan suaminya dari skizofrenia, Key akan menghadapi segalanya tidak peduli konsekuensinya.

Seperti yang dulu Key katakan pada Aldo, Key jauh lebih kuat dari yang pria itu bayangkan. Key tidak peduli sebanyak apa pun penderitaan yang harus dia tanggung selama Aldo tetap bertahan.

"Lo tahu, Key? Trauma terparah Aldo itu karena penculikan yang lo alami 11 tahun lalu?"

Key mengingat jelas perkataan Orion.

"Lo pernah mikir nggak kenapa penculik itu bisa jadiin lo salah satu sasaran?"

Key tersenyum manis saat Aldo memeluknya erat, menjadikan tubuh Key guling.

"Lo pernah mikir nggak yang punya rumah itu siapa? Apa ada kemungkinan video rekaman aksi heroik lo ada di sana?"

"Kamu udah makan Key?" tanya Aldo. Key mengangguk. "mau aku bikini camilan?"

"Enggak, lo istirahat aja, Al."

"Menurut lo ... gimana reaksi Aldo kalo gue kirim video itu ke dia?"

"Mau lo itu apa?"

"Setelah aku pikir-pikir, aku pengen punya anak." Aldo berpikir beberapa lama. "pasti lucu banget ngeliat kamu versi mini ke sana-kemari tapi bedanya kali ini mini Key manggil aku 'Papa.'"

"Lo emang udah siap hamil, Al?"

Aldo mencubit pipi Key membuat istrinya memohon ampun.

"Ayo kita temenan." Orion tersenyum lebar. "gue cuma mau jadi temen dekat lo aja, Key."

"Kalo punya anak, gue lebih seneng kalo dia mirip lo." Key berbaring menyamping. Dia dan Aldo saling menumbuk mata, iris kelabu menatap Key dengan binar yang memukau. "istilah lembutnya memperbaiki keturunan gitu."

"Eh ... padahal buat aku kamu manis banget kok."

"Sekalipun lo puji gue tetep nggak mau jadi uke."

Aldo tertawa renyah. Key ikut tertawa. Sudah beberapa hari ini, kondisi Aldo memang lebih baik. Pria itu lebih memiliki gairah hidup dan jarang berhalusinasi lagi. Ahh, tawa Aldo yang seperti ini saja membuat Key lebih percaya diri.

"Tapi aku bener-bener pengen punya Key versi mini." Aldo memeluk Key erat. "sekarang aku lagi bangun rumah buat kita berdua. Yang ada tamannya, kolam renang juga, di sana kita biasa piara berbagai jenis hewan. Oh, iya, kita bikin paviliun di atas air juga, tapi jangan terlalu dalem, takutnya kalo kita punya anak jatuh terus tenggelam. Mungkin kita bikin satu akuarium besar juga di rumah, tempat kamu nulis di bawah air, banyak ikannya, jadi lebih *fresh* ke kamu juga."

Aldo bercerita, Key terus mendengarkannya.

"Aku rencananya bikin rumah kaca juga, kita bisa ngerawat berbagai jenis tumbuhan sama bunga. Buat ukuran rumah kita, aku nggak mau terlalu besar. Minimalis aja cukup buat kita sama anak-anak. Kamu tenang aja, nanti aku juga bikin perpustakaan khusus buat semua buku-buku kamu." Aldo berhenti bicara, dia menunduk menatap Key yang terus memerhatikan. "ahh, sori. Hari ini aku bawel banget kayaknya."

Key nyengir. Dia menggeleng cepat dan memeluk Aldo lagi.

"Gue seneng dengernya." Key mengelusi punggung Aldo. "hari ini sikap lo agak beda, Al. Jangan-jangan lo ngidam lagi."

"Masa?"

"Hm. Lo yakin gak hamil?"

Aldo mengusek tinjunya di kepala Key sampai istrinya mengaduh kesakitan. "Bego."

Mereka saling bertatapan, lalu keduanya tertawa lagi.

Sekarang ... Key sedikit demi sedikit mulai mengingat masa lalunya. Saat dia terpejam, sesekali dia melihat kedua tangannya berdarah-darah. Key merasa akan gila. Napasnya tersumbat dan dia tidak bisa berbuat apa-apa.

Tapi bayangan wajah Aldo di depannya selalu sanggup membuat Key kembali tegar. Mengingatkan Key kalau dia punya tujuan yang lebih besar.

Jika Key jatuh ... Aldo tidak akan terselamatkan.

Itu sebabnya, walau dia harus menghadapi trauma masa lalunya sendiri dan merasa 'akan mati' hanya dengan mengingatkan sekilas, Key tidak akan pernah mundur.

Dia ... akan menghadapi kenyataan yang dia hindari selama ini.



SENYUMMU, DUNIAKU

"Key, nanti kita makan siang sama-sama. Kamu cuma ada kelas pagi aja, kan?" Aldo menoleh pada istrinya saat mereka sudah sampai di depan ruang 13. Key mengangguk dua kali. Aldo mengulum sunggingan kecil, mengecup pelipis Key tanpa menghiraukan orang-orang yang melihat mereka.

Semakin hari Aldo semakin romantis saja.

"Aku masak di rumah, jadi jangan telat."

"Lo nggak ke kantor?"

"Hari ini Papa nyuruh aku ambil cuti. Soalnya belakangan ini *weekend* pun aku tetep ke kantor."

Key mengangguk. Dia nyengir lebar, "Oke."

Aldo mengusap puncak kepala Key beberapa kali. Key meluruskan pandangan sekilas, melihat Orion di kejauhan, dia menubruk Aldo dan memeluknya, Terkekeh saat Aldo balas memeluknya.

Key harus menunjukkan pada kakak kelasnya itu.

Seberat apa pun perjalanan hidupnya, sekuat apapun badai yang ingin Orion ciptakan untuk menghancurkan mereka, Orion tidak akan bisa merenggut kebahagiaan pernikahan Key dan Aldo. Key harus membuktikannya, kalau semua yang Orion lakukan sampai detik ini sia-sia. Sese kali, Key memang terluka, bukan hanya berusaha menjadi penopang Aldo di tengah kondisi mentalnya yang kian rapuh, Key juga harus menghadapi trauma yang membelenggunya selama 11 tahun ini.

"Aku ada urusan sama rektorat hari ini. Sampai nanti." Aldo melepaskan pelukan mereka. Dia berjalan ke arah Orion dan mengulum sunggingan manis saat Orion mengangguk menyapa.

Key bertolak pinggang, mengacungkan dua jarinya sambil menjulurkan lidah -mengejek.

Beberapa dokter berpendapat skizofrenia tidak bisa disembuhkan. Setiap pengidapnya selalu bergantung pada obat, dan setiap kali mendapatkan tekanan berlebihan mereka bisa kumat.

Tidak sedikit dari mereka yang menghancurkan orang lain.

Tidak sedikit dari mereka yang berakhir membunuh diri mereka sendiri.

Pengidap skizofrenia harus diberikan banyak kebahagiaan, dukungan, juga cinta untuk menunjukkan seberapa penting eksistensi mereka.

Yang paling membuat Key sakit adalah kata-kata Ivan tentang suaminya.

"Mungkin, selamanya Aldo nggak bakalan bisa berhenti berhalusinasi. Semuanya tergantung Aldo sendiri, gimana cara dia menangani setiap halusinasinya, gimana cara Aldo lebih menghargai hidupnya sendiri. Sebagai dokter saya cuma bisa ngasih dia obat dan saran. Tapi buat sekarang ini, dengan berat hati saya harus bilang sama kamu, Aldo ... udah ada di zona merah lagi."

Key juga sadar, sudah beberapa bulan ini, dia sering melihat Aldo bicara sendiri, lebih tepatnya Aldo bicara pada Key di masa kecil mereka, Aldo begitu memuja fatamorgana yang mengungkungnya sampai dewasa.

"Ahh, gue harusnya nggak *jealous* sama diri gue sendiri." Key mengedik. "gue ... nggak boleh biarin Aldo ngeliat apa pun yang mau ditunjukkan Orion."



"Mph ..." Key berpikir keras. Dia meletakkan dua telunjuk di masing-masing pelipis, membuat Billy keheranan. "mph"

"Lo mikir apaan, sih?" Billy senang melihat Key yang kembali normal, walau normal versi Key memang sedikit menyerempet ke tidak waras.

"Enggak, setelah gue pikir-pikir, berapa kalipun gue nyoba, kenapa gue nggak pernah berhasil merkosa Aldo?"

"Hm." Billy mengangguk. Ekspresi wajahnya lempeng. "lo udah 'normal' beneran ternyata."

"Nggak tahu kenapa omongan lo bikin gue pengen ngantemin muka lo pake batu-bata."

Billy tertawa. Dia bertopang dagu. "Pertanyaan lo sebenarnya lo udah tahu jawabannya sendiri, kan? Karena Pak Aldo cowok, karena lo cewek."

"Siapa bilang gue cewek?!"

"Harusnya Dokter Ivan nambahin dosis obat lo kayaknya."

"Tapi nih ya, Bup. Andai bener gue cewekpun gue yakin suatu hari nanti tujuan gue bisa tercapai. Lo nggak pernah denger pepatahkah? Yang penting niat." Key tampak berapi-api. Billy menguap tidak peduli, "gue pengen masukin Aldo."

"Yaudah lo masukin aja Pak Aldo ke sumur. Ribetin banget lo emang!"

"Lo yang gue lempar ke sumur duluan!" Key melebarkan mata sambil menatap kedua tangannya terkesima. "Aldo terlalu ganteng buat dimasukin ke tempat yang khusus buat *human-human* jelek kayak lo."

"Bapa, kadang saya heran kenapa saya bisa kuat temenan sama orang macam Key Diana?" Billy memijat pangkal hidungnya pelan. Kepalanya mendadak pening.

"Lo lagi berdoa, Bup?"

"Kagak, lagi ngarit gue."

"Hm... muka lo mendukung banget emang."

"Gue ... marah!" Billy menendang meja. Key tertawa renyah. Emosi Billy langsung surut melihat tawa Key yang begitu lepas. Ini yang membuat Billy sering jengkel. Semenyebalkan apa pun kata-kata atau perilaku Key, Billy tidak pernah bisa marah kalau sudah melihat Key tersenyum atau tertawa.

Billy membuang muka.

Key... selalu saja terlihat memukau entah itu di masa kecilnya ataupun setelah dia beranjak dewasa.



Orion menghentikan langkah, melihat kaki seseorang yang menghalangi jalannya. Cowok itu menoleh, dia mengangkat sebelah alis melihat Sam yang bersandar ke dinding di koridor menuju ruang delapan belas. Sam meneguk air mineralnya.

"Ada urusan sama gue?" Orion mengulas senyuman kecil.

"Lo kan orangnya?" Sam *to the point*. Dia menatap Orion lurus. "yang bikin Key kumat beberapa hari lalu ... elo, kan?"

"Heh? Kumat apaan?" Orion memasukkan dua tangan ke saku. "emang Key kenapa?"

Dia bersikap sok bodoh. Sam menarik napas dalam-dalam, mengembuskannya kasar. Dia berdiri tegak, saling berhadapan dengan Orion.

"Gue nggak tahu apa tujuan lo bikin Key sakit, Key juga nggak bakalan buka mulut sebanyak apa pun kita maksa biar dia mau cerita," Sam mendesis. "tapi satu hal yang gue tahu, kehidupan Key makin berantakan semenjak dia kenal sama lo."

"Apaan, nih? Curhatan cowok yang patah hati ditinggal nikah sama cewek yang dia taksir?" Orion tertawa geli. Dia menutup mulut dengan sebelah tangan menyesal. "gue denger ginjal lo sampe hancur sebelah demi nyelametin dia. Walau akhirnya dia tetep milih Pak Aldo, dia sama sekali nggak peduli sama lo."

"Lo masih nggak sadar?" Sam balas tersenyum. "lo nggak tahu ... sekuat apa Key sampe bikin banyak cowok yang jatuh cinta sama dia, rela ngelakuin apa pun demi dia? Billy Revidica, gue, Giofardo bersaudara."

"Bahkan orang yang bener-bener benci dia aja bisa jadi cinta mati. Semakin lo berusaha ngerusak dia, semakin lo sadar sekuat apa Key sebenarnya, semakin lo nggak bisa sekalipun ngalihin pandangan dari dia. Gue ngasih lo peringatan ... karena gue kasian sama lo." Sam menepuk pundak Orion sekali. "disaat lo suka sama satu cewek, tapi cewek itu nggak bisa ngasih lo cinta yang sama, karena dia cuma ngasih hatinya sama cowok yang udah dia anggap sebagai segalanya ... lo ngeliat cewek itu ngelakuin apa pun demi kebaikan orang yang dia cinta. Rasanya ... bener-bener sakit."

Sam mencengkeram pundak Orion erat, "Lo ngerasain sakit yang luar biasa, tapi di sisi lain lo nggak bisa ngelakuin apa pun buat misahin mereka, karena lo tahu itu sia-sia. Karena lo sadar cewek itu bakalan kehilangan hidupnya tanpa cowok yang dia cinta. Akhirnya ... lo cuma bakalan ada di posisi yang sama kayak cowok-cowok lainnya, pengamat yang ngerasa cukup ngeliat dia senyum dan ketawa."

Orion tertawa.

"Silakan ketawa sepuasnya." Sam tersenyum guyon. "tapi kalo lo nekat, gue nunggu lo di tempat yang sama kayak gue atau Billy."

Sam melangkah pergi. Dia harus melakukan sesuatu. Melihat Key sakit dan histeris seperti beberapa hari lalu benar-benar membuatnya merasa dileburkan menjadi abu. Sam harus menjauhkan Key dari Orion. Orion tampak berbahaya, dia bahkan mengetahui hal-hal yang selama ini dirahasiakan dari media.

Tapi ... bagaimana caranya?



Pukul setengah tujuh malam, Key baru pulang karena justru hangout bersama

teman-temannya. Dia benar-benar lupa tentang janji makan siang dengan Aldo.

Key melihat meja makan sudah bersih. Salah satu pembantu di rumahnya bilang kalau semua makanan yang Aldo masak tadi siang Aldo berikan pada mereka. Tidak perlu diragukan, Aldo saat ini pasti marah padanya.

Key masuk kamar, dia melihat Aldo yang memasang wajah dingin. Pria itu sibuk mengetik di laptopnya, Aldo sedang bekerja.

"Al, maaf. Tadi gue lupa."

Aldo tidak menjawab. Dia menutup laptopnya, tidak melirik Key sama sekali, dia menentang benda pipih itu berjalan melewati Key. Key menyambar pergelangannya, dia merasa jantungnya copot saat Aldo melemparinya tatapan sinis.

"Gu-gue bener-bener minta maaf."

Bibir Aldo merapat. Dia mengempaskan tangannya dan berjalan keluar kamar. Key membuntutinya, Aldo sangat marah. Apa yang harus Key lakukan? Aldo kan kalau sudah marah seringkali *pundung* sehari-hari. Suaminya itu sensi sekali.

"Al-Al, gue traktir makan di luar, yuk. Restorannya bebas lo yang milih. Gue traktir lo sampe kenyang." Key menarik tangan Aldo tapi justru dia yang terseret maju. "kalo malam ini kita nginep di hotel gimana?"

Aldo berhenti melangkah. Dia menoleh dan menatap Key tajam, Key tampak kikuk.

"Tapi nggak ngapa-ngapain lho, kita bobo aja. Cari suasana baru gitu."

"Gue yang pilih tempatnya?" Aldo bicara menggunakan 'lo-gue' lagi. Ya, Key tidak keberatan karena dia sendiri juga sama. Hanya saja ini menunjukkan seberapa kesal Aldo pada Key sekarang.

Key mengangguk dua kali.

"Hm. Gue yang *booking* tempat."

Key bersorak dalam hati. Dia baru mendapat royalti juga uang bulanan dari sang Papa. Tapi kalau dipikir-pikir, Key belum pernah mendapat uang saku dari Aldo. Ya, sebenarnya bukan Aldo yang tidak mau memberi, tapi karena Key keras kepala menganggap dirinya yang sebagai suami, harus Key yang memberi nafkah pada Aldo.

Untuk pertama kalinya Key merasa dirinya goblok sekaleeee.

Andai Billy ada di sampingnya, Billy pasti menampik dan berkata kalau keblokan Key memang sudah bawaan.

Dalam perjalanan Aldo diam.

Saat makan pun Aldo tetap bungkam.

Aldo memesan banyak makanan, Key hanya memesan jus stroberi dan steak saja. Masalahnya, mereka makan di hotel bintang lima. Kalau Key tidak salah menduga, mereka juga pasti akan menginap di sini juga.

Semoga saja Aldo memesan kamar kelas ekonomi.

JELAS SAJA KEY JUGA TAHU SENDIRI ITU MUSTAHIL KELEEEUS!

Aldo pasti menyewa *suite room* yang biaya menginap permalam saja Key tidak bisa menduganya.

"Al, lo masih marah?" Key bertanya saat Aldo menggeser piringnya dan mengganti dengan hidangan penutup.

Aldo balas menatapnya, dia menggeleng. "Jangan diulang."

Aldo benar-benar ngambekan. Key curiga sulung Giofardo memang sedang ngidam.

"Hm. Gue janji nggak ngulang lagi." Key tersenyum manis. Aldo mengulas senyuman simpul. Pria itu menghabiskan makan malamnya.

"Gue ke toilet bentar."

Key mengangguk paham. Saat Aldo pergi ke toilet, Key mengangkat tangannya meminta *bill*. Satu *waiter* mendekat, membungkuk sopan, lalu menyerahkan *bill*-nya hati-hati. Key menerimanya, dia diam beberapa lama, lalu tersedak air ludahnya sendiri.

Dua belas juta. Mereka hanya memesan beberapa menu, kenapa bisa menghabiskan uang sampai sebanyak ini?

Key melihat harga jus stroberi pesannya. Satu gelas saja harganya sampai lima ratus ribu. SINTING!

"Sebentar, nanti saya panggil lagi." Key tersenyum.

"Baik, *Madam*." *Waiter* itu mengangguk hormat, mundur beberapa langkah lalu berbalik dan pergi.

Key membuka ponselnya, mencari tahu biaya sewa kamar *suite room* permalam di hotel yang saat ini mereka singgahi.

Seperti dugaannya.

Wajah Key pucat pasi.

Sebelas juta permalam, dengan *view* lautan, taman dan kolam renang dari lantai lima belas.

"Siapa peduli sama *view*, berengsek? Siapa sih yang punya nih hotel? Bangsat banget, dikira ngabisin duit hampir 25 juta dalem semalem sulap?" Key menggerutu. Royaltinya bahkan tidak mencapai setengah pengeluarannya malam ini. Key bisa menutupi kekurangannya dengan uang saku dari sang Papa, tapi bagaimana cara Key bertahan hidup selama satu bulan ke depan?

Dia masih harus membeli beberapa alat BDSM dan pengintai untuk menjerat dan memperkosa Aldo bulan ini.

Kalau Key meminta Aldo yang membayar, pasti Aldo langsung memberinya tatapan keji.

Semua pilihan terlalu mematikan. Kalau uangnya terlalu banyak, Key juga tidak tega merampok Billy.

Apa yang harus Key lakukan?

"Kayaknya gue nggak punya pilihan."

Ya, Key masih bisa membujuk Aldo yang membayar tanpa membuat suaminya murka dengan pertukaran harga dirinya. "Tapi gue nggak yakin Aldo tetep mau bayar semuanya walau gue rayu pake cara ini."

Aldo kembali. Pria itu menghampiri Key, menatap istrinya lurus lalu duduk. Aldo mengangkat tangan memanggil pelayan. Kali ini dia memesan segelas kopi.

Perut Key semakin melilit, tagihannya bertambah lagi. Berapa harga satu gelas kopi di tempat ini? Kalau saja bukan karena Aldo sedang ngambek, pasti Key sudah menyerapah saking pusingnya.

Ya, dia tidak punya pilihan. Key berdiri, menguatkan tekad, dia menghampiri Aldo membuat pria itu mengangkat sebelah alis heran.

Aldo terkejut saat tiba-tiba Key duduk di pangkuannya, di restoran ini hanya tiga meja yang dipesan termasuk meja khusus yang sedang mereka tempati. Key mengalungkan tangannya ke leher Aldo.

"Aldo ..." Key memanggil hati-hati, takut membuat Aldo semakin marah. Dia berbisik. "aku nggak punya uang sebanyak itu buat lunasin tagihan restoran sama hotel. Ta-tapi sebagai gantinya, kalau semuanya kamu yang bayar, malem ini ... aku nggak keberatan jadi *uke* lagi."

Aldo tercenung, dia memalingkan wajah, berusaha sekuat mungkin

menahan geseran bibirnya yang bisa membuat Key ketakutan.

"Aldo ..." Key semakin takut saat Aldo tidak bereaksi. Dia menatap Aldo lugu, "nggak mau, ya? Terlalu mahal, ya?"

Ini serangan mematikan!

Jangankan melunasi semua tagihan, membeli satu hotel ini saja akan Aldo lakukan untuk mengungkapkan rasa senangnya sekarang.

Aldo berdehem.

"Aku udah *booking* kamar, ini kuncinya, kamu pergi duluan ke kamar, nanti aku menyusul." Aldo mengangguk. Key tersenyum bahagia, Aldo bersumpah dia menahan diri untuk tidak menerjang Key detik itu juga. Key menerima *keycard* yang Aldo berikan, dia berdiri dan meninggalkan restoran lebih dulu.

Aldo memanggil pelayan. Dia menyerahkan *credit card* hitamnya. Sambil tersenyum manis dia berkata, «Tolong semua menu hari ini dibungkus terus dibagi-bagikan ke panti asuhan Bunda Kasih.»

"Eh? Bapak yakin? Perkiraan semuanya-,"

"Tenang aja, *credit card* saya *no limit*. Sana-sana!" Aldo mengusir. Pelayan itu tampak linglung, namun dia mengangguk dan mohon pamit. Aldo tersenyum lebar, dia berdiri dan melangkah percaya diri.

Aldo merogoh ponselnya lalu menelpon seseorang sambil menunggu *credit card*-nya dikembalikan.

"Nevis."

"Saya, Pak?"

"Donasi bulanan saya untuk masing-masing panti jompo atau panti asuhan yang awalnya masing-masing 0,3% kamu naikin jadi 0,4%."

"Pak Aldo yakin? Saya ingatkan jumlahnya saja-,"

"Nevis-Nevis, kamu itu nggak paham?" Aldo menyeringai kesenangan. "Harta itu titipan Tuhan, kita harus memanfaatkannya di jalan yang benar. Kalau kita mencukupi rezeki orang-orang nggak mampu, Tuhan juga bakal mencukupi rezeki kita lahir batin. Hahaha!"

Aldo terbahak-bahak. Dia menandatangani kertas yang diserahkan *Waiter* lalu menerima kembali *credit card*-nya.

Nevis bisa menebak dari suara Aldo kalau lagi-lagi Aldo sedang bahagia, tapi dia tetap tidak bisa menebak apa sebabnya?

"HAHAHAHAHA!" Aldo menutup telpon sambil melangkah keluar restoran. Dia tampak bersemangat sambil bersenandung merdu menarik perhatian orang-orang. "Key~ I'm coming~"



Key duduk di ranjang, dia bergidik saat sekujur tubuhnya mendadak merinding.

"Entah kenapa, gue ngerasa nyesel banget sekarang? Mungkin sebaiknya gue emang ngabisin semua duit gue buat bayar."



Indifferent



Key berdiri di koridor depan kelas, jam satu siang cewek itu bersandar ke dinding sambil menatap Aldo yang di kejauhan lagi-lagi dikelilingi banyak orang. Aldo memang selalu atraktif. Entah apa pun yang dia lakukan, entah apa pun yang dia katakan.

Semua kalimat yang Aldo ucapkan seolah dapat membius orang-orang. Membuat mereka terpesona entah karena sisi manis ataupun buruknya.

Key tidak menoleh saat seseorang menghampirinya, berdiri di dekatnya, lalu ikut menatap Aldo sambil mengukir senyuman kecil.

"Gue udah berkali-kali nyuruh orang bunuh dia, tapi Pak Aldo nggak pernah lecet sedikitpun." Orion membuka pembicaraan. "orang-orang suruhan gue justru pada trauma berurusan sama dia, banyak di antara mereka yang hilang nggak ninggalin jejak"

"Lo cuma buang-buang waktu aja, Kak," Key akhirnya menoleh, balas menatap Orion. "orang yang jagain Aldo diem-diem lebih banyak."

"Hm." Orion mengangguk, tersenyum bersemangat. "banyak orang gue yang mati sebelum bisa deketin dia. Om Gabriel terlalu protektif sama ahli warisnya. Padahal tanpa dikasih *bodyguard* aja Pak Aldo udah susah buat dibunuh. Kayak yang gue bilang, dia bahkan nyaris nggak pernah lecet. Makanya gue kaget."

Orion menunjuk pipinya sendiri.

"Kenapa pipinya bisa lebam kayak gitu? Siapa orang yang bisa ngehajar muka dia ampe biru? Tapi anehnya ... Pak Aldo keliatan lebih ceria dari biasanya."

Key memutar bola mata. Siapa lagi yang menghajar Aldo kalau bukan Key? Bahkan setelah ditinjunpun Aldo masih bisa tertawa. Key harus melakukan sesuatu pada stamina Aldo yang seperti hewan buas, kalau begini terus, lama-lama Key bisa mati muda. Aldo tidak pernah bisa mengendalikan diri. Key tadi pagi bahkan nyaris kesulitan menggerakkan tubuhnya.

"Ahh~ gue bisa nebak dari muka kesel lo." Orion mengelus pipi Key pelan. Iris mereka saling menumbuk. Orion lagi-lagi mengulas senyuman ramah. "gue bener-bener seneng ngeliat muka kusut lo kayak gini Key. Lo tahu? Setiap lo keliatan menderita, Aldo lebih menderita lagi. Itu sebabnya ... gue nggak sabar bayangin serusak apa 'monster' peliharaan Giofardo kalo ngeliat video cewek yang dia cinta setengah mati, ngebunuh orang-orang karena Aldo yang nggak becus pegang janji."

Key mengepalkan kedua tangan. Kilasan memori mengerikan kembali terbesit di kepalanya. Bibir Key terkatup rapat, irisnya kian menyorot tajam. Dia tidak boleh kalah. Dia tidak boleh hancur karena traumanya, apalagi Aldo mungkin sekarang sedang memperhatikan mereka.

Harapan Orion, Aldo datang dan menerjangnya. Orion memiliki *power* yang cukup kuat untuk melemparkan Aldo ke jeruji besi. Dia bahkan sanggup membunuh Aldo tanpa ada seorangpun yang mengetahui. Tapi di antara semua ancaman pemuda itu, satu-satunya yang paling mengerikan hanya video CCTV yang Orion miliki tentang kejadian yang melibatkan Key 11 tahun lalu.

Aldo yang sekarang tidak akan sanggup menahan bebannya, Aldo tidak akan kuat menanggung luka sebesar itu disaat kondisi mentalnya kini melemah.

"Seumur hidup baru kali ini gue ketemu orang sebajingan lo, Kak." Key nyengir lebar. Memperpendek jarak mereka, sedikit mendongak agar hanya Orion yang bisa mendengar suaranya. "banci. Apa nggak bisa lo berhenti ngerengek gara-gara masa lalu buruk lo? Lo tahu nggak ada seorangpun yang peduli sama rasa sakit lo, makanya lo terus-terusan caper sama gue dan Aldo."

Key menatap Orion meremehkan. Cengirannya semakin lebar, "Sumpah, gue nggak peduli sama masa lalu lo, nggak peduli sama rasa sakit lo. Gue bahkan jengah terus-terusan lo ajak 'main' kayak sekarang, lo terlalu kurang perhatian. Kayak bocah yang nge-*bully* cewek yang dia suka."

Key mundur, dia mengelus pipi Orion mesra. "Lo nggak bakalan dapet apa pun yang Aldo punya sekarang. Entah itu uang, keluarga, bahkan cinta. Lo selalu iri sama dia, makanya lo terus-terusan berusaha ngambil semua kebahagiaan yang Aldo punya. Lo pasti kesel banget ada orang yang berani ngelakuin apapun demi dia, kan? Gue bukan cuma ngerelain kehilangan tangan, kaki, atau mata. Sekalipun itu nyawa, gue bakalan ngasih segalanya buat dia. Tapi sama lo ... nggak ada yang bakalan ngelakuin semua itu buat lo, kan?"

Key terkekeh geli, "Nggak ada seorangpun yang peduli sama lo kayak orang-orang yang peduli sama Aldo. Nggak ada seorangpun yang cinta sama lo sebanyak gue cinta sama Aldo. Kasian ..." Key mundur, "gue turut prihatin

walaupun tetap nggak peduli. Lo emang pantes dapetin semua itu."

"Key ..." Orion menghirup napas dalam-dalam, dia mengembuskan perlahan, "kalo lo terlalu bandel, nanti gue marah lho."

Key tertawa, "Maaf deh. Abisnya lo lucu, bikin orang pengen ninju muka lo yang nggak berguna itu."

"Key!"

Key berbalik saat Aldo mendekat. Pria itu merangkul bahunya lalu melemparkan tatapan tajamnya pada Orion. Aldo tidak tahu kalau hubungan Orion dan Key sudah sedekat itu. Dia menunduk, kali ini menatap Key dalam.

"Kenapa?"

"Nggak pa-pa." Key menggeleng. "gue cuma ngomong sama Kak Mikail bentar. Oh, iya. Barusan Ivan nelpo, nomor lo nggak aktif katanya. Udah waktunya lo *check up*."

Aldo mengangguk. Dia masih merasa tidak nyaman. Karena tadi terlalu dikelilingi banyak mahasiswinya, Aldo jadi tidak bisa mendengar percakapan Orion dan Key yang terlihat serius. Apalagi Aldo bisa melihat wajah menahan jengkel Orion walau senyuman pemuda itu terukir lebar.

Aldo mengecup puncak kepala Key beberapa lama. Dia menghirup napas dalam-dalam kemudian mengangguk mengerti. "Nanti sebelum ke kantor aku mampir ke tempat Ivan."



Ya, Key sadar kalau sudah beberapa minggu ini sikap Aldo sedikit berubah. Pria itu jauh lebih romantis, sensitif, dan sering manja padanya. Hari ini, sepulang kerja bahkan Aldo sudah rebahan di kasur sambil menjadikan paha Key sebagai bantal.

Bukan berarti Key keberatan, hanya saja sikap Aldo sekarang sedikit tidak biasa. Sebelumnya, Aldo tidak terlalu suka bergantung pada siapapun sekalipun itu pada istrinya.

Key bisa menyimpulkan kalau sikap Aldo sekarang *ultimate uke*.

"Sayang, elusin kepala aku." Aldo berbalik dan memeluk perut Key mesra. Key cengo. Tapi dia menuruti keinginan Aldo. Tangan kecilnya mengelusi helaian rambut Aldo yang halus dengan lembut. Aldo tersenyum senang, dia menenggelamkan wajah di perut Key lebih dalam.

"Al, syaraf di kepala lo putus?"

"Kenapa kamu nanya gitu?"

"Lo lagi kerasukan?"

"Kenapa kamu nanya gitu?"

Key berpikir lama, akhirnya dia mencetus, "Lo udah siap gue masukin?"

"Kamu aku perkosa lho, ya." Aldo menatap Key sambil tersenyum manis.

Key merinding. Dia menggeleng cepat. Semakin lembut senyuman Aldo, semakin keras alarm bahaya yang berdengung di kepala Key. Key tidak boleh lupa kalau pasangan hidupnya merupakan salah satu jelmaan malaikat yang memiliki bulu-bulu hitam di sayap putihnya.

"Aku capek aja." Aldo memeluk perut Key erat. Key meringis, dia mengerti dan kembali mengelusi kepala Aldo sampai terlelap. Dia menyoal pipi Aldo pelan, wajahnya damai sekali. Jarang sekali Key melihat Aldo bisa tidur dengan tenang seperti ini.



"Kakak."

Aldo mengerjap. Dia beringsut duduk, menatap Key kecil yang berdiri di depannya, nyengir lebar lalu mendekat, meraih tangan besar Aldo erat.

"Kakak, Key kesepian."

Mereka ada di kamarnya, Aldo mengedarkan pandangan. Dia kembali menatap lurus saat Key menarik-narik tangannya.

"Kakak, mereka mau nyakitin Key lagi. Key takut." Key menangis keras. Tangisannya begitu pilu, membuat Aldo yang melihatnya menarik tubuh kecil itu ke dalam dekapannya. Aldo tahu ini hanya halusinasi, atau mungkin ini hanyalah mimpi?

Tapi, walau dia tahu, dia tetap tidak bisa melihat Key yang seperti ini.

"Tangan Key mau dipotong," Key terisak-isak. "kaki Key juga mau mereka potong."

Aldo menggeleng. Tidak akan dia biarkan. Siapapun yang berpotensi menyakiti Keynya, Aldo akan membunuh orang itu dengan kedua tangannya. Dia tidak akan gagal lagi, Aldo tidak boleh gagal lagi.

"Mata Key bakalan mereka congkel." Key tersenyum lebar. Gelengan Aldo

semakin cepat. "lidah Key juga mau mereka gunting biar Key nggak bisa minta tolong. Key nanti nggak bisa manggil Kakak lagi."

"Kakak bakalan jagain kamu. Kakak nggak bakalan biarin mereka nyakitin kamu." Pelukan Aldo semakin kuat, seolah akan meremukkan tubuh kecil yang rapuh itu.

"Kalo gitu, ambil." Key menunjuk ke nakas. Aldo melihat sebilah pisau buah di sana. Dia menatap pisau dan Key bergantian. "mereka sebentar lagi masuk ke sini, mau bawa Key pergi. Begitu pintunya Kakak buka, Kakak harus langsung nusuk mereka, oke?"

Aldo tampak linglung. Tapi dia mengangguk. Dia merangkak dan mengambil pisau itu, turun dari kasur dan berjalan ke arah pintu.

"Begitu mereka masuk langsung tusuk, oke?!" Key memastikan sekali lagi.

Aldo mengangguk berkali-kali. Ya, dia tidak akan membiarkan siapapun menyakiti Key. Dia akan melindungi Key dengan taruhan nyawa. Aldo bersiap dengan pisaunya, sorot kelabunya menyorot daun pintu hampa.

Siapa pun yang berani masuk kamar ini, akan Aldo bunuh dalam detik yang sama.



"Aldo belum *check up*? Padahal tadi dia bilang pulang dari kampus mau mampir." Key menempelkan ponsel ke telinga. Dia tengah di dapur, saat Aldo tidur dia memutuskan membuatkan Aldo susu hangat. Aldo gampang terbangun.

"Iya. Kalo perkiraan saya nggak salah, obat Aldo udah habis dari beberapa hari lalu." Ivan menyahut cemas. "saya lagi susah terlalu lama pergi dari klinik, jadi kalo bisa tolong paksa Aldo ke sini besok pagi."

"Oke."

"Obat kamu masih ada Key?"

"Ah, masih sisa setengah."

"Dosis Aldo emang lebih tinggi, tapi buat malam ini tolong kasih obat kamu dulu nggak pa-pa. Saya khawatir Aldo mulai berhalusinasi lagi."

"Oke, makasih, Van." Key memasukkan ponselnya ke saku. Dia kali ini mengambil segelas air putih dan dia letakkan di nampannya. Ada beberapa biskuit juga yang harus Aldo makan sebelum minum obat.

Key bersenandung kecil. Dia melangkah menuju kamar.



"Ssst!" Key kecil bersandar ke tembok, meletakkan telunjuk mungil di depan bibir, meminta Aldo yang terlihat kacau tidak berisik. "bentar lagi ada yang masuk."

"Hm." Aldo mengangguk. Pisaunya dia genggam lebih kuat saat mendengar senandungan merdu dari luar. Aldo menyeringai lebar. "Kakak bakalan langsung bunuh siapapun yang berani masuk kamar kita, Key."

SATU HARAPAN YANG LAIN



Key berdiri di depan pintu kamarnya, sedikit kesulitan memegang nampan dengan sebelah tangan. Dia mengulurkan tangan, bersiap memutar *handle* pintu lalu mengurungkan niat.

Key memiringkan kepala bingung. Kenapa mendadak perasaannya tidak nyaman?

"Key?"

Sayup-sayup Key mendengar suara Aldo menyebut namanya. Key mengedik. Dia harus segera memberikan Aldo obat seperti yang Ivan sarankan beberapa saat lalu. Key memutar *handle* pintu dan membukanya, "Al"



Aldo menggenggam pisaunya semakin erat, sudut bibir kanannya terangkat saat tahu seseorang sudah berdiri di depan pintu. Hanya sebentar lagi, begitu pintu terbuka, Aldo akan menghabiskan orang itu sampai tidak bisa bergerak lagi.

Kali ini dia tidak akan gagal.

Aldo pasti berhasil melindungi Key tidak seperti kecerobohannya 11 tahun lalu.

Terlalu lama.

Lebih baik Aldo yang keluar lebih dulu dan langsung membunuh orang itu. Lagipula kenapa dia harus takut? Tidak pernah ada seorangpun yang berhasil lari darinya, tidak ada seorangpun yang bisa menyakiti Aldo tanpa izinnnya.

Namun saat kakinya melangkah, Aldo tertegun saat merasakan tangan kecil yang menarik celananya. Menunduk, Aldo tidak bisa berkata-kata melihat seorang balita dengan rambut dikuncir dua mendongak dan menatapnya dengan sorot berbinar.

"Key?" Aldo memiringkan kepala bingung. Dia tidak mungkin lupa pada sosok kecil ini. Key yang masih berusia tiga tahun dan selalu menempeli Aldo setiap kali Aldo berkunjung ke Indonesia.

Senyuman anak itu melebar. Aldo berkedip dua kali. Matanya

Mata Key warnanya kenapa abu-abu? Iris yang sama dengan Aldo. Apa maksudnya?

"Jangan Papi." anak itu berkata ceria. Aldo membuka mulut tidak paham. Kenapa Key memanggilnya Papi? Aldo mundur beberapa langkah. "jangan sakitin Mami!"



Pintu kamar dibuka. Key diam di ambang pintu saat melihat Aldo yang berdiri tidak jauh darinya. Key melirik pisau buah yang digenggam tangan kanan Aldo, tapi suaminya tampak linglung. Aldo mengedarkan pandangan, lalu fokusnya teralihkan pada Key di depannya.

"Aldo?" tegur Key.

Aldo mendongak beberapa lama. Dia meluruskan pandangan lagi, lalu menunduk melihat pisau di tangannya. Aldo berpikir, dia kali ini tersenyum manis pada Key dan bertanya, "Kamu mau makan apel, Key? Biar aku kupasin."

Key tahu ada yang berbeda pada Aldo. Tapi dia memilih mengabaikan hal itu, mendekat, Key duduk di sisi ranjang. Dia menepuk-nepuk kasur dengan tangan bebasnya, mengulum sunggingan manis.

"Sini duduk. Minum obat dulu. Ivan bilang besok lo wajib ketemu dia. Malam ini, lo bisa minum obat punya gue."

Aldo mengangguk. Dia duduk di samping Key, menatap istrinya dalam.

Anak tadi, dia yakin itu Key versi mini. Apa Aldo lagi-lagi berhalusinasi? Karena dia sangat ingin punya anak, dia merefleksikan bayangannya menjadi 'nyata'. Aldo meletakkan kepalanya di pundak Key. Dia kecapekan.

"Aku mau punya anak." Aldo berkata parau. Key terkekeh. Dia menepuk pipi Aldo pelan.

"Hm. Nanti kita punya anak."

"Aku mau punya anak perempuan." Aldo terus mencercau. Mengingat balita yang menjadi halusinasinya tadi. "rambutnya panjang, dikepang dua. Dia mirip kamu pas masih kecil, tapi warna matanya sama kayak aku."

Key tertawa. Aldo terlihat depresi sekali. Entah pengalaman macam apa yang Aldo hadapi beberapa saat lalu? Tapi Key, merasa sakit saat melihat Aldo yang semakin sering kacau seperti sekarang.

"Kalo aku ..." Key berkata lebih lembut. Berusaha sekeras mungkin tidak menangis. "aku lebih mau kalo anak kita mirip kamu. Laki-laki atau perempuan, biar mereka cantik atau ganteng. Kasian kalo mereka mirip aku."

"Kenapa kamu ngomong gitu?" Aldo duduk tegak. Dia menatap Key dengan sorot kosong. "bagi aku, nggak ada cewek yang lebih baik dari kamu. Buat aku, Key yang dulu atau sekarang, jadi cewek termanis yang pernah aku lihat. Aku mau Key yang kecil." Aldo menatap kedua telapak tangannya. "dan kali ini, aku nggak bakalan gagal jagain dia. Aku nggak bakalan biarin siapapun nyakitin kamu."

Key menelan ludah pahit. Dia mengangguk dan nyengir lebar. "Oke."

"Apa Aldo harus dirawat?"

"Jujur aja, kalo Aldo dirawat justru bisa bikin kondisinya semakin parah. Aldo itu pria bebas. Dia benci dikekang apalagi dipandang sebelah mata. Saya bahkan nggak berani walau sekadar ngasih anjuran itu sama dia. Saya masih sayang nyawa."

Key mengingat percakapannya dan Ivan beberapa hari lalu.

"Salah satu hal paling luar biasa dalam diri Aldo, karena dia masih seringkali bisa berpikir jernih dan tenang walau kondisi mentalnya udah segenting sekarang. Saya ingatkan sekali lagi, Key. Aldo ... itu pengidap skizofrenia. Tapi untungnya, Aldo dianugerahi banyak uang. Jadi dia bisa nebus semahal apa pun obatnya." Ivan memberi jeda. "Aldo masih sering ngerasa dia 'normal'. Karena itu, kalo saya berani nyaranin dia untuk dirawat, saya bahkan bisa nebak reaksi marahnya."

Key mengangguk mengerti.

"Jadi, untuk sementara ini kita harus berusaha jagain Aldo dari hal-hal yang bisa bikin dia lepas kendali. Saya udah bicara juga sama Tante Liesel, Om Gabriel, dan Marric. Mereka semua udah sepakat untuk sementara ini akan tinggal di Indonesia. Bisa dibilang, pengobatan Aldo kali ini abis-abisan." Ivan menatap Key dalam.

"Key, saya memang pernah bilang, kebanyakan pasien skizofrenia nggak bisa sembuh. Walau mereka sembuh, beberapa tahun kemudian setiap berhenti minum obat sakit mereka sering kambuh. Tapi Aldo itu bukan pengidap skizofrenia aja, dia terlalu disayang Tuhan dan dikasih kekuatan di atas rata-rata manusia biasa. Bagi Aldo, ngebunuh orang sekali pukul itu gampang. Kebanyakan psikiater

berpendapat, semua orang yang sudah divonis mengidap skizofrenia yang udah ada di tahap Aldo, biasa menyakiti diri sendiri atau membahayakan orang lain, mereka harus minum obat seumur hidup."

Key membuka mulut, tenggorokkannya tersumbat. Apa itu artinya ... seumur hidup Aldo akan bergantung kepada obat?

"Tapi dokter bukan Tuhan!" Ivan menegaskan. Dia menatap Key lurus. "saya berkali-kali sekolah di luar Negeri, bukan untuk main-main. Sama seperti keluarganya yang berusaha mati-matian mendukung kesembuhan Aldo, saya dokternya, saya sahabatnya. Saya tetap berusaha mencari cara agar nasib Aldo tidak sama dengan nasib orang-orang pengidap skizo yang lain."

"Karena itu walau sejak awal saya tahu Aldo nggak boleh berhenti minum obat. Saya sering menganjurkan Aldo berhenti minum obat untuk satu atau dua tahun. Sampai Aldo bener-bener ngerasa udah ada di ambang batas. Saya cari cara lainnya, saya cari obat lainnya. Saya cuma berharap ... pasien pertama saya, orang yang membuat saya punya motivasi menjadi dokter jiwa, bisa hidup bebas dan bahagia."

"Dokter bukan Tuhan, setiap penyakit ada obatnya. Begitu juga dengan Aldo." Ivan menghapus air yang menetes menyusuri pipi istri sahabat baiknya. "dan sekarang, yang Aldo butuh bukan air mata kamu. Aldo butuh support kamu, keluarganya, lingkungannya, yang membuat Aldo sadar kalau orang-orang di sekitar dia menganggap hidup Aldo bener-bener berharga, sampai Aldo paham ... kalau halusinasinya itu, sama sekali nggak ada artinya dengan hidupnya yang sekarang."

"Makasih Ivan." Key mengangguk. Dia menatap Ivan penuh harap. "makasih karena selalu ada buat Aldo."

Ivan tersenyum manis.

"Makasih karena udah jadi pasangan homonya Aldo."

"Oi!"

Key tersenyum samar mengingat kejadian itu. Suasana biru yang sudah Ivan bangun berhasil Key hancurkan dengan mudah. Lagipula, sebagai dokter Ivan terlalu sering menunjukkan sisi lemahnya kalau sudah berurusan dengan Aldo.

Ivan seolah berpikir kalau Key sudah menyerah. Padahal pria itu salah.

Di dunia ini, kalau ada yang bertanya siapa orang yang paling percaya suatu hari nanti Aldo bisa sembuh total? Key ... pasti salah satunya.

HALUSINASI



Akhirnya sampai juga.

Ivan mendorong kursi roda Abi memasuki kamar gadis itu. Abi terlihat sangat kelelahan, Ivan memeriksa infusannya, memastikan tidak ada darah yang naik ke selang. Menoleh ke arah jam dinding, sudah pukul 9 malam.

"Kak Ivan, malam ini tidur di mana?" Abi bertanya sambil tersenyum. Ivan mengangkat tubuh Abi dan membaringkan di kasur hati-hati. Tiang infusannya Ivan dekatkan agar istrinya itu lebih leluasa bergerak.

"Saya masih ada kerjaan. Abi tidur duluan aja."

"Aku mau tidur sama Kak Ivan."

Sesekali Ivan ingin bertanya, apa gadis itu sadar dengan kata-katanya yang seringkali polos tapi menyimpan banyak arti?

Ivan mengelus surai pirang istrinya pelan. Abi tersenyum bahagia, wajah pucatnya sedikit merona –berwarna. "Hm, saya bawa kerjaan saya ke sini. Sekarang Abi tidur dulu."

Abi mengangguk.

Ivan pergi hanya beberapa menit, begitu masuk kamarnya, Abiella sudah tertidur lelap. Ivan menyelimutinya, meraba kening gadis itu memastikan Abi tidak lagi-lagi demam. Pasca transplantasi hati adalah masa-masa yang cukup rentan. Di mana tubuh si pasien masih berusaha membiasakan diri dengan organ barunya. Selain itu, proses pemulihannya juga menghabiskan waktu sampai satu tahun.

Bukan hanya itu, minimal selama enam bulan, Abiella juga harus beristirahat total.

Singkatnya, Ivan bukan hanya menikahi gadis yang memiliki sakit mental, tetapi juga fisiknya. Ya ... mau bagaimana lagi? Saat itu, Ivan memang sudah tidak punya pilihan.

Ivan duduk di sofa, merenggangkan tubuhnya yang pegal, lalu membaca ulang hasil laporan tentang kesehatan Key.

Post Traumatic Stress Disorder. Orang-orang menyingkatnya sebagai PTSD. Di mana kondisi mental seseorang mengalami serangan panik yang dipicu oleh trauma pengalaman di masa lalu. Biasanya, para penderita PTSD pernah mengalami peristiwa yang mengejutkan dan menyakitkan. Seperti kecelakaan, perang, atau ... insiden yang mengancam nyawa.

Sampai saat ini, Key hanya menganggap dirinya mengidap depresi, tapi Key masih seringkali 'lupa' tentang pemicu dari depresinya sendiri. Cara yang paling tepat untuk menangani Key adalah *therapy* agar Key bisa berdamai dengan masa lalunya, yang menjadi masalah terberatnya adalah ... saking bencinya mengingat masa-masa kecilnya yang sudah mengambil tiga nyawa pria dewasa, hanya dengan mengingatnya Key seringkali menggila.

Walau bagaimanapun kasus Key Diana memang menjadi kasus tersulit yang harus Ivan tangani. Trauma Key bukan dipicu kecelakaan atau insiden mengancam nyawa biasa. Di masa kanak-kanaknya, Key harus melihat beberapa temannya disembelih bahkan dia mengotori kedua tangan mungilnya demi membunuh tiga penculik yang nyaris merenggut nyawanya.

Demi Tuhan saat itu usia Key baru 11 tahun. Memangnya manusia waras macam apa yang bisa menerima pengalaman semengerikan itu di dalam hidupnya?

Ditambah, pasangan hidup Key merupakan salah satu pasien pengidap skizofrenia paling mengerikan yang pernah Ivan temui dalam hidupnya. Sebenarnya, kombinasi macam apa mereka berdua?

Ivan memijat pangkal hidungnya saat kepalanya lagi-lagi berdenyut sakit.

Ivan akan mengurangi dosis obat Key. Sebaliknya, dia akan menambah dosis obat Aldo.



Takoyaki. takoyaki. Takoyaki.

Key membuka mata. Dia menoleh ke arah jam dinding, baru pukul dua dinihari. Key kali ini menatap Aldo yang terlelap, wajahnya terlihat capek sekali. Sebenarnya Key merasa kasihan, tapi jumlah takoyaki di dalam kepalanya semakin bertambah.

"Al ...," Key menggerakkan lengan Aldo. Aldo terjaga, dia menguap dan

menatap istrinya. Key menyorotnya lurus.

"Hm?"

"Takoyaki."

"Hah?"

"Mau makan takoyaki."

"Besok aja." Aldo kembali terpejam. Key menatapnya beberapa lama, tidak protes tapi tidak juga menyerah. Hanya terus memerhatikan Aldo, sampai pria itu beringsut duduk –pasrah. Aldo menggerakkan lehernya yang kaku.

"Kamu tadi malam nggak makan?"

"Makan." Key mengangguk. "takoyaki."

"Hm." Aldo tidak yakin ada bahan-bahannya di dapur. Dia meraih ponsel di atas nakas, menelpon seseorang. "Nevis."

"Saya, Pak?" sahutan parau. Sepertinya Nevis juga dalam keadaan setengah tidur. Aldo tidak peduli. Kalau tidurnya saja terganggu, kenapa asisten pribadinya boleh tidur dengan tenang?

"Cariin saya takoyaki."

"Sekarang?" tanya Nevis kaget. Tidak mendapat sahutan. Nevis mengimbuahkan, "baik, Pak."

Aldo menoleh, menatap Key dengan irisnya yang layu saat Key menarik-narik lengan piyamanya. Aldo mengangkat sebelah alis –bertanya.

"Aldo yang bikin."

"Beli aja deh, capek."

"Aldo yang bikin."

Demi Tuhan, biasanya kalau Key mulai egois –setengah mengerjai Aldo –seperti ini, Aldo akan mendaratkan satu atau dua jentikan di kepala istrinya. Tapi Key memberinya sorot memohon, Key tidak bercanda. Dia benar-benar ingin masakan Aldo.

"Nevis, cari bahan-bahannya aja." Aldo akhirnya memutuskan.

"Baik, Pak."

"Setengah jam."

"Baik, Pak."

Aldo menutup telpon. Iris kelabunya menyorot Key heran. Key tampak

semringah, pipi tebalnya Aldo tarik pelan. Key mengaduh kesakitan. Aldo turun dari kasur, hendak mencuci wajahnya demi menghilangkan kantuk. Sese kali ... mengikuti keinginan Key apa salahnya, kan?



Tidak sampai 20 menit, semua pesanan Aldo sudah sampai. Nevis mengerahkan orang-orangnya untuk mencari bahan yang Aldo butuhkan. Asisten pribadi Aldo sejak beberapa tahun lalu itu duduk di sofa ruang tamu, tidak diizinkan Key pergi saat hendak pamit tadi.

"Nevis." Key yang duduk di depannya memanggil parau. "kenapa kamu mau jadi asisten Aldo? Disuruh-suruh Aldo kayak gini."

"Itu sudah pekerjaan saya, Bu." Nevis menjawab sopan. Mengulas senyuman kecil. "saya senang kalo bisa berguna buat Pak Aldo."

"Hm ..." Key berpikir sejenak, "gaji kamu besar, ya?"

Nevis tersenyum.

"Berapa?" Key mulai kepo. Nevis siap sedia untuk Aldo selama 7 hari 24 jam. Aldo itu sosok perfeksionis yang semua pekerjaannya harus selesai dengan benar -di matanya. Jadi asisten pribadi Aldo, yang mengatur semua jadwalnya tidak bisa dibayangkan serepot apa.

"Ya, bisa dibilang cukup besar, Bu." Nevis menjawab ragu. "dari penghasilan ini saya sudah bisa menjadi *owner* di beberapa restoran kecil."

Key tidak yakin kecil dari sudut pandang Nevis itu 'sekecil' apa? Tapi kalau memang Nevis sudah cukup mampu untuk menjadi wirausahawan, kenapa dia masih bekerja pada Aldo?

Mengatur setiap jadwal Aldo, ada kapanpun saat Aldo membutuhkannya, mengikuti setiap perintah yang Aldo berikan, diberikan gaji besar setiap bulan. Kalau dipikir-pikir, bukankah Nevis itu lebih cocok menjadi istrinya?

Tapi ... menurut Key, AldoXIvanXAldo masih menjadi *couple* favorit.

"Gue bingung harus nge-*shipper* Aldo sama siapa?!» Key mengerang frustrasi.

Nevis bisa menebak jalan pikiran istri atasannya. Dia juga mengetahui beberapa informasi tentang keanehan seorang Key.

"Kalau saya, tetep nge-*shipper* Pak Aldo sama Bu Key.» Nevis menjawab sambil tersenyum. Key meluruskan pandangan, dia nyengir lebar dan

mengangguk.

"Aku juga sama kok."



Aldo mulai menyiapkan bahan-bahan di atas meja bar. Dia menoleh saat mendengar suara tawa anak kecil di samping kanannya. Aldo menatap balita laki-laki yang berlari satu meter di depannya. Pria itu memiringkan kepala.

"Halusinasi gue makin parah kayaknya." Aldo menggumam pelan. Sebaiknya besok dia memang bertemu Ivan.

Ya, salah satu keistimewaan Aldo, pria itu seringkali sadar saat dia mulai berhalusinasi. Satu-satunya yang seringkali membuat Aldo hilang kendali kalau sudah melihat Key kecil yang merengek meminta pertolongannya.

Tawa anak-anak di sekitarnya semakin ramai. Kali ini Aldo melihat replika dirinya saat masih balita. Berlarian sambil membawa robot-robotan memasuki *pantry*. Aldo menoleh ke arah lain, ada satu lagi replikanya yang tertawa kali ini sambil membawa bola.

Aldo tidak tertarik melihat replika dirinya sendiri. Dia lebih senang kalau melihat Key versi balita seperti yang dia temui beberapa jam yang lalu.

Aldo mulai memasak. Dia menunduk saat ada tangan kecil yang menarik-narik celananya. Key

Pipi tebal itu begitu bulat, iris kelabunya menatap Aldo ceria. Tangan penuh lemak itu menarik celana Aldo lebih keras.

"Papi, ayo main petak umpet. Papi jaga, D yang sembunyi. Papi pasti dak bisa nemuin D. Ayo, Papi. Ayo!"

"Oke." Aldo tersenyum manis. Dia mulai menutup matanya. Anak itu tampak sibuk mencari tempat bersembunyi. Aldo mulai berhitung. "satu ... dua..."

Aldo mematikan kompor. Dia menghitung sampai sepuluh. Aldo menurunkan tangan, berbalik dan melihat anak yang mengaku bernama D itu duduk di atas bangku kecil sambil menutup mata dengan kedua tangan mungilnya. Aldo berusaha tidak tertawa. Kalau begitu caranya, hanya D yang tidak bisa melihatnya tapi Aldo bisa melihat D leluasa.

"D ke mana, ya?" Aldo pura-pura mencari. Pria itu masih memakai celemeknya. "wah ... Papi nggak bisa nemuin D."

D terkekeh senang. Aldo berjongkok di depannya, D pelan-pelan menurunkan tangan. Dia tertawa saat Aldo mengagetkannya.

D cepat-cepat turun dari kursi lalu berlari ke belakang meja bar. Aldo mengejanya. Tapi anak itu ... menghilang.

Aldo berkedip beberapa kali. Apa yang sejak tadi dia lakukan? Aldo berbalik, dia melanjutkan masakannya yang sempat tertunda. Key pasti sudah menunggu dengan tidak sabar.



Key memakan takoyaknya dengan lahap. Di depannya, Nevis juga makan dengan tenang. Aldo duduk di samping Key, terlihat murung dengan kulitnya yang semakin pucat. Key mengurungkan niat saat nyaris memakan takoyaknya yang ke sembilan. Dia mengelus pipi Aldo pelan.

Aldo terkejut.

"Al, lo nggak pa-pa?" tanya Key khawatir. Aldo tampak linglung. Nevis mengawasinya dalam diam, tahu ada sesuatu yang tidak beres dengan bosnya.

"Aku nggak pa-pa." Aldo tersenyum kecil. "suka takoyaknya?"

"Hm." Key mengangguk antusias. "lebih mantep daripada masakan chef di restoran Jepang yang sering gue datengin."

Aldo terkekeh. Dia senang kalau Key masih menjadikan masakan Aldo sebagai makanan favoritnya. Namun hanya sekilas, wajah Aldo lagi-lagi berubah murung.

Anak. Anak. Anak.

Aldo ingin punya anak. Dia mau punya Key versi kecil, dia mau D bukan hanya halusinasi tetapi menjadi anak dalam hidup nyatanya. Aldo ingin punya anak perempuan dari wanita yang saat ini berstatus sebagai istrinya.

"Al!" panggil Key keras saat Aldo menjambak rambutnya sendiri. Kuku Aldo bahkan menggores pelipisnya. Aldo kaget. Key mengelap darah di pelipis Aldo hati-hati. Kenapa Aldo sampai seperti ini? Seperti yang Ivan katakan, skizofrenia Aldo sudah nyaris mencapai titik kritis.

Nevis juga terkejut melihat sikap Aldo yang lain dari biasanya.

"Key." Aldo menoleh. Dia sangat putus asa, menatap Key dengan sorot meminta. "Tolong biarin aku nyentuh kamu lagi sekarang juga."



Aldo duduk di depan Ivan, dokter jiwanya itu sedang membaca ulang hasil pemeriksaan kondisi Aldo selama tiga bulan ke belakang. Wajah Aldo tampak berseri-seri, Ivan mengabaikan tentang perban yang menutupi pelipis sang sahabat.

"Yang sekarang agak gawat kayaknya, halusinasi lo makin parah?" Ivan berkata jujur. Dia meluruskan pandangan, menggeser beberapa tabung kecil berisi obat yang sudah dia siapkan. Aldo meraih semua obatnya, melihat satu persatu.

"Hm." Aldo mengiyakan. "bukan Key doang, belakangan ini gue sering juga liat dia."

"Dia?"

Aldo menunjuk D yang berdiri di sampingnya, sedang menggigiti sebuah apel sambil memamerkan semua giginya. Namun, yang Ivan lihat hanya ruang kosong. Sudah Ivan duga, halusinasi Aldo semakin ekstrem. Bahkan sahabatnya itu sekarang berhalusinasi di depan orang lain.

"Anak gue, namanya D. Ya, seenggaknya dia manggil gue Papi dan Key Mami." Aldo menjawab santai. Dia berpangku tangan sambil menatap Ivan jengah. "makin ke sini, gue makin sadar kalo gue sakit jiwa."

"Hm." Ivan mengangguk. "kalo lo ragu, gue yang ribet entar."

Ivan bertopang dagu, "Jangan bilang lo mau ngasih anak lo namanya 'D' doang. Tega, entar dia diejek sama temen-temennya."

"Gue lebih tertarik ngasih nama 'Key' sebenarnya."

"Jadi, nggak cukup satu Key doang buat lo? Kalo lo cabulin anak lo sendiri, lo bisa masuk BUI."

"Enggaklah, gue bakalan ngerawat Key mini penuh cinta sampe nggak ada yang berani nikahin dia."

"Itu juga jangan, sinting. Lo mau jadiin anak lo perawan tua?"

Aldo membuang muka. Namun benar kata Ivan, kalau nama anaknya di masa depan hanya 'D', anak itu pasti minder saat bertemu teman-temannya. Tapi, D sendiri yang memperkenalkan namanya satu huruf dengan ejaan Bahasa Inggris. Walau tetap saja, sebagai calon ayah, Aldo juga harus memberikan nama terbaik untuk anak-anaknya.

"Diamanta." Aldo berkedip. Dia menatap Ivan lagi. "Diamanta, artinya seperti intan. Gue rasa cocok karena Key emang selalu berkilau kayak permata."

"Yang lo namain anak lo, bukan Key."

"Hm, tapi fisiknya mirip Key semua kecuali bola mata."

Ivan tersenyum kecil. Bisa Ivan simpulkan Diamanta adalah refleksi dari harapan terbesar Aldo yang ingin segera memiliki seorang anak. Sebelum datang ke rumahnya, Aldo bahkan membeli sepatu balita yang kini pria itu letakkan di atas meja. Aldo menatap sepatu itu dengan sorot hangat, tidak sabar segera bertemu dengan D versi nyata.

"Gue sama Key udah lebih sering tidur bareng, tadi malem Key juga tumben nggak nolak, jadi pasti bulan depan gue punya anak."

"Gak secepat itu juga, gila. Lo sama Key nikah aja belum 6 bulan, lo baru bisa nyentuh Key belum sampe bulan lalu, kalo mendadak dia lahiran bulan depan, masa lo nggak ngerasa horor? Mustahillah."

"Nggak ada yang mustahil di dunia ini, apalagi kalo niat."

"Serah." Ivan jengah. Aldo kali ini membaca obat dari Ivan satu per satu, seperti yang Ivan katakan, dosis Aldo sudah ditambah agar dia tidak semakin sering berhalusinasi. Ivan geleng-geleng saat bibir Aldo tidak berhenti tersenyum.

"Gue cinta mati sama dia." Aldo berbisik pelan. "semakin hari, gue dibuat makin jatuh cinta."

"Kayak yang lo bilang, lo cinta sama Key, nggak bisa hidup tanpa dia, pengen punya anak dan hidup bahagia." Ivan berdiri, dia menyentuh bahu Aldo, mengukir senyuman manis. "jadi, ayo kita sama-sama berusaha."



Billy melihat Key yang sedang duduk di kursi sambil meminum susu. Ada yang berbeda dengan Key, tapi Billy tidak tahu apa itu? Sakira masuk kelas lalu duduk di depan Billy, berbalik dan menatap sahabatnya saksama.

"Napa, Bil?" tanya Sakira heran.

"Enggak." Billy mengernyit. Key di sampingnya menoleh, menyedot susunya lebih kuat. "perasaan gue aja, atau aura cewek lo makin keluar, Key?"

"LO NGEHINA GUE?!"

"GUE MUJI, PE'A!"

Dua teriakan itu membuat satu kelas mendadak hening. Key cemberut tidak terima, dia melempar dus susu kosongnya ke wajah Billy sampai pemuda itu mengaduh.

"Cowok mana yang seneng kalo disebut punya aura cewek?!"

"Lo cewek, Key."

"Jangan sota! Gue *seme*!"

"Serah! Nggak bisa dibaikin lo emang!"

Sakira tertawa. Pertengkaran Billy dan Key selalu saja dikarenakan sesuatu yang konyol. Dia memperhatikan Key, benar pendapat Billy. Sakira juga merasa kalau Key terlihat lebih feminin walau memakai pakaian kasual. Padahal Key juga tidak memakai *make up*. Tapi ... apa, ya? Key terlihat semakin menarik ... mungkin?

"Key, napsu makan lo lebih banyak?" Sakira berpendapat. Ada satu dugaan sebenarnya, tapi dia tidak berani bicara takut Key justru syok mendengarnya.

"Hm. Gue harus kuat karena lagi ngadepin ...," Key melihat ke ambang pintu.

"Cowok banci yang super jahat!" Key setengah berteriak saat melihat Orion berdiri di sana. Orion terkekeh geli, dia mendekat membuat Sakira dan Billy menatap tidak suka.

"Masih ada kelas, Key?" tanya Orion. Key tidak menjawab, dia mengambil roti di meja dan mulai melahapnya.

Key mengukir senyuman mengejek, "Kepo."

"Ada yang mau gue omongin sama lo. Bisa lo ikut gue?"

"Kepo."

"Kita ada kelas sampe jam satu." Sakira yang menjawab. Orion menatap gadis itu sekilas lalu mengangguk.

"Oke, jam satu kita ketemu lagi." Orion berbalik dan pergi.

Key mendecih, dia melahap rotinya dengan cepat. Billy tidak mengatakan apa pun, dia sudah tahu situasi Key sekarang ini dari Samudra. Karena itu, sebelum dia bisa memberikan solusi terbaik, Billy akan memilih diam.

Key mengetuk-ngetuk meja dengan telunjuk, keningnya berkerut dalam. Membuat Billy semakin cemas, apa Key khawatir Orion akan melakukan sesuatu yang buruk padanya? Apa Orion pernah memaksa Key melakukan hal yang tidak Key suka? Kalau iya, artinya mulai sekarang Billy semakin tidak

boleh mengalihkan pandangan dari sahabatnya.

"Key, lo kalo ada masalah cerita aja." Billy berkata hati-hati. Takut justru membuat Key tersinggung semakin tidak bisa terbuka.

Key menatap Billy dalam. Dia berkedip dua kali dan berkata, "Kalo gitu gue mau minta tolong sama lo, Bup. Lo yang nawarin, kan?"

Billy mengangguk serius, "Apa pun bakalan gue usahain."

"Sebenarnya gue ..." Key memberi jeda. Ragu akan benar-benar mengatakannya atau tidak. Namun melihat wajah meyakinkan Billy, Key mengimbuahkan, "... mau makan tahu asli dari Sumedang."

"Hah?"

"Sekarang juga lo pergi ke Sumedang beliin gue tahu, Bup!"

"Nggak ada hubungannya sama si Mikail itu?"

"Hah? Ngapain harus ada hubungannya sama itu kecoa? Gue mau tahu yang dibeli langsung dari Sumedang. Lo beli sana!"

"Gila aja gue mesti beli tahu ke Sumedang. Di sini juga tahu Sumedang banyak kok." Billy ogah. Dasar Key itu, maunya aneh-aneh saja. Padahal Billy sudah sangat khawatir padanya.

Key tidak berkata apa pun, dia memasang wajah sedih lalu menunduk dalam. Key berbisik, "Gue pikir lo bener-bener bakalan ngelakuin apa pun yang gue mau."

"Beli aja sana, Bil!" Sakira ikut membentak. Kalau benar dugaan Sakira, bisa bahaya kalau kemauan Key tidak dituruti.

"Sumedang jauh, Sa. Lagian bentar lagi ada dosen!"

"Pokoknya beliin aja!" Sakira semakin sewot. Dia menepuki punggung Key pelan saat istri Aldo itu semakin menunduk.

Billy membuka mulut, hendak membantah lagi tetapi bingung. Jarang sekali Key ada maunya tapi tidak terlalu memaksa. Apalagi sampai memasang wajah semurung itu. Billy menatap dua orang di sekitarnya bergantian, galau, akhirnya dia berdiri sambil berdecak jengkel.

"Yaudah gue beliin, lo seneng sekarang?!" Billy kesal. Key mendongak, menatap Billy beberapa detik lalu tersenyum lebar.

Billy tertegun, jarang sekali Key menunjukkan senyum semanis itu padanya.

"Makasih, Billy."

Billy tidak bisa berkata-kata. Langka sekali Key memanggilnya dengan nama asli. Pemuda itu memalingkan wajah, semua rasa kesalnya sirna hanya karena senyuman manis sang sahabat. Billy merogoh sakunya mengambil kunci mobil dan bersiap pergi.

"Yaudah, gue pergi. Mudah-mudahan nggak macet. Lo jangan murung lagi." Billy mengusap puncak kepala Key pelan. Key terkekeh senang. Pemuda itu berjalan meninggalkan kelas. Senang sekali bisa melihat Key yang semenggaskan sekarang.



SALING MENJAGA

Aldo masuk ke kamar Key, istrinya itu sudah memasang wajah kesal, Aldo mengangkat sebelah alis heran, kenapa Key sudah ngambek padahal malam ini belum sempat dia apa-apakan?

Baru juga niat. Ehm!

Aldo berdehem. Dia melepas kemeja biru dongkernya kemudian mengganti dengan sebuah kaos oblong putih yang dia ambil dari lemari. Berbalik, Aldo melangkah menghampiri Key dan duduk di sisi ranjang.

Aldo berpikir sejenak, akhirnya dia berkata, "Bobo, yuk?"

"Bobo pale lo!" Key mulai emosi. Entah emosi karena apa? Aldo merasa tidak berbuat ulah. Istrinya tetap bergulung selimut, menyembulkan kepala dengan netra cokelat muda yang terus menyorot memusuhi.

"Marah kenapa sih, Sayang?" Aldo bertanya heran.

Key menunduk beberapa detik, dia membuang muka, berguling ke sisi sampai tergulung *bed cover* sepenuhnya. Belakangan ini Key *moody* sekali. Kalau Aldo tidak hati-hati, dia pasti akan berlari ke kamar ayahnya lalu tidur di sana.

"Aku bikin kamu marah?" Aldo bertanya lembut. Merangkak menghampiri Key, lalu mengelusi surai cokelat halus itu perhatian. "atau kamu mau makan sesuatu? Eskrim?"

Key bergeming. Aldo berpikir keras. Dia berdiri dan berkata, "Aku bawa eskrim dulu, cokelat sama stroberi, kan?"

Aldo melangkah menuju pintu, Key berbalik, menatap punggung tegap suaminya. Dia nyaris memanggil tapi kembali merapatkan bibir. Begitu pintu terbuka, Marric sudah berdiri di sana. Pemuda itu menatap kakaknya beberapa lama.

"Ini, Key mau mangga tadi." Marric menyerahkan satu plastik mangga

pada Aldo. Aldo menerimanya, dia menoleh pada Key lagi.

"Mau aku bikin eskrim mangga?"

"MEAAAW!" jerit Key murka. Aldo berkedip.

Marric berusaha menahan tawa, pemuda itu memalingkan wajah dan menutup mulut dengan sebelah tangan.

"Kenapa dia?" tanya Marric pada kakaknya.

"Nggak tahu. Dari saya pulang dia udah kayak gitu." Aldo mengedik.

"Mungkin Kakak bikin salah."

"Tapi dia nggak mau bilang."

Marric berpikir sebentar. Dia menatap kakaknya dan berkata, "Kenapa Kakak nggak nyoba ngelakuin sesuatu yang dia suka?"

Yang Key suka?

Aldo mengernyit. Dia menatap Marric lagi, menarik lengan Marric dan mendorongnya ke dinding. Dua tangan Aldo mengungkungnya, Aldo mempertipis jarak wajahnya dengan sang adik lalu berbisik, "Kayak gini?"

"Kakak ngajak berantem?" Marric menatap kakak sulungnya lempeng. Tidak pernah kepikiran Aldo akan melakukan *kabedon* padanya.

"Aldo bego ..." gumaman Key membuat Aldo dan Marric menoleh. Aldo terpana, Key menangis sesenggukkan lalu mundur sampai kepalanya tertutup selimut sepenuhnya. "Aldo homo-incest-bego!"

Aldo mundur. Kenapa Key justru menangis? Bahkan sebanyak apa pun luka yang Key terima, sekasar apa pun sikap Aldo padanya, Key jarang meneteskan air mata. Kalau sampai menangis seperti itu, bukankah artinya kesalahan yang Aldo lakukan sangat fatal?

Tapi mana mungkin Aldo mengerti kalau Key tidak bicara apa-apa?

"Key *moody* kayak gitu bukannya karena dia-," Marric tidak melanjutkan kalimatnya saat melihat wajah kebingungan Aldo. Kalau dipikir-pikir, selama ini Aldo selalu serba sempurna. Aldo selalu tahu hal yang tidak Marric ketahui. Itu sebabnya, lebih baik Marric biarkan Aldo cari tahu sendiri. "-dia lagi nggak enak badan mungkin. Bujuk dia makan."

Marric menepuk pundak Aldo lalu keluar dari kamar kakaknya.

Aldo menghampiri Key, duduk di sisi ranjang, menarik selimut Key sampai terlepas. Aldo menarik Key hati-hati lalu dia dudukkan di pangkuannya. Dia tidak paham melihat kemeja Aldo yang berserakan di kasur dan Key jadikan

selimut di dalam *bed cover*-nya.

"Aku bikin salah?" Aldo bertanya lembut. Membersihkan jejak air mata di wajah istrinya. "aku bikin kamu marah?"

Aldo memeluk Key erat saat istrinya tidak mau bicara.

"Maafin aku, Key." Aldo memang tidak tahu apa yang sudah dia lakukan sampai membuat Key terluka? Yang dia tahu, Key tidak akan seperti ini kalau bukan karena Aldo yang melukainya. "maafin aku."

Key berusaha berhenti menangis, mengelapkan ingusnya ke kaos Aldo. Dia balas memeluk Aldo erat.

"Jangan malam-malam pulangny." Key berkata disela-sela tangis. "gue nggak mau sendirian."

Karena itu?

Aldo berkedip dua kali. Key menangis dan marah karena Aldo pulang terlalu larut malam ini? Tapi kenapa? Sese kali Aldo bahkan mengingap di kantor, ini pertama kalinya Key memprotes kebiasaannya.

"Hm." Aldo mengangguk. Sepertinya dia harus mulai membiasakan diri pulang tepat waktu. "mulai besok maksimal aku pulang jam 6 sore."

Key lebih tenang. Dia menyamankan diri dalam pelukan suaminya, lalu pelan-pelan mulai terlelap. Aldo mengecupi pelipis Key penuh sayang. Sese kali masih tidak menyangka kalau mereka benar-benar akan terikat pernikahan.

Selama ini, Aldo selalu mengawasi pertumbuhan Key. Sejak Key masih bayi sampai sekarang berubah dewasa. Berusaha memahaminya, berusaha melindunginya, selalu mencintainya.

Key adalah napasnya. Aldo tidak sekalipun membayangkan hidup tanpa ada Key di sisinya. Akan Aldo lakukan apa pun demi kebaikan Key, Aldo bahkan tidak keberatan mengotori kedua tangannya demi mempertahankan keberadaan Key di sampingnya.

"Kamu ..." Aldo berbisik pelan. "salah satu alasan aku masih waras kayak sekarang, Key."



"Gimana kondisi lo?"

"Nggak sekacau muka lo sekarang." Aldo menyesap kopinya pelan. Pukul 9 pagi, mereka sudah nongkrong di sebuah kafe. Ivan mendengkus sebal, dia

melihat sekelilingnya yang masih lengang. Aldo kembali membaca proposal di mejanya.

"Ya, mau gimana lagi? Menurut lo masuk akal nggak?" Ivan melotot tidak mengerti. "gue ketiduran di sofa, gue lagi capek banget. Tiba-tiba pas bangun Abi udah ada di atas gue, dia bukain semua kancing kemeja gue. Horor paham? Bocah 16 tahun lho itu. Malahan dia masih sakit."

Aldo terkekeh, "Sikat aja."

"Gue dokter, gue tahu kondisi Abiella, dan gue sadar dia bocah. Gue bahkan nggak bisa memandang dia sebagai cewek. Gila aja saran lo."

"Ckckck!" Aldo menggerakkan telunjuk di depan Ivan. "lo terlalu normal. Gue bahkan udah ada niat ngapa-ngapain Key dari pas dia masih SMP."

"Gila lo emang."

Aldo tertawa. Dia melihat ponselnya saat mendengar dering sms. *Wallpaper*-nya adalah foto Key yang sedang memeluk Jelita. Selalu membuat setiap kegusarannya sirna.

"*By the way*, kerjasama gue sama Gerald Group lagi agak goyah." Aldo mengingat salah satu pasien Ivan. Ivan mengangkat sebelah alis. «ya, gue paham, penerusnya sekarang masih bocah. Dia beberapa kali bikin kesalahan yang kalau bukan gue sendiri sebagai pihak *customer* yang bantu, bisa bikin kontrak kami selesai."

"Oh, Pangeran maksud lo?" Ivan mengangguk. "gue juga agak khawatir sama kondisi dia. Dia terlalu *overworking*. Namanya juga bocah yang belum genap 20 tahun, dipaksa ngadepin kenyataan wajar kalau dia sering salah langkah. Kalau masih bisa diselesaikan baik-baik, jangan sampai putus kontrak. Bisa gila beneran dia. Malahan, sekarang dia pasien gue juga."

Ivan menyesap kopinya. Dia berkata, "Banyak orang yang nanggung beban berat, tapi mereka berusaha bertahan hidup dengan cara mereka masing-masing. Bukan maksud gue bandingin beban dia lebih sulit dari lo. Tapi lo emang jauh lebih beruntung daripada dia, Al. Pangeran udah nggak punya siapa-siapa, keluarganya berantakan. Dia dikasih beban dan tanggung jawab yang nggak wajar. Sementara lo, lo punya Key, lo punya Tante Liesel dan Om Gabriel, kapanpun lo ngerasa jenuh sama kerjaan, lo bisa libur semau lo."

Ivan memberi jeda, "Lo punya gue yang berusaha ngelakuin apa pun demi bantu kesembuhan lo. Lo punya Marric yang walau kalian nggak deket, dia sampe vakum dari Hollywood demi tinggal sama lo, nunjukin seberapa penting kesembuhan lo buat keluarga Giofardo. Lo punya Om Rendra, mertua lo yang

juga bagi dia, lo udah kayak anaknya sendiri. Lo punya bakat dan kemampuan luar biasa sebagai penerus G Group."

Aldo mendengarkan.

"Lo masih punya banyak hal lainnya yang jadi alasan lo bisa sembuh dari skizo. Setiap tekanan orang-orang, cara mereka menghadapi masalah nggak bisa disamain, tapi seenggaknya, kalau lo bersyukur sama semua hal yang lo miliki sekarang, itu bisa mempercepat proses pengobatan lo."

Aldo tidak menjawab.

"Gue tahu, semua rasa sakit, takut, kecewa, trauma lo sekarang juga bukan mau lo." Ivan tersenyum manis. "itu sebabnya, kami semua ... nggak pernah sekalipun mikir buat ninggalin lo sendirian."



Key menatap Ivan dan Aldo yang sedang berbincang dari luar kafe. Dia menyesap minumannya kuat-kuat, lalu berbalik saat seseorang datang menghampirinya.

Orion.

"Siap?" Orion bertanya sambil mengulas sunggingan manis.

"Oke." Key melayangkan tendangan ke pinggang Orion tapi berhasil ditahan pemuda itu. Orion tertawa, Key menurunkan kembali kakinya. "sesekali, emang banyak banget sampah yang susah buat didaur ulang."

Key melangkah menuju mobil Orion. Orion terus saja tertawa.

"Gue selalu penasaran." Orion duduk di balik setir, Key memasang sabuk pengaman. "kenapa lo selalu nyerang orang pake muka lempeng?"

Key tidak menjawab.

"Pas lo bunuh tiga orang itu juga sama." Orion berkata dengan nada menggebu. Key mengepalkan kedua tangan. "bakat pembunuh lo udah ada dari kecil ternyata, mungkin nyokap lo-"

Orion diam saat Key meninju wajahnya keras. Darah mengalir dari sudut bibir Orion yang robek. Orion terkekeh, dia balas melirik Key yang menatapnya marah.

"Gue nggak peduli apa pun yang lo bilang tentang gue. Tapi sampe berani lo nyebut nyokap gue pake mulut busuk lo itu ..." Key mengeluarkan gunting dari tasnya, mengarahkan ke leher Orion. Dia bersungguh-sungguh dengan

ucapannya. "gue pastiin lo nggak bisa ketawa lagi kayak sekarang."

Key menusukkan ujung gunting ke leher Orion sampai meneteskan darah. Orion tetap terlihat tenang. "Lo tahu? Nyingkirin lo itu gampang, gue tinggal minta bantuan Papa atau Papa Gabriel. Gue penerus Irawan satu-satunya, gue menantu dari penerus utama Giofardo Group. Ngelenyapin lo tanpa ngotorin tangan gue itu nggak sesusah yang lo pikirin," Key mengukir senyuman hampa. "tapi sengaja gue nggak ngelakuin itu. Gue pilih ngikutin permainan lo."

Orion merapatkan bibir.

"Lo tahu apa sebabnya?" seringaian Key semakin melebar. "supaya gue bisa nunjukin, sebanyak apa pun usaha yang lo lakuin, orang nggak berguna selamanya tetep nggak bakalan berguna."

Orion mencengkeram setirnya erat.

"Lo dulu dibuang, dan sampai mati lo bakalan tetep jadi sampah terbang."

Orion menjambak rambut Key lalu membenturkan kepala Key ke kaca mobil. Bibirnya menipis saat Key justru tertawa, "Lo ... bener-bener bikin gue marah, Key."



KEPINGAN MEMORI

“Si Bangsat itu ninggalin bekas.” Key menatap pantulan bayangannya di cermin kamar mandi. Orion membawa Key ke rumahnya, mengabaikan Key begitu saja dan memilih makan siang sendirian.

Pelipis Key biru kehitaman. Orion bisa langsung mati kalau Aldo sampai tahu.

Key merogoh tasnya, mengambil pita merah-putih sisa acara Agustusan yang dia rayakan justru di bulan Desember, dia lalu mengikat kepalanya dengan pita itu.

Key mengangguk mantap, “Sip. Sekarang nggak bakalan ketahuan.”

Key keluar, dia celingukan, berjalan sambil mengingat arah. Rumah Orion jauh lebih besar dibanding rumahnya, padahal rumah ini hanya ditempati Orion dan beberapa pembantunya saja.

Sampai di ruang tamu, Key melihat Orion yang berbaring di sofa sambil menutup wajah dengan lengan. Wanita itu mendekatinya, Key menendang kaki Orion pelan.

“Kalau nggak ada urusan, anterin gue pulang.”

“Nanti.”

Key membungkuk, melihat wajah Orion yang sedikit merah. Tanpa ragu, Key menamparnya sekuat tenaga.

“Apaan, sih?!” bentak Orion jengkel. Mata kelamnya menyorot Key marah. Badannya sudah tidak nyaman, tamparan Key terasa panas membakar. Dasar manusia barbar.

“Enggak, gue pikir lo demam, makanya gue ngecek suhu badan lo.” Key menjawab sambil berkedip lugu.

“Mana ada yang cek orang demam pake tampar? Ada juga diraba.”

"Najis!"

"Gue heran apa yang Aldo lihat sampe mau nikahin cewek sinting kayak lo?" Orion mendengkus. Dia sedang malas bertengkar. "cuma cowok gila aja yang mau nikahin lo."

"Emang." Key duduk di sofa tunggal. Dia menyamankan diri, punggungnya terasa pegal. "Aldo sakit jiwa. Dia ngidap skizofrenia."

"Kalian serasi. Sama nggak warasnya." sindir Orion dengan senyuman menghina.

"Thanks."

"Gue nggak muji!"

"Tapi lo bilang gue sama Aldo serasi."

"Terserah!" teriak Orion kesal. Seumur hidup, tidak pernah dia bicara dengan seseorang yang bisa membuatnya sampai seemosional sekarang. Key memijat betisnya yang pegal. Perutnya berbunyi.

"Orion, kasih gue makan."

"Ke dapur."

"Gue mau makan pizza."

"Pesen."

"Tapi gue nggak punya uang." Key berkata memelas. Orion menatap Key lagi, sorot matanya menunjukkan tidak percaya. Belum 2 jam lalu Key pamer kalau dia merupakan pewaris Irawan dan istri dari 'Putra Mahkota' Giofardo. Key Diana adalah istri dari salah satu keluarga paling kaya di dunia. Dan apa tadi dia bilang? Dia bahkan sudah tidak punya uang untuk membeli pizza?

"Emang lo nggak dikasih duit sama Bokap dan laki lo itu?"

"Gue nggak mau terima uang dari Aldo." Key menjawab lempeng. "tugas yang cari naskah itu suami, mana mungkin gue minta duit sama bini?"

"Ke dokter sana." Orion masih sering dibuat keheranan dengan semua ucapan *absurd* Key Diana.

"Gue baru ke klinik Ivan 3 hari lalu."

"Lo itu nggak ngenal omongan sarkas, ya?" Orion jengah. Dia mengembuskan napas kasar. "emang Bokap lo nggak ngasih uang?"

"Abis."

"Dipake apaan?"

"Alat-alat pengintai, buat ngawasin Aldo. Lagian kalau jajan gue biasanya pake duit Billy." Key mengacungkan jempol, dia nyengir bangga. Benar-benar tidak tahu diri. Orion menarik napas dalam-dalam, dia malas berdebat lagi.

Orion merogoh dompet di celananya, dia lempar lalu Key tangkap.

"Pesen semau lo. Jangan gangguin gue tidur lagi."



"Kenapa kamu datang lagi?"

Orion kecil berkedip. Tangan yang lebih besar menggenggamnya erat, mereka memasuki sebuah rumah besar dengan pengamanan yang ketat. Beberapa pria bertubuh besar dan memakai pakaian serba hitam berdiri nyaris di setiap sisi aula.

Di depan mereka, seorang wanita yang rambutnya sudah didominasi warna putih duduk sambil membaca buku.

"Apa Mama yang bikin banyak investor di perusahaan saya menarik kembali saham mereka?" Michael bertanya tegas. Dia menatap sosok yang dipanggil 'Mama' itu dengan sorot marah. "Kenapa Mama harus sekejam ini pada saya?"

"Kamu sendiri yang memutuskan menikahi wanita kalangan rendah." Aliena Giofardo, pemimpin Giofardo Group sama sekali tidak menatap putra bungsunya. "Kamu pikir bisa hidup mudah tanpa bantuan saya?"

"Saya hanya menikahi wanita yang saya cintai. Apa yang salah? Gabriel menikahi wanita pilihannya sendiri. Kenapa saya tidak boleh?!"

"Karena pilihan Gabriel itu bukan pelacur!" bentak Aliena marah. Matanya menyorot Michael murka. "Liesel Stokdirm berasal dari keluarga bangsawan, dia wanita terhormat yang memiliki banyak kemampuan dan keterampilan. Dia wanita cerdas yang layak menjadi bagian dari Giofardo. Dan kamu bisa melihat sendiri buktinya! Keturunan mereka benar-benar luar biasa. Aldo sudah menjadi calon pewaris G Group yang paling sempurna. Bahkan, Marric pun sudah menunjukkan bakat-bakat yang mengagumkan."

Aliena kali ini melirik bocah 7 tahun yang dituntun Michael, "Berbeda dengan anak haram dan berasal dari wanita rendahan di samping kamu itu. Melihatnya saja sudah membuat saya sakit kepala."

"Orion bukan anak haram, Ma!"

"Siapa yang peduli dengan anak-anakmu?! Keluar! Sejak kamu memutuskan

menikahi wanita sialan itu, kamu sudah bukan anak saya lagi!" Aliena bahkan tidak sungkan mencoret nama darah dagingnya sendiri, dia tegas dan tidak bisa dibantah. Dia sanggup menghapus keberadaan siapapun orang yang menjadi pengganggu untuknya.

"Kalau Mama memang sudah tidak peduli pada saya, kenapa Mama masih mengganggu usaha saya?"

"Itu balasan setimpal untuk anak yang tidak tahu diuntung seperti kamu!" tunjuk Aliena. "agar kamu sadar kalau sudah meninggalkan berlian untuk kotoran!"

"Kenapa Grandma marah-marah?" pertanyaan itu membuat suasana yang sempat tegang mencair. Aliena berpaling, melihat Aldo dia langsung tersenyum semringah. Aldo mendekat, dia mencium pipi neneknya dan dibalas banyak kecupan di kedua pipinya.

"Aldo sayang, kamu baru pulang sekolah?"

"Aku dari rumah Key, Grandma." Aldo melihat kedua tamunya.

"Key anak Irawan? Gimana kabar dia? Sesekali ajak Key main ke sini. Mungkin di masa depan dia bakalan jadi istri kamu atau Marric." Aliena tertawa.

Aldo tersenyum. Membiarkan wajahnya terus dibelai oleh neneknya. "Key baru masuk TK, jadi katanya mau rajin belajar." Aldo melirik lagi dua tamunya, "mereka siapa?"

"Bukan orang penting. Kamu tidak perlu tahu." Aliena berdiri, menahan pundak Aldo yang nyaris mendekati Michael untuk memberi salam.

Orion terus melihat interaksi dua orang di depannya. Ayahnya bilang, kalau sosok wanita tua di depannya adalah neneknya. Tapi kenapa perlakuannya pada Orion dan anak yang kini dipeluk Aliena begitu berbeda? Sejak kedatangan Orion dan ayahnya, jangankan diperlakukan hangat dan diberi senyuman, Orion terus ditatap dengan sorot menjijikkan.

"Aldo besok harus siap-siap pulang ke Paris, kan? Sana masuk kamar," kata Aliena lagi. Aldo mengangguk, sekali lagi dia mengecup pipi neneknya, dia pamit dan melangkah menuju kamar.

Michael menatap sang Mama tidak percaya, dia tersenyum sakit, "Jadi ini cara Mama memperlakukan anak dari Gabriel dengan anak saya?"

"Tentu saja saya akan memperlakukan cucu saya dengan baik." Aliena kembali duduk. Dia mengibaskan tangannya. "silakan kamu pergi atau saya akan menyuruh seseorang untuk mengusir kamu."

"Saya tidak akan mengusik Mama lagi." Michael berlutut. Dia benar-benar memohon. "saya tidak minta apa-apa lagi. Ini permintaan terakhir saya, tolong bebaskan saya. Tolong jangan menghancurkan usaha yang saya bangun dari awal susah payah. Istri saya sedang sakit dan butuh berobat, Ma."

"Bagus kalau wanita itu cepat mati."

"Ma!"

"KELUAR!"

Orion tidak mengerti apa pun lagi, tidak lama kemudian dua pria bertubuh besar mendekat, menyeret ayahnya meninggalkan aula rumah. Orion berlari mengejar ayahnya. Sebelum benar-benar pergi, Orion menoleh, dia melihat Aldo sudah berdiri di samping neneknya, diberi pelukan hangat penuh cinta.

Kenapa?

Orion kembali mengejar ayahnya.

Bukankah dia dan Aldo, sama-sama cucu Aliena?



Mimpi itu lagi.

Orion membuka mata. Kaget saat benda hangat dan basah diletakkan di keningnya. Pandangan Orion sesaat mengabur, dia meluruskan pandangan, Key berdiri di sampingnya. Wanita itu melahap pizza sambil menyorot Orion lurus.

"Ma ... Pa ... aku nggak mau sendirian." Key menirukan igauan Orion sambil tersenyum mengejek. Orion beringsut duduk, handuknya jatuh ke sofa.

"Lo masih di sini?" kata Orion parau.

Key melotot. "Mana mungkin gue bisa pulang kalau gue nggak tahu jalan?"

"Itu fungsinya taksi." Orion berkata gemas.

"Taksi mesti bayarlah!"

"Kan lo bisa bayar kalau udah sampe rumah."

"Ngomong dong dari tadi!"

"Kalau bego jangan ngegas!" Orion lagi-lagi tersulut marah. Key mencebik, dia memilih melahap pizzanya. "lagian lo udah pegang dompet gue, duitnya pasti cukup buat pulang pake tak-" Orion melihat ke arah meja, ada tujuh kotak pizza dan beberapa bungkus burger juga kentang yang berserakan sampai lantai.

Matanya membulat. Dia menatap Key tidak percaya. "lo ngabisin semuanya sendirian?!"

"Gue udah bilang kalau lagi laper."

"Tapi nggak makan sebanyak itu juga. Emang lo gorilla?!"

"Iya, mau apa lo?!"

Sekali lagi Orion bertanya dalam hati kenapa Aldo bisa jatuh cinta pada wanita mengerikan seperti ini? Kenapa Aliena juga menyetujuinya? Wanita barbar, dungu, kasar, yang sama sekali tidak ada cocok-cocoknya menjadi bagian dari keluarga Giofardo.

Orion memijat pangkal hidungnya -pening.

"Makan bubur lo sana!" Key menunjuk ke nampan di sofa. Ada sebuah mangkuk, satu gelas air putih juga obat. "Kalau udah, anterin gue pulang. Atau gue telpon aja biar dijemput Aldo?"

"Nanti gue yang anter." Berdiri, Orion mengambil nampan dan duduk di sofa lagi. Dia mulai melahap buburnya yang masih hangat. Rasanya sedikit pahit, tapi cukup mudah dicerna ketika perutnya terasa melilit.

Key duduk di sofa lagi, menghabiskan sisa pizza dalam kotaknya.

Orion melirikinya sejenak lalu mendengarkan. Dia makan lagi dengan khidmat. Di suapan terakhir, Orion tertegun.

Semua pembantu di rumahnya selalu menghilang setiap Orion ada di rumah, mereka akan kembali kalau Orion sudah mengurung diri di lantai dua untuk menyiapkan makan malam. Sehari-hari Orion ada di ruang tamu, tidak mungkin ada di antara mereka yang berani menampakkan diri.

Lalu ... yang memasak buburnya ... siapa?

Orion menatap Key lagi. Sadar sedang diawasi, Key balas menatap lalu mengangkat dagu angkuh. "Ape lo?!"

Mungkin memang salah satu pembantunya yang kembali karena tahu kondisi Orion sedang tidak sehat, kan? Tidak mungkin Key mau repot-repot memasak untuknya.



"Selamat" Key pulang tepat waktu, dia duduk di sisi kasur, dan sedetik setelah dia merebahkan diri, pintu kamarnya terbuka. Aldo masuk membawa satu buket bunga lili.

Lili, ya?

Key mengingat-ingat. Sampai beberapa bulan lalu, setiap sebulan sekali dia masih sering mendapat buket bunga lili dari seorang bocah SMU yang tidak Key ingat namanya.

"Malam, Sayang." Aldo mendekat, dia duduk di sisi ranjang, menarik pinggang Key hati-hati agar kembali duduk. Aldo menyerahkan bunganya. "buat kamu."

"Lo nyuruh gue makan kembang?"

Pertanyaan sinis Key membuat Aldo tertawa. Key tersenyum manis, dia menerima bunganya, memeluknya erat. Entah kenapa Aldo jadi semakin romantis? Membuat Key semakin kesulitan melancarkan rencananya untuk memperkosa sang suami.

"Ngapain kamu pake iket kepala bendera Indonesia?" tanya Aldo heran. Tawanya semakin renyah saja. "Agustus udah lewat."

"Ini?" Key mencari alasan. "untuk menggelorakan semangat kemerdekaan, menghargai jasa para pahlawan yang sudah gugur memperjuangkan Indonesia."

"Berat." Aldo mendudukan Key di pangkuannya. Dia membaui leher istrinya, aromanya manis seperti biasa. "Kamu udah makan?"

"Belum," jawab Key dusta.

"Mau aku masak sesuatu?"

Key berpikir, "Tempura!"

"Tempura siap dilaksanakan."

"Geli." Key mendorong wajah Aldo menjauh, geli karena sejak tadi Aldo tidak berhenti mengecupi pipi dan hidungnya. Kalau hidungnya tambah pesek memangnya Aldo mau tanggung jawab?

Aldo memerhatikan pelipis Key sejenak. Perasaannya saja atau ada noda kehitaman di sana? Aldo menarik ikat kepala Key ke atas hati-hati, Key berusaha menahan tangan Aldo tapi kalah tenaga.

Aldo terdiam.

"Key ..." panggil Aldo dengan suara dalam. Iris kelabunya berubah kosong, dia memiringkan kepala, menumbuk pemilik netra cokelat terang itu menuntut. "siapa yang udah nyakitin kamu?"

TERBAIKAN



Key berkedip dua kali, "Nyakitin apa maksudnya?"

"Luka di pelipis kamu."

"Luka apaan?"

"Siapa yang udah nyakitin kamu?" ulang Aldo lebih tegas. Key menyentuh pelipisnya sendiri. Ternyata rencananya gagal total. Dia tidak menyangka kalau Aldo akan mengetahuinya dalam beberapa detik.

"Gue ngebenturin kepala sendiri ke dinding."

"Jangan bohong."

"Harus gue ulang lagi?" Key memasang wajah lurus, tidak terintimidasi dengan iris kelabu yang tampak tetap tidak percaya dengan jawabannya. Key turun dari kasur, dia berjalan menuju dinding kamarnya. Aldo mengikuti Key, apa yang akan istrinya itu lakukan?

Sedetik sebelum Key membenturkan kepalanya sekuat tenaga, dengan cepat Aldo menahan kening Key membuat punggung tangannya sendiri yang menghantam dinding. Aldo menarik kepala Key mundur, membalikkan tubuh istrinya dan berteriak, "KAMU SADAR SAMA APA YANG NYARIS KAMU LAKUIN?!"

"Ya ..." Key menunduk. "lo nggak percaya sama omongan gue."

"Bukan berarti kamu boleh nyakitin diri kamu sendiri!"

"Bawel."

"Key."

"Aldo berisik, ah!" Key justru balas membentak. Dia mendorong Aldo mundur, berlari melewatinya meninggalkan kamar.

"Key!" Aldo mengejarnya. Ada apa dengan istrinya itu? Harusnya sekarang Aldo yang marah, tapi kenapa justru Key yang kesal dan memilih kabur? "kita belum selesai ngomong!"

"Bodo amat! Gue laper!"

"Key!" Aldo menarik tangan Key sampai Key mundur sedetik sebelum Key menginjakkan kaki di ujung puncak anak tangga. Aldo membalikkan tubuh Key, mencengkeram bahunya erat. "aku khawatir sama kamu."

"Nggak usah ikut campur urusan gue!"

"Kita udah nikah, jelas aku harus tahu semua yang kamu lakuin!"

"BAWEL!" teriak Key melengking. Dia terengah-engah, iris cokelatnya menyorot berang. "kalau gue bilang jangan ikut campur artinya jangan ikut campur. Gue juga punya hal yang mau gue lakuin sendiri, gue punya tanggung jawab buat jagain diri gue sendiri. Jadi berhenti bawel dan selalu tanya ini-itu sama gue!"

Kenapa Key sampai semarah ini? Aldo hanya khawatir, dia takut ada seseorang yang menyakiti istrinya. Cengkeraman Aldo di bahu Key menguat.

"Tanggung jawab sendiri?" Aldo terkekeh menghina. "jagain diri sendiri? Emangnya apa yang bisa lo lakuin tanpa gue?"

"Banyak! Jadi bisa lo lepasin gue sebelum pundak gue keseleo?"

Aldo melepaskan pundak Key. Key bergegas turun menyusuri anak tangga, berlari menuju kamar sang Papa tanpa menoleh dua kali.

Aldo menghirup napas dalam-dalam, dia mengembuskannya kasar. Aldo merogoh ponsel di saku celananya lalu menelpon seseorang.

"Saya, Pak."

"Cari tahu penyebab luka di kepala istri saya."

"Baik, Pak."

Aldo menutup telpon. Mengingat lagi wajah marah Key sesaat lalu. Dia mencengkeram ponselnya hingga retak, sedetik kemudian dia membantingkan ponsel itu ke dinding sampai hancur.

"AAARGGGGH!" teriak Aldo menggila.



Key berakhir di kamar sang Papa. Dia memeluk ayahnya erat, membuat Rendra keheranan dengan gelagat putri kesayangannya. Mereka duduk di ranjang, dengan Key yang mempererat pelukan di perut ayahnya.

Rendra mengelusi surai Key pelan.

"Key berantem lagi sama Aldo?" tanya Rendra hati-hati. Key tidak menjawab. Rendra melirik Fina yang berdiri di dekat pintu, ragu hendak memasuki kamar atau tidak. Takut membuat suasana hati Key semakin buruk kalau sampai melihatnya.

"Kepala Key luka?" Rendra melihat lebam di pelipis putrinya. "kamu kenapa, Sayang? Berantem lagi?"

"Kebentur." Key menjawab tidak berminat.

"Kebentur gimana? Kok bisa?"

"Papa juga jangan kepo."

Rendra menarik napas dalam-dalam. Sepertinya dia bisa menebak penyebab pertengkaran Key dan Aldo sekarang. Namun sebagai orang tua, dia tidak boleh banyak ikut campur urusan rumah tangga putrinya, apalagi berpendapat yang bisa membuat pertengkaran Key dan Aldo semakin parah.

"Yaudah, malam ini Key mau bobo sama Papa?" Rendra menawarkan. Key mendongak, menatap ayahnya galau. "nantu Papa bacain buku cerita kayak dulu."

"Fina?"

Rendra melirik Fina. Fina menunjuk keluar, mengisyaratkan dia bisa tidur di kamar Carel atau Neva.

"Biar Tante Fina tidur di kamar Carel. Malam ini Key bobo di sini aja."

Key mengangguk. Dia bergegas berbaring di ranjang, Rendra menyelimutinya. Pria itu mengelusi rambut putrinya penuh sayang.

"Key mau makan malamnya dianter ke kamar?"

Key mengangguk.

"Mau makan sama apa?"

"Sirloin."

Rendra berpikir sejenak. Dia melirik Fina lagi, Fina mengangguk dua kali.

"Oke, nanti minta Bibi buatin Sirloin."

"Lima porsi."

Sedikit mengangkat alis -heran- karena tidak biasanya Key makan sampai sebanyak itu, Rendra menganggukkan keinginan Key tanpa banyak bertanya.

"Oke. Sementara sirloin steak dibikin sama Bibi, Key bobo dulu aja. Tenangin diri. Kalau udah tenang, nanti bicarain semuanya sama Aldo."



"Key, aku-"

"Hmph!" Key membuang muka. Dia berjalan melewati Aldo yang menyapanya di koridor kampus tanpa memedulikan sapaan suaminya.

Aldo termenung. Baru kali ini Key mengabaikannya sampai selama ini. Sejak tadi pagi, Aldo sudah mengajak Key berdamai di rumah. Tapi jangankan bicara padanya, melihat Aldo saja Key selalu langsung membuang muka.

Billy merinding melihat ekspresi wajah Aldo yang menggelap. Cepat-cepat Billy mengejar Key menuju kelas mereka. Begitu langkah mereka sejajar, Billy bertanya, "Lo berantem sama Pak Aldo?"

Key tidak menjawab. Dia masuk kelas, duduk lalu melipat tangannya.

Sakira dan Rima yang sudah lebih dulu di kelas keheranan.

"Kenapa, sih? Muka lo suntuk banget?" tanya Sakira heran. Key kembali membuang muka. Dia sedang tidak ingin bicara pada siapapun.

Jam pertama.

Teman satu kelas Key menghampirinya, memberikan Key sebuket mawar merah. Key melihat ke arah pintu, Aldo tersenyum di sana. Key melemparkan bunga itu, lagi-lagi dia membuang muka.

Jam kedua.

Kali ini Key mendapatkan parsel cokelat. Teman satu kelasnya yang lain yang memberikannya.

Key menggeser parsel itu ke kursi Sakira, melirik Aldo yang di dekat pintu sekilas. Lalu ...,

"Hmph!" Key masih membuang muka.

Aldo melangkah gontai. Orang-orang yang dia lewati mundur dan merinding saat Aldo lagi-lagi meremukkan ponsel di tangannya.

Jam ketiga.

Aldo kembali. Mahasiswanya yang lain Aldo suruh memberikan boneka kelinci berukuran besar pada Key yang tetap duduk diam di kelas. Kali ini Key menerima boneka itu. Key melihat Aldo lurus, dia menghampiri Aldo sambil memeluk bonekanya.

Aldo tersenyum lega. Sepertinya kali ini Key memaafkannya.

"LO NGEHINA GUE?!" Key melemparkan boneka itu ke wajah Aldo. Dia berlari melewati Aldo sambil berteriak, "BEGOOOO!"

Key justru semakin marah.

Aldo menelan ludah. Billy dan Sam mengendap-endap berjalan melewati sulung Giofardo, hendak mengejar Key karena khawatir. Namun baru selangkah mereka melewati Aldo, Aldo menarik pundak kedua pemuda itu lalu mendorongnya ke dinding.

Billy dan Sam mengaduh.

Aldo menarik kerah pakaian dua orang di depannya. Dia mengukir senyuman menawan.

"Kalian pasti bantu saya, kan?" Aldo bertanya sopan. Berbanding terbalik dengan cengkeramannya yang bahkan sanggup membuat Sam dan Billy sama-sama berjinjit. "Pasti kalian mau bantu saya. Nyawa manusia cuma satu soalnya. Hahahahahaha!"

"Say-saya bantu, Pak. Saya coba ngomong sama Key." Sam cepat-cepat mengangguk. Merinding ngeri karena senyuman lebar Aldo berbanding terbalik dengan tatapan tajamnya yang mematikan.

"Saya bantu bujuk Key juga. Pak Aldo tenang aja." Billy ikut mengangguk.

Aldo mengembuskan napas. Melepaskan cengkeramannya lalu menepuki pundak kedua mahasiswanya pelan.

"Tolong buat Key nggak marah lagi maksimal sampai sore ini. Kalian ngerti, kan?" Aldo meninju dinding di samping kepala Billy sampai retak. Billy melotot horor. "apalagi kamu, Billy. Pasti tahu banget sebenci apa saya setiap Key mengabaikan saya kayak sekarang. Rasanya marah saya nggak bakalan reda sebelum remukin tulang seseorang."

"Paham, Pak. Paham."

"Saya mengandalkan kalian." Aldo berbalik, tidak memedulikan tatapan ketakutan semua orang yang melihatnya, dia berjalan sambil bersenandung merdu.

Ya, senandung pengantar kematian.



"Key! Lo kenapa, sih?" Billy bertanya heran. Dia dan Sam duduk di depan Key di kafetaria kampus. Key sedang memakan baksonya, dengan tiga mangkuk

kosong yang Key susun di samping mangkuk barunya. "Pak Aldo bikin lo kesel? Maafin dong."

"Kenapa gue harus maafin dia?" tanya Key sinis. Dia mengambil kerupuk di meja, kembali makan dengan lahap.

"Kalau lo nggak maafin dia sampe sore ini, dia bilang bakalan bunuh gue."

"Gue usahain datang ke pemakaman lo!"

"Tolongin, oi!" Billy emosi. Key berdecih jengkel. "gue belum mau mati."

"Ckckck!" Key meletakkan sendoknya, menggoyangkan telunjuk di depan wajah Billy. "Bup, mati itu pasti. Entah sekarang atau nanti semua makhluk pasti mati."

"Kata-kata lo bagus kalau aja sikonnya nggak kayak sekarang." Billy mencebik. Dia memerhatikan Key dalam. "berantem gara-gara apaan, sih?"

"Kepo."

"Baikan, sih. Pak Aldo udah keliatan nyesel banget." Billy memberi saran. Dia meraih garpu di meja, mengambil satu bakso di mangkuk Key kemudian melahapnya. "demi hidup gue sama Sam."

"Hidup kalian nggak penting juga."

"Gue cabein mulut lo lama-lama."

"Key ..." Sam yang kali ini bicara. Dia menatap Key lembut. "yang namanya nikah, itu pasti butuh penyesuaian. Tapi, kalau ada masalah itu bagusnya kalian bicarakan. Nggak ada yang sia-sia. Kalian harus sama-sama saling mengerti dan memahami. Nikah itu janji setia seumur hidup, kalau lo dan Pak Aldo sama-sama egois, rumah tangga kalian bisa berantakan."

"Lo ngomong kayak gitu padahal intinya lo pengen gue maafin Aldo biar sore ini nggak dimatiin, kan?"

Sam melihat ke arah lain. Yang Key katakan terlalu tepat sasaran.

"Aldo bahkan nggak minta maaf," Key kehilangan selera makannya. "dia nggak mau ngakuin kesalahannya. Dia nggak percaya sama gue. Dia bilang gue nggak bisa ngelakuin apa pun tanpa dia."

"Emang bener, kan?" kata Sam dan Billy bersamaan.

"Gue colok pake garpu mata kalian gini caranya."

Billy dan Sam saling menatap, meminta pendapat.

Key berdiri, dia menggebrak meja. "Terserah aja. Kalau kalian mati, gue

doain semoga dosa kalian dampuni sama Tuhan."

Key bergegas pergi.

Billy berkedip, melihat mangkuk bakso yang Key tinggalkan. Dia mencebik, "Ini pasti semuanya belum dia bayar. Udah morotin, nyusahin lagi."

Sam tertawa. Walau Billy menggerutu, tetap saja pemuda itu pergi ke *stand* bakso dan membayar semua makanan yang Key pesan.



"Key marah sama gue."

"Pasti yang salah itu elo."

Jawaban Ivan membuat Aldo yang duduk di depannya mendelik geram. Ivan tidak terusik, pria itu tetap sibuk dengan laporan catatan kesehatan sahabatnya itu.

"Apa yang salah sama kalau gue khawatir karena Key dapet luka tapi nggak mau bilang siapa yang nyakitin dia?"

"Selain itu?"

"Gue cuma bilang dia nggak bisa ngelakuin apapun tanpa gue."

"Hm. Kalau itu gue, dibilangin kayak gitu gue langsung ngasih surat cerai. Nggak ada orang yang seneng disebut nggak berguna secara gak langsung."

"Lebay!"

"Intropeksi diri, oi!" Ivan menarik napas dalam-dalam. Dia mengembuskannya perlahan. Kali ini dia menatap wajah sahabat baiknya. "halusinasi lo kayaknya mulai berkurang. Mungkin karena beberapa hari ini lo juga nggak dapet tekanan."

"Hm." Aldo mengiyakan.

"Dosis obat lo masih nggak gue turunin. Usahain minum tepat waktu."

"Hm." Aldo mengangguk lagi.

"Terus, gue dapet telpon dari pemimpin G Group."

"Papa maksud lo?"

"Bu Aliena."

Aldo tertegun. Kali ini raut wajahnya lebih serius. Ada apa neneknya sampai menghubungi Ivan? Aliena memang sudah tahu catatan kesehatan

ahli warisnya, dia juga sudah mengenal Ivan cukup lama. Tapi tidak biasanya neneknya itu sampai menghubungi Ivan secara langsung.

"Ngapain Grandma nelson?"

"Dia khawatir pas tahu skizo lo lagi-lagi kumat. Selain itu ... dia juga tanya, apa obat-obatan yang lo konsumsi sekarang bisa mempengaruhi organ reproduksi lo?" Ivan meminum tehnya. "gue jawab semua obat selalu ada efek sampingnya, itu sebabnya guepun nggak sembarangan ngasih obat. Dia mungkin khawatir lo nggak bisa ngasih keturunan."

"Grandma lebay, kalau gue mau sekarang aja gue bisa bikin Key hamil empat anak sekaligus."

"Ngeri, peal!" Ivan memberi Aldo tatapan hina. Aldo tidak peduli. "terus satu lagi."

Aldo mengangkat sebelah alisnya.

"Grandma lo baru dateng ke Indonesia."

Aldo melotot.

"Dia katanya mau jemput Key langsung ke kampusnya!"

"NGOMONG DARI TADI, BERENGSEK!" teriak Aldo lalu berlari meninggalkan tempat kerja Ivan.

Ivan tertawa. Dia tidak sabar menunggu drama Aldo-series yang lainnya. Walau begitu, tetap saja Ivan sedikit khawatir memikirkan Key yang harus berhadapan langsung dengan Aliena Giofardo.

"Semoga Key baik-baik aja."

Kepercayaan



Key makan dengan tenang. Memotong dagingnya rapi lalu memasukkan ke mulutnya. Raut wajahnya datar, di depannya seorang wanita tua meneguk air putih lalu melanjutkan makan malam.

"Gimana kuliah kamu, Key?" Aliena tersenyum manis. Key balas menatapnya dan mengulas senyuman kecil.

"Untuk saat ini nggak ada yang bikin repot, Grandma."

"Saya dengar Aldo jadi dosen juga di kampus kamu. Dia terlalu posesif," Aliena tertawa. "dari kecil Aldo selalu menghabiskan banyak waktunya dengan kamu. Ya, saya bersyukur karena yang dia nikahi kamu." Aliena memberi jeda, "lalu ... bagaimana soal perusahaan?"

"Untuk saat ini saya fokus kuliah, Irawan Group sepenuhnya di-handle Papa."

"Kamu harus hati-hati dengan saudara tiri kamu itu." Aliena memperingatkan. "tidak ada yang tahu kapan mereka akan menusuk kamu dari belakang. Jangan terlalu akrab dengan mereka, Irawan Group, sepenuhnya milik kamu."

Key tersenyum lagi.

"Tapi mungkin saya nggak bakalan ngambil alih usaha Papa."

Aliena berhenti mengunyah, dia menyorot Key dalam, "Apa maksud kamu?"

"Saya kurang terampil soal bisnis. Rencananya, Irawan Group juga nanti di-handle Aldo."

Raut tegang Aliena perlahan memudar. Dia tertawa renyah, "Oh, itu. Bagus-bagus. Aldo bisa kamu andalkan. Di G Group, perceraian itu juga diharamkan. Jadi ... kapan kalian rencana punya anak? Tidak perlu ditunda. Saya ingin segera punya cicit juga."

"Saya masih kuliah, Grandma."

Aldo berdiri tidak jauh dari mereka, mendengar percakapan Key dan Aliena dengan jelas. Aldo menoleh, menatap Nevis yang berdiri di sampingnya.

"Mana Key?"

"Bu Key sedang duduk di depan Bu Aliena, Pak." Nevis menjawab sopan.

"Cewek kalem, sopan, dan berkarisma kayak gitu nggak mungkin istri saya."

"Tapi itu memang Bu Key."

"Maksud kamu ada yang nyamar jadi dia?"

"Beliau memang istri Pak Aldo."

"Apa restoran ini banyak setannya sampe Key kesurupan?"

Nevis tidak berani menjawab, mengerti dengan reaksi bingung Aldo karena Key yang mendadak elegan. Cara makannya saja sama persis dengan orang-orang kalangan ningrat yang terpelajar.

"Aldo, sedang apa kamu berdiri di sana?" Aliena memanggil. Melihat cucu tertuanya antusias, Aliena menggerakkan dagu meminta Aldo mendekat. Aldo berdehem, dia mengangguk sopan lalu menghampiri neneknya.

Aldo mengecup pipi Aliena lalu berdiri lagi, "Kenapa Grandma nggak bilang kalau mau dateng?"

"Kebetulan saja saya ada urusan, jadi sekalian mampir melihat kalian."

Aldo duduk di kursi samping kanan istrinya, dia memesan satu cangkir espresso saat seorang pelayan mendekat dan hendak memberikan buku menu.

"Kamu tidak makan?"

"Saya tadi makan sama klien." Aldo beralasan. Dia melirik Key lewat ekor mata, tapi istrinya itu mengabaikannya. "Grandma tadi telpon Ivan?"

"Dia dokter kamu, tentu saya harus sering menghubungi dia untuk memastikan kondisi kamu sekarang." Aliena menyahut lalu kembali makan. "apa kamu tidak mau coba berkonsultasi dengan dokter lain?"

"Nggak bakalan ada yang sebagus Ivan." Aldo duduk lebih santai.

"Dengan dia kamu sudah beberapa kali kambuh."

"Itu karena Ivan nggak mau saya ketergantungan obat."

Atmosfernya semakin berat. Nevis yang berdiri di kejauhan menelan ludah, Aliena memang sangat menyayangi dan memanjakan Aldo, tapi sesekali sikapnya itu justru membuat Aldo merasa terlalu dikekang dan diatur.

"Bagaimana menurut kamu, Key?" Aliena kali ini melihat istri cucunya. "apa kamu setuju dengan saya ... tentang Aldo yang mencoba berkonsultasi dengan psikiater lain?"

Key berhenti memotong dagingnya, dia menatap Aliena lalu tersenyum tenang. "Apa pun yang terbaik untuk Aldo, Grandma."

Aldo cengo.

Setan macam apa yang sudah merasuki seorang Key Diana?

Aldo hanya tidak tahu, bahkan sekoplak apa pun Key, dia masih memiliki *sense* bahaya. Key sadar wanita tua di depannya adalah sosok yang tidak boleh dia tentang apa pun alasannya. Aliena Giofardo adalah monster paling berbahaya yang berbalut kulit wanita renta.

"Ahh, itu sebabnya saya senang dengan orang-orang dari kalangan atas dan terpelajar." Aliena tampak puas. Dia mengulurkan tangan, menggenggam pergelangan Key kuat. Wajahnya terlihat berbinar. "saya senang karena kamu yang menikah dengan Aldo. Aldo memang tahu wanita berkualitas, tidak seperti-"

Aliena merapatkan bibir. Raut marah jelas terlihat. Key menangkap ekspresi itu dengan jelas, pasti yang dia maksud Michael Giofardo.

"Saya masih ada urusan bisnis lain." Aliena menarik kembali tangannya. Membalikkan garpu dan sendok, dia berdiri. Key dan Aldo ikut berdiri. "saya harap kalian bisa secepatnya memiliki anak."

Aliena melangkah pergi, diikuti asisten dan beberapa *bodyguard* yang mengawasi mereka di kejauhan. Aldo mengembuskan napas lega, duduk lagi lalu melihat istrinya.

"Sayang-"

Key membuang muka. Dia mengambil tas di kursi lain lalu bergegas pergi. Aldo berdiri, dia mengikuti Key setengah berlari.

"Key, kamu masih marah?" Aldo tidak memedulikan orang-orang yang melihat mereka. Key menyusuri trotoar jalan tanpa satu kalipun menoleh padanya. "Key, kalau aku salah, aku minta maaf."

Kalau aku salah?

Key berhenti melangkah, pelan-pelan dia menoleh dan menatap Aldo murka. Membenarkan posisi tasnya, Key meninggalkan Aldo lagi. Aldo mengembuskan napas kasar dan mengejarnya.

"Key, aku yang salah. Maaf, Sayang. Jangan ngambek terus dong." Aldo

menyejajarkan langkah mereka. Menoleh dan menunduk, dia menyentuh Key tapi ditepis kasar. "aku khawatir, karena aku bener-bener cinta sama kamu, aku nggak terima siapapun nyakitin kamu."

Tetap tidak dijawab.

"Aku bisa lebih gila lagi kalau kamu kenapa-napa." Aldo berusaha menjelaskan. Tapi sebanyak apapun kata yang dia ucapkan, Key tidak mau peduli lagi. "aku cuma nggak mau gagal lagi kayak dulu."

Key berhenti. Aldo selangkah di belakangnya, menelan ludah, menatap punggung kecil istrinya dengan sorot terluka.

"Aku nggak bisa hidup tanpa kamu"

Beberapa orang di sekitar mereka bersiul. Tidak menyangka melihat drama picisan menjelang malam di pinggir jalan.

"Gue ..." Key menoleh, dia menatap Aldo marah. "jangan pernah perlakuan gue kayak orang lemah. Gue lebih kuat dari yang lo pikir, gue bisa ngatasin masalah gue sendiri. GUE BENCI TIAP LO ANGGEPI GAK BISA APA-APA!"

Key menyuarkan kekesalannya. Aldo merapatkan bibir. "Kenapa nggak bisa sekali aja lo percaya sama gue? Ada banyak hal yang berusaha gue lakuin demi lo juga. Kayak lo yang nggak mau kehilangan gue, gue juga sama. Kayak lo yang takut gue ngalamin sesuatu yang bisa bikin gue *down*, GUE JUGA SAMA! GUE JUGA GAK BISA BIARIN SIAPAPUN NYAKITIN LO, AL!"

Aldo kehilangan suaranya.

"Pernikahan itu, janji saling setia seumur hidup, berbagi suka dan duka, saling menguatkan satu dan yang lainnya, saling melindungi. Apa lo paham arti kata 'saling'?" Key menggeleng. "lo tahu 'saling' itu bukan cuma lo atau gue aja? Tapi kita?!" Key menarik napas dalam-dalam. Dia tersenyum sakit, "tapi lo nggak percaya sama gue."

Key berjalan lagi. "Gue muak sama lo yang kayak gini!"

Karena Key lebih tahu hal terburuk yang bisa terjadi di masa depan mereka. Aldo akan benar-benar hilang akal kalau sampai melihat CCTV saat Key melawan tiga penculiknya. Aldo tidak akan kembali seperti sulung Giofardo yang selama ini Key kenali, Aldo pasti akan kehilangan pengendalian diri.

Key tidak mau Aldo terus menyalahkan diri. Garis takdir Tuhan bukanlah sesuatu yang bisa mereka hindari, apa yang sudah terjadi tidak akan bisa ditanggulangi.

Seperti Aldo yang selalu melindunginya, Key juga ingin melakukan hal

yang sama.

Karena Key selalu menganggap, hidup Aldo bahkan seratus kali lebih berharga dari nyawanya sendiri.

"Maafin aku." Key tidak bisa berjalan saat Aldo memeluk punggungnya dari belakang. Mempererat pelukan, Aldo mengecup puncak kepala Key dalam. "aku bakalan berusaha nggak kayak gitu lagi, maafin aku."

Key mendongak, dia berbalik dan balas memeluk Aldo, memejamkan mata rapat, menenggelamkan wajah di dadanya.

Key hanya terlalu mencintai Aldo. Apa yang salah dengan hal itu?

"Hm."

Aldo mencebik saat orang-orang di sekitar mereka bertepuk tangan - mengejek. Mobilnya parkir di bahu jalan, Nevis menurunkan kaca mobil dan mengangguk.

Aldo melepaskan pelukannya, dia menatap Key lembut, "Ayo kita pulang."



Sang Penzaga

“Papi...”

Aldo membuka mata, dia melihat D yang berdiri di sisi kasur, sedang memainkan bebek karet sambil mengulum senyum. Aldo berhalusinasi lagi?

“Papi, D mau maem.”

“Gu-”

Aldo menoleh ke sisinya yang lain saat mendengar suara parau Key. Key tengah tidur sambil memungginginya. Tampak berusaha mengatakan sesuatu.

“Gu-”

Mengigau? Aldo terkekeh.

“Gu-”

“Gu?” beo Aldo. Sebenarnya apa yang ingin Key katakan? Entah apa yang sedang istrinya mimpikan. Aldo semakin penasaran.

“Gundul!”

Kali ini Aldo tertawa. Key menceracau asal, dia kembali terlelap.

Aldo melihat ke samping kiri, D sudah menghilang. Walau intensitas halusinasinya sudah berkurang, Aldo masih belum bisa kembali normal. Walau Aldo sendiri tidak tahu dia yang normal itu semacam apa? Kata ‘normal’ bahkan tidak bisa disandingkan dengannya sejak dia dilahirkan.

Orang-orang menganggap Aldo sempurna, menuntut Aldo agar bisa melakukan apa saja, membuat Aldo selalu mendisiplinkan dirinya sendiri, menyiksa raga dan jiwanya sampai sesekali Aldo merasa hidupnya tidak bermakna lagi.

Seperti terperangkap di sebuah labirin yang gelap, bertelanjang kaki berjalan di atas duri. Aldo merasa dia semakin mudah kehilangan pengendalian diri, dia mulai sering asing melihat pantulan bayangannya sendiri.

Dia siapa? Kenapa dia dilahirkan? Apa alasan dia tetap hidup? Kenapa dia tetap bertahan setelah berkali-kali mengulangi kegagalan yang mengerikan?

"Gue ..."

"GUNDUL!"

Aldo berkedip saat mendengar teriakan Key yang memecah hening. Dia mengintip wajah istrinya, masih tampak damai dengan kening sedikit berkerut. Lalu lambat laun Key kembali tenang.

"Key ..." Aldo memeluk Key erat, merasakan kehangatan yang membuatnya nyaman. Wangi khas istrinya yang selalu membuat tenang. Mungkin, jawaban yang Aldo cari tepat di depan matanya saat ini. Apa lagi?

Tangan Aldo merayap, menggenggam punggung tangan Key yang lemah, erat, Aldo memejamkan mata rapat, membaui wangi rambut Key yang memberinya sugesti agar tetap menjadi sosok Aldo yang tangguh dan kuat.

Aldo mencintainya.

Tidak peduli berapa ribu kalipun dia mengulangi satu kalimat yang sama, Aldo memang tidak akan pernah bisa berhenti mencintai Key Diana.

Aldo menoleh saat ponselnya di nakas bergetar. Dia melirik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul 11 malam. Meraih ponsel, dia melihat nama di layar.

Nevis.

Aldo mengangkatnya.

"Selamat malam, Pak. Maaf mengganggu waktu istirahat Anda. Saya hanya ingin melaporkan permintaan Pak Aldo tentang luka di pelipis Bu Key."

"Hm." raut wajah Aldo berubah dingin. "siapa?"

"Orion Giofardo."

Aldo menelan ludah. Dia beringsut duduk, menatap dinding di depannya lurus. "Semuanya lengkap?"

"Semuanya sudah siap. Saya ada di depan rumah Pak Rendra."

"Saya keluar sekarang." Aldo menutup telpon. Dia melihat wajah lelap istrinya lagi, tangannya terulur, membelai rambut Key pelan berusaha tidak membangunkannya.

"Kenapa nggak bisa sekali aja lo percaya sama gue? Ada banyak hal yang berusaha gue lakuin demi lo juga. Kayak lo yang nggak mau kehilangan gue, gue juga sama. Kayak lo yang takut gue ngalamin sesuatu yang bisa bikin gue down,

GUE JUGA SAMA! GUE JUGA GAK BISA BIARIN SIAPA PUN NYAKITIN LO, AL!"

Jadi ... Key sudah tahu tentang Orion?

Seperti saat memilih menghadapi Cassie sendiri, lagi-lagi Key mengulang hal yang sama. Key tidak pernah membahas apa pun tentang Orion di depan Aldo, dia bahkan melindungi pemuda itu agar Aldo tidak menemuinya sendiri dan membalas perilaku kurang ajar yang berani Orion lakukan.

Sesekali ... tidak, sampai hari ini Aldo masih tidak tahu cara pikir istrinya.

"Maaf karena aku terlalu cinta sama kamu, Key." Aldo membungkuk, dia mengecup pelipis Key beberapa lama. "aku nggak bakalan ngelakuin hal yang nggak kamu suka."

Aldo kembali duduk tegak.

"Jadi tolong kamu juga percaya sama aku."



"Ahh~ gue ketahuan." Orion terkekeh geli saat melihat ada banyak mobil mewah yang parkir di depan rumahnya. Satu orang yang dia kenali sebagai asisten Aldo keluar, membuka pintu mobil untuk ahli waris Giofardo Group.

Tidak biasanya Aldo datang membawa rombongan. Aldo lebih senang bergerak sendiri, sepertinya kali ini Aldo ingin menunjukkan perbedaan kekuatan yang mereka miliki. Aldo jelas memiliki kekuasaan yang tidak akan pernah bisa seorang Orion saingi.

Mereka menerobos masuk ke rumah Orion tanpa permissi. Orion hanya duduk di kursi santai di balkon ruang tamu lantai dua. Memainkan rubik sambil menunggu kedatangan Aldo di depan matanya.

Selama ini, apa pun yang Orion lakukan Aldo tidak pernah peduli. Berapa kalipun Orion berusaha mencelakainya, Aldo selalu saja mengabaikan Orion seolah semua itu tidak menjadi gangguan berarti. Orion diremehkan.

Ya. Mau bagaimana lagi, kan? Orion memang sejak awal tidak dianggap bagian keluarga mereka, entah oleh nenek ataupun keluarga pamannya, Orion sudah terlupakan dan bahkan tidak layak lagi untuk mereka pandang.

Orion sebatangkara. Dia tidak memiliki satu halpun yang bisa melebihi Revaldo Giofardo saat ini.

Mendengar sepasang kaki yang berhenti bergerak beberapa meter darinya,

Orion mengangkat wajah, dia mengulas senyuman ramah.

"Ada yang bisa gue bantu?" tanya Orion sambil meletakkan rubik di meja. Aldo menatapnya tajam, dia berjalan mendekat, melihat pemandangan malam di rumah sepupunya. Rumah ini bisa disebut mewah untuk ditempati seseorang yang pernah digilas oleh G Group. Hidup Orion cukup makmur ternyata.

"Saya dengar ibu kamu meninggal karena sakit belasan tahun lalu. Perusahaan Om Michael bangkrut, dia berusaha membesarkan kamu seorang diri. Dari seorang yang segalanya tercukupi mendadak pernah menjadi tukang parkir dan sales di perusahaan kecil." Aldo berkata tenang. Orion terkekeh geli, tidak kaget saat tahu Aldo sudah mencari informasi sampai sedetail itu. "satu tahun kemudian dia diterima bekerja di sebuah perusahaan besar. Karena pekerjaannya yang bagus, dia cepat dipromosikan. Tiga tahun kemudian, dia mengambil alih perusahaan tersebut dengan cara menikahi anak pemilik."

Orion mendengarkan.

"Dua tahun lalu mereka meninggal karena kecelakaan pesawat. Om Michael, istri, dan dua adik kamu meninggal dalam perjalanan ke Eropa. Hendak menghadiri hari kelulusan kamu."

"Hm ... Pak Aldo tahu semuanya ternyata."

"Yang saya nggak paham, kenapa kamu baru balas dendam sekarang?" Aldo berbalik, dia menatap Orion dalam. "kamu melihat keluarga saya bahagia, kamu nggak terima dan mutusin buat ngancurin kami juga. Biar kami jadi sampah kayak kamu, gitu?"

Orion tertawa, "Bisa jadi."

"Kamu tahu kenapa keluarga ibu tiri kamu merestui pernikahan putri semata wayang mereka dengan seorang duda beranak satu?" Aldo tersenyum mencemooh. "karena nama Aliena Giofardo punya peran penting terhadap pernikahan bisnis itu."

"HAL ITU NGGAK BISA NGERUBAH FAKTA KALAU ALIENA YANG UDAH JADI PENYEBAB IBU KANDUNG SAYA MENINGGAL!"

"TAPI BUKAN BERARTI KAMU BISA MELETAKKAN JARI BUSUK KAMU KEPADA ISTRI SAYA!" Aldo balas beteriak. Dia menghirup napas dalam, mengembuskan perlahan. Berusaha kembali tenang. Aldo mengukir senyuman menyebalkan.

"Saya nggak peduli apa yang mau kamu lakukan pada saya dan Giofardo yang lain. Mau berapa kalipun kamu mencoba membunuh kami semua, bahkan Grandma nggak pernah berpikir untuk melenyapkan kamu, itu sebabnya

sampai hari ini kamu baik-baik saja,” Aldo mendekat, dia mencengkeram kerah pakaian Orion kuat-kuat dan melotot geram. “saya juga nggak bakalan tanya ada urusan apa antara kamu dan Key di belakang saya, karena sepenuhnya saya percaya pada Key, Key punya hal yang ingin dia selesaikan sendiri, dan saya menghormati keputusannya.”

Iris kelabu itu kian berkilat, berusaha menahan kemarahan yang kian memuncak.

“Tapi jangan coba-coba ngulang kesalahan kemarin. Sekali lagi saya melihat goresan kecil aja di tubuh Key dan disebabkan kamu ...,” Aldo mengangkat Orion tinggi-tinggi, tidak berpikir dua kali, Aldo melemparkan tubuh Orion sekuat tenaga. Melewati *railing* lantai dua. Tubuh Orion jatuh ke lantai satu.

Nevis yang melihat membolakan mata. Tidak menyangka Aldo akan berbuat senekat itu. Kalau sampai-

Terdengar bunyi keras sebuah benda jatuh ke dalam air.

Aldo memasukkan tangan kanan ke saku celana, dia menunduk dan menatap Orion yang berada di tengah kolam dengan tatapan menghina.

“Sampai berani kamu nyakitin Key lagi, lain kali kamu bakalan saya lempar dari lantai dua puluh.” Aldo berbalik dan pergi. Nevis sesaat berlari menuju *railing* dan melihat ke bawah, bersyukur saat di sana Orion baik-baik saja.

Tapi ... Aldo selalu saja membuat Nevis terkejut.

Nevis membuntuti Aldo yang terlihat lebih tenang.

Bagaimana caranya Aldo bisa melemparkan seseorang dengan mudah seperti itu?



Orion berenang ke sisi kolam, dia segera naik dan menggigil kedinginan. Saat tubuhnya melayang tadi, dia sempat berpikir kalau benar-benar akan mati. Dia serius berpikir Aldo memang hendak membunuhnya. Orion sampai lupa kalau kolam renang tepat di bawah balkon lantai dua.

Orion melangkah masuk ke rumahnya.

“Dia ... emang bener-bener monster.”



Paginya

Key membuka mata, melihat Aldo yang sudah duduk di sisi kasur sambil memainkan ponselnya. Menyadari sedang ditatap, Aldo menoleh, dia mengulas senyuman manis.

"Pagi, Sayang."

"Pagi, Al." Key beringsut duduk. Wajahnya menunjukkan ekspresi buruk. Aldo meletakkan ponsel, melihat Key khawatir.

"Kamu kenapa?"

"Perut gue mual," Key mengeluh. Tatapannya semakin menusuk. "pinggang gue sakit, gue pengen muntahin muka orang."

Aldo tertawa. Key merangkak mendekatinya, duduk mengangkangi kaki Aldo dan memeluk Aldo. Key menyandarkan kepalanya ke dada bidang sang suami. Aldo mengelusi punggung Key pelan.

"Elusin pinggang gue."

Aldo menurutinya.

"YANG BENER DONG!"

Aldo kali ini mengelusi pinggang dan punggung Key lebih hati-hati. Key meletakkan dagu di pundak Aldo. Dia menghela napas berat.

"Ahh ... *mood* gue jelek banget, seratus kali lipat lebih jelek dari mukanya Bupbup.»

"Kamu mau aku bikinin sesuatu?" Aldo menawarkan. Wajah Key memang pucat, suhu tubuhnya juga sedikit tinggi. "bubur mau?"

"Nggak!"

"Aku buatin jus atau susu cokelat?"

"Nggak!"

Mood Key lebih jelek dari perkiraan Aldo ternyata. Tapi sejutek apa pun Key sekarang, entah kenapa Aldo tidak bisa marah apalagi mengomelinya?

"Atau aku buatin puding aja?"

"KAGAK!" teriak Key melengking. Aldo sedikit menjauhkan telinganya yang pengang sesaat. Kalau Aldo biasanya, pasti mulut Key sudah Aldo sumpal dengan kaos kaki.

"Terus kamu mau makan apa, Sayang?" Aldo bertanya lagi, tangan bebasnya meraba kepala belakang Key hati-hati.

Key berpikir sejenak. "BBQ." Key mencetus. Dia melepaskan pelukan Aldo. Mereka saling bertatapan. "ayo, kita bikin pesta BBQ. Ajak Papa, Fina, sama dua tuyul peliharaannya."

"BBQ? Ini masih pagi banget lho!"

"Ayo kita pesta BBQ!" Key mengacungkan tinjunya tinggi-tinggi, tampak bersemangat sekali. "undang Papa Gabriel, Mama Liesel, Marric, Ivan, Abi, Bupbup, dan lain-lain."

"Sekarang?"

"Sekarang!"

"Papa aku kayaknya pagi ini sementara mau balik ke Paris jadi-"

"SE-KA-RANG!"

SANG PENAWAR



Ada apa dengan Key?

Aldo menggeleng tidak habis pikir. Dia sudah mengundang banyak orang untuk pesta BBQ jam tujuh pagi ini. Banyak orang-orang yang heran tetapi bilang tetap akan datang. Bahkan Gabriel pun menunda perjalanan kembali ke Paris demi memenuhi ego sang menantu.

Aldo berdiri di dapur, sementara semua pekerja di rumah Rendra sibuk menyiapkan keperluan party dibantu orang-orangnya Aldo, dia sendiri sedang memeriksa bahan-bahan yang bisa dia pakai dan tersedia di dapur.

Aldo kali ini memotong daging sapi yang dibawa Nevis beberapa saat lalu. Pisaunya berhenti bergerak saat mendengar suara tangis seorang anak. Aldo mengedarkan pandangan, mencari asal suara.

Pisaunya Aldo tancapkan di daging yang paling besar. Dia berjalan memutar meja bar, berjongkok saat mendengar suara tangis dari sana. Benar saja, lagi-lagi dia menemukan balita yang sedang duduk bersimpuh sambil menutupi kedua matanya yang basah.

"D?" panggil Aldo hati-hati. Balita di depannya menurunkan tangan, dia menyorot Aldo ngambek.

"Ini, C!"

Eh?

Aldo mengalihkan pandangan saat mendengar suara tawa riang yang lain di belakangnya. Tidak ada siapa-siapa. Aldo meluruskan tatapannya lagi, anak yang mengaku 'C' juga sudah hilang.

Aldo kembali berhalusinasi. Kalau diingat-ingat, sejak kemarin dia memang tidak sempat meminum obatnya. Tapi Aldo tidak menyangka kalau dampaknya akan langsung terasa seperti sekarang.

Aldo berdiri, dia kembali melanjutkan pekerjaannya.

"Kakak."

Tangan Aldo lagi-lagi berhenti bergerak. Jantungnya berdegup kencang, tubuh Aldo mulai tremor. Di antara banyak bayangan semu yang sering datang, hanya suara itu yang sanggup membuat Aldo seringkali kehilangan akal.

"Key sakit, Kakak."

Bibir Aldo bergetar. Dia menghirup napas dalam-dalam, tapi masih belum berani melihat sosok yang kini berdiri di depannya. Pelan-pelan Aldo meluruskan pandangan, namun bukan Key kecil yang berdiri di depannya.

Ada empat balita. Dua laki-laki, dua perempuan. Mereka berdiri berjejer, keempatnya berlutut di atas kursi dan meletakkan dagu mereka di atas tangan yang dilipat di meja bar. Keempatnya melihat Aldo berbinar. Aldo tertegun.

"Papi, A mau apew."

"B mau angul."

"C mau alam goleng."

"D mau ma'em!"

"Aldo!"

Aldo terentak kaget. Dia menoleh, Ivan sudah ada di sampingnya, terlihat cemas karena sejak tadi mengguncang pundak sang sahabat tapi tidak mendapat respons. Mereka saling menatap sejenak. Ivan menghirup napas dalam-dalam, dia mengembuskan perlahan.

"Lo temenin Key aja, Al. Biar gue yang urus dagingnya." Ivan menyarankan. Dia mengukir senyuman kecil. Aldo mengangguk. Dia berjalan meninggalkan dapur, wajahnya masih terlihat bingung.

Ivan menatap kepergian Aldo beberapa saat.

Lagi-lagi ... dia kecolongan.



Pesta BBQ dimulai. Semua tamu undangan Key datang. Bahkan ada beberapa orang yang Key kenali tapi tidak dia ingat namanya. Jujur saja, Key tidak menyangka kalau semuanya benar-benar datang.

Makan BBQ sepagi ini, apa kabar pencernaan mereka nanti? Dasar para makhluk tidak punya akal.

Key berpikir tidak tahu diri. Tidak peduli sekalipun karena undangannya

mereka semua datang.

Mood Key sedikit membaik. Tapi dia tetap tidak mau menyentuh makanannya sama sekali. Key hanya duduk santai di dekat kolam sambil menyesap jus jeruknya dalam-dalam.

Billy menghampiri Key dan berjongkok di sampingnya, menyerahkan satu mangkuk sup yang tadi diminta Fina agar diberikan pada anak tirinya.

"Makan dulu, Key."

"Berisik lo!"

"Lo makin galak aja, sih." Billy mengeluh. Walau begitu, Key menerima mangkuk yang Billy berikan, dia menyantap sup ayamnya khidmat. Ya, setidaknya makanan ini tidak membuat Key benar-benar ingin memuntahi wajah seseorang. "moody-an banget. Lo hamil, ya?"

Key menjambak rambut Billy marah. Billy mengaduh kesakitan.

"Mana ada cowok bisa hamil!"

"Gue ngomong gitu karena lo cewek!"

"Jangan sota lo!"

"Elo yang sadar diri!" Billy menepis tangan Key di kepalanya. Mereka saling menumbuk mata, Billy mengulurkan tangan, menghapus jejak air di sudut bibir Key. Key membiarkannya. "Tapi kalo lo punya anak, cewek aja, ya. Gue nikahin entar. Anak lo pasti cantik soalnya anak Pak Aldo juga."

"Mati aja lo!" Key memukul kepala Billy. Mereka tertawa. Key makan lagi, melihat Aldo yang sedang memanggang BBQ. Orang-orang di sekitarnya berkumpul, mereka bercanda sambil menikmati hidangan yang keluarganya persiapkan. Semuanya menyapa Key begitu datang bahkan beberapa dari mereka memberikan Key hadiah.

Sudah lama sekali sejak Key merasa baik-baik saja saat ada di antara banyak orang. Mungkin karena dia tahu mereka yang ada di sekitarnya tidak memungginginya, mereka semua peduli padanya.

Key tersenyum kecil.

Billy melihat ekspresi wajah Key yang lebih lembut. Dulu, dia tidak pernah berpikir bisa melihat Key yang seperti ini. Key selalu menunjukkan ekspresi benci dan memusuhi. Seolah seisi dunia adalah makhluk yang harus dia hindari.

Sekarang Key baik-baik saja. Dia bahkan tidak butuh lagi obat anti depresinya.

"Padahal kamu nggak perlu batalin *schedule* gara-gara kemauan egois Key," Rendra menatap Gabriel menyesal. Dia, Fina, Gabriel, dan Liesel berkumpul. Duduk di balik meja bundar menikmati sarapan mereka. "kamu pasti sibuk banget, kan?"

"Apa yang enggak buat menantu kesayangan?" Gabriel tertawa. "Key nggak pernah minta apa-apa. Wajar kalau saya memenuhi permintaan pertamanya. Dia cuma mau kumpul sama semua anggota keluarganya. Masalah bisnis itu urusan kesekian. Belum tentu masih ada kesempatan lain waktu."

"Ngomong-ngomong soal Key. Waktu kecil dia juga akrab sama kamu, kan, Pa?" Liesel menatap suaminya. "beberapa kali dia ikut kamu ke kantor yang di sini."

"Itu ..." Gabriel mengingat-ingat. "gara-gara aku bilang, kalau mau jadi pengantin Aldo, Key harus siap jadi penerus G Group juga. Padahal aku iseng bilang gitu, karena kita nggak punya anak perempuan, aku bener-bener gemes sama dia. Pipinya tumpah, badannya pendek tapi gemuk, kalau ngeliat sesuatu Key itu sering melotot. Apalagi kalau mulai penasaran, dia terus-terusan tanya 'kenapa?'"

Orang-orang tertawa.

"Aku jadi inget pas aku minta Key jadi anak aku aja biar setiap hari ketemu Aldo, Key langsung nangis bilang Mama sama Papa bakalan kesepian kalau dia hilang." Liesel menggeleng. Tawanya semakin renyah. Namun sorotnya berubah sendu saat mengingat sahabatnya sudah tiada. Bukan Lea yang kini duduk di depannya, melainkan Fina. Liesel berkedip sadar. Dia tidak boleh melakukan sesuatu yang bisa menyakiti Fina.

"Sekarang dia benar-benar jadi anak kami." Gabriel terkekeh. Rendra bertopang dagu. Dia memang sudah membayangkan Aldo yang di masa depan nanti akan menikahi putrinya, tapi tidak menyangka dia akan menikahkan Key di usianya yang masih sangat muda –bagi Rendra. "Lagian pas Aldo nelpo minta aku datang ke BBQ *Party*-nya, aku keinget pas Liesel hamil."

Rendra menjatuhkan garpunya, dia menatap Gabriel horor.

"Itu cuma kenangan, Ren. Kamu nggak perlu kelihatan kayak kena serangan jantung gitu." Gabriel cepat-cepat meralat. "bukan berarti Key hamil."

"Key masih kecil." tangan gemetar Rendra meraih gelas, dia masih terlihat terguncang. "dia nggak boleh dulu hamil."

Fina menatap Rendra beberapa lama, dia tersenyum kikuk dan melihat ke arah lain. Ahh ... apa yang harus dia lakukan sekarang?



"Gue masih nggak ngerti lo ngadain BBQ Party sepagi ini." Ivan meneguk minumannya, berdiri di samping Aldo yang beralih profesi dari seorang *General Manager* menjadi tukang bakar daging. «Segitu nggak bisanya lo nolak permintaan Key sekarang?»

"Kalau gue nggak nurutin, dia nggak mau makan." Aldo menjawab tenang. Meletakkan BBQ yang sudah matang di piring. Dia kembali membakar daging yang lain.

"Itu daging sapi, kan?"

"Lo mau gue bakar juga?"

Ivan tertawa. Dia menatap Key lagi hanya beberapa meter darinya. "Wajar, sih. Kalau lo nolak kemauan bini lo yang lagi hamil, kata orang tua zaman dulu nanti anak lo ileran."

Aldo tidak bergerak. Dia menatap Ivan cengo. Sadar dia diperhatikan, Ivan balas menoleh dan menatap Aldo heran.

"Apaan?"

"Enggak. Lo bilang apa tadi?"

"Anak lo ileran?"

"Sebelumnya, bego."

"Itu yang lo bakar daging sapi?"

Aldo mencengkeram kerah kemeja Ivan. Ivan bergedik ngeri.

"*Time up, time up*. Gue inget-inget dulu." Ivan berpikir keras. Salah menjawab lagi, taruhannya nyawa. Dia mengingatnya. "Key ... hamil?"

Aldo tercenung. Cengkeraman di kerah Ivan melonggar, "Ke-kenapa ... lo bisa mikir kayak gitu? Key hamil? Mana mungkin ... kan?"

"Sekali lihat aja ketahuan, kan?" Ivan menepis tangan Aldo di kerahnya. "gini-gini gue dokter, hal dasar gue tahu. Kenapa nggak lo coba ajak dia ke dokter kandungan aja buat pastinya?"

Aldo meninggalkan pekerjaannya. Dia menghampiri Key. Key mendongak dan menatapnya.

"Key ... gimana kalau kita coba cek ke dokter kandungan?"

"Lo hamil, Al?"

"Enggak, kemungkinan kamu yang hamil."

Key memberi Aldo tatapan memusuhi, bersiap melempar mangkuk di tangannya ke wajah sang suami. "Lo ngehina gue?!"

Aldo kembali pada Ivan. Wajahnya pucat pasi. Ivan terbahak-bahak. Sayup-sayup tadi mendengar percakapan sahabatnya dengan sang istri.

"Gue lupa kalau Key nggak terima posisinya sebagai cewek. Kalau dia tahu dia hamil, dia mungkin bakalan histeris dan itu bisa bikin dia keguguran." Aldo putus asa. "apalagi kalau sampe Om Rendra tahu anaknya udah gue apa-apain."

"Naah, lo santai dulu. Lo cuma pengen tahu, kan? Lo bisa bawa dia ke dokter kapan-kapan." Ivan tersenyum manis. Aldo mengangkat sebelah alis. Ivan memanggil seseorang untuk menggantikan tugas Aldo membakar. Dia berjalan menghampiri Key, dibuntuti oleh Aldo.

Ivan berjongkok di samping Key. Dia bertanya, "Boleh saya cek denyut nadi kamu, Key?"

Key menatap Ivan tidak paham, tapi dia mengangguk.

Ivan memeriksa denyut nadi di tangan Key. Kali ini dia meraba perut Key, mengabaikan hawa membunuh seseorang yang berdiri di belakangnya. Kalau sampai Ivan salah prediksi setelah menyentuh Key sebanyak ini, dia harus segera menyiapkan tanah untuk kuburannya sendiri.

"Hm. Kamu nggak pa-pa. Banyak istirahat aja. Jangan sembarangan lagi minum obat apalagi minuman sejenis soda. Makanan juga kalau bisa lebih diatur lagi." Ivan memberi nasihat. Walau tidak terlalu paham, Key mengangguk.

Ivan berdiri. Dia berbalik balas menatap Aldo yang tampak berharap.

Ivan nyengir, dia menepuk pundak Aldo beberapa kali sambil berbisik, "Semangat buat pengobatannya, ya, calon Papi."

Aldo tidak bisa berkata-kata. Dia melihat Ivan lagi, kalau sampai Ivan bercanda, akan dia lempar Ivan ke kandang singa peliharaannya di Rusia.

Namun Ivan terlihat serius, dia juga tidak mungkin menjadikan impian Aldo selama ini sebuah lelucon.

Mata Aldo berkaca-kaca. Jantungnya berdegup keras seolah akan meledak. Setelah sekian lama, Aldo tidak pernah lagi mendengar kabar yang membuatnya sebahagia sekarang.

Aldo berlutut di depan Key, dia meraih tangan kanan Key yang bebas lalu mengecupnya dalam. "Hidup aku buat kamu, Key ...,"

Ivan terkekeh.

"Napas aku, hidup aku, semuanya cuma buat kamu."

Kalau orang lain yang mengatakannya, siapa pun akan mual dan tidak tahan memukul kepala mereka. Ucapan itu terlalu berlebihan terkesan hanya sekadar rayuan.

Tapi siapa itu Aldo? Apa yang dia ucapkan adalah apa yang dia lakukan. Aldo adalah pria sakit jiwa yang bahkan lebih menghargai setiap napas Key dibanding napasnya sendiri. Dia adalah seseorang yang demi Key ... bahkan rela mati.

Jadi baik Ivan yang mendengarkan, atau Key yang dipeluknya ... keduanya sama-sama percaya begitu saja.

Key tidak paham dengan maksud Aldo. Walau begitu, dia balas menggenggam tangan Aldo dan tertawa bahagia. "Hm."



PTSD

“Tolong, biarkan saya bertemu Dokter Ivan.” Wanita pucat itu nyaris menangis. Berdiri di depan meja resepsionis klinik pribadi Ivan. “Tolong sembuhkan anak saya.”

Dua suster saling menatap sebentar. Satu di antaranya tersenyum kecil dan menjelaskan, “Ibu, Dokter Ivan sedang sibuk. Di klinik ini, hanya Dokter Ivan satu-satunya psikiater dan beliau memiliki banyak pasien. Ibu nggak bisa bertemu beliau kalau belum ada janji.”

“Tapi saya denger Dokter Ivan itu psikiater hebat yang bisa menyembuhkan pasiennya bahkan dalam tiga bulan.” Ibu itu tetap memaksa. Dia menangkap kedua tangan –memohon. “anak saya baru 6 tahun. Saya memang nggak punya banyak uang, tapi saya punya rumah. Ini.” Wanita itu menyerahkan sertifikat rumahnya. “mungkin belum sepenuhnya menutupi biaya perawatan yang mahal, tapi saya pasti bayar. Walau butuh seumur hidup saya pasti lunasin semua biayanya. Jadi tolong sembuhkan anak saya.”

“Ibu-”

“Ada apa?” Ivan melihat keributan saat keluar dari kamar salah satu pasiennya. Dia mendekat melihat dua resepsionis itu penasaran.

“Dokter sudah selesai?”

“Iya, sekarang saya harus cek ke rumah Mrs. Key. Tapi ini kenapa?” Ivan melihat wanita di depannya lalu tersenyum. “ada yang bisa kami bantu?”

“Anda ... Dokter Ivan?” pertanyaan lirih itu dijawab Ivan dengan satu anggukkan. Wanita itu menangis histeris, menubruk Ivan dan mencengkeram kemeja dadanya. Ivan sesaat kaget, dia memegang pundak sosok di depannya hati-hati.

“Ibu ... ada apa?”

“Tolong anak saya, Dokter.” permintaan putus asa meluncur. “tolong anak saya, umurnya baru 6 tahun. Dia masih kecil, tapi ...,”

Ivan menunduk ingin tahu. "Anak Ibu kenapa?"

"Dia ... jadi korban pemerkosaan!"

Ivan mengejang. Rahangnya mengetat kuat. Bibir pria itu menipis, menahan kemarahan yang menggelegak. Ivan memejamkan mata rapat sejenak, wajah murkanya berangsur tenang. Dia kembali mengulas sunggingan menenangkan, "Sekarang anak Ibu di mana?"



Mereka sampai di taman. Gadis kecil yang menarik perhatian Ivan tampak duduk termenung di pangkuan kakak perempuannya. Selisih usia mereka Ivan perkirakan sekitar 6 tahun. Ivan melihat anak itu perhatian, ada beberapa goresan kuku di kedua tangannya. Anak itu ... pasti sering mencakari tubuhnya sendiri.

PTSD. Lagi-lagi, Ivan dihadapkan dengan pasien seperti ini.

Ini ... pasti sulit.

Anak sekecil ini, anak yang seharusnya belum tahu betapa kotornya manusia di sekitarnya. Anak yang harusnya dihiasi senyum, tawa, dan dilindungi semua orang dewasa. Kini menjadi korban ketidakadilan dunia, masa kecilnya dihabisi oleh trauma yang akan membayangi anak itu selamanya.

"Siapa namanya, Bu?" pertanyaan Ivan membuat wanita di sampingnya tersentak.

"Mila." Ibu itu memperkenalkan si bungsu. "namanya Kamila."

Ivan duduk bersila beberapa meter dari Mila, dia mengulas senyuman manis dan menyapa, "Pagi"

Mila meluruskan pandangan, melihat Ivan, dia berbalik dan memeluk kakaknya. Tubuhnya kembali gemetaran.

"Mila jangan gitu, Sayang. Ini Dokter Ivan, dia yang bakalan nolongin kamu, jadi-"

Ivan mengangkat tangannya memberi isyarat tidak apa-apa. Ini sudah biasa. Mila sudah disakiti oleh orang dewasa, dia sudah dilukai dan kehilangan rasa percaya. Jadi wajar, kalau pertahanan dirinya lebih kuat saat melihat orang tidak dikenal mengajaknya bicara.

"Mila bisa panggil saya Dokter." Ivan memperkenalkan diri. "saya suka dengerin musik, suka makan mie, paling suka kue dan coklat. Ahh, saya juga

bener-bener suka eskrim."

Mila sedikit mengintip, sadar matanya dan Ivan bersinggungan, dia kembali menyembunyikan diri.

"Mila suka bunga?" pertanyaan Ivan tetap tidak dijawab. "Mila suka kelinci, anjing, atau kucing?"

"Ahh, di dekat sini, saya pelihara kucing, anjing, kelinci, sama hamster. Tapi hamsternya buat dimakan kucing."

"Jangan." Mila bersuara parau. Dia menatap Ivan kesal. "hamster lucu."

"Oh ..." Ivan tersenyum kecil. "jadi Mila paling suka hamster?"

Mila mengangguk.

"Lihat ke atas!" Ivan menunjuk langit. Mila mendongak. "menurut Mila, mana awan yang bentuknya paling mirip sama hamster?"

Mila mencari, gumpalan awan itu membentuk berbagai benda. Mila menunjuk salah satu, "Itu!"

"Eh, tapi itu lebih mirip kucing." Ivan tidak setuju. Dia yang kali ini menunjuk. "itu!"

"Itu mirip stroberi." Mila tertawa. "Dokter nggak bisa bedain stroberi sama hamster. Padahal Dokter udah besar."

"Tapi hamster punya saya emang bentuknya kayak gitu." Ivan mengernyit. "Mila nggak percaya?"

Mila menggeleng cepat.

"Mau lihat hamster peliharaan saya?"

Mila mengangguk.

Ivan berdiri, dia mengulurkan kedua tangannya dan tersenyum manis. "Ayo, kita lihat."

Tanpa ragu Mila berdiri, dia membiarkan dirinya digendong dan dipeluk Ivan. Tidak merasa awas ataupun takut, seolah mendapat sugesti kalau sosok yang memeluknya saat ini tidak akan pernah menyakitinya. Sosok ini akan melindunginya, tidak membiarkan Mila ketakutan, tidak membiarkan Mila kesakitan.

"Hamsternya saya kasih nama Bola, sama Harimau."

"Masa hamster dikasih nama Harimau?" Mila tertawa lagi. "nama mereka ... jelek!"

"Kok gitu? Nama mereka emang nggak ada yang bagus kayak nama Mila, tapi jangan ngejek dong." Ivan pura-pura mengomel. Bibirnya kembali membentuk lengkungan saat Mila mengelus pipinya.

"Cup. Cup. Dokter jangan sedih. Walau nama mereka jelek, tapi mereka pasti lucu."

"Iya dong. Makanya Mila harus ngeliat mereka."



Hanya butuh waktu satu jam, Mila terlelap dalam gendongan Ivan. Mereka kembali masuk klinik, Ivan mempersilakan ibu dan kakak Mila memasuki ruang kerjanya. Mila tetap dibiarkan terlelap dalam pelukannya. Mereka duduk berhadapan.

"Saya masih harus melakukan pemeriksaan lebih lanjut. Tapi ... Mila memang harus dirawat." Ivan menunduk sejenak, melihat wajah damai Mila sesaat. Dia tidak bisa membayangkan setakut dan sehistoris apa anak itu saat mendapatkan pelecehan. "mungkin, Mila ... sekarang, dia nggak ngerti apa-apa. Yang paling sulit itu kalau dia sudah tumbuh dewasa, mengerti apa yang sudah dia alami, dan *insecure*, membuat dia merasa ... dia nggak layak berada di antara teman-temannya. Walau keadaannya sekarangpun jujur saja bisa dibilang parah untuk anak seusianya."

"Lalu bagaimana, Dok?" ibunya Mila tampak terpukul. Air kembali tumpah melewati pelupuk. "masa depan Mila masih panjang, tolong sembuhkan putri saya. Saya janji bakalan berusaha buat bayar semuanya. Untuk saat ini, tolong jadikan sertifikat rumah saya sebagai DP awal."

"Ahh, untuk itu nggak usah, Bu. Untuk semua pasien anak terutama berasal dari keluarga kurang mampu, klinik saya sudah memiliki beberapa donatur besar. Kasus Mila, biasanya sepenuhnya ditanggung oleh pewaris Giofardo Grup." Ivan mengelusi puncak kepala Mila. "lagipula, saya tidak menerima uang dari keluarga pasien yang tidak sanggup membayar biaya rawat inap di klinik saya seratus juta perbulan."

"Se-seratus juta?!"

Ivan tertawa. Terlalu mahal? Sebenarnya tidak juga. Karena kebetulan juga pasien yang Ivan rawat memang 90% berasal dari keluarga kaya. Gaji para pegawai di klinik Ivan dua sampai tiga kali lipat lebih besar dari gaji di rumah sakit lainnya. Ivan juga menyediakan fasilitas nomor satu untuk proses kesembuhan pasien-pasiennya. Kamar inap yang disediakan setara kamar kelas

satu hotel bintang empat.

Selain itu, Ivan tidak pernah mempercayakan pasiennya pada dokter lain. Semuanya dia rawat sendiri dibantu para perawat saja. Dia berusaha membangun hubungan yang cukup dekat dengan pasien, membuat mereka nyaman dan tidak memperlakukan Ivan seperti orang asing.

"Ini fasilitas di klinik saya." Ivan menyerahkan satu buku bersampul coklat. Ibunya Mila mengambil buku itu dengan tangan gemetar, lalu mulai membuka setiap lembarannya dengan mata yang kian melebar.

Kolam renang, ruang *fitness*, tempat konseling anak yang sudah seperti taman bermain *indoor*. Menu makanan sehat dan lezat, makanan yang biasanya hanya bisa mereka dapat di restoran saja. Ada taman bunga, dan beberapa fasilitas lain yang sama sekali tidak cocok berada di sebuah klinik.

"Dokter ... apa benar saya nggak perlu bayar?" pertanyaan dengan nada parau itu membuat Ivan tersenyum.

"Ibu nggak perlu bayar. Tolong fokus ke proses hukum pelecehan yang Mila alami saja." wajah ramah Ivan berangsur memudar saat melihat wajah orang tua pasien yang pucat. Firasat Ivan memburuk, dia bertanya ragu, "kasus ini ... sudah dilaporkan ke polisi, kan?"

Ibunya Mila menunduk dalam, gelengan pelan membuat mata Ivan melebar.

"Saya ... bagaimana harus bilanginya? Tapi yang merkosa Mila itu, salah satu orang paling kaya di kampung saya," wanita itu menjelaskan terbata. "kalau saya lapor polisi, mereka bilang bakalan ngelakuin hal yang buruk pada anak-anak saya."

BERENGSEK!

Ivan rasanya ingin mengumpat. Urat-urat di wajahnya menonjol. Ivan berkali-kali menelan ludah, berusaha menetralsir rasa marah.

Ivan mengambil ponselnya di saku, dia menelpon seseorang.

"Gue sibuk! Dari pagi ini gue muntah-muntah!" perkataan sinis Aldo tidak Ivan hiraukan.

"Bisa gue minta bantuan lo, Al?"

"Hm?"

"Gue... dapet pasien, umurnya baru 6 tahun. Jadi korban pemerkosaan." perkataan Ivan sanggup membuat Aldo bungkam. Aldo mengalami masa menyakitkan saat anak-anak. Terlebih wanita yang dia cintai juga mengalami

hal serupa. Jika ada kejahatan yang tidak pernah bisa Aldo tolerir, itu adalah kejahatan yang dilakukan pada anak di bawah umur.

"Jadi?"

"Keluarga pasien gue nggak bisa lapor, diancam sama keluarga tersangka."

Hening lagi.

"Hm. Proses sampai selesai. Gue yang jamin keselamatan mereka. Nanti gue suruh Nevis yang urus."



"Al ... lo masih mual?" pertanyaan Key membuat Aldo menoleh. Sudah pukul 10 pagi, tapi Aldo tetap duduk di kasur, wajahnya tampak pasi. Key memasuki kamar sambil membawa nampan. Ada bubur kacang hijau dan segelas air putih di sana.

"Iya. Aku udah izin nggak masuk kantor. Kamu nggak kuliah?"

Key melirik ponsel di tangan Aldo yang sudah remuk. Sepertinya, bakat Aldo memang menghancurkan sesuatu.

Untung saja Aldo tidak punya bakat menghancurkan wanita atau menghancurkan dunia.

"Gue kuliah siang." Key duduk di sisi kasur. Dia mengelus pipi Aldo yang panas. "makan dulu, biar bisa minum obat."

"Makasih." Aldo mengecup puncak kepala Key sekilas, mengambil alih nampan. Dia mulai sarapan. Aldo kembali nyaris muntah. Key mengelusi punggung Aldo, tidak tega melihat Aldo yang menderita seperti ini.

Sudah beberapa hari ini, Key yang mengalaminya. Dia menderita karena setiap pagi harus muntah-muntah. *Mood*-nya selalu buruk, dia berharap semuanya segera selesai dan sakitnya menghilang saja.

Tapi, Key tidak bermaksud menularkan sakitnya pada Aldo. Saat Key sakit, Key menderita. Tapi melihat Aldo yang seperti ini, dia lebih menderita lagi.

"Ahh, Sayang. Bisa tolong ambil hp baru di laci? Aku harus telpon Nevis." Aldo meminta tolong. Key mengangguk, dia membuka laci paling bawah di sisi kasur. Bibirnya kembali membola. Seperti biasa, tumpukan ponsel baru milik Aldo membuat Key geleng-geleng kepala.

Handphone Aldo tidak pernah ada yang bertahan sampai dua minggu. Selalu remuk karena pria itu yang sesekali menggenggamnya terlalu erat.

Jadinya, setiap beberapa bulan sekali, Nevis pasti akan mengisi ponsel cadangan untuk Aldo. Semua ponsel yang harganya minimal belasan juta itu dibeli Aldo seperti kwaci di warung pinggiran saja.

Walau bangkainya memang sering dikumpulkan oleh Nevis dan disebut dijual kembali jika perangkatnya yang masih berfungsi. Tetap saja Aldo boros untuk sesuatu yang tidak perlu.

"Aldo ... mau panggil dokter aja?" tanya Key setelah memberikan ponsel yang Aldo minta. Aldo menggeleng.

"Tolong buatin aku rujak aja." Aldo melihat Key beberapa lama, dia memeluk Key dari belakang lalu mengelusi perut Key hati-hati. Bibir pucatnya membentuk lengkungan lebar. Padahal sedang sakit, tapi Aldo terlihat bahagia. Jangan-jangan ...,

"Gila lo makin parah, Al?"

"Enggaklah." Aldo mencebik. "aku cuma lagi pengen meluk dan deket-deket sama kamu aja."

Ya, Key tidak tahu alasannya. Yang jelas, dia sama sekali tidak keberatan saat Aldo begitu menempel padanya.

"Lo kayak bocah kasmaran aja."

"Nggak boleh?"

Key balas menatap Aldo. Mereka sama-sama mengulas sunggingan manis.

"Boleh kok." Key berbalik dan balas memeluk Aldo. "lo kayak orang ngidam aja. Hamil, ya?"

Aldo meringis. Dia mengecup pelipis Key lama, menghirup napas dalam-dalam. Ya Tuhan ... dunianya ... benar-benar semakin berwarna.

NGIDAM



“Jadi, mari kita mulai-” Aldo berhenti bicara. Dia menatap salah satu mahasiswinya yang tampak sibuk sendiri, bunyi krauk-krauk memecah hening. Key makan dengan khidmat. Saking laparnya, Key bahkan membawa kotak makan empat susun ke kampus. “Key, bisa kamu berhenti makan dulu? Hari ini kita ada presentasi kelompok, lagipula tidak sopan kamu makan di tengah mata kuliah seperti sekarang.”

Krauk’an Key terhenti. Dia menatap Aldo dengan pandangan sedih, “Tapi saya laper, Pak.”

Key meletakkan kerupuknya, batal juga memasukkan satu sendok nasi plus rendang ke dalam mulut. Dia menunduk dalam. “Perut saya masih belum kenyang. Saya nggak bisa berhenti laper.”

Kalau Aldo yang biasanya, mendengar protes itu tidak akan tergugah. Aldo akan menghampiri Key lalu mengetuk kepala Key dengan penghapus *whiteboard*. Tapi, Aldo yang sekarang justru tertegun. Dia mengangguk.

“Kita tunda mata kuliah saya satu jam.”

“Tapi mata kuliah Bapak sudah diundur dua jam hari ini, Pak!” Salah satu mahasiswa protes. Yang lain mendukung protes itu.

Aldo tetap tenang, dia tersenyum manis sambil menjawab, “E?”

“Kita tunda satu jam lagi, gaaaaa!”

“Okeee!”

Key tersenyum riang, dia kembali melanjutkan makan siangnya. Tidak menghiraukan kalau kelakuannya membuat orang-orang tidak nyaman. Persetan juga dengan mereka, kalau Key laper, dia akan makan. Lagipula Aldo tidak keberatan. Di dunia ini, Key memang tidak takut pada siapa pun selain Papa, Aldo, dan Alif.

Aldo menghampiri Key yang sibuk kembali dengan makanannya, Key

selalu selapar ini karena harus memberikan nutrisi yang cukup untuk calon bayi mereka. Mengingat itu, tanpa sadar bibir Aldo bergeser, pria itu mengulas senyuman tulus. Menunduk, Aldo mengecup puncak kepala istrinya mesra.

Key mendongak, dia nyengir, memberikan kerupuk yang sudah dia gigit ke mulut Aldo. Aldo menggigitnya, dia mengelus kepala Key lagi perhatian. Tidak peduli pada para penghuni kelas yang mendapati sikap tidak biasa sulung Giofardo.

Pak Aldo bener-bener cinta sama Key ternyata.

Gumaman satu kelas dalam hati kompak.



"Ayo, kita tawuran, Bup!"

"Hah?"

"Udah lama kita nggak ngehajar orang!"

"Kita bukan anak SMU lagi. Legenda Pat dan Tong udah berakhir pas kita lulus. Ngapain juga masih ikut tawuran?" Billy mencebik. Dia dan Key duduk bersisian. Selepas mata kuliah Aldo, mereka masih berkumpul di kelas dengan Key yang tetap tidak berhenti makan.

Kali ini, Key memakan siomay, bubur kacang, martabak yang dibelikan Rima.

"By the way, Key. Napsu makan lo makin gila aja, sama kayak otak lo."

"Otak gue pale lo!" Key menggeplak kepala Billy, Billy tertawa. Selain Billy, ada Sam, Sakira, dan Rima yang mengelilingi si pemeran utama. "belakangan ini gue emang gampang lapar. Perut gue susah kenyang."

"Tapi Key nggak gendut-gendut, ya?" Sam yang duduk di depan mereka bertopang dagu. "itu makanan lari ke mana?"

"Kepo lo kayak emak-emak!" Key menatap Billy lagi. "ayo, kita *sparing*, Bup."

"Ogah gue *sparing* sama bumil!"

"SIAPA YANG LO KATA BUMIL?!" Key kali ini menjambak rambut Billy keras, membuat pemuda itu kesakitan. "cowok mana bisa jadi bumil? Adanya juga pamil!"

"Itu yang lo protesin?!" Billy menepis tangan Key. Jera. "lagian perasaan dulu lo masih terima kodrat jadi cewek kok Key, kenapa di *season 3* mendadak

lo ngaku jadi cowok sepenuhnya?"

Key tidak menjawab. Benar juga, di *season 1*, Key sadar dia perempuan. Di *season 2*, Key sudah *seme* tapi dia masih sadar diri kalau dia perempuan. Sekarang, Key mendeklarasikan diri sebagai pria sejati, dia adalah suami Aldo. Dia yang akan melindungi Aldo sampai mati.

"Hidup itu berproses, Bup!"

"Proses pale lo!" Billy menahan diri untuk tidak balas menggeplak kepala Key. Dia sadar kalau sudah beberapa hari ini Aldo super-duper protektif. Apa kabar nyawa Billy kalau sampai dia berani menyakiti istri calon pewaris utama Giofardo Group yang sedang hamil?

"Berisik lo!" Key menatap Sam tajam. "Sam!"

"Gue Sam. Gue Sam." Sam menyahut.

"Perkosa si Billy sekarang juga!"

"Mulut kotor siapa ini yang ngomong?" Billy menjepit bibir Key gemas. Key menepisnya, dia balas menabok mulut Billy sekuat tenaga. Billy mengaduh kesakitan, bibirnya panas. Untung tidak mendadak jontor.

"Yaudah, Bup. Kalau gitu lo yang perkosa si Sam. Kalian *couple* homo nggak usah kebanyakan malu-malu." Key mengacungkan jempol. «gue dukung.»

"Nggak usah. Makasih." Billy masih mengusapi bibirnya, Key itu kalau memukul memang tidak kira-kira.

"Lo nggak perlu takut, Bup. Di *manga* yang gue baca, asal *prepare*-nya bener terus sedia *lotion* sama kondom kalian bisa langsung adu pedang."

"Mulut lo gue cocol beneran pake cabe lama-lama, Key."

Sam, Rima, dan Sakira tertawa. Sesaat kemudian, suasana kelas hening lagi. Key tampak gabut. Rasanya dia memang sedang ingin menghajar orang, tangannya gatal, dia gelisah dan resah. Key merasa kalau dia tidak segera memukul seseorang, dia akan gila.

Siapa kira-kira di sekitarnya saat ini orang yang pantas untuk dipukul?

"Gue mau cari Mikail!" Key berdiri. Tanpa mendengar jawaban teman-temannya, dia berlari sekuat tenaga.

"KEY!" Billy dan Sam mengejar. Entah apa yang akan dilakukan Key Diana? Yang jelas mereka berdua tidak bisa membiarkan Key sering berurusan dengan Orion. Pemuda itu memiliki niat buruk, dia pasti memiliki rencana untuk membuat hidup Key hancur.

"BERHENTI, KEY!"

"Astaga kalau urusan lari dia emang yang paling gercep." Sam mendengkus tidak habis pikir. Key berhasil meninggalkan mereka berdua, menerobos lorong Universitas tidak memedulikan orang-orang yang kaget saat Key melewati mereka.

Beberapa menit kemudian Key melihat Orion. Orion tampak sedang berkumpul dengan beberapa temannya di depan kelas.

"KAK MIKAIL!" Key memanggil bersemangat. Mengabaikan tatapan heran orang-orang. Key tersenyum riang, dia mempercepat laju larinya.

Orion mengangkat sebelah alis, kaget karena Key yang mencarinya tiba-tiba.

"Ngapain lo-"

Bugh! Belum selesai Orion bertanya, Key melayangkan tinjunya ke pipi Mikail begitu sampai di dekatnya. Mikail terlempar dua meter. Orang-orang yang melihatnya panik, beberapa sampai menjerit.

Key terengah-engah. Dia mengelap keringat di keningnya sambil bergumam lega, "*Safe*"

"*Safe pale lo!*" Orion bangkit. Sesaat rahangnya mati rasa. Pukulan Key lebih kuat dari yang Orion perkirakan. Pemuda itu mengelap darah yang mengalir dari sudut bibirnya.

Seumur hidup Orion tidak pernah berurusan dengan wanita sebingas dan sebarbar Key Diana.

"Sori, Kak Mikail. Gue lagi pengen banget mukul muka orang, tapi nggak ada yang bersedia gue pukul. Jadinya gue inget-inget siapa yang paling pantes dipukul? Eh, muka lo yang kebayang pertama." Key meminta maaf tanpa merasa bersalah. Orion mencebik. Dia menolak bantuan beberapa temannya. Key kembali dihujami tatapan tidak suka.

Bodo amat.

Sam dan Billy berhasil menyusul Key. Dua cowok itu sedikit gugup saat melihat Orion yang sudah terlanjur kena hajar.

"Ya, tapi gue tahu lo pasti maafin gue. Lo maafin gue kan, Kak Mikail? Kalau nggak dimaafin, nanti pulang kuliah lo bakalan gue tikam!" Key melotot. "jadi lo maafin gue, kan?"

"Iya. Mundur, berhenti melototin gue juga. Lo itu *creepy* banget tahu nggak?" Orion mendorong wajah Key yang semakin maju. Sebenarnya, yang

membuat *creepy* bukan wajah Key saja. Tapi sosok yang 10 meter berdiri di belakang Key. Menatap Orion tajam seolah benar-benar akan menikam Orion kapan saja.

Maaf-maaf, ya. Masih belum waktunya. Orion masih belum boleh mati sebelum membuat Aldo menderita.

"Sayang!" Aldo memanggil. Key menoleh, dia melihat Aldo. Wajah Key lebih berseri-seri lagi. Key menghampiri Aldo sambil setengah melompat, Aldo khawatir apa tidak masalah kalau Key tetap seaktif sekarang?

"Ayo, pulang." Aldo merangkul bahu Key. Mulai berani menunjukkan kemesraan mereka di wilayah kampus. Sebenarnya, Aldo sudah mendapatkan peringatan dari rektorat. Dianggap peringatan juga bukan, lebih cocok dikatakan saran ... mungkin?

"Aldo, gue laper. Gue mau makan napolitan."

"Hm. Nanti aku buatin." Aldo menoleh, dia melirik Orion lagi lewat ekor mata.

Orion merinding.

"Tuh orang, masih aja nakutin kayak biasanya." Orion bergumam sambil menyentuh luka di pipinya lagi. Sakit sekali.

Billy dan Sam mengekori Aldo dan Key.

"Gue ke klinik deh." Orion pamit. Teman-temannya mengganggu membiarkan. Orion melangkah tergesa, dia ... kesal.

Orion kesal pada dirinya sendiri yang masih saja tidak berkutik di depan Aldo.



MEIAWAN SANG RATU

“Sayang, punggungnya masih sakit?” Aldo bertanya dengan nada lembut. Key yang duduk di pangkuannya mengangguk. Aldo mengelusi punggung Key lagi. Istrinya memejamkan mata rapat, merasa nyaman dan aman dalam pelukan sang suami. Aldo mengecup kening Key beberapa detik, dia mempererat pelukannya, membaui aroma Key yang memabukkan seperti biasa.

Aldo meluruskan pandangan saat pintu kamarnya diketuk, dia memasang *headphone* ke telinga Key, membiarkan Key terlelap diiringi lagu-lagu klasik. Nevis masuk, dia mengangguk hormat pada Aldo.

“Pak Aldo, semua dewan direksi sudah ada di ruang *meeting*, begitu juga dengan semua direktur cabang-cabang G Group. Tidak lama lagi Bu Aliena akan datang, Pak Gabriel meminta Pak Aldo segera datang ke ruang *meeting*.”

“Saya *pass*.” Aldo tersenyum manis. “Key nggak bisa tidur dari kemarin. Dia baru tidur sekarang, kalau saya lepasin dia, nanti dia bangun lagi. Kurang tidur nggak baik buat kesehatan calon bayi kami.”

Perkataan Aldo memang santai, namun Nevis yang merasakan setiap teror dari bait kalimat yang Aldo ucapkan.

“Pak Aldo, *meeting* akbar itu hanya diselenggarakan satu tahun sekali. Semua petinggi Giofardo Group harus datang, Pak Aldo sendiri tahu itu, kan?” Nevis mengingatkan. Aldo mengangguk santai. “kalau Pak Aldo selaku ahli waris utama tidak datang, Bu Aliena bisa marah besar.”

“Saya nggak peduli.” Aldo tersenyum semakin lebar. “saya bakalan tetap di sini, mengawasi jalannya *meeting* dari laptop saya. Sampaikan itu pada Pak Gabriel atau pun Bu Aliena.”

“Pak Aldo-”

“Nevis.” Aldo kali ini memanggil dengan nada dingin. Nevis tertegun saat iris abu itu menunjukkan sorot mengancam. “Key butuh tidur, bisa kamu keluar dan melakukan perintah saya tanpa banyak membantah?”

Nevis menelan ludah. Dia mengangguk dan berkata, "Maaf atas kelancangan saya. Pesan Pak Aldo akan saya sampaikan pada Pak Gabriel. Permisi." Nevis meninggalkan ruang kerja Aldo. Aldo melihat wajah lelap Key lagi. Pria itu meringis.

"Kamu ... manis banget, sih, Sayang."



"Apa maksud kamu?" Gabriel melotot. Dia menatap Nevis tidak percaya. "Aldo bilang nggak mau datang?"

"Bu Key tidur di pangkuan Pak Aldo, Pak Aldo tidak mau membangunkan beliau. Jadi, Pak Aldo memutuskan tidak ikut rapat."

Marric memang tidak mendengar percakapan antara Nevis dan papanya, tapi dia bisa menebak apa yang sudah diperbuat kakaknya sampai bisa membuat wajah Gabriel pucat dalam sekejap. Aldo ... memberontak.

Marric tersenyum geli. Ingin tahu apa yang bisa Aldo lakukan kali ini? Lawannya bukan seseorang yang bisa ditaklukkan dengan mudah. Sosok yang akan Aldo hadapi saat ini adalah 'Sang Ratu', pemimpin keluarga Giofardo, pemilik setiap aset milik keluarga mereka.

"Biar saya yang langsung bicara sama dia." Gabriel berdiri. Namun saat dia berbalik, Aliena sudah memasuki ruang *meeting*. Dua asisten Aliena mengangguk. Semua orang serentak berdiri, melihat Aliena dan sedikit membungkukkan tubuh mereka.

Aliena mengangguk. Dia berjalan tergopoh menggunakan tongkatnya. Wanita berambut putih itu nyaris duduk di kursi utama sebelum akhirnya melihat Marric. Marric tersenyum manis, Aliena semringah.

"Akhirnya kamu sadar ini tempat kamu, Marric. Bagus. Saya senang melihat kamu." Aliena memuji. Marric mengangguk sopan. "semua Giofardo memang pengendali, bukan yang dikendalikan apalagi diperintah orang lain."

Aliena nyaris duduk lagi. Gabriel berharap sang Mama tidak menyadari kalau cucu yang paling sering dibanggakan yang kali ini mangkir dari rapat krusial.

"Mana Aldo?" Namun Aliena menyadarinya. Aldo tidak ada di tempat duduk yang biasa pria itu duduki, di samping kanan Aliena. Aliena menatap Gabriel lagi. "mana Aldo, Gabriel? Tidak biasanya dia terlambat."

Gabriel menelan ludah. Bingung hendak menjelaskan apa?

Aliena kali ini melihat Nevis. Nevis berdiri tegap, tubuhnya menegang. Ahh ... mengerikan sekali. Kenapa dia selalu diberi tatapan membunuh oleh dua orang paling gila dari Giofardo Group?

"Mana Aldo?"



Aldo tidak terkejut saat pintu ruangnya dibuka tiba-tiba. Yang pertama kali dia lihat adalah wajah marah neneknya, Aliena menoleh, menatap salah satu *bodyguard*-nya.

"Bawa Nyonya Key pulang ke rumah!" perintah Aliena. Pria besar di belakang Aliena mengangguk mengerti. Dia berjalan menghampiri Aldo, namun tiga jengkal sebelum tangannya menyentuh Key, Aldo melempari orang itu tatapan mengancam.

"Berani kamu menyentuh istri saya, saya anggap kamu nggak butuh tangan itu lagi."

Pria di samping Aldo terkejut, dia menoleh pada Aliena. Bingung harus melaksanakan perintah siapa?

"Aldo ..." Aliena berusaha bersabar. Berdiri tegak, menumpu kedua tangan di atas tongkatnya. Iris hitam Aliena menyorot Aldo tajam. "kamu sudah terlambat, sebagai pewaris utama, kamu tidak boleh tidak menghadiri *meeting* yang hanya diadakan satu tahun sekali. Kita akan membahas perkembangan, kerugian, keuntungan, dan tentang pembangunan-pembangunan cabang baru Giofardo Group."

"Key lagi hamil, Grandma," Aldo tersenyum manis. "dia nggak tidur semalaman, cuma bisa tidur dalam pelukan aku. Jadi rapat kali ini aku ngawasin lewat laptop."

"Key butuh beristirahat di tempat yang nyaman. Orang hamil, tidak boleh tidur dalam posisi seperti itu terlalu lama."

"Kalau gitu, aku sama Key mau pulang aja."

"Aldo!" panggil Gabriel, di belakang sang Papa, Marric mengawasi - tertarik. "dengerin ucapan nenek kamu. Kamu ikut *meeting*, soal Key ... biar Nevis yang nganter dia pulang."

"Kalau aku ngelepasin Key, dia pasti bangun." Aldo keras kepala. Tidak terintimidasi dengan sorot mengancam neneknya. "Key nggak tidur semalaman, itu nggak baik buat kesehatannya."

"Kamu melawan saya, Aldo?" Aliena melotot. "demi wanita itu, kamu berani memberontak pada saya?"

"Hm." Aldo mengangguk. "aku nggak peduli sama apa pun atau siapapun selain Key dan calon bayi kami."

"Gabriel!" panggil Aliena marah. Gabriel mendekat, Aliena menoleh dan menampar wajah putranya keras. Semua orang terkejut, Gabriel tidak melawan. Aliena menghujami Gabriel dengan sorot marah. "bagaimana cara kamu mendidik anak sampai dia menjadi pemberontak, hah?!"

"Saya minta maaf, Ma." Gabriel menelan ludah. "kondisi mental Aldo, sekarang memang sedang kurang baik, kemungkinan besar, skizofrenianya mulai kambuh jadi-"

"Itu bukan alasan. Kalau dokter yang menangani Aldo tidak becus, cari sepuluh atau seratus dokter yang lebih baik!"

"Saya minta maaf." sekali lagi Gabriel mengangguk. "tolong maafkan Aldo juga, dia mungkin nggak sadar sama apa yang dia perbuat sekarang."

"Aku sadar 100 persen." Aldo berkata cuek. "Key emang yang paling penting buat aku lebih dari hidup aku sendiri."

"Aldo, kamu diam!" Gabriel memperingatkan. Dia melihat Aliena lagi. "tolong maafkan Aldo, Ma. Nanti biar saya yang bicara dengan dia"

"Aldo ... saya menyetujui kamu menikah dengan Key, karena dia berasal dari keluarga kaya, kamu jatuh cinta pada dia, dan saya merestui hubungan kalian." Aliena tersenyum manis. "tapi, kalau sampai karena dia kamu melawan saya seperti sekarang, kamu tahu kan apa yang bisa saya lakukan pada Key dan keluarganya?"

Aldo menyeringai lebar, namun sorot matanya kosong.

"Coba aja Grandma nyakitin Key dan keluarganya," Aldo balas mengancam. "Nanti ... Grandma yang aku bunuh lho."

"REVALDO GIOFARDO! LANCANG SEKALI KAMU BERANI MENGANCAM NENEK KAMU SENDIRI!" Gabriel berteriak marah. Wajahnya memerah padam, urat-urat di lehernya menonjol. Gabriel melihat Aliena lagi. "Maa, tolong maafkan Aldo. Kondisi kejiwaan Aldo sekarang memang sedang kacau, dia juga terus berhalusinasi. Tolong Mama-"

"Diam!"

Gabriel merapatkan mulut saat mendapat tamparan kedua kalinya. Aliena terlihat sangat marah, seumur hidupnya ... tidak pernah ada seorangpun yang

selancang Aldo padanya. Cucu yang paling dia banggakan, sosok yang Aliena percaya paling mampu memegang kendali semua kekayaan Giofardo Group, bukan hanya melawan, tapi juga berani mengancam akan membunuhnya.

Aliena mendekat. Menghampiri Aldo yang tidak terlihat takut.

"Apa?" Aldo mengangkat dagu angkuh. "Grandma mau ngusir aku kayak apa yang Grandma lakuin pada Om Michael? Atau Grandma mau menghapus nama aku sebagai salah satu anggota Giofardo Group? Aku nggak keberatan." Aldo benar-benar menantang Aliena.

"Tapi jangan coba-coba Grandma nyakitin istri aku." iris abu Aldo berkilat murka. Dia mendesis sinis, "nanti Grandma aku bunuh beneran lho."

Dua kali. Aliena menelan ludah. Dua kali dia mendapat ancaman akan dibunuh oleh cucu kesayangannya.

Aliena menatap meja kerja Aldo, melihat beberapa jenis obat yang dia perkirakan milik sang cucu. Aliena mengambil salah satu tabung obat, dia memerhatikan obat itu saksama. Dosisnya cukup tinggi.

Aliena meletakkan kembali tabung obat Aldo di meja. Dia mengelus pipi Aldo pelan.

"Kamu harus datang dalam *meeting* tahun depan, Aldo." Di luar dugaan semua orang, Aliena melembut. Dia menarik kembali tangannya, mengulas senyuman kecil. "pastikan, kalau anak itu nanti laki-laki."

"Sekalipun anak ini perempuan aku nggak keberatan. Aku lebih seneng kalau anak ini perempuan."

Gabriel merasa darah naik ke kepalanya. Dia akan *stroke* kalau Aldo terus saja melawan Aliena. Kenapa putranya itu tidak mengganggu saja? Kenapa Aldo terus memperkeruh suasana?

"Hm." Aliena tersenyum lagi. "walau perempuan, dia tetap Giofardo."

Aliena melangkah meninggalkan ruang kerja Aldo. Gabriel membuntutinya, mengabaikan lebam dan goresan kuku akibat dua tamparan sang Mama. Setidaknya, Aldo tidak mendapat hukuman. Aliena hanya melampiaskan kemarahan dengan memukul Gabriel saja itu sudah di luar perkiraannya.

Marric menyusul sang nenek, berjalan di sampingnya lalu berbisik, "Kalau Grandma bikin Key sakit, Grandma kehilangan dua cucu lho."

Aliena menoleh. Marric tersenyum manis. Wanita tua itu menghela napas berat.

"Kalian hanya kompak kalau menentang saya saja."



Key membuka mata. Dia menguap, melihat wajah Aldo dari bawah. Mereka masih ada dalam posisi ini? Jam berapa sekarang?

"Siang, Sayang." Aldo menyapa sambil tersenyum kecil. Key duduk tegap. Tubuhnya sudah tidak terlalu capek, dia menatap Aldo lagi.

"Berapa lama gue tidur?"

"Mungkin 5 jam."

Key cengo, "Kenapa nggak lo pindahkan gue ke sofa aja? Emang nggak pegel?"

Bohong kalau Aldo bilang dia tidak pegal, kakinya bahkan sudah kesemutan, tapi selama Key bisa tertidur dengan nyaman, apa pun akan Aldo lakukan. Aldo memilih mengalihkan pembicaraan, "Kamu mau makan apa?"

Key berpikir sejenak. "Lasagna." diam lagi. "harus dari restoran terkenal dan tujuh porsi."

"Oke."



Ivan duduk tegap. Keringat dingin mengucur dari pelipisnya. Pria itu gugup, diberi tatapan menusuk oleh wanita tua yang tiba-tiba saja datang lagi ke klinik tempat Ivan bekerja. Aliena terlihat cukup marah. Ivan berusaha terlihat tenang. Dia mengulas sunggingan tipis.

"Ada yang bisa saya bantu, Bu Aliena?"

Mereka ada di ruang kerja Ivan, duduk saling berhadapan dengan sorot Aliena yang seolah akan membunuh pria di depannya.

Bibir Aliena menipis. Dia bertanya sinis, "Sebenarnya, sebagai dokter kamu bisa bekerja atau tidak? Kalau kamu memang sedikit berguna itu untuk menyembuhkan cucu saya, bisa kamu segera mengundurkan diri sebagai dokternya?"

Mampus!

Ivan menahan napas.

Kali ini ... apa yang sudah Aldo lakukan sampai membuat Aliena melampiaskan kemarahan padanya?



SISI GELAP

Aldo menginjak pedal gas mobilnya lebih dalam. Iris kelabunya menyorot tajam, rahangnya mengeras melihat mobil di depannya yang tetap tidak menepi berapa kalipun Aldo menekan klakson. Aldo ... ditantang.

Mereka memasuki kawasan sepi, menuju kediaman utama Giofardo di Indonesia. Aldo berhasil menyalip mobil itu, tepat ditikungan, dia membanting setir sambil mengerem mobilnya. Mobil yang dia buru mengerem spontan, hanya beberapa senti sebelum bumper mobil menabrak mobil yang dinaiki Aldo.

Aldo turun. Dia mengangkat dagunya tinggi dan berkata sinis, "Kalau kalian menentang saya, mati tanpa tulang aja bahkan nggak cukup buat menebus dosa kalian."



Beberapa jam sebelumnya

Gabriel meringis saat Liesel mengobati luka di pipinya. Luka akibat kuku sang Mama cukup dalam, Gabriel tidak yakin apa luka ini bisa meninggalkan bekas atau tidak. Liesel meniupi pipi suaminya perlahan, berusaha meringankan beban Gabriel.

"Kamu yakin Bu Aliena tidak merencanakan apa pun pada Aldo?" Gabriel bertanya sekali lagi, ponsel dia tempelkan ke telinga kirinya. Dia sedang menelpon 'orangnya' yang sejak dulu dia tugaskan untuk menjadi salah satu asisten sang Mama. "kalau pada Key?"

"Tidak ada juga, Pak."

Gabriel terlihat tidak yakin. Setelah dipermalukan oleh Aldo seperti itu, rasanya aneh kalau Aliena mengalah begitu saja. Itu bukan watak sang Mama yang Gabriel kenali selama ini. Aliena keras dan disiplin, entah pada orang lain ataupun dirinya sendiri. Ada yang tidak beres.

"Sampai kamu menutupi rencana Bu Aliena dari saya, saya pastikan hidup kamu tidak akan pernah tenang."

"Saya mengerti. Tapi untuk saat ini, Bu Aliena memang belum memerintahkan kami melakukan apa pun. Setelah pulang beliau hanya mengurung diri di kamar saja."

"Mama mengurung diri di kamarnya?"

"Bukan, Pak. Bu Aliena mengurung diri di kamar Almarhum Pak Michael."

Tidak biasanya. Ada apa dengan ibunya? Gabriel menoleh saat Liesel menempelkan plester di wajahnya. Liesel ikut terlihat bingung. Sayup-sayup, dia juga bisa mendengar percakapan suaminya.

"Kalau ada apa-apa, langsung hubungi saya." Gabriel menutup telpon. Dia meluruskan pandangan saat Aldo datang ke hotel tempat orang tuanya tinggal. Aldo berdiri tegak dan menatap ayah-ibunya santai. Liesel langsung berdiri dan memelototinya.

"Aldo, kamu sadar sama sikap kamu di kantor tadi? Gara-gara kamu, Papa sampai ditampar dua kali. Dia dibikin malu di depan semua bawahannya sendiri."

Aldo tidak menjawab, dia hanya melihat ayahnya sebentar lalu melihat ke arah lain -tidak peduli. Sikapnya semakin kurang ajar.

"Aldo, Mama bicara sama kamu."

Aldo tetap diam.

"Aldo, kamu bilang Key lagi hamil, kamu mau dikurangkan macem ini sama anak kamu sendiri nanti?"

"Hm." Aldo menyahut tanpa minat. Liesel gemas bukan main. "Ma, aku ke sini pengen makan masakan Mama. Aku nggak peduli soal Papa."

"Kamu itu ...," Liesel semakin melotot. Iris kelabunya terlihat jengkel. Gabriel menepuk tangan Liesel, meminta istrinya tidak emosi. Kondisi Aldo masih tidak stabil, sifat Aldo berubah 180 derajat setiap kali skizofrenianya kambuh.

"Ma, masakin dulu buat Aldo." Gabriel tersenyum kecil. Liesel menunduk.

"Mas ini terlalu lembut sama Aldo."

"Biar aku yang ngomong sama dia." Gabriel memberi pengertian. Liesel mengalah, dia pergi menuju dapur. Hotel ini milik keluarga mereka, setiap datang ke Indonesia, dia dan suaminya selalu menempati *suite room* yang

fasilitasnya sudah seperti apartemen mewah. Gabriel lebih senang memasak istrinya, karena itu bahkan di kediaman pribadi mereka, walau mereka memiliki banyak pelayan, Liesel selalu memasak sendiri untuk keluarganya.

"Duduk sini, Al." Gabriel menepuk sofa di sampingnya. Aldo mendekat, dia duduk di sana. "Papa ngerti, Key lagi hamil, apalagi hamil muda, pasti dia banyak ngidam. Kehamilannya juga rentan. Papa Rendra, pasti belum tau, kan?"

"Hm."

"Kamu bakalan jadi calon penerus keluarga, tanggung jawab kamu semakin banyak. Kamu bukan bertanggung jawab tentang anak dan istri kamu saja. Kamu juga menanggung beban ratusan ribu pegawai kita yang juga sama seperti kamu, memiliki keluarga yang harus mereka hidupi." Gabriel tersenyum saat kali ini sadar Aldo mendengarkan. "kamu mau menghabiskan banyak waktu dengan Key nggak pa-pa. Papa nggak mau kamu jadi orang yang terlalu ambisius soal uang. Tapi, kamu juga harus memperlakukan orang lain sebagaimana kamu ingin diperlakukan. Satu kesalahan yang kamu lakukan bisa berdampak besar, bukan berarti kamu tidak boleh salah. Papa nggak bakalan nuntut Aldo sempurna lagi, Papa masih hidup, Papa masih bisa bantu Aldo semaksimal mungkin. Ini masih waktunya Aldo belajar."

Aldo kali ini melihat Gabriel. Menunduk saat Gabriel mengelus puncak kepala Aldo perhatian.

"Tapi, tolong lebih hati-hati lagi di depan nenek kamu. Dia bukan orang yang bisa kamu lawan."

"Grandma udah tua, udah waktunya dia kembali ke tanah."

Mendengar perkataan putranya yang begitu kejam saat menyinggung sang Nenek, Gabriel tidak bisa menahan diri untuk memasang ekspresi sulit. Dia tidak tahu harus tertawa atau menangis?

"Seburuk apa pun Grandma, dia tetap nenek kamu." Gabriel kali ini mengusek rambut Aldo. "Kamu Giofardo, sama seperti beliau. Grandma sayang kamu, percaya kamu bisa jadi penerus terbaiknya. Kalau Grandma melakukan hal yang nggak kamu suka, tolong dimaafkan. Grandma keras karena Grandpa meninggal sejak Papa masih anak-anak. Beliau sebatangkara dan diberi tanggung jawab besar bukan hanya merawat anak-anaknya, tapi juga puluhan ribu pegawainya padahal usianya baru dua puluh tujuh. Lebih muda dari kamu sekarang."

Aldo diam.

"Oke?"

Kali ini Aldo mengangguk. Dia melihat luka di pipi sang Papa. "Maaf gara-gara aku, Papa ditampar Grandma."

"Hm." Gabriel tersenyum semringah. Dia merangkul pundak Aldo dan menepuki lengannya. "Papa lebih dari bersyukur karena kamu baik-baik saja." Ponsel Gabriel berbunyi. Gabriel melepaskan Aldo, dia segera mengangkat telpon.

"Hallo."

"Bu Aliena memerintahkan tiga orangnya untuk menjemput Bu Key tanpa sepengetahuan Pak Aldo."



"Oh, Aldo!" Key melambaikan tangan. Dia duduk diapit dua pria besar yang mengenalkan diri sebagai suruhan Aliena. Neneknya ingin menemui Key, bicara empat mata. Key sejak tadi penasaran kenapa mobil yang dia tumpangi mengebut sepanjang jalan?

Pantas saja, mereka ternyata dikejar siluman.

Key kembali memasukan biskuit ke dalam mulutnya. Dia lapar.

Aldo melangkah mendekat, atmosfernya semakin berat. Key tetap santai mengunyah.

Aldo mengetuk kaca mobil supir. Tiga orang pria dewasa semakin berkeriang dingin, saling meminta pendapat apa sebaiknya mereka keluar atau justru memundurkan mobil dan melarikan diri. Key kehabisan biskuitnya, kali ini dia membuka bungkus ciki.

"Kalian ... terlalu lancang." Aldo bersiap meninju, sedetik kemudian kepala tinjunya menembus kaca mobil.

Key bersorak heboh. Pukulan Aldo bahkan sanggup menembus kaca tebal. Benar-benar Aldo ini. Kekuatan gilanya masih mengundang sejuta misteri. Saitama! Aldo pasti adalah Saitama versi pria paling ganteng di dunia.

Aldo mencengkeram kerah supir mobil lalu menariknya keluar. Yang menjadi korban memekik kaget, semua yang Aldo lakukan terlalu cepat. Mereka bahkan tidak diberi kesempatan untuk syok. Aldo kian melotot bengis.

"Apa yang mau kalian lakukan pada istri saya?" bibir Aldo mendesis. "saya tidak tahu kalau kalian sudah seberani ini."

"Kami hanya melakukan perintah, Pak!" si korban menjawab ketakutan. Wajahnya pucat pasi. Mereka tidak diizinkan menyakiti Giofardo apa pun alasannya, terutama jika belum mendapat izin dari 'penguasa'. Lagipula, sekalipun ingin melawan Aldo, mereka tidak akan punya kesempatan. "Bu Aliena bilang ingin bicara dengan Bu Key, jadi kami-"

Aldo melemparkan orang itu sembarang arah. Kali ini dia melongok ke dalam mobil lewat pintu yang sudah kehilangan kacanya, memastikan keadaan Key baik-baik saja. Key masih sibuk makan sambil menatap Aldo dengan sorot lugu.

"Sayang, kamu baik-baik aja?" Aldo tersenyum manis. Key mengacungkan jempol.

"I'm okaaaay."

Aldo melihat orang yang duduk di samping kanan Key dan menatapnya marah, "Keluar."

"Ba-baik, Pak." Orang itu menurut. Dia segera keluar, membuka pintu lebih lebar untuk Key. Aldo mendorong orang tersebut sampai jatuh, dia mengulurkan tangan membantu istrinya turun. Key menerima uluran Aldo, dia keluar sambil tetap mengunyah.

"Apa yang akan kalian lakukan kalau sampai istri saya kenapa-napa?" Aldo memeriksa Key dari ujung kaki sampai kepala, memastikan Key tidak mendapat luka. "kalian juga membawa mobil di atas kecepatan normal."

"Itu karena mereka ketakutan gara-gara lo kejar, Al. Lo masih nggak sadar sehoror apa lo di mata semua orang?" Key menjawab sambil memasukan keripik kentang ke dalam mulutnya. "Iblis yang asli aja pasti takut kalau *one by one* sama lo."

Jauh di antah berantah, Axelle Jovan bersin-bersin sambil menggemam; *ada human nggak tahu diri yang berani ngomongin gue.*

"Aku bisa lebih gila lagi kalau kamu kenapa-napa." Aldo memeluk Key erat. Dia lega karena Key baik-baik saja. Sepanjang jalan pikirannya kacau. Dia bahkan sudah sepenuhnya siap kalau harus melawan neneknya.

Ya. Aliena Giofardo.

Sesaat sorot mata Aldo berubah hampa.

Aldo harus melakukan sesuatu pada wanita tua itu sebelum neneknya melakukan sesuatu yang mengancam keselamatan Key dan calon bayi mereka.

"Mungkin, Grandma emang udah waktunya kembali ke tanah." Aldo

bergumam pada dirinya sendiri. Key mendengarnya, dia melirik Aldo sekilas, lalu balas memeluk Aldo erat. Mengembalikan kesadaran Aldo yang sesaat menguap.

"Daging. Al, gue mau makan daging. Ayo kita pulang."

Aldo mengerjap. Dia melepaskan pelukannya, tersenyum manis saat Key terus-terusan demo meminta daging.

"Ayo kita makan daging, tapi nggak boleh daging asap. Itu nggak bagus buat orang hamil."

"Lo hamil, Al?"

Aldo tidak menjawab. Dia hanya tertawa bahagia. Key duduk di jok samping setir. Dia melihat pergerakan Aldo yang berjalan tenang melewati mobil. Emosi Aldo semakin cepat berubah. Secepat Aldo tertawa, secepat itu juga Aldo marah.

Key menggigit ibu jarinya.

Kondisi Aldo ... sepertinya justru semakin parah.



DIRE SENDIRI

Sebelum pulang, atas permintaan Key yang ingin membeli banyak camilan, mereka mampir ke supermarket. Key mengambil berbagai jenis makanan yang dia suka, tepat sebelum mengambil minuman soda, Aldo menahan tangannya.

Key menatap Aldo tidak paham.

Aldo tersenyum kecil, "Mph ... soda kurang bagus buat kesehatan."

"Gue nggak peduli."

"Tapi aku peduli sama kamu."

Key diam sesaat, Aldo mengambil beberapa kotak susu dan memasukkannya ke troli. "Biar kamu cepet tinggi."

"Lo ngejek gue?"

Aldo tertawa. Dia berjalan lagi, Key membuntutinya. Key menatap punggung Aldo beberapa lama, dia menarik napas panjang, dan mengembuskannya perlahan. Aldo berhenti berjalan, dia menatap hampa ke salah satu ruang. Hanya sesaat, Aldo berjalan lagi.

Aldo memang tidak bicara, tapi mungkin dia lagi-lagi melihat sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Aldo pengidap skizofrenia, tapi dia cukup mampu mengendalikan setiap halusinasinya. Key selalu ingin tahu, apa benar tidak ada satu hal pun yang bisa dia lakukan untuk suaminya?

Apa yang bisa dia perbuat untuk meringankan beban dari pria yang sejak pertemuan pertama sudah berhasil mencuri hatinya? Setidaknya, walau untuk satu hal, Key berharap dia bisa membantu pengobatan Aldo.

Obat itu merusak. Seperti yang Ivan katakan dan sedang perjuangkan, Ivan tidak mau Aldo ketergantungan dengan obat. Butir-butir kecil itu mematikan, pada akhirnya walau otak Aldo berhasil mempertahankan kewarasan, organnya yang lain belum tentu sanggup bertahan.

Bahkan, sahabat Aldo saja berbuat sampai sejauh ini, kenapa Key tidak

berguna sama sekali?

Ivan bahkan berencana sekolah lagi. Semuanya hanya demi mewujudkan janjinya yang akan menyembuhkan Aldo sejak sepuluh tahun lalu.

"Kenapa, Sayang?"

Key kaget saat Aldo tiba-tiba berbalik dan menatapnya heran. Key menggeleng, dia mengukir cengiran lebar lalu mensejajarkan langkah mereka.

"Aldo, posisi Grandma di perusahaan lo itu apa?"

"Grandma itu komisaris."

"Komisaris itu apaan?"

"Bisa dibilang pemilik aset terbesar di G Group."

"Gue pikir itu Papa Gabriel soalnya Papa CEO-nya."

"Bukan. Jadi gini, G Group itu punya banyak cabang. Hotel, tekstil, tambang, entertainment, makanan, mainan, senjata api, dan lain-lain." Aldo menjelaskan. Key bengong. "Masing-masing perusahaan pasti punya CEO, mereka yang bertugas memimpin. Nah, wadah untuk semua laporan, permintaan modal untuk bangun cabang, dan lain-lain, ada yang disebut perusahaan pusat, itu Giofardo Group sendiri. G Group ini bisa dibilang perusahaan inti, di G Group juga ada bagian-bagiannya juga. Kayak misalnya aku sebagai General Manager di G Group, posisi aku jelas lebih tinggi daripada para CEO di perusahaan cabang walau status aku sekadar GM."

Aldo memberi jeda, "Di atas aku, ada yang lebih tinggi lagi, itu Papa, Papa itu CEO di G Group. Dia yang ngontrol dan mastiin nggak ada kejadian yang nggak menguntungkan di setiap anak perusahaan. Status Papa sebagai CEO itu jadi bukti kalau dia juga disebut pegawai. Nah, di atas Papa, ada yang nonpegawai tapi pemilik modal atas semua aset G Group, dia nggak kerja, bisa dibilang dia itu mengawasi kerjaan Papa dan sesekali berkunjung ke anak perusahaan. Dia juga yang bisa mengganti posisi CEO kalau memang tidak sesuai sama visi-misi perusahaannya. Dia yang disebut sebagai komisaris G Group, itu Grandma."

Key semakin bengong, "Tolong jelasin pakai bahasa manusia."

Aldo tertawa, "Itu udah bahasa manusia. Gini deh, intinya, Grandma itu atasan aku sama Papa."

"Ooooh." Key mengangguk-angguk. "jadi Aldo, di masa depan nanti lo juga jadi Komisaris?"

"Setelah Grandma pensiun yang jadi komisaris jelas Papa, setelah Papa baru aku."

"Terus kalau Papa gue gimana? Dia CEO, artinya Papa juga pegawai?"

"Kalau kasus Papa kamu, dia itu *owner*. Papa Rendra juga perusahaan-perusahaan cabangnya pasti punya direktur sendiri, tapi untuk pengelolaan perusahaan pusat, dia milih terjun ke dunia bisnis secara langsung. Apalagi Papa kamu itu anak satu-satunya, kan?"

"Hm. Sepupu gue itu sepupu jauh, Alif itu cucunya kakak nenek gue." Key mengangguk-angguk. Tanpa sadar, mereka memasuki rak mainan anak. Aldo memilih beberapa boneka, lalu dia masukan ke dalam troli. Berjalan lagi, kali ini pria itu melihat mainan anak laki-laki.

"Ini buat A, ini buat B." Aldo mengambil beberapa jenis mobil-mobilan robot lalu dia masukan juga ke trolinya yang mulai penuh. Sadar Key tidak mengikutinya, Aldo menoleh, dia tersenyum kecil. "Sayang, ayo kita pulang. Mungkin anak-anak udah nunggu di rumah."

Key berkedip. Dia menghampiri Aldo dan berjalan di sampingnya. Perasaan Key berkecamuk, melihat Aldo yang seperti ini, matanya selalu mudah tersengat. Jadi ... kali ini Aldo berhalusinasi sudah punya anak?

Key bertanya-tanya. Kira-kira, suara apa saja yang saat ini memonopoli pikiran suaminya?



Ketika pria sakit jiwa jatuh cinta, kamu akan menjadi segalanya.

Ketika dia sudah tidak lagi menginginkanmu di sisinya, kamu akan diperlakukan seperti rongsokan yang tidak ada gunanya.

Billy mulai khawatir. Kondisi Aldo yang semakin memprihatinkan membuat Billy waswas setiap detiknya. Pikiran-pikiran buruk tentang Key yang akan diperlakukan kasar saat Aldo tidak lagi mencintainya membuat Billy tidak tenang. Beberapa kali dia berkonsultasi dengan beberapa orang yang memiliki pengalaman memiliki pasangan sakit jiwa selalu berakhir sama. Bukan hanya dibuang, mereka juga seringkali mendapat siksaan fisik.

Bagaimana kalau nanti Aldo tidak mencintai Key lagi?

Bagaimana kalau nanti skizofrenia Aldo kumat dan pria itu justru membunuh Key dengan kedua tangannya sendiri?

Bagaimana kalau lagi-lagi Billy gagal melindungi Key seperti yang sudah-sudah?

Billy sudah mengalah, dia memutuskan tetap menjadi sahabat karena

Key sendiri yang memilih Aldo sebagai pasangan hidupnya. Billy hanya ingin menjadi pelindung Key saja, walau seringkali hatinya terkoyak setiap menyadari sampai kapanpun Key tidak akan pernah berbalik dan memilihnya.

Billy jatuh cinta pada Key sejak dulu. Dia memutuskan menjadi ksatria yang akan menjaga ratunya. Tapi semua ksatria memang hanya hidup sebagai pelayan, pada akhirnya para ratu hanya diperkenankan dimiliki oleh para raja saja.

Billy berusaha mengerti, hanya saja dia tidak mau melihat Key jauh lebih tersakiti.

Apa yang bisa dia lakukan? Setidaknya melihat Key yang baik-baik saja sudah cukup menjadi obat bagi hati Billy yang semakin tidak karuan.

"Kepala gue sakit banget astaga!" Billy memijat pangkal hidungnya. Dia melihat seorang gadis yang berdiri di dekatnya. Mereka ada di tukang fotokopi depan kampus. Billy harus menjilid tugas Key yang bahkan nyaris sosok itu lupakan.

Cantik sekali.

Billy kembali meluruskan pandangan, cewek itu tetap bukan tipenya. Sosoknya terlihat pemalas dan tidak punya gairah hidup. Maaf saja, kriteria pacar Billy hanya sosok yang memiliki senyuman *creepy* semacam Key Diana.

Setelah membayar, Billy melangkah meninggalkan tempat itu. Namun baru menyeberang, Billy dikagetkan saat mendengar teriakan beberapa orang. Billy berbalik, dia melihat gadis yang tadi berdiri di sampingnya diserempet motor hingga jatuh.

Billy berlari menghampirinya, setelah memastikan luka-luka gadis itu tidak ada yang membuatnya patah, Billy segera mengangkat tubuhnya dan membawanya menuju klinik kampus.

"Nama lo siapa?" Tanya Billy saat sosok yang ditolongnya tadi sedang diobati.

"Kana." Kana menjawab tidak berminat. Dia membiarkan lengan dan kakinya diperban. Mata malasnya menatap Billy dalam. "makasih udah nolong gue."

"Hm." Billy mengangguk. "lain kali hati-hati."

Kana membuka boks donatnya, isinya sudah tidak terlalu karuan, Kana mengambil satu donat dan menyerahkannya pada Billy.

"Nggak usah." Billy menolak. Kana tidak menurunkan tangannya, membuat

Billy merasa tidak enak hati. Ragu-ragu Billy menerimanya. Dilihat lebih saksama, ternyata sosok di depannya memang tidak asing. Oh, Billy ingat. Billy sempat melihat foto Kana yang diperlihatkan salah satu teman kelasnya. Wajah Kana juga sering menghiasi instagram-instagram cewek cantik Universitas.

Katanya, Kana merupakan salah satu gadis paling cantik di kampus mereka walau di mata Billy tetap Key yang paling manis di dunia.

Maklum, Billy sudah terlanjur bucin.

"Lo mau nelpo salah satu temen atau keluarga buat jemput?" Tanya Billy.

"Nggak usah."

"Lo-!"

"Bup!" panggilan dari luar membuat Billy mengurungkan niat bertanya. Billy menoleh, dia melihat Key berdiri di ambang pintu. "mana tugas gue?"

"Ini."

"Cepetan! Nanti gue mesti ngulang matkul si botak kalo telat."

"Iya." Billy mendengkus. Dia melihat Kana sejenak. "gue balik ke kelas deh."

"Hm. *Thanks*."

Key melihat Kana beberapa lama lalu tersenyum mengejek. Lukanya banyak sekali. Cupu! Key dong, berkali-kali tawuran tidak pernah terluka sampai separah itu. Apalagi kalau hanya melawan Billy. Key tampak salah paham.

Key tidak tahu saja kalau di masa depan nanti Kana yang akan menggantikan posisi Alif sebagai editornya.

Key dan Billy meninggalkan klinik. Mereka berjalan bersisian.

"Bup." Key memanggil lagi.

"Hm?"

"Menurut lo gimana kalo gue ngalah terus hamil?"

Billy bengong. Dia menatap Key lama sampai akhirnya mengaduh karena menabrak tiang. Key memerhatikan Billy dengan tatapan jijik. Dia sedang serius, kenapa Billy justru malah kepentok?

"Lo ngomong apaan, sih?"

"Ya, gue tahu cowok nggak mungkin bisa hamil. Tapi teknologi sekarang canggih bisa aja gue nanti hamil."

"Lo nggak butuh teknologi aja sekarang udah hamil, kan?"

"Lo bego, ya, Bup?!"

"Elo yang peanya orang sedunia diambil sendirian!" Billy mulai ngegas. Dasar Key itu. Billy bahkan tidak tahu sekarang Key sedang serius atau tidak? Tapi yang jelas, mendengar Key bersedia hamil saja sudah di luar ekspektasi manusia. Billy mulai lebay.

"Lagian, kenapa mendadak lo mau hamil?" Tanya Billy penasaran. Key menunduk dalam, dia melihat Billy lagi.

"Aldo mau punya anak," Key menelan ludah. "dia sering ngomong sendiri seolah lagi main sama anaknya, malahan anaknya langsung empat. Gue gimana biar bisa punya empat anak, Bup? Jangankan anak empat, cowok bahkan nggak bisa hamil."

Antara merasa haru juga geli, emosi Billy bercampur aduk. Tapi Key memang terlihat frustrasi, berurusan dengan Aldo memang membuat capek hati.

"Cowok emang nggak bisa hamil, tapi lo bisa, Key." Billy memperpendek jarak mereka, dia mengelusi kepala Key pelan. "gue pikir walau anak kalian satu, tapi Pak Aldo pasti tetep bahagia. Kenapa lo gak mulai terima kodrat lo aja sebagai cewek?"

"Gue cowok."

"Lo cewek, pea. Sumpah! Kenapa gak lo lihat KTP lo sendiri?"

"Itu penipuan!"

"Lo yang nipu diri sendiri!" Billy gemas. Ditampol boleh tidak, ya? Kalau dulu sih Billy berani-berani saja. Tapi semenjak hamil, ada tiga om-om bertampang garang yang menyamar jadi mahasiswa dan selalu mengikuti Key ke manapun Key pergi. Sampai Billy berani macam-macam, yang lebih garang dari tiga orang itu, bahkan dibanding singa sekalipun pasti akan membuat Billy hilang nyawa dalam sekejap mata.

Yang lebih mengherankan lagi, kenapa Key bisa tidak sadar kalau setiap hari dia dibuntuti?

"Key ..." panggil Billy lirih. Key menatap pemuda di depannya ngambek. "walau lo cewek, lo tetep bisa jagain Pak Aldo. Jadi gak pa-pa."

Key menegang sesaat. Dia ingin menyangkal tapi tidak ada suara yang berhasil menembus kerongkongannya. Mata Key melayu, dia menelan ludah.

"Sekalipun lo cewek, lo tetep orang paling kuat, paling hebat, dan luar biasa

yang pernah gue kenal. Jadi ... nggak perlu lo nganggap diri sendiri cowok lagi. Selama lo itu Key, Pak Aldo pasti baik-baik aja."

Setelah merenung cukup lama. Kedua tangan Key terkepal kuat, keningnya mengerut dalam.

"Menurut lo ...?" Key mendongak, dia menatap Billy penuh harap. "boleh ... gue kayak gitu, Bup?"

Billy tersenyum manis. Dadanya bergetar melihat Key yang memandangnya selugu itu. Key sudah sangat putus asa. Dia berusaha kuat karena tidak mau semakin membebani pasangan hidupnya.

"Buat gue, Key selalu jadi sosok terbaik yang pernah gue temuin."

SELAU DIBUAT JATUH CINTA



Kalau diingat-ingat, sudah lama sekali sebenarnya sejak Aldo jatuh cinta pada Key. Entah saat itu usia Aldo masih berapa? Entah hal apa yang membuat Aldo jatuh cinta pada Key untuk pertama kalinya.

Tanpa sadar, mata Aldo hanya selalu terarah pada Key, Aldo hanya tidak seharipun melewati harinya tanpa memikirkan 'adik' beda orang tuanya. Yang Aldo tahu, sejak awal senyuman Key selalu memukau. Tangisan Key seolah menjadi cambuk yang meremukkan tulang-tulangnya.

Banyak yang bilang Key itu tidak cantik. Sosok sempurna seperti Aldo layak mendapatkan pasangan hidup yang lebih baik. Sikap Key terlalu barbar dan tidak bisa diatur. Dia selalu berpikiran gila dan melakukan hal-hal yang tidak terpikirkan oleh orang lain sebelumnya.

Tapi, Aldo tidak pernah berpikir demikian. Andai ada orang yang tidak pantas dalam pernikahan mereka, itu pasti Aldo yang tidak bisa memberikan Key apa-apa. Berulang kali gagal melindunginya, berkali-kali membuat Key khawatir dan melakukan tindakan ekstrem hanya demi menjaga Aldo tetap berada di sampingnya.

Key tersenyum walau Aldo menyakitinya. Key tetap kuat demi Aldo yang merasa semakin kehilangan akal sehatnya. Key bahkan tidak pergi walau Aldo pernah melakukan tindakan kejam padanya.

Setelah diberikan cinta sedalam ini, bahkan sampai membuat wanita itu tidak berpaling padahal ada pemuda lain yang mencintainya dan pasti melakukan hal yang lebih pantas. Mata Key hanya selalu tertuju lurus pada Aldo. Key hanya akan memberikan segalanya termasuk hidupnya sendiri untuk Aldo.

Bagaimana caranya agar Aldo bisa berhenti mencintainya?

Bagaimana mungkin Aldo berpikir Key bukan sosok yang pantas menjadi pendamping hidupnya?

Walau dulu Aldo sempat menyangkal jatuh cinta pada Key, faktanya dia memang tidak pernah berpikir untuk menikahi wanita manapun selain sosok yang kini menjadi istrinya. Aldo berkali-kali menolak wanita cantik atau seksi yang mendekat. Di matanya tidak ada lagi wanita yang lebih menarik dan nyentrik dibanding Key Diana.

Apalagi ... sebagai seseorang yang dilahirkan jenius, Aldo memang lebih sering menganggap kalau semua orang yang ada di sekitarnya itu hanya sekumpulan monyet saja.

"Belakangan ini lo masih sering ngalamin halusinasi?" Tanya Ivan membayangkan lamunan Aldo. Mereka duduk berhadapan, di ruang praktek Ivan setelah ditelpon Ivan berkali-kali. Aldo masih seringkali malas melakukan *check up* rutin.

"Biasa aja."

Ivan melihat tangan Aldo yang mengelus sisi lehernya. Ivan menggeleng pelan, lalu dia mencatat.

"Ngomong-ngomong, lo tahu Key mulai ngejalanin *hypnotherapy*?"

Aldo terkejut. Dia tidak tahu apa pun tentang itu.

"Key mau ngatasin traumanya, tekat dia sekarang udah bulat. Seenggaknya, dia nggak langsung kambuh lagi walau lihat pisau daging." Ivan menjelaskan kondisi Key sekarang. "perubahannya lumayan drastis banget, walau dia masih nggak boleh lihat benda itu kalau nggak di deket gue."

"Sejak kapan?"

"Ra-ha-si-a."

Aldo ingin melompati meja di depannya lalu menikam Ivan detik itu juga. Ivan tertawa renyah.

"Ya ... seenggaknya semenjak Key sadar kondisi lo makin parah," Ivan mengedik. Dia menjawab dengan benar sebelum Aldo benar-benar memukulnya. "Key bilang dia mau jadi sumber kekuatan buat lo. Dia mau nunjukin sama lo kalau dia yang sekarang baik-baik aja, lo nggak perlu terlalu khawatir lagi sama dia."

Key berbuat sampai sejauh itu.

"Sementara dosis lo tetep itu. Al, minum obat tepat waktu. Lo nggak mau kalau tanpa sadar nyakitin Key, kan?"

"Hm." Aldo mengangguk. Dia menerima beberapa jenis obat yang Ivan berikan. "thanks." Aldo berdiri, "Gue pergi."

Ivan mengangguk. Aldo melangkah keluar lalu diikuti oleh Ivan. Ivan menoleh ke lobi, melihat sekumpulan anak kecil yang sedang bermain di sana. Semua pasien-pasiennya. Belakangan ini jumlah pasien anak di bawah umur di kliniknya bertambah.

Sebenarnya, Ivan tidak pernah mau mengatasi lebih dari dua puluh pasien. Karena dia khawatir tidak bisa memberikan pengobatan yang maksimal. Menjadi dokter jiwa bagi Ivan bukan hanya tentang memberi resep obat sesuai pengetahuan yang dia dapatkan selama masa kuliah. Tapi juga membangun kedekatan dengan pasien agar mereka lebih terbuka saat melakukan konseling dengannya.

Karena jumlah pasiennya semakin bertambah, Ivan semakin kekurangan jam istirahat. Dia

Kaki Ivan mendadak kehilangan keseimbangan, seseorang menahan punggungnya dari belakang. Kepala Ivan terasa pening, pandangannya berputar-putar. Vertigo.

"Kak Ivan nggak pa-pa?" suara lembut gadis itu membuat Ivan menoleh. Abiela berdiri di belakangnya, Abi sampai berdiri dari kursi rodanya hanya demi menahan Ivan yang nyaris jatuh. Ivan berpegangan ke tembok. Dia memejamkan matanya rapat sejenak, mencoba mengatur napas.

"Saya baik-baik aja." Ivan tersenyum manis. Abi semakin khawatir. Ivan memang seringkali memaksakan diri. Apalagi kalau sudah berurusan dengan Aldo.

Abi berpikir sejenak, "Kak Ivan masih cinta sama Aldo? Belum *move on* padahal udah nikah sama aku?"

Ivan tertohok. Dia tidak menyangka kalau setelah mereka menikah, Abi masih menganggap Ivan pasangan homonya Aldo. Padahal saat itu dia hanya bercanda, jera selalu dikejar Abiela dia mengaku gay. Pada akhirnya Ivan dan Abi tetap menikah, Ivan tidak perlu lagi berbohong tentang orientasi seksualnya.

"Abi, sebenarnya saya normal." Ivan memijat pangkal hidungnya. "kita bicarain ini nanti. Saya mau istirahat dulu."



"Gimana kalau lo sama Aldo cerai aja?"

Orion tersenyum manis saat Key justru terlihat terkejut. Key duduk di jok samping kemudi, dia menoleh dan menatap Orion tajam. Di bawah ancaman

Orion lagi-lagi mereka pergi bersama. Entah tujuannya dibawa ke mana?

"Kalau kalian cerai, gue janji nggak bakalan ganggu Aldo lagi."

"Orion, lo sekesepian itu kah?" Key berkedip dua kali.

"Maksud lo?"

"Saking ngenesnya jadi joms lo mau nyuruh gue sama Aldo jadi joms juga?"

"Omongan lo seolah mau bilang gue nggak laku."

"Bukannya iya?"

Orion mengeratkan giginya. Dia harus lebih tenang kalau bicara dengan sosok Key Diana. Orion tidak boleh terpancing, Key sengaja ingin menyulut kemarahan Orion.

"Lo selain joms juga nggak punya temen, kan? Tiap hari lo ngajak gue *hangout*. Di kampus juga gue jarang ngeliat lo kumpul sama yang lain." Key menutup mulutnya dengan tangan kanan, dia memberikan Orion tatapan kasihan yang justru membuat si objek jengkel. "Kalau lo mau main bilang. Gue bahkan nggak keberatan diajak main congklak."

"Temen gue banyaklah."

"Kepribadian lo bikin gue yakin lo nggak punya temen."

"Apa kabar sama kepribadian lo yang lebih absurd?"

Key mencebik. Walau Orion berkomentar demikian, setidaknya Key sudah punya teman.

"Temen gue ada Sakira, Sam, Rima." Key mulai menghitung menggunakan jarinya. "kalo Billy termasuk peliharaan."

"Kurang ajar lo emang." antara ingin memaki atau tertawa, Orion memalingkan wajah ke arah lain. Dia berdehem, melirik Key lewat spion dalam mobil lagi. Hari ini Key terlihat lebih feminin. Key mengeluarkan cermin dari tasnya, lalu dia mengeluarkan satu lipstik berwarna oranye.

Orion mengerem mobilnya di depan lampu merah. Dia menganga melihat Key yang memoleskan lipstik ke bibirnya.

"Napa lo bengong?"

"Itu lipstik, kan?"

"Bayi umur dua tahun juga tahu ini lipstik."

"Ngapain lo pake lipstik?"

"Gue cewek soalnya." jawaban Key membuat Orion tersedak ludahnya sendiri. Setelah lama saling mengenal, baru kali ini Key mengaku sebagai cewek. Apa yang membentur wanita itu sampai mengaku demikian? Sepertinya Key sedang demam.

"Kayaknya," imbuh Key tidak yakin. Key mengacungkan jempol dan berkata, "gue mutusin buat jadi *uke* dan bakalan hamil anak Aldo."

"Kenapa lo nggak hamil anak biyawa aja sekalian?"

"Gue nggak tertarik hamil anak lo soalnya."

Orang ini

Orion tersenyum manis, dia mencubit pipi Key pelan sampai korbannya mengaduh. Key balas mencubit pipi Orion. Kalau masalah menyiksa orang lain, dia tidak akan mengalah. Lampu berubah hijau. Orion melepaskan cubitannya, dia meringis kesakitan saat cubitan di pipinya semakin bertambah.

Key cungar-cengir kesenangan.

Orion menarik pergelangan tangan Key turun. Dia mulai melajukan mobilnya lagi. Orion berkedip beberapa kali, dia melihat pergelangan tangan istri sepupunya itu.

Key menarik tangannya mundur dan melotot, "Apa lo?"

"Enggak. Maksud gue, tangan lo ternyata kecil banget." Orion mengedik. Dia fokus menyetir lagi. "beneran cewek ternyata."

"Lo ngehina gue?!" Key tersulut emosi. "walau tangan gue kecil, gue bisa mukulin lo ampe mati."

"Ter-se-rah."

Key mencebik. Dia mengeluarkan satu bungkus ciki dari kantong plastik belanjaannya. Dia mulai makan sambil melirik Orion jengkel. Awas saja. Kalau Key sudah berhasil menghapus video 11 tahun lalu, Orion akan Key hajar sampai koma.

Orion terkekeh melihat wajah ngambek Key, dia mengacak surai Key membuat siempunya rambut menepis tangannya kesal.



"Aldo!" Key menubruk Aldo dan memeluknya. Begitu masuk kamar, dia sudah disambut oleh Aldo yang baru keluar dari kamar mandi. Suaminya itu masih memakai jubah mandi. Air menetes dari ujung rambut basah Aldo yang

mulai jabrik.

Aldo balas memeluk Key, dia mengecup puncak kepala istrinya beberapa saat. "Kamu kenapa baru pulang?"

"Tadi aku *hangout*," Key nyengir. Iris beda warna mereka saling menumbuk.
"aku kangen Aldo."

Eh? Aldo berkedip. Baru sadar kalau Key menggunakan 'aku-kamu' saat bicara dengannya. Senyuman Aldo tampak semringah, dia mengelusi kedua pipi Key mesra.

"Kamu udah makan? Mau aku masak sesuatu?"

"Aku mau bubur kacang hijau." Key duduk di ranjang. Dia berpikir sebentar. "tapi kacangnya harus yang ditanam di Malaysia langsung."

"Oke." Aldo mengiyakan. Dia langsung mengambil ponselnya di nakas. Hendak menelpon Nevis.

"Aku juga mau makan pizza. Tapi harus koki yang dari Itali langsung yang buat."

"Oke."

"Aku juga mau makan kentang. Kentangnya boleh yang lokal. Soalnya aku cinta produk Indonesia."

Lalu apa kabar dengan dua permintaan Key yang sebelumnya?

Aldo tidak mengeluh. Dia mengiyakan saja semua keinginan Key dengan mudah. Maklum, Aldo juga sudah terlanjur bucin. Lagipula uangnya banyak, permintaan Key tidak sekalipun pernah menyulitkannya.

"Nevis." panggil Aldo saat mengangkat telpon. "carikan saya kacang hijau yang langsung ditanam di Malaysia, koki pizza yang juga langsung dari Italia, sama kentang produk lokal karena istri saya cinta produk Indonesia."

Nevis diam sesaat. Tapi seperti biasa, Nevis memang asisten yang bisa diandalkan dan sudah terlatih menghadapi Aldo dan sejuta kegilaannya.

Nevis dengan patuh menjawab, "Baik, Pak."

"Secepatnya."

"Saya mengerti."

Aldo menutup telpon. Dia menoleh lagi pada Key, melihat Key yang sedang memijati kakinya, Aldo berjongkok di depannya, dia tersenyum manis dan berkata, "Biar aku yang pijitin kaki kamu, Sayang."

"Ooow." Key mengangguk-angguk. "makasih."

Aldo mulai memijat kaki Key. Andai Aldo tidak ingat Key sedang hamil, senyuman Key yang barusan pasti akan membuat Aldo langsung menerjangnya.

Tapi Aldo harus lebih menahan diri. Bukan hanya menjaga Key, Aldo juga harus melindungi calon bayi mereka.

Aldo ... sudah benar-benar dimabuk cinta.



SETIAP LUKA

Key gelisah dalam tidurnya. Dia membuka mata, mendengar suara ketikan, dia menoleh ke samping kanannya. Aldo sedang duduk bersandar ke *headboard* kasur, kacamata baca terlihat kokoh di hidung mancungnya. Netra kelabu Aldo bergerak teratur dari kiri ke kanan.

Kesepuluh jari Aldo bergerak lincah di atas laptop. Key membulatkan bibir kagum. Maklum, walau dia mengaku sebagai penulis, dia hanya bisa mengetik menggunakan **dua-dua** jari.

Key melihat jam dinding, sudah pukul 12 malam. Tapi Aldo masih tidak menunjukkan sinyal-sinyal akan segera tidur.

"Aldo, masih lama?" tanya Key parau.

Aldo menoleh, dia tersenyum manis. Tangan kirinya mengusap kepala Key pelan.

"Aku bentar lagi, Sayang. Kamu tidur duluan." Aldo kembali bekerja. Kali ini dia meraih satu map di sisinya yang lain, Aldo membacanya saksama, lalu mulai mengetik lagi.

Key diam, memperhatikannya dalam-dalam. Kali ini dia ngesot, meletakkan kepalanya di pangkuan Aldo. Key menatap Aldo memohon.

"Aldo ... masih lama?"

Aldo menggeser laptopnya sedikit menjauh agar Key bisa tiduran leluasa di pangkuannya. Dia mencubit pipi Key pelan. "Kerjaan aku masih banyak."

Key mulai gabut. Kantuknya menghilang, sekarang dia sedang ingin dimanja oleh suaminya. Dia merayap seperti ulat bulu, meletakkan perutnya di paha Aldo. Dia kembali bersuara, "Lama-lama-lama."

Aldo terkekeh. Key sedang manja sekali. Aldo mengelusi punggung Key dengan tangan kiri, sementara tangan kanannya masih bergerak lincah di atas *keyboard*. Luar biasa. Aldo masih bisa bekerja bagaimanapun kondisinya.

Key berbalik, melihat Aldo dalam, dia beringsut, duduk mengangkangi kaki Aldo sambil memeluk pria itu. Meletakkan dagunya di pundak Aldo, Key menghirup napas dalam-dalam. Aldo wangi seperti biasa. Aroma samponya juga menenangkan seperti membuat Key nyaman.

"Aldo ... kamu lebih pilih kerjaan daripada aku?" pertanyaan Key kali ini sanggup membuat Aldo berhenti bekerja. Dia balas memeluk Key erat.

Aldo berbisik, "Mana mungkin, kan? Aku kerja buat keluarga kita."

"Tapi Aldo nggak nemenin aku tidur," Key berkeluh kesah. "aku mau tidur sama Aldo. Aku nggak bisa tidur kalo nggak dipeluk Aldo."

Manisnyaaaaaaa.

Kalau Key itu permen, niscaya saat ini Aldo pasti melumatnya sampai habis. Tapi karena Key itu manusia, terlebih sosok yang paling penting dalam hidupnya, Aldo hanya bisa melumat Key dalam artian lain.

Aldo mengecupi pipi istrinya, dia tidak punya pilihan kalau begitu.

"Yaudah, kita tidur sekarang." Aldo mengalah.

Key bersorak senang. Dia diam saja saat Aldo membaringkannya di kasur. Aldo merapikan laptop dan semua mapnya dan dia letakkan di nakas. Dia berbaring sambil memeluk Key posesif. Key balas memeluknya, terkekeh saat Aldo mengecup puncak kepalanya.

Kadang, Aldo berpikir ... sampai kapan dia bisa bertahan? Sampai kapan Aldo masih bisa mempertahankan kewarasannya? Sese kali Aldo merasa dia sudah berada di ujung batas. Di persimpangan yang sekali saja dia salah langkah, dia akan kehilangan segalanya.

Ketakutan terbesar Aldo adalah kehilangan Key. Tapi Aldo lebih takut lagi kalau suatu saat dia tanpa sadar justru menyakiti Key dengan tangannya sendiri. Sejak dulu dia berjanji akan menjaga Key. Ya, Aldo memang bisa melindungi Key dari siapa pun ... tapi Aldo tidak tahu apa dia mampu melindungi Key dari dirinya sendiri?

Karena musuh terbesar Aldo ... adalah Aldo sendiri.

Tidak juga. Sebenarnya, sudah beberapa kali Aldo gagal melindungi Key, kan?

Kalau bukan karena Aldo ... Key tidak harus melalui masa lalu menyakitkan yang mencekiknya sampai hari ini.

"Aldo."

Panggilan Key membuat Aldo terentak, dia menunduk, balas menatap manik coklat yang terarah khawatir padanya. Pasti Aldo memikirkan hal-hal yang tidak penting lagi.

"Hm?" Aldo tersenyum kecil.

"Aku udah ngambil keputusan. Aku bakalan jadi uke, aku nggak pa-pa hamil anak Aldo." Key berkata penuh tekat. Membuat Aldo termenung, "aku pasti ngasih anak biar kamu nggak kesepian."

"Key?"

"Maksud aku ... aku nggak bisa balik lagi ke masa lalu, aku nggak bisa jadi kecil lagi." Key menunduk. Dua tangan tremornya mencengkeram piyama suaminya. "kamu terobsesi sama aku yang di masa lalu, Key yang Aldo butuh itu Key yang umurnya masih 11 tahun."

"Kamu salah paham, Key-"

"Tapi aku yang sekarang lebih butuh Aldo," Key menahan napas. Berusaha tidak menangis. "aku yang sekarang lebih butuh kamu dibanding aku yang di masa lalu."

Apa yang sudah Aldo lakukan? Kenapa dia membuat Key yang ada di depannya justru merasa tidak diinginkan? Aldo lagi-lagi menyakitinya, Aldo sekali lagi melukai perasaan istrinya.

Sampai kapan Key harus tersakiti?

Sampai kapan Aldo akan mengulangi kesalahan yang sama?

"Itu sebabnya, aku bakalan ngasih Aldo anak. Karena aku nggak bisa jadi kecil lagi, anak kita nanti ... semoga bisa ngisi kekosongan yang kamu rasain selama ini."

"Maaf," Aldo memeluk Key semakin erat. Dia menelan ludah susah payah. "maaf karena aku sampe buat kamu ngomong sesuatu semacam ini."

Key mengatatkan rahang. Dia menggeleng cepat.

"Bukan. Aldo nggak salah. Berapa kali aku bilang? Cowok ganteng nggak pernah salah." Key terkekeh perih. "Aldo ... aku pasti ngelakuin semuanya buat kamu." Key membulatkan tekadnya, "aku pasti jagain kamu."

Mata Key terpejam rapat, "Aku ... nggak bakalan biarin siapa pun nyakitin kamu."

Sekalipun itu sosok aku di masa lalu.



Aliena terdiam. Dia menatap sebuah foto di nakas, foto putra sulungnya yang sudah tiada, lalu kelerengnya bergulir ke arah foto pernikahan Aldo beberapa bulan lalu yang kini menghiasi dinding kamarnya.

Aliena sedang duduk di sisi kasur, kedua tangannya bertumpu ke tongkat kayu yang menjadi penopangnya setiap kali melangkah. Mata Aliena menajam.

Ini tidak benar.

Aldo akan rusak kalau dibiarkan bersikap semaunya terlalu lama. Aliena tidak bisa membiarkan Aldo kehilangan akal sehat dan menjadi budak perasaan.

Tahu akan berakhir begini, sejak awal dia tidak akan mengizinkan Aldo menikahi Key.

Sekarang ... apa yang harus Aliena lakukan?



Orion berdiri di balkon kamarnya, menatap langit malam dengan pandangan menerawang. Tanpa sadar, dia selalu memikirkan hal yang tidak penting. Sepertinya dia mulai 'diracuni' oleh setiap kegilaan Key selama ini.

Tingkah Key terlalu nyentrik. Saking anehnya, Orion semakin kesulitan untuk memalingkan mata setiap melihatnya.

Walau Key itu keras kepala, arogan, bermulut kotor, dan bertingkah kasar. Key memiliki sisi baik dan tulus yang tidak dibuat-buat. Orion tahu Key membencinya, tapi Key tetap bisa tertawa lepas saat mereka bersama.

Key tidak pernah berbuat curang. Dia mengikuti kesepakatan mereka sejak awal, tidak berusaha menikam Orion dari belakang.

Key melihat setiap sisi buruk Orion, tapi tidak sekali-dua kali saja Key berbuat baik padanya. Key tidak pernah mengungkit kelemahan Orion selama cowok itu tidak mengganggu ketenangan Aldo.

Aldo, ya?

Orion terkekeh, dia mendongak lalu memejamkan mata rapat. Orion menghirup napas dalam-dalam, berusaha menenangkan diri.

Kenapa selalu Aldo?

Aldo terlalu banyak dianugerahi keberuntungan. Aldo memiliki setiap hal

yang tidak bisa Orion gapai. Aldo ... selalu saja menjadi tembok yang membuat Orion tidak bisa melangkah maju.

Aldo mengetahui kemalangan keluarga Orion, tapi sejak dulu ... tidak sekalipun Aldo menunjukkan raut penyesalan termasuk saat Orion dan ayahnya diusir Aliena di masa lalu.

Aldo juga tidak berusaha membantu keluarga Orion saat mereka tengah terpuruk. Aldo tidak sudi mencari keluarga Orion walau mereka sebenarnya masih saudara sepupu.

Setiap kebahagiaan yang Aldo dapatkan selalu membuat kemarahan Orion kian meradang. Mereka seharusnya sama, tapi Aldo selalu saja lebih baik darinya.

Orion ingin menghancurkannya. Dia ingin merusak wajah sombong itu sampai tidak bisa tersenyum lagi selamanya.

Tapi ... bagaimana caranya?

Orion berkedip. Pelan-pelan, bibirnya mengukir senyuman aneh.

"Gue ... pasti bunuh lo, Al."

SETIAP KEPENDIHAN



“Gue mau lo cerai sama Aldo.”

Key tidak jadi memasukkan pasta ke dalam mulutnya. Garpu menggantung di depan mulut. Netra cokelat Key kali ini menatap lurus.

Mereka lagi-lagi bersama. Makan siang kali ini Key dipanggil Orion untuk menemaninya entah ke mana.

Orion tersenyum manis. Dia menopang dagu, balas menatap Key tenang, “Gue pikir ... udah waktunya gue ngelepasin Aldo. Jadi, tolong segera urus dokumen perceraian kalian.”

Key meletakkan garpu, dia menghela napas panjang, kali ini dia memasang wajah serius, “Jadi ... dari awal lo nggak ada rencana buat ngelepasin gue?”

“Gimana ya bilanginya?” Orion mengernyit sejenak. Lalu tersenyum lebar membuat muak, “gue benci lihat Aldo bahagia. Maksud gue, seberusaha apa pun gue ngancurin dia, kalo caranya ‘selembut’ ini dia pasti tetep bangkit. So ... gue pikir nggak ada cara lain, bulan ini lo harus cerai sama dia.”

Key menelan ludah.

“Atau lo lebih pilih gue kirim video itu ke Aldo? Itu lebih gampang sebenarnya. Aldo pasti bakalan syok banget, gilanya kumat lagi. Terus ... mati. Hmph ... kalo gara-gara sadar gagal jagain lo di masa lalu aja dia sampe ngidap skizofrenia, ngeliat video Key yang jadi segalanya buat dia bunuh tiga orang padahal masih anak-anak gara-gara salahnya, menurut lo ... apa mungkin Aldo sanggup bunuh diri?”

Key menggertakkan giginya, dia berdiri, menarik kerah kaos Orion muak, “Lo ... segitu penginnnya dibenci dan dibunuh kayak gini?”

“Nyawa gue juga nggak seberharga itu, sih.” Orion tersenyum kecil saat Key kian mengeratkan cekikannya. “seenggaknya, kalo mati ... gue mau bawa Giofardo yang lain.”

“Childish.” Key tersenyum menghina, “cuma karena hidup lo menderita,

bukan berarti gue dan Aldo harus menderita juga! Enggak, tanpa campur tangan lo pun gue dan Aldo itu udah rapuh, salah apa gue sampe hidup gue harus lo hancurin kayak gini, hah?!" Key berteriak muak. Menarik perhatian semua orang.

"Gue gak maksa, Key." Orion menatap Key dengan sorot hampa, "lo berhak nentuin pilihan lo sendiri."

Key mengempaskan tangannya. Dia duduk lagi, memijat pangkal hidungnya. Matanya terasa perih, jantungnya berdegup kencang, dia merasa akan gila.

Key tidak waras. Aldo tidak waras. Dan semua yang ada di sekitar Key sama gilanya. Dunia terlalu dipenuhi orang-orang sakit jiwa.

"Ya, lo nggak perlu dateng ke sidang perceraian lo. Asal tanda tangan suratnya aja, biar *lawyer* yang urus." Orion menyesap minumannya. «setelah lo tanda tangan, lo bakalan ikut gue ke luar negeri. Kalo lo di sini, lo pasti berubah pikiran. Aldo nggak bakalan ngelepasin lo gitu aja.»

"Gue punya keluarga di sini."

"Itu yang disebut pengorbanan."

Apa-apaan Orion ini? Key memelototinya tidak paham. Orion bahkan lebih sinting dari yang Key pikirkan selama ini. Mungkin sebaiknya Key mengadukan pada ayah atau mertuanya saja. Biar mereka yang menyingkirkan Orion dari dunia yang terlalu ramah untuk ditempatinya.

Tapi, bagaimana kalau Orion sudah mati, video yang Orion simpan selama ini untuk mengancam Key selama ini tetap sampai ke tangan Aldo?

Lagi pula ... Key tidak pernah berpikir untuk benar-benar melenyapkan seseorang.

"Gue denger walau rutin minum obatnya, Aldo masih sering halusinasi." Orion tidak berhenti menyudutkan Key. "siapa yang bisa tahu gimana nasib Aldo nanti kalo sampe dia ngeliat semua itu, kan? Dua tangan kecil lo pegang pisau daging, nggak segan nusuk orang dewasa bahkan nyaris menggag kepala salah satu dari mereka."

Key menunduk dalam. Ingatan itu mengoyak batin Key juga. Dia benar-benar tidak ingin membicarakannya.

Kenapa ... rasa sakit selalu menjadi bayangan terbesar dalam hidupnya?

Kenapa ... Key tidak berhak bahagia dengan pria yang dia cintai melebihi cinta Key pada dirinya sendiri?

Kenapa mereka harus berpisah setelah Key berjuang keras untuk mendapatkan hati Aldo selama ini?

"Setelah itu ... apa lagi?" Key berbisik lirih. Dia mengepalkan kedua tangannya kuat, "setelah gue dan Aldo cerai, gue ikut lo pindah, terus apa lagi?" Key mengangkat wajah, menatap Orion bertanya, "apa yang mau lo lakuin sama gue?"

Orion tidak menjawab. Dia belum memikirkan sampai sejauh itu.

Di masa depan nanti, Orion dan Key akan hidup bersama. Membagi kehampaan dan rasa sakit yang sama, mereka akan terjebak di ruang gelap yang sama.

"Hehe ..." Key tertawa, membuat Orion menatapnya tidak mengerti, "HAHAHAHAHA!" Key terbahak-bahak. Lagi-lagi menarik atensi semua orang. Key tertawa puas, tawa yang benar-benar meledak. "Jangan bilang ... lo jatuh cinta sama gue?" Key menatap Orion dengan sorot humor. Orion terlihat kaget, dia melihat ke arah lain.

"Mana mungkin gue jatuh cinta sama lo."

"Ah, masa?" Key tersenyum mencela, "lo nggak bakalan bertindak sampe sejauh ini kalo bukan karena jatuh cinta sama gue."

"Kenapa lo bisa kepedean kayak gitu?"

"Klise." Key menopang pipi, "karena lo ngerasa sendirian, kesepian, ketemu sama cewek yang nggak gampang lo buat jatuh kayak gue, lo ngerasa nggak pernah berurusan sama orang sehebat gue sebelumnya."

Key sama sekali tidak merasa malu saat mengatakannya. Peduli setan kalau tebakannya justru salah. "Lo pikir berapa orang kayak lo yang pernah gue hadepin?"

"Terserah lo mau ngomong apa, keputusan gue bulat. Lo harus segera cerai sama Aldo." Orion menggebrak meja. Dia berdiri, menghampiri Key, lalu mengapit dagu Key menggunakan ibu jari dan telunjuknya, "lagian ... walau yang lo bilang bener, lo bisa apa? Lo tahu nggak punya kekuatan buat bantah gue, Key."

Key menepis tangan Orion kasar. Dia berdiri lalu mengambil tasnya dan menjawab, "Gue mungkin nggak punya kekuatan buat ngebantah lo, tapi gue lebih dari mampu buat ngancurin hidup lo."

Key berjalan menuju pintu keluar, berhenti, lalu menoleh. Key mengulas sunggingan menghina dan berkata, "Sorry, gue bilang ini. Tapi ... lo bukan tipe

cowok gue sama sekali.”

Key pergi begitu saja.

Orion mengepalkan kedua tangan lalu berjalan menuju kasir untuk membayar.



Key kembali ke kampus untuk mengikuti mata kuliah sore ini. Dalam perjalanan menuju kelas, dia melihat Aldo di kejauhan. Aldo tampak sedang dicegat beberapa mahasiswinya, mungkin membahas tentang tugas-entah-apa.

Aldo tersenyum manis. Sesaat kemudian dia menyadari ada seseorang yang memerhatikan di kejauhan. Aldo meluruskan pandangan, melihat Key senyuman Aldo kian merekah.

Key balas tersenyum, melambaikan tangan, lalu masuk ke kelasnya.

Aldo tercenung. Ada yang berbeda dengan sikap istrinya. Ada apa?

Aldo menyusul Key menuju kelas. Dia masuk, melihat Key yang duduk sendirian di sebuah kursi. Baru Billy dan Sakira yang datang, keduanya tampak sibuk menawarkan camilan masing-masing pada Key yang sejak datang -tumben- bungkam.

“Key.” Aldo mendekatinya. Key mendongak, dia terpana saat Aldo mengulurkan tangan meraba keningnya. “kamu sakit?”

“Enggak.” Key menggeleng pelan.

“Tapi kamu kayak agak beda,” Aldo menarik kembali tangannya, dia menyorot Key khawatir, “kamu udah makan?”

“Udah kok, Al.” Key menarik napas dalam, mengembuskan perlahan, “kamu ... nggak ke kantor?”

“Bentar lagi aku berangkat.”

Mereka saling menumbuk mata. Aldo tahu lagi-lagi ada yang Key sembunyikan darinya. Tapi kalau Key tidak mau bicara, Aldo jelas tidak bisa memaksa. Dia tidak mau bertengkar lagi dengan istrinya.

“Yaudah aku pergi, kalo ada apa-apa langsung telpon.” Aldo pamit. Key mengangguk, saat Aldo berbalik, Key membuka mulutnya, hendak memanggil nama sang suami.

Aldo sadar akan hal itu. Dia melihat Key lagi dan bertanya, “Hm?”

"Enggak." Key menggeleng. Dia berusaha tetap terlihat tegar, "boleh peluk bentar?"

Aldo terkekeh geli. Dia merentangkan tangannya, membiarkan Key memeluknya tanpa memedulikan keberadaan mahasiswa yang lain.

Key memeluk Aldo erat. Dia memejamkan mata rapat, berkali-kali menelan ludah demi menenangkan emosinya yang sesaat meluap.

Aldo mengelusi punggung istrinya. Semenjak hamil, Key memang jauh lebih manja dari biasanya.

Key melepaskan pelukan mereka. Dia tersenyum lebar dan berkata, "Nanti malam, ayo kita makan sama-sama."

Aldo mengangguk, dia mengelusi puncak kepala Key penuh sayang, "Oke."

Aldo pergi. Key duduk lagi. Key mendongak, menatap langit-langit kelasnya nanar dan bergumam, "Gue ... nggak pernah punya pilihan."

Billy tahu ada yang tidak beres dengan Key. Itu sebabnya ... dia akan mencari tahu sendiri sebenarnya apa yang sudah terjadi?



PENGORBANAN

"Jadi, gimana? Halusinasi lo ... udah mulai berkurang?" tanya Ivan pada Aldo yang sedang tiduran di ranjang pasien. Pria itu berusaha lebih rileks. Karena orang tuanya terlalu cerewet, apa lagi karena keinginan Key sendiri, Aldo jadi lebih sering *check up* ke klinik Ivan.

Aldo sudah diperingatkan. Kalau halusinasinya ... semakin berbahaya.

"Lumayanlah."

"Lumayan gimana?"

"Gue pikir, selama nggak terlalu kecapekan jarang halusinasi lagi." Aldo berkedip sekali. Dia menatap langit-langit dengan sorot tidak bisa diartikan, "cuma belakangan ini ..."

Ivan mendengarkan, dia menyesap kopinya pagi ini dengan khidmat.

"Gue kayak jadi agak apa, ya? Posesif ... mungkin?"

Sebenarnya, Aldo itu sudah sangat posesif dan protektif. Ditambah cemburuan dan agresif. Bisa dibilang ... kadang Ivan masih ragu apa tidak apa-apa meninggalkan Aldo dan Key hanya berdua saja? Karena Aldo bahkan beberapa kali tampak tidak menyadari perbuatannya sendiri.

Tapi, memisahkan Aldo dari Key sekarang hanya akan membuat sisi gelap Aldo semakin memberontak. Ivan harus lebih berhati-hati sebelum menyarankan sesuatu pada dua sejoli sakit jiwa tersebut.

"Seposesif apa?" tanya Ivan. Dia berjalan menuju meja di sudut ruangan. Meracik kopi hitam untuk Aldo. Seperti biasa, tanpa gula layaknya *karuhun* saja.

"Menurut lo ini wajar nggak?" Aldo bangun saat Ivan menghampirinya, menyerahkan cangkir kopi dan diterima Aldo. Ivan duduk di sisi ranjang sambil menyesap kopinya sendiri, "gue pengen ngurung Key di vila terpencil 24 jam selamanya."

Ivan tersedak. Dia menatap Aldo tidak percaya. Luar biasanya ... Aldo

terlihat tenang-tenang saja. "Kenapa lo mikir buat ngurung Key 24 jam?"

"Ya ... gimana, ya?" Aldo diam lagi. Memikirkan cara yang tepat untuk mengungkapkan perasaannya. "Key itu terlalu bebas. Saking bebasnya, gue sampe mikir dia bisa terbang. Tapi kalo dia udah terbang, mustahil gue bisa nangkap dia."

Ya, sepertinya Ivan sedikit paham.

Key seringkali melakukan berbagai tindakan gila. Key sanggup melakukan hal-hal yang tidak terprediksi oleh mereka. Kedua kakinya begitu lincah, sesekali dia terlihat seolah memiliki sayap saja. Dia bisa terbang ke manapun, Key sanggup memikat hati pria manapun.

Ivan mengerti kalau Aldo memiliki banyak hal yang membuatnya selalu khawatir. Tapi dia tidak pernah menyangka kalau Aldo bahkan sampai punya pikiran sejauh itu.

"Sebenarnya ini masih mending." Aldo meminum kopinya. "kemarin-kemarin, gue sempet mikir buat motong kedua kakinya." Aldo melihat ke arah lain, "gue benci setiap sadar Key bahkan bisa hidup kalo bukan gue yang di sisinya."

Aldo menunduk, "Padahal ... kalo bukan sama Key, gue ngerasa pasti mati. Gue nggak bisa kalo Key pergi dari gue. Jadi ... kenapa gue nggak pakein dia sesuatu yang bisa bikin semua orang tahu kalo Key itu milik gue? Kalung anjing misalnya."

"Kalo lo makein bini lo kalung anjing, lo bisa dibunuh bokapnya."

Aldo tetap bersikap santai. Dia menimang sesaat sebelum menjawab, "Semua orang pasti mati. Mama, Papa, Papa Rendra, Grandma. Semuanya pasti mati. Tergantung caranya aja."

"Tapi, lo nggak bisa ngelakuin semua hal itu, Al." Ivan menarik napas dalam, mengembuskannya perlahan dan mengimbuhkan, "lo nggak boleh ngelakuin sesuatu yang bisa bikin Key benci sama lo. Bahkan, sekalipun lo potong kedua kakinya, lo nggak bisa matahin sayapnya."

Aldo menggigit kuku ibu jarinya.

"Tapi sebaliknya, cinta besar yang selama ini Key kasih buat lo, mungkin bakalan lenyap kalo lo ngerenggut semua hal yang penting buat dia. Lo bener-bener bakalan dibenci sama dia."

"Gue nggak mau Key benci sama gue."

"Keypun nggak mau benci sama lo. Jadi, jangan pernah ngelakuin hal-hal

yang bisa bikin lo nyesel di masa depan," Ivan tersenyum, "apalagi kalian udah mau punya anak."

Aldo tersenyum lebar saat membahas tentang calon anaknya. Ya, tidak lama lagi Aldo akan menjadi seorang ayah, Key akan menjadi seorang ibu. Mereka memiliki ikatan yang lebih kuat, alasan yang membuat mereka tidak akan pernah berpisah sampai akhir.

Aldo tidak akan pernah melepaskan Key, sebanyak Key yang tidak akan pernah melepaskannya.

Sekalipun Key suatu hari nanti ingin berpisah, Aldo tetap tidak akan membiarkannya pergi.

Key pernah memiliki kesempatan untuk lari, tapi istrinya justru memilih bertahan tidak mau pergi. Key tidak punya kesempatan lagi. Sampai akhir hidupnya, Key akan selalu menjadi milik Aldo.

Aldo tersenyum samar.

Ya, yang perlu Aldo lakukan hanya memastikan tidak ada seorangpun yang memiliki potensi membawa Key lari darinya.



Key menghela napas berat. Ancaman Orion kali ini benar-benar menyusahkannya. Bercerai dengan Aldo? Orion pasti sudah gila. Ada yang salah dengan kepalanya. Mungkin Key harus membawa Orion ke dokter syaraf untuk memastikan tidak ada satupun syaraf di kepala pemuda itu yang terputus.

Orion sepertinya sudah terlalu lama menjomlo sampai melihat orang lain bahagia dia justru merasa terganggu.

Key memainkan dedaunan yang dapat diraih tangannya. Dia sekarang lebih galau.

Kalau Key menolak, Orion akan mengirimkan video itu pada Aldo, tapi kalau Key menurut ... apa lagi di kondisi Aldo yang sekarang, bukankah sama seperti Key menghancurkan akal sehat Aldo dengan kedua tangannya sendiri?

Pada akhirnya ... apa pun pilihan Key nanti, kewarasan Aldo yang sedang dipertaruhkan.

"Gue bener-bener nggak ngerti." Key mendengkus kasar.

"GUE LEBIH GAK NGERTI LAGI!" teriak Billy dari bawah frustrasi. Billy mendongak, melihat Key yang sejak tadi anteng duduk di dahan pohon mangga

halaman belakang kampus. "turun lo, pea! Jadi cewek agak feminin dikit nggak bakalan bikin lo mati!"

"Berisik lo, Bup!" Key balas berteriak. "nggak lihat apa lo gue lagi galau?"

"Kenapa lo harus galau di atas pohon? Emangnya lo simpanse?!" Billy semakin sewot. Key sedang hamil, tapi seperti biasa masalah memanjat pohon, dia tidak ada bedanya dengan simpanse. Gesit sekali.

Membuat Billy khawatir setiap detikanya. Apa lagi sekarang ini Key sedang hamil. Kalau sampai Aldo melihat kejadian ini, entah apa yang akan dilakukan dosennya yang gila itu?

Apalagi kalau sampai Key kenapa-napa.

Ya, Billy mungkin tidak akan diapa-apakan. Paling hanya dikembalikan ke bumi saja.

"Turun, Key!"

Key mendengkus tidak peduli. Dia memijat pangkal hidungnya, kepala Key terasa berdenyut nyeri. Mengingat Orion sesaat, Key berteriak, "Gue bener-bener mati langkah!"

"Kalo lo yang salah langkah, gue yang dimatiin Pak Aldo, sumpah!" Billy histeris. "bisa nggak lo nggak bikin orang jantungan sehari aja? Inget dong, lo itu lagi hamil."

"Siapa yang hamil?"

"Elo!"

"Lo goblok, ya, Bup?"

"Iya. Maafin gue karena udah ngambil gobloknya orang sedunia sendirian. Bodo amat. Yang penting lo turun, Key!" Billy putus asa. Sam berlari di kejauhan sambil menenteng tangga. Cowok itu tampak rusuh.

Mau bagaimana lagi?

Taruhannya ... *nyawa*.

"Key, gue bawain tangga, turun, ya." Sam membuka kaki tangga sampai kaki Key berhasil menyentuh ujung atas. "gue pegangin tangganya, Billy bakalan pegangin badan lo biar nggak jatuh."

"Ngapain?" Key mencebik, "gue bisa loncat."

"JANGAN!" teriak Sam dan Billy bersamaan. Kalau Key melompat dari pohon setinggi itu, bukan hal yang mustahil kalau sampai wanita itu keguguran.

Memikirkannya saja ... Billy dan Sam bahkan seolah bisa merasakan napas Aldo di belakang leher mereka.

Terlalu merinding.

"Turun, Key. Nanti kita turutin mau lo. Tapi ayo turun." Billy membujuk. Key menatap dua cowok berwajah pucat itu bergantian. Sebenarnya mereka kenapa?

Kasihlah, lagipula bokongnya mulai terasa panas. Key akhirnya bersedia turun. Kedua kakinya mulai menapaki kaki tangga. Sam memegangi tangga kuat, Billy memegangi pinggang Key agar bisa turun hati-hati.

Dua pemuda itu menahan napas. Sama-sama mengembuskan napas lega saat Key bisa turun dengan selamat.

"Cari Aldo, ah." Key bergegas pergi. Mengabaikan Sam dan Billy, Key tersenyum lebar sambil membayangkan wajah sang suami.

Belakangan ini ... entah kenapa Key jadi lebih sering merindukan Aldo?



"Jadi, ada perlu apa Anda sama saya, Mikail?" Aldo tersenyum saat sebelum melangkah menuju kelas Key, dia justru dihadap oleh Orion. Mereka berdiri di tengah koridor, beberapa orang yang nongkrong di luar mengarahkan atensi pada mereka berdua.

"Sebenarnya, saya kemarin ketemu sama Bu Aliena." Orion menggaruk kepala belakangnya sambil tersenyum, "sepertinya beliau tidak terlalu menyukai pernikahan Anda dengan Key."

"Oh, itu bukan masalah besar." Aldo tidak kehilangan senyumnya. Dia melihat arloji di tangan kanannya. "saya nggak peduli sama tua bangsa itu."

"Beliau bilang, ingin saya menjadi bagian dari keluarga Giofardo lagi. Menggantikan almarhum Papa saya."

"Oh, selamat kalau begitu." Aldo mengangguk.

"Mungkin, beliau merasa Anda sudah tidak cocok dijadikan ahli waris utama. Ya, saya maklum." Orion menunjuk pelipisnya sendiri, "soalnya Pak Aldo itu sinting."

Aldo mengangguk lagi, "Terima kasih. Kamu bisa mengambil semua milik saya sekarang. Saya nggak peduli. Saya cukup mampu berdiri sendiri walau tanpa bantuan Nyonya Aliena."

Aldo hanya ingin hidup bahagia. Memulai semuanya dari awal bersama Keypun tidak apa-apa. Walau harus diusir dari keluarga besarnya Aldo tidak masalah. Selama Key di sampingnya, hidup Aldo sempurna.

"Kalau begitu saya permisi." Aldo melangkah melewati Orion saat melihat Key di kejauhan. Key melambaikan tangannya. Aldo tersenyum cerah. Ya, selama mereka bersama hidup Aldo baik-baik saja.

"Pak Aldo yakin saya boleh ngambil semuanya?" perkataan Orion membuat Aldo tidak jadi pergi. Aldo berbalik, mereka saling menatap. "semuanya itu ... bahkan termasuk istri Anda, kan?"

Aldo melebarkan matanya murka. Orion menyeringai lebar.

"Pak Aldo, tahu kejadian 11 tahun lalu? Seorang anak membunuh 3 penculiknya demi menyelamatkan 30 anak yang lain? Padahal usia anak itu baru 11 tahun."

Wajah Aldo pucat pasi. Kenapa Orion bisa tahu? Kejadian itu selalu ditutup rapat. Tidak ada satupun media yang berhasil meliputnya. Semua keluarga korban bahkan sudah bekerjasama untuk menutup kejadian itu dari sentuhan hukum.

"Pak Aldo tahu nggak?" seringaian Orion semakin lebar. "kalau saya ... punya rekaman CCTV pas kejadian Key bunuh tiga penculiknya dengan modal satu pisau aja?"

Tubuh Aldo gemetar hebat.

Video apa? CCTV? Apa maksudnya?

"Bener-bener kayak film *action*. Key lincah banget bunuh 3 orang itu, bahkan dia yang jadi otak strateginya." Orion mendekat, dia berbisik di telinga Aldo saat lawan bicaranya tidak bisa lagi menjawab. "Key mandi darah, walau begitu dia tetap tegar. Padahal dia nggak perlu ngalamin hal senahas itu. Kalau aja ..."

Orion mundur, dia menatap Aldo mengejek, "Kakak kesayangan yang dia percaya lebih becus jagain dia."

Orion tertawa saat sorot mata Aldo meredup gelap sebelum akhirnya berteriak keras.



Orion terkejut saat mendapat tendangan di wajahnya. Dia terhuyung

mundur.

Key berlari dan menubruk Orion sampai terjengkang, Key menindihnya, memelototi Orion murka.

Satu pukulan.

Dua pukulan.

Tiga pukulan.

Key menghantamkan tinjunya tiga kali ke wajah pemuda itu. Hidung Orion mengeluarkan darah, begitu juga dengan mulutnya. Tapi Orion justru terlihat puas, dia menyeringai lebar.

"Gue udah ngasih peringatan sama lo, Key. Lo yang terlalu nyepelein gue."

"Gue butuh waktu, goblok!" Key menarik kepala Orion, lalu membenturkan kepala mereka. Orion mengaduh kesakitan.

Key berdiri, dia menendangi perut Orion beberapa kali. Orion justru terbahak-bahak.

Berengsek! Berengsek! Berengsek!

Napas Key memburu. Setelah puas menghajar Orion, Key berlari ke arah Aldo. Aldo jatuh berlutut. Terus saja menutupi wajah dengan kedua tangan sambil berteriak histeris.

Mereka mulai menjadi pusat perhatian.

Marric datang lalu menutup kepala Aldo dengan jaketnya. Dia mengangkat tangan lalu menggerakkan kedua jarinya. Beberapa orang di kerumunan berdatangan menghampiri Aldo, sisanya mengamankan ponsel-ponsel mahasiswa yang berani merekam.

"Aldo! Aldo!" Key memeluk suaminya erat. Tapi Aldo tidak merespons. Suara paraunya terus meneriakkan kalimat rancu. Bagaimana ini?

Key mendongak, menatap Marric kebingungan.

Satu pria kembali membelah kerumunan, datang dan menghampiri Aldo. Pria itu menyuntikkan sesuatu ke lengan kanan Aldo.

Pelukan Key menguat.

Teriakan Aldo kian melemah.

Lambat laun Aldo jatuh tidak sadarkan diri.

"Kita bawa dia pulang, Key." Marric tersenyum kecil.

Key mengangguk. Dia berusaha mengangkat Aldo tapi kesulitan. Marric mengambil alih, dibantu beberapa orang, Marric menggendong Aldo di punggungnya. Seluruh kepala Aldo ditutupi. Lebih dari 30 orang yang mengawal mereka.

Key bahkan tidak tahu mereka itu berdatangan dari mana?

Key menoleh. Melihat Orion yang duduk sambil mengelap darah di wajahnya.

"Gue tunggu kabarnya paling lama 2 hari lagi, Key!"

"BERISIK LO, SAMPAH!" Key balas berteriak sambil mengacungkan jari tengahnya. Dia berlari berusaha mensejajarkan langkahnya dengan Marric. Marric melirik Key sekilas. Dia tidak tahu ada hubungan apa antara kakak iparnya itu dengan sang sepupu, Marric tidak bisa terlalu ikut campur.

Satu hal yang Marric yakini.

Lagi-lagi ... Key melakukan sesuatu yang tidak bisa mereka prediksi sebelumnya.



"Kakak."

Aldo menggerak-gerakkan kelopak matanya. Gelap sekali. Dia ada di mana?

"Kakak."

Suara itu begitu familiar. Begitu kecil, lembut, dan dan merdu. Suara yang sanggup membuat jantung Aldo berdegup kencang seperti sekarang.

"Key bunuh tiga orang."

Aldo membuka kedua matanya. Napasnya memburu, dia melihat ke sekeliling, namun yang dia temukan selain perabotan kamarnya hanya Key yang makan mie rebus satu panci sedang duduk di sampingnya.

Key menoleh, dia tersenyum lebar pada suaminya. "Aldo, mau makan mie?" tanya Key riang.

Aldo beringsut duduk. Dia melihat sekitarnya lagi, memiringkan kepala, kelereng kelabunya menyorot Key datar.

"Mana Key?"

Key tidak jadi memasukkan satu sendok mie ke dalam mulutnya. Selama

satu detik, raut wajahnya terlihat terluka, namun dengan cepat cengiran menghiasi wajahnya. Key mengangkat sendoknya tinggi-tinggi.

"Key hadir di sini!"

Aldo berkedip beberapa kali. Dia menunduk lama, meluruskan menatap Key lagi, dia tersenyum kecil. "Hm."

Benar juga. Key sudah dewasa, mereka bahkan sudah menikah. Tidak lama lagi mereka akan memiliki seorang bayi.

Bermimpi tentang Key yang masih anak-anak, seringkali membuat Aldo justru melupakan keberadaan sosok Key yang sekarang.

Key menyodorkan satu sendok mie ke mulut Aldo.

"Makan."

Aldo membuka mulut. Dia memakan mie itu dan mengunyahnya. Aldo berusaha mengingat-ingat sebenarnya apa yang terjadi?

Ada apa?

Kenapa dia sudah berada di kamarnya?

Rasanya tadi dia menemui seseorang.

"Sayang." Aldo memanggil serak, "tadi ... rasanya aku ketemu sama Orion, kan?"

"Orion?" Key berkedip bingung, "iyakah? Bodo ah. Mendingan kita bahas rencana sebelum tadi kamu ketiduran. Jadi, mau piknik ke mana?"

Piknik? Apa maksudnya?

Kali ini justru Aldo yang terlihat tidak paham. Memangnya sejak kapan mereka punya rencana untuk piknik?

"Aku mau ke pantai aja. Nginep di kamar yang bagus, tapi aku nggak mau tempat yang terlalu rame." Key bercerita sambil menyeruput mienya.

Aldo berpikir sejenak, dia menggenggam tangan lengang istrinya dan tersenyum manis, "Mau coba ke Pulau Bawah aja? Katanya tempat itu masih asri, jumlah tamu yang boleh datang juga terbatas. Sekitar 70 orang, tapi kalo kamu masih ngerasa itu terlalu rame, aku bisa sewa pulau itu buat kita berdua aja."

Key cengo.

Sedetik kemudian dia tertawa, "Kamu nggakperlu sampe nge-booking satu pulau juga. Kalo segitu, aku rasa nggak terlalu rame." tapi pergi ke tempat itu

pasti membutuhkan waktu beberapa hari. Waktu yang diberikan Orion hanya dua hari. Key tahu dia tidak bisa mengabulkannya.

"Kita camping di depan rumah aja besok."

"Camping?" beo Aldo. "di tenda?"

"Hm. Yang dulu, pas gue ikut acara camping sekolah, semuanya gagal karena gue kelelep di sungai, kan? Hanyut dan ngambang. Kali ini ayo kita camping berduaan, halaman belakang rumah aja. Banyak pohonnya juga."

Aldo menatap istrinya lebih dalam, "Kamu nggak mau coba pergi ke pulau lain?"

"Perut aku nggak nyaman buat naik pesawat."

Aldo tersenyum kecil. Genggaman tangan mereka menguat. Setiap kali mengingat istrinya sedang mengandung anaknya, suasana hati Aldo selalu semakin membaik.

"Oke. Besok kita camping."

Key mengalihkan pandangan, kembali disibukkan dengan makanannya.

Aldo menatap wajah Key saksama, lalu dia menyadari ada sesuatu yang salah. Ekspresi di wajah Key tetap datar. Dia menikmati makanannya dengan khidmat. Tapi entah kenapa ... Aldo merasa tidak nyaman. Dia cemas dan ketakutan.

"Sayang." panggil Aldo lagi. Key melirikinya. "Kamu baik-baik aja?"

"Hah? Kenapa kamu tanya gitu."

Aldo juga tidak tahu. Tapi dia merasa ... sikap Key kali ini memang sedikit tidak biasa. Seperti sedang menyembunyikan sesuatu dari Aldo saja.

Tapi kalau Key tidak mau bicara, Aldo tidak bisa memaksa.

"Aku bakalan minta seseorang buat nyiapin semua perlengkapan campingnya. Kamu mau aku masakin sesuatu?"

"Daging!"

"Oke." Aldo beringsut dari kasur, dia pergi keluar kamar. Key menghabiskan satu panci mienya. Dia menghirup napas dalam-dalam, lalu tersenyum pilu.

Key menutup wajah dengan sebelah tangan.

Ini ... ternyata jauh lebih sulit dan menyakitkan dibanding yang Key pikirkan.



"Kenapa, Sayang? Nggak biasanya kamu kayak gini." Rendra mengelusi kepala belakang putrinya. Tiba-tiba saja Key masuk kamarnya, memeluk sang Papa yang bersiap untuk tidur erat.

Key tidak bicara, dia hanya memeluk ayahnya lebih erat.

Rendra kian khawatir. Fina yang nyaris tidur berdiri, dia tersenyum pada suaminya lalu pamit tidur di kamar Carel malam ini. Sepertinya ... Key sedang benar-benar membutuhkan papanya.

"Key, kamu berantem sama Aldo lagi?" tebak Rendra setelah istrinya keluar. Key menggeleng cepat.

"Key nggak berantem."

"Terus?" Rendra mendudukan Key di pangkuannya, dia mengusap wajah putrinya yang pucat. "Key nggak mungkin tiba-tiba kangen Papa, kan?"

"Key kangen Papa."

Rendra tertawa. Dia membiarkan Key kembali memeluknya. Key pasti lagi-lagi sedang melewati proses hidup yang berat.

"Pa."

"Hm?"

"Papa sayang sama Key?"

"Menurut Key gimana?" Rendra justru balik bertanya, "apa Key ngerasa Papa sayang sama kamu?"

Key mengangguk. Dia menghirup napas dalam-dalam, menenggelamkan wajahnya di dada sang Papa. "Papa sayang sama Key." Key tersenyum samar, "padahal Key itu nggak ada gunanya."

"Key-"

"Selama ini, Key selalu aja buat Papa susah. Key bikin Papa malu, baru lulus SMA setelah 6 tahun. Key nggak bisa terima Fina, Carel, Neva sebagai keluarga baru kita. Key cuma jadi beban aja buat Papa."

"Key, Papa nggak suka kamu ngomong kayak gitu." Rendra mendorong putrinya perlahan, memegang kedua pundak Key kuat. Dia melihat Key langsung ke netra cokelatnyanya. "siapa yang bilang Key nggak ada gunanya buat Papa? Bagi Papa, selama Papa bisa ngeliat kamu, selama kamu sehat dan bisa

tetep senyum, itu udah lebih dari cukup. Papa nggak peduli dengan perkataan orang lain, buat Papa ... Key itu segalanya. Key jadi alasan terbesar kenapa Papa harus bertahan hidup sampai hari ini."

Rendra mengecup punggung tangan putrinya. Dia ingin bertanya sebenarnya ada apa? Kenapa Key terlihat sangat terluka seperti sekarang?

"Papa harus minta maaf. Nggak bisa jadi ayah yang hebat buat kamu, nggak bisa jagain Key dari semua orang yang selalu nyakitin kamu. Lebih dari itu, justru Papa orang yang paling sering bikin Key sakit."

"Tapi Key itu emang nggak ada gunanya." Key menggigit bibir bawahnya. Kedua bola matanya berkaca-kaca. "Key bahkan udah bunuh orang."

Rendra tercenung. Kedua matanya membesar.

Key menggeleng, "Key udah bunuh tiga orang. Gara-gara itu, Key bikin semuanya susah. Papa, Mama, Aldo, Billy. Semuanya jadi susah gara-gara Key itu pernah bunuh orang. Maaf karena Key udah jadi aib buat kalian, maaf karena Key tetep hidup dan justru ngasih kalian lebih banyak beban. Harusnya ..." Key terisak-isak. "harusnya ... Key itu mati aja."

Rendra memeluk Key erat. Dia menggeleng tidak terima. Kenapa? Siapa yang sudah mengatakannya?

Rendra tahu suatu saat dia sendiri yang harus mengatakannya, membuat Key kuat dan yakin walau sudah mengotori kedua tangannya sendiri, Key sudah menyelamatkan banyak nyawa. Key adalah pahlawan untuk anak-anak yang nyaris terbunuh di tempat terkutuk itu beberapa tahun lalu.

Tapi tidak sekarang. Setidaknya, mereka harus menunggu sampai Key siap fisik ataupun mental.

"Salah satu alesan Aldo nggak bisa sembuh juga gara-gara Key, kan? Gara-gara Key yang udah bunuh orang, Ivan bilang Aldo nggak akan pernah bisa sembuh. Skizofrenia itu nggak ada 'obatnya', Aldo harus minum obat seumur hidup."

"Itu bukan salah kamu, Nak." Rendra berkata serak. Dia mengecupi puncak kepala Key penuh sayang. "itu semua salah Papa. Karena Papa yang nggak becus jagain kamu. Papa biarin kamu ngalamin sesuatu yang buruk. Semuanya salah Papa. Karena Papa yang nggak becus jadi orang tua. Papa ... bener-bener minta maaf."

Ini menyakitkan.

Rasanya seperti ditikam sesuatu yang transparan. Tapi begitu menusuk

dalam, membuat Rendra seakan ingin memuntahkan semua isi perutnya saja.

Kenapa harus putrinya?

Dosa apa yang dilakukan Key dulu sampai Tuhan menghukumnya seperti itu?

Rendra dan Lea bekerja keras, berusaha membuat Key melupakan setiap kenangan terburuk yang pernah dialaminya. Tapi lambat laun tabir itu mulai tersingkap. Seberusaha apa pun mereka menutupi segalanya, pada akhirnya ... Key akan tahu semuanya.

Rendra menangis sesenggukkan.

Merasa gagal.

Hancur.

Tidak berguna.

Melihat putrinya yang menangis perih seperti sekarang seolah mengoyak jantungnya. Dia tidak tahan lagi. Andai dia bisa mengulang waktu, tidak akan dia biarkan Key mengalami kejadian senahas itu.

"Maaf karena Key harus punya ayah yang gagal kayak Papa"

Key menggeleng. Dia melepaskan pelukannya, tersenyum lebar dengan kedua bola matanya yang bengkak. "Papa, Key bahagia karena punya Papa. Bagi Key, Papa itu masih Papa yang paling hebat di dunia."

Key mengusap wajah Rendra yang basah. "Dari dulu sampai sekarang, hal itu nggak pernah berubah."

Rendra terkekeh. Pria itu mengangguk sambil mengusap wajahnya sendiri.

"Key juga anak Papa yang paling cantik, lucu, kuat, hebat, dan baik di dunia." Rendra balas memuji.

Key tertawa. "Soalnya Key anak kandung Papa satu-satunya."

Rendra ikut terbahak.

Key memeluk ayahnya lagi. Dia berusaha mengatur napas, sudah jauh lebih tenang. Walau berat, mau tidak mau Key memang harus mengatakannya.

"Papa ... boleh Key minta sesuatu sama Papa?"

MENCINTAIMU SAMPAI AKHIR



Suasana hati Key semakin turun, tapi wajahnya tetap menunjukkan ekspresi bahagia. Sejak pagi, dia dan Aldo sudah sibuk di dapur. Aldo meminta Key untuk beristirahat, tapi Key menolak dan bertekad untuk melakukan sesuatu yang bisa menyenangkan Aldo -masakannya.

Walau rasa masakan Key tidak sebaik masakan suaminya, tetap saja saat mendengarnya Aldo sangat bahagia. Bagi Aldo ... masakan Key selalu menjadi yang terbaik dan bahkan tidak bisa dibandingkan dengan masakan koki di hotel bintang lima.

Sesekali, Key merasa geli. Cinta Aldo padanya sudah tidak bisa Key ukur lagi. Semakin lama Key merasa dia semakin dicintai. Hal ini ... membuat dada Key sakit saat memikirkan mulai besok mereka tidak bisa bersama lagi.

Key tidak ingin pergi. Tapi Key tahu kalau dia bertahan, Aldo tidak akan menjadi sosok yang pernah dia kenali lagi.

Key tidak keberatan mencintai Aldo, menemaninya, merawatnya apa pun kondisi Aldo di masa depan, hanya saja ... melihat pria tinggi dengan sejuta pesona kesayangannya rusak hanya karena kesalahan yang di mata Key bukan Aldo yang harus disalahkan, Key tidak mampu menanggung rasa sakit dan kesedihannya.

"Pagi ini kita makan yang ringan-ringan, baru nanti malem kita *grill* bareng yang lain." Aldo bicara sambil menyusun beberapa *dessert* ke dalam keranjang kayu ukuran sedang yang sudah dia siapkan. "kamu juga harus makan banyak buah."

"Hm." Key mengangguk, dia bahkan tidak keberatan saat Aldo memasukkan kotak salad. Key benci sayur dan semua antek-anteknya, tapi belakangan ini dia memang lebih manis dan penurut. Membuat Aldo bahagia sekaligus gelisah.

Aldo melihat istrinya lagi, "Sayang, kamu nggak nyembunyiin apa pun dari aku, kan?"

"Nyembunyiin?" beo Key. Dia melihat Aldo dengan matanya yang membesar, memasang ekspresi polos yang membuat hati Aldo meleleh. Aldo mengusap-ngusap pipi istrinya yang semakin cabi.

"Mungkin ada sesuatu yang nggak bisa kamu bilang sama aku? Kalo ada, tolong jangan bikin aku khawatir." Aldo merasa cemas beberapa hari ini, dia yakin semuanya berhubungan dengan Key, tapi dia tidak tahu apa itu?

"Nggak ada." Key menunduk lagi, mengambil sebutir anggur dan menggigitnya setengah. Sedikit asam, dia menyodorkan sisa anggur ke mulut Aldo. Aldo membuka bibirnya, memakan buah itu tanpa ragu.

"Aldo, perut kamu udah nggak terlalu sakit lagi?" tanya Key mengalihkan pembicaraan. "sampai beberapa hari lalu kamu terus-terusan *morning sick* kayak orang hamil." Key terkekeh karena pemikirannya sendiri.

Aldo mengulum senyuman kecil. Ya, Aldo mengalami *morning sick* menggantikan istrinya. Tapi Aldo tidak keberatan walau sekujur tubuhnya sakit, dia senang kalau sakitnya Aldo bisa membuat Key lebih baik.

Key sedang mengandung anak mereka. Key tidak boleh selalu memuntahkan semua makanan yang memasuki perutnya.

"Aku baik-baik aja." Aldo mengusapi kepala istrinya. "kamu bisa pergi ke halaman dulu, biar aku yang nyiapin sisanya."

"Hn." Key mengangguk. "aku mau ke kamar dulu, ngambil sesuatu." Key pergi, Aldo menatap punggung istrinya, saat Key nyaris benar-benar menghilang dari pandangannya, Aldo kembali gelisah.

"Key!"

Key berhenti melangkah. Ragu-ragu dia berbalik, menatap Aldo bingung.

Aldo mengepalkan tangannya, dia berbisik, "Aku ... bisa percaya sama kamu, kan?"

Key tersenyum dalam. Dia tanpa ragu dan menjawab, "Kamu bisa meragukan siapapun, tapi bukan aku." Key melihat wajah Aldo berangsur rileks, "aku naik dulu."

Aldo mengangguk, kali ini walau masih merasa sedikit tidak nyaman, Aldo tidak menghentikan Key lagi.



Key mengambil ponselnya di nakas, ekspresi wajahnya berangsur berubah

dingin melihat pesan yang dikirimkan Orion. Itu adalah jadwal pesawat mereka berangkat besok pagi. Tangan Key gemetar, jantungnya memompa tak terkendali, kedua tungkai kakinya lemas, dia menjatuhkan diri duduk di tepi kasurnya.

Key berusaha menetralkan napas yang sesak. Mata layunya memandang sekeliling, lalu pergi ke lemari Aldo. Key mengambil satu kemeja Aldo, kemeja favorit suaminya. Berwarna hitam dan tanpa kerutan. Key memutuskan mengganti pakaiannya. Dia memakai kemeja Aldo yang panjangnya mencapai lututnya. Dia menggulung lengan kemeja itu sampai pergelangan tangan. Key terlihat seperti gadis kecil yang menyedihkan.

Dia terkekeh. Besok dia akan membawa kemeja ini.

Mengganti celananya dengan lejing hitam, dia membalut kemeja itu dengan switer putih yang kontras. Setelah siap, dia turun dan langsung pergi menuju tempat campingnya.

"Sesampainya di sana, Key melihat orang-orang yang disuruh Aldo mulai sibuk. Ada beberapa tenda yang didirikan, tapi tenda cokelat dari kulit milik Aldo yang paling mencolok. Ukurannya dua kali lebih besar dibanding yang lain.

Nevis sibuk sambil mengintruksikan orang-orang suruhannya untuk menciptakan suasana camping yang nyaman. Beberapa pohon ukuran sedang sengaja disusun membentuk hutan buatan di belakang tenda. di tengah-tengah lingkaran tenda, ada setumpuk kayu bakar yang sudah disusun membentuk piramida.

Suasana ini ... jelas seperti orang-orang primitif.

"Bu Key, bagaimana? Apa ada yang kurang?" Nevis menghampiri Key yang sejak tadi menatap sekelilingnya. "saya berusaha menyiapkan suasana camping yang cocok dan sesuai tema alam."

"Hm. Saya ngerasa melakukan transmigrasi ke zaman kanibalisme."

Nevis tertohok. Dia buru-buru bicara, "Saya akan segera mengganti ke suasana camping modern."

"Enggak, ini cukup." Key menggeleng, dia mengulum senyum. "ini jadi camping terbaik dalam hidup saya." Key melihat-lihat lagi dan terkekeh, "ini bener-bener mirip pemukiman di zaman primitif. Kayak yang saya tonton."

Nevis tersenyum, "Pak Aldo bilang ingin menciptakan suasana yang tidak biasa, jadi saya memikirkan ide ini."

“Berat jadi kamu, Nevis.”

“Sama sekali tidak sulit.”

Jelas Nevis berdusta. Menjadi asisten Aldo mungkin menjadi misi yang paling sulit dalam hidupnya. Seperti melayani raja tiran yang apa pun Aldo katakan ... Nevis harus bisa menyelesaikan setiap tugasnya. Sese kali, Key merasa prihatin pada pria di depannya itu.

Ngomong-ngomong ... “Berapa uang yang Aldo habiskan buat bikin camping suasana semacam ini?”

Nevis tertegun, dia tersenyum profesional dan menjawab, “Tidak terlalu banyak, Bu.”

Tidak terlalu banyak?

Tenda-tenda kulit ini, pohon-pohon besar ini, semuanya jelas menunjukkan kalau uang yang dihabiskan Aldo untuk satu malam camping mereka sudah melewati ‘sangat banyak’. Key merasa terharu. Bagi Aldo, mungkin uang itu memang tidak besar, tapi melihat betapa seriusnya Aldo setiap memenuhi semua permintaan Key, Key merasa semakin dan semakin dibuat jatuh cinta padanya.

Dicintai seseorang sampai sebaik ini ... Key tidak bisa lebih bersyukur dari ini.



Aldo datang membawa keranjang makanannya. Key duduk dan menyusun semua makanan di atas tikar yang sudah Nevis gelarkan. Dia sesekali mencomot makanan di piring, memakannya, lalu menyusunnya lagi.

Aldo hanya tersenyum dan tidak protes. Setelah semua siap, Aldo menarik Key agar duduk di pangkuannya, mereka sarapan bersama.

Tidak lama kemudian Rendra dan Fina muncul. Rendra terlihat dalam suasana hati yang tidak terlalu baik. Dia menatap putrinya sesaat, merasa sakit, namun tidak mengatakan apa pun sebelum akhirnya bergabung. Rendra akan percaya pada Key sepenuhnya. Key sudah berjanji tidak akan terjadi sesuatu padanya, yang bisa Rendra lakukan hanya menuruti permintaan putri kesayangannya itu.

Lalu disusul oleh Carel dan Neva.

Cuaca hari ini mendung tapi tidak hujan. Benar-benar cuaca yang cocok untuk camping.

Di jam makan siang, Billy dan yang lainnya juga datang. Aldo sedang mengobrol dengan Ivan di kejauhan, Billy menghampiri Key yang duduk di dekat tenda dan terus menatap Aldo dengan sorot lekat. Seseekali Aldo akan menoleh dan tersenyum, membuat hati Key terkepal sesaat sebelum akhirnya meleleh.

"Ini bener-bener nggak terbayangkan. Gue nggak nyangka tema camping lo balik ke zaman primitif." Billy menatap Key salut, "untung nggak ada kejadian kanibalisme."

"Siapa bilang?" Key tersenyum guyon, "menurut lo kenapa gue nyuruh lo datang ke sini?"

"Pale lo."

Dua orang itu tertawa. Key meraih tangan Billy, memaksa Billy membuka tangannya, lalu meletakkan sesuatu di tangan pemuda itu.

Billy menatap Key linglung. Untuk apa Key meletakkan sebuah gelang di tangannya?

Tidak hanya pada Billy, Key juga meletakkan gelang yang lain di tangan Sam.

Sam juga sama bingungnya.

"Gue tahu ... kalian sama sekali nggak nuntut balasan." Key tersenyum kecil, "kalian jatuh cinta sama gue, selalu jagain gue ... tanpa pamrih. Kalian tulus, dan gue sayang sama kalian berdua."

Key menatap dua orang pemuda di depannya bergantian. Baik ekspresi Sam atau Billy sama-sama sakit. Sejak mereka pernah membahasnya di masa lalu dan ditolak, tidak satupun di antara mereka yang pernah mengungkitnya lagi.

Mereka tahu itu tidak berguna.

Mereka tidak mau membuat Key canggung dan berpikir ... Key juga sudah melupakannya.

Tapi, sepertinya mereka lupa. Di balik sikap Key yang konyol dan bebas, Key juga seorang pemikir yang dalam. Saat berhubungan dengan orang-orang yang mencintainya, dicintainya, dipedulikannya, Key sanggup gila dan melakukan apa saja.

"Key ..." Billy berkata serak, "gue ..."

"Billy, gue nggak bisa balas perasaan lo, gitu juga lo ... Sam." Key menghela napas, mengukir senyuman lembut, "gue cinta sama Aldo ... kalian tahu itu. Gue

bahagia, jadi udah sepantasnya gue pengen ngeliat orang-orang yang gue sayang juga bahagia.”

Key menatap keduanya dengan sorot tegas, “Tapi ... selama kalian tetep berpegangan sama cinta kalian, kalian nggak akan pernah bahagia. Kalian bakalan sakit seberusaha apa pun kalian buat terima keadaannya. Itu sebabnya ... gue titip gelang itu, satu-satu. Di masa depan, gue berharap kalian bisa ketemu sama seseorang yang layak buat terima gelang itu. Perasaan tulus kalian.”

Key menatap dua orang di depannya bergantian. “Gue udah punya kehidupan gue sendiri, jadi ... udah waktunya kalian juga pilih jalan yang lebih baik, cintai orang yang lebih layak. Karena baik lo atau Sam, sama-sama layak dicintai seseorang, sebanyak cara kalian saat jatuh cinta sama seseorang.”

AYO KITA BERCERAI



Key selalu merasa waktunya dengan Aldo sangat berharga. Tapi tidak pernah dia sampai menikmati setiap detik kebersamaan mereka seperti sekarang. Seolah waktu berjalan begitu cepat, berdetak seirama dengan jantungnya yang terasa sakit dan sakit setiap detiknya.

Key memindai wajah Aldo sampai puas. Mungkin ... mereka tidak akan bertemu lagi dalam waktu yang lama. Mungkin, mereka justru tidak akan pernah bisa bersama lagi selamanya. Memikirkannya sudah membuat kepala Key berdenyut seolah akan pecah. Dia tidak bisa menerimanya, tapi tidak seperti dia diberi pilihan untuk ... memilihnya.

Dalam hati Key terus mengutuk Orion yang terlalu kejam dan kekanakan. Dia benar-benar menyentuh garis batas yang tidak pernah lawan-lawan mereka lewati sebelumnya. Meminta Aldo dan Key bercerai? Mereka bahkan baru menikah beberapa bulan lalu.

Key menarik napas panjang. Aldo tertidur di sisinya, dia tidak akan bangun sampai beberapa jam ke depan. Ya, Key sudah memasukkan obat tidur ke dalam minumannya tadi.

Aldo selalu sangat waspada, hanya di depan Key saja Aldo tidak mengkhawatirkan apa pun. Bahkan ... jangankan obat tidur, jika Key memberinya racun, Aldo akan tetap percaya dan menenggaknya tanpa ragu.

"Aldo ... kamu harus baik-baik aja." Key tersenyum lembut. Dia membungkuk, mencium kening suaminya mesra. Malam menunjukkan pukul 2 dinihari, sudah waktunya Key untuk pergi. Key menyelimuti Aldo yang terlelap di tenda dengan selimut tebal. Memastikan Aldo tidur dengan nyaman dan bermimpi indah.

Mengusap pipi Aldo beberapa kali, Key beranjak berdiri. Dia melangkah keluar tenda.

Begitu memasuki ruang tamu, Key melihat Rendra yang masih terjaga.

Rendra sudah memakai piyama tidurnya, wajahnya pucat, sorot matanya tampak kosong. Saat dia melihat Key, Rendra meringis sakit.

"Kita bisa pilih jalan yang mudah, kenapa kamu memutuskan sesuatu yang sulit?" Rendra bertanya lemah pada putrinya. Tidak tega melepaskan Key begitu saja. "kamu nggak harus pergi, Nak."

"Key cuma nggak mau ngambil resiko." Key berkata jujur, "terus ... gimanapun, Orion itu sepupunya Aldo. Kerabat Aldo yang terakhir dari Om Michael, kan? Aku nggak mau Aldo nekat dan bunuh dia."

"Kamu terlalu baik."

"Cuma Papa yang nganggap Key orang baik." Key terkekeh. Rendra berdiri dan memeluk Key saat putrinya mendekat. Mengusap punggung kecil itu perlahan, mengecupi rambutnya berkali-kali. Dia masih tidak rela. Dia takut terjadi sesuatu yang buruk pada putrinya.

"Kamu yakin bisa menang?"

"Hn." Key mengangguk percaya diri. "Key nggak akan kalah."

"Papa cemburu." Rendra menggerutu. "demi Aldo kamu sampai sejauh itu, demi keluarganya ... kamu berani berkorban sampai sebanyak ini."

Key mendongak, dia tersenyum kecil, "Demi Papa ... kalau Papa punya masalah nanti, Key bakalan ngelakuin hal yang lebih hebat lagi."

"Lupakan. Papa punya masalah? Nggak akan cerita-cerita sama kamu." bercerita pada Key tentang masalahnya sama seperti mendorong Key menuju neraka dengan kedua tangannya sendiri. Rendra tidak akan pernah melakukannya. Putrinya selalu saja terlalu ekstrem.

Mereka menikmati momen kebersamaan yang singkat. Rendra tahu keputusan Key sudah bulat, Rendra tidak bisa mencegahnya. Tapi Key bilang sesekali Key akan tetap menghubunginya, Orion meminta Key putus hubungan dengan Aldo, tapi tidak benar-benar ingin memisahkan Key dari ayah kandungnya sendiri.

Orion tahu hal yang paling tidak boleh dia lakukan.

Key mungkin sekarang tenang dan penurut. Tapi kalau Orion terlalu mendesaknya, Key akan menggila dan melakukan apa pun demi mempertahankan semua yang dia anggap sebagai miliknya. Itu sebabnya Orion juga tidak menuntut terlalu banyak.

"Key pergi." Key melepaskan pelukan sang Papa. Rendra mengantar Key pergi sampai ke teras. Melihat sebuah mobil yang menunggu. Key tidak

ragu-ragu sebelum masuk, dia hanya menoleh dan melihat Papa dengan sorot lembut, "Papa ... sampai ketemu lagi."

"Papa akan selalu menunggu kamu." mata Rendra beralih, menatap seseorang di balik pintu mobil. Sebenarnya, tidak ada yang bisa Rendra lihat selain pantulan bayangannya sendiri. Tapi siapa itu Rendra? Dia bisa merasakan seseorang di balik mobil kini menatapnya, Rendra balas menyorotnya tajam, memperingatinya agar tidak bertindak terlalu jauh. Sampai sesuatu yang buruk terjadi pada 'bayi kecilnya', Rendra bersumpah bahkan tidak peduli walau harus berhadapan dengan Aliena Giofardo, dia akan membunuh salah satu cucunya dengan cara yang tidak terpikirkan oleh Orion sebelumnya.

Key masuk. Tidak lama kemudian mobil itu meninggalkan pekarangan rumah Irawan. Rendra mengusap wajah dengan telapak tangannya.

Nah ... sekarang, ada masalah yang lebih sulit.

Apa yang harus Rendra jelaskan pada Aldo saat besok pagi Aldo bangun ... Key tidak ada di sisinya lagi?



Dingin.

Dalam sekejap Aldo membuka mata. Melihat langit-langit tenda dengan sorot nanar. Dia menyentuh ke sisi kanan dan kirinya, tidak menemukan kehangatan yang dia cari, Aldo beringsut duduk dan menatap sekelilingnya.

Key tidak ada.

Aldo tidak berpikiran buruk. Mungkin Key sudah sarapan? Aldo keluar dari tenda, hari sudah pagi. Matahari terbit di ufuk timur, menghangatkan tubuhnya yang berbalut jaket tebal. Rambut Aldo berantakan. Dia melangkah tegap tidak seperti orang yang baru bangun tidur, memasuki rumah.

"Key." Aldo memanggil. Dia tidak mendapati istrinya. Dia pergi ke dapur, hanya ada Fina yang memasak dibantu beberapa pekerja di rumah itu. Ada juga yang sedang beres-beres rumah, tapi Aldo tidak berhasil menemukan keberadaan istrinya.

Di kamar?

Aldo merasa tidak nyaman. Belakangan ini dia selalu paranoid setiap bangun tidur tidak melihat istrinya. Aldo menyisir rambutnya ke belakang dengan jari-jarinya. Kedua kaki panjangnya melangkah panik menaiki undakan tangga.

"Key!" panggil Aldo setengah berteriak, berharap Key segera menyahutnya. Aldo pergi ke kamarnya, dia membuka pintu. Kosong. Hatinya mencelos. Degupan jantungnya semakin kasar sampai membuatnya kesakitan. Aldo takut. Dia cemas. Aldo gelisah. "KEY!"

Aldo pergi ke kamar mandi dan membukanya. Tapi Key tidak ada di sana. Tangan Aldo terkepal kuat, manik-maniknya menatap hampa ke sekitar. "KEY!"

Namun hanya keheningan. Tangannya gemetar, dia buru-buru mengambil ponsel di sakunya, mencoba menelpon istrinya.

Nomor yang anda hubungi-

Begitu suara itu terdengar, Aldo mematikan ponsel lalu mencoba menelpon lagi.

Nomor yang Anda-

Aldo terus mematikan dan mencoba menelpon. Seolah berharap dengan tindakannya itu, teleponnya bisa tiba-tiba tersambung. Tapi percuma. Saat Aldo menoleh ke sisi kasur, dia melihat ponsel Key ada di sana. Diletakkan di atas sebuah map cokelat.

"Key. Key. Key. Key. Key!" Aldo mulai menggila. Iris kelabunya memerah. Akal sehatnya menguap. Dia mencoba tenang. Key baik-baik saja. Key tidak akan ke mana-mana. Mungkin dia hanya sedang keluar.

Ya, Key pasti sedang keluar. Tidak lama lagi Key akan pulang, menunjukkan cengiran bahagianya seperti biasa. Tapi Aldo tidak bisa tenang. Di tengah akal sehatnya yang kian menguap, Aldo segera menelepon Nevis.

"Saya, Pak?"

"Cari Key. Dia sepertinya tidak ada di rumah." suara Aldo serak, seolah berusaha keras menahan diri agar tidak berteriak. "sekarang!"

"Saya mengerti."

"Secepatnya!"

"Saya mengerti."

Aldo menutup telpon. Dia menghirup napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya perlahan. Dia melihat kamar luas itu yang terasa semakin lengang. Tapi tidak banyak udara yang bisa memasuki kerongkongannya. Paru-paru Aldo seolah menjadi lengket, membuat napasnya sulit.

"Key ... kamu di mana?" Aldo menjambak rambutnya sendiri. Dia terkekeh mengerikan, "Key ... tanpa kamu aku pasti bener-bener gila."

Ponsel Aldo berdering. Ada nomor tidak dikenal yang memanggilnya.

Aldo buru-buru mengangkat telepon. Biasanya Aldo tidak pernah mengangkat telepon iseng. Tapi sekarang Key menghilang, Aldo menyimpan sedikit harapan kalau sekarang Key yang sedang memanggilnya.

"Halo."

Ada hening yang cukup lama. Tapi Aldo bisa mendengar seseorang bernapas di sana. Ini ...

"Key?"

Ada hening yang cukup lama sebelum seseorang menyahut, "Aldo."

"Key, kamu di mana?" Aldo merasa lega saat yang menelponnya benar-benar istrinya. "aku ... aku cari kamu. Tapi kamu nggak ada di rumah. Hp kamu ketinggalan di kamar. Kamu di mana? Biar aku jemput kamu di sana."

"Ayo kita pisah."

Perkataan Key memotong. Nadanya begitu dingin dan tenang. Membuat Aldo sesaat linglung. Dia melihat ponselnya beberapa detik sebelum menempelkannya lagi ke telinganya. "Sayang, kamu ngomong apa?"

"Ayo kita pisah, Aldo." Key mengulangnya. "ayo kita cerai."

Aldo merasa dunianya menggelap. Kakinya terasa lembut, dia duduk di sisi ranjang. Dia masih tidak mau menerimanya. Dia berbisik, "Key ... aku nggak bisa denger jelas."

"Kamu bisa denger itu. Kata-kata aku nggak berubah." Key terus saja membunuh Aldo dengan kata-katanya. "ayo kita cerai."

Aldo termenung. Kepalanya bergerak miring ke kanan, "Kenapa?"

"Semuanya sia-sia." Key menghela napas. "kita nggak bisa bersama. Baik aku atau kamu, kita nggak akan bahagia."

"Tapi ... selama ini aku bahagia sama kamu."

"Aku enggak." Key terlalu kejam. Sampai Aldo tidak bisa bersuara. Merasa tidak percaya dengan yang didengarnya sekarang. "Aldo ... baik aku atau kamu, kita nggak bisa lepas dari belenggu masa lalu kalau terus bersama. Jadi ... ayo kita berpisah."

"Kamu ..." Aldo menelan ludah susah payah, "kalau aku bikin kamu marah, kamu bisa bilang alasannya. Aku pasti berubah, aku pasti berusaha jadi suami yang lebih baik untuk kamu. Kita bisa selesaikan semuanya baik-baik. Sayang ... cerai bukan solusi."

Aldo merasa kepalanya semakin pusing, dadanya sesak luar biasa. Untuk pertama kalinya ... setelah sekian lama air matanya jatuh menetes membasahi pipinya. Tubuhnya tremor parah.

"Aku nggak bisa tanpa kamu." Aldo terisak, "aku nggak bisa lagi tanpa kamu sekarang. AKU BISA MATI KALAU KAMU NINGGALIN AKU!"

Key diam. Dia tidak mengatakan apa pun.

"Key ... kamu di mana? Biar aku jemput, ok? Kita bisa omongin semuanya baik-baik. Aku janji ... aku janji. Sayang?" Aldo memohon. "jangan sekejam ini sama aku."

"Nggak ada yang perlu kita omongin lagi. Sampai kamu tenang, kita nggak usah ketemu."

"Aku udah tenang." Aldo berkata cepat, "aku bener-bener tenang!"

Jelas Aldo marah. Kalau Key muncul di depan Aldo sekarang, Key tidak yakin kalau Aldo tidak akan langsung memborgol tangan dan merantai kakinya agar tidak bisa kabur. Key tersenyum kecil memikirkannya.

"Surat cerainya ada di bawah hp aku, di kamar." Key tetap pada keputusannya. "selamat tinggal, Aldo."

"Key- Key! KEY!" Aldo memanggil dan berteriak saat Key menutup telepon. Dia mencoba menelpon balik, tapi nomor itu sudah tidak aktif.

"Key. Key. Key. Key!" Aldo terus merapalkan nama itu seolah mantra. Dia meraih kasar map yang ada di meja, dan saat dia membukanya ... itu benar-benar dokumen perceraian.

Hati Aldo semakin hancur saat melihat Key sudah membubuhkan tanda tangannya.

Napas Aldo tersengal-sengal. Dia merobek dokumen itu dan berteriak gila.

ALDO MENGGILA



Key menutup telepon. Dia menyerahkan ponsel di tangannya pada Orion. Orion menerimanya, lalu dia membantingkan benda pipih itu sampai hancur di lantai. Mereka sudah berada di bandara, pesawat mereka baru saja *landing* di negara tempat Orion sering berlibur dengan keluarganya.

Beberapa orang menatap mereka.

Key sama sekali tidak menangis. Ekspresi di wajahnya dingin dan kaku. Dia hanya menutup kelopak matanya sesaat, kedua tangannya terkepal kuat. Kuku-kukunya menembus telapak tangannya sampai berdarah.

Orion melihat itu, dia meraih tangan kanan Key, mengusapinya perlahan, lalu melihat noda darah di sana. Orion membersihkan luka itu dengan sapu tangannya.

"Key ... lo terlalu kejam." Orion tersenyum kecil. Pemuda itu menggenggam tangan Key erat, membawanya pergi. Sama-sama tidak membawa koper selain tas ukuran sedang, tidak membuat keduanya kesulitan. "gue bisa denger teriakan Aldo barusan. Dia nangis, kan? Dia hancur. Dia nggak bisa hidup tanpa lo katanya."

Bibir Orion mengukir senyuman mengejek, "Tapi wajah macem apa yang lo tunjukkan sekarang? Sama sekali nggak ada sedih-sedihnya."

Key tidak menjawab. Dia hanya merapatkan bibirnya.

Sudah ada mobil yang menjemput mereka di luar. Keduanya sama-sama masuk dan duduk bersebelahan.

"Gue tahu sebenarnya lo nggak rela, kan?"

"Apa lo udah puas?" tanya Key dengan nada dingin. Dia menatap Orion dengan tatapan es yang membekukan. Membuat senyuman di bibir Orion dalam sekejap memudar. "lo bahagia sekarang?"

Orion sebenarnya tidak. Dia berhasil memisahkan Key dan Aldo, tapi dia sendiri tidak paham kenapa dia tidak merasa senang? Sama sekali tidak ada

kepuasan dari pencapaian yang berhasil diraihinya.

Key mengukir senyuman yang menyakitkan. Matanya memerah, tapi dia tetap bertahan. Dia tidak mau menangis. Dia tidak mau menunjukkan kelemahannya di depan bajingan ini.

Key harus kuat. Dia akan selalu melindungi Aldo. Key tidak peduli pada hidupnya sendiri, tapi dia akan selalu memastikan Aldo baik-baik saja.

Dengannya ... atau bahkan tanpanya.

"Orion ..." Key memanggil serak. Kelopak matanya tertutup saat dia berbisik dengan lemah, "kalau memang kebahagiaan lo itu harus nginjak-nginjak hidup gue dan Aldo ... lo bener-bener terlalu mahal."

Key menggeleng, "Gue nggak sanggup bayar semua itu."

Orion hanya terdiam. Menggenggam tangan Key lebih erat. Key tidak menghindar atau menepisnya. Dia hanya duduk bersandar, menempelkan pelipisnya ke kaca mobil. Menatap kosong seolah sudah kehilangan jiwanya.

Ya ... Key memang sudah kehilangan jiwanya.

Dia merasa hidupnya sudah berakhir sejak dia melakukan sesuatu yang kejam pada pria yang sangat dicintainya, pria yang sudah menjadi bagian terpenting dalam hidupnya.



"CARI DIA!" Aldo berteriak gila. Saat Nevis datang menemuinya, mengatakan Key dinihari tadi pergi ke bandara. Key pergi menggunakan jet pribadi yang disewa seseorang dan tidak bisa disebutkan namanya. Jet itu disewa dari seseorang yang memiliki kekuasaan tinggi, bahkan walau menggunakan nama Giofardo, informasinya tetap bersifat rahasia.

Penampilan Aldo sekarang sangat mengerikan. Seluruh kamar itu hancur dan berantakan. Bahkan kasur terguling karena tendangan pria itu.

"CARI DIA!"

Ivan sudah menyuntikkan obat penenang beberapa saat lalu tapi efeknya berlangsung lambat. Aldo tidak berhenti meronta sampai Ivan membutuhkan bantuan beberapa orang sebelum menyuntik Aldo demi memastikan jarumnya tidak patah di tubuh pria itu.

Kaki Aldo menendang-nendang. Dia terus berteriak meracau membuat Rendra yang melihatnya menatap sedih.

Key bilang dia harus pergi karena tidak mau membuat Aldo kehilangan batas terakhir akal sehatnya.

Tapi Key seolah masih tidak tahu kalau tanpa Key ... Aldo sudah lama kehilangan hal yang paling ingin dilindungi putrinya.

"CARI KEY! CARI KEY! ORION! DIA PASTI DENGAN ORION!" teriak Aldo lagi, "lacak Orion! Cari dia!"

"Saya sudah melakukannya." Nevis beberapa kali melihat Aldo menggila, tapi tidak pernah sampai separah ini. Aldo dipaksa duduk di kasur dengan tangan dan kaki terikat. Masing-masing tangannya ditahan oleh dua pria bertubuh besar. Rambutnya berantakan, caranya menatap begitu bengis dan kejam.

"Orion memang menghilang bersama Bu Key. Mereka pergi ke bandara bersama."

"CARI! LACAK! BUNUH!" Aldo memberi perintah. Lalu seolah mendapat ide, Aldo terkekeh dengan nada berbahaya, "keluarkan semua orang saya untuk melacakny. Bunuh Orion! Bunuh dia!"

Pandangan Aldo mulai kabur. Obatnya bereaksi. Ivan terus memperhatikan. Melihat Aldo yang sudah semakin lemah tapi terus mencoba meronta. Tetap tidak mau menyerah dan melepaskan apa pun yang berhubungan dengan istrinya.

"Tangkap mereka. Billy, Samudra, Sa-kira!" Aldo menggeleng pelan. "bunuh mereka!"

Aldo menceracau parau.

Ya, kalau mereka mati, mau tidak mau Key pasti akan muncul, kan? Key tidak akan membiarkan lebih banyak orang mati karenanya. Istrinya sangat baik dan lembut. Saat masih kecil Key rela membunuh demi anak-anak yang tidak dia kenal. Setelah dewasa ... mana mungkin Key tidak akan mencoba menyelamatkan mereka?

"Ta-tangkap Rendra!" kelopak Aldo semakin terkula. Perlahan pandangannya kian menggelap, tapi Aldo tidak berhenti memberi perintah, "bu-nuh."

Rendra hanya menahan napas. Aldo jatuh tidak sadarkan diri. Tidak seorang pun di tempat itu yang mendengarkan perintah-perintah gila Aldo barusan. Mereka tahu Aldo memerintah dalam kondisi kacau dan tidak sadar.

Ivan mengernyit dalam. Dia melihat Rendra dan berkata serak, "Saya akan

membawa Aldo ke klinik. Fasilitas di sana lebih memadai, saya khawatir kalau di sini ... Aldo tidak akan segan membantai siapapun demi mengancam Key agar pulang."

Rendra mengangguk, "Tolong jaga dia. Saya akan menghubungi orang tuanya."

Orion membawa Key untuk tinggal di sebuah vila keluarganya. Vila itu terletak tidak jauh dari Whitehaven Beach, Australia. Pemandangannya sangat biru dan cantik. Suasananya sangat nyaman untuk menenangkan diri. Apalagi vila itu berada di kawasan pantai *private* sehingga tidak banyak diakses turis.

Tapi Key sama sekali tidak menikmatinya. Dia hanya duduk di sofa, menatap kaca-kaca raksasa yang menyuguhkan pemandangan cantik di luar sana. Samar-samar telinganya bisa mendengar deburan ombak. Tapi Key tidak bereaksi. Dia hanya diam dengan kepala terkulai.

"Apa yang mau lo makan?" Orion menghampiri Key yang sejak datang nyaris tidak pindah dari posisinya sekarang. "daging?"

Key tidak menjawab.

"Jadi bentuk protes lo sekarang itu nggak mau ngomong sama gue sedikitpun?" Orion mengangkat alis. Setelah percakapan di mobil, Key memang mendiampkannya. Dia juga tidak lagi berulah seperti saat mereka dulu sering cekcok di kampus.

Key yang ceria, agresif, dan memiliki cengiran menyeramkan itu seolah menghilang.

Dulu ... Orion merasa sikap barbar Key menyebalkan. Tapi melihat Key yang mendadak tenang dan 'bisu', Orion tahu dia lebih menyukai Key yang sampai beberapa hari lalu.

"Makanan di meja. Terserah lo mau makan atau enggak." Orion kesal. Setelah mengatakannya, dia berbalik dan pergi.

Orion tidak peduli walau Key mogok makan atau mendiampkannya. Ini memang tujuannya, kan? Menghancurkan Aldo dan Key sekaligus.

Orion seharusnya sudah puas.

Jadi ... dia tidak memahami suasana hatinya yang buruk saat ini.

Apalagi hal yang membuatnya merasa tidak puas?

Orion benar-benar tidak mengerti.

KEJUTAN YANG MENYENANGKAN



Sudah berapa hari Key tinggal di vila ini? Dia sama sekali tidak bicara. Bibir pucatnya terus merapat dan terlihat pecah-pecah. Kondisi tubuhnya semakin lemah. Tapi Key tidak benar-benar menyiksa diri. Dia selalu makan tepat waktu walau tidak banyak.

Kepalanya pusing dalam beberapa hari terakhir.

Key keluar dari kamarnya, melangkah gontai, menyusuri tangga sambil berpegangan ke railing erat. Napasnya panas. Jelas kondisi tubuhnya sedang tidak baik.

Key melangkah hati-hati, berusaha agar tidak jatuh.

Key pernah menjadi seseorang yang tidak menghargai hidupnya sendiri. Kali ini Key tidak ingin mati. Dia sudah berjanji cepat atau lambat akan kembali pada orang-orang yang dia cintai.

Entah kapan. Ini seperti bertaruh dengan nurani yang Orion miliki. Tapi kalau kenyataannya misal Orion tidak punya hati, mau bagaimana lagi? Sejak awal Key sudah siap dengan konsekuensi terburuk.

Key masih belum mendengar kabar tentang Aldo. Tapi beberapa kali dia bermimpi buruk, melihat Aldo diikat kuat dan terus berteriak memanggilnya. Matanya merah, wajahnya pucat. Penampilannya yang selalu rapi dan bersih berantakan. Janggut dan kumisnya tumbuh, rambut jabriknya acak-acakan seperti seseorang yang sudah kehilangan kewarasan.

Aldo terus saja bertanya ; *kenapa kamu ninggalin aku?*

Setiap teringat hal itu, hati Key berdenyut ngilu. Kesedihannya semakin terasa pilu. Tapi Key tidak menangis. Dia tahu tangisannya tidak akan mengubah apa pun.

Key turun. Napasnya sedikit terengah, dia kembali melangkah menuju ruang makan. Melihat Orion sudah duduk, mengoles selai ke rotinya sendiri sebelum memakannya.

Mata mereka bertemu beberapa saat. Tangan gemetar Key meraih kursi, lalu dia duduk dan mulai mengambil rotinya sendiri.

Key merasa lidahnya sudah mati rasa. Dia tidak bisa lagi membedakan makanan yang enak dan tidak. Key hanya tahu dia tidak bisa mati, jadi dia harus tetap mengisi perutnya. Key tidak mengambil selai seperti Orion, dia hanya mengunyah roti sambil menatap kosong.

Orion melihat itu, merasa sedih untuk alasan yang tidak dia tahu. Mulutnya terbuka seolah dia ingin mengatakan sesuatu. Tapi hanya sesaat ... Orion kembali mengepalkan giginya dan terus makan. Membiarkan protes Key semauanya, tidak akan dia hiraukan.

Jauh di dasar hati, Orion juga merasa kesepian. Walau Key barbar, saat mereka bersama sebenarnya cukup berkesan dan menyenangkan. Orion juga akhirnya tahu, saat dulu dia sakit ... Key yang membuatkan bubur untuknya.

Key peduli pada siapa saja yang terlihat matanya. Dia selalu bersikap acuh tak acuh, tapi sekali saja seseorang meninggalkan kesan yang cukup dalam, Key tidak akan mengabaikan mereka terlepas mereka teman atau musuh.

Aldo memang terlalu beruntung. Orion bergumam dalam hati. Dia melihat Key meraih roti tawar yang kedua, lalu mulai memakannya lagi. Hanya sesaat, sebelum akhirnya wajahnya yang sudah pucat semakin pias. Key menahan muntah, dia melangkah terhuyung-huyung menuju kamar mandi dan memuntahkan semua isi perutnya.

"Sakit." Key bergumam pelan. Air matanya berjatuhan, perutnya terasa semakin sakit dan tidak nyaman. Kepalanya pusing dan sesekali pandangannya menggelap, "Aldo ... sakit."

Key merasa lambat laun dia kehilangan kesadarannya. Dia bersandar ke kloset lalu menutup mata. Samar-samar, dia melihat Aldo berdiri di depannya. Key berusaha mengulurkan tangan, meminta tolong diselamatkan.

Sama seperti dulu.

Sama seperti belasan tahun yang lalu.

"Kakak." Key merintih lemah, "tolong."

Lalu, Key jatuh tidak sadarkan diri.



Orion tahu ada yang tidak beres. Itu sebabnya saat melihat Key pergi, Orion mengikutinya. Dia melihat Key muntah-muntah. Dia terisak dan meringis

kesakitan. Sebelum akhirnya dia mengeluarkan tangan padanya, memanggilnya, meminta tolong ... lalu jatuh pingsan.

Dua minggu ini Key tidak mau bicara sama sekali. Begitu dia membuka mulut, suara seraknya memanggilnya, tapi Orion tahu yang dicari Key bukan dia. Key pasti melihat sosok Aldo dalam dirinya, itu sebabnya dia bersedia membuka mulut dan memanggilnya.

Rasanya sakit dan tidak nyaman.

Tapi Orion menepiskan semua pemikiran buruknya. Dia bergegas meraih Key, mengangkatnya dan membawanya pergi ke kamar tergesa. Orion tidak bisa membawa Key ke rumah sakit. Keberadaan Key itu rahasia, satu saja informasinya bocor ... Aldo akan langsung mengetahuinya.

Orion memanggil kenalnya yang merupakan seorang dokter ke rumah.

Kurang lebih Orion sebenarnya sudah bisa menilainya. Cepat atau lambat Key yang kekurangan gizi pasti akan jatuh. Orion juga sudah menyiapkan hati dan diri.

Orion hanya tidak menyangka ... begitu dia melihatnya sendiri, dia akan menjadi sekacau ini.



Pelan-pelan ... Key membuka mata. Dia merasakan tangan kirinya yang kebas. Saat dia menoleh, dia melihat tangannya sudah diinfus.

Kondisinya masih lemas, tapi dia tidak lagi kesakitan seperti tadi.

Key melihat plafon putih bersih di depannya. Kedua manik cokelatya terlihat redup, dia nyaris menutup matanya kembali saat mendengar suara langkah kaki mendekat.

Orion menghampirinya, menatap Key dengan wajah tertunduk. Dia merapatkan bibir sesaat dan berbisik, "Lo tahu?"

Key tidak menjawab. Dia tidak tahu kalau Orion tidak mengatakannya bukan?

"Sekarang lo hamil." Orion meremas jari-jarinya. "dokter bilang udah sekitar 16 minggu. Buat pastinya, lo harus pergi ke rumah sakit, USG."

Key melebarkan matanya sebentar, lalu dia tertunduk, menyentuh perutnya sendiri.

Jadi ... begitu. Dia sekarang hamil?

Key penulis. Dia beberapa kali mendeskripsikan tentang orang hamil, jadi dia tidak terlalu terkejut. Sekarang dia tahu kenapa napsu makannya sesekali tidak terbendung, tapi tidak jarang juga sedikit seperti sekarang. *Mood* Key juga seperti *roller coaster* yang jungkir balik dengan mudah.

Ternyata ... di dalam perutnya sudah ada bayinya.

Bayinya dengan Aldo.

Apa Aldo sudah tahu? Aldo sangat menginginkan seorang anak, kan? Kalau Aldo tahu, dia pasti bahagia luar biasa. Aldo mungkin akan langsung merayakannya, tersenyum bahagia, membentuk lengkungan bibir yang bisa merobekan kedua sudut bibirnya.

Key tersenyum tulus.

Orion tertegun. Sudah lama dia tidak melihat Key tersenyum seperti ini. Key benar-benar bahagia tentang kehamilannya, dia tetap bungkam tapi tangan yang menutupi perutnya seolah ingin melindungi bayi itu, jelas menunjukkan suasana hatinya yang lebih baik. Key ingin melindungi calon bayinya dengan posesif.

Aldo ... aku hamil. Kamu bakalan bener-bener jadi Papa.

Key ingin memberikan kabar gembira ini pada 'kekasihnya'. Tapi Key tahu dia tidak punya kesempatan. Dia tidak bisa lagi bertemu Aldo. Key tidak bisa memberitahunya tentang hal yang selama ini Aldo impikan ... akhirnya Tuhan mengizinkannya.

Senyuman Key berubah menjadi isak tangis yang pilu. Key meringkuk menjadi bola kecil di dalam selimutnya, menutup seluruh tubuhnya dengan selimut itu. Berusaha melindungi diri dan bayinya, dari Orion yang sudah terlihat seperti makhluk jahat.

Orion menahan napas.

Tubuhnya gemetar melihat sisi Key yang terlalu lemah seperti ini.

Orion sangat tidak terbiasa.

Dia benci melihat Key yang selalu menatapnya galak, kini berusaha keras menghindarinya, menjauhinya, seolah Orion tidak lebih dari monster yang akan merenggut hidupnya.

Kill you



Sudah dua minggu Aldo dirawat di klinik Ivan. Kondisinya tidak lagi seburuk awal-awal. Ivan terus menyuntikkan berbagai obat-obatan dengan dosis tinggi. Aldo tidak mudah jatuh, dia juga sulit dikendalikan.

Beberapa orang yang perawatnya terpaksa dilarikan ke rumah sakit karena pukulan dan tendangannya. Orang-orang khusus yang dikirimkan ayahnya Aldo juga tidak lebih baik, walau luka mereka tidak separah para perawat, jelas mereka juga terlihat menyedihkan. Mereka hanya bisa dipukul dan tidak diizinkan melawan.

Aldo sudah tidak diikat lagi ke ranjangnya. Sorot matanya yang dingin dan kejam juga perlahan memudar, seolah dia sudah kembali mendapatkan akal sehatnya.

Aldo sangat tenang. Dia tersenyum kecil saat melihat Ivan yang masuk ke kamar tempat Aldo dirawat.

Aldo berkata hangat, "Lo ... cukup berani."

Ya, Ivan terlalu berani untuk mengurung Aldo selama dua minggu sementara Key menghilang tanpa kabar. Aldo belum mendapatkan informasi apa pun. Aldo tidak bodoh. Selama perkembangan lokasi keberadaan Key ditemukan, keluarganya tahu itu akan membuat kondisinya membaik.

Tapi mereka semua masih bungkam. Kesimpulannya hanya satu. Tidak ada seorangpun di antara mereka yang sudah mendapatkan kabar tentang lokasi keberadaan Key sekarang.

"Gue nggak punya pilihan." Ivan memakai jas putihnya, bersandar ke kosen pintu, "lo terlalu nggak masuk akal beberapa hari terakhir."

Apanya yang tidak masuk akal?

Istrinya hilang, tentu saja Aldo ingin menemukannya, mencarinya bahkan walau harus menjungkir balikan dunia.

Satu-satunya hal yang fatal adalah ... dalam kondisi kemarin, Aldo tidak

akan sungkan untuk membunuh siapa pun. Ivan melemparkan satu tas kecil pada Aldo, Aldo menerimanya.

"Alat cukur." Ivan menjelaskan.

"Hn." Aldo berdiri, melangkah menuju kamar mandi. Begitu masuk dan menatap pantulan bayangannya sendiri di cermin. Raut tenangnya perlahan kembali berubah gila. Seringaian mengerikan terukir di bibirnya. Manik kelabunya memerah, kedua tangannya gemetar dan terkepal kuat.

Aldo akan menemukan Key.

Aldo bersenandung setelah mengembuskan napas perlahan.

Tidak peduli apa pun caranya, dia akan menemukan istrinya.

Aldo menutup mata sebentar, setelah kembali membukanya, dia terlihat tenang dan mulai mencukur kumis dan janggutnya. Aldo merapikan rambutnya dengan gel. Dia sudah bersih dan tampan seperti semula. Hanya saja tubuhnya jauh lebih kurus dibanding 2 minggu yang lalu.

Tidak apa-apa.

Ini bukan sesuatu yang perlu dibesar-besarkan.

Setelah yakin dengan penampilannya, Aldo keluar. Dia bertemu Ivan yang masih menunggu. Aldo bertanya dengan nada tenang, "Key masih belum ada info?"

"Belum." Ivan menggeleng, "semuanya masih mencari. Lo harus tenang, jangan impulsif. Jangan lewatin minum obat lagi, Al. Key pasti sedih ngeliat lo yang kacau."

"Sedih?" beo Aldo. Dia mencibir, "bukannya dia justru bahagia? Dia sengaja ninggalin gue disaat gue lagi sayang-sayangnya." Aldo mendesah lelah. "Key suka sembunyi? Nggak pa-pa. Setelah kita ketemu, dia nggak akan bisa pergi dari rumah lagi."

"Al-"

"Gue bercanda." Aldo terkekeh. Matanya menyipit, "gue masih nggak bisa nyakitin dia."

Berbeda ... dengan Key yang tanpa ragu menyakitinya, menikamnya, bahkan tega meninggalkannya walau Key tahu seberapa penting eksistensi Key untuk Aldo.

Aldo patah hati. Dia kecewa. Dia merasa dikhianati. Tapi dia ingin mendengar setiap penjelasan dari mulut Key sendiri. Walau bagaimanapun Aldo

tidak bisa gegabah. Dia tidak boleh lupa kalau saat ini Key sedang mengandung bayi mereka. Kalau Aldo terlalu menekan dan kasar padanya, mereka bisa kehilangan bayi yang selama ini selalu mereka tunggu.

Tidak. Key tidak tahu. Hanya Aldo yang menginginkan bayi itu.

Memikirkannya, membuat kedua manik kelabunya kembali redup sesaat. Tapi Aldo menguasai dirinya sendiri dengan cepat. Dia tidak boleh menunjukkan sesuatu yang bisa membuat Ivan curiga padanya, tidak lagi mengizinkan Aldo keluar dari tempat ini.

"Gue harus ke kantor dulu." Aldo terkekeh kecil, "sori udah ngerepotin."

Ivan mengangguk. Dia berbalik melihat punggung Aldo yang semakin jauh sebelum akhirnya menghilang dari pandangannya. Ivan menggerakkan tangannya, meminta beberapa orang yang mengawal Aldo agar kembali mengikutinya.

Ivan tidak khawatir pada Aldo.

Ivan justru khawatir dengan keselamatan orang-orang yang akan ditemui Aldo sekarang.



Aldo tidak diizinkan menyetir sendiri lagi. Dia duduk di jok penumpang, dan berkata dengan tenang, "Kediaman Giofardo."

"Mengerti." supirnya menjawab patuh. Dia sebenarnya sedikit takut pada Aldo. Reputasi Aldo terlalu menakutkan, dia bisa menghancurkan seseorang dengan kedua tangannya saja. Apalagi kegilaan Aldo dalam 2 minggu terakhir sudah menyebar.

Ada lebih dari 1 lusin pengawal yang dikirimkan ke rumah sakit dengan cedera ringan sampai parah. Pria itu hanya berharap Aldo tidak mendadak kumat dan langsung menghajarnya dari belakang.

Di luar dugaan, Aldo sangat tenang. Mereka sampai di kediaman Giofardo. Aldo tahu neneknya ada di sana.

Neneknya pasti sudah bekerjasama dengan Orion. Ya, tanpa peluang dari neneknya, Orion tidak akan bisa dengan mudah bersembunyi dari Aldo lebih dari 3 hari.

Aldo terkekeh dengan nada berbahaya.

Begitu masuk, benar saja. Aliena sedang menikmati teh paginya di ruang

keluarga. Duduk di sofa tunggal dengan postur tegap dan elegan. Di sisinya, ada seorang *butler* yang melayaninya. Usianya mungkin hanya lebih tua beberapa tahun dari Gabriel. Itu adalah *butler* yang sudah melayani Aliena lebih dari 4 dekade.

Saat melihat Aldo, Aliena mengangkat wajahnya sementara *butler* di sisinya mengangguk sopan, "*Young Master*."

"Kamu kembali." Aliena menatap Aldo dengan sorot lurus. "bagus."

"Ya." Aldo tersenyum kecil. Dia mendekat. Kedua kakinya melangkah mantap. Xiere, pria di samping Aliena merasakan sesuatu yang tidak beres. Terutama setelah melihat pupil Aldo sedikit melebar dengan kedua sudut matanya yang memerah.

Napasnya ...

Xiere berteriak, "*Catch him!*"

Beberapa orang yang sejak tadi berjaga langsung berlari ke arah Aldo. Namun terlambat, Aldo lebih cepat muncul di depan Aliena, mengulurkan tangan nyaris meraihnya. Xiere dengan cepat menangkap tangan Aldo dan memelintirnya.

Tapi siapa itu Aldo? Dengan mudah dia berkelit, berputar dan menghantamkan satu tinjuan ke wajah Xiere.

Aliena bergeming. Sama sekali tidak merasa takut melihat sisi cucunya yang begitu agresif seolah benar-benar akan membunuhnya.

Xiere juga seorang veteran. Pukulan Aldo membuatnya mundur selangkah tapi dengan cepat dia mengayunkan kaki, menendang perut Aldo sampai Aldo terdorong mundur beberapa langkah. Orang-orang hendak menangkap Aldo, tapi Aldo terus menghindar sambil melemparkan pukulan dan tendangan mendorong mereka menjauh.

Seseorang berhasil menarik tangan Aldo tapi Aldo memelintir tangannya sampai patah, merogoh saku jas pria itu, mengambil pistol dan menyeringai.

Aldo menembak kaki pria itu. Terdengar jeritan kesakitan yang melengking. Lalu dia menodongkan ke arah kepala korbannya, membuat seseorang itu dipaksa naluri bertahan hidupnya untuk mundur.

"*Where is she?*" tanya Aldo dengan nada dipenuhi geraman. Matanya beralih pada Aliena, menodongkan pistolnya ke arah sang nenek. "*i don't care about you. I'll kill you! I'll kill you! I'll kill you!*"

Aliena hanya menyipitkan mata. Xiere tahu 'Sang Ratu' mulai marah

ditodong pistol oleh cucunya sendiri. Dia mengeluarkan sesuatu dari sakunya diam-diam dan melemparkan benda itu ke tangan Aldo yang memegang pistol.

Tangan Aldo mati rasa sesaat, dia melihat jarum yang melumpuhkan salah satu titik akupunturnya. Di waktu singkat itu, beberapa orang langsung menubruk Aldo dan menjatuhkannya, menindih Aldo sampai pria itu tidak bisa bergerak. Pistolnya direbut.

Aldo tidak terkejut. Sejak awal dia sudah tahu membunuh wanita tua itu tidak mudah. Terutama ketika Xiere berada di dekatnya. Xiere adalah orang yang mengajari Aldo banyak hal. Termasuk memberikan beberapa pelatihan untuk melatih tubuhnya. Aldo tidak pernah bisa mengalahkannya.

"I don't know what you mean." Aliena menjawab serak, "saya tidak tahu."

"Tidak tahu?" Aldo tertawa keras. "SIAPA YANG COBA KAMU BOHONGI?!" teriak Aldo serak. "ITU KAMU! ITU KAMU! SAYA TAHU ITU KAMU!"

Teriakan Aldo melengking. Dia mencoba meronta, tapi seseorang lebih dulu menyuntikkan sesuatu ke lehernya. Membuat Aldo semakin kesulitan bergerak.

"ITU KAMU, BAJINGAN!"

Aldo tidak berhenti mengumpat.

"KEY SEDANG HAMIL!" kedua pupil Aldo semakin merah. "tidak cukup untuk kamu membunuh darah daging sendiri, sekarang kamu bahkan mau menyingkirkan istri dan anak saya?!" Aldo menggeleng. "HAHAHAHAHAHA!"

Aliena bergeming. Jarak Aldo hanya satu meter darinya, dia terus mencoba merangkak dengan beban ratusan kilo gram di atas tubuhnya. Orang-orang di atasnya sangat gugup, beberapa yang lain mencoba bergabung dan memegang Aldo juga. Setelah mereka semakin dekat, namun tangannya tetap tidak bisa menggapai kaki wanita tua itu, Aldo berusaha bangun lalu meludahi wajah Aliena.

"SETAN!" umpat Aldo lagi. Penampilannya sangat kacau, semua kalimat yang keluar dari mulutnya juga hanya kutukan untuk nenek yang dulu sangat dihormatinya.

"I'll kill you!" obat itu mulai bereaksi. Aldo terkekeh gila, tangannya terus terulur ingin menggapai kaki Aliena, menyeretnya sampai jatuh dan kalau bisa langsung mati. "cepat atau lambat, saya akan membunuhmu!"

Hinaan Aldo semakin lemah. Kelopak matanya perlahan terkulai.

Xiere hanya bisa menghela napas sedih melihat kondisi Aldo yang sangat kacau. Dia tahu Aldo tidak normal, tapi tidak pernah menyangka sampai seburuk ini.

Setelah Aldo benar-benar tidak sadarkan diri. Xiere meminta orang-orang itu mengikat Aldo lalu mengirimnya kembali ke 'rumah sakit jiwa'. Dia juga akan meminta penjelasan pada dokter yang menangani Aldo kenapa Aldo dibiarkan keluar disaat kondisinya masih sangat berbahaya.

Setelah Aldo dibawa pergi. Gabriel yang sejak tadi mengamati putranya dengan getir akhirnya keluar.

Dia mendekati ibunya, menatapnya dengan sorot sedih dan terluka.

Aliena yang terus diam mengangkat wajah, menatap satu-satunya putranya yang masih hidup dengan sorot dingin.

"Apa yang akan kamu katakan?"

Gabriel tersenyum kecil, dia meletakkan beberapa map di meja. Di sisi cangkir teh Aliena yang tinggal setengah.

Aliena tertegun.

"Sulit bagi kami untuk mempertahankan nama Giofardo." Gabriel menahan napas. Dia tersenyum lagi. "saya sudah kehilangan satu saudara saya. Mengabaikan keponakan saya sendiri, sampai-sampai dia menaruh dendam yang begitu besar pada keluarga kami. Saya tidak bisa membayangkan sesakit apa Orion selama ini."

Gabriel menggeleng lagi.

"Dulu, saya masih terlalu muda dan penakut. Sekarang ... saya sudah lebih jernih dan bijak. Jadi saya berdiskusi dengan Liesel dan Marric. Kami semua ... akan meninggalkan nama Giofardo." Gabriel meringis, "jika nama dan semua kekayaan ini harus dibayar oleh hidup putra kami sendiri, kami tidak mampu. Itu terlalu mahal."

Gabriel berlutut di depan ibunya, tetap bersikap hormat. Walau bagaimanapun Gabriel tahu menjadi Aliena tidak mudah. Membesarkan anak dan perusahaan raksasa di waktu bersamaan, Gabriel selalu mengagumi ketangguhannya.

"Ma ..." Gabriel memanggil lemah, "kami akan pergi. Semua aset yang sudah Mama berikan, saya mengembalikannya. Saat ini kami hanya memegang hal-hal yang memang kami besarkan sendiri. Tapi, saya juga sudah menyisihkan sebagian besar atas nama Mama. Saya hanya mengambil seperempatnya saja."

Anggap itu sebagai bunga karena Mama berinvestasi pada saya dan anak-anak."

"Saya tidak akan pernah bisa membayar jasa Mama yang sudah melahirkan saya, membesarkan saya. Saya masih sangat mencintai dan menghormati Mama. Tapi saya tidak bisa bertahan lagi melihat putra kami dihancurkan. Liesel terus menangis dan jatuh sakit. Jadi ... ini keputusan kami."

"Mulai hari ini ... kami tidak akan menggunakan nama Giofardo lagi."



BUKAN HAI YANG BISA DIGANTIKAN

Aliena hanya bisa terdiam. Dia tidak pernah menyangka akan mendengar Gabriel yang ingin meninggalkan nama 'Giofardo' begitu saja. Gabriel adalah putranya yang sangat berbakti. Tidak peduli apa pun yang terjadi, dia tidak akan pernah menentanginya seperti Michael di masa lalu.

Jadi ... ini mengejutkannya.

Jari-jari Aliena bergerak, dia berkata serak, "Key pergi atas keinginannya sendiri."

Jadi ... Aliena memang tahu, ah?

"Key pergi memang karena keinginannya sendiri. Tapi dia pergi demi Aldo." Gabriel tersenyum sedih. "karena dia terlalu mencintai putra saya. Tidak peduli walau cinta Aldo terlalu ekstrem sampai bisa membunuhnya. Tidak peduli kalau Aldo seorang pengidap skizofrenia yang bisa merenggut nyawanya kapan saja."

"Bagi Key, Aldo adalah hidupnya. Saya tahu pasti ada alasan kuat kenapa Key sampai memutuskan mundur dan menyerah, saya tidak ragu kalau itu Key lakukan demi kepentingan Aldo sepenuhnya." Gabriel tersenyum kecil, "Ma ... mungkin Mama baik-baik saja saat kehilangan Michael, tapi kami tidak bisa tanpa Aldo."

"Maaf karena saya sudah tidak bisa lagi menjadi anak yang berbakti untuk Mama." Gabriel berdiri, tanpa ragu dia berbalik dan melangkah pergi.

Mata tegas Aliena perlahan melayu. Aliena ingin memanggilnya. Walau bagaimanapun tanpa Gabriel dan anak-anaknya, Aliena benar-benar sebatangkara. Dia sudah sangat tua. Dia datang ke Indonesia dan mencoba lebih lama menetap karena dia melihat semua keluarganya berkumpul di sini.

Lalu, untuk apa Aliena datang kalau keluarganya justru meninggalkannya dan pergi?

Xiere menghela napas berat. Dia hanya bisa menggeleng pelan tapi tidak

bisa berkomentar. Walau dia sudah mengikuti Aliena beberapa dekade, dia tahu betapa kerasnya wanita tua ini bukan hanya pada orang lain, tapi juga dirinya sendiri.

Setelah suaminya meninggal, Aliena tidak mau menikah lagi. Itu karena dia ingin fokus merawat anak-anaknya, membesarkan perusahaan keluarga mereka. Dia tidak mau mengundang 'orang asing' yang belum tentu tidak bias pada anak-anaknya.

Sekarang Aliena sudah sangat tua. Putra tertuanya meninggal sejak lama. Putra keduanya, harapannya ... kini juga memutuskan pergi karena tidak tahan lagi dengan sisi kejamnya.

"Bagaimana menurutmu?" Aliena menelan ludah. Dia bertanya pada Xiere dengan nada rendah, "apa memang aku yang salah?"

Xiere menatap wanita tua itu getir. Lalu tersenyum sedih, "Kita sudah sangat tua." Xiere menuangkan kembali teh ke cangkir Aliena. "besok atau lusa, mungkin kita sudah berbaur menjadi tanah. Kenapa masih repot dengan semua duniawi dan menjauhkan diri dari kerabat sendiri?"

"Jangan menyakiti dirimu sendiri lagi. Biarkan yang muda-muda melangkah di jalan pilihan mereka sendiri."

Aliena mengepalkan tangannya yang keriput.

"Saya tahu. Ini bukan sepenuhnya karena Madam membenci ketidakpatuhan *Young Master* karena istrinya." Xiere tersenyum lagi, "Madam melihat Master Orion sangat menginginkan Miss Key, Madam merasa bersalah pada Master Orion karena tidak berhasil menjalin kembali hubungan yang baik dengan Master Michael bahkan sampai beliau meninggal. Membiarkan beliau menjalani hidup sulit dan menderita. Anda ... menyesali segala keputusan masa lalu Anda yang tidak mengizinkannya untuk memilih wanita yang ingin dinikahnya."

Tubuh Aliena gemetar. Dia tidak menyangkal.

"Karena satu-satunya yang diinginkan Master Orion adalah Miss Key, jadi Madam memberikannya. Madam berpikir ... *Young Master* masih memiliki banyak hal, orang-orang yang mencintainya, keluarganya. Master Orion sudah sebatangkara."

"Sebenarnya ... itu masuk akal."

"Kau juga berpikir seperti itu."

"Ya, menurut logika memang seperti itu. Tapi ..." Xiere memberi jeda,

"manusia bukanlah sesuatu yang bisa kita *take over* sesuka hati. Memaksakan hanya akan selalu berakhir dengan rasa sakit dan penyesalan. Madam yang paling tahu tentang itu.»

"Madam ... jika saran yang rendah ini bisa dipertimbangkan, tolong memilih jalan lain untuk berbaikan dengan Master Orion. Mengorbankan satu demi yang lain ... hanya akan membuat Madam dijauhkan dari orang-orang yang Madam ingin pertahankan."

Karena seorang pasangan hidup, karena belahan jiwa, karena sosok yang dicintai sampai gila, bukan sesuatu yang bisa digantikan.

Aliena termenung. Dia sudah sangat tua. Dia jadi jauh lebih lembut dan peka. Mau tidak mau apa yang Xiere katakan benar-benar menembus jiwanya. Membuat Aliena merasa sesak karena memikirkan segala kegagalannya.

Dia berhasil mencapai ambisinya, tapi di sisi lain dia sudah kehilangan putranya yang berharga. Menyia-nyiakan salah satu cucunya sampai membenci Aliena sampai ke tulang-tulang. Apa Aliena ... benar-benar akan membuat putranya yang lain meninggalkannya? Cucunya yang lain juga membencinya?

Kelopak mata Aliena perlahan terkulai.

Sepertinya apa yang Xiere katakan memang benar. Sudah waktunya Aliena beristirahat dan menyerahkan segalanya pada yang lebih muda.



Aldo dikirimkan kembali ke klinik Ivan masih dalam kondisi pingsan. Setelah mendengar penjelasan pengawal Aliena tentang apa yang terjadi di kediaman Giofardo, Ivan hanya bisa menatap sahabatnya dengan sorot rumit.

Semakin hari, Aldo semakin berbahaya saja.

Bahkan waktu kambuhnya saja tidak terprediksi. Aldo sudah berhasil mengendalikan skizofrenianya, tapi dia justru tidak bisa melepaskan diri dari semua kegilaannya.

Hal ini membuat Ivan benar-benar sakit kepala.

"Bagaimana kondisi Aldo?" Liesel mendengar keributan yang dibuat putranya. Aldo bukan hanya sudah memukuli beberapa orang sampai harus dilarikan lagi ke rumah sakit, dia bahkan menembak seseorang dan nyaris membunuh neneknya sendiri. "apa obatnya sudah tidak bekerja lagi? Apa sudah tidak ada gunanya?"

"Obatnya bekerja, Tante." selesai memeriksa kondisi Aldo, Ivan membawa

Liesel ke ruang kerjanya, dia mengembuskan napas berat. "Aldo saat ini tidak berhalusinasi lagi."

"Lalu kenapa Aldo sampai gila dan mau membunuh neneknya?"

"Tante sendiri tahu jawabannya." Ivan tersenyum kecil, "itu ... sebenarnya bukan karena Aldo kambuh, tapi kehilangan Key benar-benar membuat Aldo menggila. Semua yang Aldo lakukan hari ini ... dilakukannya dengan sadar sepenuhnya."

Liesel gemetar. Air matanya mengalir semakin banyak. Dia terisak lalu menutup wajahnya sendiri. Hatinya sakit luar biasa. Melihat putra kebanggaannya jatuh dan rusak seperti ini, ibu mana yang tidak menderita?

Liesel selalu berharap Aldo bisa menjalani hidup dengan normal. Liesel tahu itu sulit, karena sejak kecil Aldo terlanjur dibesarkan dengan cara tidak biasa. Aldo menuntut dirinya sendiri untuk sempurna, dan tidak menolerir setiap kegagalan yang dilakukannya.

Tapi sebagai ibunya, Liesel hanya bisa berharap.

"Di mana Key?" Liesel bertanya serak. Tangisannya kian lirih, "selama Key pulang, kondisi Aldo pasti membaik. Ke mana Key pergi sebenarnya?"

Ivan hanya bisa menatap wanita di depannya dengan sedih. Dia sebenarnya bisa menebak dan tahu alasan Key pergi. Ivan sudah mencoba untuk mencegahnya, tapi Key tetap tidak mau mendengarkannya.

Key bilang ... yang Aldo butuhkan adalah Key sebelas tahun lalu, bukan Key yang menjadi istrinya sekarang.

Key yang baru 11 tahun adalah pematik api terbesar yang bisa membakar Aldo, jadi Key tidak mau mengambil resiko.

"Tante ... mungkin sebaiknya Tante berdiskusi dengan Om Rendra." Ivan menghela napas berat. "sepertinya ... beliau tahu satu atau dua hal, tentang alasan kenapa Key harus pergi meninggalkan Aldo sekarang."

"Satu yang harus Tante percaya ... Key tidak pernah berpikir untuk mengkhianati Aldo. Dia hanya ingin melindungi Aldo, terlalu mencintainya."



PERASAAN 'SEMENYAH' KEBENCIAN

Mendengarkan saran Ivan, Liesel bergegas pergi untuk menemui Rendra. Dia sama sekali tidak tahu alasan Key pergi, walau dalam hati dia sebenarnya bisa menebaknya. Key bahkan pernah nyaris mati hanya demi melindungi Aldo, mana mungkin sekarang dia bersedia pergi begitu saja? Setelah selama ini Key yang paling berusaha keras mengejar Aldo dan melakukan segala cara,

"Rendra, kamu di mana?" saat Liesel masuk ke mobilnya, dia langsung menghubungi besannya itu.

"Aku dan Gabriel akan membahas tentang Key dan Aldo. Kami sama-sama dalam perjalanan ke sebuah restoran. Kamu mau datang?"

"Ya. Aku ke sana sekarang. Di mana?"

Setelah mengetahui restoran tujuan Rendra dan suaminya, Liesel memerintahkan supir untuk segera memacu mobilnya. Sepertinya Gabriel dan Liesel merasakan hal yang sama. Mereka yakin Rendra tahu. Key tidak akan pergi begitu saja tanpa memberitahu sang Papa.

Begitu sampai di tempat tujuan, Liesel sangat tidak sabar. Dia setengah berlari meninggalkan tempat parkir.

Dia melangkah menuju ke *private room* yang sudah di-booking Rendra sebelumnya.

Begitu Liesel masuk, Rendra sudah duduk di sana, berhadapan dengan Gabriel.

"Liesel, duduk." Rendra tersenyum kecil. Dia sendiri tampak lelah. Bukan hanya harus berpisah dengan anak semata wayangnya, saat ini menantunya justru dirawat di rumah sakit jiwa. Aldo bukan hanya sekadar menantu untuknya. Rendra melihat masa pertumbuhannya. Bagi Rendra ... Aldo juga sudah seperti anak kandungnya.

Liesel duduk di samping suaminya. Menatap Rendra dengan sorot dalam, kedua matanya masih sembab, "Kenapa Key pergi?"

Rendra menatap suami istri di depannya bergantian. Dia menghela napas berat dan berbisik, "Kalian tahu ... Key sudah ingat semuanya? Tentang insiden 11 tahun lalu, saat Key membunuh beberapa penculiknya."

Gabriel dan Liesel sama-sama terkejut. Di sisi lain, mereka senang karena Key sudah bangkit. Dia tidak langsung histeris dan menggila lagi setelah mengingat pemicu traumanya selama belasan tahun.

"Lalu?"

"Sepertinya ... ada rekaman CCTV di tempat itu." Rendra menelan ludah. "Kalian tahu sendiri, kondisi Aldo juga tidak lebih baik dari Key setiap trauma Key dipicu? Aldo terobsesi pada Key yang masih 11 tahun. Sepertinya ... Orion memiliki rekaman itu. Dia mengancam akan mengirimkannya pada Aldo kalau sampai Key tidak mau bercerai dengannya."

Rendra mengimbuahkan serak, "Jadi ... Key memutuskan untuk pergi. Key tahu, seberapa besar luka yang dimiliki Aldo karena saat-saat itu. Dia tahu, kalau sampai Aldo melihat rekamannya, kita tidak akan pernah bisa lagi melihat Aldo yang dulu. Aldo akan mengutuk setiap kegagalannya, menyalahkan diri."

Gabriel dan Liesel sama-sama terkulai.

Lagi ... selalu Key yang berkorban paling besar. Mereka sebagai orang tua Aldo bahkan tidak bisa melakukan apa pun untuk putra mereka. Selalu saja Key yang berdiri paling depan, melakukan segala cara hanya demi melindungi kehidupan putra mereka.

Mereka sama-sama diam. Tidak ada yang cukup lapar untuk menyentuh semua makanan yang sudah dipesan dan saat ini diletakkan dengan menggoda di atas meja. Tidak seorangpun yang memiliki napsu makan.

"Kita harus cari Key." Gabriel memutuskan. Dia tidak mau menyiksa Key, dia juga tidak mau terlalu berburuk sangka pada nasib akhir putranya. "sampai kapan mereka akan berpisah? Sampai kapan kamu akan dijauhkan dengan anak kandung kamu sendiri?" Gabriel mengembuskan napas berat.

"Pelan-pelan, ayo beritahu Aldo tentang hal yang Key sembunyikan."

Rendra terkejut, Liesel juga menoleh pada suaminya, menatapnya tidak percaya.

"Kalau mereka terus berpisah, kamu kira Aldo akan baik-baik saja?" Gabriel bukan tidak tahu ketakutan istrinya. Dia sendiri tidak akan memilih hal ini kalau saja diberi pilihan yang lebih baik. "skizofrenia Aldo tidak kambuh, tapi dia sanggup membunuh, putra kita sejak awal tidak normal, dia sangat mampu untuk menjadi pembunuh."

"Apa pun pilihannya, tidak ada yang cukup bagus. Lebih baik menyarankan Ivan untuk memberitahu Aldo tentang keputusan Key pelan-pelan. Biarkan Orion kehilangan alasannya untuk menyandera Key seperti sekarang. Key ... dia milik kita, dia harus pulang."

Gabriel merasa matanya panas. Putra tertuanya berakhir di rumah sakit jiwa, dengan berat hati dia sendiri harus meninggalkan ibu yang sudah melahirkannya. Dan menantu yang sudah seperti putri kandungnya ... harus pergi jauh dan sekarang lokasinya tidak jelas ada di mana.

"Setidaknya harus ada yang pulang." Gabriel tersenyum sakit, "harus ada yang pulang."

Liesel akhirnya tidak mengatakan apa pun. Walau sulit, dia tahu keputusan suaminya sudah benar. Mau sampai kapan Key bersembunyi? Apa Aldo cukup mampu untuk tetap waras setidaknya sampai bulan depan?

Tidak ada yang yakin. Saat ini kasus-kasus Aldo bisa mereka tutupi. Tapi sekali saja bocor ke media, mereka akan kesulitan mengendalikan dunia maya. Zaman semakin berkembang. Sulit menyembunyikan sesuatu yang sudah terlanjur masuk ke internet.

Jadi ... sebaiknya mereka memang mengambil resiko ini.



Key berjalan tertatih sambil memegang perutnya. Dia tidak menggunakan alas kaki, melangkah menuju dapur untuk mengambil beberapa buah.

Kondisi Key tidak terlalu baik, tapi dia selalu memaksakan diri untuk makan walau selalu berakhir memuntahkannya. Anaknya butuh makan.

Key menyentuh perutnya, dia tersenyum saat berpikir ada Aldo junior di dalam sana. Dia mungkin tidak bisa bersama lagi dengan Aldo, tapi dia bisa membesarkan Aldo versi mini. Kalau kebetulan anak yang dia lahirkan perempuan dan lebih mirip dengan Key, Key akan mengirimkan anak itu untuk dibesarkan Aldo. Agar Aldo tidak kesepian lagi, bertemu dengan Key versi kecil seperti harapan dan impiannya selama ini.

"Tolong beliin gue susu hamil." Key keluar dari dapur, menghampiri Orion yang sedang duduk di kursi makan.

Orion terkejut. Setelah beberapa minggu, baru kali ini Key bersedia kembali mengajaknya bicara.

Orion menatapnya.

"Gue mau susu."

"Hn." Orion mengangguk. Masih sedikit linglung karena akhirnya bisa mendengar suara Key lagi. "ada merk yang lo mau?"

"Selama itu bagus. Gue juga baru kali ini hamil." Key tidak berpengalaman membesarkan bayi, jadi dia juga sedikit bingung. "gue mau USG."

Orion berkedip, dia menunduk sebentar dan menjawab, "Kita nggak bisa pergi ke rumah sakit."

Nanti lokasi keberadaan Key ketahuan. Apalagi Key sekarang ada di negara ini sebagai 'turis ilegal'.

Key terlihat sedikit kecewa. Dia khawatir dengan kondisi calon bayinya, tapi dia tidak akan memaksa kalau memang tidak bisa. Dia hanya akan berhati-hati merawat janin ini, tidak lagi melakukan hal-hal yang bisa membahayakannya.

kelopak mata Key terkulai. Dia mengembuskan napas perlahan, berusaha menyemangati diri. Dia menggigit apelnnya, lalu berjalan lagi meninggalkan Orion.

Melihat Key yang hendak pergi, Orion mendadak panik. Dalam beberapa minggu terakhir ini Orion kesepian. Key tidak lagi bisa diajak bicara apalagi bertengkar. Jadi ... Orion tidak mau kehilangan momen ini.

Dia ingin bicara lebih banyak dengan Key. Entah apa pun topiknya. Bertengkar lagi seperti biasa juga tidak masalah. Setidaknya ... itu lebih baik dibanding saat Key tidak mengacuhkannya.

"Key!"

Key berhenti melangkah. Dia berbalik lagi, menatap Orion, menunggu. Tahu Orion akan bicara.

Orion menelan ludah. Mendadak dia merasa gugup. Hanya saja ... sejak beberapa hari terakhir selalu ada satu pertanyaan yang mengganjal di hatinya.

Orion tidak puas kalau tidak mengkonfirmasi sendiri pada wanita di depannya.

Wajah Key yang sejak awal pucat semakin pasi. Bibirnya juga tidak berwarna. Dia kurus dan kuyu, hanya perutnya saja yang semakin membulat dan menunjukkan kalau wanita itu sedang mengandung.

"Lo ..." Orion menelan salivanya lagi, "apa lo benci sama gue?"

Orion sebenarnya sudah tahu jawabannya. Mana mungkin Key tidak membencinya? Key pasti merasa sangat jijik padanya. Gara-gara Orion, Key

harus berpisah dengan pria yang dicintainya. Orion benar-benar konyol. Dia siap dengan kemungkinan jawaban terburuk, tapi dia tidak bisa berhenti berharap.

"Lo salah paham." Key menjawab dengan nada cuek, "bahkan dari awal ... gue nggak pernah benci sama lo."

Orion mengangkat wajahnya, menatap Key tidak percaya.

"Kalau gue benci, gue nggak akan ada di sini, gue lebih pilih minta bantuan Papa buat bunuh lo. Semuanya selesai." Key tersenyum dan menggeleng, "tapi kebencian ... gue nggak punya perasaan itu terutama buat lo, Orion."

"Lo tahu apa alasannya?"

Orion menunggu. Dia tahu Key hanya akan semakin menyakitinya, tapi dia tetap memilih untuk mendengarkannya sampai akhir.

"Karena perasaan apa pun ... termasuk kebencian, itu terlalu mewah buat lo." Key tersenyum, "lo bahkan udah ada di titik yang nggak lagi pantas dibenci. Dulu gue 'main' sama lo, karena mikir lo itu kesepian, dan menyedihkan. Tapi sekarang ... bahkan gue nggak ngerasain apa pun lagi."

Tidak ada riak di ekspresi senyumnya.

Orion merasa kakinya lemas. Namun dia tetap memaksa untuk berdiri tegak.

"Hari itu ... saat lo minta gue cerai dari Aldo, lo udah bunuh gue." Key mundur, "bunuh sisa-sisa perasaan dan penghargaan gue buat lo. Entah sebagai 'teman' ... atau musuh."

"Lo ... udah nggak bernilai lagi."

KECEWISAHAN



Orion merasa sakit.

Dia tidak tahu setelah sekian lama ... dia akan kembali merasakan sakit separah ini. kekecewaan, kesedihan, seolah kehilangan satu-satunya harapan. Orion tahu sejak awal dia tidak bisa berharap secuilpun pada sosok di depannya.

Key tidak akan pernah melihatnya.

Tidak, sejak awal Key tidak melihat siapapun selain Aldo. Key senang bergaul dengan banyak orang dengan berbagai karakter mereka, bermain dengan mereka, dia adalah musuh sekaligus teman yang menyenangkan.

Orion tidak menyangka, bahkan ... setelah dia tidak lagi pantas dianggap sebagai musuh oleh wanita di depannya, ada dentuman demi dentuman nyeri di balik dada, memberontak tidak menerima.

"Kenapa?" pada akhirnya Orion tidak bisa menahan diri untuk bertanya. "Aldo punya segalanya. Gue ... gue udah nggak punya apa-apa." Orion mengepalkan sebelah tangannya, "apa gue bahkan udah seenggak layak itu buat lo benci?"

"Seenggaknya lo harus benci gue Key." Aldo mungkin meninggalkan kesan untuk Key karena Key yang terlalu mencintainya. Orion tidak keberatan ada di pikiran Key dengan menjadi sosok yang paling dibencinya. "lo harus benci gue."

Key tidak menunjukkan ekspresi apa pun. Tidak ada senyuman mengejek lagi, tidak ada hinaan dan tatapan merendahkan lagi. Begitu datar. Seolah Key sama sekali tidak melihatnya, seakan Orion saat ini tidak berhadapan dengannya.

"Kenapa lo bisa cinta sedalam itu sama Aldo?" Orion tidak berhenti bertanya. Berharap Key bisa memberikan jawaban untuk salah satu pertanyaannya, "trauma lo sendiri, itu karena kesalahan Aldo, kan? Karena dia udah gagal jagain lo. Jadi ...,"

"Dulu ... gue terpuruk, gue hancur. Gue ngerasa gila setiap inget masa

lalu." Key menghela napas berat. "tapi lo tahu ... bahkan disaat kondisi tergila guepun, gue nggak pernah nyesel karena udah bunuh orang-orang itu. Mereka pantas dapetin semuanya. Gue bersyukur karena udah nyelametin Billy dan yang lainnya."

Jika Key tidak menyelamatkan mereka, kehidupan Key mungkin akan baik dan ceria. Tapi bersosialisasi tidak semudah kelihatannya. Kita akan selalu berada di jalur abu-abu, membuat kita kesulitan untuk menilai orang dari luarnya saja.

Key mungkin akan tetap dipukul oleh hal-hal lain yang tidak kalah buruknya. Misalnya ... dia tidak akan mendapatkan cinta yang tulus dari teman-temannya seperti sekarang.

"Kalau gue waktu itu nggak bunuh mereka, gue nggak akan pernah ketemu Billy." Key tersenyum saat menyebut nama Billy. "dia ... sahabat terbaik yang pernah gue punya dalam hidup ini. Gue nggak akan ketemu Sakira, dan temen-temen yang lain, yang selama ini selalu jagain gue."

"Jadi ... misal gue bisa kembali ke masa lalu." Key menatap Orion lagi, tersenyum percaya diri, "gue pasti akan mengulang hal yang itu. Gue mungkin nggak waras, tapi gue nggak kehilangan banyak orang dan momen paling penting dalam hidup gue di masa depan."

Setelah mengatakannya, Key tidak bicara lagi. Dia melangkah pergi, menaiki tangga.

Orion hanya bisa melihat punggungnya yang rapuh. Terlihat semakin kecil, jauh, sebelum akhirnya menghilang. Napas Orion terengah-engah. Tidak lama kemudian, dia membanting gelas ke lantai sampai pecah menjadi serpihan.

Menyebalkan.

Orion menutup wajah dengan telapak tangannya.

Ini terlalu menyebalkan. Jelas Orion yang menang, tapi kenapa dia menjadi salah satu di antara mereka yang sama sekali tidak merasa bahagia?



"Key masih belum ketemu?"

Sudah beberapa hari ini, situasi Billy dan yang lainnya juga kacau. Billy sejak awal sudah merasakan Key pasti lagi-lagi akan melakukan hal konyol, tapi tidak pernah menyangka kalau Key akan pergi begitu saja. Menghilang dan sulit dicari.

Bahkan, jaringan Giofardo saja gagal. Apalagi Billy dan yang lainnya, kan? Hanya saja Billy tidak mau menyerah. Jadi dia bekerjasama dengan teman-temannya yang lain untuk tetap mencari jejak keberadaan Key walau hanya sekilas.

Setidaknya, mereka tidak benar-benar buntu seperti sekarang.

Sakira masih sembap. Matanya sedikit bengkak, disamarkan oleh kacamata yang dia pakai. Dia berkumpul dengan teman-temannya yang lain termasuk Billy di sebuah kafe. Mereka menyewa sebuah *private room* luas agar semuanya bisa memasuki tempat itu.

Raut wajah teman-temannya juga buruk.

"Gue nggak nemuin jejak apa pun. Kita cuma tahu Key pasti pergi sama Orion." Sam memijat pangkal hidungnya. Dia semakin sakit kepala.

"Orion itu ... gue tahu sejak awal dia punya niat buruk, harusnya lebih cepet bunuh dia." Billy menggeram. Di antara yang lainnya, Billy adalah yang paling irasional. Sudah beberapa minggu ini dia kurang tidur, hanya terlelap saat kelelahan, tapi begitu bangun ... dia kembali mencari Key gila-gilaan.

"Mereka ke luar negeri, tapi nggak ada yang tahu negara mana." Sakira menghela napas berat. "Kita dapet informasi soal Mikail itu ternyata Orion Giofardo terlalu telat. Kalau kita tahu dari awal, seharusnya kita emang jauhkan dia dari Key."

Tidak ada yang menyela perkataan Sakira.

Sakira melihat Billy lagi, "Bil, tenang dulu. Kita harus tetep berpikir jernih. Keluarga Key juga nggak akan tinggal diam."

"Gue denger ... Pak Aldo udah dirawat di rumah sakit jiwa beberapa minggu ini." Sam bicara dengan nada pelan. Ini adalah rahasia. Kalau sampai dunia tahu pewaris utama Giofardo Grup ternyata sakit jiwa, tidak bisa dibayangkan segepar apa jadinya.

Aldo mungkin bukan selebriti, tapi popularitasnya cukup tinggi terutama di dunia bisnis.

"Ini lebih buruk dari yang kita duga." teman mereka yang lain berkomentar. Dia menggeleng tidak berdaya, "gue udah berusaha minta bantuan bokap juga. Kebetulan kami punya kenalan intel di beberapa negara. Semoga kami bisa sedikit bantu."

"Gue juga udah ngomong sama bokap."

Yang lainnya setuju. Mereka semua peduli pada Key. Key adalah sosok yang

sudah menyelamatkan hidup mereka. Mereka bahkan tidak sempat membalas budi, mana mungkin bisa tinggal diam saja saat Key terlibat masalah lagi?

Sakira tersenyum. Menatap semua temannya bergantian dan berbisik, "Makasih ... semuanya. Mohon bantuan kalian."



Tidak jauh beda dengan Billy.

Kondisi Rendra juga sulit. Ekspresi di wajahnya begitu menakutkan saat dia berkali-kali mencoba menghubungi nomor yang ditinggalkan putrinya tapi tidak aktif.

Jantungnya berdegup keras. Dia dihantui ketakutan kalau sesuatu yang buruk terjadi pada 'belahan jiwa'-nya. Putri semata wayangnya pergi dari rumah, berjanji akan tetap *keep in touch* dengannya, tapi siapa yang tahu kalau sejak beberapa hari terakhir, ponsel Key tidak bisa dihubungi lagi?

"Mas, tenang dulu. Tenang." Fina berusaha menenangkan suaminya saat pupil mata Rendra sudah memerah. Dia tahu Rendra sangat paranoid kalau sudah berhubungan dengan Key. Dia juga sama mencemaskannya. "Key pasti baik-baik aja. Dia kuat. Kamu jangan impulsif."

"Key hilang kontak." Rendra menggerakkan gigi marah, "mana mungkin aku nggak cemas?"

"Tapi kecemasan kamu hanya akan membuat kamu nggak bisa berpikir jernih. Ayo kita sama-sama tenang, dan berpikir lebih dalam. Menurut aku, Orion nggak akan pernah berani melangkah terlalu jauh." Fina menjelaskan. "kamu sendiri yang bilang setelah diam-diam melakukan pengamatan pada Orion, Orion ingin menyakiti Aldo, tapi dia tidak bermaksud melukai Key, kan?"

Rendra menghela napas berat.

Itu memang benar.

Rendra bisa merasakannya. Kalau Orion tidak pernah benar-benar mencoba melukai Key setidaknya secara fisik.

"Pasti ada alasan kenapa Key mematikan ponselnya sementara. Kita harus memberi Key waktu. Kalau dalam waktu beberapa hari ke depan nggak ada kabar lagi, baru kita mengabari Gabriel tentang kontak yang ditinggalkan Key. Untuk sekarang ... sebaiknya kita mengikuti rencana Key dulu."

KAMU YANG SAKIT. AKU YANG HANCUR



Dua hari berlalu begitu saja.

Kali ini, Key bahkan bersedia makan siang satu meja lagi dengan Orion. Key makan cukup lahap. Rasa mualnya sudah tidak separah dua hari terakhir. Dia harus tetap mencukupi nutrisi untuk bayi-bayinya. Key sebenarnya cukup cemas, perutnya mungkin mulai membesar, tapi setahu Key ... orang-orang hamil itu biasanya bertambah gemuk.

Tapi selain perutnya, daging di anggota tubuh Key yang lain terlalu normal. Dia takut anaknya akan kekurangan gizi. Selain minum susu, Key juga makan eskrim. Dia melakukan *searching* di internet tentang apa yang boleh dan tidak boleh dimakan wanita hamil. Dia juga mencaritahu tentang makanan apa saja yang baik untuk janinnya.

Dia tidak makan dengan ceroboh lagi.

"Key."

Key mengangkat wajahnya, menatap Orion tenang.

Orion terlihat canggung. Jelas dari penampilannya dia sendiri tidak cukup beristirahat. Orion tampak stres dan tertekan. Key mengetuk-ngetuk telunjuk ke meja pelan, menunggu Orion melanjutkan kalimatnya.

"Gue mau tanya."

Hening.

Key tidak menjawab, tapi dia juga tidak berpaling dari lawan bicaranya.

"Kalau di tempat penculikan itu, gue salah satu korban yang lo selametin, apa lo nggak nyesel?"

Pertanyaan Orion jujur saja Key tidak akan menduganya. Dia mencoba mengingat, apa Orion adalah salah satu dari orang-orang itu. Tapi Key merasa itu tidak benar. Usia Orion aslinya beberapa tahun lebih tua darinya. Sementara saat Key diculik, Key ingat dengan jelas kalau dia adalah yang paling besar.

Key menarik napas panjang sebelum menjawab, "Gue nggak akan nyesel."

Orion tertegun. Ekspresi di wajahnya cukup kompleks sebelum Orion bertanya, "Kenapa?"

"Karena saat itu lo belum nyakitin siapa pun." Key menjawabnya lagi. Dia menggeleng, "enggak. Sekalipun lo udah nyakitin seseorang, gue tetep akan menyelamatkan anak-anak itu."

Jelas Orion linglung.

"Pertama, gue nggak kenal lo sama sekali. Gue nggak akan tahu kalau setelah dewasa lo bakalan jadi musibah buat gue dan Aldo." Key menjelaskan, "kedua ... gue ngerasa siapapun nggak berhak mati selama mereka belum bunuh orang lain. Walau konyol karena kalimat ini keluar dari mulut gue, tapi bagi gue ... semua nyawa itu emang sama pentingnya."

Key terkekeh lirih. "Enggak." dia bicara parau, menutup matanya yang teduh sesaat. Dia menggeleng dan berbisik, "nggak ada yang lebih penting dari Aldo. Barusan gue bohong."

Key kehilangan napsu makannya. Menyebut Aldo selalu menjadi ribuan duri yang menghancurkannya. Key sangat merindukannya. Key sangat mencintainya. Key tidak tahan lagi dengan perpisahan yang menghancurkan ini.

Tapi tidak seperti Key bisa pulang sekarang. Key tahu belum waktunya dia pergi.

Wajah Key mulai memerah, matanya berembun. Dia beralasan, "Gue pergi ke dapur dulu." Key pergi menuju dapur, meninggalkan Orion yang hanya melihatnya dengan sorot kosong.

Orion hanya duduk diam beberapa lama.

Sebelum akhirnya dia mengukir senyuman kecil, senyuman yang menyedihkan.

Dia sudah kalah. Tidak, sejak awal Orion memang tidak pernah menang.

Orion tidak bisa melawan seorang Key Diana. Dia tidak bisa menjatuhkannya. Bukan hanya dia tidak mampu. Dia ... memang tidak bisa mengalahkannya. Dia terlalu takut dianggap udara kosong yang sia-sia oleh wanita itu.

Orion sudah bertemu banyak orang. Tapi yang seperti Key ... dia hanya bisa menghitungnya dengan hitungan jari. Tidak pernah ada orang yang benar-benar memperlakukan Orion seperti Key juga. Begitu penuh kontradiksi.

Orion berdiri, dia melangkah lunglai menuju dapur. Kakinya terhenti saat mendengar isak tangis yang begitu lirih dan menyayat hati.

Dada Orion kembali terasa sakit, degupan jantungnya semakin keras membuat dia sesaat kehilangan arah. Dia perlahan mengintip. Melihat Key yang sedang menangis terisak, berdiri di depan meja *pantry*, menutup mulut dengan kedua tangannya, mencoba keras untuk meredam isak tangisnya yang menyedihkan.

Key begitu terlihat lemah dan kurus. Siapapun yang melihatnya bisa tahu ... kalau dalam beberapa hari terakhir, Key sudah terlalu banyak menderita. Dia bahkan seolah tidak diberikan kebebasan untuk menangis lagi.

"Al-doh. Al-doh." Key terus meredam suara tangisannya. "maaf ..." Key menyeka air matanya yang terus mengalir dengan tangannya yang lain, "aku hamil, tapi kamu nggak tauuuuh."

Key terkekeh. "Maaf."

Key terus menangis sakit, menyebut nama Aldo berulang, mengucapkan kata maaf seperti kaset rusak.

Orion hanya tertegun mengamatinya.

Apa memang ini hasil yang dia inginkan?

Ya, seharusnya memang ini bukan?

Tapi kenapa? Seolah tangisan Key juga menyengatnya, membuat dia sakit karena merasa ... kehilangan satu-satunya orang yang selama ini cukup menghargainya. Orion selalu sadar. Key selama ini tidak pernah benar-benar membencinya. Kalau tidak, seperti yang Key katakan, Key tidak akan pernah repot-repot untuk menanggapi, mengikutinya, bahkan memasak untuknya saat tahu Orion sakit.

Orion sudah kehilangan keluarganya. Orang-orang memperlakukan Orion dengan baik, tapi itu karena kekayaan atau ketertarikan mereka saja.

Orion tidak pernah ada di mata Key, walau begitu ... mereka tetap menghabiskan waktu bersama seperti musuh, sesekali saling mengumpat tanpa rasa sakit seolah mereka teman yang akrab.

Orion ingin menyakiti Aldo, tapi kenapa dia juga harus menyakiti sosok yang selama ini selalu menghargai Orion walau sebagai musuh?

Orion merasa bingung. Dia merasa ... kalau kali ini, langkahnya memang sepenuhnya salah.

Tidak tahan melihat Key yang terus meredam tangis seperti itu, akhirnya

Orion memutuskan keluar.

Key melihatnya, dia dengan cepat menghapus air matanya. Berusaha bersikap tenang tapi gemetar tubuhnya mengkhianati, wajah sembapnya terlihat sangat menyedihkan, membuat siapapun yang melihat tidak tega.

Orion menatap Key getir. Dia berbisik, "Key ... apa lo cinta sama Aldo sebegitunya?"

Key tidak menjawab. Orion sudah tahu jawabannya. Kalau bukan karena cintanya yang terlalu besar pada Aldo, mana mungkin Key sekarang berakhir di tempat ini, kan?

"Aldo ... dia sekarang dirawat di rumah sakit jiwa." Orion akhirnya memberikan kabar tentang hal yang dia tahan selama ini. Dia tahu kalau Key tahu, dia pasti ingin bergegas pulang. "skizofrenianya udah membaik, tapi beberapa hari lalu dia mencoba bunuh neneknya."

Key tetap diam.

"Aldo mungkin bukan Aldo yang dulu. Setelah lo ninggalin dia tanpa alasan, dia mungkin bukan aja numbuhin sisi posesif yang lebih besar, dia juga bisa aja nyakitin lo." Orion menatap Key dengan sorot dalam, "apa lo baik-baik aja soal itu?"

"Sejak awal gue tahu kapasitas kami berdua." Key bicara di tengah isakan yang sesekali menyelanya. Dia meremas jari-jarinya kuat. "gue nggak peduli kalau di masa depan harus mati di tangan Aldo, gue nggak pernah nyesel karena jatuh cinta sama dia, nikah dan jadi istrinya."

Orion menelan ludah susah payah. Dia ingin mengucapkan beberapa kalimat lagi, untuk membuat Key mengurungkan niat dan pemikirannya.

Tapi Key bahkan siap mati untuk Aldo, tidak keberatan mati di tangan pria itu. Kalau orang lain yang mengatakan, Orion akan menganggapnya lelucon. Tapi Orion tahu Key serius dengan kata-katanya. Nilai Aldo dalam hidup Key lebih tinggi dibanding nilai hidupnya sendiri.

Jadi ... kalimat yang Orion keluarkan berikutnya cukup mengejutkan Key. Dia bertanya, "Apa lo ... mau pulang?"

Key tertegun beberapa detik. Dia merasakan emosinya semakin berfluktuasi membuat kepalanya sakit. Key berpikir tidak lama lagi dia akan kehilangan akal sehatnya.

Key balas bertanya, "Apa gue diizinin buat pulang?"

DIA YANG KEMBALI



Pulang.

Orion berpikir lama, dia tidak mau memberikan jawaban yang hanya akan dia sesali sendiri di masa depan. Tapi saat melihat Key lagi, Orion tahu dia tidak bisa menahannya. Key pernah mengalami depresi berat. Dia divonis mengidap PTSD lebih dari 10 tahun.

Sekarang, Key mungkin masih baik-baik saja. Lalu bagaimana di masa depan? Siapa yang bisa menjamin Key tidak akan benar-benar kehilangan kewarasannya?

"Ya, mungkin lo bisa pulang." Orion menghela napas berat. "ngurung lo di tempat ini ... cuma buang-buang duit aja."

Mendengar perkataan Orion, Key tertegun. Dia menatap Orion tidak menyangka. Key sebenarnya sudah bertaruh. Cepat atau lambat, Orion pasti akan melepaskannya, dia hanya tidak menyangka waktunya akan datang secepat ini.

Apa Key ... benar-benar bisa pulang, ah?

Mendapati tatapan tidak percaya Key, Orion hanya bisa menggaruk dagunya pelan. Kelopak matanya terkulai, tatapan matanya meredup.

"Kalo lo mau pergi, lo bisa pergi." Orion tersenyum kecil. "ngeliat lo kesakitan kayak gini, bikin gue ngerasa kehilangan harga diri. Disaat banyak cewek yang rela ngelakuin apa pun demi gantiin posisi lo sekarang, cewek yang gue 'ambil' justru nangis putus asa pengen pulang."

Key merenungkan kata-kata Orion. Dia berbisik, "Mungkin ... karena kebetulan gue nggak bisa jadi salah satu orang itu."

Mereka saling menatap lagi. Orion mencebik, "Ya ... mungkin lo satu dari seribu yang nggak mungkin."

Key hanya akan menatap Aldo. Memujanya, mencintainya. Key tidak akan pernah berpaling entah siapa pun yang muncul di hadapannya. Dia selalu fokus

pada satu orang yang sama, tidak peduli resikonya.

Aldo terlalu beruntung.

Ada seseorang yang bisa mencintai Aldo, menerima segala kekurangannya, tidak peduli walau lambat laun bisa saja Aldo yang akan membunuh pasangannya.

Semua hal yang dimiliki Aldo, sejak awal Orion ditakdirkan untuk tidak memilikinya.

Betapa menyesakkan dan menyedihkan.

"Setiap orang, suatu saat pasti akan bertemu sama orang yang tepat." Key tersenyum kecil. Dia terlihat lemah tanpa daya, "lo juga pasti."

Orion tidak yakin. Dia jarang beruntung. Bahkan sejak kecil dia harus berjuang keras untuk mendapatkan hal yang dia inginkan, walau beberapa perjuangannya ... berakhir sia-sia.

Ya, sama seperti sekarang.

"Aliena udah nelson gue sebenarnya." Orion bicara jujur, "dia minta lo buat pulang. Dia bilang ... dia bakalan ngasih gue apa pun, tapi lo bukan salah satunya."

"Gue nggak tahu lo juga berhubungan sama Grandma."

"Tanpa bantuan dia, menurut lo bisa tinggal selama ini di sini tanpa ketahuan intel mereka?"

Key setuju. Ya, menyembunyikan Key membutuhkan kekuatan yang besar. Kekuatan yang cukup untuk menghindari pencarian keluarga Key yang saat ini ketar-ketir kebingungan dan mengerahkan segalanya, hanya seseorang yang memiliki posisi setinggi Aliena yang mampu sepenuhnya menyembunyikan lokasi di mana Key berada.

Key sebenarnya sejak awal tidak menutup mata. Dia juga sudah yakin kalau Aliena berkolusi dengan Orion. Dia ... hanya tidak bisa menyembunyikan sedikit rasa kagetnya saat Orion dengan santai mengatakannya semuanya sendiri.

"Sejak awal dibanding Aldo, gue selalu kalah." Orion terkekeh menyedihkan. Dia mengepalkan kedua tangannya, "semuanya bener-bener sia-sia."

Key menatap Orion lama, sebelum akhirnya berbisik, "Lo akan dianggap berharga dan jadi segalanya bagi seseorang yang tepat." Key merasa dia tidak pandai mengatakan sesuatu yang manis, "mungkin ... sekarang lo masih belum ketemu sama orang itu."

"Ah, gitu?" Orion meringis, "menurut lo kayak gitu?"

"Gue sendiri sebenarnya nggak yakin." Key menjawab dengan nada riang tanpa dosa. Membuat Orion menatapnya dengan sorot rumit. "tapi seenggaknya, orang gila kayak gue atau Aldo berhasil nemuin orang-orang yang tepat itu, jadi lo masih punya kesempatan."

Wanita di depan Orion ini memang tidak tahu cara menghibur seseorang, kan?

Tapi jelas dibanding semua kalimat manis ... perkataan jujur Key lebih membuat Orion tenang. Setidaknya, apa yang Key katakan itu cukup rasional. Mungkin tajam dan kejam, tapi mereka yang sudah mengenal Key ... akan menyadari kalau ada sedikit perhatian dari setiap kata-kata yang Key ucapkan.

Padahal Orion sudah memisahkan Key dari Aldo seperti ini. Orion tidak menyangka kalau Key akan tetap peduli dan menghiburnya.

"Hm." Orion mengangguk, "lo bisa pulang."

Key masih ragu. Dia takut tentang video yang Orion miliki itu. Walau Key tidak pernah melihatnya, Orion cukup detail tentang tragedi masa lalunya, jadi dia harus selalu waspada.

Orion juga menyadari kecemasan Key. Dia tersenyum, "Lo nggak perlu khawatir soal apa pun. Lo bisa ngeraguin segalanya tentang gue, kecuali janji yang gue ucapin. Aldo ... nggak akan pernah ngeliat video itu."



Ivan masuk ke kamar tempat Aldo menginap. Aldo tidak lagi diikat. Dia duduk dengan tenang, menatap kosong ke langit-langit kamarnya. Pria itu tidak bergerak sama sekali. Kalau Ivan tidak melihat pergerakan dada Aldo masih samar naik turun, Ivan akan mengira mungkin saja Aldo sebenarnya sudah pergi ke surga.

"Al." Ivan memanggil. Dia melihat pergelangan tangan Aldo keduanya sama-sama lebam, memiliki bekas borgol setelah berkali-kali mengamuk dan dengan paksa dilumpuhkan.

Aldo tidak bereaksi.

"Key ... lokasi dia tinggal udah ketemu."

Baru Aldo mengalihkan pandangan, dia menatap Ivan terkejut.

"Bokap lo berhasil dapet informasi dari nenek lo." Ivan menahan napas,

"dia akhirnya bersedia bicara."

"Di mana dia?" Aldo tidak bergerak. Dia takut kalau yang didengarnya barusan bukanlah kenyataan. Aldo takut saat dia turun dari kasur, dia hanya akan kembali menginjak 'genangan darah', hal-hal yang paling dia takutkan dalam hidupnya.

"Sebelum itu, ayo kita bicara baik-baik dulu." Ivan menghampiri Aldo, duduk di sisi ranjang, "keluarga lo, termasuk Om Rendra takut lo terlalu impulsif setelah ketemu Key nanti. Sekarang ini, semuanya masih menahan diri. Maksud gue ... belum ada satupun di antara kami bener-bener ketemu sama Key."

Atas permintaan Key sendiri, dia ingin Aldo menjadi orang pertama yang menemuinya lagi.

"Key ... pulang?" Aldo menyahut serak. Kepalanya pening, masih tidak percaya dengan pendengarannya sendiri. Ivan bersenandung mengangguk. "dia bener-bener pulang?"

"Ya, dia lagi nunggu lo sekarang. Tenang dulu." Ivan mendorong Aldo agar tetap duduk saat pria itu nyaris berdiri untuk pergi. "Key lagi hamil, jadi jangan ngelakuin sesuatu yang gegabah."

"Gue ... gue enggak."

"Lo iya." Ivan tidak percaya. Aldo yang kehilangan akal sehatnya, mana mungkin bisa dipercaya? Cukup satu kali Ivan berhasil ditipu sahabatnya itu.

"Inget, alasan kepergian dia itu demi lo. Karena dia takut lo ngeliat video tentang Key yang ngebunuh para penculiknya."

Aldo menegang. Ekspresi di wajahnya mengeras. Dalam beberapa hari terakhir ini, Ivan sudah menjelaskan alasan Key pergi dengan hati-hati dan lambat. Berusaha membuat Aldo paham tentang dilema yang Key hadapi.

Itu juga yang membuat Aldo semakin tenang dan tidak gelisah lagi.

Hanya merasakan sakit, kesedihan, dan kekecewaan pada dirinya sendiri.

Lagi, Key harus melakukan hal sejauh ini hanya demi melindunginya, hanya karena Key terlalu mencintainya.

"Al ... Key mulai berdamai sama masa lalunya." Ivan menepuk-nepuk pundak sahabatnya, "udah waktunya lo damai sama masa lalu lo sendiri. Kalau lo terus keras kepala nggak bisa ikhlas tentang masa lalu ... Key mungkin harus berkorban lagi. Lagi dan lagi. Cassie itu permulaan. Orion yang kedua. Tapi ... kita nggak ada jaminan kalau di masa depan nggak ada yang ketiga dan kesekian. Sampai kapan Key harus terus jadi pihak yang paling sakit? Sampai

kapan dia harus jadi orang yang maju dan berkorban? Lo sendiri tahu itu ...
demi lo, dia mungkin nggak takut mati."

Bibir Aldo gemetar sesaat. Matanya panas, hidungnya seperti tersengat.

"Jadi ... saat lo ketemu dia sekarang, lo harus tenang." Ivan tersenyum kecil,
"jangan ngelakuin sesuatu yang bisa bikin lo menyesal. Key kembali sekali, dia
kembali dua kali. Tapi ... nggak ada jaminan kalau dia ... setelah pergi bisa terus
pulang lagi."



MELIHATMU, MENCINTAIMU

Key tidak menyangka Orion akan benar-benar mengizinkannya pulang. Dia belum berani langsung pulang ke rumah, urusannya dengan Aldo masih belum selesai. Kalau mereka harus bertengkar, Key harap mereka bertengkar tidak dalam jangkauan keluarganya.

Orion sendiri yang membawanya pulang, membantu Key menyewa sebuah vila dengan pemandangan alam yang cantik. Key duduk dengan tenang sambil menikmati makan siangnya. Menatap langit biru di balik jendela, dengan awan-awan yang berarak mempesona.

Tidak ada yang tahu apa yang ada di kepala Key saat ini. Tapi dia menoleh saat mendengar langkah kaki tergesa mendekat. Dia menatap pria yang berdiri dengan napas terengah beberapa meter di sisinya. Penampilannya berantakan. Wajahnya pucat pasi.

Pria itu benar-benar kacau.

Tubuh Aldo menegang.

Key ... benar-benar ada di depannya.

Istrinya sudah pulang. Key hanya ada beberapa meter di depannya. Aldo sesaat linglung. Seolah takut pemandangan di depannya ini hanya bagian dari halusinasinya lagi. Karena dia sudah tidak tahan dengan rasa sakit akibat perpisahan yang menyakkan.

Dulu, saat mereka akhirnya bertemu lagi. Key mengejar Aldo tanpa tahu malu. Dia berkali-kali dikecewakan dan dibuat sakit. Aldo bahkan tidak segan langsung pergi setelah merasa Key tidak bisa 'diperbaiki' lagi.

Tapi sekarang Aldo tahu perasaan Key saat itu. Aldo seperti menelan karma, di mana akhirnya dia mengerti betapa sakitnya jatuh-bangun mengejar. Sudah tidak memikirkan rasa malu dan harga dirinya yang jatuh. Yang dia inginkan hanya satu ... dia ingin menggapai sosok yang saat ini tidak terlalu

jauh darinya.

Aldo terlalu mencintainya, dan tidak mau berpisah lagi.

Dia bersumpah ... akan memperlakukan Key lebih baik dan baik lagi. Aldo tidak tahan dengan perpisahan mereka. Dia merasa akan gila.

Melihat Key yang terlihat kurus menatap Aldo dengan sorot tenang. Dengan latar jendela raksasa yang menampilkan pemandangan langit musim panas di belakangnya, Aldo seolah melihat 'makhluk abadi'. Dia semakin takut Key akan melangkah pergi.

Key tidak boleh pergi lagi. Aldo harus lebih berhati-hati.

"Key." Aldo memanggil lemah dan serak. Dia melangkah perlahan, menghampiri istrinya yang tidak menunjukkan reaksi. "kamu ... kamu akhirnya pulang."

Sejujurnya, Key terkejut dengan reaksi Aldo. Dia sempat mengira Aldo akan langsung mengamuk dan berteriak. Itu sebabnya dia tidak ingin bertemu dengan keluarganya yang lain dulu. Key takut Aldo histeris dan marah, walau Rendra sudah memahami situasi mental Aldo sebelumnya, dia tetap tidak akan terima saat putri kandungnya diperlakukan dengan buruk.

Jangankan mendapat perlakuan buruk, dibentak Aldo saja Rendra mungkin akan ikut mengamuk.

Jadi ... reaksi Aldo sekarang memang tidak terduga.

"Hn." Key mengukir senyuman samar, "aku pulang." Key mengambil gelas susunya, lalu menyapnya lagi.

Aldo menelan ludah susah payah. Dia ingin langsung merengkuh Key, memeluknya erat, tidak lagi melepaskannya. Tapi Aldo tidak mau membuat Key takut. Itu sebabnya dia hanya bisa menahan diri, jari-jarinya melengkung. Dia melangkah pelan-pelan, lalu duduk di kursi yang berhadapan dengan istrinya.

"Gimana kondisi kamu?" Key bertanya ringan. Dia menggeleng, "kamu terlihat kurang baik. Aku denger kamu sampai harus dirawat di tempat Ivan beberapa minggu."

"Aku ... aku sekarang baik-baik aja." Aldo sedikit panik. Dia tidak mau Key takut padanya, dia tidak mau Key memutuskan berpisah setelah tahu beberapa minggu lalu kondisi Aldo tidak terkendali, "aku minum obat teratur. Kamu nggak perlu takut, kamu nggak usah takut. Aku nggak akan pernah nyakitin kamu. Aku ... aku bisa nyakitin siapapun, tapi itu nggak akan pernah kamu."

Melihat Aldo yang menyedihkan. Key merasa dirinya sendiri terguncang.

Aldo bukan orang yang seperti ini. Dia adalah pria yang tangguh dan bangga. Dia tidak akan menunjukkan sisi lemah dan tidak berdayanya.

Sepertinya ... perpisahan mereka cukup merusak sulung Giofardo.

Key merenung.

"Sayang, aku nggak akan nyakitin kamu. Tolong percaya, ok?" Aldo menatap Key dengan sorot memohon. Perpisahan mereka meninggalkan trauma yang terlalu dalam untuk Aldo. Mengingat Aldo seberapa penting eksistensi wanita di depannya untuknya.

Aldo beberapa kali menyia-nyiakannya, dia bersumpah tidak akan melakukannya lagi.

"Janji ... janji nggak nyakitin kamu lagi." Aldo bicara serak. Dia nyaris menangis. Dengan Key, Aldo selalu lemah. Tanpa Key ... Aldo benar-benar hancur. Dia tidak bisa kalau mereka harus berpisah lagi. Aldo tidak kuat kalau Key memutuskan pergi darinya lagi.

"Kamu ... harusnya udah tahu salah satu alasan aku pergi, kan?" Key juga merasa sakit melihat Aldo yang selemah ini. Dia tertunduk dalam, berusaha tidak melihatnya, takut dia akan melemah melihat suaminya. "lebih dari 11 tahun yang lalu, aku udah bunuh beberapa orang penculik itu."

Aldo menegang. Tapi dia tidak menyangkal. Dia cukup terkejut saat Key sudah bisa mengingat dan membahas masa lalu terburuknya dengan tenang. Tidak lagi histeris seperti biasanya.

Key sudah berjuang keras. Dia benar-benar menghadapi setiap traumanya dengan tegar, hanya untuk memberikan kekuatan absolut pada pria yang paling dia cintai di dunia.

Key sudah melangkah maju sejauh ini. Tapi Aldo ... dia masih berdiri di tempat yang sama.

"Itu bener-bener buruk." Key menghela napas berat. "rasanya ... semacam film *action gore*, bisa-bisanya dua tangan ini ngebunuh orang-orang dengan mudah."

"Itu bukan salah kamu. Bukan salah kamu. Kamu udah nyelametin nyawa banyak orang."

Key tersenyum, dia mengangguk, "Ya. Setelah beberapa kali histeris setiap diingatkan kejadian itu, aku mulai terbiasa. Aku juga mikir ... nggak ada salahnya. Karena itu, aku bisa ketemu Billy dan yang lainnya. Berkat itu ... aku tahu ada banyak banget orang yang tulus sayang sama aku. Misal, aku kembali

ke masa lalu, walau aku harus lagi-lagi ngidap PTSD, aku nggak bakalan ragu buat ngelakuin hal yang sama."

"Terima kasih, berkat kamu yang kamu anggap lalai jagain aku di masa lalu ... aku bisa nyelametin semua temen-temen aku sekarang."

Aldo membuka mulutnya sesaat, dia ingin mengatakan sesuatu tapi pada akhirnya bibirnya kembali tertutup rapat. Dia tidak tahu harus mengatakan apa?

Key semakin kuat dan kuat. Sementara Aldo ... setelah sekian lama nyaris tidak ada perkembangannya, dia justru jatuh semakin rapuh.

Key menyesap susunya lagi. Dia menatap Aldo hangat, lalu dia berbisik, "Al ... apa kamu udah tahu?"

Aldo gemetar. Dia bertanya serak, "Soal apa?"

"Kalau sekarang ... sebenarnya aku lagi hamil."

Tubuh Aldo kembali menegang. Hari ini, entah sudah berapa kali dia dibuat terkejut oleh ucapan istrinya. Key menatap Aldo dengan sorot intens, menebak dari ekspresi di wajah suaminya. Dia tersenyum lagi, "Sekarang aku lagi hamil."



KITA KEMBALI BERSAMA

Aldo sesaat terlihat linglung, dia bingung hendak menjawab apa? Dia takut jawaban positif atau negatif akan mengacaukan Key dan membuat mereka menjauh lagi. Jadi ... dia hanya bisa mengatupkan bibirnya rapat.

Key tidak perlu menunggu jawaban Aldo lagi. Dari reaksi Aldo sekarang saja ... Key sudah bisa menebaknya. Kelopak mata Key terkulai turun. Dia hanya diam, tidak ada seorangpun yang bisa menebak hal apa yang saat ini ada di kepalanya.

Kekacauan demi kekacauan. Key hanya bisa menghela napas berat, tersenyum letih dan berbisik, "Jadi ... itu sebabnya belakangan terakhir sikap kamu jauh lebih baik dan lembut. Kamu ngabulin apa pun permintaan aku, itu karena aku lagi hamil."

Walau nada Key biasa saja, tapi Aldo merasa ada yang salah. Dia tahu kondisi istrinya sedang tidak benar.

"Key."

"Bagus kalau gitu." Key berpaling lagi, "setelah anak ini lahir, kamu nggak perlu mendambakan aku yang di masa lalu lagi. Kamu bisa merawatnya sendiri, bahkan dari bayi sampai dia besar. Kamu nggak perlu terjebak dengan rasa bersalah lagi."

"Apa maksud kamu?" Aldo merasa jantungnya terkepal. Matanya sudah berembun. Dia tahu dia salah. Bukan sekali dua kali dia menyakiti istrinya. Tapi ... Key tidak pernah menyerah padanya.

Aldo tahu, dia sudah terlalu dimanjakan dan mulai jemawa. Bersikap begitu sombong seolah apa pun yang terjadi ... Key akan menerimanya, Key akan selalu memaafkannya. Key ... tidak akan pernah melepaskan ikatan mereka.

"Sendiri? Kita akan sama-sama membesarkan anak itu. Kamu ... sama aku. Iya, kan?" Aldo menatap Key memohon. Key hanya diam. Dia tidak mengatakan apa pun membuat jantung Aldo berdegup semakin kencang. Aldo ketakutan.

"Key ... aku salah. Tolong maafin aku."

Aldo berdiri, berlutut di depan Key, berjalan dengan lututnya, meraih kaki istrinya, "Maafin aku. Tolong maafin aku. Tapi jangan ngucapin sesuatu yang sekejam itu, ok?"

Key tetap diam.

"Key."

Key bergeming.

Aldo linglung. Apa yang harus dia katakan? Apa yang harus dia lakukan? Selama Aldo tidak mengunci Key, dia bisa melarikan diri kapan saja. Tapi Aldo tidak tahan untuk menyakitinya. Hal itu bahkan tidak sedikitpun tersirat lagi di kepalanya.

"Key ...," Aldo menangis terisak. "tolong jangan hukum aku sebanyak ini. Aku yang salah, aku yang udah bikin kamu kecewa. Aku janji bakalan berubah. Tolong jangan pergi lagi."

Jari-jari Key sesaat melengkung. Setelah beberapa menit, baru Key bersedia menatap Aldo lagi. Pria yang begitu angkuh dan dominan ini ... kini sedang berlutut di kakinya, menangis memohon agar mereka tidak berpisah. Seolah keagungannya lenyap begitu saja. Demi mereka bersama ... Aldo tidak keberatan menjatuhkan diri sampai ke titik rendah.

"Tapi yang kamu butuhin bukan aku." Key menjawab serak, "Aldo nggak butuh aku. Aldo cuma butuh aku yang 11 tahun lalu. Aldo butuh anak ini ... tapi bukan aku."

Key terus memikirkannya. Walau dia tabah setiap kali Aldo kumat bahkan sampai melupakan Key dan hanya fokus pada halusinasi Key versi mininya, sesekali Key merasa ... kalau Aldo mencintainya karena dilandasi perasaan bersalah saja. Karena rasa tanggung jawabnya saja.

"Kamu. Aku cuma mau kamu." Aldo menggeleng cepat. "aku tahu belakangan ini sikap aku nggak masuk akal, kan? Aku nggak akan pernah berhenti minum obat lagi seumur hidup. Aku pasti jagain kamu. Anak ... kita nggak perlu punya anak juga nggak pa-pa. Selama kita bersama, cukup kamu sama aku aja."

Aldo tersedak isak tangisnya sendiri. "Cukup kamu sama aku. Aku nggak mau anak lagi kalau itu artinya aku harus kehilangan kamu."

Aldo memeluk pinggang Key, menangis di pangkuannya, "Aku bener-bener nggak bisa tanpa kamu. Tolong kasih aku kesempatan. Satu kali lagi. Satu

kali aja. Sayang ..." Aldo terisak-isak, "tanpa kamu ... aku nggak akan pernah bisa berpikir jernih lagi."

Key menunduk. Menatap kepala Aldo yang tenggelam dalam pelukannya. Key menarik napas panjang, mengembuskannya perlahan. Kedua bahunya yang sejak tadi tegang mulai rileks.

Key tidak bermaksud menguji Aldo. Hanya saja ... dia takut tidak bisa memberikan Aldo hal-hal yang sangat pria itu harapkan darinya. Semakin tinggi Aldo berekspektasi, semakin sakit juga saat kenyataan yang terjadi tidak sesuai harapannya.

Bagaimana kalau anak di perut Key itu bukan perempuan? Bagaimana kalau misal Key keguguran? Bagaimana kalau anak ini tidak bisa lahir dan Key tidak bisa lagi memberinya keturunan?

Walau bagaimanapun, Key pernah mengidap depresi, salah satu alasan depresinya semakin parah dan parah karena dia selalu berpikir berlebihan bahkan untuk hal-hal kecil yang terjadi. Key hanya ingin memastikan jaminan keamanannya.

Dia tidak mau dijadikan pengganti. Walau itu ... pengganti 'dirinya sendiri'.

"Sayang, kita pulang." Aldo memeluk Key lebih erat, "ayo kita pulang."

"Jangan tinggalkan aku lagi." Aldo memohon pedih. "tolong janji sama aku ... apa pun yang terjadi, tolong jangan pernah ninggalkan aku."

Di masa lalu ... Key yang selalu meminta Aldo untuk menjanjikannya, memastikan bahwa dirinya aman dan tidak akan dibiarkan sendirian.

Kali ini, posisi mereka bertukar. Aldo tahu ... bukan Key yang tidak bisa hidup tanpanya.

Tapi ... justru Aldo yang tidak akan waras lagi setelah Key meninggalkannya.

Aldo mengulurkan kedua tangannya, mengusap kedua pipi Key dengan hati-hati, menatapnya, berusaha lebih memahaminya, ingin melihat berbagai makna yang tersirat di ekspresinya.

"Key ... kamu segalanya buat aku." Aldo berbisik lembut. Dia berlutut, menempelkan kening mereka. Memejamkan mata rapat, menarik napas dalam, "dulu, sekarang, dan selamanya ... kamu selalu jadi segalanya buat aku."



"Lo-!" Blilly bahkan merasa dia tidak bisa marah. Setelah mendapat kabar

tentang Key yang sudah pulang, Billy bergegas pergi menemuinya. Ditemani oleh teman-temannya yang lain.

Rumah Key semakin ramai karena seluruh keluarga dan teman-temannya berkumpul. Mereka memeluk Key bergantian, beberapa menangis lega karena segala kekhawatiran yang menggelayut di kepala mereka beberapa minggu ini akhirnya bisa mereka letakkan.

Billy gemetar. Dia tidak pernah menyangka akan mengalami hal ini untuk kedua kalinya. Ketakutan Key akan pergi dan mereka tidak bisa lagi bertemu selamanya.

"Maaf udah bikin lo cemas." Key menepuk-nepuk punggung Billy, menenangkannya. Begitu Key pulang, Rendra sudah menyiapkan orang-orang di dapur memasak banyak makanan karena tahu pasti ada banyak orang yang akan datang. Dia melihat putrinya yang kurus, memakai switer tebal namun perutnya sedikit menonjol.

Fina di samping Rendra juga sedang mengamati suasana di rumah yang hangat dan ramai. Dia menatap Rendra lalu bertanya, "Kenapa, Mas?"

"Enggak. Key badannya kurusan, tapi dia perutnya agak gemuk kayak orang busung lapar." Rendra menjawab marah. Dia melanjutkan di bawah gertakkan giginya, "bajingan Orion itu ... dia pasti nggak mementingkan keseimbangan gizi Key selama tinggal dengannya."

Fina memandang suaminya dengan ekspresi sulit. Rendra sepertinya sama sekali tidak kepikiran kalau Key hamil, kan? Bagi Rendra, Key masih bayi kecil yang lucu. Anak-anak yang tidak akan pernah tumbuh dewasa entah sampai kapanpun.

Fina ... sedikit cemas apa yang akan terjadi kalau di masa depan Rendra tahu nanti? Semoga saja Rendra tidak langsung bersungguh-sungguh menghajar Aldo.

Mereka berkumpul seharian. Setelahnya temannya Key satu per satu pulang. Key duduk di sofa, mengusapi perutnya yang terasa berat. Sebelum dia tahu dia hamil, dia masih baik-baik saja. Tapi setelah dia tahu, entah kenapa dia merasa semakin rewel dan mudah lelah?

Key ... tidak punya tenaga lagi untuk menghajar orang.

"Sayang, kita pergi sekarang?" Aldo sudah bersiap. Setelah kesalahpahaman mereka diselesaikan, sikapnya semakin hangat dan lembut. Tidak ada lagi Aldo yang dingin dan bermulut ular. Terlalu manis. Sampai Key ragu-ragu ingin memeriksa mulut Aldo untuk memastikan tidak ada sarang lebah di sana.

"Hn." Key mengangguk. Dia berdiri, melangkah menghampiri Aldo yang langsung merengkuh pinggangnya.

Saat mereka akan keluar, Rendra dan Fina baru keluar dari dapur. Diikuti dengan Carel dan Neva yang membawa piring biskuit dan camilan.

"Kak Key, ayo makan kuenya dulu." Neva nyengir. Menyapa Key dengan nada ceria dan bahagia. Gadis itu selalu riang ... sampai Key curiga, kalau Neva tidak pernah mengalami nasib buruk dalam hidupnya.

Hn. Sebelum dia bertemu dan menjadi saudara tiri Key tentunya.

"Hn, Mama buatin beberapa *cookies* juga. Ayo makan." Carel mengangguk setuju. Sikapnya jelas lebih kalem dan terkendali.

"Nanti aja. Aku sama Aldo harus pergi ke rumah sakit." Key menjawab malas.

"Ke rumah sakit?" tanya Rendra kaget. "kamu sakit?" Rendra langsung panik. Putrinya pulang-pulang dalam keadaan kurus seperti anak busung lapar, sekarang dia harus ke rumah sakit. "ayo, ayo. Papa antar."

"Nggak usah. Aku sama Aldo aja cukup." Key menggeleng, "Papa di rumah aja. Nggak lama kok. Cuma mau USG aja."

"U-?" Rendra membeo kaget. "USG?!"

"Hn. Di Aussie aku dicek, katanya mungkin usia kandungan aku sekitar 6 minggu. Dah Papa." Key membawa Aldo pergi. Mengabaikan Rendra hanya mematung dengan wajah pucat pasi.

Fina juga tidak kalah kagetnya. Dia tidak menyangka bukan hanya Key sudah tahu dia hamil, tapi dia akan mengaku di depan Rendra dengan mudah dan santai. Apa Key tidak khawatir dengan nasib Aldo di masa depan?

Pelan-pelan Fina menoleh menatap suaminya, cemas. Rendra sejak tadi mematung, nyaris satu menit. Suaminya itu hanya menatap kosong seperti jiwanya diambil oleh makhluk jahat.

"Mas?" panggil Fina ragu-ragu.

"Ha-hamil?" Rendra linglung. Siapa yang hamil? Siapa yang mau di USG? Aldo? Aldo yang hamil. Ya, pasti Aldo yang hamil. Tidak mungkin Key. Putrinya masih terlalu kecil.

Rendra luar biasa syok.

Tapi ... Aldo laki-laki. Jadi tidak mungkin dia hamil. Itu artinya ...

"HAMIL?!"

KESERDIHAN ORION



Orion duduk di ruang tamu rumahnya. Setelah mengantarkan Key pulang, dia memutuskan untuk kembali. Tangannya mengaduk-ngaduk es di gelas dalam genggamannya. Cairan kecokelatan itu bergoyang, pupilnya menatap kosong.

Akhirnya segalanya mencapai akhir.

Pada akhirnya ... dia tidak mendapatkan seorangpun di sisinya. Orion seolah ditakdirkan untuk selalu sendirian, ditinggalkan.

Bibir Orion mengukir senyuman samar. Dia meneguk minumannya perlahan, lalu mendesah lelah.

Hidup ini terlalu membosankan.

Orion hanya melirik sekilas pada sosok yang perlahan melangkah mendekat. Suara ketukan tongkatnya senada dengan langkah kaki yang tidak bisa lagi berjalan sempurna tanpa penopang kayu di tangan kanannya.

Aliena perlahan menghampirinya, menatap Orion yang kacau lalu mempertipis jarak mereka. Semakin dekat dan dekat, lalu ... dia duduk di samping Orion. Mereka masih terpisahkan jarak dua jengkal.

Orion bersikap acuh tak acuh seolah tidak mengakui keberadaan wanita tua itu.

"Perhatikan kesehatanmu." Aliena mengingatkan dengan nada tenang dan tegas. "jangan terlalu banyak mengonsumsi minuman yang tidak jelas seperti itu."

Orion bergeming. Dia tidak mengatakan apa pun.

"Apa yang terjadi pada ayahmu, sepenuhnya salahku." Aliena menggenggam erat tongkatnya. "Gabriel dan keluarganya ... bahkan tanpa diperintahkan, selama ini diam-diam selalu membantu kalian. Jadi sebaiknya kamu tidak banyak menyalahkannya. Satu-satunya yang bisa kamu salahkan adalah nenekmu."

Karena kesalahan Aliena, Michael kehilangan segalanya.

Kesalahan dan keegoisan Aliena, membuat dia harus berpisah dengan putra tertuanya. Tidak pernah bertemu lagi bahkan sampai Michael mengembuskan napas terakhirnya.

Karena keangkuhan Aliena, pada akhirnya cucu-cucunya sampai bertikai seperti sekarang.

"Ini bukan seperti Anda adalah nenek saya." Orion menjawab sinis. Dia terkekeh geli, "Anda tidak pernah mengakuinya."

"Ya." Aliena tidak menyangkal. "itu dosaku. Aku tidak mengakuimu, tapi tidak dengan keluarga pamanmu."

Aliena berdiri. Dia bukan pembicara yang baik. Dia tahu persis kekurangannya, apa pun yang dia katakan hanya akan memperburuk situasi Orion. Orion menginginkan sesuatu untuk penebusan, Aliena menganggukkannya. Tapi begitu Orion mendapatkannya, Aliena kembali 'merampas'-nya dan diberikan pada cucu kesayangannya sejak dulu.

Setidaknya, itu yang ada di pikiran Aliena saat ini.

"Kalau ada hal lain yang kamu inginkan, aku akan memberikannya. Apa pun itu. Tidak perlu bertikai lagi dengan saudaramu." Aliena melihat Orion tidak menjawab. Saat dia memutuskan pergi. Orion mendengkus.

"Jadi ... bagaimana kalau yang saya inginkan hidup Anda?" Orion terkekeh dengan nada berbahaya. "setidaknya ... nyawa Anda mungkin cukup untuk melunasi hutang Anda pada orang tua saya."

Aliena mencengkeram tongkatnya lebih kuat. Kelopak matanya sesaat terkulai. Tidak lama, ekspresinya kembali tegas saat dia menoleh, menatap cucunya yang lain dengan sorot tenang dan bijaksana.

"Lakukan apa pun maumu." setelah itu, Aliena melangkah pergi.

Sekarang Aliena melihatnya. Dia hanya punya tiga orang cucu. Cucu pertamanya mengidap skizofrenia, cucu keduanya juga tidak memiliki mental yang cukup sehat. Sementara cucu ketiganya tidak terlalu tertarik dengan dunia bisnis. Temperamen mereka berbeda-beda. Tapi ... mereka memiliki satu kesamaan yang unik.

"Cucu-cucuku bahkan membenciku." Aliena mendesah lelah. "sepertinya ... di usia tuaku ini, aku tidak memiliki siapapun."

Aliena punya banyak kesempatan untuk membentuk keluarganya yang hangat. Di mana mereka bisa berkumpul, bercanda, tertawa, dan saling menjaga.

Tapi kesalahannya sudah membuat Aliena kehilangan segalanya. bahkan ... putra keduanya saja ingin mengakhiri ikatan keluarga mereka.

Aliena sekarang sendirian.

Dia tidak punya siapapun.

Dia memiliki segalanya ... tapi sudah kehilangan nilai yang paling berharga dalam hidupnya. Alasan di masa lalu dia bekerja siang-malam, membanting tulang sampai terengah-engah dan jatuh sakit.

Dia ... mendapatkan kekayaan dan kekuasaan.

Tapi ... dua anaknya yang dulu dia jadikan alasan untuk tetap bertahan.

Terkadang ... hidup memang selucu itu.

"Madam tidak usah khawatir. Mungkin membutuhkan waktu agar Madam bisa berdamai dengan putra dan cucu Anda. Tapi Tuan Gabriel bukan pendendam, Young Master juga akan mencoba berdamai selama Madam memperlakukan Miss Key dengan baik. Seperti mengirim banyak hadiah selamat untuk kehamilannya." Xiere merasa kasihan pada Aliena. Selama 4 dekade lebih dia melayaninya, Aliena selalu sendirian dan kesepian. Temperamen kerasnya mungkin tidak membuat Gabriel membangkang selama Aliena tidak menyentuh garis bawahnya, tapi Aliena tidak bisa dekat dengan keluarganya sendiri.

Mereka selalu terpisah. Seolah ikatan yang menghubungkan mereka hanya nama 'Giofardo' yang menjadi nama belakang mereka saja.

"Menurutmu seperti itu?" bisik Aliena serak.

"Miss Key sangat murah hati, beliau tidak akan menyimpan dendam." Xiere terus mencoba menghiburnya. Dulu Aliena sangat kuat dan tangguh. Tapi usia tua mau tidak mau juga membuatnya jatuh dan rapuh.

Menyadari kalau dia menjadi nenek yang tidak disukai cucu-cucunya sendiri, Aliena tidak bisa pura-pura tidak peduli lagi.

Dia tidak bisa menyangkal kalau hatinya ... merasakan kesedihan yang dalam. Ekspresi di wajahnya masih kaku, tapi sorot matanya tidak lagi setajam dan sekejap dulu.

"Saya akan membantu memilih-milih hadiah untuk kompensasinya." Xiere tersenyum lembut.

Aliena mengangguk. Mereka berjalan lagi, kali ini Aliena lebih percaya diri. Dia ingin memperbaiki hubungannya dengan keluarganya lagi.



Orion merasa ... dia sudah hancur berkeping-keping.

Semua yang ada di tangannya tidak bisa menjadi miliknya. Apa yang dia rebut juga pada akhirnya tidak bisa bertahan dan melarikan diri darinya.

"Satu orang aja." Orion berbisik serak. Dia menutup wajah dengan telapak tangannya, merasa hancur dan rusak. "cukup satu orang aja."

Dia berpikir ... karena Key bahkan bisa bertahan di sisi orang segila Aldo, seharusnya dia lebih bisa bertahan di sisi Orion. Itu sebabnya Orion bersikeras ingin memilikinya. Tidak perlu menjalin hubungan yang rumit, cukup sebagai sahabat yang menanggung kesakitan yang sama saja, menjadi sama-sama sebatangkara.

Tapi Orion meremehkan dirinya sendiri. Dia tidak pernah tahu kalau dia bisa menahan rasa sakitnya sendiri, tapi dia tidak mampu melihat Key yang hancur dan menderita karena perbuatannya, di telapak tangannya.

Orion tidak sanggup saat melihat Key kehilangan cahayanya begitu saja.

"Gue cuma butuh satu orang." Orion terisak-isak. Kesedihannya kian membeludak. Rasa sakit itu membuat dia patah dan retak, "kenapa nggak ada ... satu orangpun yang bisa bertahan di sisi gue?"

Kenapa Orion terus menjadi satu-satunya pihak yang ditinggalkan sendirian?



**SELAMANYA
AKAN SELALU
MENCINTAIMU**



Empat tahun kemudian

"Buruan, Al. Buruan." Key mendesak Aldo agar menata rambutnya lebih cepat. Hari ini setelah sekian tahun akhirnya dia akan menghadiri acara wisudanya. Karena mengambil cuti kuliah satu semester, Key lulus setengah tahun lebih lambat dari teman-temannya yang lain. Billy dan yang lainnya sudah wisuda tahun lalu.

Masing-masing dari mereka langsung memilih mengambil program S2 di kampus yang sama, jadi semasa skripsinya ... Key tidak ditinggalkan sendirian di kampusnya. Semua orang ikut sibuk membantunya.

Key sempat meminta Aldo membantunya membuat skripsi. Aldo hanya mengetuk kepalanya pelan, memaksa Key mengerjakan sendiri.

Saat ini Key sudah memakai berukut hitam. Rambut panjangnya disanggul manis. Perawakannya tetap tidak berubah padahal sudah melahirkan anak beberapa tahun lalu. Membuat Aldo frustrasi karena istrinya terlalu kurus.

"Sebentar, Sayang."

"Buruan, nanti mereka pada ribut." Key terus mengoceh. Dia membiarkan Aldo berlutut dan memasang *high heels* di kakinya. Sejak Key meninggalkan Aldo beberapa tahun lalu ... Aldo memperlakukan Key lebih lembut dan baik. Dia tidak pernah menghina Key lagi. Singkatnya ... saat ini Key diperlakukan seperti Ratu, terlalu dicintai. Tapi bukan Ratu Kelinci seperti bagaimana Key selalu diejek di masa lalu.

Setelah selesai, Key melihat pantulan bayangannya di cermin. Sangat puas. Aldo membawa toga Key yang diletakkan di kasur. Mereka berjalan berdampingan meninggalkan kamar, menuruni tangga, lalu mendengar keributan di ruang keluarga.

Dua anak kecil berlarian saling mengejar. Usia mereka baru sekitar 3 tahun. Dua anak laki-laki itu sangat lincah, dua orang pengasuhnya terus berusaha mengejar dengan piring di tangan, berusaha menyuapinya.

Satu gadis kecil sedang bergaya di depan cermin. Melihat brokatnya yang satu model dengan Key. Dia memijat-mijat pipinya sambil memuji, "Canel tantik."

Satu gadis kecil lainnya berlari pada Aldo, melompat minta digendong. Aldo tertawa, mengangkat tubuh bayi kecilnya. Balita itu juga memakai brokat yang sama dengan Key, matanya berbinar riang. Visual wajahnya sama persis dengan Key versi bayi dulu. Hanya saja kedua bola mata cantiknya berwarna abu-abu.

"Papi! D mau dendong! D mau dendong!"

Aldo tertawa, "Ini D udah Papa gendong."

Mendengar suara Aldo, tiga anak yang lain langsung ribut. Aaron dan Byantara yang paling ribut. Terus menodong Aldo minta diangkat juga.

Carnelian yang paling kalem. Dia menghampiri Aldo, menodongkan kedua tangannya ke atas, dia bertanya, "Papi sayang D aja, ndak sayang C!"

"Papi sayang juga sama Carnelian dong." Aldo mengulurkan tangan satunya, mengabaikan Aaron yang berusaha menggapainya, dia memilih Carnel dan memeluknya di tangan yang satunya.

Key berdecak jengkel. Sejak dulu ... Aldo memang bias. Dia berjongkok, memeluk dua putranya yang lain. Mengangkatnya terlalu sulit, Aaron dan Byan juga cukup puas dipeluk Mami mereka.

Key terkejut saat dia tahu dia mengandung anak kembar 4 beberapa tahun lalu. Awal sang Papa tahu tentang kehamilannya, Aldo membawa Key mengungsi selama beberapa minggu, menunggu kemarahan Rendra mereda karena putri kecil yang dia besarkan penuh kasih sayang ternyata sudah dipetik oleh 'seorang bajingan' tanpa izinnya.

Setelahnya Aldo mengirim foto hasil USG. Akhirnya Rendra tidak marah lagi, tapi saat melihat Aldo ... dia akan terus memelototinya membuat Aldo khawatir apa bola mata mertuanya itu tidak akan keluar? Haruskah dia mengundang dokter mata terbaik untuk memastikan Rendra benar-benar tidak akan menjatuhkannya?

Sikap Rendra semakin melunak setelah Key melahirkan. Bayinya ada empat. Rendra menangis haru dan tidak menyangka. Dia sedih saat tahu Key mengandung 4 bayi sekaligus, dia juga sangat khawatir. Mengandung satu bayi

saja sudah kesulitan, Key bahkan sanggup empat.

Pantas saja napsu makan Key tidak terkontrol. Ternyata ada terlalu banyak 'kepala' di perutnya yang harus diberi makan.

"Nama mereka A-B-C-D!" saat Key mengungkapkan nama anak-anaknya tanpa mau repot. Dia diprotes semua orang. Key memasang wajah lempeng tidak peduli. Baginya 'A-B-C-D' sudah sangat bagus. Setidaknya cukup *simple* saat dipanggil.

Jadi, Aldo menyumbangkan nama Diamanta, seperti cita-citanya selama ini.

Sang Papa menyumbangkan nama Carnelian.

Billy ikut berpartisipasi, dia menyumbangkan nama Byantara.

Yang paling di luar dugaan adalah Orion. Hubungannya dengan keluarga Aldo semakin membaik. Awalnya mereka canggung, dia hanya iseng saja mengusulkan nama 'Aaron'. Key setuju tanpa pikir panjang. Persetujuan Key membuat hubungan hangat kuku Orion dan Giofardo yang lain semakin tulus.

Setidaknya ... Orion tahu dia masih cukup dihargai.

Aldo sempat bersikap dingin karena tahu pria itu sudah menculik istrinya. Tapi setelah berbagai bujukan dari Key dan keluarganya, Aldo tahu ... dia tidak bisa terlalu egois. Kesakitan, kesedihan, dan dendam Orion juga sebenarnya tidak lepas dari sikap acuh tak acuhnya selama ini pada keluarganya sendiri.

Orion sudah sebatangkara. Apalagi yang diharapkan? Lagipula Key pulang dalam kondisi sehat tanpa kekurangan apa pun. Jadi Aldo memutuskan berdamai. Selama Key yang meminta, dia akan melakukan segalanya.

Aldo juga sudah berdamai dengan neneknya. Beberapa tahun lalu setiap bulan Aliena akan mengirimkan hadiah-hadiah mahal. Dimulai dari sebuah vila, mobil mewah, sebuah hotel, dan berbagai aset luar biasa lainnya. Key merasa kasihan pada neneknya Aldo, dia terus membujuk Aldo, mengundangnya untuk makan bersama neneknya lagi.

Keputusan Gabriel yang akan meninggalkan nama Giofardo juga dicabut karena Aliena lebih mudah diajak bicara sekarang. Dia juga tidak akan mengusik lagi kehidupan pribadi cucu-cucunya.

"Ayo kita pergi." Aldo menyerahkan C dan D kepada pengasuhnya untuk digendong. Gantian, kali ini dia menggendong dua jagoan kecilnya. A dan B tertawa bahagia. Mereka paling senang saat diangkat oleh Papi mereka.

Aldo tahu persis dan mendengarkan nasihat Ivan. Kondisi anak-anaknya

rentan. Penyakit kejiwaan bisa diturunkan lewat gen. Terburuk, Key dan Aldo sama-sama memiliki penyakit mental serius. Kalau mereka tidak berhati-hati membesarkan anak-anak ini, mereka khawatir A-B-C-D akan goyah dan mengalami jalan sulit yang sama.

Itu sebabnya walau Aldo paling menyayangi bayi perempuannya, dia juga tidak mengurangi kadar cinta pada dua pemuda kecilnya.

"Lessdoooo!" Byan dan Aaron bersorak. Rombongan keluarga itu mulai meninggalkan rumah. Sejak usia anak-anaknya menginjak satu tahun, Key dan Aldo pindah dari kediaman Rendra. Rumah impian yang Aldo rancang sudah selesai. Mereka juga ingin mandiri dan hidup tanpa menyusahkan orang tua mereka lagi.

Aldo yang paling senang. Dia sekarang bisa bermesraan dengan Key kapan saja tanpa harus terusik dengan pelototan mertua tidak masuk akal.

Begitu sampai di luar, orang-orang yang menyambut Key cukup banyak. Mungkin rombongannya yang paling banyak dibanding wisudawan yang lain. Semua teman-temannya hadir. Begitu juga dengan keluarganya. Anak-anak Key mulai berlarian minta diturunkan, menyapa teman-teman sang Mama.

"Lagunya dulu dong. Lagunya dulu." Billy memberi semangat.

A-B-C-D mulai membentuk barisan. Mereka bertepuk tangan sambil mulai bernyanyi, "Kami ... adalah, keluarga Diofado. Yang danteng duda tantik. Yang pintel duda lucu. Dimulai daliiii~"

"A!"

Aaron mengangkat tangannya tinggi-tinggi. Tepuk tangan semakin meriah, Aaron berteriak riang, "Aalon Diofado!"

"B!"

Byantara yang kali ini mengangkat tangan.

"Byantawa Diofado!"

"C!"

Carnel melompat-lompat, "Canelian Diofado!"

"D!"

Diamanta tersenyum cerah, melompat dengan kedua tangan terangkat, "Diamanta Diofado!"

"A-B-C-D! A-B-C-D! A-B-C-D!" anak-anak kecil itu mengacungkan semua tangannya tinggi-tinggi, bersorak gembira dipenuhi tepuk tangan semangat

dari semua orang dewasa.

Aldo menggeleng sambil mengusap wajah dengan telapak tangannya, sementara Key tertawa renyah. Ikut menyoraki bersama teman dan keluarganya.

Anak-anaknya sekarang sudah seperti atraksi sirkus saja.

"Tos dulu sama Om Billy!" Billy mengajak tos semua balita itu. "sekarang nyanyi lagi. Dimulai dari ..."

Aldo entah kenapa merasa kalau bayi-bayinya saat ini sedang di-bully. Saat Aldo menoleh ingin meminta pendapat Key, Key justru tersenyum cerah. Kedua matanya menyipit bahagia. Bibirnya membentuk lengkungan cantik, membuat Aldo terpesona beberapa detik.

Aldo tahu dia tidak akan pernah bosan melihat istrinya.

Key tahu Aldo sedang memerhatikan, dia menoleh, senyumannya semakin jernih dan tulus.

Mau tidak mau Aldo ikut tersenyum dengannya. Merangkul Key pelukannya.

Aldo ... seumur hidup hanya akan mencintainya.



epilog

“Kamu pulang.” Key menyambut sambil mengukir senyuman hangat. Melihat Aldo yang masuk sambil menggendong Diamanta. Key sedang duduk di kasur sambil mengetik di laptopnya. Dia masih berprofesi sebagai penulis. Berbeda dengan teman-temannya, Key tidak punya rencana untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

Lagipula sejak awal dia memang terpaksa.

Saat melihat Diamanta dalam gendongan Aldo, senyuman Key menghilang. “Kok D aja?”

“Hah?” Aldo bingung. “hn. Aku ngeliat Diamanta coba ngumpet, dia ngajak main petak umpet. Jadinya aku bawa.”

“Al kamu itu ...,” Key bahkan tidak menyelesaikan kata-katanya. Dia menyingkirkan laptop, berlari keluar meninggalkan kamar. Aldo terkejut. Ada apa dengan istrinya?

Key sejak awal tahu. Bahkan sejak Aldo menamai Diamanta seperti anak kecil dalam halusinasinya, kasih sayang Aldo pada Diamanta melebihi cinta Aldo pada anak mereka yang lain. Aldo mungkin tidak menyadarinya. Tapi anak-anaknya yang lain mulai bertanya pada Key kenapa Aldo lebih sering menggendong D dibanding mereka?

Aldo keluar karena penasaran yang dilakukan istrinya.

Key berlari menuju dapur, dia berjongkok dan benar saja ... menemukan Carnel sedang berjongkok sambil menangis terisak. Carnel bilang dia ingin mengejutkan Aldo. Dia tahu setelah pulang Aldo akan menyempatkan diri ke dapur, Carnel bersembunyi di bawah meja *pantry*, Diamanta bersembunyi di sisi kulkas, jadi tentu saja yang dilihat Aldo justru si bungsu. Aldo langsung menggendong D dan membawanya pergi, tanpa melihat C yang bersembunyi dan menatapnya sedih.

“Sayang, Carnel ... ini Mami.”

Begitu melihat Key, tangisan C semakin keras dan histeris. Tangisannya menyakitkan, membuat Key merasakan kepedihan dan juga ingin menangis. Key buru-buru menarik C ke dalam pelukannya, menggendongnya.

"Papi ndak sayang C. Ndak sayang C! Sayang D aja." Carnel memprotes disela-sela tangisnya.

Aldo pucat. Dia melihat Carnel yang menangis kesakitan, patah hati karena berpikir kalau sang Papi lebih menyukai saudarainya yang lain dibanding dia.

"Carnel ... Papi minta maaf." Aldo menghampiri Carnel. Dia mengusap wajah basah putrinya, "Papi nggak liat C sembunyi di bawah meja. Papi yang salah. Maafin Papi."

"Ndak!" Carnel memeluk leher Key, tidak mau melihat Aldo. Dia sangat marah.

Key memelototi Aldo, Aldo merasa semakin bersalah.

"Sini, Sayang. C sama Papi." Aldo mengambil alih C dari pelukan Key, C meronta, dengan sigap Key mengambil alih D yang hanya menatap saudarinya yang menangis dengan sorot bingung. Lalu lambat laun matanya mulai memerah, melihat D juga akan menangis, Key dengan cepat membawa D pergi dari dapur. Membiarkan Aldo menghabiskan lebih banyak waktu dengan Carnelian.

Key menyadarinya. Kalau kondisi psikologis C setelah waktu berlalu, lebih rapuh dibanding saudaranya yang lain. Dia lebih cengeng dan perasa. Itu sebabnya berkali-kali Key selalu menegur Aldo kalau sedang menggendong D di tangan kanannya, dia harus menggendong C di tangan kirinya.

Dua putranya tidak terlalu hobi digendong lagi, tapi saat mereka berkumpul, mereka juga akan bersarang di pelukan orang tuanya dengan manja.

Aldo membawa C pergi menuju kamarnya. Terus membisikkan kalimat membujuk. Meminta maaf karena sudah membuat C menangis. Aldo berjanji tidak akan mengulanginya lagi.

"C mau Papi beliin apa biar mau maafin Papi, Sayang? Bilang sama Papi. Maafin Papi, ok? Papi janji nggak ngulang lagi."

Tangisan C masih serak. Dia hanya bersarang di leher Aldo, memeluknya.

"Maafin Papi. Papi udah nyakitin C, iya? Udah bikin Carnel sedih? Maaf karena Papi udah nakal. Maafin Papi." Aldo mengusap-usap punggung Carnel lagi.

"Papi sayang D, ndakh sayangh C."

"Sayang dong, Papi sayaaaang banget sama C. Papi sayang Cernel, Diamanta, Aaron, Byan. Papi sayang semuanya. Papi nggak mau bikin kalian sedih." Aldo menghela napas berat. Kali ini dia benar-benar menyadari kesalahannya. Membayangkan saat dia menemukan D dan langsung menggendongnya, lalu C hanya bisa melihat dari jauh, Aldo tidak bisa membayangkan sesakit apa hatinya.

"Papi minta maaf. Janji nggak ngulang, kalau Papi bikin salah lagi, Cernel boleh negur Papi, boleh marahin Papi. Maafin Papi, ok?"

Setelah lebih dari satu jam membujuk Cernel, akhirnya Cernel benar-benar reda. Dia meminta dibelikan banyak boneka, tentu saja Aldo menyanggupinya. Aldo juga akan bertanya pada anak-anaknya yang lain. Kali ini hanya Cernel, tapi siapa yang tahu kalau Aaron dan Byan juga selama ini sebenarnya merasakan kesedihan yang sama?

Aldo bersumpah pada dirinya sendiri di masa depan akan lebih bijak dan memperlakukan semua anaknya sama rata.

Cernel bersarang dalam pelukan Aldo yang duduk di kasurnya, dia sudah nyaris terlelap, capek menangis lama. Pintu kamarnya dibuka pelan, Key masuk diikuti tiga putra-putrinya.

"C bobo?" panggil Key.

Mendengar suara Key, C yang sudah nyaris terlelap kembali bangun. Dia menoleh dan mendapati sang Mami.

"Ndak bobo." C menjawab serak.

Melihat wajah bengkaknya, Key marah dan memelototi Aldo lagi. Kalau sampai Aldo berani bias lagi, Key bersumpah dia sendiri yang akan memukulnya. Aldo jelas tampak sangat kuyu dan menyesal.

"Ayo pada tidur di kamar Mami. Biar Mami bacain cerita."

Anak-anaknya mulai ramai. Mereka semua berlarian dan mencoba naik ke kasur. Diamanta merangkak ke pelukan Aldo, menepuk-nepuk lengan saudaranya, seolah ingin menegarkannya. C hanya menatapnya dengan mata bengkak yang lucu.

"Mana, Mi?" Aaron bertanya antusias. Dia lebih senang dekat dengan sang Mami. Jadi dua balita prianya justru bersarang di pelukannya Key.

Key yang duduk di sisi Aldo, memeluk dua bayinya lalu mulai bercerita, "Tengah malam itu, ada suara~ kik-kik-kik-kik."



Sempat nyaris menceritakan salah satu novel genre psikopatnya, Key ditahan Aldo. Jadi pada akhirnya dia mengganti dengan cerita Cinderella. Seperti yang selalu diceritakan orang tuanya saat Key masih kecil dulu.

Di akhir cerita, keempat balita mereka tidur.

Key menghela napas berat. Dia menoleh, menatap Aldo jengah.

"Aku minta maaf, ok?" Aldo mengulurkan tangan, mengusap pipi istrinya, "aku yang salah."

Key tidak berkata-kata lagi karena Aldo sudah mengakui kesalahannya. Hanya ... dia memang tidak bisa menyembunyikan kekesalannya tadi.

Sebenarnya, bukan Key tidak paham. Bayangan Diamanta bahkan sebelum lahir terlalu kental. Aldo pernah bercerita, beberapa kali saat Aldo kehilangan kendali, D akan muncul menjadi bagian halusinasinya, menenangkannya.

Setelah perjuangan cukup keras, Aldo berhasil meninggalkan obat-obatan rutin. Dia masih berhalusinasi, hanya saja dia bisa mengendalikan semua halusinasinya sendiri. Singkatnya, Aldo memiliki kemauan dan kemampuan pengendalian diri yang kuat. Walau setiap minggu dia harus melakukan cek rutin di klinik Ivan untuk memastikan kondisinya tetap stabil dan halusinasinya tidak semakin parah dan berbahaya.

Key lebih baik. Dia bahkan tidak perlu mengonsumsi obat lagi sejak lama.

"Kadang aku nggak nyangka kita bisa menjalani kehidupan yang damai." Aldo tersenyum kecil, "beberapa tahun lalu, pasti selalu ada kekacauan."

Key memikirkannya, lalu mengangguk setuju, "Hn." dia bersandar ke bahu Aldo. "semuanya sesekali kayak mimpi."

Tapi ini bukan mimpi.

Hidup mereka kenyataan. Setiap langkah yang mereka tempuh kenyataan. Kesakitan, kesedihan, kebahagiaan yang mereka alami adalah nyata.

Key berjuang untuk mendapatkan hati pria ini, berkali-kali dia dibuat putus asa dan jatuh. Sese kali dia merasa cinta dan pengorbanannya tidak dihargai. Tapi ... setiap Key akan menyerah, Aldo selalu berdiri di belakangnya, meraih tangannya, memberikan kekuatan yang lebih besar dan besar agar Key tetap bertahan dan berdiri tegak.

Kali ini ... mereka sudah sampai, menjalani kehidupan yang baru, kisah

hidup yang akan mereka lewati sampai akhir hayat nanti.

Key tidak pernah tahu apa yang akan terjadi di masa depan.

Hanya saja ... dia meyakini satu hal sejak lama.

Seperti Key yang tidak akan pernah meninggalkan Aldo,

Aldo ... juga tidak akan pernah meninggalkannya.



*Aku menatap disaat kamu menatapku.
Aku berdiri di sisimu saat meragu.
Tidak apa-apa. Biarkan dunia menghakimimu.
Karena selamanya ...
Aku akan selalu mencintaimu.*



TAMAT



Coretan penulis

Tebat kembaaaang~

Akhirnya penutup Dere-Series selesai juga. Jadi ... kurang lebih butuh waktu 6 tahun buat nyelesain series ini. Hihhi.

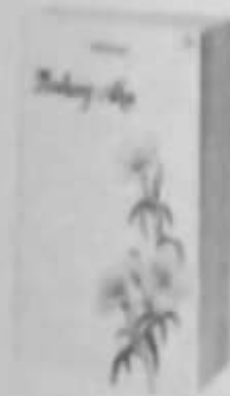
Happy reading all~

DAPATKAN JUGA BUKU QUEEN NAKEY
LAINNYA

Dummy Stories



Romance-Teens Stories



Romance Stories



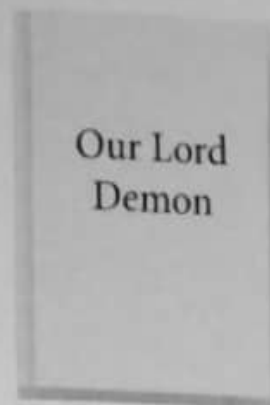
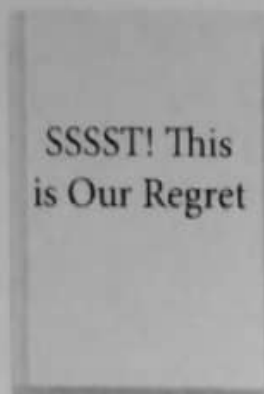
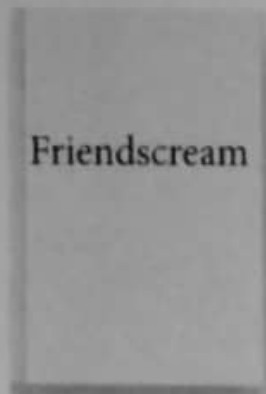
Horror / Thriller Stories



Antologi



Coming Soon



Dere~Dere

Book 3

Aldo sudah biasa menghadapi segala tindakan gila istrinya termasuk cara pikir tidak masuk akal nya.

Aldo bisa menahan diri saat Papa mertuanya memberi izin Aldo dan Key menikah asal Aldo tidak menyentuh Key sampai gadis itu wisuda nanti.

Yang membuat Aldo geleng-geleng kepala hanya dua. Pertama, Key merasa dia laki-laki dan seme di pernikahan mereka.

Kedua, Key tidak pernah berhenti melakukan percobaan gila untuk memperkosanya.

Namun, walau di mata orang lain Key seperti iblis, bagi Aldo Key adalah gadis termanis.

"Segalanya hanya dimulai satu kalimat mematikan menyirat banyak makna dan diimpikan banyak wanita ; aku gak bakalan pernah ninggalin kamu."



Qn Media

Jl. Otista, Gg Mawar, RT 008/27,
Karanganyar-Subang

ISBN 978-623-94708-1-4

17+



Harga P. Jawa Rp. 99.500